



# **Strangers**

by

**Barbara Elsborg**

## Sinopsis:

*"Kate Snow sudah cukup banyak berurusan dengan bad boy sampai suatu saat ketika ia berenang satu arah di laut ia bertubrukan dengan pria yang tidak bisa ia tolak. Charlie Storm seorang mantan bad boy yang telah berubah menjadi seorang pekerja seni. Ia sudah menjadi bintang pop terkenal, mega-sukses dalam bisnis film sampai setan dalam batinnya membuat dia hilang kendali dan mengirimnya menuju lautan.*

*Hal terakhir yang ia harapkan sebelum meninggal adalah berhadapan dengan seorang wanita yang melakukan percobaan bunuh diri. Ketika dunia kedua orang asing ini bertumbukan, kehidupan mereka mengalami goncangan. Bertahan dalam gelombang, mereka sadar bahwa mereka tidak tahan untuk berpisah, di dalam ataupun di keluar ranjang.*

*Kate merebut kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaannya, melihat bahwa Charlie adalah pria yang akhirnya di percaya akan mencintainya. Charlie tidak bisa melepaskan Kate karena dia satu-satunya wanita yang mampu melihat pria yang dia inginkan. Tapi harga dari ketenaran cukuplah mahal dan ketika dunia ingin membuat mereka terpisah, tampaknya kehidupan mereka hanya aman di tempat tidur Kate."*

Cerita ini dimulai ketika dua jiwa yang hancur bertemu satu sama lain di tengah lautan dalam usaha untuk mengakhiri hidup mereka. Yang akhirnya malah menyelamatkan satu sama lain. Berdua mereka berbagi rahasia, ketakutan juga tempat tidur, tapi popularitas Charlie sebagai artis populer mendorong mereka berdua terpisah.

Strangers berlatar belakang di negara Inggris dan di dalamnya

terdapat humor khas Inggris yang paling fantastis. Membaca novel ini seperti naik roller coaster penuh emosi. Hingga saat pasangan ini melakukan kesalahan kita masih ingin melihat mereka bersama pada akhirnya. Pasangan yang lucu, cerdas & panas baik di dalam maupun di luar ranjang.

Bersiaplah untuk tertawa, menangis, atau begadang sampai pagi baca novel ini karena kalian pasti langsung suka. Recommended buat di baca!

**Genre:** Novel, Erotika, Roman

**Copyright© 2009 by Barbara Elsborg**

## **Bab 1**

### **SELAMAT TINGGAL**

Kate menatap tulisan yang ada di atas pasir dan tertawa. Kalau itu bukan tanda, dia tak tahu apakah itu. Tiga langkah berikutnya dan gelombang dingin menyapu kakinya. Kate mengertakkan gigi dan mengarungi maju sampai air mencapai pinggang. Terjun sambil gemetar dan dia mulai berenang. Beberapa saat kemudian sandalnya terlepas dari kakinya. Sial, itu adalah favoritnya. Kate mendengus dengan tawa, sehingga ia menghirup penuh air asin dan mencoba untuk berdiri. Ketika kakinya gagal menyentuh dasar, dia menggapai-gapai disekelilingnya sampai ia mendapatkan napas kembali dan bisa berenang lagi.

Tak butuh waktu lama sebelum ia menggigil. Kate membayangkan dirinya meluncur ke dalam tidur nyenyak dan tenggelam. Lalu membayangkan dirinya berjuang untuk bernapas karena air bergegas ke tenggorokannya. Dia memukul pergi ketakutan dengan keras. Tidak akan kembali.

Berbalik, dia mendongak ke langit abu-abu pucat dini hari. Akan lebih menyenangkan melihat matahari untuk terakhir kalinya. Kate membiarkan dirinya tenggelam dan beberapa saat kemudian kakinya menendang ke permukaan. Dia mendengus kesal. Dia bahkan menahan napas.

Ini tidak akan semudah apa yang ia pikirkan. Betapa anehnya jika dia berenang jauh sampai ke Perancis.

Kemungkinan besar sebuah tanker yang akan menggilasnya.

Sebuah hantaman menerjang ujung hidungnya. Kate tersentak saat ia terdorong ke bawah, air tertelan dan panik. Tenggelam adalah satu hal, diserang oleh hiu sungguh sesuatu yang sama sekali berbeda. Dia menendang agar muncul ke permukaan, kengerian akan dimakan hiu mengubahnya menjadi geliat ketakutan yang luar biasa. Ketika kakinya bersentuhan dengan sesuatu yang padat, rasa takut berubah menjadi teror.

"Oww!" hiu itu berteriak.

Kate meronta-ronta lebih keras.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan?" hiu itu menuntut.

*Memiliki halusinasi yang menghibur.* Kate berputar putar. Dia tidak

tidur semalam dan pikiran lelahnya membayangkan seseorang ada bersama dirinya. Untungnya bukan hiu.

Dia tersihir oleh manusia yang sangat menakjubkan—seorang pria yang marah, berambut gelap yang perlu bercukur.

Meskipun ada bayangan hitam di bawah matanya, dia sangat tampan. Gelombang nafsu bergabung dengan rasa menggigil pada tubuh Kate. Tentu saja dia bisa memiliki tubuh kuda nil, karena dia hanya bisa melihat kepala dan bahu telanjang.

"Oh Tuhan, hidungmu berdarah. Maaf," kata pria itu.

Kate menyentuh wajahnya dan melihat darah di jarinya sebelum percikan air laut mencucinya dengan bersih.

"Aku tidak melihat ke mana aku menuju. Aku tidak mengira akan ada seseorang yang berada sejauh ini," katanya.

Kate terus menginjak air, bertanya-tanya apakah ia bisa membuat pria itu tetap bersamanya.

"Apakah kau tidak akan mengatakan apapun?" Tanyanya.

Kate membuka mulutnya, menganggap tak masuk akal bicara dengan seseorang yang tidak ada di sana, dan menutupnya.

"Apa kau putri duyung?" pria itu lalu menyelam ke bawah gelombang.

Apa dia seorang duyung jantan? Tapi kemudian dia tahu Kate bukan putri duyung. Dia muncul di sampingnya, lebih dekat dari

sebelumnya, pandangan ngeri terlihat di mata cokelatnyanya yg besar dan lembut.

"Berjari kaki," sembur dia, lalu meludahinya wajahnya. "Dengan kuku dicat merah. Aku sangat kecewa."

Hati Kate khawatir. Satu bagian dari imajinasinya tidak akan mengeluh atau meludah ke arahnya. Dia nyata.

"Kupikir kau hiu," kata Kate. "Lalu kupikir aku hanya berkhayal."

"Seekor hiu?" Dia berbalik dan tersentak. "Oh Tuhan, dan kau berdarah. Mereka bisa mencium aroma darah dalam air walau berada di lautan jauh disana. Sekumpulan dari mereka mungkin menyerang dan mencabik cabik kita, anggota tubuh kita bagian demi bagian. Jika kau merasakan tarikan tiba-tiba, itu mungkin kakimu yang terlepas."

Kate menyeka hidungnya lagi. Masih berdarah.

"Maaf. Kuharap aku tidak mematahkannya." pria itu berkata.

"Jangan khawatir tentang itu."

"Jadi...kau sering melakukan ini?" dia muncul di atas gelombang saat Kate jatuh ke dalam palungan.

Kate terbelah antara ingin tertawa atau menangis. "Apa?"

"Berenang di laut memakai pakaian lengkap?"

"Ya, itu olah raga yang luar biasa. Sebaiknya aku pergi." Kate tidak

bergerak.

"Siapa namamu?" Tanyanya.

"Kate."

"Aku Charlie."

"Nah, halo dan selamat tinggal, Charlie."

Kate berenang ke tengah laut dengan menggunakan dorongan yang kuat dan tegas.

"Kau salah arah," teriaknya.

"Aku belum selesai. Harus membakar tujuh belas Mars Bars-ku (merk coklat) yang kumakan tadi malam. Banyak sekali kalori untuk dihilangkan."

Dia menghampiri disamping Kate, melakukan gaya dada seperti dia. Mereka berenang berdampingan dalam keheningan.

"Apa kau pernah menonton film *Open Water*?" tiba-tiba Charlie bertanya.

Kate telah berusaha untuk tidak berpikir tentang hal itu. "Tidak seperti pasangan buruk dalam film itu, kita tidak hilang.

Pantai ada di belakang kita."

"Aku tak ingin kembali ke pantai," kata Charlie.



Kate melirik. Gila, kemungkinan apa yang membuat mereka memilih tempat yang sama untuk melenyapkan diri? di lautan luas ini dan mereka berakhir di tempat yang sama?

"Aku di sini lebih dahulu," kata Kate.

"Bagaimana kau tahu?"

Dia benar. Kate salah.

Cahaya mulai menyingsing.

"Apakah pesan diatas pasir itu milikmu?" Tanya Kate.

"Ya kan, aku ada di sini duluan. Lagi pula, ada cukup air bagi kita berdua." Benar. Kate bertanya-tanya bagaimana jika dia menyelam, kemudian membuka mulutnya membiarkan air laut membanjiri paru-parunya. Apakah itu berhasil? Itu akan cepat?

"Hidungmu masih berdarah," katanya.

"Sial."

"Aku akan berpikir kau akan mengundang hiu."

Kate menangkap sedikit senyum di wajahnya dan melotot. "Aku yang memilih bagaimana caraku mati, dan aku tidak memilih hiu."

"Aku juga," kata Charlie. "Kenapa kita tidak berhenti berenang saja?"

"Aku sudah mencoba. Kakiku tak mau bekerja sama. Perhatikan."

Kate berhenti bergerak dan hampir seketika mulai menginjak air. Charlie diam menahan tubuhnya, masuk ke dalam air kemudian muncul lagi di samping Kate, air mengalir di wajahnya.

"Ini gila." kata Charlie, giginya gemeletuk. "Jangan ragu untuk mengubah pikiranmu. Tak ada yang memaksamu." Lalu Kate menjerit dan Charlie langsung keluar dari air. Kate melihat dia mempunyai otot dada yang kekar, kemudian rasa panik melanda seluruh pikirannya.

"Ya Tuhan, ada apa?" Charlie megap-megap.

"Ada sesuatu di belakangku. Menggesek punggungku. Oh Tuhan. Ubur-ubur." Charlie berenang di sekitarnya, dan kemudian sejumput rumput laut menjuntai di kepala Kate. Kate menjerit lagi dan dengan kecepatan tinggi, menghentak-hentakkan lengan dan kakinya.

"Ini bukan ubur-ubur," seru Charlie. "Ini rumput laut."

"Aku juga tak suka rumput laut."

Charlie mendongak. "Kenapa memilih melakukannya dengan cara ini, jika kau takut ubur-ubur, hiu dan rumput laut? Ada lagi yang mau ditambahkan?"

"Kepiting, belut dan kapal tanker minyak."

Charlie terkikik. "Bagaimana kalau cumi-cumi raksasa?"

Kate menelan ludah. "Kupikir jika aku tetap memakai pakaian, aku tak akan keberatan dengan makhluk yang berlendir, tapi aku salah. Aku tidak berpikir tentang hiu sampai kau menyebutnya. Dan cumi.

Lagi pula, aku bukan satu-satunya yang tak suka hiu."

"Mereka tak akan mencariku. Aku tidak berdarah."

"Kau ada di sekitarku. Aku tidak berpikir mereka pilih-pilih. Lebih baik kau berenang menjauh dan tinggalkan aku sendiri."

"Tapi itu salahku membuat kau berdarah. Aku akan merasa bersalah jika hiu itu memakanmu." Charlie gagal meredam tawanya.

Kate berenang dan ia mengikuti.

"Apa kau menguntitku?" Tanya Kate. "Tidak bisakah aku bahkan bunuh diri dengan tenang?"

"Kau yg sepertinya menguntitku."

"Ya, itu benar. Sudah cukup."

Dia berbalik dan mulai berenang kembali ke pantai. Charlie terus berpacu dengannya. Tak ada yg bicara, tapi setelah beberapa menit menjadi jelas bahwa pantai tidak makin bertambah dekat.

"Berenanglah perlahan-lahan," kata Charlie. "Kita mungkin bisa membuat kemajuan." Tapi mereka tidak.

Kakinya lemas, Kate merasa sulit untuk menjaga kepalanya tetap ada di atas air. Pakaiannya menariknya ke bawah. Dia menahan Charlie, dan tahu tanpa dia mengatakan bahwa dia menolak untuk meninggalkannya. Kate membuka ritsleting celana jeans-nya dan mencoba untuk melepas dari atas pinggulnya, tindakan yang malah

membuatnya masuk ke air yang dalam. Charlie meraih lengannya dan menariknya ke permukaan.

"Apa sih yang kau lakukan?" Teriaknya.

"Mencoba melepaskan celana jeansku."

Charlie mengerjapkan air dari matanya. "Biasanya aku akan mendukung itu, tapi kau akan menenggelamkan dirimu sendiri."

Mereka saling memandang dan tertawa.

"Kita bisa menggunakannya sebagai alat bantu apung," kata Kate. "Ikat di bagian ujung kakinya dan mengisinya dengan udara."

Ekspresi ragu di wajah Charlie membuat Kate bertekad untuk membuktikan bahwa dia bisa melakukannya.

Kate menyelam ke bawah permukaan. Rasanya seperti mencoba mengupas jeruk dengan pisau plastik. Terbunuh oleh celana jeansnya adalah bukan cara lain untuk mengakhiri sesuatu.

Ketika Kate muncul penuh kemenangan, celana di tangan, hujan turun. Dia berjuang dengan jari-jari dingin untuk membuat simpul di satu kaki, sementara Charlie bekerja di sisi lain. Ketika kedua kaki diikat, Kate memegang celana jeans di bagian pinggang dan meraupnya dgn udara. Angin merenggut jeans keluar dari pegangannya dan melemparkannya beberapa meter jauhnya.

Charlie terkikik. "Haruskah aku mengambilnya?"

"Jangan repot-repot. Itu harganya murah dan mungkin tidak akan

berhasil." *Dan jika aku mati, aku juga tak akan membutuhkannya.* Langit gelap dan Kate menjerit ketika gemuruh guntur terdengar seperti diatas kepala. Air mulai pasang, ombak memecah di wajah mereka.

"Kupikir seseorang sudah kesal karena kita telah berubah pikiran." Charlie batuk.

Kate meludahkan air setelah gelombang menabrak wajahnya. "Apa kau pikir pantai semakin dekat?"

"Tidak."

"Kita pasti terjebak dalam arus."

"Berenang lebih cepat," katanya, "tapi sejajar ke pantai." Kate bertanya-tanya apa yang dia lakukan, berjuang untuk tetap mengambang ketika seluruh tujuan hari ini telah tenggelam. Mungkin dia tidak begitu menginginkan ini seperti apa yang ia pikirkan. Mungkin dia sudah mati dan dihukum karena membunuh dirinya sendiri, ditakdirkan untuk berjuang terus menerus di laut liar dengan seorang pria tampan tapi menjengkelkan.

"Apakah kau seorang malaikat?" Sembur Kate.

"Tidak."

"Iblis?"

"Hmm. Berhenti bicara, terus berenang."

Kate berkonsentrasi cara mengambil napas diantara gelombang.

Menjaga dirinya mengambang dan menyambar setiap udara sebanyak yang dia bisa lakukan. Dia tak yakin bagaimana waktu berlalu sebelum dia menyadari Charlie tidak bersamanya. Dia berputar dalam lingkaran.

"Charlie! Charlie! Charlie!"

Puncak dan palung menjadi lebih ekstrim, hujan mengurangi penglihatan menjadi hanya beberapa meter. Kate tak bisa membedakan antara langit dan laut, seperti ia telah terjebak di salah satu lukisan Turner tanpa detail, warna hanya untuk mengekspresikan suasana hati. Setiap kali dia mencoba menelan udara, ia menelan air. Kate terbatuk-batuk, tersedak dan berteriak memanggil Charlie. Dia berputar melingkar mencari dia dan sekarang pantai telah lenyap.

"Charlie!"

Ketika dia melihat wajah putihnya di puncak gelombang, Kate berenang dengan panik ke arahnya, melawan air untuk sampai ke sisinya. Melalui mata yg menyengat, Kate melihat dia berenang ke arahnya.

"Kupikir aku akan kehilanganmu." Kate mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Charlie terbatuk dan meludahkan air. "Aku sulit untuk menyingkirkannya. Aku sangat kedinginan dan lelah. Hal ini seharusnya menjadi apa yang kuinginkan, tapi sekarang aku tidak menginginkannya."

Di bawah bayangan wajahnya yang belum bercukur. Kulitnya

tampak hampir transparan. Cekungan bawah tulang pipinya tampak lebih dalam, seolah-olah ia berubah menjadi mayat di depan Kate.

"Terus berenang," kata Kate.

"Arah mana? Dimana pantai sialan itu?"

"Aku tak tahu."

Mereka saling memandang dan Charlie tersenyum kecut. "Mungkin kita tidak diijinkan untuk mengubah pikiran kita."

Charlie memegang tangannya di atas air dan Kate meraih jari putihnya.

"Jangan lepaskan aku," Kate tersentak.

"Jangan lepaskan aku." kata Charlie.

Dan mereka membiarkan laut memilih apakah ingin menjaga mereka atau tidak.

\*\*\*

## **Bab 2**

### ***Kisah Kate***

"Coba tebak?" Kata Lucy, penghuni apartemen nomor empat, di Elm Gardens, Greenwich, di bawah apartemen Kate di nomor lima.

"Apa?" Tanya Kate.

Seperti pinball, Lucy menerobos ke apartemen Kate dan langsung meluncur ke kursi panjang.

"Aku punya tiket pers ke tempat baru di Knightsbridge untuk kita."

"Tidak, terima kasih." kata Kate.

"Ini disebut 'Pesta Pernikahan'."

"Tidak tertarik."

Dua kata yang mengejutkan Lucy.

"Ini akan menjadi hebat," kata Lucy. "Tentu saja kau ingin pergi." Kate selesai mencuci piring. "Tidak, aku tidak pergi."

"Jelas aku tidak membuat ini terdengar cukup menarik. Dengarkan iklan ini. *'Malam ini adalah persilangan antara lelucon tentang resepsi pernikahan dan acara kencan. Sambil menikmati makan malam pernikahan yang bertema komedi'* yang akan membuat kita tertawa, 'Kau juga mendapatkan kesempatan untuk bertemu orang baru' bukankah itu ide bagus?"

"Tidak." Kate mulai membersihkan pegangan di lemari dapur.

Bahu Lucy turun. "Kenapa tidak?"

"Bukankah kau pikir itu aneh, mencoba untuk berpasangan dengan para single di sebuah pernikahan yang tidak berguna?"



Lucy berpikir tentang hal itu dan kemudian mengangkat bahu. "Tiket gratis."

"Tidak." Kate pindah ke pinggir papan.

"Ada pesta perjamuan tujuh rupa dan minuman keras tak terbatas." Itu menggoda tapi—"Tidak."

"Ini akan menyenangkan, malam bermabuk ria." kata Lucy putus asa.

"Bukan acara pencarian putus asa oleh pria lajang dan wanita lajang yang putus asa?"

"Well, aku tidak single," kata Lucy.

"Dan apakah aku putus asa dan single?" Kate menarik penyedot debu dari lemari.

"Tentu saja tidak. Rachel dan Dan akan pergi, kumohon?"

Kate menyerah.

Dan akhirnya diketahui, bahwa Dan yang tinggal di samping Kate di nomor enam, dan Rachel yang tinggal di nomor tiga di bawah, hanya setuju untuk pergi karena Lucy mengatakan pada mereka bahwa Kate hanya akan pergi jika mereka juga pergi.

"Kau gadis licik kecil yang nakal." kata Dan.

Lucy menyeringai. "Hei, aku tidak bisa menahannya, menjadi gigih dan persuasif. Jika aku mendengarkan ketika orang berkata tidak,

aku tak akan pernah mendapat pekerjaan di Radio Metro."

Karena Lucy sekarang pacaran dengan Nick, bosnya yang sudah menikah. Kate bertanya-tanya seberapa gigih dan persuasifnya dia jika benar-benar harus.

Ketika mereka berempat berjalan ke tenda pernikahan, yang didirikan di dalam sebuah gedung, mereka melongo. Berhektar-hektar kain putih berkilauan menutupi dinding, sementara di atas kepala mereka ribuan lampu berkelap-kelip di kanopi hitam. Setiap meja bundar memiliki delapan kursi perak, dan di atas ditengah-tengah tiap meja ada tiga balon merah berbentuk hati yang tertanam di patung-patung es yang meleleh. Pose pengantin wanita dan pria yang sudah terjalin berubah menjadi pose yang agak cabul.

Mikrofon menjerit dan suara tanpa tubuh menginstruksikan wanita untuk menemukan kursi mereka dan pria untuk berdiri bersama-sama di sisi yang jauh dari ruangan.

"Aku berharap mereka tidak memilih Nick," bisik Lucy.

"Tapi dia akan memilihmu," kata Kate.

Mata Lucy melebar. "Aku belum memikirkan itu."

Kate menyaksikan lingkaran cahaya yang menari dari wajah seorang pria ke pria yang lain. Setiap kali cahaya berhenti, reaksi mereka berbeda-beda—senang, ngeri, sombong, jengkel, tak sadar.

Ketika cahaya mendarat di atas Dan, ia tampak begitu ketakutan, Kate terkikik. Kemudian sorotan bergerak liar, antisipasi meningkat oleh gambar-gembor rekaman jauh sebelum cahaya menetap. Ketika

seorang pria berjalan ke depan, Kate bertepuk tangan bersama yang lain. Dia tampan, tinggi, dengan rambut cokelat rapi, gigi yang sangat putih dan rahang persegi. Dia juga memiliki senyum gugup di wajahnya.

"Pilihlah aku, jemput aku." kata Rachel.

Kate melirik temannya. Rachel memiliki rambut lurus cokelat yang jatuh ke bahunya dan melengkung keluar di ujungnya. Hidungnya mancung dan bibirnya merah dan penuh. Dia menatap pria itu dan berada di atas tempat duduknya agar terlihat lebih tinggi. Di seberang meja, Lucy menatap ke arah yang berbeda. Dia tidak mau terpilih, karena bukan Nick yang memilih, tapi siapa yang bisa menolak rambut pirang pucatnya yang panjang, mata biru cerah dan tulang pipi yang cukup tajam untuk mengiris Parma ham.

Meraih gelas sampanye, Kate tenggelam di bawah taplak meja sejauh mungkin yang dia bisa, yang tidak terlalu jauh dengan kaki meja terjepit di antara pahanya. Dia meneguk cairan hangat dan meringis. Bukan berarti ia seorang ahli, tapi jika ini adalah sampanye, dia adalah supermodel. Rasanya terlalu manis, terlalu bersoda dan mengandung alkohol sama banyaknya dengan minuman olahraga.

"Oh Tuhan, dia datang ke mari," cicit Rachel.

Lucy, seperti juga Rachel, sekarang fokus pada pria yang berjalan melewati bangku wanita.

Kate melihat dalam senyum sensual mereka, cemberut yang menjanjikan dan pandangan bercintalah-denganku dan melihat ekspresi mereka memudar ketika ia hanya lewat. Dia langsung

menuju meja Kate. Lucy cukup menarik, hanya saja Nick sang *lover-boy* tak akan terlalu senang jika ia harus menghabiskan malam dan bersikap manis pada pria lain.

Kate butuh waktu sejenak untuk menyadari bahwa seseorang sedang berusaha untuk menarik tangannya dari tepi kursinya. Beberapa saat kemudian sebelum dia menyadari bahwa pria dengan rahang persegi dan tersenyum malu telah menjatuhkan satu lutut di sampingnya dan bukan di samping Lucy, bahkan tidak di samping Rachel.

"Maukah kau menikah denganku?" Tanyanya.

Semua orang di ruangan itu menjadi liar, bersorak dan bersiul selama beberapa detik.

Gelas sampanye Kate jatuh dari jari-jarinya. Dia melihat gelas itu jatuh di ujung atas meja.

Cairan tenggelam ke dalam kain putih murni dan menyebar seperti jamur oranye. Dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari noda. Rachel menyodok Kate dengan garpu, mendesiskan sesuatu di telinganya. Kate berbalik untuk melihat orang yang menunggu di kakinya. Ekspresi tidak nyaman di wajahnya menjadi lebih jelas setelah beberapa detik berlalu. Ruangan menyelinap menjadi keheningan. Semua orang menunggu dia untuk berbicara. Garpu memukulnya lagi dan ia tersentak.

"Baiklah," memaksa dia keluar.

Pengantin prianya tertawa. Dia bangkit berdiri, menariknya berdiri dan berbalik menjauh dari meja.

Kate beberapa saat mengalami panik ketika ia tidak bisa bernapas. Dia membawa Kate melalui pintu, jauh dari kebisingan dan orang-orang sebelum dia berhasil berusaha mengisi paru-parunya.

"Ya Tuhan, kupikir tadi kau akan mengatakan tidak." Dia menyeringai padanya, senyumnya sedikit melebar.

Kate menelan ludah. Dia ingin mengatakan tidak, sangat ingin mengatakan tidak, mempunyai kata "tidak" pada bibirnya, bersama dengan "pilih Lucy, bodoh" atau bahkan "Rachel sedang putus asa", yang Rachel tak akan pernah memaafkannya, tapi entah bagaimana "baiklah" yang keluar dari mulutnya.

Seorang pria bercelana kulit hitam dan kemeja putih berenda bergegas menyusuri koridor ke arah mereka. Dia mengenakan headset dengan mikrofon yang melengkung di pipinya seperti ular hitam kepala gemuk.

"Pasangan pertama kami yang sangat bahagia. Luar biasa. Ikuti saya."

Dia berjalan mundur dan Kate tergoda untuk melakukan hal yang sama.

"Saya Chris. Nama anda?"

"Richard Winter."

"Kate Snow."

Richard berpaling ke Kate dan memberinya senyum murahan. "Hei, Winter dan Snow pada hari terpanas tahun ini. Pastilah takdir."

Matanya berkerut dan Kate membalas tersenyum.

"Aku sangat senang kau menjawab ya," kata Richard, " karena kau tahu apa? Aku benar-benar ingin menikah denganmu."

Kate tertawa. Hal ini mungkin bisa berubah jadi menyenangkan, pikirnya, meskipun jika dia punya pilihan, dia akan menolaknya. Ketika dia setuju untuk datang dengan Lucy dan lain-lain, tidak pernah terlintas dalam benaknya dia mungkin dipilih sebagai pengantin. Sekarang dia berkewajiban untuk menjalankannya. Kate tak ingin mengecewakan orang lain.

Dia dan pengantin pria diantar ke kamar terpisah. "Buka bajumu," adalah kata pertama yang di dengar Kate.

Penyelenggara bicara padanya dan pengiring pengantin saat mereka bersiap-siap, mengatakan pada mereka apa yang harus mereka lakukan dan memberi mereka beberapa ide tentang apa yang diharapkan, meskipun tidak semuanya, karena mereka ingin reaksi spontan. Kate berharap dia bisa terbakar secara spontan sebelum dia muntah dan mereka panik. Rasa gelisah pada malam pertama mengikuti acara ini melanda Kate dan yang lainnya. Ketika Chris mengingatkan mereka betapa banyak teman dan rekan kerja mereka di luar sana, lalu mereka semua berubah pucat.

"Pers tak peduli siapa yang mereka bunuh," kata Chris.

Kate masuk ke dalam gaunnya, hal terbesar yang pernah dilihatnya, lapisan demi lapisan bulu putih. Yang terbaik, dia tampak seperti sebatang permen kapas yang menempel dari atas ke bawah dan yang terburuk seperti adik Barbie yang jelek dan pmarah. Seorang wanita

berkutat dengan rambut Kate yang berantakan dan menyumpah ketika gagal untuk merapikan, akhirnya menyerah. Kate tersenyum dan berpikir setidaknya rambutnya punya pikiran sendiri. Sebuah mahkota putri raja yang berkilau disematkan di kepala dan kerudung pendek kaku terikat di situ.

Di samping Kate, tiga pengiring pengantin dengan lengan berritsleting sesak, berleher sendok, benda aneh berbentuk bunga warna hijau limau, pink fuchsia dan coklat lumpur. Kau tidak perlu memakai kata sifat pada warna coklat, pikir Kate. Dia menyaksikan dengan simpati tangis Brown meledak, dihibur oleh Pink dan Green yang lega.

Kembali ke ruang utama, semua orang bertepuk tangan ketika mereka masuk. Kate tahu pipinya mendekati warna karpet, tapi dia menegakkan kepalanya dan berjalan menuju tempat di mana pengantin prianya dan pendeta bohongan berdiri menunggu. Lagu Mars Pernikahan meraung keluar, terputus setiap beberapa detik oleh transmisi statis-kacau dari radio polisi mengenai serangan di panti pijat.

Ketika suami-untuk-malam-ini berpaling ke arahnya, napas Kate tercekak di tenggorokannya. Richard mengenakan tuksedo dengan dasi merah muda neon. Dia tampan sekali dan benar-benar senang saat melihat Kate. Jadi Kate tidak mengerti mengapa ada suara dalam kepalanya menyuruhnya lari seperti di film Julia Robert dan keluar dari sana.

Pendeta cegukan dan tergagap saat pelayanan. Dia menyebut nama mereka salah dan kata-katanya beralih antara pembaptisan dan pernikahan. Ketika penghinaan usai, kedua mempelai duduk di atas meja panjang.

"Aku bertaruh kau tidak berpikir akan menikah hari ini kan," kata Richard.

Kate tidak berpikir dia akan pernah menikah.

"Apa yang membuatmu memilihku?"

"Karena kau meringis saat kau meneguk sampah ini." Dia mengangkat gelas sampanyenya.

*Itu pantas kudapatkan.* Dia biasanya jauh lebih handal dalam menyembunyikan perasaannya.

"Jadi apa yang istriku kerjakan untuk hidup? presenter berita pukul enam? Koresponden politik untuk *The Times*? Kolumnis gosip untuk *The Sun*?"

"Pelayan."

Ada jeda sesaat. Kate tahu dia berharap akan memilih seseorang yang lebih menarik atau sedang menunggu untuk bertanya apa pekerjaan Richard. Kate diam, bertanya-tanya apakah Richard akan lulus tes.

"Aku seorang bankir investasi."

Gagal.

"Tapi aku punya perasaan ketika kita mendengar pidato pendamping pengantin pria tadi, ia akan menemukan karier yang lebih menarik untukku. Untuk ayahmu juga, mungkin, tapi aku di bidang



perbankan. Jujur, aku takut aku akan sangat membosankan."

Mungkin Kate menilai Richard terlalu cepat.

"Aku senang aku memilihmu. Kau tidak terasa membosankan sama sekali," kata Richard.

Dia tersenyum kecil dan pertahanan Kate mulai goyah.

Saat pelayanan pertama selesai, gong berbunyi dan para pria bangkit dan bertukar meja.

"Semoga kau tidak cepat berubah pikiran," kata Richard. "Aku takut kita terjebak satu sama lain untuk malam ini."

"Tidak apa-apa." Kate mengerti itu. Dia tidak datang mencari seorang pria tapi Richard kelihatannya baik. Kate tidak banyak bicara, tapi Richard penuh perhatian dan mendengarkan ketika dia berbicara dan dia mulai menikmati dirinya sendiri.

Itu tidak berlangsung lama.

"Kupikir ayahmu akan mempermalukanmu." Richard menaruh tangannya di lengan Kate.

Jauh dari rasa malu, Kate merasa terhanyut pada apa yang terjadi. Pria botak riang yang berdiri di sampingnya tidak tampak seperti ayah yang Kate ingat.

"Selamat datang," Santa tak berambut menggelegar. "Selamat datang, semuanya, wartawan bohongan, fotografer amatir, calon bintang TV dan radio, pekerja lepas dari rumah perawatan Bibi

Lizzie yang sangat tidak punya harapan, paparazi yang memakan sampah, teman-teman, relasi, dan orang asing."

Itu mengatur suasana. Rupanya, Richard adalah seorang ahli kandungan dan Kate adalah seorang *proctologist* (ahli penyakit usus dan rektum). Pasangan yang sempurna. Kisah Kate menunjukkan pada dunia pantatnya di Marks and Spencer dan Richard tertangkap basah tangannya terjebak di kalkun adalah dua dari banyak anekdot.

Itu hanya ketika ibunya, seorang wanita tinggi, kurus mengenakan topi terbesar yang pernah Kate lihat, bangkit untuk bicara dan mulai berdebat dengan suaminya, yang membuat ketenangan Kate terguncang.

Ketika Richard mengangkat tangan Kate dari kaki meja dan meremas jari-jarinya, seolah-olah ia menduga ada sesuatu yang salah, Kate tahu dia tidak akan keberatan bertemu dia lagi.

Setelah kue pengantin yang runtuh, nyonya rumah histeris, jeritan bayi, penyerbuan polisi, hadiah pernikahan memalukan dan memperebutkan buket oleh pengantar—titik dimana Kate bertanya-tanya berapa banyak lagi yang bisa mereka jejakkan—penyiksaan itu hampir berakhir.

Kate dan Richard memiliki lantai dansa untuk mereka sendiri dengan satu lagu lambat. Suara sengau Wynette Tammy menyanyikan lagu *D.I.V.O.R.C.E* memenuhi ruangan. Kemudian malam itu mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan, tapi saat Richard menarik Kate ke dalam pelukannya, Kate ragu dia akan berdansa dengan orang lain. Dia merasa jantung Richard berdetak cepat terhadap dirinya. Jari-jarinya menyentuh punggungnya dan ia menekan wajahnya ke rambutnya, bicara seolah-olah ia menolak

kata kerja.

"Bisakah aku menciummu? Biarkan aku menciummu. Aku ingin menciummu. Aku harus menciummu." Tangannya pindah ke tenggorokan Kate dan memiringkan wajahnya saat ia menekan bibirnya ke bibir Kate.

Begitu Kate membuka mulutnya, Richard meluncurkan satu tangan ke punggung Kate dan menariknya ke pelukannya, pinggulnya menempel ketat ke tubuh Kate. Bahkan melalui lapisan tebal gaun yang mengerikan, Kate merasakan ereksinya menekan ke perutnya. Jelas menunjukkan ketertarikannya. Ciuman awalnya lambat dan hangat, namun berubah dalam sekejap menjadi cepat, panas dan serakah. Kate tersadar oleh suara berseru-seru dan bersorak-sorai dan menarik diri, menemukan orang lain bergerak ke lantai dansa di sekitar mereka.

Richard berbisik di telinganya, "Kau tampak lezat dan sekarang aku tahu kau terasa lezat."

"Kau suka *meringue* (nama sejenis kue)?"

"Aku lebih suka krim kocok."

Kate tertawa. Tangan Richard meluncur ke sekitar pinggang Kate, dan ia mengangkat ibu jarinya sehingga mereka berada di bawah payudara Kate. Kate terhuyung. Dia tiba-tiba membayangkan tempat tidur menunggu mereka di ruangan lain, bersama dengan tumpukan mainan seks. Tempat tidurnya akan dikelilingi oleh tempat duduk bertingkat dan malam pertama mereka akan diamati oleh setiap tamu, semua hakim di Olimpiade Malam Pertama Pernikahan, mencetak nilai sepuluh. Dia bergidik.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Richard.

Kate tidak mau menjelaskan. "Kalau teman-temanku baik-baik saja."

"Kau ingin tahu apa yang kupikirkan?"

Kate sudah tahu.

"Aku tak ingin kau memakai gaun seperti itu ketika kita menikah. Aku membayangkan kau dalam sesuatu yang ramping dan elegan."

Bukan apa yang Kate tebak.

"Bisakah aku datang kembali ke tempatmu?"

*Itu dia.*

Richard menatapnya dengan senyum miring, dan Kate terbagi pikirannya menganggap itu manis dan membingungkan.

Kate menarik diri. "Tidak"

"Apa kau ingin kembali ke tempatku?"

"Tidak."

Kate menyukai kenyataan Richard tertawa, tapi Kate sendiri tidak percaya pada orang ini.

Richard lari menuju taksi Kate, meniupkan ciuman saat Kate melihat di balik jendela. Setelah Kate pergi, Richard kembali ke teman-

temannya yang berdiri di garis menunggu taksi dan tidak coba menyembunyikan tampang bangganya.

"Lima puluh pound untuk kita masing-masing," kata Simon pada Richard, mengulurkan tangannya. Richard mengangkat ponselnya, menampilkan nomor telepon Kate.

"Itu hanya nomor telepon, bisa saja nomor Rumah Penampungan Anjing Battersea," kata Simon.

"Hanya kalian yang berikan itu." Richard menyeringai. "Mau meningkatkan taruhan? Aku punya ide lain."

Dua temannya saling bertukar pandang. Richard tahu Simon akan setuju. Dia adalah seorang reporter untuk koran harian, 24/7, oleh karena itu dia setuju untuk apa pun. Dia tidak begitu yakin dengan Alexander Philo, yang dikenal sebagai Fax, seorang fotografer lepas. Richard belum lama mengenalnya.

"Kau hanya beralasan. Bayar." kata Simon.

"Baiklah, jadi dia tidak tidur denganku malam ini, tapi aku yakin aku bisa mendapatkan dia untuk menikahiku dalam dua bulan."

Fax dan Simon tertawa terbahak-bahak.

"Aku serius," kata Richard, kesal karena mereka tertawa begitu keras. "Sebenarnya aku sangat serius, aku akan memberikan seribu pound masing-masing untuk kalian jika aku gagal membawanya ke kantor pendaftaran dalam delapan minggu. Tapi aku tidak akan gagal, lalu kau yang akan membayarku." Ada keheningan tiba-tiba.

"Aku tidak suka ini." Fax menggelengkan kepalanya.

"Apa yang tidak di suka tentang mendapatkan uang dengan mudah?" Tanya Simon. "Bukan berarti aku harus mendukung Richard dalam kecanduan judi hinanya, tapi aku ikut. Kau tak akan pernah berhasil. Bahkan, jika Fax tidak tertarik, aku akan pasang dua ribu."

Richard menyalakan rokoknya. "Kau yakin?"

Simon mengangguk.

"Hei guys, sudahlah," kata Fax. "Kalian seharusnya tidak main-main dengan orang seperti itu."

Richard mendengus. "Ini hanya sedikit bersenang-senang. Santailah." Dia menangkap sorot mata Simon.

"Kau tak akan menulis tentang hal ini, Baxter."

"Oke, tidak ada artikel, tapi aku pasti ikut taruhan ini. Kau tidak sepersuasif itu. Kau bisa mengambil fotonya, Fax." Simon menyikut rusuknya. "Aku menginginkan bukti."

"Juga tidak boleh ikut campur," kata Richard. "Aku tak ingin kau mengatakan padanya aku mengidap herpes atau apapun itu."

"Kalau begitu sembuhkan, jelas kan?" Tanya Simon.

"Dasar banci." Richard tertawa.

"Kalian berdua banci." kata Fax.

\*\*\*

Pada Jumat malam, lima minggu setelah "Pesta Pernikahan", Kate dan Richard berjalan bergandengan tangan melalui Greenwich Park. Fax mengikuti bersama Simon dari belakang. Empat dari mereka habis makan di Crispies, kafe tempat Kate bekerja. Dia lebih suka makan di tempat lain tapi Richard bersikeras.

"Berhenti di sini," kata Richard, sambil menatap sinar laser hijau di atas kepala, bersinar dari Observatorium di atas bukit. "Kau berada di belahan bumi timur dan aku di barat."

Dia menunggu Fax dan Simon muncul. "Kau dapat menjadi saksinya," katanya dan menjatuhkan satu lutut di jalan berkerikil. "Kate, sayangku, maukah kau menikah denganku?" Karena Richard berkata ia mencintainya dan karena ia menginginkan dirinya dan membuatnya merasa aman, Kate berpikir itu sudah cukup. Dia mulai mengatakan ya, kemudian ingat apa yang dia katakan pertama kalinya. "Baiklah."

Richard tertawa, lebih bersemangat daripada yang pernah Kate lihat sebelumnya. Dia memutar-mutar Kate di jalan, dan melakukan tos dengan teman-temannya.

"Benar. Aku yang akan mengatur semuanya," kata Richard. "Kantor catatan sipil, bunga, foto, bulan madu. Semua yang harus kau lakukan adalah hanya muncul di kantor pendaftaran dalam gaun yang indah, tampak seksi, siap untuk mengatakan ya dan tidak—baiklah."

"Tenanglah." Kate tersenyum atas kegembiraannya.

"Kami akan menikah," teriaknya. "Dia bilang ya."

"Sebenarnya, aku berkata baiklah." Kate melompat ke dalam pelukannya untuk memberinya ciuman.

"Astaga, kau hanya mengenal satu sama lain dalam beberapa minggu. Tentu kau tidak terburu-buru kan?" Tanya Simon.

"Itulah apa yang kita lakukan—bergegas." Richard menyeringai.

"Kau tak apa-apa dengan pernikahan di kantor catatan sipil?" Tanya Simon pada Kate. "Atau kau ingin berjalan menuju altar?"

"Kita bisa melakukannya di gereja jika kau ingin," kata Richard.  
"Meskipun aku lebih suka tidak."

"Sebuah kantor registri tidak apa-apa." Kate tidak ingin fasilitasnya.

"Kapan kau akan mengikat simpulnya?" tanya Fax.

"Secepat mungkin. Hari ini jika kita bisa. Sekarang pergilah kalian berdua. Tunanganku dan aku memiliki hal-hal untuk dibahas."

Richard memegang tangan Kate dan menariknya lebih cepat menuju apartemen Kate.

"Mereka tidak mengucapkan selamat," gumam Kate.

"Fax cemburu. Dia naksir padamu."

Dia tidak percaya itu. Fax selalu bertanya tentang Lucy.

"Mari kita menjaga rahasia ini," kata Richard. "Tidak memberitahu



siapa pun sampai selesai. Aku tahu kita belum saling kenal lama, tapi kita tak ingin orang-orang mengatakan pada kita itu terlalu cepat. Itu mungkin alasan untuk wajah kesal Fax. Dia sangat berhati-hati, mengherankan ia pernah mengambil sebuah foto."

Richard menarik Kate ke dalam pelukannya. "Kita akan menikah dan setelah itu kita akan mengadakan pesta dan mengundang teman-teman dan relasimu dan aku." Kate tahu tidak akan ada banyak teman-temannya, dan tidak ada relasi. Kate menceritakan orangtuanya sudah meninggal.

"Aku tidak ingin ribuan kerabatku ada dan tidak ada satupun dari kerabatmu." Richard membelai pipinya. "Dengan cara ini, itu hari khusus kita. Aku juga tidak ingin ibuku mengganggu. Ya Tuhan, tapi aku akan senang muncul di depan pintu orang tuaku, memegang tanganmu, memberitahu mereka kau adalah istriku. Kemana kau ingin pergi untuk bulan madu?"

Kate merasa seolah-olah dia telah ditembakkan ke dalam roket dan meledak ke segala arah.

Richard meremas tangannya. "Kemana kau ingin pergi, Kate? Biarkan aku membuat impianmu menjadi kenyataan."

Bisakah dia? Pada saat itu ia tampak mampu melakukan apapun.

"Hawaii," katanya.

"Itu milikmu." Richard menyeringai.

Kate terkesiap dengan terkejut, tapi ia percaya padanya.

\*\*\*

Fax mengunduh gambar ke komputer dan menatap layar, berharap dengan tekadnya sendiri, dia bisa membuat peristiwa itu tidak terjadi. Gambar pertama menunjukkan Kate tiba di kantor catatan sipil Woolwich terlihat begitu bahagia, wajahnya bersinar seperti bunga yang baru saja mekar. Fax mengambil beberapa gambar dari Kate di antara limo dan pintu. Dia bahkan berbalik di pintu masuk, menoleh ke belakang dan tertawa, seolah-olah ia telah berpose untuk kameranya, meskipun Fax merasa yakin dia tidak melihatnya.

Terutama gambar itu, antara indah dan mengerikan. Menangkap kegembiraannya, saat-saat terakhir dari kebahagiaannya. Dia bisa menghentikannya masuk ke dalam, tapi dia selalu jadi pengecut. Fax telah meyakinkan dirinya sendiri itu ada gunanya, namun sudah terlambat. Kate berpikir Richard akan menikahnya dan ia muncul dalam gaun pengantin warna gading yang menakjubkan. Kerusakan telah terjadi dan kalah atau menang taruhan tergantung pada dari sisi mana kau melihatnya. Richard adalah pecundang, tapi si brengsek itu tidak akan melihatnya.

Saat Fax menunggu di luar, suasana hatinya sempat terasa ringan oleh harapan bahwa Richard ada di dalam, atau akan muncul terlambat, karena dia mungkin belum mulai mencintai Kate, tapi mungkin dia sedang menuju ke arah jatuh cinta. Di sisi lain, Fax tahu Kate layak mendapatkan yang lebih baik daripada harus menikah dengan seorang brengsek seperti Richard Winter. Dengan cara ini, Kate akan terluka, tapi bisa bertahan hidup.

Fax mengklik foto berikutnya. Dia tak perlu menunggu setelah Kate masuk ke gedung, tapi dia menunggu. Semakin lama ia berdiri di sana ia semakin yakin bahwa Richard tidak dalam. Fax tahu tak peduli seberapa buruk ia rasakan, itu bukan apa-apa dibandingkan

dengan apa yang Kate rasakan. Pasangan lain datang dan pergi, dan Fax masih menunggu karena Kate masih menunggu. Dia menelepon Richard tapi bajingan itu telah mematikan ponselnya.

Ketika Kate keluar, Fax telah mengangkat kameranya hampir seperti sebuah pelindung dan penghalang. Kate tampak lebih kecil, seolah-olah dia kehilangan sesuatu. Itulah yang telah dilakukan Richard, Fax pikir. Richard membenamkan giginya di leher Kate dan mengisap kehidupan keluar dari dirinya. Itu hampir cukup untuk membuat Fax percaya pada vampir.

Wajah Kate sepucat gaunnya. Dia bisa mendekatinya, tapi untuk mengatakan apa? Sebaliknya, Fax mengikutinya ke Greenwich, mengambil gambar mengerikan, berharap sekarang Kate berbalik, melihat dia dan memukulnya sehingga rasa bersalahnya berkurang. Kate tenggelam begitu jauh di dalam dirinya, Fax pikir dia bisa duduk di sampingnya di bus tanpa bisa melihat dirinya.

Fax membuntutinya ke apartemennya. Kate mengambil kunci dari sepatunya dan masuk. Meskipun Fax terlalu pengecut untuk bicara dengannya, tapi dia tidak terlalu pengecut untuk bicara dengan Richard.

Berbekal salinan foto-foto itu, ia pergi ke apartemen Richard.

"Membawa uangmu?" Tanya Richard.

"Persetan, kau bajingan."

Richard meraih amplop cokelat dari tangan Fax dan merobek untuk membukanya. Fax menyaksikan saat ia melihat foto demi foto, mengharapkan sekilas penyesalan, berharap foto-foto itu akan

memperoleh sesuatu setidaknya yang patut dihargai.

"Ya Tuhan, dia tampak agak kesal." Richard menyeringai.

Fax tersentak. "Dia lebih dari sedikit kesal, kau brengsek."

"Dia akan bisa mengatasinya."

"Kupikir kau mencintainya. Dia pikir kau mencintainya."

"Cara dia bercinta tidaklah buruk, tapi dia hanya seorang pelayan." Sebuah kilatan marah melanda Fax. "Dia lebih baik darimu, Richard."

"Kau tahu tentang kesepakatan itu. Jika kau begitu alim, kenapa kau tidak memberitahunya?"

"Aku berharap aku memberitahunya."

Richard menyipitkan matanya. "Kapan kau akan membayarku?" Fax mengepalkan tangannya seperti tinju. "Aku tidak pernah setuju untuk ini, tapi aku membuat kesalahan dengan memberikanmu keuntungan dari keraguanku. Aku melihatmu dengan dia dan berpikir kau peduli. Jika saja kau memiliki sedikit kesopanan, kau akan katakan padanya kau takut atau apapun."

"Katakan Simon ia berutang padaku." Richard membanting pintu.

Fax tidak bisa berkendara dengan benar. Dia sangat gemetaran. Pada saat ia mengenakan helm, ia tahu apa yang harus ia lakukan. Menceritakan semuanya pada Lucy itu berarti ia tak pernah punya kesempatan bersamanya karena Lucy akan berpikir ia adalah seorang

bajingan, tapi itu hukuman baginya karena pernah menganggap Richard Winter sebagai temannya.

\*\*\*

"Dasar kau bajingan," Lucy terkesiap. "Kupikir dia mencintainya. Aku seharusnya mengatakan ini lebih awal, tapi aku benar-benar berpikir dia mencintainya." Fax bahkan tidak bisa meyakinkan dirinya sendiri.

Dia duduk di apartemen Lucy, gelisah di pinggir sofa. Dia sangat ingin duduk ditempat itu, hanya dengan Lucy dalam pelukannya, tapi sebaliknya Lucy memelototinya seakan ia tumbuh tanduk dan tumbuh ekor bercabang. Fax mengangkat tangannya dan merapikan rambut spiky-nya, memeriksa benjolan yang muncul. Bahkan ketika sangat marah dia terlihat cantik.

"Aku perlu bicara dengannya," kata Lucy, tapi dia tetap ditempat.

"Aku bisa menemanimu, jika kau pikir mungkin membantu." Sinar kematian lain menembak ke arahnya.

"Aku akan melakukan apa saja." Fax mencoba untuk tidak melihat dadanya.

Lucy mendesah. "Rachel dan Dan sedang berada di luar. Kukira kau lebih baik daripada tidak ada sama sekali." Menyedihkan namun Fax bersyukur bahkan untuk itu.

Kate berbaring dengan gaun pengantinnya, meringkuk di lantai di dalam apartemennya, nyaris tidak bisa bernapas. Dia mengambil resiko memperluas dunianya untuk Richard dan sekarang sudah tak ada tempat aman yang tersisa. Hatinya sudah diparut, cincang dan

diencerkan karena dia membiarkan dirinya percaya Richard mencintainya. Dan semua yang bisa Kate pikirkan adalah bahwa ia pantas menerimanya.

Dia tersentak saat Lucy menggedor pintu.

"Kate, kau di sana?"

Kate memutar ulang beberapa minggu terakhir, mencari apa yang tidak beres.

"Kate! Aku tahu apa yang terjadi. Fax mengatakannya padaku. Aku tidak percaya Richard akan melakukan itu. Tolong buka pintunya."

Menyangkal kesempatan untuk berpura-pura bahwa itu tidak pernah terjadi, jantung Kate tersendat.

"Kate, kumohon."

Betapa bodohnya untuk berpikir sesuatu telah berubah, ketika ia tidak berubah. Apakah Richard menemukan sesuatu yang begitu buruk sehingga ia tidak lagi ingin menikahinya? Napasnya macet di tenggorokannya, berhentilah. Mungkin hal itu. Tidak ada yang akan pernah menginginkannya. Kate berharap dia sudah mati, berharap jantungnya akan berhenti memompa darah.

"Kate, buka pintu ini sekarang," kata Lucy.

Jantung Kate terpelintir seolah Richard meremas dengan tangannya. Dia menginginkan pembuluh darahnya menyusut, arterinya menyumbat, otaknya membeku.

"Kate, mari kita minum dan bicara tentang betapa brengseknya dia," panggil Fax.

"Dia seorang monster. Aku juga telah jatuh karenanya." kata Lucy.

Dan untuk sesaat, Kate benar-benar bimbang. Jatuh untuk apa?

"Fax tak pernah berpikir Richard akan melakukannya, kalau tidak dia akan memberitahumu lebih dulu. Kate, Richard sudah merencanakan ini sejak di 'Pesta Pernikahan'." Kate gemetar. Jadi Richard tidak berubah pikiran, mendapat gangguan saraf atau menemukan rahasia Kate. Dia sengaja dirayu dan kemudian mencampakkannya.

"Dia seharusnya lolos begitu saja karena mempermainkan orang-orang seperti ini," kata Lucy.

Sebuah permainan? Tidak, taruhan. Richard menyukai berjudi. Balap kuda, anjing, permainan kartu. Salah satu dari beberapa hal tentang dirinya yang membuat Kate tidak nyaman.

"Kupikir dia tidak didalam," kata Fax. "Mungkin dia pergi."

"Mobilnya ada di luar."

"Dia mungkin ingin sendirian."

*Kumohon.*

Dia mendengarkan suara kaki menjauh dan meringkuk lebih ketat. Dibanjiri oleh gelombang rasa kekurangan yang mendalam. Kate merasa mudah percaya, itu adalah kesalahannya Richard melakukan

ini padanya. Dia tidak cukup baik, cukup cantik atau cukup pintar untuk melihatnya.

Ini salahnya, bukan Richard.

Pada akhir malam tanpa tidurnya, Kate menyadari tak ada yang bisa dia lakukan untuk merubah keadaan dan *hanya ada satu cara untuk melupakan semuanya*.

\*\*\*

### **Bab 3**

#### ***Kisah Charlie***

"Kupikir punyamu lebih baik dari Robbie Williams," bisik gadis itu di telinga Charlie.

Dia menggertakkan gigi. Dia memang jauh lebih baik dari Robbie Williams.

"Benarkah?" Charlie menatap ke arahnya. Tuhan, ia tidak bisa mengingat namanya. "Lalu apa kau pernah bercinta dengan Robbie?"

Dia terkikik. "Tidak, maksudku saat bernyanyi."

Charlie melempar selimut dan berdiri, telanjang bulat. "Aku tidak menyanyi lagi." Dia mencari celana pendeknya.

"Kau bisa menyanyi untukku. Kembalilah ke tempat tidur."



Charlie melirik padanya. Mengapa Charlie selalu berpikir dia akan bertemu wanita dengan watak berbeda, ketika ia terus pergi ke tempat yang sama? Dia melemparkan dirinya pada wanita dan mengatakan ya. Charlie terpaksa menjadi menarik dan seksi, pria yg diinginkan wanita di tempat tidur dan banyak laki-laki, juga. Tapi Charlie lelah bangun tidur dan bertanya-tanya siapa yang berbaring di sampingnya.

Yang satu ini sama seperti yang lain. Tubuh seksi, tapi tak punya otak. Charlie bahkan tidak bisa tidur dan tetap tak bisa mengingat namanya. Charlie berfokus pada dada gadis itu saat ia menggerakkan tangannya di sekitar payudaranya yg bulat sempurna, menunjukkan puting cokelat kecil ke arahnya, senjata pemusnah miliknya. Kemaluannya mengejang dan Charlie menjilat bibirnya.

"Tidakkah kau menginginkan aku, Charlie?"

Ya dan tidak. Dia melihat ke bawah tempat tidur. Tak ada pakaian dalam tapi banyak bekas bungkus kondom. Dia meringis. Charlie menyerah, meraih celana jins dan akan segera pergi, menarik risletingnya dengan hati-hati. Si jalang itu mungkin menyembunyikan celana pendeknya sehingga dia bisa menjualnya di eBay. Ini bukan yg pertama kalinya terjadi.

"Charlie?"

"Maaf, aku punya pekerjaan pagi-pagi besok," katanya berbohong.

"Punya kokain lagi?" Dia berbaring, mencubit putingnya yg sekeras berlian dengan jari gelisah.

Charlie bertanya-tanya apakah payudaranya palsu karena mereka

begitu sempurna. Dia tidak melihat bekas luka, meskipun ia pernah mendengar ahli bedah bisa membuatnya di bawah ketiakmu. Charlie memiliki minat yang samar-samar untuk memeriksa, tapi tak ingin gadis itu berprasangka buruk, lagipula dia tampak terlalu muda untuk memiliki operasi semacam itu. Dia tampak sangat muda. *Sial.*

"Berapa umurmu lagi?"

"Enam belas. Apa kau pikir aku cukup besar?" Dia meremas payudaranya.

"Ya, kau hebat." kata Charlie. *Ya Tuhan, enam belas!*

Ia merogoh ke dalam kemejanya dan menarik bungkus foil dari sakunya. Dia melemparkannya ke perutnya yang rata, mencari sepatunya, dan teringat meninggalkannya di lantai bawah.

"Seks yg hebat, terima kasih banyak." katanya dan meninggalkannya tanpa menengok ke belakang.

Pesta di lantai bawah masih berlangsung meriah, diiringi oleh kata-kata yg dipakai oleh dua pria setengah telanjang dan satu wanita telanjang berpelukan di sofa, tapi Cherlie sudah cukup. Dia mencari sepatunya dan pergi.

Tidak sampai hari berikutnya, ketika Charlie mendengar pembaca berita di TV mengatakan, ia ingat namanya. India Westerby. Umur enam belas tahun. Dalam keadaan koma setelah pesta di rumah Justin Denton, vokalis dari "Blast". Pikiran pertama Charlie adalah, terima kasih Tuhan dia benar-benar enam belas, kemudian, untunglah itu terjadi setelah ia pergi, dan kemudian, astaga, apakah dia telah melakukan itu? Dia menatap bungkus kokain di jari-

jarinya, berpikir tentang memakainya dan melemparkannya di toilet. Gadis malang, pikirnya, dan dia pun muntah.

Justin tidak menjawab teleponnya sampai sore harinya.

"Apa yang terjadi semalam?" Hati Charlie berdetak begitu keras dan cepat, ia membayangkan bahwa itu adalah awal dari serangan jantung. Itu pantas dia dapatkan.

"Ya Tuhan, itu menjadi mimpi buruk. Aku naik ke lantai atas sekitar jam tiga pagi ini dan menemukannya di tempat tidur, kokain dan darah di seluruh wajahnya. Brian Jackson berada di sudut, meracau seperti bayi. Aku harus menelepon polisi. Brian mengaku ia yg memberinya kokain dan mereka menangkapnya. Ya Tuhan, aku sangat kacau. Rumahku." Ratap Justin.

Charlie berusaha menelan gumpalan di tenggorokannya dan gagal. "Apakah polisi ingin tahu yang ada di sana?"

Jeda itu mengatakan segalanya.

"Aku harus, sobat. Semua orang melihatmu. Kau dengan dia walaupun sebentar."

"Umm."

"Jangan berbelit tentang hal itu. Dia turun ke sini menari tanpa pakaian setelah kau pergi, mencelupkan payudaranya di Grand Marnier dan membiarkan setiap orang mengisapnya. *Dasar jalang bodoh.*

Manajerku sudah kembali. Aku harus pergi."

Tangan Charlie bergetar saat ia meletakkan gagang telepon. Brian Jackson, drummer dari "The Flakes" mungkin telah memberikan India kokain, tapi dia juga. Paket itu memiliki sidik jarinya di atasnya. Celana pendek terkutuknya masih di dalam ruangan itu. Mungkin. Apakah ia sudah membilas kondomnya? Charlie tidak bisa ingat. Dia ingin muntah. Dia orang yang menyedihkan. Dia bisa saja membunuh gadis itu dan semua yang bisa dia pikirkan hanya menyelamatkan diri sendiri. Isi perutnya naik ke mulutnya lagi dan ia bergegas ke kamar mandi.

Ketika ia melihat ke cermin, Charlie tidak mengenali orang yang balas menatapnya.

Semua orang terus bilang wajahnya luar biasa, tapi dia tampak seperti sampah. Lingkaran hitam membingkai matanya yang merah dan kulitnya pucat, meskipun berminggu-minggu menghabiskan syuting di gurun Arizona. Dia butuh bercukur. Napasnya akan membuat bunga layu.

*Demi Tuhan, enam belas tahun?* Charlie merasa seperti bencana yang hidup. Berapa banyak kehidupan lagi yang akan dia hancurkan?

Charlie berusaha untuk tersenyum pada sekretaris dari agennya, tapi ketika Alicia tidak akan melihat ke arahnya, ia tahu ia berada dalam masalah. Alicia menelepon untuk memberitahu bahwa Ethan ingin menemuinya—

sekarang—dan Charlie bertanya-tanya bagaimana Ethan tahu dia ada di pesta itu. Tapi kemudian Ethan seperti Dewa. Dia tahu segalanya. Dia telah menjadi agennya sejak awal dan teman yang paling dekat

yang Charlie punya.

"Langsung masuk," kata Alicia.

Ethan Silver berdiri menatap keluar jendela ketika Charlie membuka pintu.

Agennya berusia empat puluhan, lebih tinggi dari dia, dengan rambut abu-abu pendek mulai menipis.

"Maaf," kata Charlie, cara terbaik untuk membuka percakapan dia dengan siapa pun.

Ethan berbalik dan Charlie menelan ludah. Rahang Ethan tegang, matanya menyipit hitam karena marah.

"Aku ingin membunuhmu, kau banci bodoh sialan." Suara Ethan awalnya lembut tapi pada akhir kalimatnya dia berteriak.

Dia melangkah melintasi ruangan dengan dasinya yang miring, wajahnya memerah. Dia berhenti di depan Charlie dan Charlie meringis.

"Apa-apaan yang terjadi denganmu? Apa kau punya otak? Jangan menjawab pertanyaan itu. Tahukah kau bahwa kau kehilangan sel-sel otak setiap kali kau bersetubuh? kau benar-benar membuat hidupmu berantakan!" teriak Ethan.

"Hitung sampai sepuluh perlahan-lahan. Kurasa itu membantu." kata Charlie.

Ethan mendengus jijik dan kembali ke mejanya merosot di kursinya.

Dia menunjuk ke jok rendah kulit hitam diseberangnya. Charlie duduk.

"Benar—delapan, sembilan, sepuluh. Kau masih banci tolol. Seolah-olah pekerjaanku tidak cukup membuat stress tanpa berurusan dengan orang-orang bodoh."

Ethan mematahkan pensilnya jadi dua dan Charlie menekan dirinya ke kursi. Dia tahu Ethan telah memilih kursi semacam itu sehingga ia menjulang tinggi di atas siapa saja yang duduk di sana. Seolah-olah orang ini tidak cukup mengintimidasi. Ethan mengambil pensil lain dan mematahkan yang itu juga.

"Apa kau tahu mengapa aku mematahkan pensilku, Charlie?"  
Charlie menggelengkan kepalanya.

"Karena meskipun mematahkan lehermu akan memberiku rasa kepuasan yang lebih besar, aku akan dikirim ke penjara karenanya."

Charlie tetap tenang.

"Aku tak tahu apa yang salah denganmu. Itu adalah bagian tersialmu." Kabut hilang dalam sekejap. Dan Charlie agak lega. Ethan tak tahu tentang dia dan India. "Aku tidak memahaminya?"

Charlie tetap tenang.

"Aku tak tahu apa yang salah denganmu. Itu adalah bagian tersialmu." Kabut hilang dalam sekejap. Dan Charlie agak lega. Ethan tak tahu tentang dia dan India. "Aku tidak memahaminya?"

"Tentu saja kau tidak akan memahaminya," teriak Ethan.

"Oke."

"Apa cuma itu yang bisa kau katakan?"

"Apa yang kau ingin aku katakan?"

"Kau adalah idola, Charlie. Yang harus kau lakukan hanya berjalan ke ruangan dan pamerkan senyummu. Betapa sulitnya itu?" Charlie membuka mulutnya dan menutupnya lagi.

"Rupanya kau mabuk, teler dan kasar. Apakah ada yang terlewat?" Ethan bangkit dari kursinya dan mondar-mandir lagi.

Charlie merasa seperti tikus yang dimainkan oleh kucing. Setiap saat Ethan bisa mengunyah dan menelannya. Memori Charlie saat audisi agak kabur. Mabuk, sedang tinggi dan kasar menyelimutinya.

"Tidak," katanya. "Kau tidak melewatkan apapun." Ethan menggeretakkan giginya.

"Kau akan merusak perawatan gigimu."

"Kau beruntung aku tidak merusak milikmu." Ethan menendang keranjang sampah kertas langsung ke pintu.

Charlie melompat karena suara berisik dan sakit kepalanya berkobar lagi.

Alicia bergegas masuk "Apa anda baik-baik saja, Mr. Silver?"

"Kau dipecat," kata Ethan.

Dagunya goyah, ia larut dalam air mata dan lari pergi.

"Untuk apa itu?" Tanya Charlie.

"Wanita itu tak berguna. Aku sudah muak dengan orang tidak berguna. Aku membutuhkan pekerjaan yang berbeda. Sebuah karir dengan perubahan besar. Tapi malah mencoba menemukan pekerjaan untuk banci sepertimu, mungkin aku harus mengambil pekerjaan yang tidak membuat stres, seperti bekerja sebagai asisten pribadi Naomi Campbell."

Charlie tidak berani tertawa. "Maaf." gumamnya.

"Berubahlah, Charlie, atau kau keluar. Aku bukan menjadi agen seorang pecundang."

"Aku bukan pecundang." Dia pikir ini bukan waktu yang tepat untuk memberitahu Ethan tentang India.

Ethan duduk lagi, suaranya bersahabat. "Dengar, Charlie. Aku tak ingin kehilanganmu sebagai klien. Aku tahu kau adalah tambang emas pertama kali aku bertemu denganmu, tapi emas itu tenggelam lebih dalam dan dalam lagi dan lama-lama tidak akan bisa diakses." Charlie mengangguk, berusaha terlihat menyesal.

"Aku ingin kau kembali ke jalur yang benar, Charlie. Dan jika aku tidak bisa melakukannya dengan peran seumur hidup, bagaimana aku bisa melakukannya?"

\*\*\*

Charlie pergi dengan marah. Ethan sangat marah dengannya dan Charlie sangat marah dengan dirinya sendiri. Bukan seolah-olah ia



ingin menghancurkan hidupnya. Setelah menyerah dengan karir yang sangat sukses sebagai penyanyi/penulis lagu, Charlie pernah ikut ambil bagian dalam beberapa film yang nyaris tidak berhasil untuk dirilis umum, sampai ia mendapat waktu istirahatnya. Dia baru saja menyelesaikan peran utama pertamanya dalam produksi Steven Spielberg dan ia telah berhasil. Steven bilang begitu. Film ini dijadwalkan keluar dalam beberapa bulan lagi, tapi rumor itu sudah beredar bahwa film ini bisa menang Oscar. Mungkin bukan untuk Charlie, tapi dikaitkan dengan sebuah film pemenang penghargaan akan melambungkan karirnya.

Di samping karya Charlie untuk Spielberg, Ethan mengatur audisi untuk sebuah film di mana ia akan jadi aktor utamanya. Itu adalah sebuah proyek dari salah satu studio besar di Amerika dan Charlie tidak cukup mampu untuk percaya. Film itu sementara berjudul *The Green*, tentang seorang pria yang istrinya telah dibawa ke dunia paralel. Setelah Charlie membaca naskah dia menginginkannya, dia pikir dia seperti itu dan dia akan mengacaukannya. Tak ada kejutan di sana.

Charlie memutuskan dia butuh hiburan, sesuatu untuk mengalihkan pikirannya dari masalahnya. Ponsel Jen dimatikan sehingga ia menelpon ke rumahnya, berharap bukan ibunya yg mengangkat.

Arabella, adik Jen, menjawab. "Jen sedang keluar, belanja. Tidak akan lama. Ingin datang dan menunggu?"

"Ya, baiklah," keluar dari mulutnya, saat ia seharusnya mengatakan tidak. Sudah menjadi kisah hidupnya.

\*\*\*

Charlie menatap wanita yang berbaring telanjang disampingnya di

tempat tidur. Arabella memancarkan seringai puas di wajahnya. Lalu ia melihat dua wanita berdiri di ambang pintu. Salah satunya adalah ibu Arabella, Veronica dan yang lain adalah adik Arabella, Jennifer. Sekarang dia sudah meniduri ketiganya.

"Kupikir sudah waktunya aku pergi." Charlie berdiri, tak peduli kalau ia telanjang dan masih keras. Ia meraih celana pendeknya.

Veronica memelototinya dan Jen menangis tanpa suara, air mata besar membasahi pipinya.

"Maaf, Jen." gumamnya, berpakaian secepat yang dia bisa.

"Kau akan menyesal, dasar kau bajingan kecil." desis Veronica.  
"Suamiku akan memastikan kau tak akan pernah—"

"Bekerja di kota ini lagi?" Charlie tidak bisa menahan seringainya. Ia melangkah dan mendekatkan wajahnya ke Veronica. "Mungkin dia akan mempertimbangkannya lagi, jika aku menawarkan untuk memberitahu koran *Sunday* tentang kinky sex yg dinikmati istrinya dan bagaimana tiga puluh menit yang lalu, tangan putri bungsunya terjebak di celanaku sementara aku berdiri di depan pintu. Mungkin tertangkap di kamera CCTV-mu. Jika kau melihatnya di *The UK's Funniest Videos*, gunakan bagianku untuk membeli sendiri beberapa krim penghilang keriput."

Charlie tersenyum meminta maaf pada Jen yang mulutnya menganga dan dia pun lari menghilang.

"Keluar," Veronica terengah.

Charlie melarikan diri selagi ia masih bisa.

Dia berbuat bodoh lagi. Dia menyukai Jen. Well, dia mulai menyukainya, sampai Jen menempel terus padanya, namun ayahnya bukanlah orang yang ia butuhkan untuk dibuat berang. Malcolm Ward memimpin perusahaan musik yang mengontrak Charlie. Dia tak akan senang jika ia mendapat kabar seberapa baik Charlie mengetahui semua wanita dalam rumah tangganya. Dan *jika* Ethan tahu, dia akan membunuhnya. Maksudnya *ketika* ia menemukannya, Charlie mengoreksi. Jadi dia sama saja sudah mati. *Sial*.

Charlie bahkan belum sampai ke apartemennya ketika Ethan meneleponnya.

"Apa kau tak mampu menjaga kemaluanmu tetap di celanamu? Kau baru saja menyelesaikan film yang akan membuatmu menjadi bintang besar dan kau membuangnya begitu saja. Apa yang terjadi denganmu? Apakah seseorang sudah menekan tombol penghancuran dirimu?" Charlie memutuskan telepon Ethan ditengah-tengah sumpah serapahnya dan menelpon Justin.

"Mau minum?"

\*\*\*

Charlie sudah mabuk saat Justin sampai di sana. Sekelompok gadis berdiri di bar, menghasut satu sama lain saat Charlie menatap mereka. Justin membawa beberapa botol dan bergabung di mejanya.

"Jangan buang waktumu dengan mereka. Mereka semua tidak menarik." kata Justin.

"Karena mereka tidak memperhatikanmu?" Lanjut Charlie dengan mata menggoda ke salah satu gadis jelek untuk membuat panas yang

lain.

Justin menggeleng. "Jika kau mengedipkan mata pada sebuah patung, patung itu tetap akan basah di antara pahanya."

Charlie tersenyum, lalu berbalik dan mengambil sendiri salah satu rokok Justin.

"Kupikir kau sudah berhenti?" Tanya Justin.

"Berhenti membelinya, bukan menghisapnya."

"Kau akan membuat kita diusir jika kau merokok di sini."

"Tidak sampai aku menyedot beberapa hisap."

Charlie melihat mata Justin fokus pada suatu tempat di atas bahunya dan berbalik untuk melihat salah satu gadis jelek menatapnya, matanya terbuka lebar dalam kegembiraan. Gadis itu hidungnya pesek, semua tergencret ke dalam wajahnya, dengan mata sipit kecil dan berkeriput.

"Bolehkah aku minta tanda tanganmu?" Gadis itu menawarkan alas bir.

"Enyahlah," kata Charlie.

Dia mendengar gadis itu terisak saat melarikan diri kembali ke teman-temannya.

"Buat apa yang kau lakukannya?" Justin menatapnya.

"Dia tidak bilang please."

"Kau benar-benar bajingan brengsek."

Dia memang brengsek. Dia tak peduli. Dia tak peduli tentang apa pun. Itulah masalahnya.

"Dengar-dengar India meninggal karena overdosis," kata Justin pelan. "Cukup banyak kokain dalam tubuhnya untuk membuat kau dan aku teler selama seminggu."

"Sial."

"Bagaimana kalau memberiku tanda tanganmu?"

Charlie berbalik lalu melihat salah satu teman si gadis jelek. Wajah cantik, berlesung pipi, mata sayu.

"Tentu." Dia tersenyum.

"Angkat rokmu."

Saat Charlie menulis di pahanya, gadis itu menjerit dengan gembira. Charlie menyerahkan kembali pena dan menepuk pantatnya.

Sesaat kemudian, ada raungan kemarahan.

"Apa yang kau tulis?" Tanya Justin.

"Robbie Williams."

"Dasar brengsek. Ingin pergi ke klub?"

"Kenapa tidak?"

Namun Charlie bisa memikirkan ratusan alasan bilang mengapa tidak. Yang terbesar adalah ia lelah karena tak mampu menjadi dirinya sendiri. Dia tidak semudah itu pergi ke klub kalau tidak direcoki. Semua orang ingin menjadi bagian dari dirinya. Mereka memiliki gambar Charlie Storm pada ponsel mereka, di dinding mereka, dalam hati mereka. Mereka tahu rincian tentang tubuhnya hampir lebih baik dari dirinya sendiri—tinggi, berat badan, kerah dan ukuran sepatu, golongan darah, lokasi yang tepat dari setiap bekas luka. Dia milik mereka. Dia kadang-kadang merasa dia hanya ada karena mereka dan Charlie membenci hidupnya dan membenci dirinya sendiri.

\*\*\*

Charlie pulang naik taksi. Menjadi dewa seks sangatlah melelahkan. Dia tahu itu terdengar menyedihkan, tapi saat ia menyukai perempuan, senang pergi keluar dengan mereka, senang meniduri mereka, bagian dari dirinya bosan dengan itu semua. Wanita pemangsa berkerumun di sekelilingnya seperti lalat pada mayat dan itulah yang ia rasakan kadang-kadang, seperti mayat.

Dia memiliki begitu banyak surat dari wanita yang mengemis untuk tidur dengannya dan ia bisa melapisi seluruh rumah dengan surat itu dan bersetubuh dengan wanita yang berbeda setiap hari selama bertahun-tahun, mungkin selama sisa hidupnya. Banyak yang ingin memiliki bayi darinya. Charlie selalu membawa kondom dan membiarkan staf Ethan mengurus surat-suratnya sekarang.

Yang lucunya adalah dia tidak tidur dengan wanita sebanyak yang orang pikir. Misalnya, ia tidak meniduri Jody Morton, wanita

pemeran utama di film Spielberg, meskipun rumornya bertentangan bahwa sudah jelas dia tertarik untuk memiliki Charlie, di luar atau di dalam trailernya. Gagasan digigit ular sudah cukup untuk menindihnya untuk terakhir kali. Jody memiliki tubuh yang luar biasa, tapi dia terlalu intens. Charlie telah berusaha membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan tidak tidur dengannya, jadi ia melampiaskan hasratnya pada gadis juru riasnya dan salah satu asisten produksi.

Meskipun ia tahu ia brengsek, Charlie menolak desakan Ethan bahwa ia perlu mencari psikiater. Dia tak perlu bicara tentang hal itu karena Charlie tahu apa masalahnya. Dia tidak dicintai. Tentu, wanita mengatakan mereka mencintainya, tapi mereka mencintai ide tentangnya, wajahnya, Charlie dengan gitarnya menyanyikan lagu *Angel Eyes*, *Just One Look* atau *Fade Away*.

Itu yang mereka cintai dan Charlie di dalam layar. Bahkan ketika dia adalah seorang bajingan, bukan Charlie yang sebenarnya karena mereka sama sekali tidak mengenalnya. Jika tidak, mereka akan lari berteriak ke arah lain. Dia tidak layak untuk dicintai. Dia tidak layak untuk hidup.

Charlie hanya merasa lebih baik ketika ia mabuk atau teler atau dua-duanya karena itu membuatnya berhenti berpikir. Dia sangat membenci hidupnya sampai itu membuatnya takut.

Saat dia berjalan ke rumahnya, telepon berdering. Hati Charlie melonjak. Itu pasti jelas berita buruk.

"Kita selesai." kata Ethan.

"Apa?"

"Kau dengar aku. Semuanya sudah berakhir."

"Kau membuang aku?" Charlie mengamuk pada agennya.

"Aku tidak tahu siapa yg aku wakili lagi, Charlie. Kau bukan orang yang sama yang aku kenal."

"Kumohon, Ethan. Aku akan berusaha lebih keras."

"Ini tak akan berhasil. Setiap kali aku mencoba untuk membantumu, kau mengacaukannya. Bahkan psikiater tak bisa merubah kelakuanmu."

"Aku bukan maniak."

"Itu masalah opini," kata Ethan. "Jika kau ingin mencoba psikiater lain, aku akan merekomendasikan satu, tapi kau harus bicara dengan mereka, Charlie, bukannya duduk di sana menatap karpet."

"Itu seharusnya menjadi rahasia."

"Mengatakan padaku kau tak akan bicara bukanlah melanggar janji."

"Jika aku mencari psikiater lain, kau tidak akan mengeluarkanku?" Kata Charlie. "Komohon." Dia tahu dia terdengar putus asa dan ia membenci dirinya sendiri untuk itu, tapi ia benar-benar putus asa. Tanpa Ethan, dia kacau.

"Tidak." kata Ethan.

"Katakan kau akan memikirkannya lagi," tanya Charlie.



"Tidak."

Kemarahan bangkit dalam dirinya seperti gelombang pasang, merebus, meluap, memuntahkan dari mulutnya.

"Ethan, kau adalah, banci egois sialan."

"Persetan, Charlie. Aku sudah melakukan yang terbaik untukmu. Tapi Veronica Ward dan anak-anaknya? Demi Tuhan, apa yang kau pikirkan? benahi dirimu."

"Kau membutuhkan aku," kata Charlie putus asa. "Aku membayar hipotek rumah sialanmu di Mayfair. Aku yang membayar mobilmu. Aku sudah membelimu."

"Aku telah menciptakan seorang monster." Ethan tertawa.

"Ketika aku bunuh diri, aku akan menyebutmu dalam pesanku," teriak Charlie.

"Kau tak akan bunuh diri, Charlie."

"Kita lihat saja nanti."

Charlie mematikan teleponnya, melemparkannya ke seberang ruangan dan merosot di sofa.

Apakah Ethan benar? Bukankah ia bahkan tidak punya nyali untuk melakukan itu? Charlie tidak mengerti bagaimana segala sesuatu sudah tepat dan kemudian jadi begitu salah.

Setelah ia dan band-nya tampil di sebuah acara serikat buruh karena bantuan seorang pria dari EMI, mereka menjulang seperti roket. Ketika Charlie jatuh dengan yang lain, terutama Jed, drummer yang arogan, dan memutuskan untuk solo karir, Charlie menuju ke galaksi lain, sedangkan sisa temannya tetap tinggal di planet yang sama. Kemudian, begitu ia sampai di sana, ia kehilangan minat.

Charlie masih suka menulis lagu, tapi dia tak lagi ingin bernyanyi di depan penonton. Dia telah mengikuti festival besar seperti Glastonbury dan Reading. Dia mengisi acara di Pusat Pameran Nasional. Dia lebih sukses di Amerika dibandingkan Robbie dan tanpa melepas pakaiannya, tapi itu tak pernah cukup.

Charlie selalu menyukai akting. Dia berada di semua acara produksi sekolah. Dia suka berpura-pura menjadi orang lain. Mengingat kata-kata untuk bicara, ia bisa merasakan mereka, menggulung mereka di dalam mulutnya, mengeluarkannya, menari-nari, lalu meniup mereka keluar. Dia bisa menyihir, jijik atau merayu. Tiga menit sebagai pembunuh dalam film pertamanya sedikit berbeda dengan peran Romeo anak sekolahan, tapi Charlie ketagihan dan menemukan dia bagus berperan jahat. Tak ada kejutan di sana. Selanjutnya, ia dibayar untuk memperkosa, membunuh dan memutilasi—bukan berarti ia bisa memberitahukan itu pada seseorang, terutama pada psikiater Ethan. Mereka benar-benar akan berpikir dia gila.

Telepon rumah berdering dan ia melirik layar pemanggil. Ia berharap untuk Ethan, tapi itu bukan nomor yang ia tahu.

"Simon Baxter dari 24/7 mencari tahu reaksi anda terhadap klaim yang menyatakan bahwa anda menyuplai kokain untuk pesta Justin Denton."

"Apa?"

"Kau menyangkal?"

Charlie membanting telepon. Telepon itu berdering lagi hampir seketika. Kali ini seorang reporter dari *The Sun*.

"Ada komentar tentang gadis empat belas tahun, India Westerby? Sumber mengatakan—"

Charlie menyeret tali teleponnya dari dinding. *Empat belas?* Mereka bilang enam belas. Itu sudah cukup buruk, tapi empat belas? Bagaimana bisa gadis itu hanya berumur empat belas tahun? Dia berlari ke kamar mandi dan muntah sebelum ia mencapai toilet. Dia muntah-muntah dan menangis pada saat yang sama, berbaring di lantai ubin-marmernya yang indah, diselimuti air mata dan muntah dan merindukan ibunya, hanya saja dia tidak bisa mendapatkannya karena dia sudah mengacaukannya juga.

Lalu ia mendapati dirinya sedang mencari simpanan yang digunakan dalam konsisi "benar-benar darurat" dan kemudian melemparkannya ke dalam panci dan menyiramnya sebelum ia berubah pikiran. Polisi bisa datang dalam beberapa menit. Dia harus menggunakan otaknya, bukannya mengeluarkannya.

Semua sudah menjadi miliknya. Menurut Ethan, Charlie nyaris berada pada titik menjadi bintang pujaan paling digilai di belahan bumi barat dan dia membuang semuanya.

Pikirannya sakit karena stres mencoba untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan, cara untuk membuat segala sesuatunya jadi benar.

Pada akhir malam tanpa tidur, Charlie menyadari tak ada yang bisa ia lakukan untuk merubah keadaan dan hanya ada satu cara untuk melupakannya.

\*\*\*

## **Bab 4**

Charlie menjerit ketika jari-jari kakinya menggesek sesuatu dan rasa takutnya membuat Kate panik. Kate menjerit dan menendang-nendang.

"Oh Tuhan, apa itu hiu?" Teriak Kate.

Pasir bergeser di bawah kakinya dan Charlie mendesah. "Turunkan kakimu ke bawah." Kate tersentak lega. "Oh Tuhan."

Charlie melihat perjuangan Kate melalui gelombang dan terjatuh ke pantai.

"Kita berhasil," teriaknya dan berbalik untuk mencari Charlie. "Apa yang kau lakukan?"

"Kembali lagi mengambil pakaianku. Di sini lebih hangat daripada di luar sana." Mungkin saja benar. Meskipun bukan itu alasan dia tetap berada di laut. Charlie meninggalkan pakaiannya di pantai, termasuk celana boxernya, meskipun ia berharap ia terus memakainya. Beberapa kali ia merasa ada sesuatu yang menyapu kemaluannya dan sementara itu ia tidak keberatan di makan ketika ia sudah mati, ia menolak pada apapun yang akan memakannya jika dia masih hidup, terutama jika diawali pada bagian tubuhnya yang

mencuat. Bukan berarti miliknya mencuat sejak ia memasuki air. Memikirkan hiu saja sudah membuat kejantanannya ketakutan dan menyusut dengan cara yang dia pikir tidak mungkin secara fisik.

Kate berdiri dengan tangan memeluk tubuhnya. Charlie bisa melihat kakinya gemetar.

Angin berhembus melintasi pasir, mendera pergelangan kakinya. Yang ia kenakan sekarang hanya kemeja putih, menempel di kulitnya.

"Di sana," teriak Charlie di atas suara ombak dan menunjuk ke kiri.

Saat ia berenang paralel ke pantai, ia tahu Kate mengawasinya. Jika ia berbalik dan kembali ke laut, Kate akan mengikuti.

Charlie mengenali tempat di mana ia meninggalkan pakaiannya, di sebuah semak berduri yang luas di belakang pantai. Air laut menyeret pakaiannya tidak jauh dari tempat asalnya.

"Barang-barangku di atas sana," teriak Charlie. "Teruslah jalan."

"Kenapa? Apa kau tidak mengenakan apapun?"

Charlie menyeringai malu. "Semuanya menyusut dalam air dingin. Aku tak ingin kau mendapat kesan yang salah terhadap kejantananku yang luar biasa."

Ia juga memiliki ketakutan yang tak masuk akal jika tiba-tiba fotografer dengan lensa kamera yang kuat mungkin bersembunyi di bukit-bukit pasir, siap untuk membidik pada saat kemaluannya tidak

dalam keadaan terlalu mengesankan. Mereka semua telah mendapat pelajaran Jude alfresco strip dan, sejujurnya, Charlie tidaknya mengira kemaluan Jude berukuran dibawah rata-rata, tapi itulah pers untukmu.

Kate menemukan pakaiannya dan berjalan kembali ke dalam air membawa celana pendek sutra hitam.

"Itu basah." kata Charlie jijik.

"Sekarang hujan."

Kate kembali mengarungi ombak dan merosot di atas pasir. Beberapa saat kemudian, Charlie jatuh di sampingnya.

"Ya Tuhan, kita hampir tenggelam." katanya, dengan suara yang serius.

Kate mulai tertawa. Begitu pula Charlie dan dia tidak bisa berhenti. Mereka berbaring, menggigil, terpercik dengan pasir, kehujanan dan terus tertawa. Charlie meraih tangan Kate. Jari-jari mereka terjalin dan berpegangan erat-erat dan mereka berbaring bersama, dingin, basah dan masih hidup.

Charlie memutar kepalanya ke arah Kate dan menunggunya untuk berpaling padanya. Ketika ia melakukannya, Charlie berbicara.  
"Jadi."

"Jadi apa?"

"Apa kau tidak bertanya padaku apa yang aku lakukan di luar sana?"

"Bukan urusanku."

Charlie tertawa singkat. Segala sesuatu yang Charlie lakukan adalah urusan semua orang.

"Kau tahu siapa aku." Itu bukan pertanyaan. Tentu saja dia tahu.

Alis Kate berkerut.

"Tidak, meskipun kau terlihat tidak asing." Charlie tersenyum. Dia tidak percaya padanya.

"Apakah kau tinggal di dekat sini?"

"London."

"Tepatnya?"

"Greenwich."

"Itu lebih dekat daripada Islington. Mau mengundangku?" Ketika Kate tidak menjawab, Charlie melanjutkan, "Semua kejadian tadi membuatku lapar."

"Seharusnya aku tidak bicara dengan orang asing. Kau bisa saja seorang pembunuh." Mereka tertawa lagi.

*Persetan, aku masih hidup. Aku senang.*

Charlie duduk sambil mengerang dan berdiri. Ia menarik Kate padanya. Mereka berdua gemetaran, gigi mereka bergemeletuk. Charlie menatapnya. Dia menduga Kate berusia pertengahan dua

puluh, beberapa tahun lebih muda darinya. Dia tinggi dan kurus, rambutnya gelap merah-kebiruan lebih pendek darinya. Telinganya mencuat sedikit dan agak ke atas seperti peri. Saat Kate memalingkan wajah pucat dan mata gelapnya, dia merasakan tarikan akrab di pangkal pahanya. Kemaluannya hidup kembali. Dia menunduk dan melihat kaki Kate.

Kakinya panjang sekali.

"Jadi kau bukan kuda nil," kata Kate.

"Apa?" Charlie kembali melihat ke wajahnya.

"Aku menghabiskan beberapa jam terakhir hanya dengan melihat kepala dan bahu. Aku tahu kau berambut gelap berantakan dan mata besar yang sedih, tapi aku bertanya-tanya apa tubuhmu gemuk, kurus, berekor, bersirip?"

"Aku berpikir kau adalah seorang putri duyung seksi dan kau pikir aku adalah kuda nil gemuk? Aku tersinggung."

"Mungkin aku suka sesuatu tentang kuda nil."

"Jadi, apa kau melihat seekor kuda nil?" Tanya Charlie, membuka lengannya.

Kate melihat ke arahnya.

"Seekor kuda nil anoreksia."

Charlie tersenyum.



"Lalu, bagaimana kalau kita minum?"

Charlie mengambil pakaian dan sepatu botnya yang basah.

Kate mulai berjalan.

"Aku bisa jadi penumpang," katanya, ketika Kate tidak menjawab.

Kate menghela napas. "Mungkin aku juga. Aku meninggalkan kuncinya di dalam mobil. Seseorang pasti telah membongkarnya."

Ketika mereka sampai di tempat parkir, hanya ada satu mobil di sana. Sebuah mobil rongsok merah yang berbaur dalam segala macam karat yang kompleks. Charlie nyaris berharap seseorang telah membongkar mobilnya, tapi Kate langsung menuju ke situ. Matahari terbit dan mobil itu tampak lebih buruk lagi.

"Aku tidak terkejut mobil itu masih di sini." kata Charlie.

"Jika kau berkata kasar tentang mobilku, kau bisa melupakan tentang mendapat tumpangan." Kate masuk dan membanting pintu. Charlie meringis, menunggu pintu itu copot. Dia masuk ke kursi penumpang dan membuang sepatu dan pakaian basah di kakinya.

"Istana di atas roda, untuk memastikan. Ini pertanda." Charlie menggunakan aksen dari film terakhirnya.

"Ada apa dengan aksen yang aneh?" Tanya Kate.

Dia mengerutkan kening. "Hei, aku berpura-pura menjadi orang Irlandia."

"Untuk apa?"

Apakah dia benar-benar tidak tahu siapa dia?

"Jadi, jika kau tidak datang dengan mobil, bagaimana kau bisa sampai di sini?" Tanya Kate.

"Kereta ke St.Dimana-ke-yang-lain, lalu berjalan."

Saat Kate menyalakan mesin, kakinya terpeleset dari pedal gas. Mobil meraung dan macet. Charlie menahan tubuhnya dari dashboard.

"Maaf, kombinasi jari kaki beku dan tidak pakai sepatu," kata Kate sambil tersenyum.

"Berusahalah untuk tidak membunuh kita," katanya.

Mereka saling memandang dan keduanya terkikik.

Dalam kehangatan mobil, Charlie tertidur. Kate terus melirik padanya. Sekarang wajahnya santai, dia tampak tidak asing, tapi Kate tidak mengenalnya. Apakah dia terkenal? Kate cenderung untuk tidak melihat orang-orang di wajah, terutama pria. Lebih baik tetap menundukkan kepala, memikirkan urusannya sendiri. Mungkin Charlie pernah ke Crispies, kafe tempat Kate bekerja. Mungkin dia tahu Richard. Kate mengalami kram kepanikan sesaat bertanya-tanya apakah dia adalah salah satu teman Richard dan kemudian momen itu berlalu. Murni kegilaan. Richard sudah menunjukkan dia tidak peduli pada Kate. Mengapa ia mengirim orang untuk mengikutinya?

Kepala Charlie bersandar di jendela. Mulutnya menganga dan Kate bisa melihat ujung giginya sangat putih. Dia lebih tua dari Kate, tapi tampak lebih muda sekarang. Tidak cemas lagi. Bocah kecil yang hilang. Akan tetapi dia bukan seorang anak kecil, tapi seorang pria. Seorang pria tampan. Kate tidak tahu apapun tentangnya, namun mereka telah berbagi pengalaman yang lebih intens daripada kebanyakan pasangan pernah melakukannya. Mereka tidak akan bertahan tanpa satu sama lain dan dengan sebuah keberuntungan. Itu semacam ikatan yang aneh. Mungkin semakin cepat mereka pergi sendiri-sendiri, semakin baik.

Menjelang sore, mereka terperangkap pada kemacetan kota. Selama sepuluh mil terakhir, mesin masih bertahan hidup mengendus tangki bensin. Kate tidak punya uang untuk membeli bahan bakar. Tasnya tertinggal di apartemen. Dia berpikir panjang dan keras supaya bisa mengganti mobilnya.

Itu adalah jaring pengaman yang mahal. Ketika dia pagi itu, ia berencana menggunakan kendaraannya untuk menabrak dinding. Ide yang tidak akan berhasil setelah dia menyadari dia mungkin akan berakhir terluka, mungkin lumpuh dan orang lain mungkin akan terluka. Dia butuh ide lain.

Jadi dia mengabaikan semua dinding dan terus mengemudi sampai ia mencapai pantai. Kemudian dia mengagumi kecocokan tertentu pada lautnya. Dia bisa bersembunyi selamanya. Ide bertubrukan dengan maniak bunuh diri yang lain tak pernah masuk dalam kepalanya.

Semakin dekat dia ke Greenwich, Kate menjadi lebih cemas, suasana hatinya tenggelam lebih cepat dibanding Titanic. Sekarang dia kembali—Lucy, Dan dan Rachel ingin bicara dengannya tentang pernikahan yang tidak terjadi. Mungkin ia akan kembali ke pantai

besok dan mencobanya lagi. Toh, tidak ada yang berubah. Hidupnya masih saja kacau. Jika Charlie tidak datang, hari ini akan menjadi hari terakhirnya. Besok harus terjadi. Lebih banyak pakaian akan membantu. Beberapa lapis sweater supaya memberatkannya ke bawah. Seolah-olah dia tidak merasa cukup. Di cermin, ia melihat senyum sangat tipis yang nyaris tak terlihat melintasi wajahnya.

Dia mengaktifkan remote untuk membuka gerbang, berbalik ke tempat parkir nya di belakang blok dan mematikan mesin. Kate melirik ke jendela apartemennya. Dia pikir dia melihat pemandangan terakhirnya pagi itu, tapi dia tidak mati hari ini.

Charlie bergerak dan mengerang. Dia membuka matanya dan duduk, mengernyit saat bahu telanjangnya menjauh dari jok vinyl.

"Apa kita sudah kembali?" Gumamnya.

"Dari mana?" Kate mendorong membuka pintu dan melangkah keluar dari mobil.

Kemeja linennya kering seperti karung amplas yang tidak nyaman, kakinya kaku oleh garam, pasir dan lumpur.

Charlie mengambil pakaian basah dan bergabung dengannya di jalan.

"Kita akan membuat kekacauan," katanya saat mereka berjalan menuju gedung.

"Kita membawa setengah dari pantai bersama kita."

Di dinding beton, di samping pot bunga kecil, selang hijau

melingkar seperti ular tidur.

"Kita bisa membersihkan diri dengan selang. Kau akan melakukannya padaku lebih dulu." kata Charlie.

Dia meletakkan pakaiannya di bawah pintu dan kemudian berdiri di tengah-tengah area parkir dengan tangan terentang, tubuhnya yang sempurna bagai dewa tak tertahankan. Kate menyalakan keran, mengambil pistol selangnya dan menggunakan air hangat pertama yg keluar pada kakinya. Saat suhu berubah, dia mengarahkan pancaran air di tengah dada Charlie dan menyemprotnya dengan air dingin.

"Brengsek," dia berteriak. "Aku berubah pikiran." Charlie melompat ke samping, berusaha menahan semburan air dengan tangannya. Kate mengarahkan pancaran air ke bawah kakinya dan Charlie berputar menjauh darinya. Saat ia mengerang dan merengek, Kate menyadari sedang menikmati dirinya sendiri.

"Apa kau belum selesai?" Teriaknya.

"Hampir."

Kate memaksa Charlie terlalu jauh. Lalu Kate menyadari pistolnya direnggut dari tangannya. Dia menjerit dan berlari, tapi tak ada jalan keluar. Ketika ia mencoba untuk menghindar ke sisi mobil yg lebih besar, Charlie mengatur pancaran supaya mencapai lebih jauh dan menyemprot Kate dari atas mobil. Kate menjerit. Air laut terasa lebih hangat.

"Kau bisa lari, tapi tak ada tempat untuk bersembunyi." gerutu Charlie meniru logat Clint Eastwood dengan buruk.

Dia menggeliat di depan salah satu mobil dan mencoba untuk bersandar di sisi yang lain.

"Buka bajumu," kata Charlie.

"Ada beberapa rumput laut atau sesuatu yang menempel di punggungmu."

Kate mendengar kata rumput laut dan panik. Dia melompat dari tempat persembunyiannya dan melepas kemejanya begitu cepat, sehingga salah satu kancingnya terlempar ke pipi Charlie.

Jarinya melepas pelatuk selang dan air berhenti menyembur.

"Ya Tuhan, Kate. Apa yang kau kenakan?"

"Pakaian dalam."

"Itu tidak terlihat seperti pakaian dalam."

"Anggap saja bikini."

"Itu tidak membantu," katanya, ekspresi sedih di wajahnya.

"Singkirkan rumput lautnya dan bilas aku sebelum kita mati beku." Charlie menurut. Ini tidak seperti pakaian dalam yang ia lihat sebelumnya, dan ia melihat lebih dari bagiannya secara adil. Merah api, berjumbai, berenda dan luar biasa mengganggu. Bahan-bahan tadi dihiasi dengan bunga-bunga hitam kecil dan di tengahnya terletak manik merah kecil. Kecuali tidak ada bunga di bagian putingnya. Dia bisa melihat itu begitu indah—seperti penghapus

pensil kecil yang tajam menonjol keluar di dadanya. Kepingan material yang cocok di sekitar pinggulnya adalah sebuah pita lurus, tapi di belakang, hampir tidak ada apa-apa. Kate memiliki bagian punggung paling manis, paling mudah digigit dari yang Charlie pernah lihat seumur hidupnya. Darah naik ke pangkal pahanya saat Kate berlari ke lobi. Bagus mengetahui bahwa air dingin tidak memiliki efek yang berlangsung lama.

Dia mematikan selang di keran dan kemudian mengikutinya menaiki tangga, pakaiannya yang basah berkumpul seperti bola untuk menyembunyikan ereksinya. Satu jentikan dari jarinya dan bra-nya akan lepas, biasanya dia tahu bagaimana seorang wanita akan bereaksi terhadap itu tapi dengan Kate ia tidak yakin.

Ketika ia memindahkan pandangannya ke punggung Kate yang halus dan kecokelatan, matanya berlama-lama pada bekas luka putih lurus sekitar tiga inci panjangnya, bertengger di bawah tulang bahunya. Operasi? Diserang?

Di dalam apartemennya, dia membuka lemari, mengambil beberapa handuk dari rak di atas penghangat dan melemparkan satu ke Charlie. Handuk lainnya mengelilingi dadanya.

"Pakaianmu," desaknya.

Charlie menyeringai dan menyerahkannya.

"Ada sesuatu di kantong?" Kate membuka pintu lain dan memasukkan semuanya ke mesin cuci, bersama dengan bajunya.

"Tidak."

Dia mengunci ponsel, dompet dan kunci di apartemennya. Tindakan buruk.

"Ini, kau mungkin menginginkan ini, juga."

Dia meraih ke bawah handuk, mengeluarkan celana boxernya dan menyerahkannya sambil tersenyum.

Tidak ada reaksi. Dia mengerutkan kening ketika Kate mengambil dari tangannya, memasukkannya ke dalam drum dan menyalakan mesin.

Charlie mengikutinya ke ruang utama dan mundur. "Ya Tuhan, kau telah dirampok."

Ruangan itu hampir kosong. Sebuah dapur menempati sebagian kecil dari itu, tapi di bagian lain satu-satunya perabot adalah sofa tua, ditumpuk dengan bantal, berada di sudut seberang ruangan. Tidak ada TV, tidak ada sound system, tidak ada tanaman, tidak ada ornamen, tidak ada foto, tidak ada tirai.

"Tidak, ini memang biasanya seperti ini."

Dari sudut matanya, Charlie melihat Kate melepas catatan yang telah dia tempelkan di pintu lemari. Meremasnya menjadi bola dan memegangnya. Charlie datang di belakang Kate.

"Aku pikir kau bercanda tentang Mars Bars." Dia mengangguk pada bungkusannya di atas meja.

"Aku hanya makan sembilan. Lalu aku mual. "



"Mengapa kau makan begitu banyak?"

"Aku tidak ingin membuang-buangnya." Kate menyeringai dan Charlie tertawa.

"Kau punya minum apa?" Tanya Charlie.

"Teh, kopi, cokelat panas."

"Tak ada bir, Jack Daniel atau sejenisnya?"

"Tidak."

"Kalau begitu cokelat panas saja. Terima kasih." Ia tersenyum padanya, tapi Charlie bisa melihat Kate melamunkan sesuatu di kepalanya. Dia mengambil kotak minuman cokelat dari jari-jari Kate dan menyendok ke dua mug.

"Aku kira kau pasti tidak memiliki marshmallow?" Tanyanya.

"Tidak."

"krim kocok?"

"Tidak."

"*Twiglets*?"

Kate menatapnya sekilas.

"Aku suka *Twiglets*," kata Charlie.

"Mmm, stik renyah dilapisi dengan *Marmite*. Favoritku."

"Aku juga suka, tapi tidak dengan cokelat panas."

"Coba saja. Itu adalah kenikmatan yang nyata."

Dia menyaksikan pikiran Kate pergi lagi dan menggigit bibirnya.

"Minggir dan duduklah. Aku yang akan membuat minumannya."  
kata Charlie.

Dia menuangkan air dan mengaduk dengan sendok di masing-masing tangan. Kate tidak bergerak, dan mengambil cangkir yang ditawarkan.

"Apakah kau ingin menggunakan kamar mandi duluan? Ada bak mandi dan shower terpisah." katanya dengan suara datar.

"Setelahmu." kata Charlie otomatis menelan kembali kata "*denganmu*".

Yang membuat Charlie kecewa, Kate membawa gumpalan catatannya. tapi ketika Kate sibuk di tempat lain, Charlie menjelajahi ruangan. Pintu pertama yang ia buka membawanya ke sebuah ruangan kosong hampir sama dengan ruang utama. Tidak ada lemari, tidak ada karpet, tidak ada tirai. Satu-satunya perabot adalah meja topang di dinding, kursi plastik terselip di bawahnya. Di atas meja terletak komputer lama dan mesin jahit dan di bawahnya, tiga buah kardus. Ia membuka salah satu tutupnya. Penuh dengan bahan hitam halus.

Ketika Charlie membuka pintu kamarnya, nafasnya tercekak di

tenggorokan.

Dia merasa seolah-olah dia melangkah ke dunia lain, tepatnya sebuah apartemen yang berbeda. Ruangan yang didominasi oleh tempat tidur bertiang empat di hiasi logam rumit yang memutar dengan kupu-kupu perunggu di bagian kepala ranjangnya. Tirai kain warna krem dilimpahi dengan ornamen kupu-kupu warna-warni yang diikat dengan tali perak di sudut logam tiap tiang. Tiba-tiba Charlie membayangkan mereka berdua di ranjang, telanjang dalam pelukan masing-masing, tirai ditutup untuk memisahkan mereka dari dunia luar. Dia mengerang saat kemaluannya menonjol dari balik handuknya. Dia berkhayal terlalu banyak.

Jari-jarinya bergerak ke arah laci. Tidak seharusnya, tapi dia melakukannya. Dia menelan ludah ketika melihat pakaian dalam bermacam-macam warna dan bahan—renda, beludru, katun, kulit, sutra, denim. Dia menutup laci, tidak berani melihat lebih jauh. Dia berdiri sejenak dan kemudian kembali ke kamar mandi.

"Kate, aku harus menggunakan toilet," serunya melalui pintu.

"Kau baru menghabiskan waktu berjam-jam di laut. Bukannya kau sudah mengeluarkannya?"

"Mom bilang padaku untuk keluar dari air terlebih dahulu."

"Apa?? bahkan di laut sekalipun??"

"Kita bersalah bila mencemarnya." Charlie mencoba terdengar serius.

Dia bisa saja menyelinap di tempat parkir atau bahkan menggunakan

wastafel dapur—itu bukan yang pertama kali—tapi sebenarnya Charlie memiliki motif tersembunyi dan berpikir Kate hanya perlu sedikit dorongan. Siapapun dengan laci penuh pakaian seksi harus siap untuk itu.

Kate melompat dari tangga di depan Charlie, tahu Kate tampak nyaris telanjang dari belakang, sehingga Charlie perlu lebih meningkatkan pesonanya. Charlie benar-benar ingin masuk ke dalam bak mandi dengannya, tapi itu adalah sejenis tindakan yang akan mengacaukan segalanya. Pelan-pelan saja.

"Kumohon," pintanya, dengan suara menggoda terbaik yang dimilikinya. "Aku sudah tak tahan." Kate melihat sekelilingnya. Gelembung busa menutupi semuanya, tapi dia juga tidak peduli.

Kate sudah menyingkirkan kesopanan bertahun-tahun yang lalu. Dia telah menghabiskan seluruh hidupnya berbagi kamar mandi dan kamar tidur. Sekali saja menunjukkan rasa malu dan kamu berakhir.

"Pintu tidak ada kuncinya," kata Kate.

Charlie bahkan tidak mencoba untuk tidak melihat ke arahnya.

"Air hangat lagi?" Tanya Charlie.

"Aku tidak memintamu untuk memulai pembicaraan."

"Maaf."

Kate mendengarkan suara gemericik dan memikirkan Richard. Ia tak pernah merasa cukup nyaman untuk buang air kecil ketika Kate berada di kamar mandi. Dia tenggalam kembali ke dalam air,

mendorong lututnya sehingga kepalanya meluncur di bawah permukaannya. Benar-benar kacau, berantakan dan mengerikan. Kate tidak mati, tapi dia merasa mati.

Ketika Kate muncul kembali, Charlie sedang berlutut di sisi bak mandi. Dia mengingatkan Kate pada siapa ya? Charlie mengusap gelembung dari bibir Kate.

"Bolehkan aku masuk?"

"Tidak."

Dia menghela napas. "Bisakah kau berpura-pura untuk tidak berpikir tentang hal itu?"

"Tidak."

"Bahkan tidak sedikitpun?"

"Tidak."

"Jadi, kenapa kau mencoba bunuh diri?" Tanya Charlie.

"Kau mungkin bisa menggunakan shower selagi ada di sini. Ada handuk lebih di lemari."

Pada saat Charlie keluar dari shower, Kate telah pergi dan membawa catatan yang diremasnya, membuat Charlie bahkan lebih penasaran untuk membacanya. Di bawah wastafel, Charlie menemukan paket pisau cukur, sekaleng gel cukur pria dan tiga kotak kondom. Semua terbuka.

Charlie tidak yakin apakah dia senang atau tidak tentang itu. Dia tidak memeriksa ada pakaian pria di lemari, namun Charlie tidak mengira Kate tinggal bersama atau pernah tinggal bersama seorang pria. Tidak ada pria yang bisa bertahan hidup tanpa TV. Mungkin sang pacar hanya datang untuk melakukan seks dan bercukur. Sedikit sama seperti dia. Kecuali untuk bercukur, karena Charlie akan menunggu sampai ia pulang. Tapi sekarang, ia menikmati kesenangan busuknya dengan bercukur menggunakan pisau cukur pria lain. Charlie tidak yakin mengapa, tapi dia tidak menyukai bila Kate punya pacar, meskipun ia menduga Kate tidak akan berada di laut jika dia punya pacar.

Mungkinkah dia hamil? Mungkin pria itu tidak menginginkannya. Charlie meradang dengan kemarahan.

Siapapun orang ini, dia adalah seorang banci. Bahkan saat pikiran itu berputar di dalam pikirannya, menyaring asap ke setiap celah, Charlie sadar ia jadi begitu bodoh. Dia tak tahu apapun tentang Kate. Itu karena Kate tidak terlihat tertarik padanya yang membuat Charlie bahkan lebih menginginkan dia. Charlie masih tidak mengetahui bagaimana perasaan Kate tentang dirinya. Pipi Charlie tergores pisau cukur ketika ia mendengar ketukan di pintu depan, tangannya terlompat dan setetes darah mengalir melalui busa. Dia bersumpah dan menatap ke tubuh telanjangnya.

Dia berharap itu bukan pacar Kate.

"Kate, aku sangat yakin kau di dalam."

Charlie menjadi santai ketika ia mendengar suara wanita.

"Mobilmu ada di sana, tadi sempat menghilang dan sekarang sudah

kembali. Biarkan aku masuk. Aku ingin bicara denganmu."

"Hai, Lucy," kata Kate.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Lucy.

"Ya."

"Benarkah?" Suaranya naik menjadi jeritan.

Charlie senang Lucy bisa melihat Kate sedang dalam keadaan tidak baik.

"Kami tahu apa yang terjadi kemarin. Kau pasti hancur."

Apa yang terjadi kemarin, Charlie bertanya-tanya.

"Bisakah aku masuk?" Tanya Lucy.

Tidak. Charlie berpikir lalu memanggil,

"Kate, aku butuh pakaian, kecuali jika kau lebih memilih aku berjalan-jalan dengan telanjang."

"Oh, mungkin tidak sehancur itu." kata Lucy.

Charlie terkikik.

"Aku sedang ada seorang teman." kata Kate.

"Aku akan bicara lain waktu."

Charlie mendengar pintu ditutup. Kemudian pintu kamar mandi dibuka. Sebuah T-shirt putih dan celana tidur dilemparkan ke dadanya.

Charlie berpakaian dan menemukan Kate di dapur.

"Mau mengakui kalau kau mengenaliku sekarang?" Tanya Charlie.

Kate berbalik menghadapnya dan dalam sekejap rasa panas langsung menjalar ke pangkal pahanya. Kate berpakaian sama sepertinya dan tampak begitu seksi, dengan rambutnya yang basah dan berantakan, ia memaksa diri untuk tidak menarik Kate ke dalam pelukannya dan menidurinya.

"Charlie, kuda nil laut peliharaanku." bisiknya.

Apakah Kate benar-benar tidak tahu siapa dia?

"Coba lagi."

Kate mengerutkan matanya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau agak berjerawat," katanya.

Charlie tertawa. Itu adalah kata yang tak pernah ditujukan kepadanya sebelumnya—

tampan, menggoda, indah, tidak pernah ada kata berjerawat. "Ini gara-gara pisau cukur."



"Oh. Lapar?"

"Kelaparan."

"Apakah kau makan daging?"

"Aku makan apa saja. Hampir," ia mengoreksi, jika Kate tidak membuat otak rebus atau tembolok panggang. "Punya anggur?" Charlie menatap botol kosong di samping wastafel.

"Hanya sampanye."

Kate mengambil dua kontainer dari freezer, membuka tutupnya dan menaruhnya dalam microwave untuk dicairkan.

"Apa sampanye-nya kau taruh di lemari es?" Tanya Charlie dan membuka pintunya.

Kate meluncur ke arah Charlie dan menutup pintu kulkas dengan keras.

"Whoa." Charlie mundur, tangan di udara.

"Maaf. Aku yang akan mengambilnya."

"Apa yang kau taruh di sana? organ tubuh?"

"Oh Tuhan, kau kan bisa mengiranya. Aku suka mentraktir beberapa pria ke pria lain dan seterusnya. Salah satu kebiasaanku. Aku kira kau tidak ingin tinggal hanya untuk makan sekarang." Kate mengepalkan catatan yang ditempel di sampanye dan menyerahkan botol padanya.

Charlie terkesiap saat melihat labelnya. Tidak ada perabot tapi ia bisa membeli Cristal?

"Astaga. Ini untuk acara khusus?" tanya Charlie, mengacungkan botol.

"Kupikir mungkin tidak ada kesempatan yang lebih istimewa daripada sekarang."

"Memiliki aku di rumahmu, ya, kau benar."

Kate tertawa dan Charlie tersenyum. Kate tampak begitu berbeda ketika dia tertawa, seolah-olah setiap kekhawatiran telah lenyap.

Charlie akan melangkah lebih lanjut, selagi Kate sedang dalam suasana baik.

"Bolehkah aku menginap?"

Kekhawatiran itu kembali.

"Aku tidak punya tempat tidur cadangan."

"Aku bisa tidur di sofa."

Ketika Kate tidak mengatakan apa-apa, Charlie menambahkan, "Atau aku bisa pergi. Tapi aku akan butuh tumpangan."

"Kupikir," Kate berkata, "Aku lebih suka jika kau tinggal." Charlie merasa seakan-akan Kate menaruh tangan di keningnya untuk menenangkannya. Charlie mendorong gabus pelan-pelan keluar dari

botol sampai terdengar bunyi pop dan menuangnya.

"Untuk apa kita minum?"

"Kau dan aku."

"Dan seekor anjing bernama Sue," Charlie bernyanyi dan mendinginkan gelasnyanya pada gelas Kate.

Kate memutar matanya.

"Dia anjing yang cantik," kata Charlie. "Setengah Chihuahua, setengah Doberman. Ibunya adalah Chihuahua. Bukan hubungan yang mudah."

"Jadi siapa dirimu?" Tanya Kate. "Seorang komedian yang tidak lucu?" Charlie geram. "Biasanya aku menyanyi, tapi sekarang aku berakting."

"Ya Tuhan." Kate memutar matanya.

Charlie tertawa. "Apa kau benar-benar tidak mengenaliku?"

Kate menatap lurus ke arahnya dan Charlie melihat momen pengenalan menghantam Kate.

"Oh, sial." kata Kate.

\*\*\*

## Bab 5

Kate tidak berkedip. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari? Bingung, ia meraih sepasang kacamata yang jarang ia pakai dan memakainya sebelum berbalik ke arah Charlie. Mustahil, luar biasa, tak terbayangkan—benar-benar terlihat seperti yang ada di fantasi anak remaja, berdiri di depan Kate, di apartemennya, si bad boy bintang pop, Charlie Storm, dengan bulu mata panjang runcing dan penampilan yang menggiurkan, hanya saja agak berjerawat. Rekamannya telah terjual jutaan kopi. Hidupnya menjadi pembicaraan umum di tabloid. Dia adalah seorang pria yang tiba-tiba datang dari dunia musik lalu meninggalkan perusahaan rekaman dengan terguncang dan para penggemarnya menjerit-jerit.

*Ada di apartemenku!*

Kate membungkuk dengan sangat hormat.

"Paduka Yang Mulia. Saya sangat tersanjung untuk menerima Anda di rumah saya yang sederhana. Bagaimana Camilla?"

Charlie menyeringai.

"Lucu sekali." Kemudian wajahnya berubah kecewa. Ia mengulurkan tangan ke arah kacamata Kate dan menarik tangannya kembali. "Ya Tuhan, tidak heran kau menyetir tidak terarah di jalanan. Kau tidak bisa melihat ke mana arah yang kau tuju!"

"Kupikir kau tertidur."

"Aku terlalu takut untuk membuka mataku. Kenapa kau tidak membiarkan aku mengemudi?"

"Mobil itu hanya diasuransikan untukku."

"Kita bisa saja terbunuh," keluh Charlie dan Kate menyeringai.

"Mataku tidak seburuk itu." Kate melemparkan kacamatanya kembali ke meja dan menyetel ulang microwave. Charlie mendengus dan perutnya bergemuruh. Aroma manis membuat Kate lapar juga.

"Jadi bagaimana rasanya ada selebriti di sekitarmu untuk makan malam?" Tanya Charlie.

"Maksudmu kau benar-benar terkenal?" Kate menganga padanya.

"Ha ha."

Apa yang akan Lucy, Rachel dan Dan katakan? Kate berpikir tentang hal itu. Tak seorang pun akan percaya ini.

"Kenapa kau ingin bunuh diri?" Tanya Charlie.

Kate mendesah. "Kau pikir jika kau terus membahasnya, aku tidak akan memperhatikan dan menjawab begitu saja?" Charlie memberinya senyum malu-malu. "Ya."

Kate menahan senyumnya. "Bagaimana kalau kau yang duluan?"

"Aku kesana untuk berenang," kata Charlie.

"Aku juga."

"Kau tahu kau tidak."

Kate bertanya-tanya berapa lama mereka bisa memainkan permainan ini, tenis tanpa bola.

"Siapa tadi yang mengetuk pintu?"

"Lucy. Dia tinggal di lantai bawah."

"Dan apa yang terjadi kemarin sehingga membuat mereka ikut prihatin dan kau hancur?"

Kate mendesah.

"Kau punya telinga besar, Charlie." Dia mengambil dua piring dari lemari dan menaruhnya di permukaan meja.

"Bagaimana bisa kau tidak mengenaliku? Jadi kau bukan penggemar, ya?" Mulut Kate mengejang. "Kau tak pernah membuatku menjerit." Saat kalimat tadi keluar dari bibirnya, Kate berharap tidak mengatakannya. Charlie tampak seolah-olah ia ingin bicara dan memikirkan yang lebih baik tidak melakukannya. Kate berjuang menemukan sesuatu untuk dikatakan.

"Apakah kau tahu salah satu dari lagu-laguku?" Tanya Charlie.  
"Menonton salah satu filmku?"

"Err... Aku pernah melihatmu di koran," kata Kate.

"Tempat dimana aku tidak ingin terlihat," tukasnya.

Kate meradang. Dasar sombong. "Aku terkejut mereka tidak kehabisan kata-kata untuk menggambarkanmu. Penampilan menarik

yang tak bisa dijelaskan, luar biasa tampan. Terlalu banyak yang sangat berlebihan, itu tak berarti apa-apa." Charlie tertawa singkat. "Kau benar sekali. Mereka mencetak omong kosong." Mungkin tidak sesombong itu. Kate menyendok makanan ke piring biru.

"Ya Tuhan, baunya harum sekali. Apa itu?"

"Chihuahua dan Doberman Hotpot."

Charlie tertawa keras. "Jadi aku harus menghindari bagian yang kenyal."

"Aztec beef dan kentang manis tumbuk. Tidak ada bagian yang kenyal. Apa ada yang lain untuk diminum?" Charlie tampak bersalah. "Mungkin ada tetesan yang tersisa." Dia menuangkan tetesan terakhir ke gelas Kate. "Maaf."

Kate tidak percaya dia meminum hampir semuanya.

"Apa kau punya yang lain lagi?" Tanya Charlie.

"Air."

"Benar."

Kate duduk di sampingnya di lantai dengan punggung di sofa dan menyeimbangkan piring di lututnya.

"Apa kau yang membuat ini?" Gumam Charlie, mulutnya terisi penuh.

"Ya."

"Ini lezat. Rasa apa itu yang ada di dalamnya?"

"Itu pasti rasa Chihuahua didalamnya. Kecil, tapi sangat pedas." Garpunya berhenti di mulutnya dan Charlie tertawa.

"Cokelat. Hanya beberapa keping, tapi itu apa yang kau rasakan." Charlie menelan semuanya. Kate nyaris belum menyentuh makanannya ketika Charlie selesai.

"Ada lebih jika kau mau," katanya dan Charlie melompat berdiri.

Kate mengawasinya saat ia berjalan pergi. Dia begitu tampan. Punggung lebarnya mengecil ke pinggang yang langsing dan dibawahnya terdapat pantat yang manis. Getaran nafsu membuat Kate menjatuhkan garpunya.

Charlie meraup daging sapi terakhir ke dalam piringnya dan memburu buah zaitun yang tersisa di sekitar kontainer dengan sendok. Membutuhkan waktu lebih lama untuk mengambilnya daripada yang seharusnya karena dia sedang menatap remasan bola kertas di samping microwave. Charlie ragu cukup lama untuk meyakinkan dirinya itu adalah hal yang benar untuk dilakukan, kemudian mengambilnya dan merapikanya.

*"Richard, ini untuk kita, tapi sekarang hanya untukmu. Minum dan tersedaklah."* Charlie meremas kertas itu lagi, batuk untuk menyamarkan suara dan memasukkannya kembali ke tempat ia menemukannya.

"Ada yang tersisa?" Tanya Kate ketika Charlie duduk lagi.



"Oh Tuhan. Tidak ada, kau mau? Maaf. Ambillah ini." Ia menawarkan Kate segarpu.

"Tidak, aku tidak ingin lebih. Aku hanya bertanya-tanya bagaimana kau bisa makan begitu banyak dan tetap langsing. *Kaki berlubang* (punya kapasitas makan dan minum yang besar)?"

"Obat-obatan," katanya tanpa ragu. "Kau pernah mencoba coke (kokain)?"

"Ya, dengan banyak es dan aku tidak menyukainya."

Charlie terkekeh. "Kau tahu, aku tak ingat pernah mencicipi makanan yang seenak ini sebelumnya." Charlie berpikir bagaimana kalau menjilati piringnya dan dengan enggan memutuskan untuk tidak melakukannya.

"Terima kasih, tapi aku ragu itu benar."

"Kate, aku serius makanan ini lezat. Aku sudah makan di beberapa restoran paling mahal di London dan New York tapi ini terasa sempurna. Agak gurih, tapi sedikit manis. Lidahku bergoyang bahagia. Mungkin sebagian dari diriku telah mulai hidup lagi. Mungkin itu pertanda."

Kate menahan tawa. "Kau terdengar seperti seorang psycho aneh...Maksudku psychic (paranormal)." Charlie mendengus. "Omong-omong tentang tanda, apa kau berpikir tentang peluang kita bertubrukan di laut seperti itu?"

"Tidak beruntung," kata Kate, pada saat yang sama Charlie mengatakan "Beruntung", Jantungnya seakan menggelinding tiba-

tiba dan Charlie tahu, dalam sekejap, Kate akan mencoba lagi. Charlie menelan ludah, tersedak oleh pikiran sesaat itu. Beberapa saat berlalu sebelum ia bisa bicara. "Apa yang membuatmu memilih wilayah pantai itu?"

"Aku pergi ke sana sekali. Aku ingat..."

"Apa?"

"Memiliki kenangan yang indah. Mengubur ayahku di pasir."

"Tolong beritahu aku itu tidak terjadi beberapa bulan yang lalu dan kau tidak meninggalkannya di sana." Charlie tidak mendapat balasan tawa seperti yang ia harapkan.

"Tidak, kita mengeluarkan dia lagi. Mengapa kau memilih pantai itu?"

"Aku pergi ke sana ketika masih anak-anak juga. Aku ingin tahu apakah kita pernah di pantai itu bersama-sama? Aku dan adik laki-lakiku selalu berusaha untuk menciptakan istana pasir."

"Ingat gadis kecil yang melompat di atas istana itu? Itu mungkin aku." Charlie tersenyum. "Jadi, kenapa kau ingin bunuh diri?"

"Charlie, sudahlah. Aku pernah dengar CD mu. Itu agak berulang-ulang."

"Kau jelas tak pernah mendengarkan satu pun," katanya tanpa pikir dan kemudian melawan dengan dirinya sendiri untuk bereaksi terhadap hinaan tersebut.

"Tidak. Apa kau ingin es krim?"

Charlie mengangguk. Apa Kate benar-benar tak pernah mendengarkan salah satu musiknya? Ia jengkel dan bahkan lebih jengkel lagi mengingat bahwa hal itu mengganggunya. Charlie bangkit dari lantai dan menjatuhkan diri di sofa. Bagaimana bisa Kate terlihat seksi meski cuma mengenakan celana tidur dan kaos? Dia menghela napas. Kate tidak akan mau ke tempat tidur dengannya.

Kate kembali dengan dua mangkuk biru, menyerahkan satu pada Charlie dan duduk di lantai menghadap ke arahnya, dengan punggung menempel dinding.

"Ini bukan es krim," kata Charlie setelah suapan pertama.

"Zabaglione beku. Krim, telur dan Marsala."

"Ini makanan malaikat." Charlie bangkit.

"Ya Tuhan, aku sudah mati, kan? Aku tenggelam dan ini adalah surga."

"Apa kau pikir kau akan masuk surga?"

Charlie merosot kembali, tubuhnya tergeletak lemas di atas bantal. "Itu menyakitkan." Kate terlihat begitu menggururkan, duduk di sana menyendokkan madu ke dalam mulutnya. Charlie ingin menciumnya. Dan bertanya-tanya bagaimana rasanya. Pada saat yang tepat, dingin dan manis. Ya Tuhan, dia benar-benar ingin menciumnya. Sebaliknya Charlie malah menghirup dessert-nya dan menatap punya Kate.

"Kau tidak mau itu?"

Kate menggelengkan kepalanya. Charlie meluncur dari sofa ke sisi Kate, menjilat bibirnya dan membuka mulutnya seperti seekor burung kecil. Kate menyendok krim bekunya. Bibir Charlie menutupi seluruh sendok dan mengisap keras, lalu Kate menarik bebas sendoknya. Mata Charlie terus menatap Kate saat memainkan krim di sekitar mulutnya sebelum ditelan.

"Apa kau membuat itu untuk Richard?"

Alarm berkobar di mata Kate seperti percikan api dari korek api.

"Kau membaca catatan itu," katanya.

Kate bukan tipenya sama sekali, pikir Charlie. Apa yang dia inginkan dari seorang wanita menyedihkan dan tertekan? Charlie sudah cukup tertekan dan menyedihkan tanpa harus mempedulikan masalah orang lain. Tapi ia tertarik dan ia berutang pada Kate karena jika bukan karena Kate, ia tak akan berhasil kembali ke pantai.

"Biar kutebak," kata Charlie.

"Ini pasti gara-gara seorang pria, kan? Kau sedang hamil, tapi dia tidak menginginkannya?" Charlie harap bukan. "Kau menemukan Richard tidur dengan wanita lain?" Dia mencari petunjuk di wajah Kate. "Mungkin pria lain? Atau dia memberimu pidato 'itu bukan kamu, itu aku'. Kau masih mencintainya, tapi dia tidak mencintaimu? Dia sudah menikah dan punya anak-anak dan kau baru mengetahuinya? Tidak, tunggu, aku sudah tahu. Dia pasti werewolf." Charlie yakin salah satunya benar.

Kate memandang lurus ke arahnya. "Dia tidak bisa menerima fakta bahwa aku telah di diagnosis dengan penyakit yang tak bisa disembuhkan."

Charlie tersentak. "Ya Tuhan, Kate, oh sial, aku minta maaf." Ketika Charlie menangkap Kate mencoba menahan senyum, dia geram. "Itu tidak lucu."

"Ya, itu lucu."

"Jadi apa ini penyakit yang dinamakan 'sisa hidupmu yang menyedihkan'?" Charlie memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Aku belum memikirkan itu, tapi kau benar."

"Apa yang terjadi?" Charlie tidak ingin Kate bercanda.

"Aku dicampakkan."

"Ya, aku tahu cerita itu."

"Siapa orang yang cukup gila untuk mencampakkanmu?"

"Mereka antri menunggu giliran." Charlie memikirkan Ethan dan membiarkan Kate salah mengerti.

Mereka duduk dalam diam selama beberapa saat sebelum Charlie bicara. "Kau tidak bicara dengan siapa pun tentang hal itu?"

"Tidak."

Charlie meraih tangannya, senang ketika Kate tidak menarik diri. "Bagaimana kalau kita bicara dengan satu sama lain? Mungkin itu akan membantu."

Kate suka saat Charlie memegang tangannya tapi tahu berbicara tidak akan membantu. Sekumpulan guru, pekerja sosial dan psikolog telah meyakinkannya itu bisa tapi dia sadar di usia muda bahwa tidak bicara jauh lebih efektif.

"Bagaimana menurutmu?" Tekan Charlie.

Kate tidak ingin bicara, tapi dia ingin Charlie tetap memegang tangannya dan jika malam tanpa tidur terbentang lagi di depan, seperti malam itu, dia bisa memikirkan cara yang lebih buruk untuk menghabiskannya.

"Mabuk mungkin juga bisa membantu. Kau yakin kau tidak punya alkohol lagi?" tanya Charlie.

"Tidak."

"Rokok?"

Kate menggelengkan kepalanya.

"Coke?"

Kate menatapnya. "Apa kau seorang pecandu?"

"Tidak, aku bukan pecandu." Charlie menarik tangannya. "Aku hanya menikmati merokok, minum dan menghisap beberapa baris coke kadang-kadang."

"Tapi kau berharap kau mati."

Charlie terdiam dan Kate bertanya-tanya apakah dia sudah berkata terlalu jauh, tapi jari-jari Charlie menyelinap kembali dan dia membungkus tangannya di sekitar tangan Kate. Kehangatan menjalar melalui tubuhnya.

"Kita harus bicara. Aku ingin bicara, tapi aku tidak mau duluan," bisik Charlie.

"Jika aku memulai, aku tidak akan pernah berhenti."

"Aku tidak keberatan. Aku suka suaramu."

"Aku tak akan tertipu oleh alasan itu. Kau duluan. Kumohon." Kate mendesah. "Selain dari yang sudah jelas, apa yang ingin kau tahu?" Charlie menggigit bibir dan tidak bicara sejenak.

"Apa hal terburuk yang pernah terjadi padamu."

Kate tertawa singkat. "Aku harus berpikir keras untuk itu. Kau mungkin jatuh pingsan." Charlie menyeringai.

"Menarik."

"Tanyakan padaku sesuatu yang gampang."

"Berapa lama kau tinggal di sini?"

"Enam bulan."

Charlie menunggu. Kate menyukai apartemennya dan Greenwich, tapi dia tak bisa tinggal di tempat yang layak di daerah yang terhormat. Dia tak akan mampu membayar dengan uang yang ia dapatkan, tapi kemudian ia tidak punya hipotek. Dia membeli tempat itu sekaligus. Meski begitu, dia berjuang untuk membayar tagihan dari gajinya. Apartemen yang hanya terjangkau karena uang yang dia anggap ternoda, uang yang dia tolak dua kali tapi kemudian ia terima. Kate berpikir jika dia punya harta sendiri, dia akan aman. Ini tidak akan mengubah sikapnya, tetapi dia berharap hal itu bisa mengubah hidupnya.

"Apa pekerjaanmu?" Charlie mencoba lagi.

"Pelayan."

Kate tidak mengatakan apa-apa lagi dan Charlie mendesah.

"Kau seharusnya bicara tidak berpikir. Ceritakan tentang tetanggamu, Lucy, atau pekerjaanmu atau sesuatu."

Kate tahu banyak tentang tetangganya, tapi mereka tidak tahu banyak tentang dia. Setelah Kate pindah ke apartemennya dengan lengan yang patah dan mata lebam, ia membiarkan mereka berpikir dia seorang yang ceroboh. Tulang rusuknya juga patah, tapi Kate tidak pernah mengungkapkan apa yang tidak bisa di lihat. Rachel, Lucy dan Dan bicara tentang kehidupan mereka karena Kate mengarahkan mereka ke dalam pembicaraan itu, sebagian besar alasannya agar dia tidak harus bicara tentang dirinya sendiri.

Charlie memegang dagu Kate dan memalingkan wajahnya sehingga Kate menatapnya. "Kate, bicaralah padaku."



"Lucy cantik, menggoda dan tak tertahankan. Dia menggelegak dengan keceriaan seperti bom raksasa." Kate mengira Charlie akan senang pada Lucy.

"Apa pekerjaannya?"

"Pembaca berita untuk Radio Metro."

"Apakah dia punya pacar?"

Kate berpikir tentang Nick. Apakah seorang bajingan menikah dapat dihitung sebagai pacar?

"Ya, bosnya, tapi dia sudah menikah."

Lucy mengejar Nick dengan cara yang sama dia mengejar pekerjaannya. Lucy menunjukkan betapa ia sangat menginginkan Nick dan langsung memikatnya. Tidak membiarkan dia lari, Lucy menariknya langsung dari tangan istrinya. Kate tak tahu berapa lama lagi affair mereka bisa tetap menjadi rahasia. Lucy tidak pandai menutup mulutnya.

"Apakah Lucy teman yang baik?" Tanya Charlie.

Kate ragu-ragu.

"Dia datang ke sini untuk melihat apakah kau baik-baik saja setelah apa yang terjadi kemarin," jelas Charlie.

"Aku tidak punya teman dekat."

"Mengapa tidak?"

"Lebih mudah untuk tidak."

Charlie menghela napas. "Siapa lagi yang tinggal di sini?"

"Dan di sebelah. Dia memberiku pekerjaan di Crispies. Sebuah kafe di Greenwich dekat dengan pasar. Kakaknya adalah *co-owner*. Kadang-kadang ia bekerja di sana jika Mel kekurangan pegawai."

"Dia terdengar seperti seorang teman," kata Charlie.

"Dia seorang seniman berbakat. Itu yang dia lakukan untuk mencari nafkah. Dia berjalan ke sebuah galeri seni di Holland Park, melihat Rachel dan jatuh cinta. Rachel membujuk pemilik galeri untuk mengambil tiga lukisannya dan kemudian Dan kemudian tahu bahwa pemiliknya adalah ayah Rachel. Kecuali ayahnya tidak suka seorang pelukis, bahkan jika mereka menghasilkan uang, hanya pematung. Dan mengetahui Rachel membeli sebuah apartemen di sini dan menawarkan pada yang lain tanpa melihatnya sekalipun. Lucy pikir Dan adalah idiot." hembus Kate..

"Itu semua yang telah kau katakan padaku dan tidak satupun tentang dirimu." Charlie duduk menunggu dan ketika Kate tidak bicara, dia mendesah. "Oke, jadi apa yang kau pikirkan tentang Dan membeli apartemen?"

"Bahwa dia pasti benar-benar mencintai Rachel."

"Jadi pasangan?" Tanya Charlie.

"Tidak, Dan itu pemalu dan Rachel tidak menyadarinya. Dia membuat aku dan Lucy bersumpah untuk tidak mengatakan apa pun

atau bahkan memberi petunjuk untuk Rachel bahwa ia naksir padanya, karena dia ingin memberitahunya sendiri.

Aku hanya merasa mereka akan mengumpulkan pensiunan mereka dulu sebelum itu terjadi."

Charlie mengusapkan jempolnya ke telapak tangan Kate.

"Kau percaya tentang memanfaatkan kesempatan sekarang tanpa memikirkan masa depan?"

Kate tahu apa yang dia tanyakan dan tetap diam.

"Ceritakan tentang Rachel," kata Charlie dengan suara menyerah.

"Rachel adalah anak tunggal dari orang tua yang kaya dan mewah, mengirimnya ke Swiss untuk menyelesaikan sekolah, di mana ia dipoles agar menjadi sangat berkilau. Dia tidak pernah lepas dari pakaian rapi dan make-up. Dia berbicara seperti Ratu, dan tahu cara memasak dan memakan *artichoke* (nama tanaman dr mediterania). Ditambah dia dapat melipat serbet menjadi jutaan bentuk yang berbeda."

"Lihat, melakukan percakapan tidaklah terlalu sulit," kata Charlie. "Sekarang katakan padaku apa yang terjadi terakhir kali kau melihat orang ini, Richard." Dan kenangan itu membanjiri otak Kate, merendam setiap pikirannya yang lain, menyumbat napasnya berhenti di tenggorokan seperti gabus.

Richard menciumnya pada Rabu malam, berkata bahwa pada pertemuan berikutnya dia melihat Kate, Kate akan memakai gaun pengantinnya.

Kate merasa seolah-olah dia mencair, segalanya perlahan menghilang menjadi kehampaan.

"Apa yang terjadi?" Tanya Charlie lagi.

Dan dengan suara rendah datar, Kate mengatakan padanya. "Kami bercinta di sofa itu, kemudian di tempat tidur dan dia bilang dia mencintaiku."

Kate mencoba menarik tangannya bebas dari Charlie, tapi Charlie tidak membiarkannya lepas.

"Lalu?" Tanyanya.

*Katakan padanya. Katakan saja. Apa bedanya? Dia tidak mengenal aku. Jika dia pikir aku bodoh, jadi kenapa? Katakan padanya. Itu rasanya seperti racun di dalam tubuhnya. Sulit untuk mengeluarkannya.*

"Richard meninggalkanku jam sebelas pada Rabu malam. Itulah terakhir kali aku melihatnya."

Ada jeda panjang sebelum Charlie bicara. "Dan?"

"Dia bilang dia akan menemuiku dalam dua belas jam di kantor catatan sipil Woolwich."

"Oh, brengsek." Keluh Charlie.

Kate bertanya-tanya mengapa ini masih terasa sakit setelah sekarang dia tahu apa yang telah dilakukan Richard, bahwa ia dicampakkan

bukan karena Richard tidak mencintainya, tapi karena itu adalah permainan, sebuah taruhan.

"Richard ingin itu menjadi acara pribadi, hanya kami berdua. Dia memesan semuanya—limo, fotografer, bunga, bulan madu." Kate berhenti. "Well, dia bilang dia telah memesan segalanya. Yang harus kulakukan hanyalah muncul dengan..." Gaun yang indah, tapi ia tidak bisa mengatakannya.

Kata-kata itu terjebak di tenggorokan seperti *gobstopper* (sejenis bola permen) besar, terlalu besar untuk dihisap. Kepedihan yang menusuk karena penghinaan yang berkobar dalam dirinya dan rasa sakit di hatinya bertambah kuat.

Ini mengejutkan Kate bahwa ia ingin terus bicara.

"Aku membuat sendiri gaunku. Itu kejutan untuknya. Limosin muncul, tapi ketika aku sampai ke kantor catatan sipil, Richard tidak ada di sana. Juga tak ada bunga yang menunggu dan aku masih tidak menyadarinya. Mereka mengatakan Richard tidak melakukan pendaftaran. Aku meninggalkan teleponku di rumah dan harus meminjam uang pada seseorang untuk menghubunginya. Richard tidak menjawab. Jadi aku duduk menunggu sementara pengantin lain muncul dengan gaun indah mereka, semua keluarga dan teman-teman tersenyum dan bahagia. Aku menunggu sambil berpikir mungkin ada kesalahan, dan dia akan datang." Charlie duduk diam, menempel ke lengannya.

"Lalu aku pikir dia pasti mengalami kecelakaan. Dia sudah mati. Satu-satunya hal yang akan menghentikan dia berada di sana adalah jika ia mati. Suatu kecelakaan buruk yang telah merusak hidupku." Kate tidak bisa menghentikan kata-kata mengalir keluar sekarang.

"Dia mengalami kecelakaan mengerikan. Dia memintaku untuk menikah dengannya. Dia mengatakan dia ingin bersamaku selamanya, menjagaku selamanya dan aku percaya padanya." Kepalanya tertunduk.

"Seharusnya aku tidak percaya padanya."

Kate mengambil napas dengan gemetar.

"Tepat sebelum kantor di tutup, seorang wanita datang untuk memberitahuku mereka berhasil menghubungi Richard. Dia mengatakan dia tidak tahu mengapa aku ada di sana. Kemudian aku menyerah. Berhenti berharap. Tentu saja, tidak ada limo di luar. Aku bahkan tidak membawa dompetku dengan kartu perjalananku. Hanya kunci di dalam sepatuku. Aku meminta pada seseorang untuk ongkos bis. Dan semua yang bisa kupikirkan adalah apa aku melakukan hal yang salah? Apa yang telah kulakukan yang membuatnya tidak menginginkanku lagi?"

Charlie meremas jari-jarinya. "Ya Tuhan, Kate. Dengar, mungkin dia menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan. Apa kau menelepon dia, mencoba untuk berbicara dengannya? Dia mungkin punya keragu-raguan di menit terakhir."

Kate tersenyum kecil.

"Dia tidak pernah berniat untuk menikahiku, Charlie. Semua itu bohong. Aku mengetahuinya semalam setelah dia memintaku untuk menikah dengannya untuk memenangkan taruhan. Aku seharusnya lebih berhati-hati."

"Apa? Itu hal yang mengerikan untuk dilakukan." Dia meraih dan memegang tangan Kate yang lain.

"Kau akan menemukan orang lain untuk dicintai, seseorang yang layak untukmu. Hanya karena seorang bajingan yang memperlakukanmu seperti sampah, bukan berarti kau harus bunuh diri."

Kate tertawa dan Charlie menatapnya kaget.

"Itu bukan hanya karena apa yang Richard lakukan membuatku jatuh, lebih karena aku membiarkan diriku terjatuh. Ini yang pantas aku terima."

Kate melihat kebingungan di wajah Charlie, tidak yakin apakah dia bisa membuatnya mengerti.

"Richard itu tampan, menarik dan menyenangkan. Dia memberikanku bunga, meneteskan air liur selama aku memasak. Kami tak pernah berdebat. Dia tak pernah merajuk atau marah. Dia tidak minum terlalu banyak atau peduli tentang sepak bola. Selain sepak bola, Dan pikir Richard hebat. Lucy dan Rachel menyukainya. Semakin mereka mengatakan kepadaku betapa beruntungnya aku, semakin aku mulai percaya."

"Dia adalah seorang pria baik. Dia tak pernah membuatku merasa bodoh, dia tidak menguasaku dengan ingin bersamaku sepanjang waktu. Dia menghormati fakta bahwa aku sibuk pada hari Minggu dan Rabu malam mengikuti kursus komputer."

Itu suatu kebohongan tapi Richard tidak pernah bertanya tentang kursus, tidak pernah bertanya tentang masa lalunya.

Dengan Richard itu semua tentang sekarang, hari ini, dan saat ini.

"Dia menyukai teman-temanku. Dia menyukai apartemenku. Dia menyukaiku. Aku tidak menemukan banyak yang tidak ia sukai. Dia terutama sangat menyukai membawaku ke tempat tidur." Richard telah membeli 2 cincin perak yang serasi karena yang emas dari 'Pesta Pernikahan' membuat jarinya hijau dan meskipun Kate tidak menyukai cincin, dia memakainya untuk menyenangkan hati Richard.

Richard mengatakan Kate adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya. Richard tidak mencoba untuk mengerti Kate atau mengungkapkan rahasia dan Kate bersyukur ketika ia seharusnya penasaran.

"Kupikir aku mencintainya, tapi aku melihat sekarang bahwa aku tidak mengerti apa itu cinta. Aku sangat menyukainya. Aku menyukai kenyataan bahwa ia telah memilihku. Aku ingin menikah dengannya karena ia membuat aku merasa aman. Dia bilang dia akan melindungiku dan tak akan membiarkan siapa pun menyakitiku. Lucu karena aku ternyata tidak aman sama sekali bersama Richard."

"Setelah wanita itu mengatakan padaku dia tidak datang, hatiku terasa hampa. Rasanya seperti pipa air pecah dan tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan segalanya mengalir keluar. Aku ingin hidupku berubah dan berpikir Richard bisa membuat itu terjadi. Hanya itu semua yang aku inginkan, kehidupan baru, tapi aku tidak layak mendapatkannya. Aku seharusnya bisa melihat melalui dirinya tapi aku tidak bisa. Itu sebabnya aku berada di laut, Charlie, aku telah membuat kesalahan dan membiarkan diriku terluka. Jika aku mati, aku tidak akan sakit lagi."



Kate bertanya-tanya apa yang akan Charlie katakan, jika dia mengerti.

"Kau sudah pernah mencoba bunuh diri sebelumnya," bisik Charlie.

Kate menghembuskan napas perlahan. "Sekali. Ketika aku masih remaja. Sebuah teriakan minta tolong. Kupikir bahwa kenyataannya tak ada yang peduli mengejutkanku dari depresi itu." Kate memberikan senyum kecut.

"Kau tahu, kita tidak benar-benar berusaha melakukannya hari ini. Lihat betapa mudahnya kita memutuskan untuk tidak melakukannya. Aku berubah pikiran ketika kau mulai membuatku marah dan kau meninggalkan pakaianmu di bukit-bukit pasir padahal kau masih membutuhkannya."

"Aku tidak... yeah, aku melakukannya." kata Charlie.

"Jadi apa yang menyeretmu masuk ke dalam air?" Tanya Kate.

Sekarang Charlie mencoba menarik jari-jarinya lepas tapi Kate tidak mau melepaskannya.

"Kau harus berjanji tidak mengatakan pada siapa pun."

"Aku sedikit berharap kau juga tak akan mengatakan pada siapa pun tentang pernikahanku yang tidak terjadi."

"Aku tidak percaya pada siapa pun."

"Maksudmu kau tidak percaya padaku."

"Aku tidak percaya *siapa pun*."

"Aku sudah percaya padamu. Kau bisa percaya padaku. Aku bisa menjaga rahasia. Percayalah, aku seorang ahli dalam menyimpan rahasia. Jadi, katakan padaku, Charlie. Aku tidak akan terkejut. Aku tidak akan menilaimu dan aku tidak akan memberitahu siapa pun."

Kate menatap matanya. "Aku berjanji."

\*\*\*

## **Bab 6**

Charlie mendesah. "Kau pasti tak akan menyukaiku lagi."

"Siapa bilang aku suka padamu sekarang?"

Charlie melirik Kate. "Aku telah melakukan sesuatu yang sangat buruk." Hati Kate melompat.

Charlie mengembuskan napas dengan gemetar. "Aku sudah mengambil hampir sebanyak yang aku bisa dari diriku sendiri." Pikiran Kate berlari menuruni jalan puing-bencana.

"Apa yang telah kau lakukan?"

"Bukan hanya satu hal. Banyak hal. Beberapa lebih buruk daripada yang lain. Ya Tuhan, aku berharap aku mabuk. Itu akan membuatnya lebih mudah." Bahunya merosot.

"Kalau begitu lebih baik kau tidak mabuk."

Charlie tertawa, tapi tidak ada kehangatan di dalamnya. "Atau teler," tambahnya.

Charlie mencengkeram begitu keras, Kate meringis dan mencoba untuk menggoyangkan jari-jarinya.

"Jangan melepaskan tangan sialanku," bentak Charlie.

"Sudah kubilang aku tak akan membiarkanmu pergi." Kate memindahkan tangannya yang lain, mengencangkan hubungan di antara mereka.

"Aku mengacaukan segalanya. Bukan hanya hidupku, orang lain juga." Charlie meneguk seteguk air.

"Aku meniduri anak sekolah empat belas tahun di sebuah pesta dan memberikannya kokain, dan aku bahkan tidak bisa ingat namanya dan dia dalam keadaan koma. Aku bisa dikirim ke penjara. Aku harusnya berada di penjara." Matanya tetap menatap ke bawah.

Kate telah mengatakan padanya bahwa dia tidak akan mengejutkan Kate, tapi ia telah mengejutkannya.

Suaranya menghilang menjadi bisikan yang monoton. "Aku tidak menyadari betapa mudanya dia.

Dia bilang dia berumur enam belas tahun. Aku menyimpan kata-katanya. Aku kesal karena kupikir dia telah mengambil celana boxerku. Aku berbohong pada polisi tentang apa yang telah kulakukan. Kupikir aku akan ditangkap."

Kate tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Charlie dengan suara serak.  
"Katakan padaku. Ayolah. Aku tahu betapa brengseknya aku."

"Kalau begitu aku tak perlu mengatakannya."

Charlie mengerang.

"Apa kau membuat dia melakukan apa saja yang tidak ingin dia lakukan?" Tanya Kate.

Charlie menggelengkan kepalanya. "Dia turun ke lantai bawah menari setelah aku pergi. Brian memberinya banyak kokain. Polisi menangkapnya."

Kate tahu dia bisa menunjukkan Charlie tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi setelah dia meninggalkan pesta, bahwa ia tidak tahu persis apa yang Brian lakukan atau berikan padanya, tapi tidak satupun tingkah lakunya bisa dimaafkan.

"Apakah kau tidak akan memberitahuku bahwa itu bukan salahku?"  
Dia mengangkat matanya yang gelap menatap Kate.

"Apakah itu yang temanmu katakan padamu, apa yang terus kau katakan pada dirimu sendiri?"

"Aku tak tahu." Charlie mengguncang kepalanya ke dinding.

"Aku tak akan mengatakan itu padamu," kata Kate.

"Kau harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidupmu, seperti aku."

Kepala Charlie berputar. "Tapi apa yang Richard lakukan padamu itu bukan salahmu. Ya Tuhan, itu bukan alasan untuk bunuh diri, karena kau ditipu dan dicampakkan oleh pria idiot. Cari pria lain. Ada banyak dari kita di luar sana. Tidak semua pria bajingan."

"Tidak semudah itu."

"Ya, memang."

Jantung Kate serasa diremas dalam dadanya, tangannya mencoba untuk memaksa masuk ke dalam ruang yang terlalu kecil. "Itu sangat mudah bagimu. Kau terkenal, kaya dan seksi. Satu senyuman darimu dan wanita berbaris untuk tidur denganmu."

"Itu bukan hal yang baik."

Hening sejenak sebelum Kate bicara lagi.

"Hidup siapa lagi yang telah kau kacaukan?"

"Aku diadopsi," kata Charlie tanpa pikir.

"Jadi kau orang yang beruntung."

Mata lembut berubah sekeras batu dalam sekejap. "Apa-apaan artinya itu?"

"Well, aku tidak diadopsi."

Charlie menatapnya dengan bingung. "Bagaimana hal itu membuatku beruntung?" Kate tahu ini akan membuat Charlie merasa buruk, tapi dia harus berhenti mengasihani dirinya sendiri.

"Aku kehilangan orang tua ketika berumur tujuh tahun. Sampai aku berusia enam belas tahun, aku tinggal di panti asuhan dan kadang-kadang dengan orang tua asuh. Tidak ada yang ingin mengadopsiku. Jadi kau beruntung, Charlie. Setidaknya seseorang menginginkanmu."

Charlie merosot kembali ke dinding. "Ya Tuhan, orang yang aku pilih untuk mengaku dan dia punya lebih banyak masalah daripada aku."

Charlie berbalik untuk menatapnya. "Kenapa tidak ada yang menginginkanmu? Kau pasti menjadi anak yang manis."

Kate mendengus. "Manis? Tidak, aku tidak. Pada awalnya, aku pura-pura tidak membutuhkan siapa pun untuk menginginkanku, sementara aku menunggu seseorang untuk melihat semua omong kosong tentang masa laluku dan melihat diriku yang sebenarnya. Plus, aku ingin memilih sehingga aku bisa jadi seburuk yang aku bisa. Aku tidak ingin teman-teman. Rapotku mengatakan *Kate selalu bergandengan tangan dengan masalah*. Masalah adalah teman terbaik yang pernah ada."

"Apa yang kau lakukan?"

"Di rumah orang tua asuh pertamaku, aku membuang setiap bahan makanan dari dapur ke tong sampah. Berikutnya, aku membuang ke toilet ikan mas untuk anak-anak. Aku melemparkan semua pakaianku ke selokan dan pergi keluar telanjang. Aku mencukur

buntut anjing. Aku mencoret namaku di seluruh mobil baru seorang pekerja sosial. Aku mengeluarkan hamster dari kandangnya ketika aku tidak seharusnya dan kucing menangkapnya." Kate meringis. "Aku mencoba untuk mendapatkannya kembali. Akhirnya hanya tersisa setengah dari tubuhnya dan aku harus membunuhnya.

"Itu mengerikan." Kate bergidik. "Setelah itu, tidak ada yang ingin mengambilkmu, sehingga tidak ada kesempatan adopsi. Itu tidak lebih dari yang pantas aku dapatkan."

"Ya Tuhan, kau seorang inventif kecil sialan."

Kate memiliki momen-momen itu, pikir Kate.

"Dan kau benar," kata Charlie sambil mendesah. "Aku beruntung. Aku baru berumur sepuluh bulan ketika Jill dan Paul Storm mengadopsiku. Mereka tidak bisa memiliki anak sendiri.

Kecuali ketika aku berumur dua tahun, Mum pulang dari rumah sakit dengan adik bayi—Michael.

Aku memohon pada mereka untuk mengembalikannya dan menukar dia dengan sepeda. Mereka membelikanku satu sebagai hadiah dari Michael, jadi aku setuju ia bisa tinggal selama satu minggu. Michael sangat memujaku sampai hari kematiannya dan aku memperlakukan dia seperti sampah." Air mata membasahi pipi Charlie. Charlie menarik satu tangannya yang bebas, mengangkat ke mulutnya dan mulai menggigit kukunya. Kate menarik tangan Charlie dan menekan jari-jarinya ke pahanya.

"Bagaimana dia meninggal?" Tanya Kate.

"Kecelakaan mobil. Sembilan bulan yang lalu. Kami keluar bersama-sama. Kami minum. Menghisap beberapa baris kokain. Dia ingin aku untuk membantu dirinya berhubungan dengan seorang gadis yang selalu ada di sekitar situ sepanjang malam, mencoba untuk mendapatkan kesenangan dariku." Dia melirik Kate.

"Persetan, mereka tak pernah menginginkan Michael. Mereka hanya selalu menginginkanku. Aku biasa memanggilnya *Ugly Mutt* (anjing jelek). Itu suatu lelucon." Suaranya retak.

"Dia bukan *ugly mutt*, tapi mungkin aku membuatnya berpikir begitu, karena ia telah memperbaiki gigi dan matanya dan dia ingin aku untuk membayar operasi hidungnya."

"Ia berpikir jika ia bisa membuat dirinya terlihat lebih baik, hidupnya akan lebih baik. Dia tampak sempurna bagiku, hanya saja aku tidak pernah mengatakan padanya. Aku seharusnya mengatakannya."

"Kami pernah bertengkar karena gadis itu. Dia beralih untuk mengobrol dengan Michael, tapi masih menginginkanku. Aku tahu dia memanfaatkan Michael tapi dia tidak mau mendengarkan. Kami mabuk. Aku bermaksud untuk memanggil taksi tapi ia sangat kesal padaku dan aku mengatakan pada mereka berdua untuk pergi saja. Dia mencuri kunci mobilku, tabrakan dan terjebak di dalam mobil. Mobil terbakar." Kate berhenti bernapas.

Suara Charlie turun jadi menggumam. "Mom dan Dad ingin melihat dia setelah kejadian tapi mereka tidak bisa. Dia harus di identifikasi dari catatan giginya." Charlie menghembuskan napas terburu-buru dan melompat berdiri, menyeka telapak tangannya di kaosnya.



"Jadi ada apa dengan tempat tidurnya?" Desak Charlie. "Itu seperti kau mengalami skizofrenia atau sejenisnya." Kate tidak berpikir dia mendengar seluruh ceritanya, tapi menerima perubahan percakapan mereka.

Kate juga tidak menceritakan segalanya pada Charlie. Kate menyaksikan dia mondar-mandir di ruangan seperti serigala kurus dan kemudian ia menjatuhkan dirinya kembali di sisinya.

"Bicaralah padaku," pinta Charlie, matanya liar dengan rasa sakit. "Kumohon."

"Tentang tempat tidurku? Itu satu-satunya perabot baru yang pernah kubeli. Bertahun-tahun dalam perawatan, dan setelah itu ketika aku tinggal di tempat yang begitu sempit, aku tidur di tempat tidur yang mengerikan.

Meniup kasur yang kempes sepanjang malam, kasur lantai penuh kutu yang bahkan anjing tidak akan menyentuhnya, tempat tidur sofa tanpa bahan pengisi, tempat tidur berbau kencing dan muntah, tempat tidur dengan seprai begitu kaku sehingga membuatmu tergores, tempat tidur yang tidak lebih dari selimut di lantai, tempat tidur yang merupakan lantai tanpa selimut. Semua momen itu, satu hal yang selalu aku inginkan adalah tempat tidurku sendiri, tempat tidur baru. Aku berjanji pada diri sendiri bahwa suatu hari, aku akan memiliki tempat tidur yang paling indah di dunia.

Itulah yang aku punya."

"Mari kita bercinta di atasnya," kata Charlie.

Kate mundur.

"Tidak."

Bagaimana dia bisa berubah begitu tiba-tiba? Dari seekor burung dengan sayap patah menjadi anak laki-laki yang melakukan pelanggaran. Tapi untuk semua ketampanan dan kepercayaan diri yang kurang ajar, Kate melihat kesepian di matanya. Charlie pandai menyembunyikannya, seperti Kate, tapi Kate mengenali kepedihan ketika Kate melihatnya.

"Kita bisa bercinta di sini," kata Charlie dan mengusap tangan Kate dengan ibu jarinya.

"Tidak." Tapi Kate bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan jika Charlie menariknya ke dalam pelukannya. Kate menggigil karena dia sudah tahu. Sebuah keinginan membara untuk menekan tubuh telanjangnya terhadap tubuh Charlie yang sama-sama telanjang melanda dirinya.

"Aku tidak biasa mendengar wanita mengatakan tidak padaku." Charlie tertawa dan Kate bertanya-tanya apakah dia pikir Kate tidak bersungguh-sungguh. "Apakah si tolol itu lebih tampan dariku?" Kate membuat dirinya terlihat sedih. "Banyak."

Alis Charlie berkerut.

"Apakah kau akan menerimanya kembali?"

"Tidak akan pernah."

"Bagaimana jika si tolol itu mengetuk pintu, berlutut dan memohon padamu? Mengatakan bahwa dia telah membuat kesalahan dan dia

menginginkanmu untuk selama-lamanya, amin?"

"Tidak."

"Aku tidak mengerti, Kate. Apa yang orang ini telah lakukan adalah mengerikan. Aku harap aku tidak pernah terhitung sekejam itu, tapi jika kau tidak ingin si tolol itu kembali, maka kenapa kau tidak bisa move on? Semua yang benar ada di pihakmu. Dia berbuat kejam dan semua orang akan merasa kasihan padamu, kecuali...kecuali ada sesuatu yang lain. Kau tidak mengidap penyakit mematikan, kan?"

Tidak ada yang menular?"

Charlie meremas tangan Kate untuk menunjukkan bahwa ia sedang bercanda.

Kate memilih setiap kata dengan hati-hati. "Aku rusak, Charlie. Ketika sesuatu yang mengerikan terjadi, itu membuatmu mempertanyakan segala sesuatu yang lain. Itu menggoyahkan sendi-sendi kehidupanmu.

Richard memberiku harapan bahwa aku bisa memiliki masa depan yang berbeda dan kemudian merenggutnya lagi.

Aku telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di tolak yang membuatku membangun tembok yang kuat untuk memastikan aku tak akan pernah menemukan diriku dalam posisi itu lagi. Tapi aku membiarkan Richard melaluinya jadi aku tahu sekarang bahwa aku tidak bisa aman. Aku bahkan tidak bisa percaya pada diriku sendiri."

Kate menyaksikan jari-jari Charlie menggosok miliknya.

"Aku tidak melihat inti dalam hal apa pun," katanya. "Aku tidak merasa menjadi bagian dari dunia. Tidak ada yang memerlukan atau menginginkanku atau bahkan sangat menyukaiku. Aku tidak menyukai diriku sendiri. Dunia akan terus berputar tanpa aku. Aku bukanlah suatu kehilangan besar. Aku hanya penyalahgunaan sementara menit dari sejumlah karbon." Mengapa Kate menceritakan ini semua? Ini tidak seperti dia. Pegangan Charlie dipererat.

"Kau akan mencoba lagi, kan?"

"Tidak," Kate berbohong. Tapi Charlie menatapnya dengan tatapan anak anjing bermata besar dan Kate tidak yakin Charlie percaya padanya. "Benarkah?"

"Aku harus. Dunia tidak hanya akan terus berputar tanpa aku, tapi akan memberikan sebuah loncatan, langkah dan lompatan kegembiraan."

Charlie melepaskan tangannya. Kate meregangkan jari-jarinya. Charlie menahan tangan Kate begitu keras, sampai mati rasa.

"Apa lagi yang kau lakukan?" Tanya Kate.

"Tidur dengan banyak wanita dan mengacaukan segalanya."

"Katakan padaku."

Charlie ragu-ragu. "Aku seburuk si tolol. Aku sudah tidur dengan lebih banyak wanita daripada yang bisa aku hitung dan ketika aku menemukan satu yang aku suka, aku tidur dengan kakaknya." Dia berhenti. "Dan ibunya."

Mulut Kate menganga. "Pada saat yang sama?"

"Itu mungkin berharga." Charlie menyeringai nakal dan Kate tidak bisa menahan senyumnya.

"Aku harap kau tidak membuat mereka semua hamil?"

"Ya Tuhan, Kate, aku tidak seburuk itu." Charlie berpikir sejenak.  
"Well, aku seburuk itu, tapi aku hati-hati."

"Siapa nama wanita yang kau sukai itu?"

"Jennifer. Kenapa?"

"Hanya memeriksa bahwa kau bisa mengingatnya."

"Siapa kau?"

"Putri duyung."

Charlie mengangkat tangannya ke wajah Kate, tapi membiarkannya jatuh sebelum ia menyentuhnya.

"Apa kau kehilangan dia selamanya?" Tanya Kate.

"Kupikir karena dia dan ibunya menangkapku di tempat tidur dengan adiknya, ya kan?"

Pokoknya, tidak hanya meniduri. Ada hal-hal yang lain. Aku jarang sadar sebelum tengah hari dan umumnya tidak sadar sebelum tengah malam. Aku merokok terlalu banyak. Aku minum terlalu banyak. Aku memakai kokain terlalu banyak. Aku meniduri wanita terlalu

banyak, meskipun masih tidak sebanyak orang pikir. Aku bahkan meniduri beberapa pria."

Charlie menatap Kate saat ia mengatakannya. Tapi Kate tidak membiarkan wajahnya berubah.

"Aku tidak peduli tentang hal yang harusnya aku pedulikan. Aku pengacau terhebat yang aku bisa. Aku telah menciptakan seni dari itu."

Charlie berada ada dalam perannya sekarang. Kate hampir bisa melihat kata-kata itu mengalir keluar.

"Semua orang menginginkan bagian diriku. Mereka semua berpikir mereka memilikiku, hanya karena mereka kenal wajahku. Mereka datang dan mengatakan 'Aku kenal kau'. Mereka tidak mengenalku sama sekali."

"Bagaimana dengan teman-temanmu?"

"Teman apa? Aku tidak percaya salah satu dari mereka. Bagaimana aku tahu orang-orang yang mengatakan bahwa mereka teman-temanku, yang sebenarnya, bahwa mereka tidak akan menjualku ke penawar tertinggi? Bagaimana aku tahu kau tidak akan menelpon the *News of The World* saat aku pergi dari sini?"

"Berapa banyak yang bisa kudapatkan?"

"Banyak. Bayar hipotekmu di tempat ini," tukasnya.

"Aku tidak punya hipotek."

Charlie tampak kaget sejenak.

"Apa temanmu menjualmu, Charlie?"

Kate melihat pipinya cekung. "Ya. Bukan mencium dan bicara, mencium dan berbohong. Dasar jalang."

"Aku tak akan pernah mengatakan apa pun pada media," kata Kate.

Charlie melirik padanya dan Kate melihat secercah harapan di matanya.

"Agenku adalah satu-satunya yang peduli, tapi aku klien. Aku yang menghasilkan uang. Itu kepentingan Ethan untuk membuatku bahagia. Setelah aku mulai memiliki masalah, dia membuangku.

Keluargaku tidak pernah ingin aku masuk ke bisnis ini awalnya, tapi mereka tidak mengerti tekanan. Setelah apa yang terjadi pada Michael mereka..." Charlie mengambil beberapa napas dalam sebelum ia bisa melanjutkan, Kate mengusap punggung tangannya.

"Aku tidak bisa mempercayai siapa pun. Aku bosan diikuti. Aku bosan orang menungguku untuk meniduri mereka. Mereka tahu aku akan melakukannya dan yang terburuk, mereka menginginkan aku melakukannya. Mereka senang mengetahui bahwa aku tidak ada bedanya dengan mereka. Mereka berpikir aku tidak pantas atas apa yang kumiliki dan mereka benar. Tapi mereka tidak melihat sisi lain. Aku lelah hidupku tidak menjadi milikku sendiri, tidak mampu melakukan apa yang aku inginkan, ketika aku ingin. Jadi kupikir aku akan menggunakan bagian terakhir dari kontrol yang kupunya dan bunuh diri."

Charlie terus saja bicara, hampir ke titik dimana ia tidak mengambil napas dan sekarang ia membuka lebar matanya dan menatap Kate.

*Dia begitu tampan, pikir Kate.*

"Kita berdua merasa kasihan pada diri kita sendiri. Tak ada yang menginginkanku dan terlalu banyak yang menginginkanmu." kata Kate.

"Kedengarannya aku bisa memecahkan bagian yang itu. Aku menginginkanmu." bisik Charlie.

"Tapi kemudian aku akan menambah masalahmu dengan menjadi salah satu dari orang-orang yang terlalu banyak menginginkanmu."

"Aku tidak peduli," kata Charlie. "Kau membuat ini lebih rumit daripada yang seharusnya. Dengarkan aku, Kate. Aku menginginkanmu."

"Lebih dari rokok, minum atau kokain?"

"Pada saat ini, ya."

"Tidak cukup baik," kata Kate.

Charlie tersenyum.

"Oke. Jadi bisakah aku menanyakan sesuatu?" Kate mengangguk.

"Jika kau tidak mau tidur denganku, maukah kau pergi dan membelikanku rokok?"



"Tidak. Itu adalah kebiasaan buruk. Itu bisa membunuhmu. Begitu yang tertera di bungkusnya. Berhentilah."

"Bagaimana dengan sedikit minuman keras?"

"Tidak. Menurut pemerintah, konsumsi alkohol yang berlebihan dapat berakibat fatal." Charlie berdiri dan melotot. Kate berjuang untuk tidak tertawa.

"Pergilah sendiri, jika kau begitu putus asa," kata Kate.

"Berpakaian seperti ini?"

"Kemarin aku naik bus mengenakan gaun pengantin. Kupikir kau bisa pergi ke toko dengan celana tidurku tanpa mengangkat alis. Omong-omong pakaianmu sudah kering, tapi sepatumu belum."

"Tolong. Aku akan dikenali."

"Tidak. Ini adalah saatnya untuk berhenti merokok, setidaknya. Kau harus memiliki sedikit tekad, meskipun dilihat dari keadaan kukumu, itu mungkin hal yang sedikit lemah terbatas pada sudut sempit di kepalamu."

"Ya Tuhan, kau menyebalkan."

Tapi Kate menangkap secercah senyum di wajahnya saat ia merosot ke sofa.

"Mana TV mu?" Charlie memandang sekeliling seolah-olah itu akan muncul keluar dari lantai seperti perkakas elektronik yang paling mutakhir.

"Tidak punya."

"Pemutar musik? CD?" Charlie mengayunkan kakinya dan berbaring.

"Tidak ada."

"Mengapa tidak? demi Tuhan."

"Aku suka ketenangan. Aku dibesarkan di tempat-tempat yang bising terus menerus. Selalu ada seseorang berteriak atau bertengkar atau TV menggelegar dan tak ada tempat untuk melarikan diri dari itu."

"Kau tidak mendengarkan musik?"

"Kadang-kadang aku mendengarkan lewat komputer ketika aku sedang menjahit."

"Kau sangat aneh. Apa yang akan aku lakukan untuk menghibur diri? Tidak ada TV dan kau tidak akan membiarkanku bercinta denganmu. Bagaimana kalau menjadi model memamerkan beberapa pakaian dalammu?" Kepala Kate terangkat "Berkunjung ke laciku, Charlie?"

"Bukan sesuatu yang ingin kukunjungi." Charlie tersenyum mesum pada Kate.

"Suka apa yang kau lihat?"

"Bahkan lebih baik jika kau memakainya, hanya melepasnya yang akan menyenangkan."

"Well, mungkin ada sesuatu yang bisa kita lakukan bersama-sama. Ini melibatkan kerja jari yang hati-hati dan beberapa manipulasi. Dan ada kepuasan besar ketika kau selesai. Tunggu di sana."

Kate meninggalkan ruangan dan kembali membawa sebuah kotak.

"Sebuah puzzle?" Charlie menganga padanya.

"Dua ribu lima ratus keping."

"Apa itu kuno?"

Kate pura-pura membaca kotak. "Berayun di pinggir kota." Charlie membuka lebar matanya.

"Tidak juga. Ini adalah pemandangan hutan." kata Kate

Kate duduk di lantai, membuka kotak dan mencari bagian tepi dan sudut. Setelah beberapa menit dihabiskan bergumam kesal pada dirinya sendiri, Charlie turun ke sisi Kate. Tangannya meraba-raba melalui potongan di sisi lain dari kotak.

Mereka bekerja sama dalam keheningan, tapi saat jari-jari mereka bersentuhan ketika mereka meraih sepotong kepingan lurus yang sama, Kate merasakan sengatan gairah. Matanya naik ke arah Charlie dan dia melihat benjolan tulang di tenggorokannya naik dan turun.

"Apa yang kau lakukan di malam hari jika kau tidak memiliki TV?" Tanya Charlie.

"Menjahit, membaca, main-main di komputer."

"Main puzzle?"

"Ya."

"Sudutnya," kata Charlie. "Hei, lihat ini sedikit cocok."

"Ya, jika kau memaksanya." Kate memisahkannya lagi.

"Apa menjadi pelayan adalah kerja keras?" Tanya Charlie.

"Ya. Kalau akting?"

"Nona Congkak."

"Aku bukan hanya seorang pelayan," katanya, merasa perlu membela diri.

"Apa lagi yang kau lakukan?"

"Mengangkat panggilan pada saluran telepon seks dua kali seminggu." Tangan Charlie membeku di dalam kotak dan ia mengangkat kepalanya untuk menatap lurus ke arah Kate.

"Kau bercanda, kan?"

Tidak, Kate tidak bercanda. Kate tidak yakin apa yang membuatnya menceritakan pada Charlie. Yah, tidak sepenuhnya benar. Dia ingin mengejutkan Charlie. Kate mengambil beberapa potongan lagi.

"Jadi bukan kursus komputer?"

"Tidak. Aku juga membantu menulis katalog di galeri seni Rachel."  
Charlie terdiam sejenak..

"Jadi, telepon seks..." mulai Charlie dan Kate tersenyum.

"Kau bercanda, kan?" Ulangnya.

"Tidak."

"Apa kau kebetulan melakukan itu malam ini?"

"Minggu dan Rabu."

"Ini baru hari Jumat," regek Charlie.

"Itu benar." Kate menyebar keluar beberapa potongan warna yang sama.

"Aku tetap bisa meneleponmu. Berapa nomornya?"

"Dimana ponselmu?"

Charlie memaki pelan. "Kenapa kau lakukan itu?"

"Kenapa kau memutuskan untuk menjadi seorang aktor bukan penyanyi?"

"Aku belum selesai bicara tentang telepon seks. Kita tidak harus memiliki telepon. Aku bisa pergi ke ruangan lain dan kita bisa saling berteriak."

Kate tertawa. "Mengapa kau ingin menjadi seorang aktor, Charlie?" Charlie mendesah. "Aku tidak ingin menjadi diriku lagi. Aku ingin menjadi orang lain."

"Peran macam apa yang telah kau mainkan?"

"Apakah kau tidak pernah melihat salah satu film dimana aku ada di dalamnya?" Kate menggelengkan kepalanya.

"Aku suka membuat orang menangis dan menjerit," kata Charlie, nadanya ketus.

"Jadi biasanya kau berakhir mati setelah kau memukul beberapa orang di sekitarmu?"

"Benar."

"Kau suka dibenci," kata Kate.

Charlie memberi tatapan tajam padanya sekilas. "Aku muak dicintai. Sebagian besar surat yang datang adalah foto-foto wanita telanjang yang menawarkan untuk tidur denganku. Mungkin aku memainkan peran bad guy sebagai cara untuk menyeimbangkan itu."

"Aku ragu itu berhasil. Tidakkah ada seseorang yang pernah mengatakan padamu bahwa wanita suka bad guy?"

Terutama orang-orang yang berperan di layar dan mereka tahu bahwa tidak mereka seburuk itu dalam kehidupan nyata."

"Masalahnya adalah, aku bad guy."

"Kau tidak akan menghentikan wanita menginginkanmu. Bukankah itu bagian dari pekerjaan?"

"Tidak lagi. Aku ingin tahu akan seperti apa, apakah aku masih akan mengambil jalur yang aku lakukan. Tidak ada yang mengatakan padaku bahwa setelah aku terkenal itu berlangsung selamanya, dan semua orang akan menungguku untuk melakukan kesalahan. Selalu ada seseorang yang siap mengambil fotoku yang terlihat mabuk atau memukul pada seseorang, karena melihatku kacau menjadikan mereka akan merasa lebih baik. Apa kau pikir mereka mengalami kepuasan yang memuaskan mengetahui bahwa jauh di lubuk hati, aku sama seperti mereka?" Dia berhenti. "Baiklah, lebih buruk dari mereka."

"Kau tahu, Charlie, kurasa kau suka berakting karena kau tidak tahu siapa dirimu."

Kau pikir ini akan membantumu menemukan dirimu dan itu tidak membantu. Kau melarikan diri dari kenyataan, lari dari kebenaran."

"Kita bukan orang yang tepat untuk bicara satu sama lain tentang hal ini," gumam Charlie.

"Tidak ada orang lain di sini."

"Aku ingin menjadi seseorang." ujar Charlie dengan suara yang tenang.

"Tapi kau adalah seseorang. Aku tidak berpikir itu penting apa yang kau lakukan untuk hidup, apakah kau seorang aktor atau pelayan. Yang penting adalah untuk menjadi manusia yang layak dan memperlakukan orang lain seperti kau ingin memperlakukan diri

sendiri. Tidak menjadi egois. Aku tidak suka orang-orang egois, orang-orang yang tidak memikirkan tentang orang lain."

"Aku egois."

"Tapi kau memiliki sesuatu yang baik diantara keburukanmu."

"Apa itu?"

"Aku tahu bahwa kau egois. Kau harus belajar untuk menyukai diri sendiri, Charlie, jika tidak, bagaimana bisa orang lain mengenal dan menyukaimu?"

Charlie menatap Kate sejenak dan kemudian ekspresi kesal berkurang dari wajah Charlie, dan Kate melihat sedikit senyum.

"Jadi apa si tolol itu mendengarkanmu saat kau melakukan hal itu?"

"Melakukan apa?" Kate bertanya, meskipun Kate tahu apa yang Charlie maksud.

"Membantu seorang pria masturbasi."

"Aku tidak pernah memberitahunya. Dia pikir aku sedang kursus komputer."

"Kenapa kau tidak memberitahunya?"

Dia memiliki kesempatan untuk memberitahu Richard pada banyak kesempatan, tapi sesuatu menghentikannya. Sebuah pengetahuan bahwa ia tidak akan menyetujui?



"Dia tidak akan mengerti."

"Apa? Kenapa kau berencana untuk menikah dengan pria ini? Aku benar-benar tertarik pada kehidupanmu, khususnya pakaian dalam dan telepon seks." Kate tersenyum. "Kau memiliki pikiran satu-jalur."

"Itu adalah salah satu judul laguku." Charlie menunggu sejenak sebelum melanjutkan.

"Kau tidak memintaku untuk menyanyikannya."

"Tidak." Kate melihat ketegangan merembes darinya.

"Kau akan membuatku sakit kepala." Charlie tertawa terbahak-bahak. "Kenapa kau ceritakan padaku tentang telepon seks?"

"Kau perlu kejujuran. Kau berbagi bagian dari dirimu denganku dan aku ingin melakukan hal yang sama. Bagaimanapun, aku tidak akan melakukannya minggu ini. Aku seharusnya berada di Hawaii."

"Hawaii?"

"Jangan katakan itu. Aku tahu aku seharusnya menyadari bahwa itu gila."

"Apa kau akan berhenti setelah kau menikah?"

"Apa kau masih membicarakan tentang telepon seks?"

Charlie tersenyum malu-malu.

"Itu tergantung," kata Kate.

"Pada apa?"

"Apakah aku masih perlu melakukannya."

"Jika kau sudah memiliki tempat ini, itu pasti bukan karena uang."  
Tapi itu benar.

"Lalu apa?" Charlie tampak bingung.

"Apa aku masih menginginkan desakan untuk membuat pria menangis dan menjerit."

Charlie terkekeh.

Kate menunduk melihat kotak ketika Charlie menarik salah satu jarinya di sepanjang salah satu jari Kate, ke atas telapak, ke bagian belakang tangan lalu ke pergelangan tangan Kate. Oh sial. Putingnya mengeras dan dia merasa aliran kehangatan di antara kedua kakinya.

"Lihat aku, Kate."

Kate mengangkat matanya untuk melihat Charlie.

"Apa yang kau lihat?"

Kate berpikir sejenak. "Kau berbintik."

Charlie mendengus tawa. "Kau tidak seharusnya mengatakan pada orang kelima terseksi di Inggris, dia berbintik."

"Siapa yang memilih? warga negara lansia?"

"Aku benar-benar ingin bercinta denganmu." Geram Charlie di tenggorokannya.

"Aku benar-benar ingin berada di Hawaii, tapi kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan."

"Tidurlah denganku dan aku akan membawamu ke Hawaii."

"Itu yang dikatakan Richard."

Charlie mendesah frustrasi. "Aku tidak seperti dia." Kate melempar pandangannya ke wajah Charlie. "Tidak, dia tidak pernah berbintik." Charlie melotot. "Aku sedang sangat stres dan kau tidak membantu. Pergi dan pakai gaun pengantinmu."

"Kenapa?"

"Jadi aku bisa melepaskannya."

"Tidak."

"Setidaknya kau bisa memikirkan hal itu." keluh Charlie.

"Aku mau tidur." Kate melompat bangun. Jika Kate tinggal lebih lama lagi, dia tidak akan mampu menolak Charlie.

"Aku akan mengambil beberapa selimut dan bantal." Tapi ketika Kate berpaling dari lemari di lorong, Charlie berdiri tepat di belakangnya.

"Bisakah aku tidur denganmu?"

Kate melewati dirinya. "Sofanya nyaman." Charlie bersandar di ambang pintu saat Kate menyiapkan tempat tidur.

"Aku tidak akan menyakitimu." kata Charlie.

Kate berjuang dengan sarung bantal. Bagaimana tidak? Charlie akan tidur dengannya dan mencampakkannya. Kate berbalik untuk menatapnya.

"Kau benar," kata Charlie dengan suara yang membosankan. "Aku akan menyakitimu. Aku menyakiti semua orang yang kusentuh.

Menjauhlah dariku. Aku pergi secepatnya besok."

"Charlie." Kate ingin pergi mendekatnya, memeluk dia, tapi tahu apa yang akan terjadi jika ia melakukannya.

Charlie gelisah, menggigit kuku, kemudian mengusap lehernya.

"Mengapa kupikir aku sudah berubah karena aku tidak mati ketika aku mengharapkannya? Aku masih pengacau yang sama. Selalu."

Kate berjalan ke pintu.

"Lalu buktikan bahwa kau bisa berubah."

"Bagaimana caranya?"

"Tidak ada lagi rokok, alkohol atau obat-obatan. Tidak tidur dengan seseorang hanya karena kau bisa."

"Aku lebih suka mati."

"Terserah. Lakukan saja dan bunuh dirimu. Jangan membuat kekacauan di apartemenku." Charlie tertawa. "Kau gila."

"Dan apa kau juga tidak?"

"Bantu aku," gumamnya. "Kumohon."

"Apa yang kau ingin aku lakukan? Mengikatmu?"

"Aku tidak akan keberatan diborgol di tempat tidurmu."

Charlie mendekat. Kate mundur dan menabrak dinding.

"Ada apa? Kehabisan komentar pintar?" Wajah Charlie berhenti beberapa inci dari wajah Kate.

"Hanya berpikir mungkin aku tak akan keberatan memborgolmu di tempat tidurku," kata Kate.

Kate tidak melewatkan percikan di mata Charlie. Kate merunduk melewati bawah lengan Charlie dan melangkah ke lorong.

"Jadi aku tahu aku akan aman di sofa." Kate menutup diri di kamar mandi.

Jantung Kate berdetak keras saat ia menggosok giginya. Kate mungkin bisa melakukan juggling pisau saat saling menggoda dengan seorang ahli seperti Charlie Storm. Tapi Kate akan berdarah. Itu hanya masalah waktu.

## Bab 7

Charlie tidur dengan gelisah di sofa. Dia ingin merokok dan alkohol. Tidak, dia *butuh* rokok dan alkohol. Dia juga tidak akan menolak kokain, dan ia semakin putus asa pada Kate. Tangannya meluncur ke mulutnya dan ia menyerang kukunya, mengunyah ujungnya. Apa yang paling dia inginkan? Mungkin jika dia punya rokok, dia akan berhenti berpikir tentang alkohol, dia hanya benar-benar ingin berhenti berpikir untuk bercinta dengan Kate.

Dia bisa membeli sendirinya dengan mengambil beberapa pound dari tas Kate, menyelip keluar, sekarang gelap dan membeli beberapa rokok dan mungkin sebotol anggur, tapi ia tidak bisa membeli Kate. Kata-kata "kau berbintik" dari Kate telah membuatnya bergairah lebih dari yang bisa Kate tahu. Mengatakan padanya dia agak berjerawat—

Charlie tersenyum. Tidak ada yang pernah berani mengatakan itu.

Tapi ia tidak bisa menebak Kate. Kate merasakan ada hubungan di antara mereka, Charlie melihat itu di matanya. Kate menginginkan Charlie, tapi tidak akan mengakuinya. Dia pernah bertemu wanita seperti itu sebelumnya, bermain susah untuk didapatkan, mereka pikir itu membuat mereka lebih menarik. Mereka tidak melanjutkan setelah mereka tahu itu tidak berhasil, tapi Kate tidak main-main. Charlie berguling dan mengerang, mencoba untuk nyaman dan mengetahui itu tidak akan terjadi. Bukannya semakin nyaman, malah semakin ingin bercinta. Dia ingin naik ke tempat tidur Kate yang

indah dan masuk ke dalam tubuhnya. Dia ingin merasakan tangan Kate di sekitar kemaluannya, lalu bibir basahnya dan setelah itu masuk ke dalam miliknya yang ketat.

Charlie ingin mendengar Kate mengerang sambil memohon agar jangan berhenti bercinta dengannya, tapi lebih dari semua yang ia inginkan adalah membuat Kate bahagia dan membantunya melupakan Richard—yang sudah pasti mengapa ia tidak mendorong Kate lebih keras untuk berbagi tempat tidurnya. Kemaluannya tidak setuju dengan strategi itu. Itu begitu keras, sampai terasa sakit.

Charlie tidak terbiasa dengan orang-orang yang mengatakan tidak. Tak mampu memiliki apa yang ia inginkan adalah hal yang baru, meskipun membuatnya frustrasi. Semakin Charlie mencoba untuk tidak berpikir tentang Kate berbaring di kamar sebelah, semakin Kate mengisi pikirannya. Charlie bisa saja pergi untuk memeriksa Kate, bertanya apakah ia bisa berbaring di atas selimut dan bicara, mengetahui hal itu hanya akan menjadi waktu yang singkat sebelum ia berada di bawah selimut bersama Kate, tapi dia tidak bergerak. Kemaluannya keras dan sakit, namun Charlie bertekad untuk melakukan hal yang benar untuk sekali saja dalam hidupnya yang menyedihkan, dan meninggalkan Kate sendirian.

Meninggalkan dirinya sendirian adalah masalah lain. Tangannya meluncur ke dalam celananya dan meraih kemaluannya. Tidak perlu waktu lama. Dia baru berhasil melakukan satu belaian lalu pintu ruang tamu terbuka. Tangan Charlie membeku saat sedang meremas dan napasnya tercekak di tenggorokan.

*Oh Tuhan.* Kate mengenakan gaun pengantinnya. Charlie melepaskan tangannya dari kemaluannya, karena itu pasti salah satu langkah yang tepat, tapi ia tidak yakin apa lagi yang harus

dilakukannya. Pura-pura tidur? Menunggu Kate untuk datang padanya? Melompat dari sofa, melepas gaun itu dan bercinta dengannya habis-habisan? atau tidak satu pun?

Naluri mengatakan bahwa Kate tidak akan bergerak lagi dan Charlie bangkit. Tapi Kate melangkahi puzzle dan berdiri di depannya. Charlie terus meletakkan tangannya di sisi tubuhnya, jarinya berkedut.

"Aku berbaring dalam gelap, bertanya-tanya apakah pintu akan terbuka dan apa yang akan kulakukan jika itu terjadi." kata Kate. "Berpura-pura tertidur? Menyeretmu ke tempat tidur? Semuanya melewati pikiranku memutar itu terus menerus—kita berdua bertabrakan di laut, bagaimana kita tidak memiliki kesamaan dan segala sesuatu yang sama."

Charlie berharap Kate tidak bisa melihat ereksinya. Jika Charlie terus menatapnya, Kate mungkin tak akan melihat ke bawah, meskipun bagaimana bisa Kate melewatkan tonjolan besar di balik celana tidurnya? *Dan itu memang besar.*

"Aku merasa bersalah karena aku menginginkanmu." bisik Kate.

Charlie seakan melangkah dari panas yang tak tertahankan menuju ke kesejukan yang nyaman dari AC saat kelelahan menyapu dirinya, hanya untuk bergeser kembali ke cahaya matahari saat kejantannya berdenyut dalam kegembiraan, mengetahui sesuatu yang lebih baik dibanding apapun yang tangannya bisa berikan. Charlie menduga bahwa pre-cum nya meninggalkan bekas basah besar di celananya. Untung sekarang gelap.

"Jelas sekali kau mengatakan betapa kau sangat membenci fakta



bahwa semua orang menginginkanmu. Mengapa kau pikir aku berbeda dengan perempuan lain yang jatuh hati karena ketampanan dan senyum seksimu?"

Tapi dia berbeda. "Apa kau pikir aku punya senyum seksi?" Oh Tuhan, apa itu kata-kata terbaik yang bisa ia keluarkan?

"Setelah kau menyingkirkan noda itu." kata Kate.

Charlie tertawa.

"Kau memintaku untuk membantumu." bisik Kate.

"Ya." Suara Charlie kental dengan emosi tapi apa ia meminta bantuan Kate? Dia tidak bisa ingat, tidak dengan otak yang tertutup oleh kabut nafsu. Hanya satu bantuan yang ia butuhkan saat ini dan itu adalah jeritan minta perhatian.

Kate mendesah. "Aku bertanya-tanya apa sih yang kulakukan berbaring sendirian di sana, dengan pintu tertutup. Kenapa kita berdua tidak berbahagia? Setelah apa yang terjadi selama beberapa hari terakhir, mengapa aku tidak tidur denganmu?"

Charlie tidak akan berdebat. Kate meraih sisi wajah Charlie, mengusapkan punggung jari tangannya ke pipi Charlie sebelum jatuh ke rahangnya. Satu jari menelusuri sepanjang garis bibirnya. Bulu di atas lengan Charlie berdiri dan rasa sakit di pangkal pahanya beralih menjadi berbunga di dadanya.

"Apa kau nyata?" Tanya Kate.

Charlie menjilat telapak tangan Kate dengan lidahnya dan

menaruhnya di atas jantungnya. Jantungnya berdegup kencang dan ia tahu Kate bisa merasakannya. Charlie tersenyum dan Kate mendesah.

"Apa yang salah?" Tanya Charlie.

"Kau tampak begitu nakal dan begitu seksi. Aku telah melepaskan setan dan aku tidak memiliki harapan untuk mengendalikan."

"Aku tak akan melakukan apa pun yang kau tidak ingin aku lakukan." kata Charlie, khawatir Kate sedang bicara pada diri sendiri untuk keluar dari semua ini.

"Jika kau adalah hadiah untuk semua hal buruk yang telah terjadi padaku, maka apa artinya aku bagimu?" Tanya Kate.

"Malaikatku."

Kate mendengus dan Charlie tertawa.

Charlie membuka lebar lengannya. "Milikilah aku."

"Aku sudah berubah pikiran. Aku mulai tidak suka kamu sekarang."

"Aku sangat sempurna, selain berbintik itu, jelas. Kenapa tidak suka aku?" Charlie menjatuhkan lengannya.

"Kau tidak bisa menahan sikap badanmu lebih dari sepuluh detik. Kau tidak dapat duduk diam selama lebih dari dua puluh detik. Kau memiliki konsentrasi seekor kutu, pikiran seekor tikus selokan, mulut buruh pelabuhan dan kukumu sangat mengerikan."

"Jadi, apa kau suka padaku?"

"Kau mungkin tampan tapi menggelikan, tapi kau juga sombong dan cengeng." Charlie menggigit bibir, berusaha untuk tidak tertawa.

"Kau seorang bad guy, Charlie Storm. Brengsek mutlak."

"Kalau begitu kau suka yang ada di balik celanaku, kan?"

"Apa aku tadi sudah menyebutmu berkepala besar dan serakah?"  
Kate geram.

"Kau mungkin berpikir kau seorang kekasih yang lebih baik daripada..."

"Siapa?" Tekan Charlie.

"Richard," kata Kate.

Charlie mengangkat alisnya. "Aku tahu aku lebih baik dari si tolol."

"Sekarang kau memiliki sesuatu untuk dibuktikan."

"Kau yang membawa percakapannya ke sana. Wanita pintar."

"Tidak, kupikir kau yang mengarahkanku ke sana."

"Oh Kate," bisiknya. "Kau begitu manis. Richard pasti sudah gila."  
Dan akhirnya, Charlie meraihnya.

Tangannya pindah ke pinggul Kate, menariknya ke tubuh Charlie.  
Ketika Charlie membenamkan wajahnya di leher Kate dan

merasakan bibirnya yang lembut dan hangat di bahu Charlie, ia hanyut dalam banjir gairah. Charlie menyelipkan tangannya ke atas sisi tubuh Kate, melingkarkannya di sekitar leher Kate, mengangkat dagunya dan menciumnya.

Ciuman pertama Charlie selalu sama, ciuman sering-latihan yang menyapu bibir, yang memungkinkan dia untuk mencicipi wanita, membiarkan mereka merasakan dirinya.

Tidak untuk kali ini.

Charlie sama tersiksanya dengan gairah seolah-olah ia menjadi anak sekolah lagi yang ditawarkan kesempatan pertama untuk mencium seorang gadis. Dia berdiri di ambang ledakan, letusan, kehancuran yang menyeluruh.

Terlalu lapar untuk perlahan, terlalu putus asa untuk lembut, dia mencium Kate seolah-olah itu adalah hal terakhir yang pernah ia lakukan. Jika Kate menunjukkan perlawanan sedikit pun, Charlie mungkin akan menangis, tapi ia tahu Kate merasakan hal yang sama. Lidah mereka menyerbu mulut masing-masing, berputar bersama-sama, bergelombang, menjelajah. Pikiran Charlie terhuyung-huyung oleh aroma Kate, rasa dari dirinya, sentuhannya, dan Charlie menggeram jauh di dalam tenggorokannya seperti hewan. Itu sangat menakutkan, tapi dia tidak bisa menahannya. Tak satu pun dari mereka bernapas.

Ketika bibir mereka meluncur terpisah, mata mereka melebar, mereka tersentak bersamaan dan beristirahat di sisi kepala mereka berdampingan, telinga ke telinga, terengah-engah serempak.

"Sial, sial. Apa kau baik-baik saja?" Bisik Charlie.

"Tidak."

"Aku juga." Charlie dalam bahaya karena sebentar lagi akan ejakulasi di dalam celananya. Bolanya telah naik menempel di dasar kemaluannya dan mulai menggelitik. *Sial, hanya karena sebuah ciuman?*

Perempuan tidak tahu betapa beruntungnya mereka. Jika mereka orgasme dengan cepat, semua orang senang. Jika laki-laki keluar terlalu cepat, semua orang kecewa.

Charlie menempelkan keningnya ke kening Kate dan mereka berdiri untuk beberapa saat tidak melakukan apa-apa selain memegang satu sama lain sementara mereka menyeret napas mereka kembali di bawah kendali. Ini berbeda. Kate berbeda.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Charlie. Apakah ia pernah menanyakan itu pada wanita? Bukan sesuatu yang harus dia lakukan karena dia selalu tahu apa yang mereka pikirkan.

Tidak dengan Kate.

"Bahwa aku belum pernah dicium sebelumnya," bisik Kate.

Charlie menarik tubuhnya dan menatap Kate dengan bingung. "Aku orang pertama yang menciummu?"

Apa yang si tolol lakukan selama ini?"

"Tidak, kau orang pertama yang benar-benar menciumku."

Hati Charlie membengkak dengan kesenangan dan jari-jarinya bermain dengan bahan gaun Kate. "Kau membuatku kehilangan kendali."

"Aku juga. Mungkin kita tidak baik untuk satu sama lain."

Charlie menelan ludah. "Mungkin kita sempurna satu sama lain." Tangan Kate melilit tangan Charlie dan meremasnya.

"Aku curang saat ini," katanya. "Aku menghabiskan waktu begitu lama menjahitnya, menuangkan semua cintaku ke dalamnya. Aku ingin—maukah kau melepas gaunku?"

Jika si tolol ada di sekitarnya, Charlie akan menghajarnya sampai menjadi bubur, menghancurkan giginya sampai tertelan ke tenggorokannya dan menendang kemaluannya dengan lututnya. Mungkin. Sebagian besar dari kekacauan Charlie alami bukan karena disengaja. Lalu ia teringat gadis gemuk yang ia usir dan menelan ludah. Dia melirik ke jendela tanpa tirai. Tatapan Kate mengikutinya.

"Aku tidak peduli," kata Kate.

Charlie memutar tubuh Kate dan menurunkan risletingnya. Gaun yang halus terbuka memperlihatkan punggung telanjangnya yang mulus dengan bekas luka putih menarik. Charlie membelai bahu Kate dan kulit Kate bergetar di bawah sentuhan jari Charlie. Seolah-olah Charlie menyentuh kabel aktif, cahaya panas melintas di tangannya dan berlari ke pangkal pahanya. Apa yang sudah keras, tidak mungkin bertambah keras. Ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk celana tidur longgar, bahkan jika mereka berada di sisi yang pendek. Charlie menarik gaun pernikahannya turun sehingga jatuh

melewati pinggul Kate dan teronggok di lantai dan kemudian Charlie mengerang. Satu-satunya yang Kate sekarang pakai adalah sebuah celana dalam tidak-terlihat, pita manik-manik perak yang menyilang di pantat bawahnya dan jatuh ke bawah lipatan pantatnya. Itu tampak begitu sempurna, napas Charlie membeku di tenggorokannya.

"Kau memiliki pantat yang paling manis."

Charlie menyelipkan jari-jarinya di atas pantatnya, membelai kulit lembut, mengikuti ujung jarinya ke bawah ke celah manik-manik sebelum meluncurkan tangannya memutar ke depan tubuh Kate. Charlie menarik punggung Kate ke dadanya dan membenamkan wajahnya di leher Kate. Saat ia menghentikan jari-jarinya di bawah payudara Kate, napas Kate menjadi bersuara. Charlie membiarkan Kate sesaat, cukup lama untuk diam-diam menyentak ke bawah pada bolanya untuk membeli beberapa menit lagi, dan kemudian merenggut kaos ke atas kepalanya. Melemparkannya ke lantai dan mendekat kembali ke arah Kate, gemetar oleh sentuhan kulit dengan kulit, mendorong Kate ke arah dinding sehingga sisi wajahnya bersandar di plester. Charlie tidak bisa ingat pernah menjadi sebergairah ini.

"Aku suka gaun itu tapi aku lebih suka kau tidak memakainya." bisik Charlie.

Charlie menyusupkan jari-jarinya ke rambut Kate dan menjatuhkan tangan yang lain untuk menelusuri garis pita bermanik melintasi punggung bawah. Pinggul Kate tersentak ke dinding.

"Tenang."

Charlie menghembuskan kata ke bahunya dan mengikuti garis

celana dalamnya ke bagian depan tubuhnya. Pada saat yang sama ketika Charlie menangkupkan tangannya diantara kaki Kate, Charlie mendorong ereksinya yang keras ke dalam celah pada bagian pantat Kate dan kemudian menggigit sisi lehernya dengan giginya. Kate bereaksi dengan kuat seolah-olah dia telah ditembak. Dia menegang, berteriak dan terurai dalam pelukannya.

"Oh Tuhan," Kate tersentak. "Tuhan, Tuhan, Tuhan."

Hati Charlie bernyanyi. Charlie menempelkan tubuhnya pada Kate, merasakan Kate akan roboh jika ia melepaskan. Charlie mencium leher tempat dia menggigit, menutupinya dengan jilatan kecil, mencicipi kulitnya saat Kate kembali ke bumi.

"Kau begitu panas," gumam Charlie. "Bola api kecilku."

Kate mengambil napas dalam-dalam. "Benar, itu lebih baik. Terima kasih. Kupikir aku sudah siap untuk pergi tidur sekarang. Selamat malam."

Charlie tertawa. "Apa aku boleh ikut ke tempat tidurmu?"

"Hanya jika kau berjanji untuk berhenti menggigiti kuku, segera telanjang, dan sampai di sana sebelum aku."

Kate sudah bergerak saat dia bicara, namun Charlie menyelinap ke mendahului, berlari melalui lorong dan membanting pintu kamar tidur. Ia bersandar sambil melucuti celana tidurnya dan kemudian melompat ke tempat tidur. Ketika Kate masuk, ia berada di bawah selimut dan berpura-pura mendengkur. Kate menyelinap di sampingnya dan menarik selimut dari wajah Charlie.



Charlie mendongak untuk melihat matanya yang gelap menatap ke arahnya dan merasa bersalah. Dia sudah melihat begitu banyak wanita memandangnya seperti itu, menginginkan tubuhnya, tapi juga menginginkan sesuatu yang tidak bisa ia berikan.

"Jika kau mendongkur, kau bisa kembali ke ruangan lain." kata Kate.  
"Itu bukan kebiasaan yang menarik."

Wajah Charlie menyala. Dia menyukai cara Kate bicara padanya.

"Aku tidak akan tidur," kata Charlie. "Dan kau juga tidak."

Ketika Charlie menarik mulut Kate ke mulutnya, Kate mengharapkan ciuman yang keras dan cepat lagi, tapi kali ini Charlie mengejutkan dirinya. Bibirnya meluncur bersama bibir Kate dalam belaian menggoda, berlama-lama untuk sementara sebelum ia membiarkan bibirnya meluncur ke leher Kate. Charlie menggoda Kate dengan setiap bagian dari wajahnya, menjilat dengan ujung lidahnya, mencuci dengan seluruh lidahnya, pipinya saling bersentuhan, bulu mata tebalnya menggelitik kulit Kate, hidungnya menciumi dengan lembut, giginya menggigit, napasnya menggoda sampai Kate tidak bisa menahannya lebih lama lagi dan mendorong lidah Kate ke dalam mulutnya, menekan bibir Kate terhadapnya, sehingga Charlie harus meresponnya dengan manis.

Ada waktunya untuk lembut tapi sekarang tidak. Kate membutuhkan Charlie untuk menjadi kuat dan bertenaga, untuk membuat Kate lupa. Mereka menggeliat bersama-sama, berputar dalam selimut, nyaris berkelahi. Kate di atas dan kemudian Charlie. Setengah dari tempat tidur, setengahnya lagi ketika mereka menjelajahi tubuh masing-masing, menemukan tempat untuk membuat yang lainnya menggeliat. kejantanannya yang kaku adalah pengingatnya yang

tetap betapa Charlie menginginkan wanita ini. Tidak peduli bahwa ini hanya bersetubuh, setidaknya mereka berdua menginginkan hal yang sama—tidak berkhayal, tidak berpura-pura.

Akhirnya, Charlie menjepit Kate ke bawah dan melayang di atas Kate, terengah-engah.

"Kau mencoba untuk memakanku."

"Pada roti panggang. Dengan mentega."

Kate mendorong Charlie, lalu meraihnya lagi. Charlie meraih tangan Kate dan membawanya ke mulutnya, mengisap jari-jarinya.

"Mentega tidak bagus untukmu," katanya.

"Siapa bilang?"

Charlie menggigit telapak tangannya dan Kate menjerit. Saat Kate membuka mulutnya, Charlie menyatukan bibirnya ke bibir Kate dan pada saat yang sama, mendorong bagian depan celana dalamnya ke samping dan meluncurkan jari tengahnya jauh ke dalam diri Kate. Gangguan yang mendadak membuat Kate mengerang di tenggorokan Charlie dan melawan ke tangan Charlie. Jari yang lain bergabung dan Kate mendesah. Sesaat kemudian Kate merintih frustrasi ketika jari-jarinya keluar.

"Jangan serakah," bisik Charlie. "Aku belum selesai bermain denganmu." Kepala Charlie turun dari leher Kate dan menggigit saat turun ke payudaranya. Dimana mulutnya menyentuh, Kate terbakar. Dimana tidak tersentuh, Kate merindukan api. Lidah Charlie menjentikkan putingnya, giginya melingkari dan menggoda sebelum

dia mengisapnya keras dan kuat. Pada saat yang sama, ia mendorong jari-jarinya kembali ke dalam diri Kate dan merasakan tarikan putus asa oleh gairah dengan dahsyat seolah-olah Charlie meraih dan menyeret keluar hatinya.

"Ya Tuhan, Kate. Kau basah kuyup dan kau membuatku gila."

"Aku belum merasakan apapun," Kate megap-megap, dan Charlie menggeleng dengan tawa.

Mulut Charlie meluncur dari payudaranya, ke tulang rusuk dan perutnya, lalu ke bawah bergabung dengan jari-jarinya di antara kedua kaki Kate. Ketika lidah Charlie menyentuh klitorisnya, setiap otot di tubuh Kate mengempal, saraf-saraf berapi-api, sel-selnya meluas. Beberapa saat tekanannya lembut dan Kate melayang lagi di ambang kehancuran, jari-jarinya terjalin di rambut Charlie.

Charlie mengangkat kepalanya. "Maukah kau membelikanku rokok?"

Kate memaksa matanya terbuka dan melihat seringainya.

"Oke."

Kate mencoba untuk menjauh.

Wajah Charlie jatuh dan kemudian ia tertawa dan menariknya kembali, menaruh dagunya di perut Kate.

"Nah, kau ingin rokok atau tidak?" Kate mencoba untuk menggoyang bebas dari genggaman Charlie.

"Tidak."

Charlie menurunkan kepalanya dan membenamkan wajahnya di antara kaki Kate, menggunakan telapaknya yang hangat, lidah basahya menjilati dirinya terus-menerus sebelum ia mendorong di antara lipatnya. Kate berhenti mencoba untuk melarikan diri dan mencoba untuk berhenti menarik-narik rambut Charlie. Bibir lembut Charlie menutupi sekitar kuncup sensitif klitoris Kate dengan hati-hati dan mengisapnya keras, lalu ia menepuk-nepuknya dengan ujung lidah sampai erangan Kate datang lebih cepat dan lebih cepat. Kaki Kate menegang, tumitnya memukul keras ke punggung Charlie dan tangannya mencengkeram bahunya saat ia jatuh ke dalam genggaman ombak orgasme besar yang menyelimuti dirinya seperti suatu bom mandi super-panjang berbusa.

"Charlie," ujanya terengah. "Oh Tuhan. Aku hancur berantakan." Cahaya berkelebat di balik mata Kate, tubuhnya bergetar dan dia hampir tidak bisa bernapas. Kate tak bisa ingat kapan terakhir kali dia orgasme seperti itu, apakah dia pernah orgasme seperti itu. Ketika Kate memaksa kelopak matanya terbuka, dia melihat ketegangan di wajah Charlie, matanya yang gelap menatap Kate.

Kate meraih kondom dari laci dan Charlie merebutnya dari jari-jari Kate. Dia sudah memakainya sebelum Kate menghirup napas lain.

"Kupikir kau sudah sering melakukan itu sebelumnya," goda Kate.

"Aku belum pernah seputus asa ini." kata Charlie, menempatkan kepalanya kembali antara paha Kate, menyentuh pembukaannya dengan kepala tumpul dari kemaluannya. Charlie mengerang dan kemudian ragu-ragu. "Apa kau yakin?"

Kate meleleh pada pertanyaannya, pancaran krim membasahi kemaluannya. Setelah semua yang mereka baru saja lakukan, ia masih bisa memikirkan Kate dengan bertanya seperti itu?

"Ask the audience, telepon teman tapi lakukan dengan cepat," bisik Charlie.

Kate mencengkeram bahunya.

"Aku tahu apa yang kuinginkan. Kau, Charlie. Aku ingin kau sekarang.

Bercinta denganku."

Dalam satu gerakan yang cekatan, Charlie mendorong jauh ke dalam diri Kate. Satu dorongan keras dan kuat dan Kate bisa merasakan setiap inci ketebalan dan panjangnya. Kate melengkungkan punggungnya, mendorongnya lebih jauh ke dalam tubuhnya sebelum ototnya mencengkram milik Charlie.

"Oh Tuhan, Kate!" Salah satu teriakan lembut namanya sebelum Charlie mulai bergerak, bergerak masuk dan keluar dari dirinya, konsentrasi terukir di wajahnya.

Kate tahu Charlie sedang berusaha untuk berhati-hati dan Kate tidak ingin hati-hati. Kate meraih belakang leher Charlie dan menarik kepalanya ke kepala Kate, menaikkan pinggulnya untuk menciumnya. Bibir mereka menyatu saat Charlie mulai menghantam masuk ke dalam dirinya, lidahnya meniru aksi tubuhnya.

kejantanan Charlie tampak lebih panas, lebih besar, membengkak di dalam Kate dan Kate merasa dirinya orgasme, getaran menyebar ke

seluruh tubuhnya saat ketegangan tergeser sampai batasnya. Charlie menarik mulutnya dari Kate, terengah-engah dalam ledakan singkat, dan berdiri kembali, dengan satu dorongan terakhir dia meledak dalam diri Kate dengan erangan keras. Kate mengencang organ dalamnya di sekitar kemaluan Charlie saat kejantanannya berdenyut dalam dirinya. Klimaks Kate berputar di dalam Charlie dan mereka bersama-sama terurai, sangat cocok.

Tak ada yang bergerak, membeku dalam intensitas momen. Mereka meneguk udara pada saat yang sama dan kemudian tertawa. Charlie masih berada di atas tubuh Kate. Charlie menundukkan kepala dan bibirnya meluncur di bibir Kate, begitu lembut sehingga Kate ingin menangis, sebelum Charlie tenggelam ke bawah dan berguling sehingga ia tidak menghimpit tubuh Kate. Charlie memeluk erat Kate, masih semi-keras di dalam dirinya, masih menciumnya.

Charlie tahu ia harus menyingkirkan kondomnya, tapi dia tidak ingin bergerak. Kepalanya berputar seolah-olah ia sedang mabuk. Charlie tidak memiliki masalah membuat wanita klimaks, tapi ia tidak sering klimaks tepat pada saat yang sama, atau dengan cara yang menakjubkan. Dia telah terguncang oleh berapa banyak ia menginginkan Kate, betapa ia masih menginginkan dirinya. Dia pernah melakukan seks yang mengejutkan sebelumnya, tapi ada sesuatu tentang apa yang baru saja mereka lakukan yang berbeda.

Kate berbeda. Dia tidak kagum, atau takut pada Charlie. Dia malah menertawakannya dan Charlie hampir tidak bisa percaya betapa ia menyukai Kate melakukannya. Kate tidak malu-malu, tidak takut untuk menceritakan apa yang dia pikirkan. Kate tidak meminta untuk menyanyi untuknya dan itu adalah masalah besar bagi Charlie. Ini membuatnya kesal ketika wanita melakukan itu, sebagian karena itu hampir hal pertama yang datang dari mulut mereka, seolah-olah

itu semua yang mereka lihat, bukan dia tapi Charlie yang berbeda. Kate menjadi dirinya sendiri. Charlie akhirnya bertemu seseorang yang nyata.

Charlie memeluknya dan menelusuri jari-jarinya di atas kulit Kate. Charlie tidak bisa berhenti menyentuhnya, tidak ingin berhenti, namun tidak bisa mendorong kembali suara mengganggu yang mengatakan perasaan ini akan berlalu. Selalu begitu. Sebuah cacing ganas menggerogoti hatinya dan tidak akan pergi.

"Aku harus menyingkirkan kondom ini dan membersihkan diri," kata Charlie. "Ikut denganku?"

"Khawatir kau mungkin tersesat?"

Ya, benar. Charlie pandai tersesat.

Mereka berdua mengerang saat Charlie mencabut diri dari Kate. Charlie mengayunkan kakinya ke sisi tempat tidur dan melepas kondomnya. Ketika ia berdiri dan berbalik, Kate mengulurkan tangannya dan cacing yang merusak kesenangannya mulai mengerut.

"Ayo," kata Kate.

"Aku akan menghentikanmu jatuh ke dalam jurang maut di lorong tapi hati-hati dengan pasir hisap di kamar mandi."

Charlie membiarkan Kate membungkus jari-jarinya ke tubuh Charlie. Kate menarik dia keluar dari satu ruangan ke yang lain. Charlie hendak menjatuhkan kondom di toilet ketika Kate menghentikannya.

"Kau tidak harus melakukan itu. Lebih baik bagi bumi untuk memasukkannya ke dalam tong sampah." Charlie ragu-ragu. Dia selalu mengguyurnya. Dia tidak ingin orang mengambil spermanya dan membuat bayi. Bagaimana mungkin lebih baik untuk planet ini? Daripada untuk banci seperti dia? Dia tidak tahu apakah itu bahkan mungkin tapi dia selalu bermain aman.

Charlie membungkus kondom di tisu toilet dan melemparkannya ke tempat sampah.

Kate mendorong Charlie ke bawah untuk duduk di tepi bak mandi dan meraih kain. Merendam kainnya, menyabuni dan mengusap kemaluan Charlie. Jari Charlie meringkuk di sekitar tepi bak mandi dan ia menyebarkan jari-jari kakinya di lantai. Tidak ada yang pernah melakukan hal ini untuknya sebelumnya. Tidak ada yang pernah memikirkannya. Kate berlutut dan mengusap jari-jarinya di rambut keriting kemaluannya, memutar-mutarnya dengan jari bersabunnya. Tangannya yang lain membelai naik dan turun kemaluannya yang setengah keras. Charlie hampir merasa darahnya ragu-ragu di dalam sirkuit di seluruh pembuluh darahnya sebelum beralih ke tempat di tubuhnya yang paling menyenangkan.

"Bisakah aku mencukurmu di sini?" Tanya Kate.

Aliran darahnya berbalik. Yah, tidak begitu tapi ia bergidik, kejantanannya menggigil dan bolanya gemetar. Apa dia gila?

"Biarkan aku?" Bisik Kate.

"Oke."

Apa Charlie marah? Bukankah itu gatal dan bernoda? Bagaimana



jika tangan Kate tergelincir? Bagaimana Charlie tidak bisa mundur tanpa terlihat pengecut?

"Mau mencukurku juga?" Tanya Kate.

"Oke."

Kate melemparkan handuk berbulu ke lantai. "Berbaringlah."

Charlie berbaring telungkup.

"Ingin aku untuk melakukannya di pantatmu juga?" Tanya Kate.

"Apa?" Charlie berguling di atas. "Aku tidak punya rambut di pantat." Benarkah?

Kate tertawa. Charlie bersandar pada siku dan menyaksikan saat Kate berlutut di antara kakinya memegang tabung busa cukur dan pisau cukur sekali pakai. Charlie tersentak melihat pancaran pertama cairan biru tebal tapi ketika Kate mulai memijat seluruh pangkal pahanya ia tenggelam kembali dan menutup matanya. Kombinasi dari jari-jarinya yang lembut tapi tegas dan busa dingin yang licin membuat kemaluannya membengkak di tangannya. Tidak ada rasa bahaya. Tidak ada rasa berdarah. Dengan gerakan panjang yang pertama dari pisau cukur, Charlie menahan napas.

"Jangan membuat gerakan tiba-tiba," kata Kate.

Mungkin ia harus tetap menahan napas. Kemudian kejantanan bodohnya tersentak.

"Sial. Bagaimana aku bisa mengatur untuk tidak bergerak ketika

kejantananku memiliki pikirannya sendiri?"

"Aku akan berhati-hati."

Charlie bertanya-tanya apa yang dia lakukan, membiarkan seorang wanita yang baru saja ia temui memegang pisau cukur terhadap 'sahabat baiknya'. Namun Charlie mempercayainya.

Kate membilas pisau cukur di wastafel dan mulai lagi. Kombinasi tangan yang membelai kemaluannya, yang lain menarik pisau tegas terhadap kulit kencang, mencampur kesenangan akut dan bahaya membuat perut Charlie bergetar seperti snare drum. Ia berbaring dan membiarkannya mengalir. Begitu ia berhenti memikirkan apa yang Kate lakukan, dia santai. Sial, itu adalah pertama kalinya ia merasa begitu santai seumur hidup. Kate menyabuni, mencukur, mencuci dan kemudian memijatnya dengan semacam minyak yang berbau enak. Kemaluan Charlie mulai penuh dan keras lagi dan bolanya membangun tenaga. Sekarang, giliran Charlie untuk mencukur Kate dan Charlie menyeringai.

"Selesai." kata Kate. "Aku sudah menggelap darahnya."

"Apa?"

Charlie duduk begitu cepat sehingga hampir membentur kepala Kate.

"Ya Tuhan." Charlie menatap 'perkakas'nya.

Tidak ada darah, tapi tampak lebih besar. Wow, sangat lebih besar. Tatapannya melayang ke arah Kate.

"Aku berharap untuk tengkorak dan tulang bersilang."

Kate tertawa. "Sudah terlambat. Gunakan pisau cukur baru padaku. Lakukan apa yang kau suka." Kate berbaring di atas handuk. Charlie menatap lipatan merah muda kemaluan Kate dan menelan ludah. Charlie pikir dia sudah melakukan segala sesuatu dengan seorang wanita tapi ini adalah sesuatu yang baru.

Apa ada pemandangan yang lebih indah dari ini? lembah-lembah kecil dan lipatan, berkilauan dengan gairah. Apa yang Charlie akan lakukan itu seksi dan tidak seksi pada waktu yang sama. Dia tidak pernah menyentuh seorang wanita di sini tanpa tujuan lain selain untuk membuatnya basah dan datang.

Sekarang, ia menggigit bibirnya, mengusap Kate dengan gel sabun sebelum menyeret silet dengan hati-hati di atas kulitnya. Tidak mungkin ia bisa membuat bentuk apapun dengan rambut pubisnya. kejantanannya sudah bangun sehingga tidak terlihat seperti apa pun. Selain itu, ia ingin Kate telanjang seperti dirinya.

Charlie mengelap ke bawah dan melemparkan pisau cukur ke tempat sampah.

"Ini bukan ide yang baik," katanya.

Kate mengangkat kepalanya untuk menatapnya. "Mengapa tidak?"

"Karena sekarang aku menyala dengan nafsu. Kau tak tertahankan." Charlie menjilat jejak basah dari pusar ke kemaluannya dan mengerang. "Aku sangat baik dengan pisau cukur itu. Mungkin aku telah melewati panggilanmu. Aku akan bekerja secara gratis."

Kate tertawa. "Aku bertanya-tanya siapa dari kita yang lebih licin?" Charlie menyeringai. "Hanya ada satu cara untuk mencari tahu."

Salah satu kondom si tolol di ambil dari lemari, terpasang dalam sekejap dan Charlie membungkuk pada Kate. Perlahan-lahan menekan kejantanannya sampai tubuh mereka merapat bersama-sama, kemudian menekuk pinggul sehingga mereka menggesek terhadap satu sama lain.

"Mengapa aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya?" Tanya Charlie.

"Rasanya begitu nikmat. Kau terasa nikmat."

"Ada sisi negatifnya."

"Tidaaaak. Jangan katakan padaku."

Charlie menarik keluar dan memutar Kate ke lututnya. Tangan Charlie di payudara Kate, tangan yang lain berada di kemaluan Kate yang licin saat ia mendorong masuk ke dalam Kate, mendarat ke dalam dirinya. Pinggulnya ditarik mundur dan bergerak ke depan, tangan Charlie menarik tubuh Kate saat ia mendesakkan kejantanannya ke dalam Kate.

Kate merintih saat jari Charlie menemukan klitorisnya.

"Apa...sisi negatifnya?" Charlie terengah-engah.

"Lupakan saja," gumam Kate.

Charlie ingin Kate klimaks karena dia ingin klimaks. Charlie nyaris

tidak bisa menyedot cukup napas untuk mengisi paru-parunya. Sebuah tembakan peringatan berdenyut di kejantanannya dan nyeri di perutnya menguat. kejantanan yang keras ke dalam kewanitaannya yang lembut. Berulang-ulang. Charlie menjilat daun telinga Kate saat jari-jarinya merangsang di klitorisnya yang bengkak.

"Sekarang, Kate," dia megap-megap.

Kate menegang di bawah Charlie, napasnya berombak dan ketika Charlie merasakan tanda pengetatan menjepit di sekitar kejantanannya, ia membiarkan dirinya lepas.

Mereka tertidur di lantai kamar mandi. Bangun, mandi dan bercinta lagi. Ketika Kate terhuyung-huyung kembali ke kamar tidur, Charlie mengikutinya seperti bayangan. Charlie tidak tahan berada jauh darinya, bahkan tidak untuk satu detik. Mereka bercinta dalam setiap posisi yang diinginkan, di seluruh apartemen, termasuk balkon saat fajar menyingsing. Charlie kehilangan hitungan berapa kali ia berada di dalam diri Kate, berapa kali Kate orgasme dan dia klimaks. Mungkin lebih dari yang dia pikirkan secara fisik. Mereka tidak bisa berhenti bercinta dan itu membuat Charlie takut. Charlie bahkan terbangun setengah-sadar dan menemukan dirinya meluncur ke dalam diri Kate dari belakang tanpa kondom. Dia hanya harus melihat Kate untuk menginginkannya dan segera setelah Kate tahu Charlie memandangnya, Kate tahu apa yang dipikirkan Charlie. Charlie sudah lupa tentang keinginannya pada rokok atau minuman. Dia tidak butuh kokain. Kate adalah candunya.

\*\*\*

## Bab 8

Ketika mereka terjaga keesokan harinya, tak satupun dari keduanya mendapat cukup banyak tidur. Charlie pikir itu lebih seperti tergelincir ke dalam periode kelelahan tak sadar. Dia merasa lega menyadari bahwa mereka kembali ke tempat tidur dan tidak di lantai, tapi dia merasa sakit. Lengannya melilit Kate, kakinya di antara kaki Kate, punggungnya menekan ke dada Charlie.

"Oh Tuhan," keluh Charlie.

"Apakah kita berdua masih hidup? Kupikir kita akan membunuh satu sama lain."

"Ini satu-satunya cara aku ingin mati. Kau—" Charlie berhenti dan kemudian berbisik di telinga Kate,

"Kau tidak berpikir tentang bunuh diri lagi, kan?"

"Kapasitasku-untuk berpikir-telah-kau hancurkan."

"Gadis lucu."

"Aku tidak bisa merasakan kakiku." Kate mengeluarkan erangan panjang.

Jari Charlie menelusuri sepanjang bagian atas paha Kate. "Jangan khawatir. Masih utuh dan kakimu sangat indah."

Saat tangannya berkelana lebih rendah, bel pintu berbunyi membuat mereka melompat. Kate membenturkan kepalanya ke dagu Charlie.

"Abaikan saja." Charlie mengedipkan air matanya.

Tapi siapa pun yang ada di luar tidak mau menyerah.

"Mungkin Lucy. Aku akan pergi dan membungkamnya."

Kate berguling, mengayunkan kakinya dari tempat tidur dan telanjang tersandung keluar dari ruangan.

Charlie memandangi pantat Kate dan mengikutinya.

"Apa?" Bentaknya ke interkom.

"Kate?"

Suara laki-laki. Seluruh tubuhnya menegang dan Charlie menduga *Dickhead* (si tolol) berdiri di lantai bawah.

"Aku ingin bicara denganmu. Bolehkah aku naik?"

Charlie mengepalkan tinjunya.

"Tidak," kata Kate.

"Kumohon. Maafkan aku. Aku harus menjelaskan. Aku merasa tidak enak. " Charlie menarik Kate ke samping.

"Biarkan dia masuk," katanya. "Bukankah kau ingin mendengar apa yang akan dia katakan?" Kate menatapnya, tapi tidak meraih untuk menghentikan Charlie ketika jarinya menyentuh tombol pelepas pintu. Charlie berjalan ke kamar mandi dan kemudian memunculkan kepalanya keluar.

"Lebih baik pakai sesuatu. Tapi, jangan terlalu banyak. Beri dia sedikit petunjuk apa yang sudah ia lewatkan." Charlie bersandar di wastafel, jantungnya berdetak keras. Bagaimana jika si tolol lebih besar daripada dia? Bagaimana jika Kate ingin dia kembali?

Ketika Kate membuka pintu mengenakan t-shirt panjang, Richard menjulurkan seikat besar bunga setinggi pinggang. Mungkin dia berharap bunga itu akan memberikan sedikit perlindungan.

"Kate, aku minta maaf," kata Richard.

"Baik."

Kate tidak bisa percaya dia berdiri disana berbicara dengan Richard, bukannya berlari ke dapur untuk mengambil pisau, tidak meluncurkan kakinya ke pangkal pahanya. *Hmm, dia seharusnya memakai sepatu.*

"Bolehkah aku masuk?"

Kate mundur dan Richard masuk, menutup pintu di belakangnya.

"Ini untukmu."

Karena Kate tidak akan menerima bunganya, Richard meletakkannya di lantai. Kate bersandar di dinding dan menjaga kedua tangannya tetap di belakang punggungnya. Dia tidak ingin Richard memperhatikan dia gemetar.

"Jadi semuanya adalah taruhan." kata Kate.



"Ya," kata Richard. "Aku tidak bisa mengungkapkan padamu betapa aku sangat menyesal. Sejujurnya, aku tak pernah berpikir kau akan menerimanya. Ini bergulir seperti bola salju."

Kate mengertakkan giginya.

"Kau tampak...m-mengerikan," Richard tergagap.

Kate menduga bibirnya bengkak, wajahnya seperti tergores-jerami dan rambutnya berantakan. Dicintai, Kate berpikir dan tersenyum.

Toilet disiram dan mata Richard pindah ke pintu kamar mandi dan kemudian kembali pada Kate. Saat ia membuka mulutnya untuk bicara, Charlie muncul dengan bagian bawah wajahnya tertutup busa cukur, pisau di tangannya, handuk tersandang rendah sekitar pinggulnya. Dia tampak seperti telah berjalan langsung keluar dari sebuah iklan TV. Richard melongo dan matanya terbuka lebar. Dia tahu Charlie telah mengejutkan Richard dengan cara yang tak akan pernah ia kira.

"Charlie, ini adalah Richard."

"Oh, ya. Hai, *Dick*." Charlie mempertegas namanya.

Nadi Kate melonjak.

"Namaku Richard."

"*Dick* lebih cocok untukmu." kata Charlie.

Mata Richard berpindah antara Kate dan Charlie.

"Kate sedang sakit," kata Charlie. "Dia baru saja pulih dari penyakit *Dick-itis* yang parah." Butuh beberapa saat agar Richard mengerti. Lalu ia melotot. Kate mendengarkannya dengan gembira.

"Aku ingin memastikan dia baik-baik saja. Aku bisa melihat ternyata aku tak perlu repot-repot."

"Ya, kau seharusnya begitu, *Dick*. Kau memakai trik yang sangat buruk," bentak Charlie.

"Kau tidak butuh waktu lama untuk pulih," kata Richard pada Kate.

"Hei, terima kasih untuk pisau cukur dan gel cukurnya. Kau tidak keberatan aku menggunakannya, kan, *Dick*? Aku juga makan daging sapi Aztec dan es krim lezat itu. Terima kasih sebesar-besarnya untuk membeli banyak kondom. Menghemat waktu kita untuk berbelanja yang membuang waktu." wajah Richard berubah menggelegak. Kate tidak berusaha menyembunyikan rasa gelinya.

"Sepertinya itu bukan satu-satunya hal yang kau gunakan." Richard menatap Kate.

Charlie meletakkan tangannya di bahunya.

"Kau orang yang menyakitinya. Enyahlah." Suaranya tenang tapi mematikan.

"Dia perempuan gampang." "

Charlie begitu cepat, Kate terhuyung saat Charlie menjauh darinya. Kedua pria itu berdiri berhadapan wajah dengan wajah, begitu dekat sehingga gumpalan busa cukur berpindah ke hidung Richard.

"Kau tahu, kupikir aku seperti sampah, tapi kau menumpahkan semua kotoranmu pada dirimu sendiri.

Kau meminta Kate untuk menikah denganmu untuk taruhan? Kau sama sekali terlepas dari tangga evolusi. Kenapa kau di sini? Ingin bersetubuh, kan? Jangan repot-repot menjawab karena kita tahu kebenarannya dan jangan pernah menyebut namanya lagi, *Dick*. Kau bahkan tidak layak untuk menghirup udara yang sama dengan Kate-ku."

Charlie mendorong Richard keluar, mengambil bunga, melemparkannya dan membanting pintu. Mereka mendengar dia menyumpah dan kemudian melangkah turun ke koridor.

*Kate-ku?* Hati Kate berdengung dengan kegembiraan.

"Kau membuatnya ketakutan," kata Kate dan cemberut. "Aku sangat berharap kami bisa kembali bersama, tapi sekarang kupikir dia tak akan mau melihatku lagi." Charlie tertawa. "Maka kau harus membiasakannya denganku." Kate tersenyum dan memeluk pinggang Charlie. "Terima kasih, Charlie." Charlie tak tahu betapa artinya itu bagi Kate, bahwa Charlie membela dirinya seperti itu. Kate harus selalu berdiri untuk dirinya sendiri tanpa kakak, keluarga, dan teman.

"Untuk apa?"

"Memainkan peran sebagai pahlawanku."

"Aku tidak main-main." Charlie menaruh ekspresi terluka di wajahnya. "Aku pahlawanmu." Charlie menarik lepas t-shirt melalui

kepala Kate, melemparkannya ke satu sisi dan membimbingnya menuju kamar mandi. "Kita memiliki jadwal yang padat. Pertama, shower kemudian berendam, lalu shower lagi, lalu tempat tidur. Mungkin jeda untuk makan."

Kate terkekeh.

"Menurutmu dia tidak mengenaliku, kan?"

"Aku meragukannya."

Kate melepas handuk Charlie, membiarkannya jatuh ke lantai dan tersenyum saat kejantanannya berkedut dalam antisipasi. Charlie memiliki tubuh yang luar biasa, otot dada yang kekar dan otot perut seperti terpahat.

Saat Kate menatapnya, puting berwarna tembaga milik Charlie mengeras dan Kate pun tertawa.

"Kau tahu, menatap tubuhku dan tertawa tidaklah berpengaruh baik pada egoku."

"Egomu cukup besar. Bukannya kau punya album yang disebut 'The Ego has Landed'?"

"Tidak, itu punya Robbie—" Ia berhenti ketika melihat wajah Kate. "Ha ha. Sangat lucu."

Bukan."

Kate mengusap tangannya di dagu Charlie dan mengelap busanya, mengolesinya ke bawah dada dan ke batang kejantanannya. Ia

langsung keras. Kate menyukai bagaimana tubuh Charlie menanggapi sentuhannya. Kate mendorongnya ke kamar mandi dan meraih keran sebelum dia berlutut.

Air mengalir di atas mereka saat Kate mencuci busa dari kejantanannya. Ketika mulutnya menutup di sekelilingnya, Charlie bereaksi seperti tersambar petir. Dia membeku dengan punggung menempel di dinding ubin. Kate menjilat setetes basah dari ujungnya dan menggerakkan lidahnya turun di sepanjang kemaluannya. Ketika Kate memasukkan milik Charlie secara lambat dan jauh ke dalam mulutnya, napas Charlie mendesis di antara bibirnya. Ketika shower menuangkan air di atas kepalanya, Kate menyedot berirama. Jari-jari Charlie tenggelam dalam rambut Kate dan dia melepas erangan parau. Ketika Kate mendongak dan melihat Charlie menatapnya, wajah Charlie berubah.

"Sial, Kate, aku minta maaf. Maafkan aku," Charlie megap-megap dan menyembur di dalam mulut Kate.

Saat Charlie bersandar ke dinding, ia menarik Kate berdiri, dan menyeka bibirnya dengan jari-jarinya. "Aku seharusnya memperingatkanmu saat aku akan meledak."

"Aku sudah tahu kau berbahaya."

"Aku biasanya memiliki kontrol lebih daripada sekarang. Ini semua salahmu."

"Kau ingin aku menunjukkan trik yang aku tahu?"

Charlie menjilat bibir Kate. "Apa aku akan menyukainya?"

"Ya. Percaya padaku?"

Charlie mengangguk.

Kate mematikan keran shower dan menarik Charlie kembali ke kamar tidur tanpa repot-repot mengeringkan badan dengan handuk. Charlie masih hiper dan Kate tak tahu bagaimana menghentikannya. Well, mungkin ini akan berhasil. Kate menumpuk bantal di kepala tempat tidur.

"Buatlah dirimu nyaman. Aku harus mengambil sesuatu."

"Secangkir teh dan roti panggang?" Tanya Charlie.

Kate memutar matanya tapi kembali dengan sarapan, ditambah empat potong material panjang dan beberapa benda lainnya. Kate melihat Charlie memandangi benda-benda itu, tapi dia tidak mengatakan apapun. Mereka saling menyuapi roti panggang, Charlie menggodanya dengan hampir membiarkan Kate menggigit kemudian menariknya menjauh.

"Kau tampaknya suka menyiksaku," kata Kate dengan geraman.

"Ya." Charlie mengambil kembali potongan terakhir roti dari bibir Kate dan melemparnya ke dalam mulutnya.

Kate menarik sehelai kain di antara jari-jarinya. Charlie berhenti di pertengahan mengunyah, kemudian bergegas untuk mengosongkan mulutnya.

"Tidak." Charlie menggeleng.

"Aku berjanji kau akan menikmatinya."

Charlie merosot. "Oh Tuhan. Bisakah kita bermain telepon seks saja?"

"Ini lebih baik. Aku berjanji untuk berhenti jika kau memintanya." Charlie mendesah dan memegang pergelangan tangannya ke besi kepala tempat tidur. "Tidak ada gambar." Kate tersendat sambil mengikat pergelangan tangan Charlie. "Aku tak punya kamera."

"Ponsel?" Tanya Charlie.

"Bukan milikku. Itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Charlie, jika kau tidak—"

"Maaf, maaf." Dia menarik Kate mendekat dengan tangannya yang bebas dan menyapu bibirnya terhadap bibir Kate.

Charlie pernah terluka. Kate melihat itu di wajahnya. Charlie tidak cukup bisa melepaskannya.

"Kau bisa percaya padaku, Charlie. Aku berjanji. Aku tak akan pernah mengecewakanmu. Tak ada *kiss and tell* (menceritakan rahasia seseorang). Hanya ciuman dan ciuman."

Charlie tersenyum dan Kate mengikat pergelangan tangannya yang lain. Dia menggunakan potongan kain yang lenih panjang untuk mengikat pergelangan kakinya dengan kaki yang terentang lebar.

Charlie mengerutkan kening. "Apa kau sudah membaca bukunya Stephen King?"

"Buku yang menceritakan tentang seorang penulis yang diikat oleh penggemarnya? Atau Gerard—*Gerald's Game*? Kalo itu sebaliknya. Dia yang mengikat si wanita."

"Aku tidak yakin aku mampu melumat jari-jariku untuk melonggarkannya." Kate terkikik. "Si wanita tidak melakukannya. Dia di borgol. Satu sentakan dan kau bisa membebaskan diri."

"Merusak fantasiku, kenapa kau tidak melakukannya?"

Kate menarik tirai di sisi tempat tidur menghadap jendela. "Untuk berjaga-jaga."

Oke?"

"Apa yang akan kau lakukan?" Kata Charlie tanpa pikir.

"Menempelkan pin di setiap inci tubuhmu dan berdiri diatas tubuhmu memakai stiletto sampai kau melolong minta ampun."

Charlie menelan ludah. "Alternatif lain?"

"Melakukan segala sesuatu yang kubisa untuk membuatmu klimaks tapi tidak membiarkan hal itu terjadi selama satu jam." Erangan gemetar Charlie menyalakan api di perut Kate.

"Satu jam?" Kate duduk di antara kakinya dan membuai bolanya, menggunakan jempol di antara bolanya yang lunak dalam belaian lembut. Kemaluannya membengkak seperti kecambah yang mekar.

"Bagaimana kalau sepuluh menit?" Tanya Charlie.



Tangan Kate tetap di sekitar pangkal kemaluannya dan mengencangkan jari-jarinya, mendorong ke bawah pada bolanya pada waktu yang sama. Kate mendengar napas Charlie semakin cepat dan Kate menatap wajahnya. Charlie menatap langsung ke arahnya. Kate menggunakan tangan yang lain untuk membelai kejantanannya tegang, jari-jari mengikuti ke atas dan ke bawah, mengikuti garis pembuluh darah dibawahnya, menyapu di bawah kepalanya yang bulat dan ke dalam lubang halus di bawahnya.

"Oh Tuhan," gumam Charlie dan matanya tertutup.

Matanya terbuka lagi ketika ia merasakan adanya minyak. Kate mengucurkannya di atas bolanya, membiarkannya mengalir di kepala kemaluannya dan menetes ke bawah tangannya yang melilit di pangkal kemaluan dan dari sana lalu ke bolanya. Kate melepaskannya dan, dengan menggunakan satu jari, menelusuri jalur berminyak dari puncaknya yang berkilau, turun kebatangnya, melalui garis tengah gelap bolanya dan ke atas daging segitiga luarnya. Ketika Kate mengelusnya di sana Kate mendengar perubahan napas Charlie, berubah lebih lambat dan lebih dalam ketika ia berusaha untuk mengendalikan dirinya. Nanti akan lebih menyenangkan lagi.

Tangan Kate kembali ke pangkal kejantanannya sambil mengamati wajah Charlie, meremas cukup keras hingga nyaris menyakitkan. Charlie sedikit terkejut dan matanya dibuka untuk mengawasi Kate. Kate meluncurkan pegangannya sedikit lebih tinggi ke batangnya dan meremas lagi, memutarnya pada waktu yang bersamaan.

Dia mengulangi hal yang sama berulang-ulang, bergerak naik perlahan-lahan yang dia bisa sampai mencapai kepala kemaluannya dan setetes cairan mengalir dari celah kepalanya.

"Oh sial," Charlie terengah.

"Perhatikan, Charlie."

Tetesan pre-cum bertambah sampai terlalu berat untuk tetap di tempat dan kemudian menggantung dari kemaluannya seperti es mencair. Kate menunduk dan menjilatnya sebelum tetesan itu jatuh mengenai perutnya.

"Siaalll."

Tangan Kate kembali ke dasar kemaluan Charlie, Kate mulai lagi. Memeras, naik, memeras, naik. Setiap gerakan lambat dan diukur, sementara Charlie bergetar seperti anjing basah.

"Bagaimana...kalau tidak membiarkanku klimaks...selama enam menit," Charlie menelan ludah.

Kate menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk memijat ujung kemaluannya dan kali ini setetes cairan yang ia perah jadi lebih besar lagi. Tangannya berhenti di dasar kemaluannya dan memegang dengan erat saat butiran pre-cum bertambah besar.

"Ya Tuhan." Charlie menyentak terhadap ikatan ditangannya.

Kate terus menatapnya sambil menyapukan lidahnya di atas kepala kemaluannya, meraup kenikmatan yang asin-manis sebelum menyeret permukaan lidahnya bolak-balik di atas kepala sensitifnya. Kate tahu dia membuat Charlie bergairah, tapi tubuhnya menjepit dan santai saat cairannya sendiri melapisi bibir kewanitaannya.

Kate tidak yakin berapa kali ia memerah pre-cum dari Charlie tapi

erangan putus asa Charlie memperingatkannya untuk menarik diri. Bolanya sudah tertarik ketat dipangkalnya dan kejantanannya tampak seperti marah, puncaknya berwarna gelap-merah penuh dengan darah. Kate tidak menyentuhnya tapi menyelimuti dengan kain dingin di pangkal pahanya. Charlie menghela napas panjang.

"Itu tadi setidaknya lima puluh menit. Kan?" Tanya Charlie.

"Tiga menit."

"Tidaaaaaak," ratapnya.

Kate tertawa. "Baiklah. Sepuluh menit."

"Kau seperti penyihir."

Kate mengambil kainnya dan melempar ke sisinya.

"Siapa untuk lebih banyak lagi?"

Charlie menemukan dirinya mengangguk. Rasa sakit di bolanya adalah intens tapi dia bisa bertahan lebih lama dari sepuluh menit. Bisakah dia? Jari Kate menyentuh lubang anusya dan Charlie tersentak hingga hampir saja tubuhnya jatuh dari tempat tidur.

"Ya Tuhan, Kate. Beri sedikit peringatan?"

"Di mana kesenangannya?"

Tangan Kate mengepal di sekitar pangkal kemaluannya dan Charlie tahu penyiksaan itu belum berakhir. Kate menunduk dan mengisap ujung batangnya, menariknya dengan sentakan pendek, berirama

yang membuat tekanan darahnya meroket. Pada saat yang sama, Kate mengitari cincin otot anus yang mengerut dengan jarinya berminyak.

*OhGodohGodohGodohGod.*

Charlie tidak yakin apa yang ia inginkan. Well, dia yakin. Dia sudah tidak terlalu ingin berhubungan seks dengan seorang pria lagi, tapi suatu sensasi di anusnya sementara ia bermasturbasi layak diulangi. Hell, dia harus mengulanginya.

Bagaimana bisa Kate melakukan begitu banyak hal dalam waktu yang sama? Sementara ujung jarinya menekan bertubi-tubi terhadap lubang anusnya, jari-jarinya yang lain telah menemukan dan menggosok titik tekanan di tengah antara bola dan anusnya—sesuatu yang membuatnya benar-benar gila. Dan mulutnya masih melakukan menyihir pada kemaluannya. Kejantanan Charlie sudah ada di tangan dan mulutnya. Dia bisa membuat Charlie klimaks, atau menghentikannya saat akan klimaks. Dia memiliki kekuasaan untuk memberinya orgasme yang membuat kepalanya berputar dan kekuatan untuk menyeretnya menjauh dari genggamannya dan mengubah sifatnya ke sesuatu yang lain sama sekali. Apa Kate tahu?

Jarinya menggoda dan menekan sepanjang tubuh Charlie. Tentu saja Kate tahu.

Tangan kecilnya melawan kebutuhan putus asa tubuh Charlie dan dia menang. Charlie tertawa tertahan. Sebagai balasannya, Kate mengubah caranya mengisap, memutar mulutnya saat ia turun ke bawah dan menusukkan jarinya ke dalam anus Charlie, menjangkau prostatnya. Charlie tak berdaya. Charlie tidak bisa bicara, hampir tidak bisa berpikir, hanya bisa merasakan.

Kate memijat turun dari ujungnya, dari waktu ke waktu dan setiap kali membuat tubuh Charlie tersiksa dengan getaran hampa. Charlie memaksa matanya terbuka untuk mengawasinya, melihat konsentrasi intens di wajah Kate, pre-cum berkilau di bibirnya, dan berpikir itu sudah cukup untuk membuat Charlie keluar. Sekali lagi, Kate menariknya kembali, menyeretnya dari tepian hanya beberapa saat ketika Charlie akan terlempar kedalam kehampaan. Tekanan di bagian kecil otot di belakang bolanya cukup kuat untuk membuat matanya sakit.

Charlie bersumpah miliknya sekarang lebih keras daripada yang pernah ia alami, bolanya lebih ketat daripada yang pernah ia alami. Ia belum pernah mengalami berada dalam kondisi sangat dekat dengan klimaks tapi tidak klimaks. Tidak pernah seputus asa ini menginginkan untuk klimaks. Otot-otot pahanya seakan menyala, titik-titik api menyerang tulang belakangnya, ia basah dengan keringat dan ia bisa merasakan spermanya mulai mendidih. Orgasme membayangi, mengintai, mengancam. Kate menekuk jarinya, menemukan prostatnya lagi dan Charlie merintih. Dia membuka mulutnya untuk bicara dan tidak ada yang keluar. Kate membelai dirinya dari luar dan dalam, menjentikkan lidahnya dengan kecepatan kilat di atas ujung kejantanannya, melonggarkan pegangan di pangkalnya dan otak Charlie pun meledak.

Saat semburan pertama menyembrot dari bolanya, ia merasa Kate menekan pada titik di belakang bolanya, menghentikan pancaran air mani ditengah jalan. Sialansialansialan. Apa-apaan ini?

Charlie berpikir seluruh tubuhnya akan klimaks, tapi hal itu tidak terjadi. Serangan kejang yang panjang, memilukan menguasainya dan Charlie berteriak. Tidak ada denyutan dari air mani, tidak ada

lelehan dari sperma membanjiri mulut Kate, menenggelamkannya, hanya riak sensasi intens yang mengguncang Charlie dari ujung kepala sampai kaki, seolah-olah ia telah ditangkap ke rahang ikan paus pembunuh—dalam cara yang menyenangkan. Dia tidak bisa bicara, tidak bisa bernapas, tidak bisa berhenti melonjakkan pinggulnya dan melemparkan Kate.

Kate mendorong jari-jarinya masuk kembali ke dalam dirinya dan dia keluar lagi.

Charlie tidak bisa menahannya, tapi ia tidak bisa mencegahnya berhenti. Punggungnya melengkung saat kontraksi lain mencengkeram pangkal pahanya. Kemudian kakinya bebas, tangannya juga bebas dan ia berbaring bergetar dalam pelukan Kate.

"PINku adalah 1234. Kode alarm pencuri 4321. Kunci bagasiku 9999. Itu aku yang membakar semua buku pelajaran Jerman, aku yang menaruh pewarna merah di kolam renang." Charlie menghela napas.

Kate membelai wajahnya. "Oke?"

"Oke? Ya Tuhan. Itu luar biasa. Aku tidak akan pernah bisa berjalan lagi, tapi itu tidak masalah asalkan kau jadi perawatku. Aku tidak percaya si tolol itu membiarkanmu pergi dari jangkauannya."

"Aku belum pernah melakukan semua itu sekaligus sebelumnya."

Charlie berusaha menengokkan kepalanya untuk melihat Kate. Apa Kate berbohong? Itu adalah apa yang wanita katakan padanya sepanjang waktu—mereka tidak pernah orgasme begitu kuat, mereka belum pernah tidur dengan siapa pun yang menyerupai dia, bahwa

dia adalah yang terbaik, terbesar, terpanas.

"Ketika aku memulai kerja di telepon seks aku menghabiskan beberapa hari mencari situs yang menarik di Internet dan membuat catatan sehingga aku bisa terdengar asli."

"Apakah ada yang pernah berhasil sampai ke akhir pembicaraan bersamamu tanpa klimaks?" Kate tertawa.

"Tidak. Kecuali mereka berpura-pura."

\*\*\*

## **bab 9**

Rachel menatap Lucy, kemudian Dan lalu kembali ke meja ruang tamu. Dia sedang menunggu salah satu dari mereka untuk bicara dan melihat bagaimana percakapan ini berlangsung, dia pikir lebih mungkin dia akan mendapat respon dari meja tamu. Catatan bunuh diri Kate terampang di depan mereka.

"Aku berharap aku tidak pernah menemukannya," kata Rachel. "Aku berharap aku tidak pernah mengatakannya pada kalian." Bola kertas itu jatuh keluar dari tempat sampah pagi itu saat Rachel mengangkat tutupnya untuk menjatuhkan sampah ke dalamnya. Dia mengambilnya, dan ketika ia melihat tulisan tangan itu dia terlalu usil untuk tidak membukanya. Ia berharap ia tidak melakukannya. Rachel tahu kalau menceritakannya pada yang lain, dia akan membuat masalahnya lebih buruk. Kate tidak ingin ada yang tahu tentang hal ini dan sekarang mereka semua tahu dan setiap kali mereka memandangnya, mereka akan berpikir tentang apa yang dia

rencanakan untuk dilakukan.

"Mungkin itu bukan apa yang kita pikirkan," kata Dan.

Lucy memutar matanya. Dia mengambil kertas di bagian ujungnya seolah-olah itu adalah sesuatu yang bisa menginfeksi, dan membacanya lagi.

*Untuk Lucy, Rachel dan Dan,*

*Jika kalian membaca ini, kukira diantara kalian belum melihatku untuk sementara waktu dan berpikir bahwa kalian sebaiknya memeriksaku untuk melihat apakah aku baik-baik saja. Atau kalian sudah tahu bahwa aku tidak baik. Jika itu yang pertama, maka maaf, tapi aku tidak akan kembali. Jika itu yang terakhir, maka kalian tahu aku tidak akan kembali.*

*Jangan berpikir bahwa kalian telah mengecewakanku dengan cara apapun. Kalian tidak. Bahkan Richard. Ada sesuatu di lemari es untuknya. Pastikan ia mendapatkannya.*

*Tidak perlu menyalahkan siapa pun. Ini adalah keputusanku.*

*Aku sudah cukup dengan hidupku.*

*Terima kasih telah menjadi teman-temanku. Berbahagialah.*

*Semoga sukses*

*Kate*



*PS: pengacaraku adalah Kevin Martineau. Hubungi dia.*

"Bagaimana bisa itu bukan catatan bunuh diri, Dan?" Tanya Lucy.

Dan membuka mulutnya dan kemudian menutupnya lagi.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" Rachel melirik Lucy, yang mengangkat bahu.

"Apa kita perlu melakukan sesuatu? Kita tahu dia tidak melakukannya." kata Dan, saat benturan keras terdengar dari lantai atas. "Maksudku, dia meremas catatannya dan membuangnya.

Dia berubah pikiran. Dan dia pasti di apartemennya. Aku tak pernah mendengar dia membuat begitu banyak kebisingan."

"Tapi kedengarannya sangat final," kata Rachel. "Dan itu tidak terdengar seperti karena Richard. Dia bilang dia sudah cukup dengan hidupnya. Itu sangat menyedihkan." Ada lagi bunyi keras dari lantai atas dan gemuruh tawa.

"Kupikir dia baik-baik saja," kata Lucy. "Teman barunya ini tampaknya telah menyemangati dia. Tadi pagi aku melihat Richard keluar dari sini dengan marah, jadi Kate jelas sudah selesai dengannya."

"Itu tampaknya sangat cepat untuk langsung menjalin hubungan baru," kata Rachel. "Kau pikir dia ingin sedikit berkabung lebih dulu."

"Untuk bajingan seperti Richard?" sembur Lucy.

"Haruskah kita melakukan sesuatu?" Tanya Rachel ke Dan.

"Kupikir kita tidak harus menceritakan padanya kita tahu tentang catatan itu. Jika dia ingin bicara dengan kita, dia akan melakukannya." kata Dan.

"Aku akan membuangnya." kata Lucy saat suara seorang pria tertawa bergema melalui langit-langit.

\*\*\*

Charlie mencabut telepon dan memutuskan belnya.

"Jangan menjawab jika ada yang mengetuk pintu," katanya. "Aku ingin kau hanya untukku sendiri." Dia mengikuti Kate kemana-mana, tidak pernah lebih dari sejangkauan tangan jauhnya dan biasanya, tidak sampai sejauh itu. Dia memegang tangannya atau menekan tubuhnya terhadap tubuh Kate, sangat ingin untuk menyentuh Kate di sampingnya. Dia tidak ingin salah satu dari mereka meninggalkan apartemen, dan begitu stres ketika Kate bersikeras membuang sampah ke tempat sampah di bawah, dia merasa sesak napas saat Kate kembali. Charlie tidak bisa berfungsi tanpa Kate. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Dia tidak berpakaian dan membuat Kate tetap telanjang juga. Tapi itu bukan hanya seks. Itu Kate. Tanpa dia di sampingnya, Charlie merasa kehilangan.

Kadang-kadang, ia tidak mau makan dan kemudian ia tidak bisa berhenti makan. Mereka makan langsung dari freezer dan lemari, mengkonsumsi brokoli dan kacang panggang, udang dan pizza, kari hijau Thailand dan pasta isi keju.

"Tak lama lagi, aku cuma punya es batu saja," kata Kate.

"Aku selalu bisa memakanmu." Charlie menjatuhkan diri ke sofa dan menarik Kate.

"Dan yang mana yang akan kau makan duluan?"

"Jari kaki." Dia mengangkat kaki Kate dan menggigitnya dengan pelan.

Kate menggeliat saat Charlie menggelitik dirinya. "Bukan pantatku?"

"Aku akan menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir."

Dia memeluk Kate dan menempelkan wajahnya ke lehernya. Tubuhnya gemetar. "Apa yang terjadi padaku?" Tapi Charlie tahu. Dia sedang mengalami sakaw. Detoksifikasi dirinya sendiri.

"Kau telah kembali dari suatu tempat," kata Kate. "Kau seperti tanaman yang belum disiram dan kemudian datang hujan lebat. Kau hidup kembali."

"Itu menyakitkan."

Kate memeluknya erat, menelusuri angka delapan di kulitnya.

Pikiran Charlie berdengung seakan sekelompok lebah masuk ke dalam satu telinganya dan meluncur mengitari kepalanya sebelum terbang keluar dari telinga yang lain. Dan kebisingan bertambah keras dan lebih keras sampai dia pikir dia akan gila.

"Pergilah belikan aku beberapa rokok dan bawakan aku sesuatu yang layak untuk diminum," dia megap-megap.

"Kupikir kau tak ingin aku pergi keluar."

"Well, aku ingin sekarang. Aku akan mengembalikan uangmu nanti."

"Aku tidak akan membelikanmu rokok atau minuman keras."

Charlie melotot padanya. "Kau perempuan menyebalkan." Tapi dia mencengkeram Kate lebih erat.

"Kau tidak membutuhkan itu," kata Kate.

"Ya, aku butuh," bentak Charlie. "Aku ingin satu atau dua baris kokain juga, untuk menghiburku."

"Kau punya perempuan menyebalkan, apa lagi yang kau butuhkan?" Charlie melongo kemudian mulai tertawa dan sekali ia mulai, ia tidak bisa berhenti.

Charlie tertawa sampai dia menangis, terisak terengah-engah hebat yang memeras seluruh tubuhnya dan melalui semua itu, Kate tak pernah meninggalkannya. Dia memeluk Charlie, membelainya dan menenangkan wajahnya dengan kain flanel dingin. Ketika Charlie terlalu lelah untuk bergerak, Kate menelusuri kain di atas tubuhnya, di sepanjang masing-masing jari, di setiap inci kulitnya kecuali satu tempat yang Charlie ingin Kate sentuh.

"Please, Kate." pinta Charlie, tangannya beringsut ke arah kemaluannya.

Kate mengangkat jari-jarinya menjauh. "Lihat berapa lama kau bisa bertahan." Bahkan menonton Kate menyebabkan ereksinya bangkit seperti ular yang terpesona. Kate melanjutkan belaian menggoda dan ia menemukan dirinya hanya memikirkan Kate dan apa yang Kate lakukan padanya. Pada akhirnya, Charlie begitu terangsang, ia klimaks tanpa Kate menyentuhnya dan muncrat di perutnya. Sebuah mimpi basah di siang bolong.

Tapi Charlie suka menyentuh Kate. Tidak bisa melepaskan tangannya dari Kate dan Kate tidak pernah menarik diri. Dia tidak bisa tidur, jadi dia terus membuat Kate terjaga. Membangunkan Kate untuk bercinta dengannya.

Dia menyeret Kate menjauh saat sedang menggosok giginya untuk bercinta dengannya. Di tengah-tengah kegiatan memasak, ia menarik Kate dan menidurinya dan Kate tidak pernah berkata tidak ketika kadang-kadang Charlie berharap Kate mengatakannya. Charlie sadar ia mengganti setiap sifat buruknya dengan adanya Kate.

Mengapa Kate tidak bisa melihat itu?

Charlie mudah tersinggung dan pemaarah. Kadang-kadang ia marah pada Kate, benar-benar bersikap tidak menyenangkan. Tapi Charlie selalu meminta maaf, selalu ingin meluruskannya lagi. Ketika dia liar, Kate menenangkan dirinya. Ketika ia menangis, Kate memeluknya. Ketika ia ingin bicara, Kate mendengarkan. Ketika ia ingin diam, Kate tidak berbicara. Dan Charlie menyadari bahwa ia tidak ingin rokok atau minuman keras atau kokain lagi. Dia hanya ingin Kate.

Kate berpikir dia tahu apa yang terjadi pada Charlie. Sesuatu yang buruk dalam dirinya sedang menjalar keluar. Kate melihat moodnya

berubah-ubah dari penuh kasih sayang menjadi gusar, dari sedih menjadi gembira, dan menanganinya dengan cara terbaik yang Kate bisa lakukan. Charlie sangat membutuhkan Kate, Kate tidak punya waktu untuk berpikir tentang apa yang telah terjadi pada dirinya sendiri. Richard bukan masalah.

Charlie sedang dalam kesulitan. Kebutuhan Charlie pada Kate untuk menyelamatkannya. Ketika Charlie tidak bisa berhenti gemetar, ia memeluknya. Ketika semua yang ia mampu lakukan hanyalah mondar-mandir di apartemen, menyeret Kate bersamanya, Kate memikirkan cara-cara untuk mengalihkan perhatiannya.

"Silakan duduk di kursi, Sir. Acara ini akan dimulai dalam dua menit." kata Kate. Kate mendudukkannya di sofa, memberinya kertas dan pena. "Beri nilai satu sampai sepuluh," katanya.

Kemudian Kate menjadi model pakaian dalamnya—katun, renda, kulit dan celana boxer Charlie—

sampai Charlie lupa untuk menuliskan apa pun, lupa mengapa Kate memulainya.

Ketika mereka mulai tidur lebih lama, mimpi buruk melanda mereka berdua.

Terkadang Charlie terbangun, wajahnya terukir dalam ketakutan, wajah Kate bermandikan keringat. Di lain waktu, Kate menarik Charlie menjauh dari apa pun iblis yang telah menangkapnya. Mereka memiliki siksaan masing-masing dan mereka saling berpelukan, beralih ke humor untuk meredakan kecemasan mereka atau seks untuk melupakannya. Percakapan mereka melantur mencurahkan harapan, impian dan ketakutan.

Tapi bahkan saat Kate terhuyung di ambang pengungkapan yang terlalu banyak, Kate tetap menyimpan rahasia terdalamnya sementara Charlie mengungkapkan semuanya. Dan ketika Kate tergoda untuk menceritakan semuanya, Kate menggunakan seks untuk mengalihkan perhatian dirinya sendiri.

Mereka berbaring kelelahan dalam lengan dan kaki bertaut dan Kate tahu ini adalah yang paling dekat yang dia pernah lakukan pada seseorang.

"Aku takut sudah mengganti satu kecanduan ke kecanduan yang lain," gumam Charlie, menelusuri tangannya di atas kulit Kate.

Kate tahu, karena dia kecanduan pada Charlie, pada pandangan dan suaranya, sentuhan dan aromanya, mata cokelatnyanya yang lembut yang berubah sesuai suasana hatinya, senyum seksi dan di zona di belakang telinganya yang membuat dia liar ketika Kate menjilatnya.

\*\*\*

Saat hari demi hari berlalu, Kate melihat penghilangan secara bertahap dari lingkaran hitam di bawah mata Charlie. Nafsu makannya membaik, meskipun ia tampaknya bertahan hidup hampir tidak tidur. Kate merasa sakit karena semua seks itu, tapi itu membuatnya berhenti berpikir. Kate tahu dia juga mengalami detoks sendiri, bukan secara fisik, tapi mental, membersihkan rasa bersalah dan kesedihan dari sistemnya.

Pemikirannya menjadi lebih jelas. Apa yang terjadi dengan Richard itu bukan salahnya. Charlie membuatnya percaya pada dirinya sendiri.

Dan sepanjang waktu, saat mereka hidup kembali, hari semakin dekat ketika mereka harus menghadapi dunia luar. Mereka berdua tahu itu tapi dalam semua hal yang mereka bicarakan, tak satu pun dari mereka membicarakan tentang hal itu.

Mereka berbaring telungkup di tempat tidur, menatap satu sama lain.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Charlie.

Charlie menanyakan itu setidaknya lima kali sehari dan Kate tak pernah memutar matanya. Kate selalu memberinya jawaban.

"Kita kehabisan makanan," katanya.

"Jadi tidak ada pilihan. Aku harus memakanmu. Aku telah memutuskan untuk memulai dari pantatmu, ditumis dalam mentega." Jari-jarinya berputar ke bawah tulang punggung Kate hingga tangannya bertumpu pada pantatnya.

"Kupikir kau akan menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir? Lagi pula, kita sudah kehabisan mentega. Aku harus pergi belanja."

Hati Charlie sakit dengan pikiran bahwa ia tidak mungkin bersama Kate selamanya.

Dia menarik Kate ke dalam lengannya dan memeluknya.

"Kau sahabat terbaik yang pernah kumiliki," bisiknya.

Charlie menatap langsung pada mata Kate dan menghendaknya untuk memahami betapa pentingnya itu untuk Charlie.



"Terima kasih, Charlie."

"Apakah aku sahabat baikmu juga?"

"Kau di sana dengan Edward."

Charlie menegang.

"Siapa sih Edward?"

"Menurut psikologku, dia adalah mekanisme mengatasi masalah yang membantuku berurusan dengan ketidakbahagiaan yang mendalam. Meskipun aku pikir dia ingin mentransferku ke psikiater ketika ia menyadari bahwa aku telah memilih Edward Scissorhands sebagai teman imajinerku." Charlie tertawa dan santai lagi.

"Apakah kau punya teman sejati ketika kau masih kecil?" Charlie menyusuri pipinya dengan jari.

"Kadang-kadang kupikir aku punya, tapi jawabannya adalah tidak." Kate menelusuri tangannya ke atas punggung Charlie dan ia mengambil napas dalam-dalam. Setiap kali Kate menyentuhnya, rasanya seperti sihir pertama kalinya dan riak kenikmatan mengalir melalui tubuhnya.

"Tidakkah kau menginginkan sahabat?" Tanya Charlie.

"Satu saja sudah cukup. Kupikir memiliki seorang teman akan menjadi jawaban untuk segalanya. Tapi anak-anak yang kukenal selalu mengecewakanku. Mereka berbohong tentangku atau menyebarkan rahasiaku. Mereka tak pernah ada ketika itu penting, sehingga pada akhirnya aku berhenti berpikir teman akan membuat

hidupku lebih baik. Jika aku tidak punya, maka mereka tidak bisa menyakitiku. Itu teori. Dalam prakteknya, semua orang berpikir aku adalah seorang cewek sombong dan menemukan cara lain untuk membalasnya padaku."

Charlie memeluknya sedikit lebih erat, mencium keningnya. "Aku berharap aku ada di sana."

"Jangan khawatir, Charlie. Aku sudah dewasa sekarang. Aku tidak akan bisa berubah jika Rachel mencoret bonekaku atau Lucy membakar bukuku."

"Aku berharap aku akan menjadi saudara yang lebih baik untuk Michael. Aku mengabaikannya di sekolah. Kami sekolah seasrama dan aku seharusnya mengawasinya, tapi aku tidak. Terlalu sibuk menjadi Mr. Populer dan tidak khawatir tentang seorang anak kecil yang kesepian. Aku adalah kapten tim sepak bola, bermain tenis untuk daerah, bermain anggar untuk negara bahkan berhasil membentuk tiga gitaris dan seorang drummer biasa menjadi band setengah layak. Aku tidak punya waktu untuk adikku."

"Apa yang terjadi dengan bandmu ketika kau meninggalkan sekolah?"

"Larut seperti salju jatuh di musim semi. Tapi aku membentuk lagi di universitas. Aku menaruh sebuah iklan di papan pengumuman serikat dan membuat audisi. Ya Tuhan, aku sombong." Kate batuk dan Charlie tertawa.

"Baiklah, aku masih sombong. Tapi jika mereka jelek, aku akan mengatakan pada mereka begitu. Band baru tidaklah buruk. Aku menulis semua lagu kami dan suatu malam ketika kami tampil,

seseorang yang penting dalam dunia musik ada di antara para penonton. Orang tuaku sangat kecewa, semua impian untuk melakukan pekerjaan yang layak terbang langsung melalui jendela. Michael adalah orang yang seharusnya membuat impian mereka jadi kenyataan." Charlie mendengar celaan dalam suaranya dan ia tahu Kate juga mendengarnya.

"Siapa yang akan berbelanja?" Tanya Kate.

Bersyukur ia mengganti topik, Charlie menyelipkan tangannya di antara kedua kaki Kate.

"Apa kita harus?"

"Tiga biskuit keju yang tersisa dan aku tidak mau berbagi," kata Kate. "Kita berdua bisa pergi. Aku akan memegang tanganmu sehingga kau tidak tersesat."

"Aku tidak ingin pergi keluar, khawatir seseorang akan mengenaliku. Kau saja. Dan bawa beberapa koran."

Ketika Kate kembali, Charlie sedang tidur, tergeletak telanjang di lantai di samping puzzle, rambutnya acak-acakan dan tubuh panjangnya yang ramping membentang di atas bantal seperti kucing besar lamban. Kate merasakan aliran kasih sayang. Jigsaw itu setengah selesai. Di sela-sela bercinta mereka yang penuh semangat, mereka akan mengerjakan itu bersama-sama, memberi hadiah konyol untuk yang pertama kali memposisikan lima kepingan. Sebuah ciuman di pusar. Sepuluh keping, ciuman di tempat yang lebih intim. Charlie selalu curang dan Kate kadang-kadang membiarkannya.

Merasa kasihan terhadap satu sama lain telah menghentikan mereka menyesali diri sendiri. Charlie membuka hatinya untuk Kate, dan Kate merasa bersalah dia tidak melakukan hal yang sama pada Charlie, tidak sepenuhnya. Itu masih tampak tidak nyata. Setiap kali Kate menatapnya, dia tidak bisa benar-benar percaya. Charlie adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya, tapi Kate tahu itu tidak akan bertahan. Charlie adalah bintang dan Kate adalah puing-puing luar angkasa.

Kate merayap ke sisinya dengan sebotol Stopit, cairan dengan rasa tidak enak untuk mengecak kuku, untuk menghentikan anak-anak menggigiti kukunya dengan cepat. Memegang miniatur sikat nilon di antara ibu jari dan telunjuk, Kate melapisi masing-masing kuku pendek Charlie.

Pada saat Kate menyimpan bahan makanan dan selesai memasak makanan normal pertama mereka selama sehari-hari, Charlie bangun. Dia juga menggeliat seperti kucing, lengan dan kaki diregangkan, dan kemudian berbalik untuk mencari Kate.

"India baik-baik saja." katanya.

Kate tersenyum.

"Aku melihatnya di internet. Dia siuman dan...terima kasih Tuhan. Apa yg bisa aku cium?" Tanyanya.

"Makanan."

Dia berlari ke sisi Kate, menelusuri jari-jarinya melalui rambut spiky-nya.

"Ini tidak adil," gumamnya.

"Apa?"

"Kau sudah berpakaian dan aku belum."

"Kau tahu di mana pakaianmu." kata Kate.

"Oke, aku akan memakainya dan itu pantas kau dapatkan." Kate tertawa saat ia berlari keluar dari ruangan. Sesaat kemudian, Charlie berteriak.

"Kate! Kesini. Sekarang!"

Ketika Kate pergi ke kamar tidur, dia tidak bisa melihat Charlie sejenak dan saat Kate menemukannya bersembunyi di balik pintu, Charlie melompat ke depan dan mendorongnya ke tempat tidur, memutarnya, dan menjepitnya di punggungnya. Charlie duduk di pahanya dan Kate mengerang.

"Itu menyakitkan." kata Kate.

"Ini juga."

Charlie memasukkan jarinya ke dalam mulut Kate dan memasukkan kukunya di atas lidah Kate. Kate tersedak, meraih pergelangan tangan Charlie dan menarik tangannya.

"Apa yang telah kau lakukan, dasar kau penyihir?" Desis Charlie.

"Aku sudah mempersiapkan gigitan yang nyaman karena payudaramu tidak tersedia dan kupikir aku harus mencelupkan jariku ke dalam racun."

"Ini untuk menghentikanmu menggigiti kuku." Kate berjuang untuk melepaskan diri.

Charlie mengerutkan kening dan meraih mulut Kate dengan jari-jarinya.

"Jika kau melakukan itu lagi, aku akan mengecat putingku." kata Kate.

Charlie menyeringai. "Kau tak akan berani. Kau suka aku menjilatinya." Charlie menarik wajah lagi.

"Hapus itu."

"Ini demi kebaikanmu sendiri." kata Kate.

"Tapi mulutku rasanya jadi mengerikan."

"Kalau begitu jangan gigit kukumu."

"Aku tidak suka padamu lagi."

"Jadi kau tidak ingin apa yang sudah kumasak?"

"Mungkin aku menyukaimu. Apa yang kita punya?"

"Babat dengan bawang."

Charlie memegang jari-jarinya di atas bibir Kate.

"Coba lagi."

"Enchiladas."

Charlie berguling dari Kate.

"Dan aku membeli sesuatu untuk di minum." kata Kate.

"Kupikir aku tidak diperbolehkan minum alkohol,"

"Itu untukku."

"Kita harus berbagi. Supaya adil."

"Dengan sajak seperti itu tak heran kau menyerah menulis lagu."  
Kate menghindari tangan yang ingin meraih pantatnya dan kembali ke dapur.

Charlie memakai celana tidurnya. Charlie pikir dia akan berhenti menulis lagu, tapi ia menulis satu di kepalanya tentang mata Kate. Rasa takut di matanya ketika ia berada di laut, bagaimana mereka menyala ketika Charlie menggodanya, laksana mata kucing ketika Kate berbaring di bawahnya, keliarannya ketika Charlie membuatnya orgasme.

Setelah mereka makan, Charlie membalik-balik surat kabar. Dia tidak melihat satupun namanya disebut dan pencarian internet yang telah dilakukannya ketika Kate keluar tidak mengeluarkan sesuatu yang signifikan tentang dirinya selama seminggu terakhir. Kecuali India Westerby baik-baik saja.

Dua mujizat.

"Aku harus menelepon agendku," kata Charlie.

"Kupikir dia sudah membuangmu."

"Dia mungkin tidak bersungguh-sungguh."

"Oke."

"Aku tak ingin meneleponnya, tapi aku harus."

"Maka kau sudah dewasa." Kate menarik kakinya ke sofa.

"Melakukan hal-hal yang kau tahu harus kau lakukan, bukan apa yang kau inginkan."

"Bagaimana denganmu? Kapan kau dewasa?" Charlie menjatuhkan lengan di bahu Kate.

"Sudah lama, setelah aku menerima kenyataan bahwa tak ada seorang pun di luar sana yang sangat ingin memberi seorang gadis kecil sebuah rumah."

Hati Charlie terluka untuknya. "Aku yakin kau benar-benar manis. Sayang sekali bahwa kau telah menjadi dewasa. Ambil album fotomu dan mari kita lihat seperti apa ketika kau masih kecil."

Ada jeda sebelum Kate berbicara. "Aku tidak punya foto." Charlie terkejut.

"Apa? Tidak ada? Bahkan foto ibu dan ayahmu?"

"Tidak, aku tidak suka foto." Kate merasa malu dalam beberapa hari terakhir, Charlie mungkin tidak membahasnya, tapi sekarang ia ingin



tahu segalanya. "Mengapa tidak?"

"Aku hanya tidak suka."

"Katakan padaku mengapa."

Charlie nyaris bisa melihat gigi dan roda berputar di kepalanya saat Kate bertanya-tanya apakah sebaiknya dia berbohong.

"Setelah aku lari dari rumah orang tua asuh untuk ketiga kalinya, aku dikirim ke sebuah rumah pusat perawatan di Berkshire—tempat yang besar ini menaungi dua puluh lima anak-anak. Aku diberi ruang besar di loteng dengan kamar mandi sendiri dan itu tidak memperbaiki hubungan dengan orang lain. Kupikir aku sedang dijauhkan dari mereka karena staf telah menganggapku sebagai pengaruh buruk. Mereka melakukannya, tapi bukan itu alasannya."

Charlie menarik kaki Kate ke pangkuannya dan memijatny.

"Aku bermaksud mengubah diri. Aku berencana untuk berusaha keras di sekolah, lulus ujian, mencoba untuk dekat dengan semua orang, tapi..."

Charlie merasa Kate berubah pikiran. Dia tidak akan mengatakan yang sebenarnya.

"Aku bertengkar dengan salah satu gadis. Dia berbohong tentangku di sekolah, jadi aku memotong rambutnya saat ia sedang tidur. Untuk membalas dendam, ia merobek semua foto-fotoku."

"Ingatkan aku untuk tidak membuatmu marah," kata Charlie. "Ya Tuhan, dengan cara asuhanmu, aku terkejut kau bukan seorang

lesbian misogynis (kebencian terhadap wanita secara berlebihan)."

"Ya, tapi kau sudah mengacaukanku, Charlie."

"Ya, kukira aku sudah melakukannya." Dia tertawa. "Tapi kau tidak bisa mengklaim itu secara sepihak."

"Tidak, kupikir aku ingat sisi atas bawah dan belakang dengan baik."

"Apa kau akan mengenakan pakaian dalam kulitmu dan duduk di pangkuanku sementara aku menelepon Ethan?" Charlie bertanya.

"Kenapa?"

"Jadi aku tahu akan mendapatkan hadiah ketika aku sudah bicara dengannya."

"Tidak, aku akan mengalihkan perhatianmu. Lakukan sekarang. Kau harus pasang kabel teleponnya kembali." Charlie tidak tahu bagaimana Ethan akan bereaksi. Dia mengatakan mereka selesai, tapi dia satu-satunya pria yang Charlie pernah percaya untuk menangani kepentingannya. Ethan telah menjadi agennya, manajer bisnis, asisten pribadi dan wartawan untuk waktu yang lama dan Charlie tak ingin memulai lagi dengan orang lain.

"Ethan?" Kata Charlie ragu-ragu.

"Kau banci sialan!" teriak Ethan.

Charlie meringis dan menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Dari mana saja kau? Aku sudah berusaha untuk menghubungimu

sepanjang minggu. Mesin penjawabmu sampai mendapat serangan stroke. Itu tidak akan bisa menerima pesan tambahan lagi. Ponselmu sudah mati. Aku sudah ke rumahmu. Tak ada yang melihatmu. Kupikir kau sudah diculik oleh makhluk alien sialan."

"Aku sedang menenangkan isi kepalaku." kata Charlie.

"Kau sudah melakukannya di kepalaku," bentak Ethan.

"Ada apa?"

"Kau tidak layak mendapatkannya, tapi kau punya dua keberuntungan. Malcolm Ward mengatakan jika kau tampil di konser amal pada bulan September, dia akan melupakan tentang pembatalan kontrakmu karena menghancurkan keluarganya. Kupikir dia berencana untuk mengupas bolamu." Charlie bergidik.

"Dan untuk beberapa alasan yang tidak masuk akal kau diberi kesempatan lain di The Green.

Ya Tuhan, aku hanya bisa menganggap orang lain yang mengikuti audisi telah kentut di wajah sutradara atau muntah di pangkuannya supaya kau kembali, tapi dia tidak. Kesner di Skotlandia dan besok hari terakhir sebelum ia terbang ke Eropa. Aku akan memesan tiketmu ke Edinburgh. Hal bisa ikut penerbangan pertama. Jangan mengacaukan ini, Charlie."

"Jadi, kau masih agenku?"

"Aku akan memberitahumu ketika kau sudah mendapatkan perannya."

"Aku sudah berhenti merokok," sembur Charlie dan melihat senyum di wajah Kate.

"Bagus. Berhenti bersetubuh juga? Jody Morton meneleponku setiap hari ingin tahu di mana kau berada. Apa kau menidurinya juga?"

"Tidak, aku tidak menidurinya."

"Nah, merokok adalah awalan." kata Ethan.

"Ada sesuatu yang terjadi tentang India Westerby?" Charlie tidak bisa melihat Kate sekarang.

Suara Ethan berubah. "Polisi sudah mempersiapkan dakwaan untuk Brian Jackson.

Dia keluar dengan jaminan."

"Mereka tidak mencari orang lain?"

Diam di ujung telepon.

"Apakah ada sesuatu yang tidak kau beritahukan padaku, Charlie?"  
Suara Ethan dingin.

"Tidak."

"Apa kau memberinya kokain?"

"Tidak." Charlie tidak bisa menatap Kate.

"Baik, aku akan mengirim seorang sopir untuk menjemputmu besok.

Akan menjemputmu pagi-pagi. Aku akan meneleponmu saat sudah tahu jadwal penerbangannya."

"Berikan aku kesempatan untuk kembali ke rumah," kata Charlie.

"Di mana kau? Jangan katakan kau di luar negeri."

"Greenwich."

"London?"

"Ya."

"Terima kasih Tuhan untuk itu. Pulanglah. Sekarang."

Charlie menutup telepon.

"Apa kau tahu dia hanya berumur empat belas?" Tanya Kate.

"Tidak, aku bersumpah aku tidak tahu. Aku menidurinya sekali dan karena dia memintaku, aku menjatuhkan bungkus coke di perutnya sebelum aku berjalan keluar dari kamar tidur. Jika ada yang tahu, aku akan ditangkap dan itu akan menjadi akhir dari segalanya."

Dia dan Kate saling menatap.

"Apa kau pikir aku layak ditangkap?" Charlie bertanya. "Jangan menjawab pertanyaan itu. Aku tahu aku pantas."

"Dia meminta coke padamu?"

"Ya, tapi aku tidak harus memberikan itu padanya."

"Kau bukan orang jahat, Charlie. Kau tidak sebaik seperti Nelson Mandela dan Gandhi atau bahkan Osmonds, tapi kau tidak begitu jahat." Charlie memberinya senyum kecil.

"Kau pikir kau tidak peduli, mengatakan kau tidak peduli, tapi aku tahu kau peduli." kata Kate.

Dia mengulurkan tangan dan menarik Kate ke dalam pelukannya.

"Aku peduli padamu," kata Charlie.

"Tapi kau berbohong dan berbohong akan mengirimmu langsung ke sidewinders yang licin, ketika kau sudah menghabiskan minggu ini menaiki tangga berkaki longgar."

"Aku tidak bohong padamu."

"Bagus."

"Aku harus pergi ke Skotlandia untuk audisi lagi."

"Dapat kesempatan lain?" Wajah Kate bersinar. "Itu bagus, Charlie."

"Hanya saja aku harus pergi besok."

"Oke."

"Aku tak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan. Aku akan meneleponmu, sms, email, mengirimkan sinyal asap." katanya.

"Bagus."

"Kau bisa ikut denganku."

"Kau tidak perlu aku untuk memegang tanganmu. Kau sudah dewasa sekarang. Tapi berhati-hatilah menyeberang jalan. Tengok kanan kiri. Dan pakai celana dalam yang bersih, untuk berjaga-jaga."

"Aku tidak ingin pergi."

"Ya, kau harus. Ini adalah kesempatanmu untuk memperbaiki keadaan. Lihatlah berapa banyak kebaikan yang telah kau lakukan. Menyelamatkanku dari rumput laut yang berbahaya, menyelamatkanku dari cengkeraman keji Dickhead Dastardly, memperkenalkanku pada kenikmatan bercinta terus menerus sepanjang hari dan anggota badan sakit seumur hidup."

"Ikutlah denganku." *Please*.

"Aku harus pergi bekerja besok. Bulan madu sudah selesai." Suara Kate pecah dan getaran gempa mengguncang hati Charlie.

"Aku akan meminjamkan uang untuk biaya taksi," kata Kate.

"Lebih baik kau menelepon tukang kunci dan segera bertemu dengannya, jika tidak kau tidak akan bisa masuk ke tempatmu."

Charlie memeluk Kate dengan erat, tulang pinggulnya menekan keras pinggul Kate.

"Kate, jangan bilang siapa-siapa kau bersamaku. Aku mengatakannya bukan karena aku tidak ingin orang tahu, aku hanya tidak ingin pers tahu dan jika ada yang tahu, siapa saja, pers juga

akan mengetahuinya. Kau tidak mengerti seperti apa mereka. Aku mengerti. Wartawan tidak menghormati privasimu. Mereka akan menulis kebohongan tentangmu, memutarbalikkan segala sesuatu yang kau katakan dan lakukan.

Setiap kata yang kau ucapkan akan dicatat dan digunakan untuk melawanmu dan melawanku. Ini jauh lebih baik jika tidak ada yang tahu tentang kita."

"Oke," katanya.

"Ada sesuatu diantara '*kita*', Kate. Aku tidak berjalan keluar dari hidupmu." Charlie menekan wajahnya ke rambutnya.

"Kau sudah tidak ingin mati, kan? Aku tidak akan pergi jika kupikir kau akan melakukan sesuatu yang bodoh. Lupakan tentang film. Kau lebih penting."

"Aku berjanji tidak akan berbuat bodoh kecuali kau bersamaku. Sekarang ayo pergi dan pakai pakaian yang pantas sebelum aku mencabulimu lagi." bisik Kate.

Kate memegang tangannya dan menariknya ke kamar tidur, mendorong ke bawah celana tidurnya dan kemudian memakaikan pakaiannya, menarik ke atas celana pendeknya, lalu chinos-nya. Menaikkan risletingnya, membelai ereksinya dan kemudian memasang kancingnya.

Rasanya seperti menjadi seorang anak lagi, Charlie pikir, tapi begitu erotis ia tersedak dengan nafsu. Charlie memaksa dirinya untuk tidak meraih Kate karena jika dia melakukannya, ia pikir ia tidak akan mampu untuk meninggalkannya.



Jari-jari Kate menyentuh dadanya saat mengancingkan kemejanya.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Charlie.

"Apakah aku akan menyentuhmu lagi, merasakanmu lagi."

"Jangan," Charlie megap-megap.

Kate mendudukkan Charlie di tempat tidur dan menyelipkan kaus kakinya, lalu sepatu botnya, mengikat talinya dan tidak ada yang tersisa untuk dilakukan. Kate duduk di sampingnya di tempat tidur.

"Buka tanganmu." kata Charlie.

Dia memberi Kate botol kecil Stopit.

"Taruhlah lebih banyak lagi jadi aku tidak tergoda."

Kate mengecat masing-masing kukunya. Ketika selesai Charlie meraih tangan Kate dan melapisi kukunya juga.

"Hanya supaya kau tidak tergoda."

Mereka berdiri memeluk satu sama lain sampai bel berbunyi. Charlie membiarkan Kate pergi.

"Bye, Charlie," bisik Kate.

"Jadilah brilian."

"Hei, aku seorang bintang."

Charlie berjalan mundur, melihat Kate sampai saat-saat terakhir.

\*\*\*

## **Bab 10**

Charlie menghabiskan perjalanan melintasi London perasaannya terbelah antara kegembiraan dan penderitaan. Berharap dia kembali bersama Kate, tapi ia ingin peran ini. Tukang kunci menunggu di luar rumahnya. Sepuluh menit kemudian, Charlie berada di dalam. Dia menelepon Kate.

"Halo, ganteng," katanya.

"Bagaimana kau tahu ini aku?"

"Oh, ternyata kau."

"Dasar penyihir. Kau tidak diizinkan memanggil orang lain seperti itu. Bisa saja dia seorang pendeta."

"Aku memanggilnya sayang dan dia hanya menelpon pada hari Rabu dan Minggu." Charlie tertawa dan kemudian berhenti. "Kau tidak serius, kan?"

"Kau sudah dengar dari Ethan belum?" Tanya Kate.

"Belum." Kate tidak menjawab pertanyaan Charlie dan Charlie merasakan belitan cemburu.

"Kalau begitu lebih baik kau meneleponku lagi nanti, kalau tidak, ia akan datang kesana dengan alat-alat penyiksaan karena dia tidak bisa masuk."

"Apa yang kau ketahui tentang alat-alat penyiksaan?"

"Kau tidak membuka laci itu."

Ada jeda singkat sebelum Charlie menjawab. "Aku tidak suka kesakitan."

"Pembohong."

"Aku tidak suka."

"Jadi kau tak ingin aku mengikatmu lagi?"

Charlie merasa tarikan pada pangkal pahanya saat dia mengingatnya. "Aku akan kembali setelah Ethan menelepon."

Sekarang ada jeda dari Kate sebelum dia menjawab. "Kau perlu tidur malam yang cukup. Aku akan menghubungimu dalam beberapa hari, Charlie. Baik-baiklah."

"Kau juga."

Saat Charlie meletakkan telepon, telepon kembali berdering. Charlie mengangkatnya. "Halo, cantik," katanya.

"Kau tidak akan menyebutku seperti itu," bentak Ethan.

"Bagaimana kalau aku membawa sebotol wiski?"

"Itu mungkin berhasil. Benar. Ambil pena."

Charlie menyalin semua instruksi. Dia tidak akan mengacaukannya lagi.

Dengan kata-kata terakhir Ethan yang bergema di kepalanya, "Jangan mengacaukannya, tetap sadar, ini adalah kesempatan terakhir," Charlie lalu berkemas. Rumahnya bersih. Dia sudah membiasakan diri hidup berantakan bersama Kate, ia lupa seorang wanita datang dua kali seminggu untuk membuat rumahnya tampak seperti dihuni dan membeli bahan makanan untuknya. Teringat olehnya bahwa ia bisa saja mengambil kunci dari pembantu rumah tangganya dan dia mengerang.

Charlie menghancurkan setiap bungkus rokok yang ia temukan, mematahkan mereka sebelum melemparkannya ke tempat sampah. Terkejut betapa sedikitnya ia peduli. Dia memandang lama pada bir di lemari es, tapi membiarkannya. Dia tidak memiliki masalah dengan alkohol. Dia suka minum, tapi telah membuktikan diri sendiri selama beberapa hari terakhir bahwa dia tidak membutuhkannya. Tidak ada paket-paket kecil kokain yang tersembunyi di manapun. Tapi Charlie menghabiskan tiga puluh menit memeriksa, untuk berjaga-jaga. Charlie pernah mengalami beberapa seks yang luar biasa saat dia sedang teler, tapi sekarang ia sudah berhubungan seks dengan luar biasa tanpa menggunakannya.

Dia menyeringai ketika berpikir tentang Kate. Bahkan memikirkan namanya membuat antisipasi menggigil mengalir melalui tubuhnya, tapi ia tahu ia harus berhati-hati. Dia tidak ingin pers mencari tahu tentang Kate. Jika mereka melakukannya, itu tidak akan perlu waktu lama untuk menggali informasi tentang si Dickhead dan sebelum kau

bisa menjelaskan, mereka akan membuat berita tentang Charlie sebagai mata keranjang, Kate sebagai pelacur dan Dickhead sebagai korban. Masa kecil Kate sudah sulit. Charlie tahu ia hanya mendengar sebagian dari itu. Kate tak perlu melihat masa lalunya dikorek oleh media. Jika mereka berhasil menghubungkannya dengan Charlie, latar belakang Kate akan menjadi milik semua orang dan tidak akan ada harapan apapun bagi hubungan di antara mereka. Kate akan mencampakkannya.

Charlie membeku saat pikiran itu tersaring masuk. Kate akan mencampakkan Charlie karena tidak seperti setiap wanita lain yang pernah keluar dengannya, Kate tidak terkesan dengan kepopulerannya. Kate menghargai privasi dirinya sendiri. Charlie mengusap rambutnya. Itu kedengarannya baik dan buruk. Jika pers mulai mengganggu, akankah Kate lari? Charlie tahu dia harus memperkuat hubungan mereka sebelum orang lain mendengar tentang hal itu. Kate harus belajar untuk mengatasi perhatian media karena cepat atau lambat, itu akan datang.

Sementara itu, dia akan menjaga rahasia Kate selama yang dia bisa. Charlie mengirim sms singkat pada Kate.

*Merindukanmu, Mermaid. Sedang menggigit kukuku.*

*Love Hippo x*

Balasannya datang hampir seketika.

*Merindukanmu juga, Hippo. Apa aku sudah memberitahumu Stopit hanya hilang saat kukumu tumbuh? Kecuali kau memiliki formula penghapus ajaibku, yang hanya akan kuungkapkan jika berada dalam penyiksaan.*

*Love Mermaid xx*

Saat sms Charlie padanya.

*Sangat menantikan itu. Punya beberapa ide yang bagus untuk membuatmu bekerja sama.*

*Love Hippo xxx*

\*\*\*

Kate tahu dia harus melakukan sesuatu tindakan yang merendahkan diri bersama teman-teman dan tetangganya, dimulai dengan Lucy. Lucy dan Rachel telah bergantian berteriak padanya melalui pintu selama beberapa hari terakhir, sementara Kate sedang meringkuk bersama Charlie dan mengabaikan mereka.

Kate menelepon ponsel Lucy.

"Hai, ini aku."

"Siapa?" Tukas Lucy.

"Mau datang kesini untuk minum?"

"Kami ada di atap. Datang dan bergabunglah dengan kami."

Kate mengambil sebotol anggur yang ia dan Charlie tak sempat minum dan menuju tangga.

Dan telah memperlihatkan mereka pada bangunan atap itu. Ketika ia telah menyerahkan kunci apartemennya bersama dengan kunci-kunci

untuk kotak pos, penyimpanan bawah tanah dan ruang tempat sampah, ia juga sengaja memberikan satu untuk pintu ke atap. Semua empat dari mereka memiliki kunci sekarang dan tempat itu diisi dengan empat kursi plastik Adirondack biru pucat, meja dan payung, beberapa tanaman yang tampak layu dan BBQ sekali pakai.

Ketika Kate membuka pintu dia melihat Lucy dan Rachel dalam bikini mereka, berbaring di atas handuk, menghadap ke matahari. Dan duduk di bawah payung berbicara dengan pria lain. Kate menyadari itu Fax, teman Richard dan bertanya-tanya apakah ia sudah mulai mendekati Lucy.

"Aku membawa tawaran perdamaian." Kate mengangkat botol dingin.

"Kebetulan sekali. Kami punya beberapa gelas," kata Dan sambil tersenyum.

"Senang bertemu denganmu lagi, orang asing."

Kate duduk di samping Fax.

"Bagaimana kabarmu, Kate?" Tanyanya.

"Baik."

Rachel duduk dan mengenakan kacamata hitamnya. "Kami sudah khawatir tentangmu. Dari semua yang kita tahu, kau akan melakukan sesuatu yang bodoh."

"Rachel!" Bentak Lucy.

"Aku memang melakukan sesuatu yang bodoh," kata Kate. "Aku tidak sadar pada apa yang dilakukan Richard Winter." Fax mendesah seolah-olah ia hendak mengatakan sesuatu dan kemudian terdiam. Dan menuangkan anggur dan menyerahkannya pada mereka. Kate mendengar Dan menggerutu sesuatu pada Rachel, yang kemudian tampak malu-malu.

"Aku turut menyesal tentang apa yang terjadi dengan Richard," gumam Fax.

Kate mengerjap. Dia tahu mereka akan membicarakan hal ini.

"Kukira dia peduli padamu," kata Fax. "Dia memperdayaiku, juga. Itu adalah hal yang buruk untuk dilakukan."

"Berapa taruhannya?" Tanya Kate.

"Dua ribu pound," kata Fax. "Maafkan aku. Aku tak pernah berpikir dia benar-benar akan melakukan itu."

Ketika ia menyarankannya pada malam 'Pesta Pernikahan', setelah kau begitu jelas tidak ingin dipilih sebagai pengantin, kupikir dia sedang bercanda. Lalu kupikir dia sudah jatuh cinta denganmu. Maksudku, kau tampak tepat bersama-sama."

Dada Kate terasa sesak. Tak pernah ada momen saat Richard bersungguh-sungguh.

Fax berjalan ke meja itu di mana Kate, Lucy dan Rachel sudah duduk, mencari seorang bodoh yang mudah tertipu dan menemukan satu.



"Untuk siapa kita bersulang?" Tanya Dan.

"Pacar baru Kate," kata Lucy sebelum orang lain bisa bicara.

Kate tersentak.

"Siapa namanya? Apa pekerjaannya? Di mana kau bertemu dengannya?" Tanya Rachel.

Dan dan Fax berpaling menatap tajam kearahnya.

"Apa?" Tanya Rachel.

"Agen Rahasia seharusnya tidak pernah menolakmu." Dan tersenyum padanya.

"Sangat lucu, Daniel."

Kate tahu bahwa tidak memberitahu mereka apapun akan membuat mereka curiga.

"Namanya Hippo. Dia tinggi dengan rambut hitam lurus. Dia baik dan lucu dan sedang ada pekerjaan saat ini. Aku bertemu dengannya di pantai."

"Siapa nama aslinya?" Tanya Lucy.

Kate berpikir cepat.

"Hippolytus."

"Ya Tuhan, tidak heran kau memanggilnya Hippo. Apa dia orang

Yunani? Jika tidak, apa yang orangtuanya pikirkan?" Kata Lucy.

"Kapan kau pergi ke pantai?" Giliran Rachel menginterogasi.

"Pada hari aku seharusnya pergi ke Hawaii."

"Hawaii? Mengapa...oh," Rachel berhenti.

Kate pikir itu mungkin membungkamnya, ternyata dia salah.

"Kau bertemu dengan dia, lalu?"

"Secara harfiah. Kami sedang berenang. Dia berenang bebas dan menabrak hidungku." Kate melihat Rachel langsung menatap Lucy tapi Dan mengetuk-ngetuk gelas anggurnya dan ada kesibukan yang tiba-tiba karena mereka kembali mengalihkan perhatian ke atas meja. Bersyukur atas gangguan tersebut, Kate berharap sudah cukup mengatakan pada mereka, tapi Lucy dan Rachel tidak bisa berhenti di situ saja.

"Dia tinggal dimana? Di pantai?" tanya Lucy.

"Tidak, di London Utara." Tapi Kate tak tahu di mana dan denyut nadinya melonjak. Mengapa Charlie tidak mengatakannya?

"Pekerjaan macam apa yang dia kerjakan?" dari Rachel.

"Itu seperti dua puluh pertanyaan, " kata Dan. "Apa dia hewan, tumbuhan atau mineral?" Pasti seekor hewan, pikir Kate.

"Tidak heran wanita tahu begitu banyak." Fax mengangkat alisnya.

"Yeah, tapi pria tahu hal-hal yang penting," kata Dan.

Rachel memutar badan untuk memelototi Dan kemudian kembali menatap Kate. "Pekerjaan macam apa?"

"Dia seperti rudal mencari-panas." Dan menangkap botol lotion berjemur Rachel yang dilemparkan padanya.

"Kupikir dia bisa melakukan hampir semua pekerjaan," kata Kate, menahan seringai.

"Apa dia sudah menikah?" dari Lucy.

"Belum."

"Kapan kau bertemu dengannya lagi?" Tanya Lucy.

"Tidak tahu."

"Tapi kau ingin bertemu dengannya lagi?" dari Rachel.

Kate mengangguk, tidak sanggup mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia berpikir dia tak bisa hidup tanpa Charlie.

"Kau tidak sedang patah hati, kan?" Kata Lucy. "Kami tidak ingin melihat kau terluka lagi."

"Aku sudah melupakan Richard, percayalah." Kate berharap dia bisa melompat di udara dan berteriak keras-keras.

Seekor merpati mendarat di dekat handuk Lucy. Dan melemparkan sepotong lemon dan merpati itu terbang lagi untuk mencari tempat

peristirahatan lain.

"Jadi hidup sudah lebih baik?" tekan Rachel.

"Masa depan terlihat sempurna?"

Kate memiringkan kepalanya pada satu sisi.

"Ya, hidup baik-baik saja."

"Rencana untuk masa depan?" Tambah Rachel.

Kate tidak melewatkan tatapan tajam yang Lucy berikan pada Rachel, tapi Kate tak tahu apa artinya.

"Rachel! Bukankah kau akan meminta bantuan Kate?" Kata Dan.

Kate mendapat kesan yang jelas bahwa Dan ingin mengubah topik pembicaraan.

"Ooh ya, kami sudah memiliki lukisan untuk pameran baru," kata Rachel. "Aku akan sangat berterima kasih jika kau bisa menyisihkan waktu untuk membantu dengan katalognya."

"Aku bisa datang setelah bekerja besok."

"Terima kasih, Kate. Itu akan menyenangkan." Rachel tersenyum padanya.

Kate bersandar di kursi dan memejamkan mata. Dia selamat dari interogasi tanpa memberikan informasi apa pun. Dia agak terkejut mereka tidak bertanya lebih lanjut tentang apa yang terjadi dengan

Richard. Mereka tampaknya tidak marah saat Kate tidak memberitahu mereka dia akan menikah. Mungkin mereka tidak peduli. Dia masih berdiri di pinggiran kelompok. Apakah mereka teman-temannya? Kate tidak yakin, tapi dia berusaha. Kulitnya merinding.

Sinar matahari terasa nikmat setelah berada di dalam apartemen sehari-hari, meskipun telah menghabiskan waktu bersenang-senang dengan Charlie. Mulut Kate mengejang, ingin tersenyum.

"Jangan tertidur," kata Dan.

"Aku tertidur selama satu jam saat makan siang dan lihat apa yang terjadi."

Kate membuka matanya. Dan mengangkat t-shirtnya menunjukkan garis lingkaran pucat di dadanya. Rachel terkikik.

"Aku hanya membunuh waktuku, Rachel," katanya.

Kate bertanya-tanya apakah Rachel akhirnya menyadari betapa Dan begitu memujanya. Hidup ini terlalu singkat untuk membuang-buang waktu terpisah padahal mereka bisa habiskan bersama-sama.

"Apa kalian berdua sudah pergi keluar?" Tanya Kate.

Dinilai dari betapa terguncangnya wajah mereka, jawabannya adalah tidak.

"Kenapa kau tidak memintanya, Dan? Jika dia mengatakan tidak, setidaknya kau akan tahu dimana posisimu."

Kate menutup matanya. Dia tahu bahwa itu benar-benar sudah diluar dari karakter, yang menyebabkan keheningan sepenuhnya. Mungkin ia seharusnya tidak mengatakan apapun.

"Mau pergi ke bioskop malam ini?" Suara Dan sedikit menciut.

"Oke." Rachel berkata sebelum Dan hampir menyelesaikan kata-katanya.

Kate tersenyum sendiri.

"Lucy, kau ingin pergi menonton film denganku?" Fax berseru.

Tuhan, dia benar-benar seperti mak comblang, pikir Kate.

"Mengapa tidak? Nick sibuk malam ini," kata Lucy.

Dari sudut matanya Kate melihat wajah Fax berubah kecewa.

"Kita akan pergi bersama-sama," kata Rachel. "Apa kau dan Hippo ingin ikut juga, Kate?"

"Aku harus mengerjakan sesuatu malam ini."

Tapi Kate merasakan gelombang kerinduan untuk menjadi bagian dari sekelompok teman-teman pergi keluar bersama-sama.

Richard jarang ingin pergi keluar dengan orang-orang yang Kate kenal. Dia mentolerir sesekali ikut ke pub dengan Simon dan Fax. Dan itu tidak bisa terjadi dengan Charlie, yang tidak ingin terlihat di depan umum dengannya sama sekali. Kate tahu dia khawatir tentang pers yang mengganggunya dan Kate khawatir tentang hal itu juga,

tapi untuk alasan yang berbeda.

\*\*\*

Kate seharusnya bekerja dari jam delapan sampai dua belas pada hari Minggu malam, menerima telepon dari para pria yang ingin berbicara kotor dengannya atau ingin dia berbicara kotor pada mereka. Dia juga dibayar cukup banyak dari jumlah jam yang tercatat untuknya dan dia membutuhkan uang, tapi dia tidak ingin melakukannya lagi. Tak ada yang akan mengejar dia untuk melanjutkannya. Tak ada yang tahu seperti apa wajah Kate. Bahkan, Kate pikir itu mungkin bahwa wanita yang bekerja di chat line seperti ini dan berpura-pura menjadi wanita perayu di usia dua puluhan, kemungkinan besar adalah wanita lima puluhan yang kesepian. Lagi pula para prialah yang membuat mereka menjadi siapa pun yang mereka inginkan.

Kate menghapus akunnya sebelum ia berubah pikiran. Dia harus mengurangi pengeluarannya.

Pada jam 7:58 telepon berdering.

"Apa yang kau pakai?" Bisik Charlie.

Kate tertawa. "Pakaian dalam hijau."

"Berenda?"

"Bukan, satu yang ada lubangnya."

Charlie mengerang.

"Aku tercekik dengan nafsu."

"Aku berhenti melakukan telepon seks."

Charlie merengek. "Momen yang tidak pas untuk memilih."

Kate menyelip telepon antara bahu dan pipinya dan membawa kopinya ke sofa. "Kenapa? Apa yang kau lakukan?"

"Tanganku ada didalam celanaku. Dengar."

Kate tertawa kecil. "Apa yang akan aku dengar?"

"Suara dari piston baja tapi tak terkendali." Tawa Kate meledak.  
"Apa yang sedang kau baca?"

"Aku mencoba untuk melakukan percakapan telepon seks di sini."  
Kate tersenyum pada kemarahan dalam suara Charlie. "Aku sudah bilang, aku berhenti. Aku tidak bagus dalam pekerjaan itu."

"Well, mungkin kau butuh latihan."

Kate tidak mengatakan apapun.

"Itu suatu petunjuk," kata Charlie.

"Apa ada seseorang bersamamu disana?" Tanya Kate.

"Tidak."

"Pintar berpura-pura."

"Consuela, sedang mengelap debu disc platinumku lagi."



"Tanganku juga ada di celanaku, tapi aku berharap kau yang ada dalam celanaku." gumam Kate dengan nada sensual dan meneguk kopinya.

"Mmm," gumam Charlie. "Terus menggelap debu, Consuela."

"Aku ingin memakanmu," gumam Kate. "Aku ingin menjalankan lidahku di sepanjang kejantananmu yang panjang, bwesar dan merasakan setiap incinya." Cangkir di tangan Kate goyah dan ia meletakkannya.

"Kau melewatkan sedikit, Consuela. Lakukan lagi. Lap ke atas dan ke bawah, dan lakukan dengan cepat." Kate menelan ludah di tenggorokannya. "Bisakah kau merasakan gigiku padamu, Charlie, menelusuri pembuluh darah yang tebal itu? melihatnya berdenyut? Apa kau percaya padaku? Bagaimana jika aku mengambil bolamu yang halus itu ke dalam mulutku dan mengisapnya. Apa kau suka itu?" Gelombang gairah berdesir melalui tubuh Kate.

"Bagaimana kau bisa bicara pada saat yang sama?" Tanya Charlie dengan suara serak. "Consuela, ambil kain lap itu keluar dari sana."

"Bungkus jari-jarimu di sekitar milikmu, Charlie. Dorong ke bawah. Sekarang gerakkan tanganmu ke atas. Pegang lebih erat."

"Ya Tuhan, Kate. Cukup sudah. Kau tidak terlalu jauh, tahu. Aku bisa menyetir ke sana."

"Aku begitu ketat dan basah, Charlie. Memikirkanmu membuatku terangsang. Putingku terasa sakit. Jantungku berdebar-debar. Jika kau masuk ke ruangan sekarang, aku akan orgasme bahkan tanpa

kau menyentuhku." Kate bersungguh-sungguh.

"Kate," Suara Charlie tersendat.

"Aku sudah melepas bra-ku." Kate meluncur tangan ke putingnya dan mengeras di jari-jarinya.

"Jangan lakukan ini untuk orang lain."

"Itu sebabnya aku tidak melakukan pekerjaan itu lagi, Charlie. Aku hanya ingin orgasme untukmu. Aku hanya ingin merasakan dirimu dalam diriku, semua yang panjang dan tebal dan panas. Aku ingin kau bercinta denganku lebih keras dan lebih keras lagi. Aku ingin kau membuatku menjerit." Kate mendengar Charlie memberikan erangan gemetar. Diikuti jeda yang panjang.

"Consuela harus memandikanku sekarang," kata Charlie.

"Katakan padanya untuk membersihkan di belakang telingamu."

"Itu tidak sampai sejauh itu."

Kate tertawa.

"Selamat malam, Hippo."

"Malam, Mermaid. Sampai ketemu lagi ketika aku kembali."

Setetes air mata menyelinap di bulu mata Kate dan membasahi pipinya. Itu membuatnya kulit gatal dan dia ingin menggosoknya, tapi tidak melakukannya. Kate membutuhkannya untuk mengingatkan dia supaya kuat, karena ia telah jatuh cinta dengan

Charlie Storm dan tahu dia bisa menghancurkan hati Kate.

\*\*\*

Ketika Kate melompat ke dalam lobi pada Senin pagi, Dan sedang bersandar di dinding, menunggunya. Dia hanya bekerja sekali-sekali di Crispies, tapi ketika ia melakukannya, ia menunggu Kate sehingga mereka bisa berjalan ke sana bersama-sama.

"Pagi." Dan mendorong pintu keluar yang akan dilewati Kate.

"Selamat pagi. Bagaimana filmnya?" tanya Kate.

"Tidak tahu." Dan menyeringai.

Kate melirikinya dan tersenyum. "Jangan bilang kau yang membuat 'gerakan'?"

"Mungkin."

Mereka pergi ke Greenwich Park, berbagi jalan dengan sekelompok pelari lanjut usia.

Dan menguap. "Aku terjaga sepanjang malam melukis. Aku bisa menyelesaikannya jika tidak berangkat hari ini, tapi Mel menelpon pukul tujuh pagi ini dan menuntut kehadiranku. Sam sakit. Lagi."

"Siapa yang kau lukis?" Tanya Kate.

Dan berjalan lebih cepat dan ketika Kate menyusul dia melihat sisa-sisa tersipu di wajah Dan.

"Kau melukis Rachel?"

"Dia tertidur. Dia tampak begitu manis. Hanya saja aku tidak berpikir Jack Bellingham akan menginginkan lukisan itu di galerinya."

Kate tertawa.

"Jangan katakan pada Rachel. Aku ingin menyelesaikannya sebelum menunjukkan padanya."

"Oke. Er...Dan?"

Dan melirik Kate.

"Jangan bilang siapa-siapa di tempat kerja tentang apa yang terjadi dengan Richard." Dan mengangguk. "Kau yakin kau baik-baik saja? Aku masih tidak bisa percaya dia melakukan itu."

Mereka menepi saat pejalan kaki-cepat melewati mereka, pantatnya bergoyang-goyang seperti dua kantong jelly.

"Apa kalian semua marah aku tidak memberitahukan tentang pernikahan itu?" Kate bertanya.

"Lucy dan Rachel sedikit jengkel. Aku berharap kau memberitahu, Kate. Kami akan mendukungmu."

Kate memberikan pandangan berterima kasih, tapi senang mereka tidak menyaksikan momen saat ia terhina.

Kate bekerja di Crispies Senin sampai Kamis dengan upah hanya sedikit di atas minimum, dengan dasar bahwa tipnya yang besar.

Kadang-kadang mereka memberinya, tapi seringnya tidak. Setidaknya jam kerjanya tidak buruk dan ia bisa berjalan kaki untuk bekerja. Café juga dibuka malam hari, namun Kate hanya bekerja shift siang hari. Mel, kakak Dan yang lebih tua, tidak menyukai Kate dan Kate tidak menyukai Mel, tapi Tony, kepala koki dan co-owner, menyukainya. Dia seorang Italia berumur empat puluh tahun yang masih tinggal dengan ibunya dan main mata gila-gilaan dengan segala sesuatu yang memakai rok, meskipun tidak pernah dengan Mel.

"Mendapat liburan yang menyenangkan?" Tanya Tony ketika Kate berjalan ke dapur.

"Luar biasa." Kate tersenyum, berpikir dengan semua kemuakan yang ia rasakan terhadap Richard, ia setidaknya bersyukur Richard membuat pernikahan itu tetap jadi rahasia.

"Kulitmu tidak menjadi gelap sedikitpun." Tony menatap dari atas ke bawah.

"Cuacanya mengerikan."

"Kau harusnya membiarkanku membawamu ke Italia. Matahari selalu bersinar di atasku. Aku bisa menunjukkan padamu saat-saat yang menyenangkan." Dia mengedipkan mata.

Kate memutar matanya. "Tony, siapa pun yang memberitahumu bahwa kau seorang kuda jantan Italia adalah salah, kau lebih mirip kuda poni belang-belang."

"Betapa menghinanya." Tony membelai rambutnya yang menipis. "Kupikir aku adalah cinta dalam hidupmu."

"Hanya ketika kau memasak untukku. Pada waktu yang lain, tidak."

"Oh ya, itu Richard," gerutunya.

Kate membuat dirinya tetap tersenyum. "Tidak lagi."

Wajah Tony berseri. "Serius? Maksudmu aku punya kesempatan lagi? Kemarilah dan rasakan saus puttanesca-ku. Aku ingin kau makan langsung dari tanganku."

"Meskipun kedengarannya tidak bisa dipercaya, Tony, aku harus menolak. Ini jam delapan lima belas pagi. Aku lebih suka minum kopi."

"Kau menghancurkan hatiku."

"Kupikir Lois yang melakukannya?"

Lois adalah pelayan lain yang menggoda Tony.

"Kalian semua menghancurkan hatiku. Kecuali Mel," gumamnya.  
"Dia menghancurkan semangatku." Kate tertawa.

"Berhenti membuang-buang waktu mengobrol dan lanjutkan apa yang kalian seharusnya lakukan," bentak Mel dari belakang mereka.

Tony mulai memukul-mukul panci dan Kate mundur ke ruang makan.

\*\*\*

Charlie meminta maaf kepada James Kesner, sang sutradara, atas

perilakunya pada audisi terakhir. Dia tidak merendahkan diri, atau menawarkan alasan apapun. Jika Ethan tahu dia pernah mabuk dan teler, maka Kesner lah yang mengatakan kepadanya, sehingga Charlie pikir dia hanya perlu untuk menjadi sempurna hari ini. Dia berjabat tangan dengan semua orang yang ada dalam ruangan, mengeluarkan senyum megawatt-nya dan memberikan segala sesuatu yang ia miliki demi mendapatkan peran sekali seumur hidupnya. Charlie menampilkan bagian yang sudah ia siapkan dan menjalankan adegan beberapa halaman naskah. Ketika ia selesai, Kesner bersandar di kursinya dan menatapnya selama beberapa detik tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Jantung Charlie berdebar tapi dia membalas tatapan Kesner dan tidak menundukkan kepalanya.

"Kapan kau terakhir kali menggunakan obat bius atau sejenisnya, Charlie?"

"Lebih dari seminggu yang lalu."

"Alkohol?"

"Sama."

"Katakan padaku mengapa aku harus memilihmu dalam filmku?"

"Karena aku sudah membersihkan tindakanku dan aku sempurna untuk peran ini."

"Dan?"

Charlie bertanya-tanya apa yang ingin dia katakan. "Aku mengagumi apa yang kau lakukan dengan *The Way Back* dan *Rainwalker*." Tidak terlalu banyak menjilat. "Tapi aku akan lebih baik daripada Depp."

Dia terlalu mencolok dan tidak biasa."

Kesner tertawa. "Kau mungkin benar. Oke, Charlie Storm, kau diterima." Untuk sesaat, Charlie tidak bereaksi. Untuk beberapa detik berikutnya, ia tidak memahami dia telah ditawari peran itu. Lalu ia tersenyum. Dia melakukannya. Dia ingin melompat-lompat dan menjerit. Dia pikir mencium pria itu adalah ide yang buruk. Ucapan terima kasih yang sopan, di sisi lain, pasti benar-benar bisa diterima.

"Terima kasih. Aku menghargai kau memberiku kesempatan lagi."

"Jangan biarkan aku menyesalnya. Asistenku akan mengirimkan kontrak pada agenmu hari ini dan kemudian meng-email mu jadwal syutingnya. Kita akan mengadakan pertemuan pra-produksi segera di Irlandia. Menantikan untuk bekerja sama denganmu, Charlie."

Charlie berjabat tangan lagi dengan semua orang, berjalan keluar dari ruang pertemuan bandara dan kemudian bergegas berkeliling mencari toilet pria sehingga ia bisa muntah. Perutnya akhirnya berpindah dari kondisi rock and roll ke waltz yang lambat.

Ketika ia berhasil memenangkan dirinya kembali, ia mengambil ponsel dari sakunya. Orang pertama yang seharusnya dihubungi adalah Ethan.

"Kate? Aku mendapatkannya! Kesner baru saja bilang padaku. Aku membuat beberapa komentar omong kosong tentang menjadi lebih baik dari Depp dan dia tertawa dan memberiku peran itu. Ya Tuhan, aku tidak bisa percaya."

"Bagus sekali, Charlie," bisik Kate.



"Mengapa kau berbisik?"

"Aku tidak bisa membiarkan Mel memergokiku sedang menelepon. Tunggu. Aku akan bersembunyi di suatu tempat." Charlie mengetuk-ngetuk kakinya, kegembiraannya menggelegak melalui setiap pori-porinya.

"Oke, aman sekarang," kata Kate.

"Apa kau akan mengatakan padaku betapa hebatnya aku?"

"Apa tak ada orang lain yang muncul ikut audisi?" Tanya Kate.

Hatinya bernyanyi. Dia menyukai cara Kate bereaksi kepadanya.

"Tentu saja ada."

"Benarkah ada orang yang mau mencoba mendapatkan peran itu?" Ketika Charlie memikirkan hal itu, dia menyadari bahwa dia tidak tahu.

"Hei, berhenti berpikir," kata Kate. "Kau tahu itu membuatmu sakit kepala. Kau mendapat peran karena kau akan hebat memerankannya. Mari kita terima kenyataan itu. Kau, fantastis, berbakat, manusia yang luar biasa. Kau terlalu bagus untuk film ini. Dengan kekuatan tak terkendalimu, energi brutal dan dengan pandangan futurisme-mu, Kesner seharusnya berterima kasih padamu. Mereka beruntung memiliki aktor dengan integritas artistik yang luar biasa seperti dirimu."

"Aku tahu aku telah membuatmu terkesan."

Kate terbahak-bahak.

"Ada beberapa adegan cinta," kata Charlie dengan suara halus.

"Well, itulah mengapa kau mendapat peran itu. Minggu yang lalu adalah satu audisi yang panjang. Kesner dan aku sudah kenal lama. Dia ingin aku memastikan bahwa kau mampu menerima pekerjaan itu."

"Benarkah?"

"Sepanjang waktu."

"Hmm." Charlie berharap Kate ada di sana. Dia ingin menciumnya, mencium senyum yang dia tahu ada di wajah Kate.

"Apa yang akan kau lakukan untuk merayakannya?" Tanya Kate.

"Membawamu ke tempat tidur (bed) malam ini sekitar jam sembilan?"

"Ah, Bed, itu restoran baru di Knightsbridge di mana mereka akan mengeluarkan cambuk jika kau menumpahkan kecap di atas meja?"

Charlie tertawa.

"Maaf, aku sudah pergi keluar malam ini," kata Kate.

Dan kekecewaan menenggelamkan kebahagiaan Charlie. "Kemana?"

"Aku membantu di galeri seni Rachel."

"Kapan kau akan kembali?"

"Jam sebelas, kira-kira."

"Oke." Charlie akan berada di sana jam sebelas lewat lima.

"Di mana kau sekarang?" Tanya Kate.

"Di toilet pria di Bandar Udara Edinburgh. Kamu?"

"Toilet wanita di Crispies." Kate tertawa.

"Aku baru saja muntah."

"Aku baru saja buang air kecil."

Charlie tertawa.

"Ketika aku sedang bicara denganmu?"

"Toiletnya terlalu menggoda dan aku tak punya istirahat banyak."

"Kate? Aku menelepon untuk memberitahumu yang pertama."

"Jangan katakan pada Ethan. Dia akan cemburu."

"Bye, Mermaid."

"Bye, Hippo."

Charlie tidak menelpon Ethan sampai ia sudah memesan kursi di penerbangan berikutnya ke London.

Ethan sudah memesan tiket penerbangan untuk jam empat dan Charlie tidak ingin menunggu selama itu. Beberapa kata yang mempesona pada petugas resepsionis, ditambah beberapa tanda tangan, dan ia sekarang sudah siap pergi dalam waktu kurang dari satu jam. Dia duduk di kursi panjang eksekutif di sudut dengan surat kabar, kopi dan sandwich ayam tikka dan menelpon Ethan.

"Hai Ethan, aku mendapatkannya."

"Terima kasih Tuhan."

"Maksudku wiski. Aku tidak mendapatkan peran itu."

"Charlie, jangan bercanda."

"Ya, aku mendapatkannya," kata Charlie, suaranya dipenuhi dengan kebahagiaan.

"Aku tahu kau bisa melakukannya. Bagus sekali. Kapan kontraknya akan datang?"

"Asisten Kesner akan mengirimnya hari ini."

"Jangan berbuat kacau sekarang," kata Ethan. "Kau tidak perlu mabuk atau teler untuk merayakannya."

"Tidak, tidak lagi."

Ada jeda sebentar.

"Jadi rumor tentang kau dan Jody Morton itu benar?" Charlie

membanting cangkirnya kembali di meja dan kopi menciprat ke surat kabar.

"Sudah kubilang aku tak pernah tidur dengannya. Dia menginginkannya, tapi aku tidak tertarik. Bukan tipeku."

"Aku tidak percaya padamu."

Charlie mendesah.

"Kau tidak membawanya ke acara makan malam AIDS?" Tanya Ethan.

"Apa dia akan pergi?" Tanya Charlie. "Aku bahkan tak tahu dia berada di Inggris."

"Siapa yang kau ajak?"

"Tidak ada. Tadinya aku mau mengajak Jennifer Ward, tapi kupikir dia tidak akan bersedia." Charlie mendengar Ethan bergumam pelan.

"Jadi, siapa saat ini yang kau tiduri?" Tanya Ethan.

Charlie tetap diam.

"Ayolah, Charlie. Aku sangat mengenalmu. Jika kau tidak minum dan memakai obat, kau pasti telah menemukan sesuatu yang lain yang dapat dilakukan. Aktris atau model?"

Charlie merapatkan bibirnya.

"Aku agenmu. Aku seharusnya tahu. Aktris atau model?"

"Bukan dua-duanya."

"Penyanyi?"

"Dia seorang pelayan."

"Oh, sial."

Suasana hati Charlie yang baik langsung menguap. "Persetan, Ethan. Aku benar-benar menyukainya."

"Kau benar-benar menyukai setiap orang saat kau sedang meniduri mereka," bentak Ethan kembali.

"Kate berbeda."

"Kukira dia berpura-pura tidak terkesan bahwa kau adalah Charlie Storm?"

"Sebenarnya, dia memang tidak terkesan," kata Charlie.

"Ya Tuhan, Charlie. Sadarlah. Kau adalah kau. Kau tahu dunia ini seperti apa. Kau tidak bisa mempercayai siapa pun. Ini adalah waktu yang salah untuk memulai hubungan dengan siapapun.

Kau seharusnya berkomitmen untuk pekerjaanmu, bukannya meniduri seorang pelayan." Charlie berjuang untuk menemukan tombol off di ponselnya. Jari-jarinya bergetar begitu hebat.

\*\*\*

## Bab 11

Pada saat Kate tiba di Galeri Bellingham, hampir jam tujuh. Sebuah insiden di kereta bawah tanah membuat jalur ditutup dan semua jadi kacau balau. Dia berharap akan mendapat tumpangan pulang ke Greenwich dengan Rachel dan Dan, tapi jika mereka tidak berencana untuk tutup jam sepuluh, Kate akan pulang sendiri. Dia tahu Charlie akan datang.

Tanda tutup masih terpasang, tapi pintu terbuka sedikit dan bel berdenting.

"Kunci setelah kau masuk," seru Rachel. Kate tidak bisa melihat siapa pun. "Bagaimana kau bisa tahu itu aku?"

"Lukisan terbaru Gustav Mazov. Ada sebuah lubang. Lihat."

Rachel menjulurkan kepalanya walaupun ada kanvas merah besar tergantung di tengah galeri dan memasang muka aneh. Kate pura-pura ngeri. Dan muncul dari kantor, memegang sebotol anggur. Dia menatap Rachel dan mendesah. "Aku berharap aku bisa mengatakan itu meningkatkan karya seniman itu, tapi aku tidak bisa. Ingin minum, Kate?"

"Gelas yang sangat besar saja."

"Kau sudah menduga apa kesenangan yang terbentang di depan, kan?" Dan memasang muka yang mirip dengan Rachel.

Kate mengambil gelas dari tangannya. "Kapan kalian berdua akan keluar lagi?"

"Pergi makan besok," kata Dan dengan senyum konyol.

"Nah, kau bisa pergi ke pub malam ini, jika kita bisa menyelesaikan ini dengan cepat." Kate tidak menambahkan bahwa dia ingin mereka untuk memilih sebuah pub di Greenwich sehingga mereka bisa mengantarnya pulang.

Galeri Bellingham sebagian besar dipenuhi wisatawan London, namun Rachel menggunakan satu lampiran untuk menampilkan karya yang lebih inovatif. Pameran pertama dibuka beberapa minggu setelah mereka pindah ke apartemen di Greenwich. Rachel mengajak Lucy dan Kate untuk membantu membuat galeri terlihat sibuk dan berpura-pura untuk membeli lukisan. Dan berada di sana karena salah satu karyanya tergantung di dinding. Malam itu, ia menguping percakapan antara Kate dan Jack Bellingham kemudian Dan menyeret Kate melewati setiap lukisannya, menuntut pendapatnya. Lima belas menit kemudian, ia menuding Kate sebagai seorang kritikus seni profesional dan sering merecokinya untuk mengetahui bagaimana Kate tahu begitu banyak. Kate tidak memberitahunya.

"Nomor satu dalam daftar," kata Rachel, pena ditangan, clipboard siap. "Pelan-pelan agar aku bisa menuliskan setiap kata."

"Ini disebut Wall." Dan membaca dari label.

Kate melarikan matanya di atas lukisan itu. Sebuah kanvas minyak berukuran sedang, menunjukkan bagian dari dinding bata merah tua dengan langit biru cerah, tak berawan sebagai latar belakang. Kate mengambil napas dalam-dalam.

"Oke. Potongan gambar ini menawarkan kontradiksi, keseimbangan antara akrab dan abstrak secara klinis. Latar belakangnya salah satu



energi statis dengan petunjuk dari disfungsi yang ditangguhkan dalam cara batu bata diselaraskan. Perasaan dislokasi, yang timbul dari ketidaklengkapan gambar, menimbulkan pertanyaan tentang fungsi objek itu sehari-hari."

Rachel menulis dengan tergesa-gesa. Dan melongo.

"Pasti kau seorang seniman."

"Aku sudah bilang padamu aku bahkan tak bisa menggambar lingkaran."

"Berhentilah mengganggu dia," kata Rachel. "Aku tak peduli bagaimana kau melakukannya. Teruskan."

"Apa kau suka lukisan itu?" Tanya Dan.

"Tidak, omong kosong sederhana." kata Kate dan pindah.

Yang berikutnya menampilkan anak kecil sedang melepas atau mengenakan pakaiannya. Kepala anak itu tertutup oleh pakaian.

"Ready for Bed," gumam Dan.

"Aku suka ini. Ini lucu," kata Rachel. Kate menelan ludah.  
"Benarkah?"

"Kau tidak berpikir begitu?" Rachel tampak bingung. Kate menggigit bibirnya selama beberapa saat sebelum ia bicara. "Sebuah gambar yang mengejutkan dan meresahkan, di mana sapuan kuas yang menyapu dengan berani digunakan untuk mengaburkan perbedaan antara kepolosan dan seksualitas. Perasaan bahwa

malapetaka yang menunggu untuk terjadi, bergema dalam cara bagaimana warna digolongkan, sehingga lukisan itu tampak menuju kearah kerusakan disfungsional."

"Disfungsional yang lain?" tanya Dan. "Bukankah semua artis disfungsional? Ngomong-ngomong, aku suka kata itu." Kate menyeringai.

"Tapi tidak suka lukisannya?" Tanya Rachel lagi.

"Sedikit. Meskipun dilukis dengan baik. " Kate bergerak lagi.

"Kupikir aku tidak menyukainya lagi," kata Rachel.

Kate berbalik kearahnya. "Jangan katakan itu, Rachel. Jika kau melihatnya lucu, itu tidak apa-apa. Yang penting apa artinya bagimu. Kau tidak boleh terpengaruh oleh apa yang aku pikirkan."

"Jadi mengingatkanku mengapa kita di sini?" Dan bertanya. "Apa tujuannya dalam sebuah katalog?"

"Karena apa yang dikatakan Kate memberikan rasa keaslian pada lukisan-lukisan itu," kata Rachel.

"Maksudmu itu membuat mereka terdengar lebih baik dari yang sebenarnya?" Dan mengangkat alisnya.

"Dan kau dapat menjualnya lukisan-lukisan itu lebih mahal." Kate pindah ke lukisan berikutnya.

"Hati-hati pada apa yang kau katakan." kata Dan.

Kate berdiri di depan salah satu potret karya Dan. "Seorang seniman baru yang berbakat mengungkapkan kilauan dan gaya kurang sopan dalam kemegahan yang penuh dan meledak-ledak. Keadaan pikiran nakal subjek ini sebanding dengan putaran dari goresan kuas dan detail indah yang diberikan kepada mata yang melihatnya. Bagaimana dengan itu?"

"Aku mencintaimu." kata Dan.

Kate menyeringai. "Siapa itu?"

Dan berpura-pura memukul Kate. Itu potret kakaknya, Mel.

"Aku belum selesai," kata Kate saat Rachel mulai bergerak lagi. "Tapi di bawah permukaan terletak individu yang bingung, yang wajahnya menakutkan dan memikat. Tanda-tanda kegilaan hadir dengan halus."

"Tuhan, jangan menulis itu, Rachel. Mel akan membunuhku."

"Oh, itu Mel? " Tanya Rachel. Dan berbalik ngeri, hanya untuk melihat Rachel tersenyum.

Kate mengejar sisanya, terutama mengagumi karya satu artis, yang dalam lukisannya adalah sebuah dapur yang sangat gelap, daerah tunggal cahaya yang keluar dari kulkas telah dibuat menggunakan massa benang sutra. Kecuali kau berdiri di dekatnya, itu terlihat seperti dicat.

"Apa itu?" Tanya Kate, melihat sepetak dinding yang kosong. "Atau ini adalah seni yang sangat modern?"

"Seniman itu berjanji lukisannya akan berada di sini malam ini, tapi tidak, sulit sekali. Terima kasih banyak untuk hal ini, Kate. Aku tahu aku yang harus melakukannya, tapi aku tidak bisa membuatnya dengan kata-kata yang tepat."

"Sejujurnya, tidak ada yang patut menulis tentang lukisan. Itulah inti dari lukisan, kan? Gambar, bukan kata-kata. Satu-satunya orang yang dapat mengatakan apa arti dari lukisan itu adalah orang yang menciptakannya. Dengan asumsi mereka tahu. Mungkin kau benar tentang seorang anak yang bersiap-siap untuk tidur. Mungkin itu memang seperti itu adanya, dilukis oleh seorang ayah atau ibu yang penuh kasih sayang. Tapi mungkin juga itu dilukis oleh seorang pedofil." Rachel memucat. "Ya ampun, aku harap bukan."

"Masalahnya adalah para seniman dalam separuh waktunya saat melukis tidak tahu apa yang mereka lukis. Bukankah itu benar, Dan?" tanya Kate.

"Aku selalu tahu."

"Itu karena kau melukis potret," kata Rachel.

"Sebuah lukisan harus menarik setiap kali kau melihatnya, bukan hanya pertama kali kau melihatnya, jika tidak, apa gunanya memilikinya di dindingmu?" Kata Kate.

"Bagaimana kau mendapatkan ide-idemu?" Tanya Dan. "Ketika kau masih kecil, apakah orangtuamu menyeretmu mengitari The Tate dan National Gallery?"

"Aku tak tahu di mana aku mendapatkan ide-ide itu. Aku membuka mulutku dan omong kosongku keluar. Apakah kita sudah selesai?"

Tidak sesederhana itu, tapi Kate tidak berniat mengatakan yang sebenarnya, bahwa minatnya pada seni adalah cara bagaimana dia mengawasi ayahnya.

\*\*\*

"Kiriman untuk Nona Mermaid," Charlie bernyanyi lewat interkom.

Sambil menyeringai penuh antisipasi. Pintu depan terbuka dan ia masuk. Sekarang sudah jam 11.30. Terlambat, tapi tidak terlalu larut. Dia terjebak dalam sebuah rapat dengan penasihat keuangan, meskipun Charlie menangani sebagian urusan bisnisnya sendiri. Ijasah sarjana ekonominya seharusnya bisa digunakan untuk sesuatu.

"Kukira kau tak akan datang." Kate bersandar di pegangan tangga, mengawasi Charlie berlari naik.

"Aku tidak akan datang. Kau benar-benar licik, keluar malam ini. Aku tidak suka kau lagi." Charlie berniat menangkapnya dan Kate lari.

"Baik. Kalau begitu pergilah," teriak Kate.

Dia berusaha menutup pintu, tapi Charlie meletakkan kakinya di antara pintu dan memaksa membukanya. Charlie meraih Kate, mendorongnya ke dalam sambil membanting pintunya. Dia menempelkan bibirnya terhadap Kate, mengerang di dalam mulutnya. Mereka berciuman begitu lama ketika bibir mereka terpisah, mereka tersentak berbarengan, seakan mereka muncul ke permukaan setelah menyelam bebas di kedalaman. Charlie membelai pipinya.

"Ya Tuhan, Kate. Aku merindukanmu. Kau tidak benar-benar ingin aku pergi, kan?"

"Belum." Charlie berdiri tegak dan menatapnya.

"Jadi, bagaimana harimu?" "Sempurna sekarang."

Kate tersenyum lambat.

"Dan selain mendapatkan di peran sekali seumur hidupmu, bagaimana denganmu?"

"India keluar dari rumah sakit dan aku belum minum, rokok, sebaris coke atau seks."

"Dan yang mana yang ditawarkan padamu?"

"Hanya minum." Charlie mengambil tangan Kate dan berjalan ke dalam apartemen. "Sudah menyelesaikan salah satu jigsaw kita?"

"Tidak."

Dia mengambil potongan persegi dari atas meja dan mengangkat pandangannya kearah Kate.

"Apa kau memotong gaun pengantinmu?"

Mata Kate berbinar. "Mau lihat apa yang aku lakukan dengan itu?" Mungkin aku akan melihatnya, pikir Charlie.

"Anggap saja rumahmu sendiri." kata Kate dan mengulurkan

tangannya seolah-olah dia sedang memegang nampan minuman di telapak tangannya.

Kate mengenakan rok denim kecil abu-abu dan t-shirt katun pink berleher V. Kakinya telanjang. Jari-jari Charlie melayang-layang.

Kate tertawa. "Buat keputusan."

Charlie melotot dan kemudian mengangkat bajunya melalui kepala Kate. Charlie merasa seolah-olah dia berbaring di kursi dokter gigi dengan semua cairan tubuhnya disedot keluar dari mulutnya. Dia bahkan dalam keadaan tidak nyaman, meskipun di daerah yang agak rendah dari mulutnya.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Kate. Charlie nyaris tidak mampu berpikir. Reaksinya terhadap Kate adalah murni refleks. Kejantanannya yang sudah tegak, menjadi lebih bersemangat. Detak jantungnya dua kali lipat dan kebutuhannya pada Kate menjadi empat kali lipat. Bra manik-manik tanpa tali berenda yang tampaknya benar-benar tidak menyembunyikan apa pun. Nyatanya malah terlihat menawarkan puting lezat Kate padanya. Jari-jarinya membuka ritsleting rok Kate dan menariknya ke bawah. Sebuah erangan yang mendalam bergemuruh dari suatu tempat dalam diri Charlie. Celana dalam Kate adalah secarik kain berbentuk hati dengan tiga tali satin tipis melingkar di kedua sisi melengkung di atas pinggulnya. Di tengah-tengah kain ada gambar kuda nil kecil.

Charlie membuka mulutnya tapi tidak ada kata yang keluar. Kate berdiri dengan tangan gelisah, rambutnya berantakan dan senyum gugup di bibirnya. Charlie mendesah.

"Katakan sesuatu yang bagus atau apapun," kata Kate. Charlie

melucuti kemejanya melalui atas kepalanya dan menjatuhkannya.

"Bagus atau apapun. Kau begituuuu nakal. Kau sudah merusak kejutanku." Dia melepas sepatu dan membuka kancing celananya.

"Mau membuka risletingku?"

Jari-jari Kate meluncur ke bagian dalam atas celananya, menyentuh ujung kemaluan Charlie dan Kate tertawa.

"Apa yang terjadi dengan celana boxermu, Rambo?"

"Aku begitu bagus dan halus setelah dicukur olehmu, kupikir itu akan menarik untuk komando (tanpa celana dalam)."

"Dan benarkah itu?" Tangan Kate meluncur lebih dalam dan membungkus jari-jarinya di sekeliling kemaluan Charlie.

"Tidak sampai sekarang."

Kate menariknya ke kamar tidur sambil memegang kejantanannya.

"Aku selalu memikirkan tentangmu sepanjang hari," kata Charlie.

"Aku dalam perilaku terbaikku. Kesner benar-benar menyukaiku. Aku bahkan ingat untuk mengucapkan terima kasih." Kate menarik celananya ke bawah dan Charlie melangkah keluar.

"Aku terus membayangkan kau berteriak padaku jika aku mengacaukan segalanya. Aku ingin..."

"Ingin apa?"



"Ingin membuatmu bangga padaku, " gumamnya. "Ingin menunjukkan padamu kalau aku sudah berubah."

Kate menangkap wajahnya dengan tangan Charlie. "Aku tidak tahu dirimu yang lama. Aku hanya tahu Charlie yang membuat hidungku berdarah, orang dengan mata sedih yang kukira adalah hiu, Charlie yang menyelamatkanku. Aku tak tahu Charlie yang merokok terlalu banyak, minum terlalu banyak dan memakai terlalu banyak obat, karena kau tidak melakukan hal-hal itu denganku.

"Dan aku cukup suka dengan Charlie yang melakukan seks terlalu banyak, asalkan ia hanya melakukan itu denganku."

"Aku begitu menginginkanmu hingga membuatku takut, " bisik Charlie.

"Aku takut aku begitu menginginkanmu," bisik Kate kembali.

Charlie menyelipkan jari-jarinya di bawah sisi celana dalam Kate dan meremas pantatnya, menarik tubuh Kate ke arahnya, menggoyang kemaluannya pada Kate sebelum menekan tubuh Kate ke dinding. Charlie menekan bibirnya pada bibir Kate dan tenggelam di dalam mulutnya. Panas yang ia temukan disana menggelora melalui tubuhnya hingga jari-jari kakinya melengkung. Aroma Kate membuatnya liar, rasanya hampir lebih dari yang bisa ia tanggung. Charlie mencium menuruni sepanjang lehernya dan menjilat perlahan-lahan menuju putingnya sementara ia menggosok ibu jarinya di bawah half-cup branya. Dia menemukan kait tersembunyi yang ada di depan, menjentikkannya terbuka dan jatuh ke lantai.

"Oh Tuhan, payudaramu," kata Charlie sambil mengerang.

"Tidak terlalu besar."

"Benar-benar sempurna—bentuk, berat, rasa dari rasa raspberry di ujung putingmu."

"Mengapa para pria sangat menyukai payudara?"

Charlie menatap Kate dengan mulutnya di sekitar puting Kate. Charlie membiarkan Kate melepasnya dengan suara pop lembut dan menjilat bibirnya.

"Kau memintaku untuk berpikir ketika setiap sel dalam tubuhku berusaha untuk mencapai momen tanpa berpikir yang indah?" Kate tertawa. "Ya."

"Ya Tuhan. Kau begitu menuntut." Charlie menggigit kecil menuruni tubuh Kate, menekan setiap kalimat dengan ciuman.

"Aku tak tahu mengapa pria menyukai payudara." Kiss.

"Karena mereka tidak punya?" Kiss.

"Karena kebanyakan wanita menyembunyikannya dan pria menginginkan apa yang tidak dapat mereka memiliki?" Kiss.

"Karena payudara terasa begitu menyenangkan?" Kiss.

"Karena itu membuat wanita bergairah pada saat pria menghisapnya?" Kiss.

Charlie mencapai pusar Kate. Charlie menarik celana dalam Kate saat dia memutar lidahnya di sekitar pusarnya yang kecil.

Ketika ia menggesekkan pipinya terhadap tubuh Kate, Kate mengerang. Dia menjatuhkan diri untuk mengendus ke sebelah dalam pahanya. Kate sudah basah. Dia bisa melihat lipatnya mengkilap.

Kewanitaannya tampak berkilau saat Charlie memandangnya. Kate mengerang saat ia mencium di antara kedua kakinya, lidahnya menyelina melewati lembah seksnya sampai menemukan pelindung klitorisnya. Kemaluan Charlie berdenyut saat ia mengisap.

Charlie menempatkan lututnya lebih nyaman di lantai dan menempelkan Kate ke dinding, tangannya di pinggul Kate. Beberapa saat menggoyang-goyangkan lidahnya di atas tonjolan ketat klitorisnya membuat Kate orgasme di mulut Charlie dengan teriakan tenang dan banjir cairan. Charlie menjilat dan mengisap dan merasa orgasme Kate menggulung melaluinya, mulai dari mulutnya langsung menuju ke kemaluannya, yang melepas semburan pre-cum sebagai responnya. Dia mencium terus ke bawah, memeluknya sampai Kate berhenti gemetar dan kemudian mencium kembali ke atas tubuh Kate.

"Lagi," bisik Kate terhadap mulutnya.

Charlie tersenyum dan membalik Kate menghadapi dinding. Dia mengarahkan kemaluannya sehingga meluncur di antara kaki Kate, di sepanjang lipatan seksnya, terbungkus dalam panas basah seksnya sampai pinggulnya menempel rapat ke bagian belakang tubuh Kate. Kate menggeliat dan merapatkan pahanya dan Charlie mendesis.

"Jangan bergerak," kata Charlie. "Tetap diam dalam semenit."

Bukan berarti Charlie mengira Kate tetap diam akan membuat perbedaan apapun. Setiap bagian dari tubuhnya sakit menginginkan Kate. Dia menggerakkan tangannya di atas bahu Kate, menyukai nuansa sehalus satin dari kulitnya. Matanya berlama-lama di bekas luka itu, bertanya-tanya kapan Kate akan cukup percaya padanya untuk menceritakan bagaimana dia mendapatkan luka itu. Lalu Charlie menyelipkan jari ke atas bagian depan tubuhnya membelai payudaranya.

Charlie mengerang saat ujung putingnya mengeras di bawah sentuhannya. Bahkan saat ia mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak melakukannya, ia menggoyang pinggulnya terhadap tubuh Kate, membiarkan kemaluannya menyelip dan meluncur ke dalam seksnya yang licin.

"Oh kau terasa begitu nikmat," bisik Charlie.

Charlie berharap Kate menggunakan pil, berharap ia bisa mendorong dalam dirinya tanpa harus memakai pelindung. Kepala kemaluannya yang besar menyenggol pintu masuk Kate dan Charlie menemukan dirinya menekuk lututnya sehingga dia bisa mendorong dan meluncur dalam dirinya. *Begitu mudah. Hanya mendorong.*

Meskipun saat ini ia memiliki sel-sel otak yang hanya sedikit berfungsi, Charlie menarik dirinya menjauh. Kate menggodanya di luar jangkauan akal sehatnya. Kate membungkus jari-jarinya yang gemetar pada tangan Charlie dan membawanya ke kamar tidur. Lalu berbaring di satu sisi dan menyaksikan bagaimana Charlie merogoh lemari samping tempat tidur untuk mengambil kondom dan memasang di kemaluannya. "Aku selalu berpikir aku ingin bermain-main dulu selama berjam-jam tapi kemudian aku tidak bisa menahan diri," kata Charlie dengan erangan frustrasi. "Ini semua salahmu."

Kate tertawa. Charlie menggeram dan mendorong Kate hingga berbaring. Dia mengangkat kaki Kate ke udara dan mendorongnya ke arah dada Kate. Ketika Charlie menatapnya, dia mengerang.

"Oh Tuhan. Kau perlu dikunci." bisik Charlie.

Sambil tetap memegang pergelangan kakinya, Charlie melebarkan kaki Kate. Charlie tahu ukuran kemaluannya tetap sama, tapi tanpa rambut untuk mengaburkan pangkalnya, ia tampak lebih besar dan merasa lebih besar. Matanya ditutup meskipun berupaya untuk menjaganya terbuka saat ia meluncur langsung ke dalam diri Kate. *Turun, turun, turun.* Rasanya seperti menyelam ke dalam kolam yang dalam, rasa sensasi memabukkan yang benar-benar membuat kewalahan.

Kate mulai membuat suara mendesis kecil, dan semua harapan Charlie agar melakukannya dengan lambat mulai menguap. Dalam tiga kali dorongan panjang ke dalam diri Kate, ia tiba-tiba memburuk menjadi ledakan kalut, menarik kemaluannya masuk dan keluar dari alur Kate yang ketat. Jari-jarinya mencengkeram pergelangan kaki Kate saat ia mendorong. Charlie bisa merasakan kemaluan Kate mengetat di sekitar kejantanannya, menyedot miliknya ketika Charlie menarik mundur, dan seakan jari-jari terakhir Charlie yang memegang tepian tebing tergelincir. Charlie menghujam ke dalam diri Kate seperti bintang porno super-jantan yang pernah ia tonton dan telah memutuskan akan mempercepat gerakannya.

*Mungkin tidak.*

"Oh Tuhan," Charlie mengerang, "Aku tidak bisa berhenti. "

"Kau...pikir...aku ingin berhenti?"

Kekuatan klimaksnya yang akan memuncak membuatnya melayang-layang antara kenikmatan dan rasa sakit, tapi ia serius bahwa ia tak mampu memperlambat gerakannya. Charlie merasa Kate orgasme dan menggeliat ke dalamnya, kepalanya meronta-ronta dari sisi ke sisi. Hanya sedikit dari dirinya dia bisa bergerak.

"Charlieeee," ratapnya.

Bolanya seakan terbakar, Charlie jatuh ke dalam perhambaan dari gesekan tanpa belas kasihan, panas dan licin. Otot-ototnya mengencang dan denyut jantungnya melaju jauh melebihi skala. Charlie memiliki rasa takut sesaat dan tiba-tiba bahwa apa yang ia dan Kate alami terlalu baik, bahwa untuk menjadi sesempurna ini tidaklah diperbolehkan.

Sesuatu akan menjadi salah. Kemudian semuanya melaju bersama, mengisap Charlie di dalam pusaran fisik dan mental dan ia memancar deras ke dalam diri Kate dengan teriakan keras dari kenikmatan.

Setelah getaran nikmat yang terakhir telah terlepas dari tubuhnya, Charlie keluar dari Kate dan bergeser meluruskan kaki Kate. Ia mengurusinya dan kemudian menekan wajahnya di sebelah wajah Kate. Anggota badan Charlie masih gemetar dan napasnya tersengal.

"Apa aku menyakitimu?" Bisik Charlie. "Maaf."

"Lagi," bisik Kate dan meringkuk lebih dekat.

Charlie membungkus lengan dan kakinya di sekeliling Kate. Seiring dengan perasaan kepuasan seksual yang mendalam, Charlie takut. Dia takut akan mengacaukan ini karena itulah yang selalu ia lakukan. Tak peduli berapa banyak ia tidak ingin merusaknya, itulah yang akan terjadi. Charlie terus memeluk Kate lama setelah Kate jatuh tertidur.

\*\*\*

Mata Kate tiba-tiba terbuka ketika Charlie mengguncang dirinya.

"Ada apa ini?"

"Tidak...aku mau," Charlie megap-megap.

"Apa?" Kate mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Charlie.

"Aku bermimpi buruk," bisik Charlie. "Aku bermimpi aku akan kehilanganmu. Oh Tuhan, jangan tinggalkan aku. Jangan tinggalkan aku."

Dia menarik Charlie ke dalam pelukannya. "Tidak apa-apa, Hippo. Aku ada di sini."

"Kau milikku."

"Aku milikmu," kata Kate.

"Aku tidak ingin mengacaukan ini. Kau sangat berarti bagiku." Gumpalan di tenggorokan Kate sulit untuk ditelan. Kate pikir dia tidak akan pernah bisa mempercayai siapa pun lagi setelah Richard tapi Charlie tidak mungkin untuk ditolak.

Tangan Charlie menyelinap di antara kedua kaki Kate. Saat ia mulai menggosok klitorisnya di antara jari dan jempolnya, tubuh Kate merespon. Charlie menatapnya lekat-lekat, mengamati wajahnya saat ia membawanya orgasme. Kate merasa seperti ada sesuatu yang berkembang di dalam dirinya, badai petir pada hari di musim panas, kilat yang menjanjikan, awan gelap bergulir di atas kepala sampai beratnya udara membuat dirinya sulit untuk bernapas.

"Kau begitu panas dan basah dan manis," kata Charlie mengerang. "Aku suka membuatmu klimaks. Katakan padaku bagaimana rasanya."

"Oh Tuhan, aku tak tahu apa aku bisa."

"Cobalah."

"Itu dimulai dengan rasa hangat dan menenangkan tapi tepat pada awalnya, ada perasaan yang terbangun terhadap sesuatu." Kate menelan ludah. "Semacam pengetatan...yang intens di dalam perutku." Kata-kata mulai mengalir. "Jika kau mengubah apa yang kau lakukan, sudut, tekanan, itu merubah sesuatu dalam diriku juga, mungkin mempercepat, mungkin memperlambat tapi itu terus datang. Seperti awan berbentuk jamur dari sebuah ledakan atau gelombang besar bergegas menuju pantai. Tidak ada yang dapat menghentikannya dan kau tahu itu akan menenggelamkanmu, menelanmu dan kau menginginkannya, tapi belum saatnya, jadi kau lari dan lari hanya saja kau tidak dapat melakukan apa pun untuk membuatnya tidak terjadi."

Kate melepaskan erangan panjang saat jari-jari persuasif Charlie menariknya ke jantung kegelapan, hanya untuk dilemparkan kembali



ke dalam cahaya, secepat sebuah panah.

"Oh Tuhan, Charlie, Charlie." Tubuh Kate kaku dan bergidik saat tubuhnya menegang dan santai dalam cengkeraman kuat orgasmenya. Lalu bibir Charlie ada di seluruh wajah Kate, mencium dan mencium dan Kate tahu dia akan mati ketika Charlie meninggalkannya karena dia tidak ingin hidup tanpa Charlie.

Charlie melempar selimut dan mengangkangi Kate, lututnya di kedua sisi pinggulnya, tangannya ada di kejantanannya yang tegak. Matanya tampak hitam dalam cahaya redup.

"Kate." Charlie menghembuskan namanya dalam desahan panjang.

"Ya."

"Oh Tuhan. Aku ingin keluar di seluruh tubuhmu. Aku ingin bercinta dipusarmu, payudaramu, bercinta di mulut manismu. Aku ingin menembakkan spermaku ke seluruh perutmu. Aku ingin menggosokkannya ke kulitmu. Aku ingin kau merasakanku. Aku ingin merasakanmu." Kate meraih dan menangkap botol minyak yang dia pernah gunakan sebelumnya. Meneteskan beberapa di antara payudaranya, menggeser jauh botolnya dan kemudian menekan payudaranya bersamaan. Charlie mengerang. Dia bergerak agak naik ke atas dan meluncurkan kepala bulat kemaluannya ke lipatan yang telah dibuat Kate. Desahan napas panjang, gemetar saat Kate memegang payudaranya rapat di sekelilingnya, menandakan Kate telah melakukan dengan benar. Ini adalah kali pertama baginya, tindakan lain yang sudah diteliti untuk melakukan telepon seks. Banyak pria memiliki fantasi ini dan kali ini, dengan Charlie, ternyata membuat Kate bergairah juga.

"Oh sial," Charlie terengah.

Charlie adalah orang yang menggerakkan pinggulnya maju mundur namun Kate yang menguasai gerakan kemaluannya. Ketat, longgar, meremas, melepas dan Kate membiarkan Charlie melonjak ke depan sehingga bisa menjilat ujungnya.

"Sial, sial, sial."

Charlie menarik kembali dan berjongkok saat krim keperakan muncrat di atas tubuh Kate. Charlie melemparkan kepalanya ke belakang dan terkesiap oleh pelepasannya, memandikan perut Kate dengan sperma yang hangat dan kental. *Charlie begitu tampan.*

Charlie menggeser lututnya ke ranjang dan melayang di atas Kate. Memutar-putarkan jarinya dalam cairan mutiara dan mengolesinya di sekitar puting Kate. Kate meraup olesan itu dan menjilat jarinya perlahan-lahan.

"Aku berharap itu ada dalam dirimu. Aku berharap aku bisa keluar dalam dirimu."

Charlie mengoleskan tangannya di atas perut Kate.

"Jangan pernah mencucinya."

"Itu sangat tidak higienis." Charlie menunduk dan menjilat puting yang dia olesi.

"Apa romantisme sudah mati?" Tidak akan, pikir Kate. Apa yang dia dan Charlie alami tidak akan pernah mati.

\*\*\*

## **bab 12**

Kate kira Charlie tidak terjaga, tapi saat Kate menutup pintu lemari pakaiannya, Charlie membuka mata.

"Apa yang kau lakukan?" Gumamnya.

"Aku harus bersiap-siap untuk bekerja." Mata Charlie terbuka.

"Menit ini?" Kate tersenyum.

"Well, jika aku melewatkan sarapan, tidak mengeringkan rambutku dan lari sepanjang perjalanan ke sana, kau bisa memelukku sedikit lebih lama."

"Kenapa kau harus pergi bekerja?" Charlie mengerang dan bergeser mencoba untuk meraihnya. Kate melangkah mundur.

"Well, mari kita lihat. Karena aku harus mencari uang, karena mereka mengharapkanku dan aku tidak bisa membiarkan orang lain kecewa, karena aku cukup suka bekerja meskipun salah satu bosku menjengkelkan, karena jika aku melakukan seks lagi denganmu, aku akan lumpuh seumur hidup."

"Tidak, jangan pergi. Kembalilah ke tempat tidur. Aku ingin menjilat seluruh tubuhmu."

"Kedengarannya bagus, tapi mandi di shower jadi lebih cepat dan aku harus pergi bekerja." Charlie bersandar pada sikunya dan

melototi Kate. "Aku yang mencucimu."

"Charlie! Aku tidak bisa pergi bekerja dengan spermamu di seluruh dadaku."

"Mengapa tidak?"

Kate mendesah dan memutar matanya. "Oh baiklah," gerutunya. "Kalau begitu beri aku ciuman."

"Berjanjilah kau akan membiarkanku pergi setelah itu."

"Tentu saja."

Kate menatap Charlie, yang tengkurap di tempat tidur, selimut melilit pinggulnya yang ramping, dan jantungnya tersentak.

"Charlie, aku tidak bisa *hanya* menciummu."

"Well, aku bisa *hanya* menciummu. Janji. Kemarilah." Kate bergerak ke tepi tempat tidur, Charlie menatapnya dan mengerang.

"Ya Tuhan, apa yang kamu kenakan? Rok hitam pendek, blus putih dan kacamata berbingkai hitam? Kau terlihat seperti anak sekolahan. Ini tidak akan butuh waktu lama."

"Kamu membuatnya terdengar sangat menggoda." Kate membungkuk dan menjilat bibirnya.

"Pasta gigi. Curang." bisik Charlie. Dia menggerakkan tangannya ke atas kaki Kate, di bawah roknya, sepanjang pahanya dan menyelipkan jari-jarinya di bawah bahan celana dalamnya,

merenggutnya turun ke bawah kakinya.

"Oh, renda merah muda. Sekarang sudah pasti kau belum boleh pergi bekerja."

"Aku akan kembali dalam lima detik." Kate melangkah keluar dari celana dan menyelinap ke kamar mandi. Ketika ia kembali, Charlie bersandar di tumpukan bantal, matanya berbinar, tangannya dengan lembut membelai kemaluannya yang tegak. Kate sekilas mempertimbangkan ingin telanjang atau tidak, dan memutuskan bahwa dia tidak punya banyak waktu dan berlutut di kaki tempat tidur. Dia meletakkan satu tangan di sekitar dasar kemaluan Charlie supaya tetap tegak, membungkus bibirnya di sekitar ujungnya dan menyangga tubuhnya dengan tangan yang lain.

"Demi Tuhan!" Charlie tersentak dan hampir melemparkan Kate dari tempat tidur.

*Kalau begitu obat kumur ternyata berhasil.* Kate terkikik dan menelan secara tidak sengaja, meskipun sebagian besar cairan hijau menetes di kemaluannya dan di tempat tidur.

"Sangat cerdas, Kate. Aku akan membalas perbuatanmu." Charlie bergidik. "Oh sial. Kau tunggu dan lihat. Gila. Paling tidak ketika kau mengharapkannya. Oh Tuhan, ini nikmat sekali."

"Mau coba—?"

"Ya," kata Charlie.

Kate menahan seringainya. "Hidup tanpa seks selama sehari." Wajahnya redup dan kemudian tersenyum.

"Apa yang akan kau katakan?" Charlie menggeliat dan menjepit Kate telentang.

"Mencoba hidup tanpa seks selama seminggu, tapi itu terlalu kejam." Kate menghembuskan napas berat.

Charlie mengangguk. "Kukira kau tidak akan bisa bertahan selama itu." Kate tertawa. Jari-jarinya membuka kancing bajunya.

"Oh, bra merah muda. Bagus. Aku hampir mengelak tapi tidak sama sekali. Coba apa?"

"Deep-throating. (oral seks yang dilakukan dengan cara kemaluan pria dalam mulut si wanita di tekan sedalam-dalamnya sampai ke tenggorokan)"

Charlie mengerang dan menarik bolanya kebawah. "Tidak di depan anak-anak."

"Aku belum pernah melakukannya tapi aku sudah membaca tentang hal itu. Telepon—"

"Seks?" Tanya Charlie.

Kate mengangguk. Lalu Kate meraih dan menyeret bantal ke bawah tempat tidur dan kemudian berbaring telentang sehingga kepalanya menggantung di atasnya. "Jangan terlalu antusias atau aku akan menggigit." Charlie mengeluarkan sebuah regekan berdeguk. "Aku tidak akan bergerak."

"Lutut di sini. Kemaluan di sini," kata Kate.

Mata Charlie melebar, Kate tiba-tiba merasa jantungnya tergeser. Ia pikir Charlie mungkin sering melakukan hal ini. Charlie menyelipkan tangannya ke dalam bra-nya dan bermain dengan putingnya, sementara Kate menjilat kemaluan Charlie. Semakin basah, semakin mudah. Charlie mulai bernapas lebih berat dan Kate menarik tangannya dari kemaluannya dan menempatkannya di pinggul Charlie. Charlie menatap lurus ke matanya saat Kate meluncurkan kemaluan Charlie ke dalam mulutnya.

"Ya Tuhan, Kate. Kau tidak tahu."

Kate tidak mencoba untuk memasukkannya terlalu jauh tapi berkonsentrasi mendorongnya masuk dan kemudian menariknya keluar, membiarkan lidahnya bergeser di sepanjang sisi bawahnya, membiarkan lekukan kemaluan Charlie disesuaikan dengan lekukan tenggorokannya. Ketika Kate menariknya keluar, jejak air liur masih menghubungkan mereka bersama dan Kate merasakan banjir cairan menyembur dari kewanitaannya.

"Manis, manis," Charlie terengah saat ia meluncur maju dan mundur.

Obat kumur membuat Kate sedikit peka tapi dia berkonsentrasi berusaha agar tidak terlalu keras, dan fakta bahwa dia yang memegang kendali dan bukan Charlie memungkinkannya rileks. Sesaat kemudian Charlie menekan habis wajah Kate. Menggeser lututnya sedikit dan kembali merebut sedikit kendali.

Jari-jari dari salah satu tangan Charlie mengelus lehernya dan meraih salah satu tangan Kate dan meletakkannya di sana.

"Rasakan aku...di tenggorokanmu," dia megap-megap. "Oh sial."

Kate. Angel. Tak ada seorangpun yang pernah..." Kate menggoyangkan lidahnya sebanyak yang dia bisa. Bukan berarti ada banyak ruang, dan menelan. Dia tahu Charlie sudah dekat untuk klimaks. Kemaluannya terasa berbeda.

"S-sekarang," dia megap-megap.

Kate menelan ludah dan menarik pinggul Charlie ke wajahnya. Spermanya menembak langsung masuk ke tenggorokannya dan Kate hampir merasa berbuat curang. Charlie menggumam tak jelas. Charlie berusaha sebaik mungkin untuk tidak mendorong terlalu brutal dan Kate membelai punggungnya saat Charlie mendorong masuk dan keluar dari mulutnya, desah teriak kenikmatannya mengirimkan ledakan panas yang bergema di dalam tubuh Kate.

Ketika Charlie akhirnya menarik keluar, dia gemetar begitu keras, dia roboh telentang.

"Tak bisa berbicara," gumamnya.

Kate bangkit dari tempat tidur dan mengancingkan kembali bajunya. Dia minum setengah gelas air di samping tempat tidur dan memakai celana dalam merah mudanya. Charlie sudah cukup cepat, tetapi jika Kate tidak bergerak cepat, ia akan terlambat.

"Ucapan terima kasih sepertinya tidaklah cukup," kata Charlie. "Dan aku tidak membuatmu orgasme lima kali."

Kate mengerutkan dahi. "Hanya lima?"

"Sepertinya aku mati rasa di seluruh anggota badan. Ya Tuhan, Kate, itu luar biasa."



"Kalau begitu semua latihanku dengan pisang berhasil?"

Mata Charlie melebar. "Kau pasti bercanda."

"Eh...ya. Bagaimana jika pisang itu patah? Aku mungkin tersedak."

"Jadi, aku..."

Kate merasa butuh makanan sedikit. "Sudah kubilang begitu." Kate menuju pintu.

"Kate? Aku harus pergi ke suatu tempat malam ini, jadi aku akan meneleponmu, oke?" tanya Charlie.

Kate memakai sepatunya. Pada saat berbalik, dia tersenyum. "Oke. Pastikan kau menutup pintu ketika kau pergi."

\*\*\*

Dan tidak menunggu di lantai bawah untuk menemaninya, sehingga Kate berlari sepanjang jalan untuk bekerja. Dia harus mengakui punya ketertarikan pribadi dalam melakukan deep-throating pada Charlie.

Untuk semua bantahan Charlie atas seberapa banyak dia memikirkan Kate, Kate tetap merasa seperti Cinderella. Charlie bisa menentukan pilihannya pada aktris muda. Mengapa dia menginginkan Kate? Well, mungkin jika melakukan seks dengan Kate menyenangkan itu mungkin membuat perbedaan. Kecuali jika tidak. Charlie pergi ke suatu tempat malam ini. Baik, kecuali mengapa ia tidak mengatakan ke mana ia pergi?

Kate benci menjadi cemburu tapi dia tidak bisa menahannya.

Kate berharap Mel tidak akan meramaikan kafe dengan kehadirannya, tapi bosnya berdiri di dalam pintu, melihat jam tangannya saat Kate bergegas masuk.

"Maaf," kata Kate, terengah-engah, berusaha mengabaikan rasa sesak didadanya.

"Sesuatu terjadi?" Bentak Mel.

"Ya, maaf." Kate menggigit bagian dalam pipinya untuk menahan tawanya.

"Kau harus tinggal dua puluh menit di akhir shiftmu untuk mengganti waktu."

"Benar."

Kate bekerja keras, berusaha untuk tidak berpikir. Dia mengelap meja, mengisi ulang botol garam dan merica, melipat serbet, dan setelah pelanggan tiba, melayani mereka. Bahkan saat ia berjuang untuk mengosongkan pikiran, semua yang bisa dia pikirkan hanya tentang Charlie. Ini akan berakhir buruk. Bagaimana tidak? Mereka tinggal di dunia yang berbeda. Kate bukan tipenya. Charlie hanya memanfaatkannya. Kate mengerti paranoiad Charlie terhadap pers, tapi pasti mereka bisa pergi keluar bersama-sama ke suatu tempat kan? Sebuah kencan yang sesungguhnya. Pasti akan gelap di bioskop. Tidak akan ada yang mengenalinya.

Apa dia malu pada Kate? Oke untuk bercinta, tapi tidak untuk terlihat bersama. Tapi seksnya fantastis. Yang terbaik yang pernah

Kate alami. Ada sesuatu tentang mereka yang cocok, terasa tepat, meskipun Kate tahu semua hubungan seperti itu pada awalnya. Tergila-gila, bergairah karena bercinta sampai keadaan tenang dan pria mulai kentut di tempat tidur, bersendawa di depan wajahmu, atau berguling dan langsung tertidur bukannya berpelukan. Apakah ia dan Charlie bahkan akan sampai sejauh itu?

Kate tak bisa menahan dan pikirannya terus kembali ke kenyataan bahwa Charlie tidak mengatakan ke mana ia akan pergi malam nanti. Perasaan sakit berubah menjadi menjengkelkan bahwa Kate tidak diundang. Kenapa Charlie tidak mengatakan padanya?

"Apa ada orang di sana?" Tony mengetuk kepala Kate dengan sendok kayu.

"Makanan sudah siap untuk meja lima."

"Maaf."

Mungkin Kate membangun ini semua menjadi suatu masalah besar, tapi dia tidak bisa mencegahnya. Apa Kate pikir dia bisa tidur dengan Charlie dan tidak terlibat secara emosional? Dia sudah mengeraskan hatinya jauh sebelum Richard dan masih membiarkannya masuk. Sekarang Charlie telah menyelinap masuk sementara pertahanan dirinya sedang lemah. Mereka telah memiliki hubungan entah itu berarti atau tidak.

Sesuatu yang buruk, mengerikan, dan luar biasa adalah bahwa Kate tahu persis apa sebabnya.

Dia telah jatuh cinta. Itu seharusnya menjadi hal yang baik, tetapi tidak bagi Kate. Dia ketakutan. Membiarkan dirinya untuk mencintai

berarti memberi orang lain kekuatan untuk menyakitinya. Dan Kate telah terluka begitu banyak, karena orang-orang selalu mengecewakannya. Mereka mengatakan mereka mencintainya dan kemudian mereka meninggalkannya. Atau memukulnya. Atau mengusirnya. Atau berjalan keluar. Atau mati.

Jadi itu lebih baik untuk tidak jatuh cinta. Lebih baik dan lebih aman. Hanya saja itu sudah terlambat. Terlambat untuk Kate. Orang-orang jatuh cinta dengan Charlie sepanjang waktu. Kate salah satu yang berada dalam antrean panjang. Ini tidak akan bertahan lama. Tapi oh bagaimana Kate begitu menginginkannya.

\*\*\*

Charlie batal menelpon malam itu. Kate duduk menatap telepon, ponsel menempel di telinganya, tahu dia adalah seorang yang bodoh tapi tak dapat berbuat apapun. Kate berbaring di tempat tidur terjaga, menunggu bel berbunyi. Tapi tidak berbunyi. Ketika tak ada panggilan keesokan paginya, Kate mendapat pesan.

Kate tidak pernah mengejar siapa pun dalam hidupnya. Dia tidak bodoh. Tidak begitu bodoh. Dia berjuang dengan cukup banyak masalah tanpa membiarkan dirinya sendiri terbuka lebar untuk penolakan.

Kate mencabut kabel teleponnya, mematikan ponsel dan meninggalkannya di apartemen. Masalahnya adalah buang-buang waktu saja. Tidak ada yang akan meneleponnya. Dia tak punya seorangpun untuk ditelpon. Kalau bukan karena fakta bahwa itu adalah ponsel Prabayar, Kate tidak akan terganggu dengan hal itu.

Kemudian, sore hari saat ia sedang bekerja, pikiran lain muncul di benaknya, salah satu yang membuatnya tersandung dan menjatuhkan

semangkuk apel dan blackberry hingga hancur, mendatangkan omelan dari Mel. Bagaimana jika Charlie kembali ke pantai? Dia bilang dia mendapatkan pekerjaan itu, tapi dia adalah seorang aktor, bagaimana jika dia berbohong, bagaimana jika ada sesuatu yang salah? Perut Kate bergejolak. Sekarang ia putus asa untuk menelpon Charlie tapi ia tidak bisa. Tanpa ponsel, ia tidak punya nomor teleponnya.

Ketika Kate kembali ke dapur dengan lap pel, Lois bertengger di bangku dekat jendela membaca koran sementara Tony menatap kakinya.

"*Phwoar*," erang Lois.

"Memikirkan aku lagi?" Tanya Tony.

"Tidak, Charlie Storm. Dia begitu tampan sehingga ia seharusnya ditembak. Jadi aku bisa memasukkan dan menempelnya di dindingku."

Tony bergumam pelan dan kembali memukul-mukul adonan pizza. Kate beringsut ke arah ke Lois.

"Bagaimana menurutmu, Kate? Naksir dia?" tanya wanita itu.

"Siapa yang tidak?" Kate menatap gambar Charlie yang tersenyum, lengannya membungkus wanita cantik berambut merah.

"Dengan siapa dia?"

"Jody Morton, aktris Amerika. Mereka menghadiri beberapa acara amal. Katanya wanita itu baru-baru ini putus dengan pacarnya.

Kupikir dia seharusnya menikahi pria yang keluar dari *Lord of the Rings*? Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan orang lain, ya kan? Bukankah mereka terlihat sempurna bersama-sama?"

Jantung Kate menderita pembengkakan dan tergencet di bawah rusuknya.

"Namun, orang-orang seperti kita tak akan pernah mendapat kesempatan. Mereka menjaga diri mereka sendiri. Meskipun indah untuk dimimpikan."

Kate tahu gosip dan rumor membuat surat kabar terjual lebih banyak dari pada kebenaran. Tapi foto itu menyakitkan. Kemungkinan besar gambar tidak berarti apa-apa. Tapi tetap saja menyakitkan.

Setidaknya ia tahu Charlie tidak bunuh diri.

\*\*\*

Kate tiba di rumah, kelelahan oleh usahanya untuk menekan pikiran tentang Charlie. Kate melihat Charlie tampak di mana-mana, dalam segala sesuatu yang disentuhnya. Wajahnya ketika dia menggodanya. Wajahnya ketika ia datang. Senyumnya yang menawan. Lonjakan kepedihan menyebar melalui tubuhnya seperti kebakaran rumput yang mengamuk. Kate memeriksa ponselnya, tapi Charlie tidak menelepon, meninggalkan pesan suara atau mengirim sms. Kate mematikannya lagi. Kate seharusnya menelponnya, tapi dia berpegang pada sisa-sisa terakhir harga dirinya, membiarkan hubungan telepon terputus dan mengklik off bel pintunya. Sekarang, dia tidak ingin berbicara dengan Charlie. Kate akan memadamkan api selagi masih bisa.

Dengan sepotong roti bakar keju di tangan, Kate pergi untuk duduk

di balkonnya. Meskipun ia menerima kenyataan bahwa masa depannya tidak akan pernah bisa menjadi apa yang ia inginkan, mimpinya membuat kehidupan dapat ditahan, sebuah cara melarikan diri dari kenyataan yang kejam. Ketika ia dibawa masuk ke dalam kepedulian, Kate membuat kesalahan dengan mengungkapkan mimpinya kepada orang lain, tidak menyadari itu memberi mereka amunisi untuk menggoda dan menyakitinya. Kate belajar untuk menjaga segala hal untuk dirinya sendiri dan hidup di dunianya sendiri.

Belum begitu lama berlalu saat Kate mulai percaya apa yang dia pikir akan menjadi masa depan yang menyedihkan bisa berubah. Kate menerima uang yang sebelumnya telah dia tolak sehingga dia bisa membeli tempat tinggalnya sendiri. Dia telah menolak untuk waktu yang lama tetapi menyadari dia juga menghukum dirinya sendiri. Apa gunanya itu?

Dengan tempat tinggal sendiri dan teman-teman terdekat yang pernah dia temukan dengan Rachel, Lucy dan Dan, ditambah pekerjaan tetap, meskipun di kafe kecil, hidup telah terlihat cerah. Tapi ia mengizinkan Richard menyakitinya dan sekarang Charlie telah menyelam masuk ke dalam hidupnya. Salah satu fotonya berdansa dengan seorang wanita cantik telah menunjukkan bahwa Kate adalah individu yang masih tetap sama, rusak, tidak aman, menyedihkan. Sebuah potret dari momen waktu itu tidak harus berarti apa-apa.

Tapi itu berarti.

Kate kehilangan pegangannya pada dunia dengan Charlie karena itu adalah kabut ciptaan, ilusi hampa. Tidak akan ada yang pernah benar-benar mencintainya.

\*\*\*

Charlie merasa kontrol hidupnya meluncur lepas melalui jari-jarinya dan dia tidak menyukainya. Dia menghabiskan waktu seharian duduk di sebuah kamar hotel steril diwawancarai oleh wartawan sukses dari seluruh dunia. Dia menjawab pertanyaan yang sama berulang-ulang.

Tidak, ia tidak berkencan dengan Jody Morton. Tidak, ia dan Jody Morton tidak memiliki hubungan. Tidak, Jody tidak tinggal bersamanya. Tidak, ia tak pernah bertemu mantan tunangan wanita itu.

Tidak ada yang percaya padanya. Semakin ia menyangkal hal itu, semakin puas senyum mereka. Tapi Charlie tersenyum juga dan memainkan peran pria yang mempesona, perhatian dan bijaksana yang telah Ethan katakan padanya. Ketika wartawan wanita penjilat terakhir dan fotografer gay yang selalu menempel padanya telah pergi, Charlie merosot di sofa dan kentut.

"Senang kau menahannya di dalam," kata Ethan.

"Dia bilang padaku itu adalah hal yang paling manis yang pernah ia cium. Gila, aku kira ia akan menawarkan untuk berhubungan seks denganku saat itu juga, denganmu dan fotografer di dalam ruangan." Ethan tertawa.

"Dan ketertarikannya padamu akan menjadi yang paling kejam."

"Aku tahu, tapi aku tak ingin mengajaknya keluar untuk makan malam."



"Lagipula kau tidak bisa, aku sudah mengaturmu untuk menemani Natalie Glass malam ini. Aku sudah memesan meja di Nobu."

Charlie mengerang. "Tidak, aku sibuk."

"Tidak, kau tidak, Charlie. Natalie sudah bilang dia mendapat peran utama wanita di *The Green*. Kalian berdua akan dapat bekerja sama. Aku mau gambarmu ada di koran."

"Tidak malam ini, Ethan, please. Aku ingin bertemu Kate."

"Aku tidak akan khawatir tentang pelayan kecilmu. Kukira dia sekarang akan menyadari kau terlalu bagus untuknya."

Charlie bangkit berdiri. "Apa maksudmu?"

Ethan melemparkan koran padanya. Ketika Charlie melihat foto pada halaman lima, ia mengumpat. Dia dan Jody Morton berangkuhan dan Charlie tertawa. Dia tidak bisa ingat mengapa. Itu bisa jadi karena sesuatu yang Jody katakan. Jodi bisa mengebor untuk sebuah perusahaan minyak. Dia tidak melakukan apa-apa selain bicara tentang orang-orang yang dia kenal di Hollywood dan rumahnya besar itu. Mereka hanya berdansa, tapi kelihatannya tidak sesederhana itu. Artikel ditambah dengan foto tidak mengartikannya sesederhana itu. Tidak heran dia telah dihujani pertanyaan sepanjang hari. Dia tidak ingin pergi ke acara sialan itu, tapi Ethan bersikeras dan sekarang dia berhasil mendapatkan kembali kepercayaan Ethan, ia ingin tetap di sana.

Charlie tahu ia bisa meminta Kate untuk pergi ke acara amal dengannya. Mungkin dia harus, tapi dia tidak melakukannya karena Kate adalah miliknya dan ia tidak ingin berbagi. Charlie bertanya-

tanya apa Kate sudah melihat foto itu. Lengannya mungkin di sekitar Jody, tapi Kate yang ada di hatinya. Apa Kate tahu itu?

Dia ingin meneleponnya, tapi ia tidak bisa menemukan ponselnya.

"Meja sudah dipesan untuk jam delapan. Sebuah mobil akan menjemputmu kemudian Natalie," kata Ethan.

"Haruskah aku pergi?"

"Kalian saling membutuhkan satu sama lain."

"Aku sudah punya rencana."

Mulut Ethan menegang. "Batalkan. Kau berutang padaku, Charlie. Kau berada di ujung tanduk di sini. Hidupmu bukan milikmu. Ini milikku setengahnya dan setengahnya milik orang lain. Harga seorang selebriti."

Charlie menaruh kuku jempolnya di antara giginya dan kemudian merenggut jarinya keluar dari mulutnya. *Kate*, pikirnya dan tersenyum.

\*\*\*

## **bab 13**

Dalam perjalanan ke tempat kerja keesokan harinya, Kate memeriksa kotak suratnya. Tagihan bensin dan sebuah kartu persegi kaku—undangan dari Rachel ke preview di Galeri Bellingham. Di sisi lain undangan, Rachel menulis

*Gratis minuman dan cemilan enak. Ajak Hippo!!  
xx Rachel.*

Dan Menunggu Kate di jalan. "Darimana Rachel mendapatkan camilan enak?" Tanya Kate, saat mereka berangkat melewati taman. "Dia yang membuat sendiri." Kate mengingat preview terakhir. Karena biaya yang sangat terbatas yang diberikan ayahnya, Rachel memesan katering murah yang menganggap jamur vol-au-vents berlendir dan stik sosis terlalu matang adalah makanan berkualitas tinggi. Rachel menghabiskan seluruh malam meminta maaf karena makanan itu.

"Aku membantu," kata Dan sambil tersenyum.

"Sekarang sampai kau mengatakan itu padaku, kupikir akan baik-baik saja. Mengapa kau tidak meminta Tony untuk memberimu bantuan?"

"Itu ide yang bagus. Apa kau pikir dia punya waktu?"

"Jika dia mendapat undangan, dia akan menyempatkannya."

Kate keluar dari jalan menghindar saat seorang anak bersepeda melaju ke arahnya. Meskipun masih awal hari, ada beberapa ibu duduk di taman bermain, menonton keturunan mereka menganiaya satu sama lain.

"Bagaimana perkembangan kau dan Rachel?" Tanya Kate.

"Menyenangkan." kata Dan. "Aku heran betapa banyak kita memiliki kesamaan. Dia suka film vampir. Kami menonton film

favoritku tadi malam. *Underworld Evolution*." Itu tidak terdengar seperti Rachel. "Apa kau yakin dia suka film semacam itu?" Wajah Dan redup. "Maksudmu dia mungkin hanya bilang dia suka?" Kate harus menggigit bagian dalam pipinya agar ia tidak tertawa. "Apa dia meringkuk di sofa dan menyembunyikan wajahnya di bahunya?"

"Ya, tapi aku juga melakukannya."

Kate membiarkan tawanya keluar. "Tapi kukira itu bukan karena kau takut. Kau tahu tesnya. Apa dia tahu lima cara yang pasti untuk membunuh vampir?"

"Oh sial." Dan mengerang.

"Jangan khawatir. Itu menunjukkan betapa dia suka berada bersamamu. Bawa pulang film komedi romantis malam ini. Dan bunga. Berikan kejutan kecilnya seperti itu dan dia akan berpikir kau luar biasa."

"Begitukah Hippo memenangkan hatimu?"

"Tidak, langsung saja menerobos masuk."

Saat Kate dan Dan berjalan melewati pintu, Mel menyerahkan sebuah amplop.

"Apa ini?" Tanya Kate. "Ini bukan hari ulang tahunku."

"Peringatan tertulis karena tidak tepat waktu."

"Apa kau peramal atau sejenisnya?" Kate melihat jam. Menunjukkan sudah lewat satu jam.

"Itu untuk yang kemarin. Kau akan mendapatkan satu lagi untuk pagi ini. Tiga kali dan kau keluar."

"Mel, jangan begitu kejam. Kate menungguku hari ini. Ini salahku dia terlambat, walaupun untuk menyebut ini terlambat adalah lebih-lebihkan."

"Kau datang karena diminta membantu. Ini pekerjaannya. Dia dibayar untuk berada di sini tepat waktu. Dia seharusnya tidak menunggu untukmu jika kau akan membuatnya terlambat." Dan memutar matanya pada Kate. Kate tahu tidak ada yang bisa ia lakukan. Jika Mel ingin dia keluar, maka dia akan keluar. Kate bertanya-tanya berapa banyak lagi yang bisa berantakan.

Ia menemukannya pada jam empat sore ketika ia melihat Charlie melangkah masuk.

Kate melarikan diri ke dapur.

Sesaat kemudian, Lois bergegas melewatinya, tangannya mengepak dalam kegembiraan seperti ayam terkena skizofrenia. "Ya Tuhan. Itu Charlie Storm. Duduk di salah satu mejaku. Aku tidak bisa percaya. Apa menurutmu dia akan keberatan jika aku mengambil fotonya dengan ponselku?"

Mel langsung mengintip lewat lubang angin di jendela pintu dapur dan berbalik ke arah Lois, matanya melebar dengan gembira. Kate merasa pedih.

"Charlie Storm di kafeku! Oh Tuhan. Lois, keluar sana dan layani dia."

Saat Lois membuka pintu ayun, Mel mulai menekan tombol-tombol di teleponnya.

Kate mengambil pesanan dari Tony yang membisu dan membawanya. Matanya terus menghindar dari Charlie, tapi sambil mendengarkan.

"Selamat sore," kata Lois, menggigit kuku dari satu tangan dan menawarkan menu dengan tangan yang lain.

"Menu spesial kami hari ini adalah bayam dan pala—"

"Maaf," kata Charlie. "Maafkan aku, tapi aku ingin Kate yang melayani pesananku."

"Tapi kau duduk di salah satu mejaku."

"Apa itu salah satu meja Kate?" Dari sudut matanya, Kate melihat arah yang Charlie tunjuk dan mendesah.

"Ya." Hanya sekali ini, Kate berharap seluruh mejanya diisi penuh oleh pelanggan.

"Kau baik sekali." kata Charlie. Kate melirik sekeliling untuk melihat Charlie tersenyum pada Lois. Dia berbalik dan mulai membersihkan meja. beringsut mendekat.

"Apa kau ingin aku yang melayaninya?" Bisik Dan.

"Please."

Sesaat kemudian, Kate mendengar Charlie meminta Kate lagi. Dan berjalan melewati Kate dan mengangkat bahu.

"Kate, bisa kita bicara sebentar please?" Mel memanggil dari pintu dapur. Nada manisnya padanya menandakan Kate ada dalam kesulitan.

Kate berjalan sambil mengangkat nampan piring kotor. Mel berdiri, tangan di pinggulnya yang lebar, memelototinya.

"Kenapa kau mengabaikannya?" Bentak Mel. "Layani dia dengan sangat baik. Dia memintamu. Dia—" Mel berhenti. "Kenapa? Bagaimana dia mengenalmu?" Kate bergegas keluar membawa menu dan menjatuhkannya di meja Charlie.

"Ada sesuatu yang berbau enak. Apa menu spesialnya?" Tanya Charlie.

Kate membungkukkan kepalanya ke telinga Charlie, tapi berbicara cukup jelas. "Testis rebus yang disajikan dengan darah kambing hangat lumayan lezat. Atau mungkin kau ingin jantung yang dibungkus di dalam usus domba berbumbu? Atau ada irisan penis di dalam saus brendi. Oh tidak, koki kehabisan bahan dengan menu yang terakhir dan mencari relawan."

Orang tua di meja sebelah menjatuhkan pisaunya di lantai dengan berisik.

"Apakah darah kambingnya segar?" Kata Charlie menggelegar.

Semua orang terdiam.

"Menggumpal dengan baik," tukas Kate.

"Kedengarannya enak, kalau begitu aku pesan yang testis, dengan teacake panggang dan kopi." Charlie merendahkan suaranya. "Apa yang telah kulakukan?"

"Aku akan segera kembali dengan pesananmu, sir."

Charlie menatap Kate yang berjalan pergi dan jantungnya jadi tak menentu saat melihat rok hitam kecil dan celemek putih dan baju Kate yang menggantung di punggungnya. Charlie ingin menyelip ke dalam dan menjalankan tangannya di pantat Kate. Rambutnya perlu disisir, kerahnya dirapikan, bibirnya dicium. Tidak ada kepalsuan dalam cara Kate bergerak dan berpakaian. Dia tidak mencoba untuk memancing Charlie. Itu hanya Kate apa adanya. Dan Charlie membuatnya marah. Charlie menghela napas.

Pada saat Kate keluar dari dapur, kafe itu penuh, sebagian besar oleh wanita yang mengacungkan ponsel, mengambil foto Charlie. Charlie baru saja dijabat tangannya oleh seorang wanita yang dipanggil Mel yang mengatakan bahwa dia pemilik kafe dan betapa senangnya dia Charlie telah datang.

Kate membanting piring ke meja begitu keras di depan Charlie yang membuat Charlie dan teacake melonjak.

"Ada selai?" Tanya Charlie.

Kate melemparkan wadah plastik kecil selai raspberry ke pangkuannya, yang membuat semua pelanggan lain menahan napas.

"Apa kau punya rasa strawberry?"



Charlie menangkapnya di udara dan mendapat tepukan tangan dari pengunjung.

"Kate," panggil Mel.

"Ayo. Ke sini. Sekarang."

Kate berjalan mengentak.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" Tuntut Mel.

"Tidak, aku—"

Seluruh kafe terdiam lagi. Kate membeku dan Charlie bertanya-tanya apa yang akan Kate lakukan. Tatapannya pindah ke mulut Kate dan terjebak. Walaupun sedang marah, ia mengisi Charlie dengan gairah. Ia ingin mendorong tubuh Kate ke dinding dengan seluruh panjang tubuhnya dan menciumnya sampai ia tidak bisa bernapas, hanya saja dia menduga Kate akan menendang bolanya dengan lututnya. Charlie berharap Kate berjalan keluar, tapi dia tidak. Kate melangkah mendekatinya, meraih kerah kemejanya dengan kedua tangannya dan menekan bibirnya terhadap bibir Charlie. Kate menciumnya begitu keras, terasa sakit.

Lalu berjalan keluar.

Charlie tersenyum. Kate masih menginginkan Charlie.

Tiba-tiba, Charlie dikerumuni oleh sekelompok wanita yang berniat mengikuti jejak Kate. Pemilik kafe menyikut mereka menyingkir agar bisa sampai ke sisi Charlie.

"Aku sangat menyesal. Aku akan memecatnya. Aku tak tahu apa yang dia pikirkan," katanya dengan terengah.

Charlie bisa melihat Mel sedang memikirkan hal yang sama. Dia menjilat bibirnya.

"Jangan memecatnya."

Pada saat ia membebaskan diri dari kerumunan tubuh dan berhasil keluar, Charlie merasa beruntung keempat anggota badannya masih menempel. Dia menulis tanda tangannya tiga puluh dua kali, tujuh kali pada bagian tubuh, dan mencium pipi dari tiga puluh enam wanita, satu pria dan seekor anjing. Charlie menyeka bibirnya lagi. Mencium anjing itu adalah kecelakaan—yang digendong dalam pelukan seorang wanita dan diberi pakaian baju pink kecil, dengan topi yang serasi, Charlie pikir itu bayi dan kemudian sudah terlambat untuk berbalik.

Tidak ada tanda-tanda Kate di luar, tapi kemudian Charlie juga tidak berharap ia menunggu diluar.

Ia melarikan diri ke mobilnya, dikejar oleh sekelompok pembantu polisi yang penuh tekad.

Dia mencoba menelepon Kate, tapi tidak bisa menghubungi melalui ponselnya atau telepon rumah.

Charlie melaju ke apartemen Kate. Dia harus parkir di jalan karena Kate tidak akan menjawab bel untuk membiarkannya masuk ke tempat parkir.

Dalam keputusan, ia memanjat gerbang keamanan dan mengambil posisi di bawah jendela apartemen Kate.

"Juliet," teriaknya. "Bawa pantat kurusmu kemari." Kate bersembunyi di balik tirai, menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar orang gila yang pantang menyerah. Kate tertawa dan kemudian jengkel pada dirinya sendiri. Menggeser pintu kaca terbuka, Kate melangkah ke balkonnnya. Dia menunduk dan Charlie tersenyum ketika melihatnya. Jantung Kate seakan melakukan salto kebelakang dengan beberapa putaran dan mendarat tepat di tangan Charlie. Ketika Charlie mulai berbicara, Kate tak bisa bergerak.

*"Tapi lembut! Cahaya apa yang melalui jendela retak di sana?"*

*Itu adalah cahaya timur, dan Kate adalah matahari.*

*Bangunlah, matahari cantik, dan bunuh keirian sang bulan,*

*Yang sudah sakit dan pucat dengan kenestapaan*

*Bahwa engkau pelayan seninya jauh lebih cantik dibanding dirinya."*

Charlie menatap langsung ke dalam mata Kate. Kate ingin mengikuti hatinya dan melompat ke dalam pelukan Charlie. Suaranya begitu halus dan penuh perasaan, rasanya seperti meminum nektar. Kata-kata yang tercurah keluar darinya masuk ke dalam diri Kate. Ketika

Charlie selesai dengan ucapan Romeo-nya, dia menunggu.

Pada awalnya, Kate tak tahu harus berkata apa, kemudian dia tersenyum. "Pantat kurus?"

"Mungkin aku perlu memeriksa. Aku bisa saja salah."

"Naiklah." Kate memiliki pengendalian diri layaknya vampir yang melewati bank darah.

"Apa yang telah kulakukan?" Tanyanya saat Kate membuka pintu apartemennya.

Tapi ketika Kate menariknya ke dalam dan menciumnya, Charlie lupa apa yang ia tanyakan.

Mereka berdua telanjang sebelum mencapai kamar tidur. Ketika sampai didalam, Charlie menekan tubuh Kate ke dinding dengan berat badannya, napasnya keras dan tidak beraturan. Dia memutar-mutar ibu jarinya di sekitar klitoris Kate dan kemudian meluncurkan jarinya di antara lipatan basahnya. Saat tubuh Kate bergetar, ia memeluknya.

"Siap, mantap, mulai," bisiknya, sangat senang Kate orgasme begitu cepat.

"Kau pikir aku saja yang cepat?" Tanya Kate dan berlutut. Membungkus jarinya di sekeliling miliknya, meremasnya dengan lembut.

Charlie mengerang dan meletakkan tangannya di kepala Kate. Tekanan itu memerah butiran cairan dari ujung kemaluannya. Lidah

Kate terjulur keluar dan menjilatnya. Charlie tersentak dan menenggelamkan jari-jarinya ke rambut Kate. Kate mengisapnya jauh ke dalam mulutnya, hanya sekali dan kemudian melepaskannya. Ketika ia menggerakkan kepalanya kembali, Charlie mendorongnya menjauh.

"Tidak," kata Charlie dengan suara tercekik. "Aku ingin berada di dalam dirimu." Dia menarik Kate ke tempat tidur dan mendorongnya telentang. Mengambil pergelangan tangannya dengan satu tangan, Charlie memegangnya di atas kepala Kate saat ia menempatkan dirinya di antara kedua paha Kate, kepala kemaluannya sudah menemukan jalan pulang.

"Charlie," bisik Kate. "Kondom."

Ini kedua kalinya ia nyaris melakukannya. Dia meraba-raba di laci samping tempat tidur dan merobek bungkus dengan giginya. Kate membuatnya lupa. Kate membawanya begitu liar hingga tidak bisa berpikir. Charlie menggulungkan selubung pelindung dan kemudian mendorong pergelangan tangan Kate kembali ke atas kepalanya. Charlie mendorong miliknya ke dalam diri Kate, dalam, mendorong dan mengempas yang membawa mereka semakin jauh ke atas ranjang sampai Kate menempel di besi kepala ranjang.

Charlie masih tidak berhenti, tidak bisa berhenti sampai Kate membuat suara yang mengatakan padanya bahwa dia menyakitinya.

Charlie menyeret Kate kembali ke bawah tempat tidur, melipat kakinya sehingga Kate bisa melihat Charlie menyeturubuhnya dan menerjang ke dalam Kate lagi.

Matanya terus menatap wajah Kate, menatap Kate yang menatap

Charlie. Charlie ingin memperlambat tapi dia tidak bisa. Dia ingin menjadi perlahan dan lembut. Mengapa Charlie tidak bisa bercinta dengannya seperti itu? Kate yang membuatnya begitu jadi dia tidak bisa berpikir.

"Charlie, Charlie," Kate merintih namanya dan melengkung ke dalam dirinya.

"Keluarlah bersamaku," Charlie terengah.

Charlie mencoba menahan, mengatur untuk beberapa saat, tapi perasaan Kate yang mencengkeram miliknya terlalu banyak untuk ditahan. Charlie meledak di dalam diri Kate seperti mobil drag yang berpacu dari garis start, serbuan kenikmatan menyatukan mereka bersama, sehingga tak satupun yang tahu di mana berakhir dan yang lainnya berawal.

Charlie berbaring gemetar di atas Kate sejenak kemudian mengangkat dirinya, sehingga Kate bisa meluruskan kakinya. Charlie menjatuhkan diri lagi.

"Apa kau mencoba membunuhku?" Tanya Kate.

Charlie mendengus. "Aku bisa menanyakan hal yang sama. Aku selalu bermaksud untuk perlahan, tapi aku tak pernah bisa, tidak denganmu. Kukira aku takut kau akan menghilang." Jari-jarinya meluncur ke leher Kate, ke pipinya, lalu ke bibirnya.

"Apa pun yang kulakukan, aku minta maaf," kata Charlie.

"Apa pun yang kau lakukan, aku memaafkanmu."

Charlie menciumnya lembut, mengusap bibirnya di seluruh bibir Kate dan mendesah.

"Aku kehilangan ponselku kemarin," kata Charlie.

"Aku selalu meletakkannya dan lupa di mana. Aku meneleponmu setelah aku menemukannya, tapi ponselmu dimatikan."

"Aku sibuk."

"Apa yang kau lakukan?"

"Bekerja."

"Melakukan apa?" Tekan Charlie.

"Bekerja, di tempat kerja," kata Kate.

"Aku kehilangan ponselku, jujur saja. Itu ada dalam kulkas." Kate tertawa. "Dan apa es krim ada di meja ruang tamu?"

"Oh, ha ha."

Kate menggigit bibirnya. "Kau kehilangan ponselmu dan kukira aku baru saja kehilangan pekerjaanku."

"Dia tidak akan memecatmu. Aku bilang aku yang memprovokasimu dengan mencubit pantatmu." Kate ternganga kearahnya. "Setelah itu aku menciummu?"

"Hei, itu terjadi. Mereka mengantri dengan sangat baik setelah kau pergi. Aku seharusnya ada di sini lebih cepat, hanya saja aku harus

meluruskan semua urusanmu dengan Mel."

"Memanggil nama depan?"

"Dia memberiku nomor teleponnya. Aku yakin dia akan menjawab teleponnya kalau aku menelepon." Kate mendesah.

"Kau bisa meneleponku," kata Charlie, membelai pipi Kate dengan jemarinya. "Tak ada pesan dari Miss Mermaid? Tak ada pesan suara berahi dari wanita perayuku? Aku bisa berpikir kau tidak peduli."

Hal itu tidak lepas dari perhatiannya, Kate tidak menanggapi.

"Kupikir lebih baik aku menelepon Mel dan meminta maaf," kata Kate. "Aku bahkan tidak menyelesaikan shiftku."

"Telpon dia sekarang. Dia masih berada dalam suasana hati yang baik setelah bertemu denganku." Charlie menyeringai.

Kate menjauhkan ponsel dari telinganya saat Mel berteriak, menyelipkan kata "maaf" secepat yang dia bisa dan menyelesaikan pembicaraan.

"Aku harus pergi besok pagi untuk mengganti waktu yang aku lewatkan hari ini."

"Dia baik hati sekali. Jadi, apa yang kulakukan?" Tanya Charlie, memutar-mutangi puting Kate dengan jemarinya.

"Tak ada." Charlie menghela napas. Ini akan butuh usaha keras.

"Aku tak bisa mengingat satupun nomormu tanpa ponselku. Kau tidak ada di buku telepon. Aku sudah memeriksanya."



"Tidak."

Charlie menunggu. Charlie pikir ini adalah karena ia tidak menelepon, sekarang dia tidak yakin.

"Apa yang kau lakukan besok malam?" Tanya Charlie.

"Mencuci rambutku."

"Aku diundang ke pesta di Armageddon. Mau pergi?" Charlie menggigiti telinganya dan Kate menggeliat.

"Apa ada makanan?" Charlie berguling di punggung dan tertawa. "Aku tidak bisa memikirkan orang lain yang akan menanyakan hal itu." Dia berbalik ke wajah Kate. "Kate, aku tak ingin kau terluka. Jika pers menghubungkanmu denganku, mereka tidak akan membiarkanmu tenang. Aku membuat satu film dengan Jody Morton, pernah menari dengannya sekali dan mereka telah membuat kami merencanakan pernikahan. Aku tidak ingin membagimu, tapi aku ingin kau datang."

"Jadi, apakah ada makanan?" Tanya Kate lagi, tersenyum.

"Ya, dan kau akan menjadi satu-satunya wanita yang akan makan, karena sisa dari mereka hanya membolehkan lima kalori per hari untuk tubuh mereka."

"Baik, semua lebihnya untukku."

"Aku akan mengirim mobil menjemputmu, jadi setidaknya kita tidak terlihat tiba bersama-sama," kata Charlie.

Charlie melihat Kate mulai angkuh, maka ia menariknya ke dalam pelukannya dan menekan mulutnya di telinganya.

"Ini demi kebaikanmu sendiri. Percayalah, Kau takkan mau menjadi perhatian pers."

"Oke."

"Bagus, sekarang aku ingin memintamu untuk melakukan sesuatu yang lain untukku," kata Charlie.

"Aku perlu istirahat dulu."

"Bukan itu...well, belum. Aku ingin kau ikut aku untuk menemui orang tuaku." Tubuh Kate menegang. Charlie tahu dia mengejutkannya.

"Kapan?" Tanya Kate.

"Sabtu."

"Kau memerlukanmu untuk memegang tanganmu?" Kate meluncurkan jemarinya.

"Tepat sekali."

"Baiklah."

"Terima kasih," bisiknya, dan mencium ujung hidung Kate, bibirnya meluncur ke mulutnya.

Kate menarik diri. "Bagaimana kau melakukannya? Satu menit kau membuatku begitu marah hingga aku ingin membunuhmu, dan menit berikutnya kau begitu tak berdaya hingga aku akan membunuh siapa pun yang mencoba untuk menyakitimu."

"Aku bagus dalam urusan kata-kata," katanya, menjaga wajahnya terlihat serius.

"Tidak, kupikir bukan itu," kata Kate.

"Kalau begitu itu pasti hal-hal lain yang dapat kulakukan dengan mulutku." Charlie menundukkan kepala ke payudara Kate dan menjilat putingnya.

\*\*\*

Dan menunggu Kate di luar keesokan harinya.

"Apa Mel menyeretmu lagi?" Tanya Kate. "Berapa kali minggu ini?"

"Karena aku tidak sedang di tengah-tengah melukis mahakaryaku, aku mampu bersikap baik padanya dan setidaknya aku bisa makan."

"Well, jalan lebih cepat. Aku tidak berani terlambat."

"Kau beruntung masih memiliki pekerjaan."

Kate tersendat dan melirik wajahnya.

"Aku tahu kau tidak bekerja pada hari Jumat, jadi mengapa aku menunggumu?" Dan mengangkat alisnya.

"Ah, kemarin."

"Jadi, kau menciumnya sebelum atau setelah dia mencubit pantatmu?"

"Setelah. Jika ia bisa melakukan semaunya, kenapa aku tidak bisa melakukannya." Kate menyadari hubungan dia dan Charlie masih rahasia. Tidak ada seorang pun yang melakukan perhitungan matematika atau jika mereka bisa, mereka tidak akan mendapatkan jawaban yang benar.

"Apa Mel marah besar?" Tanya Kate.

"Hanya karena dia mencubit pantatmu dan bukan pantatnya." Kate membuat dirinya tertawa.

Crispies lebih sibuk dari biasanya, Harapan bahwa Charlie akan muncul kembali, nyaris nyata. Pelanggan mencari dia, membicarakan tentang dirinya, bertanya tentang dia. Slogan Mel—diberikan kepada staf saat memberi makan pelanggan—adalah jika ia datang sekali, dia bisa datang lagi. Kate menolak untuk menyerah atas tekanan dari Mel untuk menjelaskan bagaimana dia tahu Charlie tapi itu hanya karena mereka begitu sibuk bahwa Kate memenangkan penangguhan hukuman sementara. Mel memohon padanya untuk bekerja di siang juga dan meskipun Kate berniat untuk mencari baju baru untuk dikenakan ke Armageddon, dia perlu menjaga Mel bahagia, jadi dia tetap tinggal.

Ngomong-ngomong, sekarang Kate kehilangan uang tunai dari line chatting seks premium-nya, dia benar-benar tak mampu untuk membeli barang yang hanya akan berakhir dipakai beberapa kali. Pakaian lama lama bisa dikenakan.

\*\*\*

Ethan menekan bel pintu Kate dan menunggunya untuk menjawab.  
"Kate? Aku Ethan Silver, agen Charlie. Bolehkah aku masuk?"

"Tentu."

Kate menunggu di pintu dan Ethan melihat langsung apa yang disukai Charlie tentang dirinya. Dia tinggi dan ramping, dengan potongan rambutnya yang pendek. Mata besar abu-abunya bersinar di wajahnya.

Dia tampak seperti Charlie versi perempuan—terlepas dari gaun merahnya. Ethan menjabat tangannya yang terulur.

"Halo," kata Kate. "Ayo masuk." "Senang bertemu denganmu. Kau sangat cantik."

Kate tertawa. "Benar. Kapan terakhir kali kau mengetes matamu?" Untuk sesaat, Ethan mengira reaksinya sungguh-sungguh tapi kemudian menepis anggapan itu.

Dia keluar untuk apa yang dia bisa.

"Kau tidak seperti apa yang kukira," kata Kate saat Ethan masuk ke apartemennya.

"Jelaskan."

"Kupikir kau adalah pria botak berwajah merah yang bicara seperti petir dan bergerak lebih cepat lagi, tapi kau ternyata lebih tinggi dari Charlie dan kau terlihat sedikit seperti Kevin Costner." Ethan tertawa. "Aku anggap itu sebuah pujian."

"Dengan asumsi aku menyukai Kevin Costner."

"Benarkah?"

"Aku mungkin menyukainya," kata Kate. "Jadi, kau datang untuk memberitahuku bahwa aku tidak diundang ke Armageddon?"

Ethan menggelengkan kepalanya. "Tidak sama sekali. Sopirku ada di bawah garis kuning ganda menunggu kita. Charlie memintaku untuk mengatur mobilnya dan kupikir aku akan datang sendiri dan melihat siapa yang melakukan pekerjaan yang baik menjinakkan dirinya. Apa rahasianya?"

"Katakan tidak dan sungguh-sungguh. Dia terlalu terbiasa mendapat apa yang dia mau." Ethan tersenyum. "Gadis pintar. Benar, pergi dan ganti pakaianmu dan kita akan berangkat." Mulut Kate menegang.

"Ah," kata Ethan. "Kau sudah ganti pakaian. Maaf." Ethan tersenyum kecut. "Kate, gaun itu terlihat...indah, tapi akan ada banyak orang malam ini yang akan melihatmu mengenakan sesuatu dari toko umum. Tunjukkan padaku apa lagi yang kau punya." Kate membimbingnya ke kamar tidurnya dan membuka lemari pakaiannya. Ethan membolak-balik pakaiannya. Tidak banyak yang bisa dipilih, tapi pakaian katun murah yang dipakainya terlalu jelas.

Ethan mengeluarkan gaun hijau, celana jins dan atasan merah muda tanpa lengan.

"Cobalah gaunnya dulu. Aku akan menunggu di ruang lain." Sementara Kate ganti pakaian, Ethan melihat sekeliling apartemen. Kamarnya hebat, tapi sisa tempat itu aneh. Bagaimana dia bisa hidup

tanpa perabot? Ethan terkejut Charlie tidak membelikan beberapa perabot untuknya. Ethan tertawa singkat. Itu mungkin dalam pesanan. Ethan melarikan tangannya di atas mesin jahit. Kate tidak terlihat seperti seorang wanita yang suka menjahit. Memilih bahan yang ada di dalam kotak, ia menyadari Kate membuat pakaian dalam. Dia menemukan dua bra kawat setengah jadi, satu dengan manik-manik kecil yang melekat dalam pusaran melengkung dari puting, yang lain terbuat dari kulit krim lembut. Semuanya indah dan secercah nafsu menjilat selangkangan Ethan.

"Apa ini lebih bagus?" Kata Kate di belakangnya.

Ethan menyelipkan kembali pakaian dalam di mana ia menemukannya dan berbalik untuk menatapnya.

"Tidak, coba yang atasan merah muda dan celana jeans."

"Pakaian itu sangat lama."

"Itu bukan masalah."

Kate muncul beberapa saat kemudian, tapi Ethan masih belum puas. Belum mendekati kesan murahan.

"Apa yang kau pakai di balik atasan itu?"

"Bra hijau tanpa tali."

"Mari kita lihat."

Kate ragu-ragu.

"Kau punya segalanya yang pernah kulihat sebelumnya," kata Ethan, meskipun ia tidak yakin itu benar.

Kate melepas atasan lewat kepalanya.

Ethan mendesah. "Itu terlihat seperti bra." Benda berenda yang luar biasa, tapi masih bra.

"Ini memang bra," bentak Kate.

"Apa kau yang membuatnya?"

"Sudah mengintip?"

"Mari kita lihat apa lagi yang kau punya."

Ethan mendorong masuk ke dalam kamar tidurnya dan membuka laci atas. Ethan mulai mengalami ereksi saat ia meletakkan jarinya pada isi lacinya.

"Apa kau yang membuat ini?" Ethan mengangkat korset satin merah muda yang ditutupi ikatan simpul mungil.

"Ya."

"Pakai itu." Itu bukan apa yang Ethan maksudkan tapi dia harus melihat Kate memakainya. Ketika Kate kembali ke dalam, Ethan menelan ludah dan mencoba untuk tidak melihat payudara kencangnya.

"Itu lebih baik. Lihatlah."



Kate berdiri di depan cermin panjang penuh yang menempel di pintu lemari dan berkedip pada bayangannya.

"Kau tampak sensasional," kata Ethan di bahunya. "Denim lusuh dan sepotong pakaian ketat yang menakjubkan. Campuran kasual dan mutakhir. Mereka semua akan bertanya-tanya siapa kau."

"Siapa aku?" Bisik Kate.

"Sungguh, kau tampak hebat." Ethan menangkap kebingungan di mata Kate dan pipinya yang memerah.

"Bukankah Charlie mengatakan hal-hal baik padamu?"

"Ya, tapi dia berharap untuk tidur denganku." Ethan tertawa terbahak-bahak.

"Yah, aku tidak, tapi kau tampak hebat." Matanya jatuh ke selop hitam rata miliknya. "Apa kau punya sepatu yang berbeda?"

"Sandal jepit?"

Ethan memikirkan sepatu merk *Jimmy Choo* dan *Manolo Blahnik* yang akan dipakai dan tersenyum.

"Mengapa tidak?" Kate menendang melepas selopnya dan menyelipkan kakinya ke sandal jepit plastik merah. Ethan menatap dari atas dan ke bawah dan tersenyum. Ini bukan sama sekali apa yang ia direncanakan. Ethan mengubah tampilan dari murah menjadi seksi, tapi menarik. Dia sudah bertujuan untuk menjadikannya seperti pelacur, tapi mungkin itu tidak masalah. Charlie akan melemparkan kemarahannya ketika ia melihat Kate seperti ini.

Kate pikir Ethan akan bicara tentang Charlie di dalam mobil, tapi ia lebih tertarik untuk bicara tentang dirinya.

"Jadi, berapa lama kau telah membuat lingerie?"

"Bertahun-tahun."

"Di mana kau menjualnya?"

"Aku tidak menjualnya. Itu hanya untukku."

"Well, korset itu akan terjual di Harrods. Setidaknya lima ratus pound."

"Ya, benar." kata Kate dan tersenyum.

"Aku punya teman yang mungkin tertarik untuk membeli beberapa barang-barangmu. Mengapa kau tidak membuatkan beberapa contoh? Segala macam bahan, tapi ukuran besar. Hanya karena wanita berbadan yang besar tidak berarti mereka tidak harus mengenakan lingerie seksi."

"Kau sungguh-sungguh?" Tanya Kate, bertanya-tanya kalau dia hanya mengejeknya.

"Tentu saja aku serius." Ethan memberi kartu namanya.

"Taruh di sakumu dan kirimkan padaku ketika sudah selesai." Dia bersandar kursi dan Kate menunggu interogasi untuk dimulai.

"Charlie bilang padaku kau seorang pelayan."

"Ya, di sebuah kafe di Greenwich." "Tapi kau ingin menjadi seorang aktris?"

"Tidak."

"Apa kau menyanyi?"

"Tidak."

"Mau jadi model?"

"Tidak."

"Kau *tidak ingin* menjadi pelayan?"

Kate agak menikmati kejutan di wajah Ethan. "Mengapa tidak? Itu bisa membayar tagihanku."

"Apa rahasia yang kau sembunyikan, Kate Snow?" Kate langsung waspada, mangsa menghadapi predator.

"Aku murni sepenuhnya."

"Jadi jika dan ketika media mulai mengendus, mereka tidak akan mengatakan kau memiliki suami dan tiga anak atau beberapa urusan menarik lainnya?"

"Tak akan lebih menarik dari apa pun tentang Charlie."

"Rahasia apa yang dia miliki tapi aku tidak mengetahuinya?" Ethan mungkin tersenyum, tapi Kate tidak percaya padanya. Kate tahu

tipenya dan sanjungan tidak bekerja pada dirinya. Kate mencondongkan tubuh ke arahnya. "Jangan katakan padanya aku bilang padamu, tapi dia bisa menembakkan sesuatu yang aneh dan lengket keluar dari err...jari-jarinya dan terbang dari satu gedung ke gedung lain. Oh tidak, tunggu, itu mungkin Spiderman. Aku jadi begitu bingung." Ethan terkekeh. "Ada yang lainnya?"

"Kau harus bertanya padanya."

"Bagaimana kalian bertemu?"

Kate bertanya-tanya apa yang dikatakan Charlie.

"Berenang."

"Berenang? Taruhan kau tidak bisa mempercayai matamu. Apa yang kau lakukan? Berpura-pura tenggelam?" Kekeh Ethan dan Kate meradang.

"Aku tidak berpura-pura."

Itu membuat Ethan duduk, tapi Kate berharap tidak terpancing.

"Apa kau serius? Tenggelam? Ya Tuhan, itu bagus."

Kate melihat pikiran Ethan berputar memikirkan cara-cara untuk meningkatkan reputasi Charlie.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya.

Kate tidak merasa dia bisa mundur sekarang.

"Kami terjebak dalam serangan gelombang pasang. Cuaca berubah memburuk. Charlie membuatku terus berenang."

"Aku ingin setiap detailnya."

"Kau harus bertanya pada Charlie."

"Aku lebih suka kau yang bilang."

Kate menggelengkan kepalanya.

Ethan mendesah, tetapi mengganti topik. "Apa pekerjaan orang tuamu?"

"Mati."

"Memakai obat-obatan?"

"Parasetamol."

"Kebiasaan buruk?"

"Aku makan selai kacang dengan sesendok penuh dan aku kadang-kadang lupa menyiram kloset," katanya.

Ethan tertawa.

"Dan aku tidak suka berbagi," tambah Kate.

"Charlie juga."

"Itu mungkin dia yang lupa untuk menyiram kloset."

"Dia seorang pria yang kacau," kata Ethan.

Kate tidak merespon.

"Jadi, apa kau melihat Charlie sebagai tiket makan, Kate? Hidup senang dengan bintang pop-berubah-jadi-aktor yang kaya? Apa bayangan Hollywood dan rumah-rumah dengan kolam renang menari di kepalamu? Apa yang kau inginkan dari ini?" Ethan duduk di sana begitu sombong dan munafik, Kate ingin menyetrumnya. Kate menunggu sejenak sebelum menjawab. "Seseorang yang tak akan memukulku." Mata Ethan langsung menatap mata Kate dan dia mengangkat bahu sedikit.

"Jangan jatuh cinta padanya, Kate. Dia mungkin tidak akan memukulmu, tapi dia akan menyakitimu."

\*\*\*

## **Bab 14**

Kate tahu Armageddon, namun belum pernah berada disana. Klub yang terlalu mahal dan Armageddon ini konon sulit untuk dimasuki daripada di tempat lain.

Terlepas dari tanda lampu neon merah dan dua pria seukuran gajah kecil yang berdiri di pintu masuk, klub itu tampak tidak lebih dari sebuah kompleks perumahan dengan dua pintu besar, tiga-pilar. Hampir sebelum mobil berhenti bergerak, supir Ethan membuka pintu belakang dan membiarkan mereka keluar. Setelah masuk, Ethan melambaikan undangan bertepi-emas pada pria kurus

berwajah keras dan mengantar Kate menuju sumber musik yang bertalu-talu. Kate menarik sepasang pintu ganda pendek yang indah tapi aneh yang dilapisi dengan ukiran hewan yang sedang menggeram. Kate mengalami momen kegelisahan sebelum Ethan mengantarnya ke dalam ruangan.

Gelombang wajah menggulung ke arah mereka. Kate menebak apa yang mereka pikirkan.

Siapa dia? Apa aku kenal dia? Haruskah aku kenal dia? Ethan menangkap siku Kate, mengarahkannya ke bar. Dia mengangkat dua gelas dari sebaris gelas-gelas sampanye yang berdesakan dan menyerahkan satu untuk Kate.

"Tidak buruk," katanya setelah tegukan pertama.

Kate tidak ingin minum. Dia ingin lari. Mengapa ia membiarkan Ethan membujuknya untuk memakai celana jeans? Setiap wanita mengenakan gaun koktail. Berdiri di samping para pria dalam jaket makan malam hitam, mereka berkilauan seperti permata cerah tersebar di seluruh ruangan. Kate merasa tidak pada tempatnya, seolah-olah dia muncul memakai seragam sekolah pada hari "pakaian bebas". Matanya memburu Charlie.

Kate menemukannya dengan salah satu permata tercerah. Wanita itu mengenakan gaun terseksi yang pernah Kate lihat—potongan kain merah menyelimutinya secara diagonal di sekeliling tubuhnya, seolah-olah dia terbungkus dengan pita satin besar. Pada orang lain itu akan tampak seolah-olah dia akan meledak keluar dari pakaiannya, seperti Hulk perempuan, tetapi pada wanita ini tampak menakjubkan. Kate mengosongkan gelasnyanya dan menemukan satu yang penuh ditempatkan di tangannya.

Charlie melihat Ethan, memandang wanita di sisinya, dan kemudian berbalik kembali ke wanita di sebelahnya, sebelum tatapannya tertuju pada Kate lagi. Apa yang sebenarnya dia pakai?!

Jeans, demi Tuhan? Ia dicengkeram oleh rasa bersalah. Dia seharusnya membelikan Kate gaun. Dia tidak pernah berpikir. Para wanita di sekelilingnya memakai label desainer, mungkin gaun para desainer telah memohon pada mereka untuk dipakai. Mereka bahkan mendekati Charlie untuk mengomentari pakaian, kemeja, dasi mereka. Ya Tuhan, mengapa Ethan membiarkan dia datang berpakaian seperti itu?

Tapi atasannya...payudaranya...Charlie menatap. Sial, Kate tampak begitu seksi dan menakjubkan kemaluannya mengeras terhadap risletingnya. Terima kasih Tuhan sekarang gelap.

Dia seharusnya tidak membiarkan Kate datang. Bagaimana bisa Charlie menjauh darinya? Dia pikir mereka akan bisa berdansa dan tidak seorangpun yang akan melihat tapi itu tidak akan terjadi.

Charlie membuat dirinya melingkarkan tangannya di bahu Natalie Glass dan melihat Kate mencarinya, sampai tatapan mereka bertabrakan. Kate tersenyum. Charlie tidak balas tersenyum. Dia melihat wajah Kate redup dan dia berbalik kembali ke Natalie. Sial. Apa-apaan yang Charlie lakukan itu?

Kate melihat gerakan lengan Charlie di sekitar wanita bergaun merah dan kilatan rasa sakit menyengat hatinya seperti sepotong daging dilempar ke barbeque. Ketika Charlie sengaja memalingkan muka, Kate memutuskan untuk pulang. Mengapa meminta Kate untuk datang, kemudian mengabaikannya? Lengan Ethan bergerak di



bahunya dan ketika Kate mencoba untuk meluncur pergi, ia terus menahannya di tempat.

"Gerald, bagaimana kabarmu?" Ethan mencengkeram erat Kate dan menjabat tangan pria itu di depan mereka.

"Baik, Ethan. Wanita muda cantik ini salah satu pacarmu?"

"Aku takut bukan. Kate, perkenalkan Gerald Sweetman, co-owner dari Zeron Films." Kate menjabat tangannya. Kedua pria mengobrol sebentar sebelum Ethan menggiring Kate lagi.

"Ethan, sayang. Sudah terlalu lama." Ethan melepas Kate untuk mencium lewat udara tiga kali pada seorang wanita dengan gaun berpotongan rendah yang cukup untuk mengekspos belahan dada yang beralur.

"Kau tampak cantik malam ini, Foxie," kata Ethan. "Ini Kate. Kate, perkenalkan Foxie Merton. Foxie menulis untuk majalah *Hello*."

Kate menerima ciuman yang sama yang bukanlah ciuman.

Wanita itu memberikan Kate kartu nama merah muda dan menjawab beberapa pertanyaan hampa dari Ethan, sebelum ia menarik Kate.

"Aku tak tahu Ethan Silver mewakili Kate Beckinsale?" Gumam seseorang ketika mereka lewat. "Bukankah itu Kate Hartley?" Tanya suara lain.

Ethan tertawa. Dia meluncurkan lengannya di pinggang Kate. Jari-jarinya menyentuh kulit telanjangnya dan Kate tersentak. "Mereka tertarik. Biarkan mereka seperti itu," ujarinya di telinga Kate.

Ethan mengambil lagi beberapa gelas sampanye dari seorang pelayan yang lewat dan menyerahkan satu untuk Kate. Kate tahu dia tidak boleh minum lagi sampai dia makan sesuatu, kalau tidak, dia akan tertidur atau jatuh. Kate berusaha untuk tidak mencari Charlie, tapi ia selalu tampak di batas pandangan Kate, selalu dengan wanita bergaun merah. Charlie bahkan tidak datang untuk menyapa. Kekecewaan menggerogoti hati Kate. Saat Ethan berpaling untuk berbicara dengan orang lain, ada yang menepuk pundak telanjang Kate. Seorang pria berambut gelap, berwajah pucat berdiri tersenyum padanya.

"Hai, siapa namamu?" Tanyanya.

"Kate."

Ada jeda dan Kate menyadari pria ini tidak bertanya-tanya siapa Kate, tapi mengharapakan Kate mengenalnya. Kate tidak mengenalnya.

"Dan kau?" Tanya Kate.

"Morgan Price. Kau mungkin pernah melihatku di Arrow. Di BBC2."

"Aku tidak punya TV."

Menilai dari rahangnya yang terbuka lebar, Morgan tercengang oleh ide bahwa alat rumah tangga menghilangkan kehebatannya.

Kate kasihan padanya.

"Tentang apa itu?" Wajah Morgan rileks lagi.

"Itu adalah drama science-fiction. Sebuah tim detektif spesialis melakukan perjalanan ke seluruh negeri, memburu pembunuh berantai dan penculik. Aku Paul Arrow, karakter utama."

Dia menatap Kate dengan pandangan aneh.

"Lalu apa kau bekerja di panggung?"

"Tidak."

"Penyanyi?"

"Tidak."

"Model?"

"Tidak."

"Dia adalah perancang busana berbakat," kata Ethan sambil lewat.  
"Dia membuat pakaian dalamnya sendiri."

Kate mengertakkan giginya saat mata Morgan menyala seperti lilin.  
"Wow. Apa kau membuat ini?" Dia menyentuh bagian bawah bustier Kate.

"Ya." Kate memutar menjauh dari jari-jarinya.

"Sekarang kau telah beralih dari tidak ke ya, ingin pergi ke tempat lain dan menunjukkan padaku apa yang ada dibaliknya?"

"Tidak, dia tidak akan mau!" Charlie muncul di antara mereka, siap berperang.

Morgan ragu-ragu, lalu pergi.

Charlie membawa Kate ke sisi ruangan. "Apa-apaan yang kau pakai itu?" Kate melihat ke bawah ke celana jeans-nya dan kemudian ke gaun yang dipakai wanita lain dan tahu tidak peduli apa dia dipakai, dia tidak akan pernah terlihat bagus.

"Ethan bilang padaku untuk mengganti gaun yang berniat untuk kupakai dan ia benar. Aku terlihat murahan. Sekarang, aku terlihat berbeda. Jika kau tidak menyukai apa yang aku pakai, sayang sekali."

"Kau tampak lezat, tapi semua orang akan memperhatikanmu. Kebanyakan ini adalah piranha terlatih."

"Charlie, ayo menari." renek seseorang di bahu Kate.

Wanita bergaun merah mendorong dirinya di antara mereka dan menyampirkan lengannya memeluk leher Charlie.

"Apa kau tidak akan memperkenalkan aku?"

"Kate, ini adalah Natalie Glass. Natalie-Kate. Natalie akan ada di *The Green* denganku."

"Apa aku pernah melihatmu?" Tanya Natalie pada Kate.

"Bukankah kau adalah figuran di *The Conservatory*?"

"Ya, si Venus perangkap-terbang," kata Kate.

Charlie tertawa. Kate menyaksikan Natalie menarik Charlie pergi. Kate bergumul sejenak dengan monster hijau berlendir yang berniat memakan organ dalamnya, tapi menyadari bahwa melihat Miss Gaun Setrip lebih lama lagi hanya akan mendorong pertumbuhan pesat monster itu, Kate mundur.

Natalie menembakkan seringai kemenangan dan Kate tersenyum secerah yang dia bisa, sebelum berbalik kembali memunggungi mereka.

Kate menyadari sekarang bahwa Charlie telah mengundangnya dalam upaya untuk menebus kelalaiannya. Charlie tahu Kate marah tentang malam itu dan fakta bahwa ia tidak pernah menelepon Kate, tapi Kate tidak bisa melihat mengapa ia mau repot-repot memintanya untuk datang ke sini. Charlie bahkan tidak mau berdiri dan bicara dengannya, jadi Kate lebih suka tidak berada di sini. Kate akan pergi—setelah dia makan.

Makanan diletakkan di ruang sebelah dan ketika melihatnya, Kate mengambil langkah mundur. Ini akan menjadi hamparan makanan paling megah yang pernah dilihatnya. Kate berdiri sejenak, melahap dengan matanya. Itu tampak terlalu indah untuk dimakan. Semuanya terletak di piring perak dan segala sesuatunya adalah miniatur. Lingkaran mungil roti-roti dengan topping krim keju, pate atau salmon asap. Anggur yang begitu kerdil sehingga Kate kira itu bukan benar-benar buah anggur, sampai dia mencoba satu.

Ada kue berbentuk bintang terbungkus di atasnya satu udang merah muda. Gulungan mungil seukuran buah plum dan pameran buah-buahan eksotis yang pernah dilihatnya di supermarket, tapi tidak

pernah membeli karena berharga beberapa pound satunya. Ada beberapa piring kaviar, tiram di atas es dan memuat sesuatu yang bahkan tidak Kate kenali.

Di sana juga tidak ada wanita di dekat makanan. Hanya pria tua.

Kate mengambil piring dan meraih salmon asap. Pada saat ia mulai berjalan di sepanjang meja, piringnya sudah menumpuk tinggi dan perutnya berbunyi penuh antisipasi.

"Aku suka wanita dengan nafsu makan yang sehat," kata suara di dekat telinganya. "Bisakah aku mengambilkanmu minum untuk menemani semua makanan itu?"

Kate berbalik untuk melihat seorang pria kecil berkaca mata kawat mungil, memegang piring dengan empat item makanan yang ditempatkan dengan rapi. Matanya sejajar dengan dada Kate. Kate mendadak ngeri bahwa tamu-tamu dijatah makanannya. Kate bertanya-tanya apa dia harus mencoba dan menaruh beberapa makanannya kembali.

"Tidak, terima kasih."

Kate ingin makan dengan tenang tanpa gangguan, namun merasa bahwa itu tidak akan terjadi. Dia menemukan sudut kosong dan bersandar di dinding. Beberapa saat kemudian, si pria kecil berdiri di sampingnya, tatapannya masih tertuju pada dada Kate.

"Benar-benar hal yang segar," katanya.

Kate berharap dia mengacu pada makanannya.

"Kau tidak akan memuntahkan semuanya lagi kan?"

"Tidak." Hanya jika pria ini mencoba menciumnya.

"Kau hanya makan seminggu sekali, benarkah itu?"

"Semacam itulah."

"Aku Matt Reisen. Kau?"

"Kate Snow."

"Apa mungkin aku pernah melihatmu dalam peran apa?" Tanyanya.

"Crispies?" Matt menjilat bibirnya dan mengedipkan mata.

"Kedengarannya brutal. Aku mungkin pernah melihatmu. Ambil kartu namaku. Hubungi aku. Aku yakin aku dapat menemukan sesuatu."

Kate menyeimbangkan piringnya di satu sisi dan mendorong kartu ke sakunya bersama kartu orang lain yang dia kumpulkan.

Kate memilih pinwheel keju renyah dari piringnya dan menggigitnya. Dia tahu Matt sedang menonton. Matanya pindah dari dada ke mulut Kate.

Matt beringsut lebih dekat. "Sebenarnya, aku punya proyek yang menarik saat ini. Studio-studio besar yang akan berjuang mendapatkannya. Semacam *Stock Lock*, *Full Monty* dengan corak. Ini tentang seorang pria yang bekerja di salon perawatan anjing di Swansea dan dia yakin salah satu anjing yang ia rawat adalah reinkarnasi dari istrinya yang sudah meninggal, Bitsy. Dia

membunuhnya saat mereka berbulan madu di Chihuahua."

Kate tertawa dan kemudian menyadari bukan hanya Matt tidak bercanda, tapi film ini bukan komedi.

"Kedengarannya menarik," katanya, dan makan sedikit lebih cepat. Dia menarik napas lega ketika seseorang datang untuk mengajak pria ini pergi, terkejut mereka tidak membawa jaket putih dengan lengan yang sangat panjang.

"Halo, manis." Kate memutar mulutnya jengkel saat tangan asing berusaha mengambil salah satu raja udang kelapanya. Ketika jari-jarinya meraih lagi, Kate menusuknya dengan garpu. Tangan itu milik pria Amerika pirang tinggi.

"Oww."

"Ambil untukmu sendiri," kata Kate. "Tidak ada yang tersisa. Kupikir kau membawa mereka semua." wajah Kate memanas.

"Kau tidak akan berbagi?" Tanyanya. "Tidak, kau seharusnya lebih cepat."

"Belum pernah ada wanita yang pernah berkata seperti itu padaku sebelumnya." Dia tersenyum. Mulut yang penuh dengan gigi sempurna. "Aku Jake Hartness. Siapa namamu? Apa mungkin aku pernah melihatmu?" Kate mendesah lagi. Orang-orang yang membosankan.

"Crispies?" Katanya.

"Ya, aku ingat sekarang. Kau hebat." Kate tertawa.



Charlie tegang saat melihat Kate tertawa, dan ketika ia menyadari Kate dengan siapa, Charlie menuju ke arahnya. Jake Hartness licin seperti ludah. Ethan menangkap lengan Charlie saat ia lewat.

"Aku ingin bicara denganmu."

"Apa?" Charlie tidak melepas pandangannya dari Jake, yang berdiri terlalu dekat dengan Kate.

"Kate bilang kau menyelamatkan hidupnya."

"Apa?" Charlie berbalik untuk menatap Ethan.

"Kita bisa menggunakan itu, Charlie, dan membatalkan publikasi negatif terbarumu dalam satu kali kejadian. Mengubahmu dari iblis kotor menjadi malaikat pemikat dalam semalam."

"Tidak."

"Apa maksudmu, tidak? Ini adalah kesempatan besar. Kau pahlawan di kehidupan nyata. Kau tidak berhasil menyelamatkan saudaramu, tapi kau menyelamatkan Kate. Merenggutnya dari hiu-hiu kematian." Ethan tertawa mendengar leluconnya sendiri. "Hiu? Mengerti?" Tangan Charlie mengepal ke dalam tinju di sisi tubuhnya. Terkadang Ethan menyebalkan. "Dia yang menyelamatkanku."

Ethan tersendat. "Tapi dia bilang—"

"Aku yakin dia bilang begitu," Charlie berkata dengan suara dingin. "Tapi dia yang menyelamatkanku. Jadi lupakan saja." tatapan

Charlie meluncur kembali ke Kate dan dia mengerang.

Hartness brengsek telah membuat punggung Kate menempel meja. Kate terlihat seolah-olah telah dihadapkan oleh seekor king kobra. Jika Kate bersandar lebih jauh kebelakang, ia akan roboh.

"Ethan, selamatkan Kate," pinta Charlie.

"Kenapa? Dia terlihat seperti sedang bersenang-senang."

Charlie tahu dari nada Ethan bahwa ia ingin membuat Charlie kesal.

"Mungkin itu sebabnya aku ingin kau menyelamatkannya," kata Charlie.

"Kaulah orangnya yang dia pikir kau adalah Spiderman. Kau yang menyelamatkannya."

"Apa? Ethan, please. Jika mereka pikir kita bersama, mereka tidak akan meninggalkan Kate sendirian."

"Apa itu sebabnya kau menghindarinya?"

"Kau tahu apa yang akan terjadi jika mereka tahu dia denganku."

Seorang wanita menarik lengan Charlie.

"Hi, Ethan. Charlie, kau harus datang dan bertemu Cyn." Charlie melemparkan tatapan memohon ke arah Ethan dan membiarkan dirinya dibawa pergi.

Kate kelelahan karena harus berpura-pura tertarik pada percakapan

membosankan yang berulang-ulang. Dia tak tahu apa yang orang bicarakan, siapa yang mereka bicarakan atau mengapa mereka berbicara dengannya, tapi itu tidak menghentikan mereka. Setiap orang yang bicara dengannya adalah seorang sutradara yang sangat penting, produser, promotor, aktor. Jika mereka belum siap dengan sesuatu yang besar, mereka berniat untuk menjadi sesuatu yang besar berikutnya. Sejauh yang Kate tahu, seluruh industri itu dibangun oleh para idiot yang ambisius. Namun Kate bisa merasakan keputusan dalam diri mereka semua, pengetahuan bahwa mereka tidak mampu untuk tidak terlihat karena jika mereka tidak bicara dengan orang yang tepat—dan siapa yang tahu siapa itu—mereka akan kehilangan suatu peluang yang tak akan pernah datang lagi.

Di satu sisi, Kate mengerti. Mereka memiliki mimpi dan mengejanya. Jika mereka tidak berhasil, itu tidak akan karena ingin mencoba dan mereka yang sudah berhasil memegangnya dengan erat pada apa yang sudah mereka miliki, berjaga-jaga jika seseorang menyambarnya pergi. Seperti gelembung sabun yang ditiup dari tongkat sihir, kehidupan mereka yang indah bisa menghilang dalam sekejap. Charlie hampir kehilangan peluangnya tapi ia punya kesempatan kedua. Begitu juga Kate, tapi ini bukan kehidupan untuknya.

Tatapan Kate kembali ke Charlie, yang menyala di sekeliling ruangan seperti komet, meninggalkan jejak cahaya di belakangnya, sejenak menerangi orang lain karena mereka berdiri di dekatnya. Charlie terasa seperti alien bagi diri Kate seperti sesuatu dari ruang angkasa yang jauh—tak tersentuh, tak bisa dijelaskan dan tak terjangkau. Ini sudah menjadi kesalahan besar. Satu-satunya kesamaan yang mereka miliki adalah laut. Sekarang mereka hidup di dunia yang berbeda.

Kate menarik napas lega ketika Ethan menangkap sikunya dan dengan sopan menariknya menjauh dari produser lain.

"Menikmati dirimu?" Tanyanya.

"Aku tak pernah ingat begitu bersenang-senang seperti ini sebelumnya. Oh ya, itu pasti ketika aku berjalan keluar dari toilet di sekolah dengan rokku yang terselip di celana dalamku dan tidak ada yang mengatakannya padaku sampai tiba waktunya pulang."

"Kau membangkitkan banyak minat."

"Kurasa tidak. Mereka ingin bicara, tidak mendengarkan. Apa aku memiliki tanda dikepalaku yang mengatakan, 'Aku mendengarkan orang idiot'? Dan mengapa satu-satunya orang yang ingin bicara denganku semuanya pria?"

"Terlepas dari alasan yang jelas?"

"Apa alasan yang jelas?" Ethan melihat ke dadanya. Kate mendesah. "Ethan, para pria yang tadi bicara denganku akan bicara dengan pintu jika mereka pikir itu akan mendengarkan dan mengeluarkan suara yang sesuai. Aku telah ditawari peran dalam film seni yang sangat berkkelas yang memiliki beberapa adegan telanjang—threesome yang penuh selera. Aku sudah mendengarkan sinopsis film yang membuat *Silence of Lambs* terlihat seperti dongeng, yang terburuk adalah yang melibatkan vampir pengecut dan seorang wanita yang memiliki anak dengan buaya. Apa yang kupikirkan tentang nama *Gatorbaby*?"

Ethan tertawa. "Para wanita di sini hanya tertarik pada orang yang bisa memajukan karir mereka. Semua wanita lainnya adalah saingan

mematikan yang harus dihindari atau disingkirkan karena mereka mungkin mencari peran yang sama, kontrak modelling atau pria. Setiap wanita di ruangan ini ingin menjadi lebih kurus, lebih tinggi, lebih cantik dan lebih cemerlang. Di sini sudah menjadi satu kemarahan besar karena dua bintang muda muncul dalam sepasang sepatu yang sama yang hampir tidak bisa dilihat di bawah gaun mereka."

"Apa orang lain memakai sandal jepit sepertiku?" Kate berusaha terdengar khawatir. Ethan terkikik. "Kau juga tidak membantu sama sekali dengan menyebut Crispies, karena tidak ada yang tahu itu sebuah restoran di Greenwich. Mereka semua berpikir itu adalah suatu film porno hardcore."

"Aku tahu." Desah Kate. "Aku mulai percaya pada pikiranku. Aku bahkan telah ditawarkan peran dalam *Crispies 2*."

Dia mengamati ruangan sampai ia menemukan Charlie. Dia berdiri diam sekarang, bukan komet, namun kilauan api unggun malam, menyebarkan cahaya dan hidup dalam lingkaran di sekelilingnya. Benar-benar seperti berkilau, pikir Kate, karena kau ingin ia tetap menyala selamanya tapi akhirnya mati.

Ini selalu terjadi. Kemudian itu membakar jari-jarimu. Kate menyaksikan bagaimana Charlie dengan senang hati berceloteh pada semua orang, tangannya di lengan wanita di sampingnya, mencium orang lain yang datang padanya. Dia begitu indah ia membuat hati Kate sakit.

Tapi ini bukan kehidupan Kate. Dia bodoh pernah berpikir itu bisa menjadi hidupnya.

"Kenapa Charlie tidak bicara padaku? Dia memintaku untuk datang, tapi dia tidak membawaku. Sekarang, ia bahkan tak ingin berdiri di dekatku atau berdansa denganku."

"Dia tahu banyak orang-orang ini. Mereka berteman baik."

"Aku tak bisa memajukan karirnya...Aku tidak tahu orang yang benar. Aku hanya sesuatu yang baru, kan? Dan kita tahu apa yang terjadi ketika sesuatu yang baru mereda." Kepercayaan diri Kate meredup seperti petasan lembab. Dia merasa murahan. Mungkin dia tidak menilai ini benar. Mungkin Ethan ingin Kate melihat bahwa dirinya tidak cocok dengan dunia ini.

"Charlie tertarik padamu karena kau berbeda, namun Charlie menguasai rentang perhatian seperti ikan mas." kata Ethan.

Kate menggigil. Kate menyenangkan untuk bercinta, tapi itu tak akan berlangsung lama. Kebenaran mengalir melalui pembuluh darahnya seperti racun yang cepat menyebar. "Apa kau ingin pulang? Aku akan menyuruh supirku untuk mengantarmu."

"Tidak." Kate menghirup napas memperkuat dan memaksa tersenyum.

Kate berubah pikiran. Dia tak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk datang ke sini lagi. Dia memungungi Ethan dan langsung menuju lantai dansa yang sepi. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah klub, tidak ada yang menari. Mungkin karena wanita khawatir mereka akan tersandung gaun mereka. Butuh waktu hanya beberapa saat sebelum Jake bergabung dengannya. Kemudian beberapa orang menari-nari di sekitar mereka.

Saat tangan pria Amerika bergerak ke arahnya, Charlie tiba-tiba muncul, menarik Kate menjauh.

"Aku sedang berdansa dengan seseorang," tukas Kate.

"Kau berdansa denganku," kata Charlie. Kate tahu Charlie akan menjadi penari yang baik, tapi itu tidak menjadi masalah walaupun ia bergerak seperti boneka tali karena organ tubuh Kate bereaksi seolah-olah mereka secara magnetis tertarik pada tubuh Charlie. Pinggulnya rindu untuk mencium pinggul Charlie, tapi setiap kali Charlie mengulurkan tangan untuknya, Kate tak pernah membiarkan dirinya meluncur ke dalam genggamannya.

Ketika lagu berakhir dan Charlie mencondongkan tubuh ke depan untuk bicara dengannya, Kate mengucapkan terima kasih dan berjalan pergi. Kate langsung menuju kamar mandi. Dia tidak ingin bicara dengan Charlie. Charlie memintanya datang ke klub dan menghabiskan sebagian besar malam mengabaikannya, berpura-pura mereka tidak bersama-sama, bahkan ia tak ingin Kate menari dengan orang lain. Charlie akan menyakitinya. Kate mengerti Charlie tidak ingin pers mengetahui mereka bersama, namun sebagian besar orang yang Kate temui adalah aktor seperti dia atau orang-orang dari industri film. Charlie malu pada dirinya.

Kate juga mempertimbangkan kembali motivasi Ethan, bertanya-tanya lagi jika ia memiliki agenda tersembunyi. Mungkin Ethan menginginkan Kate terlihat bodoh, menginginkan Charlie melihat seorang pelayan murahan dalam jeans tua dan menjadi malu lalu mencampakkan Kate.

Apa Kate akan tampak begitu buruk dalam gaun katun? Tidak ada orang lain yang telah memakainya.

Kate membutuhkan waktu beberapa saat untuk menenangkan diri. Lalu ia akan pulang. Kate kira toiletnya kosong, tapi gerutuan jelas dari pasangan yang terlibat dalam sesi saling memuaskan terpancar dari bilik terakhir.

"Ya, seperti itu, yeah, oh..."

Wanita itu samar-samar mengartikulasikan, si pria mengerang. Kate tak pernah mampu melihat daya tarik melakukan seks di toilet. Lucy melakukannya lebih dari satu kesempatan dan sudah memiliki kemampuan penuh atletik Nick, tapi Kate tidak suka sama sekali. Semakin sedikit kau menyentuh di sana lebih baik.

Kate berlama-lama di bak cuci, bukan karena ia ingin mendengarkan duet itu, tapi karena dia tidak ingin pergi ke mana pun di dekat Charlie sampai emosinya di bawah kendali. Tapi dia harus bergegas karena ketika pintu bilik berayun terbuka dan ia melihat wajah memerah dari pasangan melalui cermin, Kate menghela napas dan melarikan diri.

"Kate, berhenti."

Kate belum terlalu jauh di bawah koridor. Tidak ada gunanya lari, mereka mengenal satu sama lain. Kate berbalik dan Nick bergegas ke sisinya.

"Jangan katakan pada Lucy."

Kate meletakkan tangannya di pinggul. "Mengapa tidak?"

Nick ragu-ragu.



"Mengapa aku tidak boleh mengatakan padanya?" Tanya Kate.

"Kukira itu bukan istrimu?" Rahangnya yang mengeras mengatakan itu bukan.

"Aku tak ingin menyakitinya." Nada membujuk Nick memarut Kate.

"Kupikir kau sudah melakukannya."

"Dengar, Sylvie hanya—tersedia. Kita suka melakukan seks. Ini tidak berarti apa-apa."

Wanita itu muncul dan berjalan di koridor belakang Nick. Kate bertanya-tanya apakah Sylvie berpikir itu tidak berarti apa-apa.

"Kami berdua sudah menikah. Kita tahu skornya." kata Nick.

"Tolong jangan katakan apapun." Sylvie meluncurkan lengannya ke lengan Nick. Kate diam-diam pergi.

"Apa yang salah, Nick?" tanya Sylvie. "Dia mengancam akan memberitahu istriku."

"Si jalang itu. Dia tidak akan melakukannya, kan?"

"Aku harap tidak."

Kate mendengar mereka dan tergoda untuk mengatakan pada Sylvie kebenarannya.

Kate menemukan toilet lain dan berlama-lama untuk sementara waktu sebelum kembali ke ruang utama. Dia bertanya-tanya apa supir Ethan akan memberinya tumpangan pulang. Saat Kate

mengintip ke dalam kerumunan, mencari cara untuk menyelinap keluar tanpa bertemu dengan Charlie, satu gelas anggur menerjang wajahnya. Kate berteriak kaget. Gelasnya tidak pecah tapi menyakiti pipinya. Kate mengusap matanya saat anggur merah menetes di wajah dan lehernya. Seorang gadis muda, mengenakan gaun hitam berleher-setrip, berdiri menyeringai. Dia memiliki rambut panjang pirang dan babyface. Kate belum pernah melihat dia sebelumnya. Dia tampak terlalu muda untuk berada di sebuah klub malam.

"Apa yang kau lakukan itu?" Tanya Kate.

"Jauhkan tanganmu dari ayahku."

"Apa?" Saat orang mulai berkumpul di sekitar mereka, Charlie muncul di sisi Kate. Dia mengambil sikunya dan menariknya keluar dari ruangan. Ethan menangkap dan memegang gadis pirang di pergelangan tangannya dan empat dari mereka berakhir di koridor yang Kate baru saja tinggalkan.

"Dia bilang padaku apa yang kau coba lakukan," teriak gadis itu, berjuang untuk menjauh dari Ethan untuk mencapai Kate.

"Hei, tenang," bentak Ethan.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Jalang," sergah remaja itu.

"Dia pelacur." Wajah dan dada Kate dilapisi anggur. Atasannya kacau. Bagian depan celana jeansnya terasa basah dan lengket dan ketika gadis itu berlanjut membuka mulutnya, jantung Kate mengembangkan menjadi cegukan.

"Dia mencoba untuk merayu ayahku untuk berhubungan seks dengannya di toilet."

Semuanya menjadi jelas. Ini adalah putri Nick.

"Itu tidak benar," kata Kate.

"Apa kau menyebut ayahku pembohong?" Gadis itu menangis sekarang, aliran kotor maskara mengalir di wajahnya.

"Di mana ayahmu? Mari kita pergi dan menemukannya, " kata Ethan.

"Buat dia berjanji untuk meninggalkan ayah sendirian."

"Apa yang terjadi? Gemma, apa yang terjadi?" Nick melangkah menyusuri koridor.

Betapa kebetulannya dia muncul sekarang, Kate pikir, menyadari bahwa mungkin saja Nick yang mengatur semuanya.

"Ayah, dia orangnya, kan, yang mencoba untuk mendapatkanmu untuk berhubungan seks dengannya?"

"Ini konyol," kata Kate.

"Apa-apaan ini, Kate?" Nick melotot padanya.

Nick telah menjebaknya. Nick tahu Kate tidak ingin mengatakan apa yang dia lihat di depan putrinya. Kate merasa seolah-olah dia telah ditabrak oleh kereta api yang sekarang menyeretnya disepanjang rel

dengan kecepatan tinggi.

"Apa kau kenal dia?" Tanya Charlie.

Dia berdiri membungkuk lemas, namun Kate mendengar kebekuan dalam suaranya.

"Ya."

"Apa kau berada di toilet dengan dia?" Charlie terdengar berbeda. Asing.

"Dia ada di sana ketika aku masuk, tapi ada kesalahpahaman," kata Kate.

"Kau orangnya yang telah melakukan kesalahan itu," bentak Nick.  
"Ayolah, Gem. Mari kita pulang."

"Aku akan memberitahu semua orang tentangmu," teriak Gemma.

"Nick?" Panggil Kate saat mereka berjalan pergi. "Begitu juga aku." Nick melotot, tapi mengarahkan putrinya menuju pintu keluar.

"Terima kasih Tuhan tidak ada orang lain melihat," kata Ethan.

"Kate, kau harus pergi. Ini uang untuk taksi." Ethan menyodorkan dua lembar uang dua puluh pound ke arahnya.

Kate mengabaikan uang itu dan beralih ke Charlie.

"Itu pacarnya Lucy. Lucy tahu Nick menikah, tapi kupikir Lucy mengira hubungan mereka adalah segitiga, dengan istrinya di sudut

lainnya. Dia tak tahu dia bagian dari persegi atau, mengetahui Nick seperti apa, mungkin segi enam. Aku masuk ke toilet wanita dan mendengar Nick dan wanita itu melakukan seks. Aku tidak akan berjanji untuk tidak memberitahu Lucy. Kukira Nick baru saja mendapat janjinya kembali."

Kate melihat Charlie rileks, lega di wajahnya saat ia menerima apa yang Kate katakan. Kate melirik Ethan dan tidak yakin apa yang Kate lihat di wajahnya. Ethan menatap Charlie kemudian meletakkan uang kembali ke dalam dompetnya dan berjalan pergi.

"Awalnya lebih seperti mendapat pembalasan," kata Charlie, meraba pita basah pada atasan Kate.

Kate jijik. "Aku sudah cukup." Charlie melingkarkan tangannya di atas bahunya. "Aku juga. Pulanglah denganku."

"Kau yakin kau ingin aku pulang denganmu?"

"Ya."

"Lebih baik carikan aku selimut atau kantong kertas cokelat."

Charlie tampak bingung.

"Untuk apa?"

"Kau tak ingin terlihat bersamaku, kan?"

Charlie meringis. "Well, mungkin ide yang baik jika kau pergi duluan dan menunggu di tikungan."

Kate mencoba untuk mengibaskan lengannya, tapi Charlie menariknya lebih dekat.

"Please, jangan. Aku mencoba untuk melindungimu. Pers di luar sana menunggu, menjilat seperti anjing berharap untuk mendapatkan lemparan tulang. Kau ingin mereka memberitahu semua orang tentang kisah hidupmu? Jika mereka melihat kita bersama-sama, mereka akan menggali setiap mantan pacarmu, setiap kesalahan yang pernah kau buat. Musuhmu akan mengantri untuk menusukmu. Dan semua teman-temanmu yang kau kira kau punya ternyata tidak menganggap teman sama sekali, karena mereka akan menjualmu untuk TV layar datar atau liburan. Orang-orang luar tidak peduli apakah mereka mencetak kebohongan atau kebenaran. Mereka hanya ingin menjual foto atau cerita."

"Tapi mereka tidak di sini. Kau tidak perlu mengabaikanku di sini." Bahu Charlie merosot.

"Maafkan aku, sayang. Kau hanya belum tahu seberapa buruk ini bisa terjadi. Engkaulah yang aku pikirkan. Mereka burung bangkai sialan."

Charlie memutar-mutar seikat rambut Kate.

"Ayolah. Mari kita pulang."

\*\*\*

## **Bab 15**

Saat Kate melangkah ke luar, kilatan lampu kamera menerjang

wajahnya. Dia bergegas jalan sendirian.

"Pergi atau tinggal?" Tanya Mike Fry, fotografernya Simon Baxter.

"Tinggal," kata Simon. "Bagaimanapun mari kita lihat yang satu ini." Mike mengubah pengaturan kamera, memeriksa gambar dan memberikan kameranya pada Simon.

"Aku tidak mengenalinya," kata Mike.

"Yang benar saja! Itu Kate."

"Moss?" Simon melongo melihat gambar itu.

"Bukan, Kate Snow."

"Siapa dia?"

"Bukan siapapun yang menarik untuk kita. Dia seharusnya kencan dengan temanku, Richard Winter. Aku tidak berharap melihat dia keluar dari Armageddon. Ada apa dengan atasannya?"

Dia mengalami kecelakaan?"

"Sepertinya dia menumpahkan sesuatu. Kau yakin tidak menginginkan dia?"

"Tidak. Aku sudah bilang, dia bukan siapa-siapa."

Tidak benar-benar bukan siapa-siapa. Simon melotot saat Kate menghilang di tikungan. Jalang bodoh itu telah membuatnya membayar dua ribu pound. Dia tidak bisa percaya Kate mengatakan

ya untuk Richard.

Siapa yang mau menikah dengan banci? Apa yang dia lakukan di Armageddon?

Mungkin foto itu tidak sepenuhnya sia-sia.

"Aku berubah pikiran. Simpan itu." kata Simon.

"Sudah terlambat. Hei, lihat di kiri. Bukankah itu Charlie Storm?"

Mike mengangkat kamera dan menjepretnya.

"Layak diikuti?"

"Ya, akan ada yang terjadi."

"Tapi dia sendirian," kata Mike.

Simon mendengus. "Tidak akan lama, aku tidak harus berpikir. Ambil mobil." Ketika taksi hitam berhenti di samping Kate, pintu terbuka dan Charlie menyeringai padanya dari kursi belakang.

"Butuh tumpangan?" Tanyanya.

"Aku butuh jaketmu."

"Aku yang akan menghangatkanmu." Saat Kate masuk ke taksi, Charlie menariknya ke dalam pelukannya dan menciumnya. Tidak ada harapan, pikir Kate. Kate tidak mampu menolak. Ini membuatnya menyadari seperti apa rasanya menjadi kecanduan, merasa dirimu tak dapat bertahan hidup tanpa mendapatkan apa pun



yang telah biasa kau sukai. Bibir Charlie yang lembut dan perlahan menggigiti bibir Kate seolah-olah Kate adalah kelezatan istimewa yang harus dinikmati perlahan-lahan.

"Aromamu luar biasa. Sabun dan anggur," bisik Charlie. "Benar-benar kombinasi yang tepat. Rasanya yang menarik juga."

"Kau merokok."

Charlie mengerang. "Satu rokok."

"Aku tidak ingin kau merokok." Kate menatap lurus ke arahnya. "Itu membunuh dirimu dengan cara yang sangat bodoh."

"Aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

Kate tersenyum dan menekan bibirnya terhadap bibir Charlie, tenggelam ke dalam mulutnya. Lengan Charlie meluncur melingkari tubuhnya, menariknya lebih dekat. Kali ini, ciuman itu panjang dan keras. Pada saat mereka terpisah, Kate terengah-engah.

"Aku ingin melakukan itu sepanjang malam," kata Charlie. "Setiap kali seseorang bicara padamu, aku ingin memukul mereka." Charlie membenamkan wajahnya di leher Kate dan menjilat kulitnya. "Aku minta maaf jika kau berpikir aku mengabaikanmu. Aku tidak mau. Oh Tuhan, aku paranoid pers akan merusak ini. Maafkan aku. Apa kau memaafkan aku?"

Charlie mencengkeram tangan Kate begitu erat, hingga terasa sakit.

"Ya. Aku memaafkanmu."

"Bagus, jadi bisakah kita menonton film dimana kau ada didalamnya saat kita pulang? Apa itu judulnya? Crispies?"

Kate memukulnya.

\*\*\*

"Aku tidak akan memanjat ke atas sana," bentak Mike, menatap kerangka kayu yang menutupi mobil-mobil yang diparkir.

"Ya, kau akan memanjatnya." kata Simon. "Kita sudah memanjat gerbang. Seberapa lebih sulitnya ini? Kau akan dapat melihat langsung ke dalam apartemennya."

"Bagaimana kau tahu itu apartemen yang tepat?"

"Itu benar, percayalah padaku."

"Kita berada di properti pribadi, Simon."

"Jangan khawatir. Hasilnya akan sepadan."

Mike mengeluh dan meletakkan kameranya. "Beri aku pijakan."

\*\*\*

Charlie nyaris menarik lengan Kate keluar dari persendiannya saat ia menariknya ke kamar.

"Pelan-pelan," kata Kate.

"Tidak bisa. Bagaimana kau bisa membuatku tidak dapat berpikir?" Bisik Charlie sambil menyelipkan tangannya ke dalam bagian depan celana jeans Kate. "Oh Tuhan, kau basah semua."

"Red wine."

"Tidak, tidak. Ini kau, dasar kau gadis nakal." Charlie menggerakkan tangannya lebih ke bawah dan kepala Kate menengadah ke belakang. Dia tersentak dan mencengkeram kemeja Charlie. Jari-jarinya bergeser di dalam celana dalam Kate, menyentuh klitorisnya, menggosoknya cepat dan Kate hampir pingsan dari ledakan kenikmatan yang melanda dirinya.

"Aku suka bagaimana aku bisa melakukannya untukmu," erang Charlie.

*Klik.*

Charlie membuka kancing-kancing kecil pada atasan Kate dan menariknya terpisah untuk mengekspos payudaranya. Charlie menundukkan kepala dan menempatkan mulutnya di sekitar putingnya, menggoda dengan giginya. Kate mendesah cepat. Atasannya jatuh ke lantai. Diikuti jeans dan celana dalamnya.

*Klik.*

Jari-jari Kate meluncur ke bawah membuka celana Charlie. Itu tidak mudah karena ereksinya membuat celananya menjadi ketat. Kate berlutut dan menurunkan perlahan celana dan boxer Charlie bersamaan. Charlie mengerang ketika Kate menyelipkan kepalanya ke bagian dalam kemejanya dan mencium bagian dalam pahanya. Saat Kate mengambil bolanya ke mulutnya, Charlie membenamkan jari-jarinya ke rambut Kate.

*Klik.*

"Oh f\*ckf\*ckf\*ck\*ckf\*ck," rintih Charlie. "Kate, kau bermain dengan api."

*KlikKlikKlikKlikKlik.*

\*\*\*

Nick melakukan upaya mengendalikan kekacauan saat ia membawa pulang putrinya, meskipun Gemma begitu mabuk ia tidak yakin berapa banyak yang akan masuk dalam kepalanya.

"Kau tahu, Gem, kupikir aku mungkin telah membuat kesalahan," katanya.

"Kate adalah teman dari salah satu rekanku. Kupikir itu lelucon. Kev membalas kembali gurauan yang aku buat padanya. Lebih baik tidak memberitahu ibumu, dia hanya akan marah."

"Mum akan fikir itu lucu," Gemma meracau.

"Semacam kelucuan yang sama saat mengguyurkan minuman ke arah seseorang? Dan gelasnya? Kau bisa melukai wajahnya."

Diam.

"Begini saja," kata Nick, berharap ini akan berhasil. "Bagaimana kalau aku tidak memberitahu Mum tentang apa yang kau lakukan? Itu adalah keajaiban saat ia membiarkanmu ikut denganku malam ini. Jika kita tetap diam, kau tak akan mendapatkan larangan keluar malam lagi di masa mendatang. Bagaimana menurutmu? Apa kita sepakat?"

Gemma tidak menanggapi. Kepalanya bersandar pada jendela, mulutnya menganga. Dia tertidur atau mungkin pingsan. Nick menghela napas.

Lagipula Nick mendapat omelan habis-habisan dari istrinya Debra, karena saat Gemma berjalan masuk ke pintu depan, dia muntah di karpet Persia.

"Bagaimana bisa kau membiarkan dia mabuk?" Pekik Debra.

"Dia pasti mencuri-curi minum. Aku tidak bisa mengawasinya sepanjang waktu."

"Dalam satu menit kau akan mengatakan padaku itu adalah kesalahanku untuk membiarkanmu mengajaknya," teriak Debra.

*Ya, memang benar, pikir Nick.*

Setelah Gemma sudah di tempat tidur dan Debra membuatnya sangat jelas seks tidak masuk dalam menu, Nick pura-pura menyadari dia kehilangan dompetnya. Dia membuat panggilan telepon bohongan ke klub, dan berangkat ke arah yang salah untuk mendapatkannya kembali. Dia harus bicara dengan Lucy sebelum Kate melakukannya.

Nick berpikir ia melihat kilatan cahaya terang saat ia membunyikan bel apartemen Lucy, tapi ketika ia memandang sekeliling, ia tidak bisa melihat darimana cahaya berasal dan itu tidak terlihat lagi.

Kemudian Lucy membuka pintu dalam gaun tidur mungil tembus pandang dan otak Nick menjadi luluh.

"Kupikir kau mengajak Gemma keluar?"

"Ya, tapi aku merindukanmu." Nick menariknya ke dalam pelukannya dan menciumnya.

"Mmm. Kau tampak begitu seksi dalam jasmu," bisik Lucy.

"Tidak seseksi kau." Nick menendang pintu tertutup di belakangnya. Menyelipkan tangannya di balik kain yang licin, ke atas paha Lucy dan ke bagian bawahnya yang telanjang.

"Lucy, aku punya sedikit masalah malam ini. Aku membeli sepaket coke dari seorang wanita muda di dalam toilet wanita di Armageddon dan Gemma salah paham dan berpikir aku mencari sesuatu yang lain." Lucy menegang dalam pelukannya. Dan Nick terus memeluk erat dirinya.

"Hei, sayang, tentu saja aku tidak begitu, tapi Gemma akhirnya melemparkan segelas anggur merah pada Kate."

"Kate?" Mata Lucy terbuka lebar. "Apa yang Kate lakukan di Armageddon?"

"Aku tidak tahu, tapi aku membiarkan Gemma berpikir Kate datang padaku untuk mengalihkan perhatiannya dari apa yang sebenarnya kulakukan. Hanya saja, aku tak tahu dia akan melemparkan gelas anggur di wajahnya. Jadi jika kau mendapatkan tetanggamu dengan pedas menggedor-gedor pintumu, mengatakan padamu aku benar-benar banci, aku minta maaf.

Hal-hal terjadi di luar kendali."

Nick pikir itu terdengar masuk akal. Ia menyelipkan tangannya di puting Lucy, tapi satu persen dari otaknya yang kosong mulai bertanya-tanya apa yang Kate lakukan di klub. Bagaimana sih dia tahu Ethan Silver dan Charlie Storm? Apa ia melewatkan sesuatu?

"Kita perlu melakukan sesuatu tentang Kate, karena ketika aku membawa Gemma ke sini, dia bisa bertemu dengannya," kata Nick. Hal itu tampaknya seperti ide yang bagus bagi Nick menunjuk Dan untuk melukis putrinya. Sementara Gemma sedang berpose untuk Dan, Nick akan bisa menghabiskan berjam-jam di tempat tidur mengeksplorasi berbagai posisi dengan Lucy.

"Aku bilang pada Gemma aku telah membuat kesalahan, tapi aku tahu aku membuat Kate kesal."

Lucy merintih saat Nick mengusap payudaranya.

"Bisakah kau menginap?"

"Oh sayang, aku ingin sekali, tapi aku hanya punya setengah jam, maksimal." Lucy menyelipkan tangannya keluar dari gaun merah licinnya, membiarkannya meluncur di atas pinggulnya dan jatuh ke lantai.

"Sebaiknya jangan membuang-buang waktu sedikitpun."

Dia meraih memegang tangan Nick dan menariknya ke kamar tidur.  
"Apa kau membawa coke?"

*Oops.* Nick berpikir cepat.

"Aku membuangnya. Aku sangat khawatir kalau Gemma

menemukannya."

"Lagipula kita tidak harus menggunakannya."

Lucy membuka kancing kemejanya. "Maukah kau bilang pada Kate aku minta maaf? Aku harus mengurus sesuatu dengan cepat dan aku sangat tidak adil padanya."

"Apa kau benar-benar membuatnya marah?" Tanya Lucy, jari-jarinya di balik celana Nick.

Nick berpikir tentang wajah Kate. Dia tidak yakin dia akan lolos dari semua ini.

"Ya, aku membuatnya marah. Aku tidak bermaksud begitu. Dia marah denganku. Kalau aku jadi dia, aku akan merencanakan balas dendamku."

Nick tidak berani berpikir lebih jauh dari itu.

"Seberapa marahnya dia?" Tanya Lucy, tangannya bergerak menjauh dari tempat yang paling Nick ingin dia sentuh. Nick menekan regekan kekecewaan. "Apa kau membuatnya menangis?" Tanya Lucy, ketidaksetujuan jelas ada dalam suaranya.

Nick merasa dia telah melewatkan sesuatu yang lain. "Apa masalahnya?" Lucy merosot di tempat tidur. "Kami semua khawatir tentang Kate. Richard benar-benar brengsek, dia berpura-pura menikahi Kate untuk taruhan. Kami kira mereka sempurna bersama-sama dan kemudian ia melakukan trik maenijikkan itu. Dasar banci."



Nick pikir Kate adalah idiot. Dia hanya mengenal pria beberapa menit. Dan bulan madu di Hawaii selama seminggu? Gila.

"Kau masih merasa kasihan padanya tentang itu?" Tanya Nick, duduk di sisinya.

"Kate hanya...well, tidak stabil. Dia hampir melupakan Richard sebelum ia melompat ke hubungan lain dengan pria yang dipanggil Hippo. Setelah Rachel menemukan catatan—" Lucy berhenti di tengah kalimat.

"Catatan apa?"

"Aku tidak seharusnya mengatakan apapun."

Tidak ada kata-kata yang lebih disukai Nick selain "bisakah aku mengisap penismu?" Dia memuja rahasia, membujuk mereka keluar dengan cara apapun yang dia bisa, beberapa lebih menyenangkan daripada yang lain.

"Catatan apa, Lucy?" Nick menarik Lucy ke pangkuannya dan menjatuhkan mulutnya di lehernya.

Dan selama tiga puluh menit berikutnya, antara erangan dan rintihan, Lucy menceritakan semuanya.

\*\*\*

Ketika Kate membuka matanya, matahari pagi bersinar langsung melalui jendela dan mengenai wajahnya. Dia mengerang dan berguling ke Charlie, yang berbaring di sampingnya tengkurap, wajahnya ditekan ke bantal. Charlie memutar kepalanya dan matanya berkedip-kedip terbuka.

Kate menyaksikan siapa, apa dan dimana sebelum Charlie akhirnya menyadari dan memberikan senyum kecil. Charlie merayap di tempat tidur, membawa selimut dengannya, dan mencium pantat telanjang Kate. Menyandarkan dagunya di lekuk punggung Kate, menyelipkan tangannya di bawah tubuh Kate, sampai payudaranya berbaring di telapak tangannya.

"Aku ingin tinggal di tempat tidur sepanjang hari," gumam Charlie di ginjal Kate.

"Kupikir kita akan mengunjungi orang tuamu?" Charlie menarik tangannya dan berguling telentang. "Itu sebabnya aku ingin tinggal di tempat tidur." Kate memutar tubuhnya untuk menghadap Charlie.

"Dan kupikir itu karena kau ingin melihat apa yang bisa kulakukan dengan putingku." Charlie tersenyum terendam dalam nafsu dan Kate menggigil.

"Apa yang bisa kau lakukan?"

"Nanti." Kate bangun.

"Tidak, tidak nanti, sekarang." Charlie menarik Kate ke bawah. "Kau tahu lebih baik daripada menggodaku."

Itu satu jam sebelum mereka berpakaian. Kulit Kate berkerut karena lamanya waktu yang dia habiskan di kamar mandi dengan mulut Charlie menempel pada putingnya. Kate tidak mengeluh.

Kate mengenakan gaun hijau yang telah Ethan tolak.

"Kau tampak sangat manis dalam gaun itu," kata Charlie.

"Sungguh?"

"Well, kau terlihat manis ketika tidak mengenakan apa-apa, tapi itu mungkin akan membuat orang tuaku panik. Warnanya cocok untukmu, mengeluarkan semburat hijau di kulitmu." Charlie meluncurkan tangan ke atas paha Kate, di balik material gaunnya.

"Dan itu menambah keuntungan dengan menjadi mudah untuk diusap."

Charlie mencoba untuk menariknya ke atas tapi Kate menghentikannya.

"Kau mencoba untuk melepaskannya, Charlie."

"Dan kau akan melihat mengapa."

Charlie mencoba lagi untuk mengangkat gaunnya, tapi Kate menggeliat menjauh.

"Ada taksi menunggu di bawah,"

Kate mengingatkan.

"Aku tidak peduli."

Rasanya seperti berurusan dengan seorang anak kecil, pikir Kate. Akhirnya Kate membujuk Charlie untuk pergi dengan janji akan melakukannya nanti. Sekarang Kate harus memikirkan sesuatu. Tidak terlalu sulit.

Charlie bersemangat untuk semua yang mereka lakukan di dalam dan diluar tempat tidur, dan jika Kate tidak merasakan hal yang sama, itu mungkin telah membuatnya gelisah. Jadi selama itu hanya mereka berdua, hidup begitu sempurna. Charlie adalah semua yang Kate butuhkan.

Sekarang Kate tahu apa artinya kecanduan.

\*\*\*

"Tidak khawatir tentang seseorang yang akan melihatku sekarang?" Tanya Kate, saat taksi berhenti di luar sebuah rumah putih seperti sangkar yang menyilaukan.

"Mereka vampir. Mereka hanya keluar pada malam hari." Charlie membuka pintu.

"Silakan melihat-lihat. Aku akan ganti baju."

Charlie menuju tangga.

"Buatlah dirimu menjadi orang yang tampan dan menawan," panggil Kate.

"Lelucon yang sangat kuno dan tidak lucu."

Kate duduk di tangga bawah dan berbaring. Mata Kate menatap langit-langit dan saat ia mengeluarkan hembusan napas ketakutan, Kate menutup mulut dengan tangannya. Di atas kepala, malaikat dan setan bermain-main dalam pemandangan awan dan jika Kate tidak sedang bersandar di punggungnya, dia akan jatuh.

Kate telah bekerja keras untuk menjaga hidupnya sekuat yang dia bisa, tapi dia selalu tahu keberadaannya adalah keseimbangan, lapisan rapuh berada di antara kenangan yang sulit dan harapan yang tidak realistis. Kadang-kadang, kepingan dari masa lalu yang Kate kira sudah pergi, menggelegak melalui pikirannya—wajah ibunya, tangan ayahnya, pisau, darah di lantai, darah pada ibunya. Kate terus mengubur kenangan itu di bawah berton-ton batu, tapi kadang-kadang mereka menemukan jalan keluar.

Charlie telah menjungkir balikkan dunianya dalam cara yang baik dan sekarang rumahnya sudah membuatnya berputar keluar dari porosnya. Kate menatap langit-langit, memeriksa adegan itu. Sekarang Kate tahu mengapa ia tidak melihat karya ayahnya di galeri manapun. Dia pelukis fresco (lukisan dinding).

Kate mendengar Charlie berlari menuruni tangga. Dia berhenti ketika melihat Kate terbaring di anak tangga terbawah.

"Ada apa?"

"Aku merenungkan lukisan fresco-mu." Charlie mendongak.

"Ya, itu lumayan keren."

"Kau yang menyelesaikannya?"

"Itu sudah ada di sana ketika aku membeli rumah ini."

*Terima kasih Tuhan untuk itu.* "Berapa lama kau tinggal di sini?"  
Tanya Kate.

"Delapan belas bulan. Kenapa kau tidak melihat sekeliling?"

"Tidak ingin." *Terlalu teralihkan.*

Ada keheningan panjang sebelum Charlie bicara lagi.

"Tak seorang pun pernah menolak godaan untuk melihat-lihat rumahku." Kate tidak bergerak.

"Aku hanya terjebak di langit-langit."

"Kenapa?" Kate tidak bisa memikirkan kebohongan yang meyakinkan.

"Kau tahu, kau kadang-kadang begitu dalam, itu seperti mengintip ke dalam Grand Canyon," tukas Charlie.

Tatapan Kate berpindah dari langit-langit ke Charlie.

"Kau pernah ke Grand Canyon?"

"Ya, aku pernah. Itu adalah pengalaman yang benar-benar aneh karena semakin kau melihat itu, semakin kau tidak tahu apa yang kau cari di sana. Sebaliknya sepertimu. Aku tak tahu apa yang sedang berputar di kepalamu atau apa yang kau inginkan dari kehidupan. Mengapa kau tidak akan membiarkan aku masuk?"

"Kau tidak ingin berada di kepalaku. Ini bukan tempat yang baik." Charlie menarik Kate berdiri. "Biarkan aku masuk," kata Charlie lembut.

Kate ingin mengatakan padanya untuk terus mengetuk, tetapi kata-kata itu bersarang di tenggorokannya.

Akhirnya, Charlie mengangkat bahu dan meremas tangan Kate.

"Mobilnya ada di garasi," kata Charlie dan membimbing Kate kesana.

Charlie membuka pintu penumpang Lexus SC430 perak.

"Mobil yang bagus," kata Kate.

"Sedikit tidak berguna di London. Kau beruntung jika kau bisa mengendarainya lebih dari sepuluh mil per jam."

Saat mereka menjauh dari rumah itu, Kate merasa lebih baik, tapi suasana hati Charlie memburuk.

"Ya Tuhan, lihat si idiot itu," kata Charlie, saat sebuah mobil bergerak keluar di depannya dari sisi jalan lebih dari seratus meter jauhnya. Kate tidak berpikir pengemudi lain telah melakukan sesuatu yang salah, namun Charlie terus menemukan kesalahan dengan setiap kendaraan yang datang dari mana saja di dekatnya. Dia mengemudikan Lexus dengan hati-hati seolah-olah itu adalah mobil tua yang rusak parah sedang sekarat. Kate menebak tindakannya berasal dari keengganan untuk melakukan perjalanan, daripada indikasi bagaimana ia biasanya menyetir.

"Bisakah mobil ini melaju lebih dari dua puluh mil per jam?" Tanya Kate.

Charlie melorot pada Kate dengan pandangan sedih.

"Aku mencoba untuk menjadi pengemudi yang baik."

"Ingin aku untuk mengambil alih?"

"Tidak."

"Aku akan berhati-hati."

"Tetap, tidak."

"Aku hanya merusak dua mobil." Mulut Charlie mengejang dan ia mempercepat mobilnya.

"Jadi, berapa lama sejak kau bertemu orang tuamu?" Tanya Kate.

"Sudah lama."

"Kenapa sekarang?"

"Karena."

Kate mengulurkan tangan dan menaruh tangannya di lutut Charlie.  
"Kenapa kau ingin aku bersamamu?"

"Mencairkan," gumam Charlie.

"Well, jika kau mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka darimu padaku, kau harus memberiku beberapa petunjuk tentang apa yang akan diharapkan."

Tidak ada jawaban. Kate pikir meremas keluar golongan darah O-positif dari sebuah batu tampak lebih mudah.



"Bagaimana kalau kita mulai dari yang mudah dan kemudian meningkat. Siapa nama mereka?"

"Jill dan Paul."

"Seperti apa ibumu?" Charlie tetap diam begitu lama yang membuat Kate bertanya-tanya apakah ia sudah lupa apa yang Kate tanyakan.

"Teliti? Penyayang? Dua kepala? Berparuh?" tanya Kate.

"Jangan menaruh sendok tehmu di mangkuk gula. Tidak ada yang bisa dikatakan apa yang akan terjadi." Nadanya begitu suram, Kate merasa menggigil karena kegelisahan.

"Ayahmu?"

"Bukan seorang alpha male."

Kate bisa melihat dan merasakan Charlie menjadi marah. Tangannya mencengkeram setir seolah-olah ia berharap untuk melemparnya jauh-jauh, buku-buku jarinya membentuk garis yang jelas dari putihnya benjolan tulang.

"Mau aku yang memegang setirnya supaya kau dapat menggigit kukumu?" Tanya Kate.

Charlie bahkan tidak tersenyum. "Bagaimana orang tuamu meninggal?" Tanya Charlie tiba-tiba.

"Dimakan oleh piranha."

Charlie terkikik dan Kate melihat ketegangan dalam bahunya

mengendor.

"Ekspedisi Amazon," kata Kate. "Perahu terbalik. Menggelepar-gelepar. Orang-orang yang menonton berpikir mereka tidak bisa berenang, tapi sebenarnya mereka melawan gigi-gigi yang setajam pisau cukur. Itu semua berakhir dalam beberapa menit."

Charlie tertawa lagi. Kate sudah mencairkan suasana.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Tanya Charlie.

"Virus Ebola. Tidak menyenangkan."

"Kau tidak mau memberitahuku." Charlie melirik padanya.

"Ini adalah harimu, Charlie, dan aku belum siap," kata Kate.

Ketika mereka berhenti untuk mengisi bensin, Kate keluar dari mobil untuk meregangkan kakinya dan berjalan di halaman depan pom bensin. Kate melihat punggung Charlie kaku saat ia mengangkat pengisi bensin dari raknya.

Dua gadis remaja bergegas keluar dari sebuah SUV, kertas dan pena tergenggam di tangan mereka. Mereka berdiri gelisah sampai Charlie selesai di SPBU, lalu salah satu mendorong yang lain ke depan. Kate merasakan gelombang kebangga yang tak terduga bahwa dia bersama Charlie. Saat berikutnya, gadis-gadis itu menangis saat Charlie berjalan dengan angkuh ke toko untuk membayar.

Ayah mereka mencapai Charlie sebelum Kate.

"Kau bajingan kejam. Apa itu membunuhmu karena menulis

namamu pada secarik kertas?" Charlie mengabaikannya dan berjalan ke meja kasir. Kate berlama-lama di depan pintu.

"Jangan berjalan menjauh dariku ketika aku sedang bicara denganmu," teriak pria itu.

Kate mendengar Charlie berkata "enyahlah", jadi Kate yakin orang itu juga mendengar. Kate meringis.

"Orang-orang sepertimu berpikir kalian lebih baik dari kita semua. Gadis-gadisku hampir meledak dengan kegembiraan ketika mereka melihatmu keluar dari mobil itu. Mereka memiliki gambarmu di seluruh dinding mereka. Mereka memainkan musikmu sepanjang waktu. Kau hanya memiliki apa yang kau miliki karena mereka dan orang lain seperti mereka. Kau bajingan egois tak berperasaan."

Charlie melangkah menjauh dari meja dan berjalan melewati pria itu tanpa kata-kata.

Charlie menangkap siku Kate, tapi Kate melepaskan cengkeramannya, ingin meminta maaf untuknya jika ia tidak akan melakukannya sendiri. Saat Charlie melangkah pergi, Kate berjalan ke depan. Para wanita Asia di belakang meja mengulurkan selebar kertas dan dua Mars Bars untuk si ayah yang marah.

"Dia meninggalkan ini untuk putri Anda." Pria itu mengambil kertas. "Apa yang dia katakan?" Tanya wanita itu.

*"Maaf, girls. Keluar dari tempat tidur di sisi yang salah pagi ini, tapi seharusnya tidak melampiaskan itu pada kalian. Terima kasih atas senyum indah kalian. Maafkan aku."* Dia menandatangani Charlie Storm dan menempatkan dua ciuman."

"Oh, manis sekali," kata wanita itu. Pria itu mendengarkan.

Charlie membawa mobilnya ke pintu toko sehingga Kate langsung masuk ke mobil. Dia mengikat sabuk pengaman dan Charlie menyetir kembali ke jalan.

"Apa kau tidak akan bilang bahwa aku bajingan?" Charlie bertanya.

"Aku tidak tahu, Charlie. Apa kau bajingan?"

"Aku merasa seperti setiap kali seseorang memintaku untuk menandatangani namaku, mereka mengambil sebagian diriku."

"Mereka anak-anak dan ayah mereka benar. Kau hanya memiliki apa yang kau miliki sekarang karena mereka dan orang-orang lain seperti mereka."

"Mungkin aku tidak ingin apa yang aku miliki," tukasnya.

"Kalau begitu itu salahmu. Bukan mereka."

"Kau tak tahu bagaimana rasanya. Mereka bertindak seperti aku ini semacam pahlawan."

"Jangan merengek." Kate melihat mulut Charlie mengeras. "Apa begitu sulit menjadi pahlawan untuk seseorang?"

"Aku tak ingin mereka berpikir aku seperti itu. Aku tidak layak."

"Maka kau berada di pekerjaan yang salah," kata Kate. "Kau tidak bisa melarikan diri dari itu, Charlie. Kau tidak dapat menghilangkan

fakta bahwa kau terkenal."

"Apa kau masih menyukaiku jika aku tidak terkenal?"

"Aku sudah bilang aku tidak suka padamu."

Charlie tertawa pendek dan terdiam lagi. Sesaat kemudian, ia berkata, "Aku meninggalkan mereka catatan dan beberapa Mars Bars."

"Aku tahu dan mereka akan mencintaimu selamanya."

"Oh Tuhan."

"Jika kau membelikan aku satu, aku juga akan seperti mereka," kata Kate.

"Aku akan berhenti di pom bensin berikutnya."

"Sudah terlambat, sekarang. Aku sudah berubah pikiran. Kau harus menebak apa yang aku inginkan. Dua puluh pertanyaan."

"Apakah itu melibatkan menjilat?" Tanya Charlie.

"Tidak, itu pertanyaan pertama."

"Mengisap?"

"Dua."

"Bercinta?"

"Sial."

\*\*\*

*translator notes: Alpha Male >> tipe pria yang percaya diri, harga dirinya tinggi, mandiri, menawan, kuat secara pribadi dan berkarakter. Lelaki dengan tipe ini biasanya tanpa disadari akan menarik banyak wanita di sekelilingnya. ;)*

## **Bab 16**

Charlie mematikan mesin, tapi tidak bergerak. Kate memandang keluar ke sebuah rumah berdinding batu koral, berpintu depan ganda yang elegan. Dua pilar bergaya Doric yang menyangga kanopi datar di kedua sisi pintu depan berwarna biru tua mengkilap. Pohon bengkok lancip tumbuh di dalam pot terakota di setiap sisi pintu.

"Apa mereka menunggu kedatanganmu?" Tanya Kate.

"Tidak."

Kate keluar dari mobil ke jalan kecil berkerikil. Saat ia berjalan menuju pintu depan, dia mendengar Charlie datang di belakangnya.

"Haruskah aku membunyikan bel atau apa kau punya kuncinya?"

Charlie menekan bel.

Kate tidak yakin apa yang diharapkan. Dia tak tahu mengapa Charlie membawanya. Saat Charlie memegang sangat erat jari-jari Kate di cengkeramannya, itu semua yang bisa dilakukan Kate untuk tidak

menarik diri. Pintu terbuka dan Kate menemukan dirinya menghadapi seorang wanita yang ia kira adalah ibu Charlie.

Jill Storm kecil, kurus dan pucat. Dia mengenakan sweater krem tak berbentuk dan rok biru setinggi betis. Akar rambutnya mulai menunjukkan warna putih dan dia tampak menyusut, seolah-olah sesuatu telah mengisap kehidupan darinya. Kate melihat matanya saat ia menatap Charlie.

Mereka terlihat hidup sejenak sebelum cahayanya menghilang lagi.

"Halo, Mom." Charlie melepas tangan Kate dan melangkah maju.

Perlahan-lahan dia memindahkan tangannya ke atas dan ke sekitar tubuh ibunya, memeluknya ke dadanya. Pelukan itu berlangsung pendek. Ibunya mengakhirinya, menarik diri dan beralih ke Kate.

"Dan siapa ini?"

"Mom, ini adalah Kate Snow. Kate, ini adalah ibuku, Jill," kata Charlie. Kate mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Rasanya tipis dan lemah seperti sayap burung.

"Sebaiknya kau masuk," kata ibunya.

Ayah Charlie berdiri di lorong, versi tinggi dari ibu Charlie, kurus dan berwajah pucat dengan rambut berwarna antara putih dan hitam. Dia menatap Kate begitu tajam, Kate mendapati dirinya mengambil langkah mundur.

"Halo, Ayah."

"Charlie."

Kate mengawasi mereka saling merangkul. Pelukan ayahnya melilit Charlie, memeluknya erat. Kali ini Charlie yang melepas lebih dulu.

"Ini Kate. Dia temanku dan dia tahu tentang segalanya."

"Lebih dari yang kami tahu, Charlie." kata ibunya.

Sebuah keheningan canggung menghampiri mereka. Kate bisa merasakan mereka bertiga berjuang untuk mengatakan sesuatu dengan benar.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Jill.

"Bicara," gumam Charlie.

"Lebih baik kau ikut ke konservatori (rumah kaca)."

Rumah ini elegan, pikir Kate, rumah yang dikontrol dengan ketat. Semuanya rapi dan bersih, tidak ada tanda-tanda debu, karpetnya divakum dengan teratur dan ibunya bahkan tak tahu mereka akan datang. Kate membayangkan ibunya selalu siap. Segalanya teratur dalam hidupnya, namun belum cukup untuk menyelamatkan putra bungsunya.

Charlie terus memegang tangan Kate saat mereka berjalan ke sebuah konservatori beratap kaca yang penuh tanaman berdaun besar dan kaktus tajam.

Charlie menariknya ke sofa anyaman cokelat untuk dua orang, sementara orang tuanya duduk menghadap mereka dalam kursi yang



serasi. Tidak ada yang bicara.

Paul berdehem. "Lima bulan dan tiga hari, Charlie."

"Maaf. Aku sibuk," kata Charlie.

"Apa kau sering melihat ayah dan ibumu, Kate?" Tanya Paul.

"Orang tua Kate meninggal ketika dia berusia tujuh tahun," kata Charlie.

"Dia menghabiskan masa kecilnya di rumah perawatan otoritas lokal. Tidak ada yang menginginkan dirinya. Dia pikir aku beruntung karena aku diadopsi."

Kate menyaksikan dengan ketidaknyamanan saat orang tuanya melemparkan pandangan terluka satu sama lain.

"Aku beruntung," kata Charlie. Kate meremas jari-jarinya.

"Aku...eh...aku..." Charlie menggeleng. "Bagaimana bisa begitu sulit, ketika aku seharusnya menjadi masternya kata-kata?" Kate tahu mengapa. Dia mencari kata-katanya sendiri, bukan yang diberikan kepadanya.

"Aku tidak ingin menyakitimu, Mom," katanya, "tapi aku ingin tahu siapa aku." Bibir bawah ibunya bergetar.

"Aku ingin tahu kenapa aku adalah aku." tekan Charlie. "Siapa yang membuatku? Rambut siapa yang aku punya? Mata siapa? Apa ayah kandungku tinggi? Apa ibu kandungku tinggi? Apakah mereka parah dalam matematika juga? Mengapa musik yang ada di hatiku?"

Mengapa aku tidak suka susu? Mengapa mereka tidak menginginkanku?"

Ibunya begitu pucat dan diam, dia tampak seolah-olah dia telah meninggal.

"Kami yang membuatmu, Charlie," kata ayahnya. "Kami mencintai musik. Ibu saya memainkan biola. Aku memainkan saksofon. Aku parah dalam matematika. Tak peduli bahwa orang tua kandungmu tidak menghendakimu, karena kami menginginkanmu. Kami yang membuatmu."

Charlie mulai menggigit kuku dan menyeret tangannya dari mulutnya.

"Aku tahu kalian menginginkan aku. Aku bersyukur atas semua yang telah kalian lakukan. Kau ibu dan ayahku dan akan selalu begitu. Aku mencintai kalian, tapi ini adalah sesuatu yang harus aku lakukan. Aku sudah bertemu dengan agen penempatanku. Mereka sudah menelusuri ibu kandungku. Aku ingin kalian tahu kalau saja pers mengetahui dan membuat berita tentang itu."

"Ketika pers tahu," Kata Paul.

"Kau pernah berhubungan dengan dia?" Tanya Jill dengan suara tenang.

"Tidak."

"Dia tidak menginginkanmu, Charlie. Dia tidak pernah mencoba untuk menghubungimu atau mencari tahu bagaimana hidupmu." Jari-jarinya mencengkeram ke dalam bantal di sampingnya. "Dia

bukan orang yang mendekapmu ketika kau bermimpi buruk. Di mana dia saat kakimu patah?" Suaranya terdengar lebih nyaring. "Dia tidak mendengarmu bernyanyi di Westminster Cathedral. Dia —"

"Aku tahu," kata Charlie.

"Dia meninggalkanmu di dalam troli supermarket di luar Woolworth." Suara Jill membentak seperti ranting kering. "Dia bahkan tidak meninggalkanmu di tempat yang aman dan hangat. Itulah seberapa banyak dia peduli tentangmu."

Charlie gemetar.

"Kami menginginkanmu dan memberimu rumah. Kami melindungimu dan mempercayaimu. Michael percaya padamu." Ibunya mengeluarkan satu suara isakan dari suatu tempat jauh di dalam dirinya.

Kate menempel di tangan Charlie saat ia tiba-tiba bergerak. Udara di konservatori, yang sudah kental dan berat, menjadi lebih sulit untuk bernapas. Kate menyaksikan drama yang terungkap dengan kecemasan yang meningkat, ingin menyeret Charlie keluar dari sana dan melarikan diri.

"Kau tidak pernah kembali sejak Michael meninggal dan sekarang kau datang untuk memberitahu kami kau akan mencari orang tua kandungmu karena kita tidak cukup baik lagi." Ibunya bergidik.

"Aku minta maaf aku bukan ibu yang kau inginkan, tapi apa kau pikir ibu kandungmu akan mencintaimu lebih baik?"

"Kau adalah ibuku yang sesungguhnya," kata Charlie. "Ini bukan—"

"Kau tahu hari apa ini, Charlie? Kau memilih hari ini dari semua hari yang lain untuk melakukan hal ini." Jill mulai menangis.

Charlie memucat. Dia melepaskan Kate untuk menggapai ke arah ibunya tapi kemudian menarik tangannya kembali.

"Ya Tuhan, aku minta maaf. Aku minta maaf untuk semuanya. Maaf aku tidak kembali. Maaf aku membiarkan kau terluka sendirian."

Paul mengambil tangan istrinya dan menepuk-nepuknya. Jari-jari Kate merayap kembali ke tangan Charlie dan menempel padanya seolah-olah Charlie hendak lompat ke air terjun.

"Michael tidak pernah memakai obat-obatan. Mengapa dia memakainya malam itu?" tanya Jill. "Apa yang terjadi? Kita perlu kebenarannya sekarang, Charlie."

Dua wajah yang menatap Charlie tampak seperti bayangan, roh abu-abu yang lemah, hampir tidak hidup karena ketika anak mereka meninggal, sebagian dari mereka meninggal juga.

"Aku sudah mengatakan apa yang terjadi. Aku mengatakan kepada polisi. Aku telah menghabiskan lima bulan terakhir mencoba untuk melupakannya. Koran-koran membuatku terlihat seperti seorang pahlawan dan aku bukan. Seorang pahlawan akan menyelamatkan Michael."

"Kami tahu kau sudah mencoba, nak," kata ayahnya. Dia melirik istrinya. "Kita perlu mendengar lagi apa yang terjadi."

Charlie mengempis seolah-olah udara telah tersedot keluar dari dirinya.

"Michael memulai malam dalam suasana hati yang baik, membelikan orang-orang minuman, bersenda gurau. Dia ingin orang-orang menyukainya dan si pengganggu bodoh itu berpikir bahwa mereka tidak menyukainya. Dia lebih suka pergi keluar denganku karena selalu ada kerumunan pengikut yang menjengkelkan. Dia pikir itu karena mereka menyukaiku tapi mereka lebih seperti ngengat di sekitar cahaya. Mereka tak bisa menahan diri mereka sendiri. Mereka pikir aku adalah sesuatu yang bukan aku. "Charlie melirik Kate dan kemudian berbalik kembali untuk menghadapi orang tuanya.

"Michael naksir seorang gadis di meja kami dan mereka saling main mata sedikit. Yang sebenarnya adalah gadis itu mungkin berpikir dia bisa memanfaatkan Michael untuk mendapatkanku."

"Kau memberinya obat untuk berbagi dengan gadis itu," kata Jill.

Suara Charlie tegas.

"Tidak, aku tidak memberinya obat."

"Michael tidak memakai obat," kata Jill berbisik, menggelengkan kepalanya. "Itu kau yang memakai obat. Michael tidak akan. Bukan Michaelku."

Jill memeluk dirinya dan bergoyang. Kate merasa perubahan Charlie dan tahu apa yang akan dia lakukan.

"Kau benar. Aku memberinya beberapa kokain untuk berbagi dengan

gadis itu." Ibunya menjadi begitu pucat, Kate mengira dia akan pingsan. Charlie meremas jari Kate, tapi tidak melihat ke arahnya.

"Aku bilang padanya dia bisa membawa mobilku dan berpura-pura memilikinya. Dia hanya minum setengah liter.

Setelah itu ia hanya terjebak di Red Bull. Dia tidak mabuk." Kepala Charlie tertunduk. "Dia pergi dengan gadis itu dan kami mendengar kecelakaannya dari dalam pub." Suaranya pecah. Kate melihat air mata menetes di pipinya.

"Apa dia sadar ketika kau sampai di sana?" Tanya ayahnya.

"Tidak."

"Tapi kau menarik gadis itu keluar." dada Jill kembang-kempis saat ia mengambil napas terengah-engah.

"Pintu Michael sudah runtuh. Aku melakukan semua yang aku bisa untuk mendapatkan dia keluar, tapi...kakinya...kakinya terjebak. Aku tinggal bersamanya selama aku bisa dan kemudian apinya..." suara Charlie goyah, meruncing ke bisikan lembut.

"Tidak ada yang bisa kulakukan. Aku ingin membawanya keluar. Maafkan aku. Aku sangat menyesal." Air mata menggulung membasahi wajah Jill. Kepalanya bergoyang dari sisi ke sisi, suara rintih aneh datang dari mulutnya.

"Kau bilang pada polisi obat itu milik Michael," kata Paul.

Itulah yang Charlie telah katakan pada Kate, juga. Dia berbohong sekarang untuk mencoba membantu ibunya, tapi Kate pikir itu

adalah suatu kesalahan.

"Milikku." Charlie menatap ayahnya.

"Kau juga bilang pada mereka Michael mengambil mobil tanpa izin," kata Paul.

"Aku yang memberinya kunci." Kate menggelengkan kepalanya. Ini salah.

"Kamu menghitamkan nama saudaramu untuk menjaga namamu sendiri bersih," kata ibunya. "Aku menduga kau berpikir jika Michael sudah mati, itu tidak masalah."

"Maafkan aku," bisik Charlie.

Kate tidak percaya ini. Charlie berbohong, berusaha untuk melindungi orang tuanya dari kebenaran tentang kehilangan anak mereka. Hampir seolah-olah Charlie tahu apa yang Kate pikirkan, dia melirik ke arah Kate dan meremas jari-jarinya, matanya mengatakan "tetap diam".

"Jadi, mengapa kau di sini memberitahu kami hari ini? Mencoba untuk mengesankan wanita jalang berotak udangmu dengan kejujuran dan keberanianmu?" tanya Jill.

"Kate bukan—"

"Hanya itu saja?" Tanya Jill, menggosok air mata dari pipinya. "Apa itu alasan kau datang ke sini, untuk memberitahu kami kau berbohong tentang Michael dan kau ingin mencari orang tua kandungmu?"

Dan kau bahkan tidak cukup berani untuk melakukannya sendiri. Well, terima kasih banyak, Charlie. Kau bisa pergi sekarang. Tidak ada lagi yang harus dikatakan."

Untuk sesaat tidak ada yang bicara. Kate melihat di antara mereka bertiga dan sesuatu menyentak.

"Apa sebenarnya ini?" Tanya Kate. "Apa yang terjadi di sini?"

"Ini tidak ada hubungannya denganmu," kata Jill.

"Aku di sini dengan Charlie, jadi itu ada hubungannya. anda kehilangan seorang putra dan itu mengerikan. Aku bahkan tidak bisa membayangkan rasanya seperti apa, rasa sakit yang anda alami, tetapi anda memiliki anak lain dan dia duduk di sini di depan anda. Dia terluka dan anda bertindak seperti dia orang asing."

Paul dan Jill memandang satu sama lain.

"Aku lebih peduli pada Charlie dibanding pada kalian." Kate menelan dengan susah. "Bagaimana itu bisa terjadi? Kalian orang tuanya. Dia bilang dia menyesal. Dia tidak mengemudikan mobilnya. Michael yang melakukan.

Michael tidak harus memakai obat, dia tidak harus membawa mobil. Charlie tidak memaksakan itu pada Michael. Dia mencoba untuk menyelamatkan Michael dan tidak bisa. Tidakkah anda memahami seperti apa rasanya menjadi dia? Charlie cukup menyalahkan dirinya sendiri tanpa harus kalian menyalahkannya juga." Ketika Kate selesai berbicara, ada keheningan. Ayahnya menatap lantai ubin. Charlie mendengus. Ibunya berdiri.



"Seharusnya itu kau," kata Jill.

"Tidak!" Kate terengah-engah.

"Jill, jangan." Paul mencoba untuk menariknya duduk, tapi ia menyentakannya.

"Kau seharusnya yang mati, bukan Michael. Kau adalah orang yang ceroboh, bukan dia. Dia tidak layak mengalami apa yang terjadi. Dia memiliki begitu banyak kehidupan, sehingga banyak yang tersisa untuk dicapai. Dia bisa melakukan segalanya, menjadi seseorang. Dia bekerja keras mencapainya dan kau melenggang sepanjang hidupmu, tak peduli tentang siapa pun kecuali dirimu sendiri." Jill mengucap kata-kata dengan marah dan Charlie tersentak pada setiap kata-katanya.

"Kau bermalas-malas, bermain-main dengan gitarmu, berpura-pura menjadi seorang bintang pop sementara Michael menghabiskan waktu berjam-jam berlatih, mencoba untuk mengimbangimu. Kau melewati setiap ujian piano dengan keistimewaan tanpa berjuang sedikitpun. Michael ingin satu keistimewaan, hanya satu, tapi dia tidak pernah mendapatkannya. "Jill duduk kembali, meneguk udara.

"Itu sudah cukup, Jill." kata suaminya.

Charlie duduk membeku. Dia bahkan tidak memegang tangan Kate lagi. Jari-jari Kate yang melilitnya, tapi jari Charlie lemas dan tidak responsif.

"Michael tidak akan pernah memiliki ulang tahun lagi. Dia tidak akan datang ke sini dan memperkenalkan kami kepada pacarnya,

memberitahu kami dia bertunangan atau menikah atau akan menjadi seorang ayah." Jill nyaris berteriak.

"Tidak akan pernah ada salah satu momen itu untuk kami. Kami tak akan pernah menggendong cucu-cucu dari dia di tangan kami. Dan itu salahmu, Charlie. Mengapa kau memberinya obat? Mengapa kau membiarkan dia mengambil mobilmu?" Kate melompat berdiri namun Charlie melangkah di depannya.

"Aku tidak melakukannya," tukas Charlie. "Aku berbohong. Aku duduk di sini melihat dua orang yang pernah memberiku sebuah rumah yang nyaman, pendidikan yang baik dan cinta terbaik yang bisa mereka berikan dan aku merasa betapa aku berutang pada kalian dan tahu sudah waktunya untuk membayar sedikit utang itu. Dan aku bersyukur, benar-benar bersyukur.

Maafkan aku. Kupikir aku bisa membuat kalian bahagia jika kalian pikir Michael tidak disalahkan, tapi aku tidak bisa, ya kan? Tidak peduli apa yang aku katakan, kalian akan selalu menyalahkanku, karena aku tidak bisa membawanya keluar dari mobil sialan itu."

Mereka semua berdiri sekarang, Paul memegang Jill, Kate di belakang Charlie.

"Kokain itu milik Michael. Dia membelinya karena ia berusaha untuk menarik seorang gadis dariku. Dia membawa mobil tanpa sepengetahuanku. Dia mencuri kuncinya dari sakuku. Dia tidak pernah puas dengan apa yang dia miliki. Dia adalah pria yang baik dan menyenangkan, tapi dia selalu merasa terbaik kedua karena dia tidak sepertiku."

Kate menarik lengan Charlie, tapi tahu dia tidak bisa menghentikan

ini.

"Kalian bisa membuatnya merasa istimewa, tapi kalian tidak bisa. Ketika ia mengeluh tentang telinganya yang mencuat, kau setuju dengannya dan memperbaikinya. Kau memperbaiki giginya padahal tidak ada yang salah dengan itu."

Jill berusaha menyela. Namun Charlie terus berpacu.

"Kau yang *membuatnya* berlatih piano ketika ia lebih suka bermain sepak bola.

Kau yang membuatnya bersaing denganku. Kau tidak membiarkan dia menjadi Michael. Dia selalu menjadi adik kecil Charlie. Dia hebat menjadi dirinya sendiri. Dia tidak layak mati, kau benar, tapi dia layak mendapatkan yang lebih baik dari kita semua."

Charlie meraih tangan Kate dan menariknya keluar dari rumah dengan ibunya yang mengejar, berteriak padanya.

"Aku akan menulis sebuah buku, Charlie. Aku akan memberitahu semua orang seperti apa kau sebenarnya. Lihat apa yang terjadi pada karirmu yang berharga itu, jika para wanita masih menginginkanmu." Charlie mencoba untuk merenggut Kate dari jalan menuju ke dalam mobil, tapi Kate menarik bebas tangannya.

"Charlie, tenanglah. Please."

Matanya menyala dengan marah. "Jangan bilang padaku untuk tenang! Masuk ke mobil." Kate menyambar kunci dari tangan Charlie dan melesat ke belakang.

"Jangan bergerak," kata Kate, memutar menjauh saat Charlie meraihnya. Kate berlari ke dalam rumah.

Pintu masih terbuka. Kate mengambil napas dalam-dalam dan berjalan ke dalam. Dia bisa mendengar ibu Charlie menangis dan mengikuti suara itu. Paul dan Jill berdiri di dapur bergaya Quaker, lengan mereka memeluk satu sama lain. Paul memberi isyarat pada Kate untuk mundur. Sesaat kemudian Paul bergabung dengannya di lorong. Paul tampak seperti seseorang yang telah melukai jiwanya. Kate menyadari apa yang dia lihat di matanya sebelumnya dan yang tidak disukai adalah kelelahan yang mendalam.

"Aku menyesal kau harus menyaksikan itu," kata Paul.

"Apapun yang terjadi malam itu, Charlie tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri. anda harus percaya dia melakukan apa saja untuk membuat Michael keluar dari mobil, bahkan jika dirinya sendiri tidak bisa percaya itu. Apakah ia memberi Michael obat atau kunci mobil tidak ada hubungannya. Dia akan selalu merasa bertanggung jawab atas kematian saudaranya. Dia harus hidup dengan itu. Bukankah itu cukup? " Paul menatap Kate. "Aku tidak peduli siapa yang memberikan apa kepada siapa. Kami kehilangan dua putra malam itu, tidak hanya satu."

"Charlie sangat tidak bahagia. Dia sangat ingin tahu bahwa kalian mencintainya."

"Kami mencintainya, hanya saja...dia sulit. Kenyataan bahwa dia sedang mencari ibu kandungnya di atas apa yang telah terjadi adalah terlalu banyak bagi kita sekarang, terutama untuk Jill."

"Charlie mencoba bunuh diri, " sembur Kate.

Bahkan saat ia mengucapkan kata-kata itu, dia tidak yakin apakah dia telah melakukan hal yang benar. Warna yang tersisa menghilang dari wajah Paul.

"Oh Tuhan." Paul terhuyung dan mencengkeram dadanya.

Kate takut dia akan mengalami serangan jantung.

"Maafkan aku. Aku..." Kate ingin mencabut kata-kata itu kembali.

"Jangan katakan pada Jill," bisik Paul.

Kate menggeleng. "Tidak ada yang tahu. Hanya aku. Aku bilang karena aku ingin kau mengerti betapa sakitnya dia, betapa banyak ia membutuhkan kalian untuk mencintainya. Dia kehilangan bagian dari dirinya sendiri ketika saudaranya meninggal."

"Dia mencoba bunuh diri dengan apa?" Tanya Paul. "Tablet?"

"Dia berenang ke tengah laut." Paul mengambil napas dalam-dalam gemetar. "Apa yang terjadi? Dia berubah pikiran?" Kate ragu-ragu sebelum ia menjawab. "Kami berdua berubah pikiran." Paul bersandar dinding.

"Ya Tuhan. Apakah itu suatu perjanjian? Apa—?"

"Kami dua orang asing. Kami bertemu secara kebetulan. Aku juga tidak bahagia. Jadi, aku mengerti betapa putus asa yang Charlie rasakan, betapa kesepiannya, betapa tidak dicintai. Tolong jangan meninggalkan dirinya. Dia harus...menemukan dirinya sendiri dan dia ingin dukungan kalian."

"Apa menurutmu dia akan mencoba lagi?" Tanya Paul.

"Dia butuh alasan untuk tidak."

"Seperti kau?" Kate tersenyum kecil.

"Mungkin aku hanya memperbaiki sekilas untuk Charlie, lem yang lemah merekatkan sesuatu bersama-sama." Kate merasakan kobaran rasa sakit saat ia mengatakan itu.

"Dia harus membenahi dirinya dulu, belajar untuk menyukai dirinya lagi sebelum ia dapat melanjutkan. Bagian dari itu adalah memahami dari mana dia berasal."

"Ibu kandungnya." Desah Paul. "Kami terlambat mengatakan itu padanya, ketika ia berada di usia remaja. Kami seharusnya mengatakan sesuatu ketika ia masih kecil, tapi Jill tidak mau. Dia ingin berpura-pura dia tidak diadopsi dan aku setuju. Itu setelah kami mengatakan kepadanya, hal-hal mulai berjalan salah."

Paul mengusap rambutnya dan merapatkan bibirnya. Kate melihat Charlie di perilaku itu.

"Katakan padanya aku ingin bertemu ibu kandungnya, juga. Tidak yakin kalau Jill bisa mengatasinya, tapi aku ingin mengucapkan terima kasih pada wanita itu untuk memberikan Charlie pada kami. Aku mencintainya, kau tahu. Begitu pula Jill. Charlie sudah sangat baik kepada kami."

Kate melihat sebuah foto di rak berbentuk seperti radiator. "Apakah itu Michael?" Seorang pria yang tersenyum, dengan rambut cokelat

keriting dan lesung pipi, berdiri memegang papan selancar.

"Ya."

"Bisakah aku meminjamnya?"

"Kau bisa menyimpannya. Kami punya yang lain." Paul membuka bingkainya dan memberikannya pada Kate.

Kate menyelipkan foto itu ke tasnya.

"Hari ini seharusnya menjadi hari ulang tahun Michael, itu sebabnya kedatangan Charlie tidak tepat. Jill mengalami hari-hari yang lebih baik. Bawa Charlie kembali lagi. Aku merindukannya."

\*\*\*

## **Bab 17**

Kate keluar dari rumah untuk mencari Charlie yang berjalan mondar-mandir di samping mobil. Ketika Charlie melihat Kate, ia berhenti dan mengulurkan tangannya.

"Beri aku kunci sialan itu."

"Aku yang mengemudi," kata Kate.

Charlie bersandar di pintu untuk menghentikan Kate membukanya.  
"Kau tidak diasuransikan."

"Well, aku berjanji untuk tidak membunuhmu dalam perjalanan

kembali." Wajah Charlie tetap membatu.

"Kau harus tenang, Charlie. Aku akan mengemudi untuk sementara waktu kemudian kau bisa mengambil alih. Oke?" Charlie mendesah, tapi pergi ke sisi lain dan menunggu Kate untuk membuka pintu.

"Untuk apa kau masuk kembali?"

"Aku lupa tasku." Kate berharap Charlie tidak melihat kebohongan. "Lihat kan, tidak semua keluarga dipenuhi kemanisan dan keceriaan," gumam Charlie, saat Kate mulai mengemudi.

"Aku suka ayahmu."

"Tapi ibuku tidak?"

"Tidak sekarang." Kate memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Dia seharusnya tidak mengatakan itu, tapi dia dibutakan oleh rasa sakit."

"Dan aku tidak?" Bentak Charlie.

"Charlie, jangan. Ini bukan hanya tentangmu."

Tak satu pun dari mereka berbicara lagi sampai Charlie mengatakan,

"Ini arah yang salah. Kita melewati jalannya. Temukan jalan untuk berbalik."

Kate melakukan seperti yang Charlie katakan dan mengikuti petunjuk untuk kembali ke jalan utama.



Mereka terus dalam keheningan selama beberapa saat dan kemudian Charlie berkata,

"Aku sudah lupa ini adalah hari ulang tahunnya."

"Aku pikir bukan itu masalahnya." Charlie memutar-mutar tangannya di pangkuannya. "Aku merindukannya."

"Aku tahu."

"Seperti kau merindukan ibu dan ayahmu?" Mata Kate terus menatap ke jalan. Ini adalah kesempatan Kate untuk memberitahu Charlie kebenarannya, tapi setelah kejadian di rumah, dia tidak mau.

"Tentu saja kau merindukan mereka," gumam Charlie.

"Aku tidak ingat mereka," kata Kate. "Aku bahkan tak ingat ibuku seperti apa. Aku tak ingat seperti apa rasanya memiliki seseorang yang peduli padaku karena mereka ingin, bukan karena mereka dibayar untuk melakukannya."

"Aku...itu menyedihkan."

"Itulah hidup."

"Kau seharusnya menunjukkan kasih sayang pada beberapa orang yang merawatmu." Tidak, Kate tidak, karena tidak ada yang pernah berlangsung lama. Orang-orang atau Kate terus melangkah, jadi tak ada gunanya.

"Aku sudah bilang aku bukan anak yang gampang diatur," kata Kate.

"Kupikir aku bertingkah karena aku sedang menguji orang, melihat apakah mereka bisa mencintaiku bahkan ketika aku berkelakuan buruk. Dan sementara aku mendorong mereka pergi, aku masih berharap seseorang akan mengatakan bahwa aku cantik dan pintar, bahwa aku bisa menjadi apa pun yang aku inginkan. Kau punya itu."

"Dan membuangnya."

"Tidak, kau makan di atasnya, berkembang di atasnya. Jill dan Paul yang membentukmu, Charlie, dan mereka mencintaimu. Mereka mencintaimu tak peduli apa yang kau lakukan. Itu sesuatu yang istimewa. Jadi, ketika kau mencari wanita yang melahirkanmu, ingat semua yang sudah dia lakukan, membiarkanmu tumbuh dalam dirinya. Ibu dan ayahmu yang sesungguhnya ada di belakang sana." Kate mendengar Charlie terisak.

Charlie menghela napas dengan gemetar.

"Kurasa orang tuamu tidak dimakan oleh piranha?"

"Tidak."

"Atau mati karena virus Ebola?"

"Tidak." Charlie menunggu dan Kate tahu Charlie berharap ia mengatakan lebih banyak lagi, tapi Kate tidak bisa. Mulutnya terasa seperti sedang memakan crackers kering. Kate tidak ingin mengingatnya. Bahkan berpikir tentang mengingat mengubah perutnya menjadi kumpulan cacing yang bergolak.

"Aku baru saja membuka hati sialanku dan kau masih tak dapat berbicara denganku." Suara Charlie semakin keras. "Mungkin

mereka bahkan tidak mati. Apakah mereka hidup bahagia berkecukupan di Milton Keynes? Mungkin mereka melemparmu keluar. Mungkin kau yang meninggalkan mereka. Apa kau sudah mengarang sejarahmu untuk membuatku merasa kasihan padamu."

Kate menggigit bibirnya.

"Apa kau tidur dengan banyak orang, Kate? hamil? Melakukan aborsi? Apa rahasia yang kau sembunyikan?"

Sebuah api amarah membakar dalam diri Kate. Bagaimana bisa Charlie membalikkan ini pada Kate? Kate juga tidak bisa menahan dirinya untuk menggertak. "Obat siapa, Charlie? Kunci mobil dicuri atau diberikan?"

"Bagaimana menurutmu?? Kau tahu aku seperti apa. Berhenti di sini." Kate menginjak rem, mematikan mesin dan berbalik menghadap Charlie. "Katakan yang sebenarnya."

"Obat milik Michael. Dia yang mencuri kuncinya." Mata Charlie terus menatap pada suatu titik yang jauh.

"Aku berusaha untuk membuatnya lebih mudah bagi mereka. Kupikir jika mereka bisa menyalahkanku, maka mereka bisa memaafkanku. Tapi itu kokain Michael. Dia yang membawanya, ia mencuri kunci dari sakuku." Dia berhenti.

"Tapi aku berbohong pada mereka." Ia berpaling kepada Kate, mata Charlie yang gelap penuh rasa sakit.

"Michael masih sadar ketika aku sampai ke mobil. Aku menyeret gadis itu keluar. Dia bernafas tapi tidak sadarkan diri. Michael

memohon padaku untuk mengeluarkannya, berteriak padaku bahwa aku tidak menariknya cukup keras, tidak berusaha cukup keras. Aku akan benar-benar memotong kakinya jika aku bisa, tapi tidak ada cara untuk memindahkan dia dan api makin memanas dan aku tahu dia akan mati. Dia juga tahu. Dia memohon padaku untuk tidak meninggalkannya."

Kate mengulurkan tangan untuk mengambil tangan Charlie, jarinya gemetar dalam tangan Kate.

"Tapi aku harus meninggalkannya. Aku tidak bisa bernapas. Aku harus meninggalkan dia. Oh, Tuhan. Dia menjerit. Kemudian, ia berhenti. Dia tidak sadar saat itu, tapi aku..."

Charlie menangis, merenggut tangannya dari tangan Kate dan melompat keluar dari mobil. Ketika ia berjalan cepat ke jalan, Kate mengejanya. Charlie menuju ke tiang lampu terdekat dan menendangnya. Kate memegang lengannya dan mencoba menariknya menjauh.

"Charlie, jangan."

"Dewan mengirimi mereka tagihan untuk kerusakan tiang lampu. Bagaimana bisa mereka melakukan itu? Mengirim tagihan untuk tiang lampu sialan pada keluarga yang sedang berduka?"

Charlie menendang lagi kemudian membentur tiang dengan tinjunya. Darah menyembur dari buku-buku jarinya dan Kate menempel di lengannya.

"Please, Charlie."

Kate memeluknya saat Charlie berjuang untuk bebas, menodai mereka berdua dengan darah, tapi Kate tidak akan membiarkannya pergi dan pada akhirnya Charlie berhenti melawan. Untuk sesaat, Charlie membiarkan Kate menahannya. Kate memeluk pinggangnya dan menekan kepalanya ke bahunya. Lalu Charlie menarik kunci dari saku Kate dan lari.

"Aku ingin menyetir. Ini mobil sialanku!" teriak Charlie.

Charlie masuk ke sisi pengemudi, berniat untuk pergi tanpa Kate, takut akan keselamatan diri Kate jika dia kembali dengan Kate, tapi takut akan keselamatannya sendiri jika Kate tidak bersamanya. Kate membuka pintu penumpang dan duduk. Charlie menatapnya sejenak, menunggu sampai Kate mengikat sabuk pengaman dan kemudian menderu pergi ke kegelapan. Charlie melaju dengan cepat. Lampu berkelebat melewati. Menyalip setiap kendaraan yang datang dari belakang. Pengemudi lain membunyikan klaksonnya, suaranya tinggal di kepala Charlie lama setelah ia meninggalkan kendaraan di belakangnya. Dia sedang hiper dan sembrono, tertatih-tatih di tepi bencana.

"Apa kau percaya padaku, Kate?"

"Ya."

"Kau tidak percaya, tapi toh kau tidak harus."

Charlie melewati kendaraan yang lebih lambat dan tetap di sisi jalan yang salah, hanya membelok kembali ketika lampu mobil berkelebat mendekat padanya, disusul oleh simfoni saling beradu dari klakson mobil lain.

Dia melirik Kate, berharap untuk melihatnya mencengkeram sisi kursinya, tapi tangannya terlipat di pangkuannya. Dia ingin Kate berteriak padanya untuk pelan-pelan, untuk berhenti, untuk membiarkan Kate yang menyetir.

"Apa kau percaya padaku, Kate?" Tanya Charlie lagi.

"Aku percaya padamu dengan hidupku."

Kate menahan napas saat Charlie menyalip tiga kendaraan dan hanya berhasil mundur sebelum tikungan tajam.

"Kapan kau akan memberitahuku untuk pelan-pelan?"

"Aku tidak akan."

"Apa kau takut?"

"Ya."

"Jadi kenapa kau tidak berteriak padaku?"

"Apakah kau ingin aku teriak?" tanya Kate.

"Ya. Kau menyamaratakan aku. Kau satu-satunya orang yang menghentikanku menumpahkan air di gelas, menghentikanku menggigit kuku, menghentikanku menjadi pria brengsek, menghentikanku bunuh diri."

"Kau harus bertanggungjawab atas masa depanmu."

"Psikiater mana yang bilang itu padamu? Ini masa depanmu, juga."

Jika aku mati, kau mati denganku." Jalan melebar menjadi jalan kereta ganda dan mobil melonjak ke depan.

"Katakan padaku untuk pelan-pelan," pinta Charlie.

"Pelan-pelan, Charlie."

"Aku akan pelan-pelan jika kau membuka risletingku dan membungkus mulutmu di sekitar kemaluanku." Charlie melirik dari jalan ke wajah Kate. Mata Kate menatap mata Charlie.

"Tidak," kata Kate. "Jika kita mati, itu bukan karena salahku." Charlie mendidih. Kemarahan dan rasa bersalah melonjak di aliran darahnya, menggeliat bersama-sama seperti memerangi ular sampai setiap bagian dari dirinya terluka sampai di titik kehancuran. Charlie membanting kakinya di rem dan minggir dari jalan ke tempat piknik. Mengemudi jauh ke parkiran kosong, ia berdecit berhenti di samping turunan sebelum mematikan mesin. Charlie berbalik menghadap Kate. Wajah Kate tampak pucat dalam kegelapan, matanya lebar.

Charlie bernapas pendek, terengah-engah dengan cepat. Dia ingin Kate menghentikannya. Kenapa Kate tidak melakukannya?

"Apa yang terjadi dengan orang tuamu? Yang sebenarnya," kata Charlie.

Kate ragu-ragu.

"Aku membuka hatiku untukmu dan kau tidak bisa memberiku satu hal sederhana." Charlie meraih kepala Kate dan menumbukkan bibirnya keras melawan bibir Kate. Menekan punggung Kate di kursi, Charlie menyematkannya di tempat. Satu tangan pindah ke

dadanya, meremas melalui gaunnya, mencubit putingnya di antara jari-jarinya. Kate menggeliat-geliat kesakitan dan mencoba menciumnya kembali, tapi Charlie tidak akan membiarkannya. Charlie tidak menginginkan Kate bersikap baik.

Charlie menyentak punggung Kate ke tempat duduknya dan keluar dari mobil, membanting Kate melawan pintu.

"Bicaralah padaku," teriak Charlie.

Tangannya di seluruh tubuh Kate, bergelombang di balik gaunnya, mencabik gaunnya ke atas kepala Kate.

Charlie berhenti berpikir. Dia merobek bra-nya, menjatuhkan kepalanya ke dada Kate dan menggigitnya.

Kate melolong kesakitan. "Persetan, Charlie. Itu sakit." Kate mencoba mendorongnya, tapi Charlie mengibaskan lengan Kate ke samping, menangkap dan memegang pergelangan tangan Kate dan menahannya dengan satu tangan.

"Katakan padaku untuk berhenti," pinta Charlie.

Jari-jarinya menerobos ke dalam pakaian dalam Kate dan beberapa saat kemudian celana dalamnya tercabik dan tergeletak di tanah dan jari-jarinya berada dalam diri Kate. Charlie menarik Kate ke depan mobil dan memutar tubuh Kate sehingga ia berbaring menelungkup di atas kap mesin, tergeletak telanjang di depannya. Ketika Charlie membiarkan pergelangan tangan Kate lepas, Kate mencoba untuk menaikkan tubuhnya, tapi Charlie terus menahannya di tempat.

"Katakan padaku untuk berhenti," pinta Charlie. "Kate, aku ingin



kau katakan padaku untuk berhenti. Katakan padaku untuk enyah, pergi, meninggalkanmu sendirian. Please."

Charlie meraba-raba risletingnya dan membebaskan ereksinya. Kate adalah satu-satunya hal yang penting bagi Charlie, tapi ia tidak layak untuk Kate. Dia ingin Kate melihat seperti apa diri Charlie yang sebenarnya. Charlie bahkan tidak menurunkan celananya, hanya mendorong kemaluannya di antara kedua kaki Kate dan menyeturubuhnya. Kate mengeluarkan isak keras dan kemudian terdiam.

Kate tidak bisa bergerak. Kap mobil itu panas, keras dan menyakitinya. Charlie bergidik terhadap Kate saat cairan putih menetes kebawah di paha Kate. Kate tahu persis mengapa Charlie melakukan ini. Dia ingin membuat Kate pergi. Charlie tidak tahu bagaimana akrabnya ini, dilecehkan, dicintai, kemudian dilecehkan lagi. Kate merasakan sesuatu yang basah, di atas punggungnya dan tubuh Charlie bergetar. Dia menangis. Ketika Charlie menarik diri dari tubuh Kate, Kate menarik napas panjang dan menggeser dirinya dari depan mobil.

"Maafkan aku," isak Charlie. "Maafkan aku."

Kate berbalik. Charlie berdiri dengan air mata bergulir di pipinya, matanya ditutup, kemaluannya menggantung keluar. Kate mengambil celana dalamnya yang robek dan menyeka dirinya sebelum memakai gaunnya kembali.

Charlie masih belum bergerak. Dia bahkan tidak tampak seolah-olah ia bernapas. Matanya tertutup erat, tinjunya mengempal seakan ia telah dibekukan oleh kengerian yang telah dilakukannya.

Kate melangkah kearahnya dan membiarkan jari-jarinya mengusap jari-jari Charlie.

"Buka matamu, Charlie. Aku masih di sini."

"Maaf," kata Charlie, suaranya nyaris tak terdengar.

"Aku sangat menyesal. Aku tidak percaya aku melakukan itu. Aku memaksamu, aku memperkosa-"

Kate menggenggam tangannya, tidak akan membiarkan Charlie menarik diri. "Buka matamu dan lihat aku." Kate menahan tatapannya terhadap Charlie. "Kau tidak memperkosaku."

"Aku menyakitimu," bisik Charlie. "Aku tak ingin menyakitimu. Mengapa aku melakukan itu padamu? Mengapa kau membiarkan aku? Kenapa kau tidak mengatakan untuk berhenti?" Charlie mulai gemetar. "Oh Tuhan, itu bukan salahmu. Maaf."

Kate melingkarkan lengannya di pinggang Charlie. "Aku akan baik-baik saja, Charlie. Tidak apa-apa." Tangan Charlie diam di sisi tubuhnya. Dia berdiri seperti patung yang sedih.

"Ini tidak baik-baik saja," kata Charlie. "Katakan padaku untuk meninggalkanmu sendirian. Katakan padaku untuk enyah."

"Tidak."

Charlie bernapas terengah-engah dengan berisik. "Aku tak ingin kau mencintaiku. Aku tidak layak." Kate memeluknya erat-erat.

"Ibuku tidak mencintaiku lagi," bisik Charlie, lebih terdengar seperti

anak kecil yang membuat hati Kate melilit.

"Ya, dia mencintaimu. Dia bersedih atas kehilangannya. Dia terluka seperti yang kau alami. Ya Tuhan, Charlie, pikirkan apa yang akan kau rasakan jika kau kehilangan anakmu, seseorang yang kau cintai selama bertahun-tahun, semua yang kau inginkan untuknya, hilang dalam sekejap. Kehidupan mereka berubah selamanya malam itu. Itu membunuh sesuatu dalam diri mereka. Aku tahu kau terluka juga. Aku tahu kau mengalami sesuatu yang mengerikan hingga tak terkatakan, tapi ia anak mereka. Mereka menyaksikan dia tumbuh, memberinya makan, tertawa dengannya dan menjadi bangga padanya. Mereka memiliki mimpi untuknya dan semuanya hilang."

Kate mengelus punggungnya, menciumnya. Charlie tidak menanggapi.

"Mereka tahu kau sedih dan mereka marah pada Michael untuk itu. Mereka marah karena jika ia lebih berhati-hati, itu tidak akan terjadi. Dan mereka merasa bersalah bahwa mereka marah. Kalian semua dibanjiri emosi. Ibumu mencintaimu, tapi dia butuh waktu dan lebih dari apa pun, dia membutuhkanmu untuk terus mencintainya."

Akhirnya Charlie melingkarkan lengannya di tubuh Kate. Kate memeluknya erat, mencium air mata asin dari pipinya.

"Ayahmu bilang dia ingin bertemu dengan ibu kandungmu. Ia ingin berterima kasih padanya karena menyerah untuk merawatmu. Katanya mereka adalah orang-orang beruntung, karena mereka memilikimu. Mereka takut kehilanganmu, Charlie."

"Aku sangat kacau. Maafkan aku," bisik Charlie. "Aku seharusnya tidak melakukan itu padamu. Aku tak akan pernah melakukannya

lagi."

Kate mencium hidungnya..

"Aku sudah mengalami yang lebih buruk lagi."

"Oh Tuhan."

Kate meraih ke bawah, menyelipkan kemaluan Charlie kembali ke dalam celananya, dengan lembut menaikkan risletingnya, dan mengancingkannya.

"Kau ingin aku mengatakan tidak? Nah, tidak ada lagi mengemudi seperti remaja," kata Kate sambil masuk kembali ke mobil.

"Tuhan, maafkan aku."

"Dan tidak ada lagi kata kau minta maaf."

Saat Charlie menyetir kembali ke jalan, Kate pura-pura tidur. Kate lebih terluka daripada yang Charlie tahu. Kate sudah mengira Charlie berbeda, tapi ketika Charlie melampiaskan kemarahannya pada Kate, Kate bertanya-tanya apa Kate telah membuat kesalahan lain. Kate berharap Charlie tidak terluka, tapi membiarkan Charlie menyakiti dirinya adalah semua yang bisa Kate pikirkan, membuat Charlie menghadapi apa pun yang sedang menggerogotinya.

Apa yang Kate tahu tentang semua ini? Mungkin Kate telah membuatnya menjadi lebih buruk. Bagaimana jika itu tidak berhenti di sini? Bagaimana jika pelecehan terus berlanjut, seperti yang terjadi dengan Dex.

Apa ada sesuatu tentang diri Kate yang mendorongnya untuk berhubungan dengan pria yang rusak? Kate ingin percaya Charlie akan menepati janjinya untuk tidak pernah menyakiti Kate lagi. Kate harus percaya karena dia tidak bisa meninggalkan Charlie.

\*\*\*

## **Bab 18**

"Hei, bangun." Kate bergerak dan menemukan Charlie mengendus telinganya.

Kate membuka matanya dan mengerjap. Semuanya gelap gulita. "Di mana sih kita?"

"Di garasiku."

"Apa tidak ada lampu?"

"Lampu otomatis, tapi sudah mati. Kita sudah di sini agak lama."

Charlie keluar dari mobil. Sesaat kemudian lampu menyala dan Charlie berjalan untuk membuka pintu di sisi Kate. Charlie memegang tangan Kate tapi tidak menatapnya. Membawa Kate naik ke anak tangga yang terjal dan membuka pintu yang membawa mereka ke dalam rumah.

Ketika mereka berjalan di lorong, mata Kate naik ke langit-langit yang dilukis dan dia bergidik.

"Lapar?" Tanya Charlie, masih berpaling dari Kate. Tak satu pun dari

mereka makan sejak sarapan, namun Kate merasa mual.

"Aku akan memesan makanan siap saji nanti, jika kau suka," kata Charlie. Kate tahu Charlie merasa bersalah menyakitinya, dan memang harus, tapi Charlie harus menemukan jalan melalui ini semua sendiri. Kate sudah cukup mengasuhnya.

"Apa kau ingin pulang?" Bisik Charlie.

Kate mengangkat buku-buku jari Charlie yang tergores ke bibirnya dan menciuminya.

"Tidak, aku ingin kau menunjukkan rumahmu." Kate memastikan agar suaranya terdengar ceria.

Mereka diam saat berjalan berkeliling dan Charlie menempel ke tangan Kate seperti anak kecil. Ruang utamanya indah, tidak ada yang kuno atau jorok. Karpet eksotis dalam nuansa biru dan coklat terhampar di atas lantai kayu pucat. Sebuah TV LCD besar mendominasi salah satu dinding dan dinding lainnya memajang berbagai lukisan yang mungkin akan Kate pilih sendiri. Tiga sofa kulit besar berwarna coklat muda penuh dengan bantal biru berbulu kasar diatur mengelilingi sebuah meja kaca yang berlapis-lapis. Buku dan majalah terletak di tumpukan rapi.

Tidak ada yang janggal.

"Ooh, furnitur," kata Kate.

"Apa kau yang memilihnya sendiri?" Charlie mengangkat bahu, wajahnya terukir dengan penderitaan, bayangan gelap kembali di bawah matanya.

"Ini seperti berada di bioskop." Kate berdiri di samping TV besar. "Bagaimana kau menyalakannya?" Charlie mengambil sebuah remote, menekan dan TV menyala kemudian mati. Tombol lain menyalakan musik. Seperti menutup tirai.

"Tombol yang mana untuk gua kelelawar?" Tanya Kate.

Bahkan tidak ada sedikitpun senyum. Kate bertanya-tanya jika ia akan menangis dan terisak, apa itu akan membuat perbedaan. Apakah kemampuan Kate untuk melewatinya akan menghentikan Charlie melakukan hal yang sama?

Dapurnya, dengan permukaan granitnya yang mengkilap dan peralatan dari baja, tampak seolah-olah itu datang dari sebuah showroom. Kate enelusuri jari-jarinya di atas tempat memotong daging.

"Ini dapur yang luar biasa," kata Kate dan bersungguh-sungguh. Ruang musiknya didominasi oleh sebuah grand piano, lantainya ditutupi lautan kertas. Charlie tersentak dari kelesuan dan meraup lembaran naskah sedemikian terburu-buru, Kate tahu Charlie sedang menyembunyikan sesuatu.

"Apa kau punya kebun?" Tanya Kate. "Sebuah kebun kecil."

Charlie menyalakan lampu dan membuka pintu Prancis. Kate melihat keluar ke halaman yang semuanya hanya tampak tanaman dan pohon. Sebuah teras bata bermotif herringbone melengkung menuju rumput kecil, dan terselip di sudut adalah meja mosaik berlapis biru dan putih dan empat kursi logam.

"Kita bisa makan sarapan di sini," kata Kate. Tidak ada respon.

Kate bertanya-tanya apa dia harus pergi, tapi Charlie masih menempel ditangannya. Satu-satunya saat Charlie membiarkan Kate lepas adalah saat Kate memilih musik. Kate berjalan kembali ke ruang makan dan mengagumi meja kaca, terletak di atasnya piring yang dilukis tangan dan sendok garpu biru berpegangan batu.

Enam gelas gagang berlekuk, bermulut lebar yang tampak tidak mungkin untuk digunakan, terletak di atas alas gelas perak berbentuk bintang. Kate merasa yakin tak seorang pun pernah duduk di sana untuk makan. Rumah Charlie bukanlah rumah.

Dia menyentuh tepi meja makan. "Apa ini dari IKEA\*?"

"Tidak, itu—Benar, sangat lucu, Kate." Tapi Kate melihat Charlie memberikan senyum kecil dan Kate merasa senang.

Ruangan terakhir dilantai bawah adalah persilangan antara sebuah toko elektronik dan toko musik. Disitu penuh dengan peralatan—kabel dan speaker di mana-mana, tiga gitar yang berdiri, beberapa ampli, bermacam-macam kotak pedal, TV layar datar lain dan keyboard.

Susunan yang kacau-balau, *ini adalah jiwa Charlie.*

"Kupikir kau sudah berhenti bermusik?" Kata Kate.

"Aku kadang-kadang terinspirasi untuk menulis."

"Menulis sebuah lagu tentangku?" Mata Charlie terbuka lebar. Kate tersenyum dan memeluknya.



"Charlie, kadang-kadang kau setransparan kaca. Apa kau berlomba untuk dipilih oleh piano itu?"

"Itu hanya sebagian tentang penyihir wanita yang membuat setiap pria yang tidur dengannya benar-benar gila."

"Itu adalah tentangku." Kate tertawa. Charlie mengangkat tangan Kate ke bibirnya dan mencium jari-jarinya.

"Kau membuatku gila dengan nafsu," kata Charlie, menatap mata Kate. "Kadang-kadang...terlalu gila. Maafkan aku."

"Aku tahu."

Tempat terakhir yang Charlie tunjukkan pada Kate adalah kamarnya. Pakaian yang Charlie pakai pagi itu tergeletak seperti sarang kecil di karpet. Kaos kaki di dalam celana pendek, di dalam celana panjang, persis sama saat ia melangkah keluar dari mereka.

"Jika kau memposisikan kakimu dengan tepat, kau bisa memakainya kembali," kata Kate.

"Aku kadang-kadang melakukannya."

Kate memutar matanya dan menuju ke kamar mandi, dinding dan lantai ditutupi oleh ubin travertine pucat, lampu halogen terhampar di atas langit-langit. Keran perak yang berkilau, seperti halnya gantungan handuk besar berbentuk layar menahan satu set seprai mandi berbulu dalam penurunan nuansa biru. Shower walk-in yang memiliki dinding kaca melengkung yang bersih dan bak berpusaran air yang besar terletak di sudut.

Sejauh yang Kate perhatikan, ini adalah kamar mandi yang dibuat di surga.

"Apa bak mandi butuh waktu yang lama untuk mengisi?" Charlie mulai mengalirkan air.

"Aku akan membawakan kita minum." Dan akhirnya, Kate berharap itu akan baik-baik saja karena Kate tahu cara untuk membuat Charlie tertawa lagi.

Ketika Charlie kembali, pintu kamar mandi tertutup. Di atas dengungan jacuzzi, Charlie bisa mendengar Kate mengumpat.

"Sial, sial, sial."

"Kate? Apa kau baik-baik saja?"

"Tidak, aku tidak baik-baik saja. Jangan masuk."

Rasanya seperti melambatkan sebuah batang cokelat di depan anak kecil dan berharap untuk mendengar kata-kata "tidak terima kasih". Charlie membuka pintu.

"Sialan," kata Charlie, lalu tertawa. Kate tampak panik berdiri di lautan busa. Buih menutupi lantai kamar mandi dan merangkak naik ke dinding seperti jamur alien. Charlie menutup pintu untuk menyelamatkan karpet kamar tidurnya dan mengalir ke seberang. Meletakkan botol sampanye dan dua gelas, yang menghilang di dalam busa dan mematikan pancarannya.

"Berapa banyak kau menyembrotkannya?" Tanya Charlie. "Seluruh

botol. Tutupnya lepas. Ketika aku masuk kembali, aku tidak bisa menemukan cara untuk memmatikannya. Apa itu akan merusak ubinnya?"

"Aku tidak peduli dengan ubin."

Kate mengangkat gaunnya melewati kepalanya dan membiarkannya jatuh ke dalam busa.

"Oh Tuhan," bisik Charlie.

"Lihat apa yang sudah aku lakukan pada tubuh indahmu." Jari-jarinya menyentuh tanda di payudara Kate, luka gores berdarah di bahunya. Ada noda darah di seluruh tubuhnya, untungnya adalah darah Charlie. Tapi memarnya adalah salah Charlie. Charlie menelusuri setiap tanda dengan jari-jarinya, menghafal semuanya dan berharap semuanya kembali.

"Aku harus membawamu ke rumah sakit, aku harus—"

"Aku baik-baik saja, Charlie. Aku tidak hancur." Charlie menelusuri jari-jarinya di atas pipi Kate. Dan ketika Kate mengubahnya menjadi belaian seperti kucing yang sedang dielus, ada sesuatu yang hancur dalam diri Charlie.

"Maafkan aku. Aku bersumpah padamu aku tidak akan pernah kehilangan kontrol seperti itu lagi. Tidak peduli betapa marahnya aku, aku tidak akan pernah, tidak akan pernah menyakitimu lagi."

"Bahkan tidak jika aku menggores mobilmu?"

"Jangan bercanda, Kate." Air mata berkumpul di bagian bawah mata

Charlie. Dia mengerjapkan mata dan mereka tumpah, bergulir di pipinya. "Jangan maafkan aku terlalu cepat. Aku ingin menebusnya untukmu. Aku akan—" tangan Charlie menggapai-gapai.

"Aku akan membelikan baju baru. M... mesin jahit baru. Aku bisa —"

"Charlie! Yang aku inginkan adalah mandi."

"Biarkan aku memandikanmu."

"Itu akan menyenangkan." Kate melangkah ke dalam gelembung.

Ketika Kate duduk, dia hampir menghilang. Charlie meniup busa sampai ia menemukan gelas dan kemudian menuangkan sampanye. Meringkuk di buih putih di sisi bak, ia mendinginkan gelasnyanya terhadap gelas Kate.

"Aku berjanji untuk tidak akan pernah menyakitimu lagi."

"Aku berjanji tidak akan membiarkanmu. Sekarang masuk kesini dan basuhlah aku." Charlie menanggalkan pakaiannya. Dan duduk di belakang Kate. Charlie melihat lebih banyak tanda di punggung Kate dan menggigit bagian dalam pipinya begitu keras, rasa tajam tembaga darahnya merembes di dalam mulutnya. Kate bersandar pada Charlie dan menyelipkan tangannya di bawah busa, menumpuk gundukan busa putih pada payudaranya.

"Apa kau suka wanita dengan payudara besar?" Tanya Kate.

"Aku suka payudaramu. Aku suka cara mereka pas mengisi tanganku, cara mereka memeluk kemaluanku."

Charlie membelai puting Kate dengan ujung jari, senang mereka berubah sekeras kerikil karena sentuhannya. Kate membungkuk untuk meletakkan gelasny dan Charlie melihat pada tanda yang tidak dia buat.

"Dari mana bekas luka di punggungmu berasal?"

"Aku ditikam."

Kate mungkin mengatakan yang sebenarnya namun rasa takut dan amarah melintas di tubuh Charlie. Untuk sesaat, ia tidak bisa bicara dan kemudian berkata, "Kupikir itu agak terlalu tinggi untuk operasi usus buntumu."

Kate mendengus tertawa. Charlie menarik Kate kembali ke dadanya dan menyemburkan seteguk busa yang berceceran di wajahnya.

"Aku kira itu bukan kecelakaan?" "Tidak." Charlie menunggu, tapi Kate tidak mengatakan lebih banyak lagi. Dia berharap Kate akan terbuka dan membiarkan Charlie masuk.

Menghilangkan busa dari dada Kate, jari-jari Charlie berlama-lama pada tanda gigitan yang ia buat pada payudaranya.

"Maafkan aku, Kate." Charlie mencium lehernya.

"Kau ingin memukulku atau sesuatu? Aku tidak lebih baik dari bajingan yang memberimu bekas luka itu."

"Kau berbeda. Kau belum mematahkan lengan atau tulang rusukku, merobek bibirku atau membuat hitam mataku." Gelombang

adrenalin lain dan Charlie menegang. "Oh Tuhan. Si tolol (Dickhead)? Aku benar-benar akan membunuhnya."

"Bukan Richard. Sebelum dia."

Ada jeda panjang.

"Mau memberitahuku tentang hal itu?"

"Kau bukan satu-satunya dengan tombol penghancur diri, Charlie."

"Kau tidak bisa memaafkan perilaku beberapa bajingan dengan mengatakan kau yang meminta untuk itu."

"Aku seharusnya pergi saat pertama kalinya Dex memukulku."

Charlie memeluk Kate erat-erat dan menekan bibirnya di rambut Kate. Kate beraroma lemon. Dia selalu beraroma sesuatu yang segar dan baru. Dan seseorang telah menyakitinya. Charlie suka bercinta—namun Charlie juga menyakitinya.

"Kenapa kau tidak pergi?" Bisik Charlie.

"Karena dia bilang dia menyesal dan berjanji ia tidak akan melakukannya lagi. Dan...dan kupikir aku pantas mendapatkannya karena aku membuatnya kesal."

Permintaan maaf dan janji-janji dari pelaku, pikir Charlie. Dia melakukan hal yang sama. Bagaimana ia bisa menunjukkan padanya dia berbeda, terutama ketika ereksinya menusuk di pantat Kate?

"Apa kau bilang pada seseorang?" "Tidak. Aku tidak ingin membicarakan tentang diriku sendiri, dan aku tidak bicara tentang

orang lain, juga. Aku belajar di awal kehidupan, yang terbaik adalah untuk menutup bibirmu. Rahasia adalah rahasia untuk alasan yang baik. Jika aku mengeluh dan merengek, itu membuat keadaan menjadi lebih buruk. Lagi pula, bahkan jika aku ingin memberitahu seseorang tentang Dex, aku tidak punya siapa-siapa untuk diberitahu. Orang-orang yang bergaul denganku adalah teman-temannya."

Charlie menghela napas gemetar di bahu Kate, meniup busa menjadi seperti pancuran salju kecil. *Oh Tuhan, aku bisa kehilangan dia sebelum aku bahkan bertemu dengannya.*

"Apa yang terjadi padanya?" Kate ragu-ragu lagi.

"Bicaralah padaku, Kate. Please."

"Suatu malam, Dex benar-benar hilang kendali. Dia berteriak, aku mengatakan sesuatu yang bodoh dan dia memukulku. Dia mematahkan lengan dan beberapa tulang rusukku, melemparku keluar dan ketika aku masuk, dia pergi."

Charlie membungkus tangannya di tubuh Kate, memeluknya erat-erat.

"Kemudian aku tahu, ia pergi ke pub dan berkelahi. Saat waktunya tutup, seorang pria yang berkelahi dengannya sedang menunggu di luar. Dia hanya memukul Dex sekali, tinju di perut, tetapi itu memecahkan sesuatu dalam tubuhnya dan ia dibawa ke rumah sakit. Dia hampir mati."

"Oh, sial." Charlie menekan wajahnya ke rambut Kate.

"Keesokan harinya, orang tuanya mengusirku dari apartemen. Mereka marah karena aku tidak menyalakan alarm ketika Dex gagal pulang. Aku memulangkan diri dari rumah sakit yang sama pada tengah malam karena aku takut apa yang mungkin ia lakukan jika ia tidak menemukanku di apartemen ketika ia kembali. Aku berbaring di tempat tidur dengan lengan di gips, bersyukur aku sendirian, berpikir mungkin dia memilih seorang wanita untuk memberiku pelajaran dan sebaliknya ia malah lebih parah dariku." Kate menggigil dalam pelukan Charlie.

"Aku tahu kedengarannya buruk tapi siapapun yang memukulnya sangat menolongku. Aku bertekad tidak akan pernah mempercayai siapa pun lagi. Aku baik-baik saja untuk sementara waktu. Lalu aku bertemu Richard Winter."

"Kupikir itu yang terbanyak yang kau katakan padaku tentang masa lalumu."

"Oh Tuhan, kita sudah ditakdirkan seperti itu. Saat aku membuka diri, orang-orang pergi dariku." Charlie menggulingkan Kate, sehingga mereka berbaring meringkuk saling berhadapan.

"Apa kau mengatakan pada Dickhead tentang Dex?"

"Tidak. Aku sudah bilang padamu bahwa aku tidak suka membicarakan hal-hal pribadi. Aku orang yang sangat pribadi. Urusanku adalah milikku dan bukan orang lain."

"Tapi kau bicara padaku."

Charlie mengangkat dagu Kate dengan jarinya.



"Aku percaya padamu." Hati Charlie membengkak dan dia menghela napas, meniup busa dari wajah Kate. "Setelah apa—"

"Biarkan saja, Charlie."

"Apa Dex orang yang menikammu?"

"Tidak."

Charlie memberi erangan keras.

"Ya Tuhan, Kate. Pers akan memakanmu."

"Kalau begitu sebaiknya aku tidak memberitahumu alasan sebenarnya aku tidak suka fotoku diambil."

"Kupikir kau harus. Kau menjalani hidup yang kacau, kau membuatku merasa jauh lebih tidak kasihan untuk diriku sendiri. Ini jauh lebih baik daripada menatap psikiater." Charlie berhenti.

"Oh Tuhan, itu terdengar mengerikan. Kau tidak perlu mengatakan apa-apa."

"Aku ingin," kata Kate dan mengosongkan gelasny. Dia meringkuk di dada Charlie.

"Ingat kan aku menempati ruang loteng di rumah anak-anak? Itu supaya pekerja perawatanku memiliki privasi sementara ia menyetubuhiku dan mengambil fotonya." Charlie tersentak dan menumpahkan minumannya.

"Sial, Kate. Berapa usiamu?"

"Empat belas."

"Oh Tuhanku. India berumur..." Kesedihan dan rasa bersalah menahan suara Charlie.

"Itu berbeda, Charlie. Kau berada di sebuah pesta, bersenang-senang dan kau pikir dia berumur enam belas tahun. India menginginkan seks. Aku tidak. Orang ini seharusnya menjagaku." Merasa jijik bahwa ia pernah menjadi salah satu orang-orang yang telah menyakiti Kate, membuat perut Charlie bergolak dan hatinya sakit.

Dia memperlakukan Kate seperti...Charlie menelan kembali isaknya.

Kate menekan kepalanya ke bahu Charlie. "Aku bilang pada Linda, pekerja sosialku, tapi seseorang memberikan bajingan gendut itu alibi jadi Linda memutuskan aku telah berbohong. Ketika Ray datang ke kamarku, ia membawa pria lain. Dia mengatakan kalau aku bilang lagi, lain kali akan ada tiga orang."

Charlie memeluk Kate seerat yang dia bisa. Dia ingin melindungi dan merawat Kate selamanya dan tidak pernah membiarkan dia terluka lagi, hanya saja bagaimana bisa Kate menceritakan itu setelah apa yang telah dilakukan Charlie? Mengapa Kate percaya padanya?

"Aku punya perasaan akan ada foto-fotoku berumur empat belas tahun beredar di Internet. Itulah sebabnya aku tidak suka fotoku diambil."

"Bagaimana kau menjalani semua ini?" Bisik Charlie.

"Dengan menerima hal itu. Aku tidak menyeretnya di belakangku seperti koper kebesaran. Aku tidak mengeluh dan meratap tentang apa yang tidak bisa kuperbaiki. Aku harus hidup di dunia yang mengikutiku."

"Tapi kau mencoba untuk bunuh diri."

"Aku sudah membiarkan pertahanananku turun."

"Apa aku menyelinap melewati penjagamu?" Tanya Charlie.

"Kupikir kau adalah penjagaku." Kate masih bisa mengatakan itu setelah apa yang Charlie lakukan? Charlie mencium rambutnya. Charlie bisa menjadi orang yang lebih baik. Kate akan membuatnya. Charlie gemetar saat Kate menggerakkan tangannya ke bawah tubuh Charlie, menyapukan gelembung.

"Biarkan aku membasuh punggungmu," kata Kate.

"Aku yang seharusnya membasuhmu."

"Tapi kau mempunyai kulit yang halus dan lembut."

"Kau terdengar seperti ular dan kupikir kau mencuri kata-kataku." Kate menjejakkan jari-jarinya di bawah busa dan ke bawah perut Charlie untuk membungkusnya di sekitar kemaluannya.

"Itu bukan punggungku," kata Charlie.

"Aku parah pada pelajaran biologi." Jilatan pada puting Charlie menarik erangan dari tenggorokannya.

"Dalam kasus ini, itu adalah punggungku. Teruslah menggosok." Charlie menangkap tawa Kate dengan ciuman. Kate terasa begitu manis hingga kepala Charlie serasa berenang.

Kate menarik diri dan meluncur turun di tubuh Charlie, mendaratkan cubitan kecil dan gigitan sepanjang punggung tulang rusuknya. Sebelum mulut Kate berhenti disekeliling kemaluannya, Charlie menyeret Kate kembali untuk menangkapkan wajah Kate dengan tangannya. Ketika bibir selembut satin Kate membuka sekaligus untuk lidah Charlie, Charlie mengerti seberapa dekat dia datang untuk mengacaukan hal ini, betapa beruntungnya Charlie, Kate masih berada dalam pelukannya dan tidak menyuruhnya untuk enyah atau bahkan melaporkannya kepada polisi. Charlie menginginkan Kate selamanya dan pikiran itu membuat hatinya pedih.

"Maafkan aku," gumam Charlie.

"Kau tidak perlu terus-terusan meminta maaf." Kate menjilat kembali kearah dada Charlie.

"Ya, aku minta maaf." Charlie mengangkat kepala Kate untuk melihat matanya. "Kau sangat berarti bagiku dan aku tahu aku hampir menghancurkan segalanya. Aku malu pada diriku sendiri."

"Aku bisa menghentikanmu."

"Bisakah?" Tanya Charlie. "Bagaimana jika kau telah mencoba dan aku tetap meneruskannya?" Kate meluncurkan dan meletakkan tangannya di leher Charlie.

"Charlie, kau mengalami hari yang mengerikan. Seseorang yang kau

cintai, seseorang yang mencintaimu, mengatakan hal yang mengerikan dan kau menyerang. Tidak masalah jika kau menyerangku. Itulah yang sudah aku coba jelaskan. Ada sesuatu tentang aku yang membuat—"

Charlie duduk begitu cepat, gelombang air tumpah ke sisi bak mandi.

"Jangan bicara omong kosong. Itu menjadi masalah. Tidak ada apa-apa tentang dirimu yang akan membuatku ingin menyakitimu, yang harus membuat orang ingin menyakitimu. Jangan berani-beraninya kau menyalahkan diri sendiri. Aku kacau hari ini. Aku tidak layak untukmu, tapi aku akan menunjukkan padamu aku bisa menjadi orang yang lebih baik. Aku tidak ingin membiarkanmu pergi. Tidak akan pernah. Aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya." Charlie mengambil napas dalam-dalam, hatinya melonjak ke tenggorokannya saat dia menatap mata Kate.

"Kate, aku...aku pikir aku mencintaimu."

Oh Tuhan, apa Charlie sudah mengatakan itu keras-keras? Ya. Denyut jantungnya dua kali lipat dan mulutnya sudah mengering. Charlie sudah menahan kata-kata aman itu begitu lama sehingga Charlie tidak bisa percaya dia akan membiarkannya keluar.

Kecuali Kate tidak mengatakan apa-apa. Kate menatapnya tapi mengapa dia tidak mengatakan sesuatu? Charlie memegang rahang Kate dan menggoyangkannya ke atas dan ke bawah seolah-olah mencoba untuk membuatnya untuk bicara.

"Senang tahu kau peduli tentangku juga," kata Charlie dengan suara serak.

"Hippo, aku adalah milikmu sejak pukulan yang kau berikan di hidung."

Jantung Charlie melompat ke arah jantung Kate, seolah-olah dua organ itu saling meraih untuk berciuman. Lalu bibir mereka bertemu dan kepala Charlie menjadi kabur. *Bersikaplah lembut*, kata Charlie pada diri sendiri dan setidaknya saat ini, ia berhasil untuk tidak menghancurkan Kate. Tangannya menempel di punggung Kate, Charlie melakukannya perlahan-lahan.

Charlie ingin mencium Kate untuk kebahagiaan, kembali mempercayai Charlie. Hari ini sudah mengerikan tetapi sesuatu yang baik telah muncul dari itu. Kate bicara kepada Charlie tentang masa lalunya. Charlie tidak suka sebagian besar dari apa yang sudah Kate katakan, tapi Kate mulai percaya padanya.

Charlie meluncurkan lidahnya di bibir atas Kate dan mengisapnya ke dalam mulut. Tangan Kate memegang kepala Charlie, ibu jarinya mengelus tepat di bawah mata Charlie. Kate bergoyang terhadap Charlie, tubuh mereka meluncur terhadap satu sama lain. Begitu mudah hanya untuk menyelipkan kemaluannya ke dalam— Charlie berubah membatu.

*Oh sial, apa yang telah kulakukan? Apa yang benar-benar telah kulakukan?*

Kate memiringkan kepalanya kembali, menatap Charlie.

"Aku tidak menggunakan pelindung." Charlie mengerang.

"Oh Tuhan, aku minta maaf."

"Charlie, tidak apa-apa."

"Tidak. Aku telah merusak segalanya. Aku sungguh pengecut. Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya. Tidak pernah kehilangan pikiranku sehingga aku tidak ingat. Sial, sial. Maksudku, bagaimana jika—"

"Aku minum pil."

Charlie memejamkan mata, kepalanya penuh ingin meledak dengan seribu pikiran. Dia mempunyai pandangan Kate, hamil, dan mereka berdua berjuang dengan petunjuk sidang untuk sebuah buaian.

Lalu Charlie memikirkan setiap kali ia menggunakan kondom dengan Kate ketika ia tidak memerlukannya dan Charlie membuka matanya dan melotot.

"Pikirkan," kata Kate.

Charlie melakukan seperti yang Kate bilang. Ah. Satu kesempatan untuk pertama kalinya dan Charlie mengacaukannya, merusak apa yang seharusnya menjadi spesial. Kate melakukan hal yang benar dengan tidak memberitahunya. Hanya sekarang Kate sudah mengatakannya. Charlie membuat dirinya tidak tersenyum.

"Kapan kau akan memberitahuku?" Bisik Charlie.

"Ketika waktunya tepat."

"Aku sungguh brengsek."

"Ya, kau benar." Charlie tertawa tertahan.

"Berpura-puralah malam ini adalah malam pertama kita."

"Tapi aku sudah—"

"Tidak. Waktu itu kau tidak memikirkanku. Kali ini kau akan memikirkanku. Lakukan dengan baik." Kate menjerit saat Charlie berdiri dan mengangkat tubuhnya ke dalam pelukannya. Dia mendudukkan Kate di tepi bak, menyambar handuk dan membungkusnya di sekeliling tubuhnya. Busa terbang di mana-mana.

"Kita perlu makan," kata Charlie. "Makanan Italia, Thailand, India? Kita bisa mencoba makanan Argentina. Kita mungkin harus menunggu beberapa saat." Charlie bisa mengirim pesawat untuk menerbangkan kembali makanannya.

"Apa kau tidak punya sesuatu di kulkasmu?"

"Kulkas?" Charlie berkedip.

"Aku tidak tahu."

"Bolehkah aku melihatnya?" Charlie mengangguk. Kate mengusap rambutnya dan Charlie membungkus handuk di pinggangnya.

"Apa kau punya kemeja usang yang bisa kupakai?" Tanya Kate.

Charlie melangkah ke kamar tidur dan ke lemarnya. Dia memiliki sekitar seratus kemeja. Tak satu pun dari mereka sudah usang. Dia memilih satu yang putih tipis dan menyelipkan dirinya ke celana



boxer sebelum ia kembali keluar.

Saat Kate memasang kancing di kemejanya, Kate tertawa.

"Kau bisa melihat langsung melalui ini." Charlie mengangkat alisnya. "Sungguh."

"Ayo." Kate mengambil tangannya dan menariknya ke dapur. Charlie meragukan ada sesuatu yang dapat dimakan di sana tapi Kate memeriksa kulkas, membuka beberapa lemari dan tersenyum.

"Tiga puluh menit. Apa cukup hangat untuk makan di taman?" Charlie akan menemukan cara untuk membuatnya hangat jika itu yang diinginkan Kate.

Memasak menenangkan Kate. Charlie sudah menyalakan musik, jazz penuh perasaan, menuangkan Kate segelas sampanye, memberinya ciuman dan menghilang.

Charlie mengalami hari yang mengerikan dan Kate tidak bermaksud untuk membongkar masa lalunya pada Charlie, tetapi jika mereka memiliki kesempatan apapun bersama-sama, tidak mungkin ada rahasia. Charlie begitu terbuka dan langsung dan Kate masih menyembunyikan sesuatu yang sangat besar. Suatu hari Kate akan memberitahunya, tapi tidak hari ini.

Dapurnya seperti sesuatu yang keluar dari sebuah majalah. Kate terus membelai jemarinya di atas meja granit yang indah. Ada bintik pirus warna-warni terpercik di seluruhnya dan menggantung di mana Kate berdiri, mereka bersinar terang atau redup di bawah cahaya. Kate melakukan bersih-bersih saat melanjutkan aktifitasnya. Charlie muncul untuk mengumpulkan sendok garpu, gelas dan piring dan

kemudian menghilang lagi setelah ia kembali dua kali untuk mencium Kate.

Ketika Kate berjalan keluar membawa souffle keju yang tenggelam perlahan-lahan dan mangkuk salad, itu seperti melangkah ke dalam gua peri. Charlie telah menempatkan lilin dalam gelas di mana-mana

---

di antara tanaman, sepanjang pagar dan di seluruh batu bata herringbone terpisah dari garis telanjang di antara di mana ia duduk di meja dan pintu dapur.

Charlie mengenakan kemeja putih yang cocok dengan Kate dan dasi kupu-kupu hitam. Ketika ia berdiri, Kate tertawa. Tidak ada celana, hanya boxer. Di tengah meja berdiri vas bunga kuning. Sebuah gumpalan seakan meledak di tenggorokannya.

Kate meletakkan mangkuk di atas meja dan memeluk Charlie. "Oh Charlie, semuanya terlihat begitu indah. Bahkan kau."

Charlie menyeringai dan Kate merasakan tangan Charlie bergeser ke pantatnya yang telanjang.

"Kudengar makanan di tempat ini tidak enak tapi kita dapat mewujudkannya."

Charlie menarik keluar sebuah kursi untuk Kate duduki dan menuangkan sampanye lagi saat Kate menyajikan makanan.

Satu suapan penuh dan Charlie mengerang. "Oh Tuhan, ini lezat."

"Beberapa telur yang sudah lewat tanggal jualnya, sebongkah keju

berjamur—aku membuangnya sedikit, mentega, tepung—well, setelah aku saring keluar kumbang, dan susunya, hanya sedikit bau." Charlie berhenti mengunyah.

Kate tersenyum. "Hanya bercanda."

"Jika kita membeli bahan-bahannya, maukah kau memasak sejenis Chihuahua itu lagi?"

"Oke."

"Dan dessert es krimnya juga?"

"Ah, well jika kau memakan semua makan malammu, mungkin akan ada suguhan sesudahnya. Tidak cukup seperti zabaglione tapi hampir."

Charlie membungkus salah satu kaki Kate ke dalam kakinya di bawah meja. Satu tangan beristirahat di lengan Kate. Kate mengangkat kaki yang lain, dan saat Charlie meneguk sampanye, Kate menggesekkan jari-jari kakinya di paha Charlie, ke bawah celana boxernya.

Charlie mengerang. "Dan kupikir kita mungkin bisa melalui makan malam tanpa aku harus mencabulimu." Charlie meraih pergelangan kaki Kate dan jari-jari kakinya berhenti menyelidik lebih jauh.

"Perusak permainan." Kate cemberut.

"Aku tidak bisa makan jika kau melakukan itu dan aku perlu makan sehingga aku dapat melakukannya untukmu." Charlie mengamati Kate sambil memakan setiap suapan dan Kate merasa seolah-olah

dia adalah seorang anak kecil pada malam Natal, putus asa untuk pergi ke tempat tidur, bersemangat tentang apa yang akan terjadi.

Kate membersihkan piring dan makanan, dan kembali dengan ramuan yang dia campurkan bersama-sama. Es krim dari freezer Charlie, sherry (sejenis minuman anggur) dan beberapa biskuit amaretti yang dihancurkan. Charlie mendorong kursinya kembali dari meja.

"Di atas lututku," kata Charlie.

Kate mengangkangi dirinya dan menyendokkan campuran tadi ke dalam mulutnya. Charlie menjilat bibirnya dan tersenyum.

"Hampir manis sepertimu." Jemari Charlie meraba-raba pada kancing kemeja Kate dan membukanya.

"Lagi," kata Charlie dan membuka mulutnya.

Satu sendok penuh kemudian Kate mendengking ketika bibir Charlie menetap di sekitar puting Kate. Kate menggigil saat es krim meleleh dan Charlie menelan di sekelilingnya. Kemudian kehangatan kembali dan Kate mengerang. Kate mengerang lebih keras ketika merasakan tangan Charlie menyelinap ke balik kemejanya dan mengelus pantatnya. "Lagi." Charlie menatap langsung ke mata Kate.

"Kecuali, kau akan melepas dasi ini terlebih dahulu. Ini mencekikku." Kate mengambil sesuap dessert itu untuk dirinya sendiri sebelum meluncurkan mangkuk dan sendok ke meja di belakangnya.

Kate tidak berhenti setelah melepas dasi sutra hitam tetapi membuka kancing-kancing di kemeja Charlie. Charlie terlihat begitu seksi, Kate tidak bisa menelan sejenak. Matanya yang gelap, rambut berantakan, sedikit tonjolan di pipinya. Tak heran semua orang mencintainya. Charlie seharusnya telah memilih pilihannya pada wanita cantik. Kenapa dia—

"Berhenti berpikir. Itu akan membuatmu keriput." Charlie membuka mulutnya. "Suapi aku, Kate." Kate meletakkan sesendok es krim tepat di atas putingnya. Charlie sudah berada di atas putingnya sebelum Kate punya kesempatan untuk mencatat betapa dingin rasanya. Tangan Charlie di pinggang Kate, memegang sudut punggungnya saat ia menjilat dan menyedot sebelum mengangkat kepalanya untuk memberi Kate senyum lebar.

"Lagi," katanya.

Sesendok selanjutnya mendarat di puting Charlie dan Kate membungkuk untuk menangkap dessert yang menetes, kemudian menyedotnya. Menyelipkan tangannya melalui pinggang celana boxer Charlie dan membelai kemaluannya. Charlie mendesis.

"Jangan pernah berpikir tentang meletakkan sesendok di sana. Kita harus masuk ke dalam sebelum aku menemukan tempat lain untuk menelanmu." bisik Charlie.

"Aku tidak ingin membuat panik tetangga. Aku mencoba untuk membujuk mereka meskipun paparazzi sesekali parkir di luar, aku hanya orang biasa." Kate meninggalkan lutut Charlie dan mulai membersihkan meja.

"Biarkan saja. Asisten rumah tangga yang akan mengurusnya."

"Seorang pria biasa akan melakukannya sendiri," kata Kate. Charlie memutar matanya tapi ia menumpuk piring-piringnya.

\*\*\*

*\*IKEA: Nama perusahaan perabot/mebel terbesar di dunia, berpusat di Beland*

## **Bab 19**

Charlie adalah malaikat. Well, dia bukan, tapi pada saat itu, dia pikir dia adalah malaikat. Dia membersihkan semua piring dan gelas kotor dan ditumpuk di mesin cuci piring, sementara Kate mengembalikan dapur kembali pada keadaan semula. Kate bahkan mengambil tangan Charlie dan membuatnya ke luar dan meniup semua lilin kecil. Sementara itu seharusnya membuat semangat Charlie berkurang, nyatanya tidak.

Ini membuatnya lebih menginginkan Kate.

"Petak umpet," kata Kate. "Kau tinggal di sini, mata tertutup dan menghitung sampai lima puluh." Kate melepas bajunya.

Tatapan Charlie tergelincir ke puting nakalnya. "Jangan lima puluh. Dua puluh lima." Charlie melemparkan dasinya ke samping dan membiarkan kemejanya jatuh, kemudian menyeret tangannya ke kemaluannya dan menutup matanya.

Pada hitungan ke dua puluh lima Charlie membuka matanya. Jantungnya berdebar cepat ketika ia mencari di seluruh lantai dasar.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Kate. Charlie mematikan lampu sebelum ia naik ke lantai atas, langsung ke kamar tidurnya. Charlie sudah yakin akan menemukan Kate di tempat tidur, tapi dia tidak ada disana.

Bingung, ia pergi untuk memeriksa tempat lain, termasuk lantai berikutnya. Tidak ada tempat lain untuk bersembunyi kecuali— *oh sial*.

Charlie berlari kembali ke kamar tidurnya dan membuka pintu lemari. Kate duduk di atas kotak biru di sudut, tidak membukanya. Kemudian Charlie menyipitkan matanya. Apa itu yang dia pakai?

Kate berdiri, tangan di belakang punggungnya, dan tersenyum. Dasi-dasi Charlie. Membungkus payudaranya, sampai lengannya, di lehernya, kakinya, kepalanya. Di antara kedua kakinya. Charlie mengerjapkan mata.

Kemudian Kate menyodorkan tangannya ke depan untuk menunjukkan apa yang ia pegang. *Sialan*. Charlie habis terbakar. Sebuah sambaran petir tidak mungkin lebih efektif. Bolanya merinding dan kemaluannya bergetar seperti bor.

Tidak ada yang pernah menyentuh kotak itu, tidak tukang bersih-bersihnya, tak seorang pun. Charlie menumpuk barang-barang itu di atas. Dia tidak pernah membiarkan seseorang ada di sekitar sini...*Sial*. Charlie membuka mulutnya untuk mengatakan dia bisa menjelaskan, kemudian bertanya-tanya—bagaimana? Peralatan untuk sebuah film? Hadiah dari fans? Hadiah untuk—err—agennya?

"Punya baterai?" Tanya Kate.

Udara berhembus keluar dari diri Charlie. Lututnya bergetar dan lubang pantatnya menggigil.

"Sudah ada didalamnya," bisik Charlie.

"Berlutut di tempat tidur," kata Kate.

Entah bagaimana kaki Charlie membawa tubuhnya menyeberangi ruangan. Charlie membuka penutup kasur dan berlutut seperti merangkak pada selimut yang gelap. Dildo biru yang Kate pegang panjang dan ramping, terbuat dari bahan seperti jelly lembut dan halus dengan spiral di seluruh batangnya. Dibeli Charlie setelah eksperimennya dengan pria-pria karena selain Charlie menyukai sensasinya, ternyata ia lebih menyukainya pada wanita. Charlie lega melihat pelumas di tangan Kate juga.

Saat Charlie merasakan tangan Kate di punggungnya, nafsu berkumpul di pangkal pahanya. Ini tidak salah, tidak menyimpang atau kotor, tapi ini bukan sesuatu yang Charlie ingin pers untuk ketahu. Charlie merasa seolah-olah ia memamerkan jiwanya kepada Kate. Tangan Kate menekan tulang belakang Charlie dan Charlie membiarkan kepalanya jatuh ke tempat tidur sehingga pantatnya menggantung di udara.

Charlie menutup matanya.

Kasurnya tenggelam saat Kate naik di belakang Charlie. Dia merasakan tangan Kate mengusap pahanya, kombinasi dari kulit Kate yang lembut dan dasinya, Charlie gemetar. Dengan setiap panca indranya yang dalam siaga tinggi, Charlie menawarkan dirinya kepada Kate. Kate yang memiliki semua kekuatan. Lidah basah yang kasar milik Kate di bagian atas pantatnya, Charlie



mengerang ke kasur. Sebuah belaian jari pada bolanya, Charlie mengertakkan gigi pada selimut. Kate menghembuskan napas pada kemaluan Charlie dan dia merasakan tetesan basah yang berkembang di kepala kemaluannya.

Ketika Kate menyebarkan pipi pantatnya, Charlie mempersiapkan diri pada dinginnya pelumas tapi itu lidah Kate yang ia rasakan, menjejak menuruni lekuk punggungnya, berputar-putar di lubang pantatnya dan memutar di segitiga kulit luarnya sebelum berpindah ke atas lipatan bolanya. Sekarang, Kate akan menggunakan pelumasnya, tapi Kate tidak. Charlie mengerang saat ia merasakan basah dan panas lidah Kate pada anusya. Dia mengerang lagi ketika Kate meniup lembut, dingin menjadi hangat dalam sekejap.

Apa yang Kate pikirkan? Apa Kate melakukan ini karena berpikir Charlie menginginkannya? Charlie tersentak pada tetesan pelumas yang meluncur turun ke celahnya. Kemudian jari Kate memijat pelumas itu ke dalam, menekan ke pintu masuk tubuh Charlie sampai ia merasa dirinya santai. Dua detik kebahagiaan dirasakan sampai kepala dildo menggantikan jari Kate.

Charlie berusaha untuk menelan. Tidak bisa. Menyerah dan hanya memastikan ia terus bernapas.

Kate membungkuk di atasnya dan menggosok payudaranya ke punggung Charlie saat ia memutar ujung poros dildo di sekitar anusya. Charlie bisa mendengar napas Kate—cepat dan bergelombang. Charlie merasakan jantung Kate berdetak bersamaan dengan jantung Charlie. Mengetahui bahwa ini juga membuat Kate bergairah memberikan Charlie semua yang ia butuhkan. Charlie membuka tubuhnya dan dildo meluncur masuk.

Charlie mengeluarkan erangan tertahan karena putaran batang jelly menusuk lubang pantatnya dan menyentuh prostatnya.

"Oh sial," Charlie terengah.

"Oke?" Bisik Kate.

"Ya. Tidak. Semuanya di antara itu."

Untuk sesaat, semuanya sudah ditempat. Sedikit terbakar telah bergeser menjadi kenikmatan penuh. Charlie bisa bernapas. Lalu Kate menggenggam alat itu dan mulai menggerakkannya. Panas meledak di perut Charlie, kilatan api melesat melalui aliran darah dan kemaluannya membengkak.

*Tidak*, Charlie berteriak pada bolanya. *Belum saatnya*.

Dia ingin menyetubuhi Kate sementara Kate melakukan ini, kemaluannya mendorong ke dalam Kate saat Kate mendorong ke Charlie tapi pikiran untuk bergerak, bahkan satu inci saja, terlalu sulit bagi Charlie. Setiap gerakan kecil maju mundur yang Kate buat, menjepit prostatnya. Kemudian dildo mulai bergetar dalam getaran yang dalam dan berdenyut yang ia rasakan di seluruh tubuhnya. Dan Kate masih mendorong dan menggoyang dan memutar benda itu dalam dirinya.

Lutut Charlie gemetar dan dia melakukan yang terbaik untuk mengunci kakinya agar tetap di tempat. Dia ingin Kate melakukan hal ini sepanjang malam.

Tiga puluh detik lagi akan menjadi indah.

Charlie tidak sepenuhnya yakin masih bernapas. Atau jantungnya masih berdetak. Benar-benar waktu yang aneh untuk mendapat pencerahan.

Charlie mengerahkan setiap molekul tekadnya dan berbicara.  
"Berhenti."

"Ada apa?" Tanya Kate. "Apa aku menyakitimu? Oh Tuhan—" Kate menarik keluar dildonya dan Charlie mendesah. "Tidak. Tidak sakit. Ini nikmat. Terlalu nikmat." Charlie menelan keras untuk mencoba mendapatkan sedikit kelembaban kembali di dalam mulutnya.

"Ingin berada di dalammu."

"Biarkan aku melakukan tarian dari tiga puluh tujuh dasi." Charlie bersandar di bantal dan menonton saat Kate melepas-lepas dasi dari tubuhnya sendiri. Ini seharusnya tidak erotis atau eksotis tapi itu erotis dan eksotis. Dasi polos, bergaris-garis dan titik-titik, dasi dengan motif gajah, bola, bibir dan dasi mengerikan yang mengkilat dan satu yang dia pakai saat menyanyikan lagu "We Wish You a Merry Christmas" dengan suara bernada tinggi yang lama-kelamaan menjadi lebih rendah dan lebih lambat sebelum akhirnya memudar. Charlie tidak tahu mengapa ia memiliki itu.

Tapi ya, dia memilikinya.

Kate berada di sisinya dalam sekejap. "Apa itu?"

"Michael yang memberikannya ini padaku."

Kate menarik Charlie ke dalam pelukannya saat dia mulai menangis.

"Persetan, Persetan," isak Charlie. "Mengapa dia mengambil kunciku? Mengapa aku tidak menghentikannya?"

Kate membelai rambutnya.

"Mengapa Mom berkata begitu?" Bisik Charlie. Kate meluncur ke bawah sehingga ia berbaring di samping Charlie.

"Jangan tinggalkan aku." Charlie mencium seluruh wajah Kate.

"Jangan tinggalkan aku."

"Tidak akan."

"Oh Tuhan," Charlie terengah-engah. "Aku tidak layak untukmu."

Kate menggigiti telinganya, memutar lidahnya di sekitar situ dan Charlie mengerang. Saat ini tak ada yang penting kecuali mereka berdua. Kate adalah milik Charlie. Kate berbaring di sana di sampingnya dan Charlie punya kesempatan untuk bercinta dengannya tanpa ada penghalang di antara mereka. Charlie sudah begitu terjebak pada apa yang Kate telah lakukan padanya, ia sudah lupa ini seharusnya untuk Kate. Kalau itu bukan karena dasi itu, Charlie pikir ia akan klimaks sebelum miliknya masuk seluruhnya dalam diri Kate. Ya Tuhan, apa Michael mengawasinya?

*Jika kau ada di sana, terima kasih. Tapi enyahlah sekarang, sobat.*

Charlie berbaring di atas Kate, menahan tubuhnya dengan sikunya dan mencium Kate. Bibir manis Kate terbuka dan Charlie jatuh ke dalamnya. Lidah mereka berperilaku seperti anak-anak yang diperbolehkan ke luar di bawah sinar matahari setelah dikurung

sepanjang hari karena hujan. Bermain mengejar ciuman, petak umpet, pening sampai mereka harus terpisah untuk bernapas.

Saat Charlie memposisikan kejantanannya terhadap pintu masuk tubuh Kate, mereka berdua memulai seolah-olah pengetahuan tentang apa yang mereka lakukan tiba-tiba menghantam datang.

Lupakan apa yang terjadi sebelumnya, ini adalah hadiah dari Kate dan Charlie tahu itu tidak diberikan dengan enteng. Charlie memutar ujung kemaluannya pada lipatan halus Kate. Pre-cum Charlie, cairan Kate, berbau bersama-sama dan Charlie bisa mencium aromanya menguar di sekitar mereka. Panas, basah, sempurna.

Ujung Charlie memisahkan lipatan Kate dan menyelinap sedikit ke dalam diri Kate. Panas bertemu panas. Charlie meluncur ke dalam Kate sangat perlahan, ingin mengingat setiap detik saat Charlie merasakan otot-otot Kate menjepitnya, jari-jari Kate tenggelam di lengan Charlie, napas Kate berhembus di wajahnya, melihat matanya yang indah itu tersenyum pada Charlie.

Charlie mengabaikan bolanya, yang berteriak-teriak meminta izin untuk menembak. Mengabaikan kemaluannya, yang sangat ingin untuk mengambil kesempatan mendorong.

"Oh, kau terasa nikmat, Charlie," bisik Kate.

Charlie terus mendorong masuk, menerobos diri Kate dengan puncak kejantanannya yang berbentuk jamur, diikuti batangnya yang besar. Sedikit demi sedikit mengisi Kate, mendorong kejantanannya yang sehalus beludru ke dalam kewanitaannya Kate yang selembut satin. Charlie tidak akan terburu-buru pada momen yang sempurna ini.

"Kate," bisik Charlie saat pinggul mereka akhirnya berciuman.

Kate menarik Charlie ke bawah sehingga ia berbaring di dadanya dan mereka berciuman lagi dengan Charlie yang tidak bergerak di dalam diri Kate. Kate tahu Charlie seperti menyeimbangkan kontrol yang sangat tipis karena Kate juga begitu. Jika Kate membiarkan dirinya orgasme, Charlie akan ikut bersamanya dan Kate menginginkan momen ini untuk bertahan selama yang mereka bisa perbuat.

Kate membelai punggung Charlie, menelusuri pola dengan jarinya, menulis kata-kata yang dia tidak bisa cukup dikatakan. Kejantanannya mengisi Kate, dan meskipun Kate menghendaki dirinya untuk tidak melakukannya, otot-otot kewanitaannya meremas Charlie dengan lembut.

Charlie mengerang. "Berhentilah melakukan itu."

Charlie menggoyang pinggulnya dan kejantanannya melonjak di dalam diri Kate.

"Kau yang berhenti lebih dulu," kata Kate.

Charlie tertawa tersedak dan Kate merasakan suaranya berdesir melalui tubuhnya. Kate bisa merasakan tekstur kemaluan Charlie, panasnya, getaran kecil yang melaluinya ketika tersentak.

Tangan Charlie berhenti di pinggul Kate dan memegangnya. Satu dorongan keras dan Kate mulai merasa hasrat karena kebutuhan untuk orgasme. Otot-otot tendon di leher Charlie menonjol dan rahangnya terkatup saat Charlie mulai bergerak.

Kekuatan dorongan Charlie membuat lutut Kate terbuka lebih lebar. Kate ingin bergerak melawan ke arahnya tapi Charlie memegang Kate dengan kuat. Mereka berdua berteriak, mendesah, rintihan dan erangan semakin keras saat orgasme bangkit dalam diri mereka.

"Biarkan aku bergerak," pinta Kate.

Kate begitu dekat untuk orgasme, kepalan serakah dari kebutuhan membuka dan menutup di antara kedua kakinya, setiap sisi persamaan meninggalkan sensasi yang sangat indah. Pada saat tangan Charlie meluncur dari pinggulnya, Kate bergoyang dan Charlie mendorong. Tusukan panjang dan dalam ke dalam tubuh Kate dan menariknya dengan lambat.

Kenikmatan manis dari kemaluan Charlie yang mengisi Kate membuat jantungnya seakan tersendat di dalam dadanya.

Pembuluh darah berdenyut di dahi Charlie. "Kate," dia terengah-engah.

Tubuh mereka bertumbuk satu sama lain, bergerak dalam harmoni, gesekan melilit Kate, menggodanya sampai ia kehilangan kemampuan untuk berpikir, hanya untuk merasakan. Semua yang penting adalah di sini, sekarang, Kate dan Charlie, bersama-sama, dan Kate merasakan bintang meledak dalam dirinya. Api berkobar di sepanjang pembuluh darahnya dan dia terurai dalam sekejap, seluruh tubuhnya terjebak dalam daya tarik ledakan kenikmatan yang diikuti oleh sensasi memabukkan secara instan, kejang demi kejang.

Tapi Charlie tidak klimaks. Ketegangan jelas di wajahnya namun mulutnya tersimpul dalam senyuman.

"Lagi," bisik Charlie.

Apa dia gila? Tetapi bahkan saat Kate membuka mulutnya, Charlie mengubah sudut dorongannya, melaju ke dalam tubuh Kate dua kali lebih cepat dan kata-kata protes itu menghilang di bibir Kate. Dalam pergolakan akhir dari satu klimaks, berkembang klimaks lain yang tertandingi, ekstasi berdesir melalui tulang punggung Kate.

Kate kira dia tak punya kekuatan untuk bergerak lagi, tapi dia melakukannya. Bangkit melawan dorongan kemaluan Charlie, tapi membiarkan Charlie memegang kemudi. Kate bergerak tanpa berpikir, terperangkap dalam irama sampai setiap sel dalam tubuhnya terasa haus untuk pelepasan lagi.

"Please," Kate memohon. "Oh Charlie."

Kate merasakan Charlie tersentak, merasakan semburan benih pertamanya dan kemudian mereka klimaks bersama-sama, menangis, terisak, gemetar.

Kate membuka matanya tak yakin apakah dia tertidur atau pingsan. Charlie masih berbaring di atas tubuhnya, meskipun sedikit ke satu sisi. Kejantannya masih di dalam diri Kate. Charlie menghela napas dan ia membuka matanya.

"Kau sempurna," bisik Charlie.

Kate tersenyum.

"Apa kau pikir kita bisa bunuh diri seperti ini? Mari kita buat perjanjian. Jika kita ingin bunuh diri, ini adalah cara kita



melakukannya. Bercinta sampai mati."

"Saat kita berumur sembilan puluh sembilan tahun."

"Tak perlu dikatakan lagi."

\*\*\*

## **Bab 20**

Charlie berbaring di tempat tidur di samping Kate, menonton tidurnya. Dia mempercayai Kate dan Kate percaya padanya dan itu adalah perasaan yang aneh, perasaan hangat seolah-olah ia membungkusnya dengan sesuatu yang aman dan nyaman. Charlie tidak bisa ingat kapan terakhir kali ia dipercaya seorang wanita. Kate lebih dari kekasihnya. Kate adalah temannya, mimpinya—hidupnya. Charlie telah melakukan sesuatu yang buruk padanya, tapi Kate memberinya kesempatan lagi. Kate tahu lebih banyak tentang Charlie daripada siapa pun, dan tidak lari menjauh. Dia mencoba untuk membantu. Ada banyak tentang diri Kate yang Charlie masih tidak ketahui, yang pertama siapa yang sudah menikamnya, dan masalah apa yang terjadi pada orang tuanya, tapi Charlie bisa menunggu.

Charlie meringkuk lebih dekat dan menelusuri garis bibir Kate dengan jarinya. Charlie berhasil memberitahu bahwa ia mencintai Kate, namun tidak bermaksud untuk menyembur keluar sementara mereka berbaring telanjang di lautan busa. Charlie bahkan tidak ingin mengatakan itu ketika mereka berada di tempat tidur, meskipun ketika Charlie menidurnya tanpa kondom, kata-kata itu melayang melalui bibirnya. Charlie ingin menjadikannya istimewa.

Dia berpikir tentang membawa Kate ke Paris atau Roma, menemukan tempat paling romantis dengan bulan di atas kepala dan...Charlie mendesah. Berbaring dengan Kate yang beristirahat di dada Charlie di selimuti gelembung-gelembung itu, ketika Charlie masih disiksa dengan rasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya, bukan saat yang tepat sama sekali. Tapi kata-kata itu melonjak naik dari suatu tempat dan dia tidak bisa mendorongnya kembali.

Charlie berharap Kate telah mengatakan bahwa ia mencintainya. Orang lain telah mengatakan hal itu, tetapi mereka tidak mengenal Charlie. Charlie ingin Kate yang mengatakan itu, ingin dia bangun, menatap ke matanya dan mengatakan tiga kata yang ingin Charlie dengar.

Dia meniup lembut di bibirnya. Kate mengejang.

"Berhentilah melakukan itu."

Charlie menyeringai dan kemudian senyumnya meluncur pergi karena ketika ia berpikir tentang hal itu, "Kupikir aku mencintaimu" itu tidak sama dengan mengatakan bahwa ia mencintai Kate. Apa Charlie memikirkan itu atau mengetahui itu? Mengetahuinya. Charlie mencintainya. Jadi kenapa dia tidak mengatakan itu? Charlie mengerutkan kening. Untuk seseorang yang seharusnya bagus dalam menggunakan kata-kata, Charlie mengacaukan ini. Tapi Kate bilang dia milik Charlie dan Kate masih di sini, di tempat tidurnya, berbaring di samping Charlie. Kate seksi dan lucu dan saat Charlie selesai bercinta dengannya, Charlie sangat ingin untuk melakukannya lagi. Tapi Charlie suka bicara dengannya, berdebat dengannya—mengganggunya. Kate berbeda. Kate adalah orang yang ia inginkan.

Saat Charlie berbaring merenungkan cara yang cocok untuk membangunkannya, ponselnya bergetar di meja samping tempat tidur. Charlie akan mengabaikannya, tapi itu Ethan.

"Aku ada di luar. Biarkan aku masuk."

"Aku sibuk."

Charlie meluncurkan tangannya yang bebas di antara payudara Kate sampai ke tenggorokannya. Kate membuka matanya.

"Kau harus melihat koran," kata Ethan. "Ini buruk."

Setelah Charlie pergi, Kate meluncur ke tempat hangat yang Charlie kosongkan. Kate meringkuk ke dalam lekukan di bantal, menghirup aromanya dan tersenyum. Tadi malam, Charlie mengatakan ia mencintainya. Well, hampir. Charlie pikir dia mencintainya. Kate menyukai itu sesuatu yang dia pikirkan. Kate bertanya-tanya berapa kali Charlie berkata, "Aku mencintaimu" dan jika ia pernah bersungguh-sungguh dengan itu. Berpikir Charlie mencintainya tidak apa-apa. Itu bukan sesuatu yang harus terburu-buru.

Kate berbalik telentang dan menatap langit-langit. Apa dirinya gila? Itu tidak baik sama sekali. Kehidupan macam apa yang bisa dia miliki dengan Charlie? Dunianya adalah satu juta mil dari dunia Kate. Charlie pintar dan berbakat. Kate meninggalkan sekolah pada usia enam belas, tapi dalam kenyataannya jauh sebelum itu mengingat jumlah waktu bolos yang Kate buat. Plus, Charlie benar-benar kacau. Mungkin lebih buruk dari Kate. Kate tidak butuh orang lain yang suatu waktu hampir memperkosanya dan berikutnya mengatakan mereka pikir mereka mencintainya. Tapi dia tidak

seperti Dex.

Charlie telah melakukan segala yang dia bisa untuk mendorong Kate pergi dan Kate tidak pergi. Karena walaupun Charlie berpikir ia mencintai Kate atau tidak, Kate tahu ia mencintainya Charlie.

Sepuluh menit kemudian Kate turun mengenakan jubah mandi berbulu putih milik Charlie. Dia dan Ethan berada dalam diskusi yang mendalam. Ketika Kate melihat wajah khawatir Charlie, jantungnya seakan kram. Sekarang apa?

Ethan menyerahkan surat kabar. "Halaman dua. Ambil napas dalam-dalam." Napas dalam-dalam tidaklah membantu. Kate mengerang dengan ngeri.

Judulnya DIMILIKI OLEH STORM, foto itu sedikit kabur, tapi cukup jelas dari diri Kate dan Charlie berada kamarnya, pinggul dan bibir menyatu, telanjang bulat. Kate mengamati tulisan di samping gambar. Itu mencetak namanya dan bahwa ia bekerja di sebuah kafe di Greenwich. Charlie meremas jari-jarinya.

"Apakah legal untuk melakukan itu?" Tanya Charlie.

"Mengambil gambar melalui jendela?"

"Tidak, itu tidak legal. Kita bisa menuntut tapi kerusakan sudah terjadi," kata Ethan.

"Setidaknya hanya ada satu foto," gumam Kate.

Ethan meringis dan membalik halaman. "Maaf."

Kate merasa seperti dia telah dipukul di perut. Ada jepretan dirinya dalam gaun pengantinnya, sebuah jepretan "sebelum" di mana Kate masih tersenyum dan beberapa lagi dari dirinya dan Charlie di apartemen, kali ini dengan payudaranya yang terpampang. Artikel ini menggambarkan Kate sebagai pengantin pelarian yang telah menicampakkan tunangannya untuk masuk ke tempat tidur dengan Charlie Storm. Kate membacanya dua kali untuk memastikan ia tidak melebih-lebihkan. Kate tidak. Mereka yang melakukannya.

"Aku tidak mengerti. Bagaimana mereka bisa mendapatkan foto-foto itu? Siapa yang mengambil foto-fotoku dalam gaun pengantinku?" Walaupun begitu Kate pikir ia tahu jawabannya. Richard atau seseorang yang dia kenal. Fax.

Charlie meluncurkan lengannya di bahunya. "Jika si Dickhead melakukan itu untuk taruhan, ia mungkin menginginkan bukti bahwa kau akan muncul di kantor catatan sipil." hati Kate terpuruk, matanya terpaku pada jepretan dirinya dalam gaunnya, senyum di wajahnya, sukacita di matanya. Fax menyaksikan Kate pergi ke gedung, menunggu sampai Kate keluar, kemudian memberitahu Lucy. Empedu naik di tenggorokan Kate.

"Aku harus berjuang berjalan melewati sekawanan anjing pemburu Afrika untuk masuk ke sini," kata Ethan. "Ini hanyalah awalan saja. Mereka tak akan meninggalkanmu sendirian sekarang, Kate.

Segala sesuatu yang kau lakukan, ke mana pun kau pergi, mereka akan mengawasi. Ingat apa yang Putri Diana lalui? Setiap kesalahan yang kau buat akan datang kembali untuk menghantuimu. Segala sesuatu yang kau kenakan akan dikritik. Segala sesuatu yang kau katakan akan diputarbalikkan. Mereka akan mencoba untuk menghancurkanmu."

Charlie menarik Kate ke dalam pelukannya. "Tutup mulutmu, Ethan. Kau tidak membantu."

"Aku hanya memperingatkan apa yang harus dia hadapi jika dia terus bersamamu."

Charlie mencengkeram Kate erat. "Tidak ada jika."

"Hei, realistislah. Kate tidak dalam bisnis ini. Dia tidak tahu bagaimana rasanya. Jika dia memiliki rahasia, mesin ronsen berjalan yang ada di luar sana akan menemukannya. Apa kau memiliki rahasia, Kate? Apa ada sesuatu yang harus aku ketahui tentangmu?" Kalau Charlie tidak memeluknya, Kate tahu ia sudah roboh.

"Sudah kukira kau memilikinya," kata Ethan.

Suaranya yang dingin terdengar jelas. Kate bertanya-tanya apa yang Ethan ketahui.

"Tidak, Kate tidak melakukannya," bentak Charlie.

"Kate tidak memutuskan hubungan cinta dengan seseorang. Si Dickhead memeralatnya untuk taruhan dan dia menjebak Kate untuk ini. Aku ingin menuntut pelanggaran privasi."

"Dan membuat keadaan menjadi lebih buruk? Kau membangkitkan masalah itu sekarang dan mereka benar-benar akan mengejarmu. Biarkan itu mereda sendiri. Lagi pula kau harus meninggalkan negara ini, sehingga akan membantu."

"Apa? Ke mana aku harus pergi?"

"Kau dibutuhkan besok di Dublin. Pertemuan pra-produksi untuk *The Green*. Aku memesan tiketmu pada penerbangan sore ini."

"Kate ikut denganku. Pesankan dia kursi juga."

"Aku tidak punya paspor." Nyeri kejang lain mencengkeram hati Kate. Kate sudah mengisi aplikasi pasport-nya dan Richard bilang padanya bahwa dia yang akan mengurusnya.

Charlie menatapnya tak percaya. "Kau belum pernah ke luar negeri?"

"Tidak." Charlie menekan wajahnya ke rambutnya.

"Kau bisa membuatnya satu, ya kan, Ethan?"

"Tidak pada hari Minggu dan tidak secepat itu. Biarkan aku membawa Kate pulang. Ini akan menyingkirkan mereka."

"Mengapa aku ingin mereka disingkirkan? Mereka tahu kita bersama-sama sekarang. *Kami bersama-sama*," kata Charlie.

"Jadi, saat kau pergi, kau ingin mereka duduk di depan pintu rumahnya, mengganggu dirinya, mengambil foto dari gulungan toilet yg dia beli dan meniup hidungnya? Ini adalah cara kita akan menanganinya. Kita akan berpura-pura itu perselingkuhan. Beberapa kencan. Dengan cara itu mereka mungkin akan meninggalkannya sendirian. Hanya saja lebih berhati-hatilah ketika kau sudah kembali."

"Tidak. Aku tak akan pergi," kata Charlie.

"Aku tidak akan meninggalkan Kate."

"Kau benar-benar harus pergi," bentak Ethan.

"Kau tidak punya pilihan. Ini adalah karirmu. Tidak akan ada kesempatan lagi. Aku yang akan mengurus Kate."

Charlie mengambil tangan Kate. "Bagaimana menurutmu? Aku tidak ingin kau harus menanganinya sendiri."

"Aku tidak suka orang memberitahuku apa yang harus dilakukan."

Kate menatap Ethan, tahu Ethan ingin menyingkirkan dirinya, bertanya-tanya bagaimana Charlie tidak bisa melihatnya.

"Aku tidak akan pergi," ulang Charlie, mengangkat jari-jarinya ke pipi Kate.

Kate menaruh tangannya di tangan Charlie dan menatap matanya.

"Aku akan baik-baik saja, Charlie. Kau harus pergi."

Charlie menghela napas. "Isilah aplikasi paspor sementara aku pergi. Biarkan Ethan menanganinya." Langkahi dulu mayatnya.

"Kapan kau akan kembali?" Tanya Kate.

Charlie menatap Ethan.

"Rabu."



"Itu malam pameran di galeri Rachel," kata Kate.

"Aku akan datang dan kita akan pergi keluar untuk makan setelah itu."

Kate tersenyum. Ethan dan Kate keluar melalui belakang rumah, sementara Charlie pergi untuk mengalihkan perhatian para jurnalis di depan. Kate harus memakai pakaian Charlie—celana dan t-shirt putihnya, gaun Kate, masih basah, tergeletak di lantai kamar mandi.

"Ada apa dengan pakaian?" Tanya Ethan saat mereka duduk di dalam mobil.

"Charlie mencoba gaunku dan merobeknya."

"Benarkah?" Ethan berpaling untuk melirik ke arahnya.

"Tidak," kata Kate dengan tertawa dipaksakan.

"Aku terkejut menemukanmu di sana pagi ini setelah apa yang terjadi di Armageddon." Kate berbalik di kursinya untuk menatap Ethan.

"Tidak ada yang terjadi di Armageddon." Ethan tidak suka padanya dan Kate tidak yakin apa yang harus dilakukan tentang hal itu.

Ketika Ethan berbelok menuju Elm Gardens, sekelompok fotografer menunggu di luar pintu masuk ke blok Kate.

"Aku sudah bilang. Apa ini kehidupan yang kau inginkan, Kate? Diganggu oleh pers?"

"Aku menginginkan Charlie. Aku akan menghadapi apa pun yang akan datang bersamanya."

Suaranya tegas dan jelas. Ethan menatapnya sejenak sebelum ia bicara.

"Aku akan mengalihkan perhatian mereka sementara kau masuk ke dalam. Jangan bicara dengan siapa pun. Bahkan jangan bilang no comment."

Kate melarikan diri ke dalam gedung. Dia berlari menaiki tangga, langsung melewati seorang pria yang duduk di tangga paling atas, terlalu lambat untuk menangkapnya, dan menarik napas lega setelah dia aman di dalam apartemennya. Saat Kate menutup pintu, telepon berdering. Kemudian pria itu menggedor pintu kamarnya. *The Mirror* yang menelepon. Kate memutuskan hubungan, namun saat ia mulai menelepon Charlie, telepon berdering lagi. Kali ini dari seorang reporter dari *The Star*. Kate mencabut sambungan kabel dan menghubungi Charlie lewat ponselnya.

"Aku baru saja masuk," kata Kate.

"Kembalilah," pinta Charlie.

"Bukankah kau akan segera pergi ke bandara?" Charlie mengerang.

"Kenapa kau tidak punya paspor?"

"Aku tidak pernah membutuhkannya."

"Aku ingin membawamu ke seluruh dunia dan aku bahkan tidak bisa membawamu untuk makan tanpa seseorang mengganggu kita. Dan

siapa yang menggedor-gedor itu?"

"Seorang wartawan di pintu."

"Jangan membukanya." Kate melihat melalui lubang mata di pintu.

"Oh, tidak apa-apa. Itu Dan. Baik-baiklah, Charlie. Aku akan menemuimu hari Rabu. Kau ingin bertemu denganku di galeri? Kau ingat di mana itu?"

"Yep. Bellingham. Taman Holland. Sampai jumpa nanti." Charlie berhenti.

"Kate?"

"Ya?"

"Terima kasih untuk kemarin dengan Mom dan Dad, untuk...well, kau tahu."

"Terima kasih kembali. Bye, Charlie."

Kate membuka pintu dan membiarkan Dan masuk. Dia menawarkan Kate segenggam kertas.

"Pesan. Mereka telah memasukkannya dalam kotak surat semua orang mencoba untuk berhubungan denganmu. Aku sudah menyingkirkan orang di luar pintumu. Mengancamnya dengan polisi. Kami kabur ke atap."

"Oh Tuhan, maaf."

"Kau lebih baik datang. Aku harus memperingatkanmu, Rachel dan Lucy sedikit kesal. Well, sangat kesal. Mereka marah di samping pada diri mereka sendiri bahwa kau tidak memberitahu mereka kau keluar dengan Charlie Storm dan marah denganku karena mereka pikir aku seharusnya tahu setelah insiden di Crispies."

"Ah." Bahu Kate merosot.

"Meski begitu, pantat yang bagus."

Dan menyeringai.

"Siapa?"

"Tentu saja pantatmu, tapi jangan beritahu Rachel. Bukan berarti ada sesuatu yang salah dengan miliknya," tambah Dan.

"Benar." Kate tertawa melihat ekspresi malunya.

"Dan, bisakah aku minta bantuanmu?"

"Kau bisa meminta."

Kate mengeluarkan foto Michael Storm dari tasnya.

"Ini adalah saudara Charlie."

"Dia sudah meninggal, kan? Itu ada di koran."

"Jika kau tidak terlalu sibuk, kau pikir kau bisa melukis dia dan Charlie seakan sedang bergumul bersama? Aku tidak memiliki foto Charlie, tapi kuharap ada satu di koran yang bisa kau gunakan."

Hanya saja buat dia berpakaian." Dan tertawa.

"Aku harus membayarmu dengan cara mencicil."

"Kau tak perlu membayarku sama sekali, Kate. Aku akan melakukannya sebagai hadiah. Jika kau tidak mengatakan sesuatu pekan lalu, aku masih akan menatap putus asa pada Rachel."

"Aku asumsikan segalanya sudah berubah?" Dan menyeringai.

Kate mengirim Dan kembali ke atap. Mengganti baju dengan bikini, lega melihat bikininya menutupi bekas gigitan pada dadanya, dan menyelinap ke dalam t-shirt panjang. Charlie lebih marah tentang apa yang terjadi daripada Kate. Kate tahu dia tidak akan melakukannya lagi. Kate mendesah. Itu terdengar sedikit terlalu akrab.

Ketika Kate berjalan ke atap datar, tiba-tiba ia berhenti. Lucy, Dan dan Rachel berdiri bersandar di dinding tembok pembatas menatap jalan. Di sebelah Lucy berdiri Nick yang bertelanjang dada, dalam jeans yang dipakai rendah di pinggul, tangannya meremas pantat Lucy.

Kate menatap ke kejauhan. Ke kanan ia hanya bisa melihat penyangga emas dari Millennium Dome, ke kiri, blok bangunan gedung pencakar langit dari Canary Wharf yang menjulang ke langit berkabut. Kate berjalan melintasi dan menyelinap di samping Dan.

"Hei, apa kau gila? Jangan biarkan mereka melihatmu," kata Dan dan menariknya mundur. "Sini, minum segelas anggur."

Dia mengambil botol dari meja dan menuanginya ke gelas. Lucy dan

Rachel melangkah di depannya. Lucy mengenakan bikini terkecil yang pernah Kate lihat. Tiga segitiga perak seukuran crackers keju.

"Charlie Storm," kata Rachel.

"Kau sudah berkencan dengan selebriti dan tidak memberi tahu kami? Kupikir kami adalah temanmu?"

"Kalian temanku." kata Kate dan melirik Nick. Tiga dari mereka yang teman Kate.

"Alasanku tidak memberitahumu adalah di jalan di bawah sana."

Nick duduk di kursi dan menarik Lucy ke pangkuannya.

"Foto yang bagus. Ingin memberiku sebuah penjelasan eksklusif bagaimana rasanya kencan dengan badboy Storm?"

"Tidak."

"Apa kau tahu apa yang kau lakukan, Kate?" Tanya Lucy. "

Maksudku—Charlie Storm? Dia akan mengunyahmu dan memuntahkanmu. Dia pasti sedang memanfaatkanmu."

Sebuah plat besi seakan mengetat di jantung Kate. Dia duduk di pinggiran beton gedung dengan anggurnya.

"Bagaimana kau bertemu dengannya?" Tanya Rachel. "Apa itu benar-benar di pantai?" Kate mengangguk.

"Dia akan mencampakkanmu," kata Lucy. "Dia memiliki reputasi

buruk." Jari Kate menegang di sekitar gagang gelas.

"Kau bisa menghasilkan uang dari ini," kata Nick. "Kenapa kau tidak memberiku kisah dari sudut pandangmu? Aku bisa membuatmu tampil di acara besok." Kate menyesal telah datang ke atap. Dia menelan seteguk anggur putih yang hangat.

"Kami akan membayarnya dengan uang yang banyak, Kate," kata Nick. "Toh,, kau adalah seorang teman." Tangannya menangkap payudara Lucy.

Kate membuka mulutnya dan kemudian menutupnya lagi.

"Apa dia sudah membawamu ke tempat yang bagus?" Tanya Rachel. "Seperti apa dia? Kau pernah ke rumahnya? Pernahkah kau bertemu seseorang yang terkenal? Dan yang paling penting, apa ia akan datang ke pembukaan pada hari Rabu?"

"Hei." Dan meletakkan tangannya di lengan Rachel.

"Kate datang ke sini untuk melarikan diri dari pertanyaan."

"Satu saja, kalau begitu," pinta Rachel.

"Apa dia akan datang ke pembukaan?" Kate membuang jawaban yang sudah ada di kepalanya sebelum ia bicara.

"Aku memintanya, tapi aku tak tahu apa dia akan datang." Kate bertanya-tanya apa yang akan dia lakukan pada Nick.

Dia duduk mengawasi Kate dan di balik senyum ularnya itu, Kate tahu Nick bertanya-tanya apa Kate akan mengatakan sesuatu kepada

Lucy.

"Bisakah dia membawa beberapa seleb lain untuk datang juga?"  
Tanya Rachel.

"Siapa yang dia kenal?"

"Aku tak tahu." Kate memalingkan wajahnya ke matahari, berharap pertanyaan akan berhenti. Mungkin ia harus memperingatkan Charlie supaya tidak datang.

"Nick bilang padaku apa yang terjadi di Armageddon," kata Lucy.  
Kate membuka matanya dan berbalik ke arahnya.

"Benarkah?" Nick menyampirkan lengannya di atas bahu Lucy, jari-jarinya menggoda segitiga yang menutupi putingnya.

"Maaf, Kate," katanya meminta maaf.

"Aku tahu aku menjerumuskanmu di dalamnya dengan Charlie. Aku panik karena Gemma. Aku tidak ingin dia tahu aku sudah membeli beberapa paket kokain untukku dan Lucy, jadi aku membuat sebuah kebohongan tentang seorang wanita berpakaian merah muda datang kepadaku. Aku tidak pernah melihat, apalagi mengenalmu mengenakan atasan merah muda. Hal berikutnya yang aku tahu, itu Gemma yang melemparkan minumannya di wajahmu. Tentu saja, sekarang dia membaca koran tentang kau dan Charlie Storm, dia tahu kau tak akan tertarik pada idiot menyedihkan sepertiku. Dia sangat ingin datang dan meminta maaf, terutama jika ada Charlie."

"Kau bukan idiot menyedihkan." Lucy berpaling untuk menciumnya di bibir.



*Ya, kau idiot menyedihkan, pikir Kate. Kau sudah menikah dan mempermainkan Lucy dan menyetubuhi wanita lain di toilet ketika kau punya kesempatan.*

"Aku akan mengirim Gemma. Dan yang akan melukis potretnya, jadi aku akan membawanya ke sini untuk duduk." Nick menggigiti tulang selangka Lucy.

"Dan semakin lama ia melukisnya, semakin baik."

\*\*\*

Charlie baru saja duduk di kursi kelas 1A dan mengulurkan kakinya yang panjang, ketika Natalie Glass muncul. Dia menundukkan kepala dan mencium pipi Charlie. Aroma musky yang dipakainya begitu menyengat, Charlie hanya bisa menekan keinginan untuk bersin. Dia bertanya-tanya tentang membelikan parfum untuk Kate dan menyadari bahwa Kate tak pernah mengenakan apapun. Tapi apakah itu karena Kate tidak suka atau tidak mampu membelinya? Sesuatu yang lain yang dia tidak tahu tentang Kate.

"Charlie! Kau tampak sehat."

"Hai, Natalie. Ingin duduk di sebelah jendela?"

"Tidak, aku baik-baik saja di lorong. Aku sedikit gugup naik pesawat."

Itu tidak terlintas dalam pikirannya bahwa Natalie akan datang ke pertemuan itu. Masuk akal, meskipun ia bertanya-tanya mengapa Ethan tidak memberitahunya.

"Aku benar-benar menantikan untuk bekerja sama denganmu." Natalie berseri-seri. "Kita akan bersenang-senang." Natalie mengangkat alis sedikit satu demi satu dan mengedipkan mata.

Kedipan mata ini cukup menjelaskan kepada Charlie jenis kesenangan apa yang ada dalam pikirannya dan ia tidak tertarik.

Natalie sangat cantik. Matanya yang besar berwarna gelap dengan bulu mata hitam tebal. Senyum yang menyilaukan. Gigi yang sempurna. Rambut gelapnya halus dan panjang. Payudara besar (operasi plastik). Dan Charlie tidak menginginkannya.

Charlie tersenyum.

Charlie bahkan tak ingin kencan semalam dengannya. Senyumnya melebar. Jika dia tidak menyadari itu karena Kate, Charlie mungkin berpikir ia sedang sakit. Charlie bersandar di kursinya dan memikirkan lekuk kecil di salah satu gigi bawah Kate, rambut spiky yang acak-acakan dengan tampilan habis-bangun-tidurnya, payudaranya yang pas di telapak tangan Charlie. Dan matanya. Oh Tuhan, ia sangat suka mata Kate, cara mereka berubah sesuai suasana hatinya. Charlie bahkan lebih menyukainya lagi ketika Kate sedang jengkel dengannya.

Pesawat meluncur dari landasan pacu dan Natalie menggeliat.

"Maukah kau memegang tanganku?" Bisiknya. Charlie mengambil lalu memegang jari-jarinya dan Natalie tersenyum terima kasih.

"Melihat kau di koran hari ini," katanya. "Pantat yang bagus."

"Ya, pantat dia memang bagus, ya kan?" Charlie senang melihat

senyum menghilang dari wajah Natalie. Namun tidak berhasil menjauhkan dirinya.

"Aku punya perasaan aku akan menjadi berita utama minggu depan. Seorang pecundang dari 24/7 membujuk mantanku untuk mengungkapkan rincian intim tentang kehidupan seks kami." Natalie cemberut. "Awalnya bukan aku yang ingin pergi ke klub terkutuk itu."

Charlie ingin duduk di samping Kate saat pertama kalinya Kate naik ke dalam pesawat, ingin melihat ekspresi wajahnya ketika Kate melihat awan. Natalie mendekatkan mulutnya ke telinga Charlie.

"Klub Rascal. Pernahkah kau? Apa pun terjadi dan maksudku, apapun. Ethan mencoba untuk menghentikan mereka menerbitkannya, tapi dia tidak terlalu berharap."

"Kurasa edisi terbaru dari *Hello!* penuh dengan foto-foto rumah dan kebunmu." Charlie melepas genggamannya karena sekarang mereka sudah mengudara.

"Apa kau membacanya? Mereka begitu baik. Mereka terus meminta pendapatku tentang tempat terbaik untuk mengambil foto. Mereka memberikan bunga dan pakaian dan mereka membiarkanku memiliki salinan dari setiap foto setelah aku setuju mana yang bisa mereka gunakan. Dan mereka membayar. Semacam itulah pers yang aku suka."

"Aku tak yakin kau dapat memiliki kedua-duanya. Kami memilih untuk menempatkan diri di mata publik dan harus mengambil apa yang datang dengan itu. Kami cukup senang dengan publisitas yang baik dan uang. Kami hanya marah ketika kami pikir mereka tidak

adil. Kita tidak bisa mendikte perhatian yang kita inginkan."

Itu sangat filosofis baginya. Charlie bertanya-tanya apakah ia terdengar seolah-olah ia bersungguh-sungguh. Dia sungguh-sungguh.

"Meskipun bukan hanya kita yang terluka, ya kan?" Kata Natalie.

"Tidak. Kadang-kadang mereka kelewatan. Hari ini adalah contoh kasus yang sangat jelas dan permintaan maaf yang mereka tidak akan ragu akhirnya akan dipermasalahkan tidak memperbaiki kerusakan yang telah mereka sebabkan, tapi pers tak akan pernah berubah."

\*\*\*

Pada saat pesawat mendarat di Dublin, Charlie yakin akan dua hal—Natalie Glass sangat ingin masuk ke balik celananya dan Charlie sangat ingin menjaga dia tetap diluar. Ini bukan berarti bahwa Charlie tidak suka padanya. Setiap pria akan menyukainya. Well, setiap pria normal.

Tidak ada yang salah dengan berangan-angan, tapi Charlie tak akan melakukan lebih jauh dari itu. Charlie bertekad untuk membuktikan bahwa ia bisa setia. Kate percaya padanya dan ia tidak akan membiarkan Kate kecewa.

Tapi saat Natalie menekan tubuhnya ke tubuh Charlie di taksi dalam perjalanan ke hotel mereka, Charlie mengakui itu akan menjadi beberapa hari yang sulit.

Benar saja, permintaan untuk bertemu di kamar Natalie jam tujuh sehingga mereka bisa turun bersama-sama untuk makan malam,

telah menyebabkan Charlie menemukan Natalie masih basah sehabis mandi. Handuk minim yang berada di antara Charlie dan tubuh Natalie yang telanjang dengan sengaja jatuh ke karpet saat Natalie berjalan kembali ke kamar mandi. Tentu saja, Natalie membungkuk untuk mengambilnya, memberikan Charlie pemandangan spektakuler dari pantat Natalie. Natalie membiarkan pintu kamar mandi terbuka. Charlie mengatupkan rahangnya.

"Tuangkan aku minuman, Charlie," seru Natalie.

Charlie membuka mini bar, memperhatikan segelnya yang sudah dibuak. "Kau mau apa?"

"Vodka dan jeruk."

Charlie menemukan dua botol kecil di tempat sampah. Dia punya perasaan setelah beberapa gelas vodka, bra Natalie dengan misterius akan terlepas sendiri kaitannya. Tapi, mungkin juga Natalie tidak akan memakai bra.

"Tarikkan gaunku, Sayang."

Yep, Charlie benar. Gaun itu terbuka di seluruh bagian punggung. Charlie menarik risletingnya dan Natalie berbalik dan meluncurkan tubuhnya ke arah Charlie. Charlie mencegat dengan pipinya. Menggigit bibir sehingga ia tidak tertawa. Gaun sutra biru berpotongan rendah di bagian depan, dengan dua bayangan di balik sutra dimana putingnya menonjol ke arah Charlie seperti moncong senapan.

Charlie melangkah mundur, meraih gelas dan mendorongnya ke tangan Natalie.

"Tidakkah kau ingin minum?" dengung Natalie dan menjilat bibirnya.

"Sedang detoksifikasi," kata Charlie.

Charlie membutuhkan semua akal sehatnya untuk menjaga agar kejujuran yang baru-baru ini diperolehnya tetap utuh.

Pada saat mereka sampai di putaran terakhir, Natalie mabuk dan Charlie sangat sadar.

Charlie mencoba untuk mengatur jumlah alkohol yang dikonsumsi Natalie, tapi dia makan terlalu sedikit, alkohol itu pasti berlari melalui aliran darahnya lebih cepat daripada ular yang memagut. Hal lain yang Natalie lakukan adalah makan secara perlahan, mengunyah setiap suap lama sekali. Hanya untuk melakukan sesuatu, Charlie mulai menghitung. Enam puluh lima detik untuk setiap potong kecil yang dia taruh di antara bibirnya. Hidangan itu pasti sudah benar-benar dingin pada saat Natalie akan menghabiskannya. Charlie tak pernah merasa begitu bosan dalam hidupnya.

Natalie mencoba untuk memaksa Charlie makan makanan penutup, tapi Charlie tahu benar ia akan menjadi satu-satunya yang memakan itu. Charlie menolak kopi. Charlie ingin pergi ke kamar dan menelpon Kate. Ketika Natalie berdiri, dia terhuyung.

"Ups," dia terkikik dan menangkap lengan Charlie.

Charlie tidak suka pandangan sok tahu orang-orang saat mereka meninggalkan restoran dan menuju ke lift. Natalie menempel pada dirinya seperti gurita.

"Ini salahmu aku mabuk. Aku seharusnya meminum sebagian anggurmu dengan baik."

"Maaf."

Padahal Charlie tidak menyesal sama sekali. Bahkan, ia berharap Natalie pingsan saat Charlie mengembalikannya ke kamarnya.

"Di mana kuncimu?" Tanya Charlie.

Setelah berusaha keras, Natalie berhasil mengambil dari tasnya.

"Aku merasa tidak enak badan," gumamnya. Charlie tidak terkejut. Charlie menyeret Natalie melewati pintu dan Natalie tiba-tiba melesat ke arah kamar mandi. Jatuhnya terlihat tidak dibuat-buat dan Charlie pergi untuk membantu.

"Aku mau muntah," ujar Natalie terengah.

Natalie muntah. Di seluruh lantai kamar mandi dan di seluruh tubuh Charlie. Di satu sisi, Charlie bersyukur karena sekarang tidak ada godaan sama sekali.

Ponsel berdering ketika Charlie mencoba untuk membersihkan muntahan itu.

"Hei, apa yang kau lakukan?" Tanya Kate.

"Kau tidak ingin tahu." Charlie memandang handuk yang dia dilemparkan ke dalam bak mandi.

"Ya, aku ingin tahu," katanya."

Membersihkan muntahan. Dan sebelum kau bertanya, itu bukan muntahku. Aku berharap kau ada di sini."

"Kenapa? Jadi aku bisa membantumu?"

"Ya." Charlie tertawa.

Natalie mengerang dari tempat tidur dan berlari kembali ke kamar mandi.

"Siapa yang muntah?" Tanya Kate.

"Natalie."

"Campbell?"

"Natalie Glass. Dia punya peran dalam *The Green*."

"Yang memakai gaun setrip merah di Armageddon?" Charlie mendengar perubahan nada dalam suara Kate. Dan kebohongan.

"Aku tidak ingat."

"Charlie, kau berkata bohong. Apa kau di kamarnya?"

"Ya, tapi aku tidak melakukan apa-apa." Charlie berpaling saat Natalie muntah lagi.

"Hanya membersihkan muntahan," koreksi Kate.



"Ini tidak dalam deskripsi pekerjaanku."

"Biarkan orang lain yang melakukannya kalau begitu."

"Aku tidak berpikir ini adalah deskripsi pekerjaan untuk siapa pun. Tembakkan yang bagus, Natalie. Setidaknya sebagian besar kau mengenai pinnya sekarang."

"Ketika kau sudah sendiri, telepon aku," kata Kate. "Dan kami akan memainkan sedikit permainan dokter dan pasien."

"Aku ingin mandi dulu."

"Apa ponselnya kedap air?" Tanya Kate.

Charlie langsung bersemangat. Dia akan menemukan kantong plastik dan membuatnya kedap air.

\*\*\*

## **Bab 21**

Pada Senin pagi, Kate berjalan ke Crispies melewati pintu yang dibukakan Dan untuknya. Kate melirik jam. Tepat waktu. Tapi senyum lebar Mel menyebabkan senyum Kate lenyap seperti es krim di atas trotoar panas. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Bagaimana perasaanmu, Kate?" Tanya seseorang yang mirip Mel.

Dan meletakkan telapak tangannya di dahi kakaknya.

"Kau tidak demam." Ia menyelipkan tangannya ke hidung Mel dan meremasnya. "Ah, ini hangat. Bukan pertanda baik." Dan mengedipkan mata pada Kate. "Oh tidak, aku salah. Itu hidung anjing yang seharusnya dingin. Kukira kau sehat, Mel."

"Pergilah, Dan." bentak Mel.

Dan tertawa. "Harusnya seperti itu. Kupikir kau benar-benar sakit." Kate melepas jaketnya dan menggantungkannya di ruang istirahat staf. Lois berjalan melewati, mulut dan matanya terbuka lebar saat ia menatap Kate dengan sesuatu yang mendekati kagum. Dua dari para pelayan lainnya meringkuk di pojokan, berbisik-bisik.

Ini akan menjadi hari yang panjang.

Kate berjalan menuju dapur, berharap Tony akan menghiburnya, tapi bukannya menggoda seperti yang biasa Kate nikmati, Tony terus memotong wortel dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Kate merasa jengkel, sadar diri dan khawatir, semua pada waktu yang sama. Dia kembali ke ruang makan untuk mencari Mel yang masih bicara dengan Dan.

"Kita akan menjadi sangat sibuk hari ini," kata Mel. "Aku harus ikut melayani kemarin karena seseorang tidak datang dan membantu." Mel melototi kearah adiknya.

"Aku sudah bilang aku sedang sibuk. Aku punya pekerjaanku sendiri." Mel memutar matanya dan berpaling pada Kate. "Mengalami akhir pekan yang menyenangkan?" Mulut Kate langsung terbuka. Dia mengatupkan bibirnya. Mel tak pernah tertarik pada urusan apa pun yang staf lakukan di luar.

"Apa yang kau lakukan bersama Charlie?" Tanya Mel.

Mendengar nama Charlie disebut, suara gemericik memenuhi udara karena setiap orang di sekeliling tertuju pada percakapan itu. Lois beringsut dan membersihkan debu kursi di belakang mereka.

"Dia mengajakku untuk bertemu dengan orangtuanya." Tangan Kate langsung membekap mulutnya. Sial, apa dia benar-benar idiot?

"Oh. Tuhan. Ku. Dia pasti serius. Apa dia akan datang hari ini? Please, bisakah dia datang hari ini?" Tangan Mel menari-nari dengan kegembiraan.

"Dia di Irlandia. Jangan bilang siapa-siapa kami pergi untuk melihat orang tuanya," Kate memohon.

Mel mengerutkan kening kemudian wajahnya cerah seolah-olah dia telah melihat Santa Claus turun ke cerobong asapnya membawa hadiah untuknya dan bukan untuk Dan.

"Oke, tapi fakta bahwa dia di Irlandia menjadi rahasia juga. Jika pelanggan bertanya, katakan kau menunggunya kapan saja."

"Tapi—" Kate berhenti saat melihat cara Mel menatapnya. Suatu perintah, bukan permintaan. "Hanya—" Kate membuat satu usaha lagi.

"Orang-orang akan berbondong-bondong ke sini jika mereka berpikir ada kemungkinan Charlie Storm akan muncul," bentak Mel.

"Tapi surat kabar tidak mengatakan secara tepat di mana aku bekerja.

Ada banyak kafe di Greenwich."

"Aku yakin itu tidak akan butuh waktu lama bagi orang-orang untuk mencari tahu." Mel menghindari mata Kate.

"Toh, Charlie sudah berada di sini minggu lalu. Mereka akan berpikir dia langganan disini. Kita akan menarik kerumunan yang berbeda."

"Satu-satunya bintang yang akan berada di matamu," kata Dan dan tertawa.

Kate tahu dengan baik ekspresi wajah Mel. Marah dan dilecehkan.

"Apa kau menelepon dan memberitahu mereka?" tanya Dan.

Tatapan Mel bergeser ke langit-langit kaca.

Sialan, pikir Kate.

"Mel, bilang padaku kau tidak melakukan itu," kata Dan. "Tolong beritahu aku kau belum menggunakan nama Charlie dalam rangka untuk memenuhi tempat ini."

Tapi Kate tahu bahwa Mel melakukannya, karena menyebarkan berita bahwa Charlie mungkin masuk kesini kapan saja akan menjadi suatu yang bagus untuk bisnis.

"Tentu saja tidak."

Dan mendesah.

"Maukah kau menjadi saudara yang baik bukannya menjadi saudara yang kejam dan mengatur pengiriman anggur?" Tanya Mel.

Kate tahu mengapa dia menyingkirkan Dan. Saat Dan keluar dari pandangan, Mel mengikuti Kate seperti anak anjing yang bersemangat untuk mendapat setiap remah makanan.

"Jadi apa yang disukai Charlie?" Tanya Mel.

Kate membersihkan meja dengan kain dan menekan bibirnya.

"Bagaimana kau bertemu dengannya?" Kate pindah ke meja berikutnya.

"Kau bisa bilang padaku. Kita berteman."

Kate berbalik dan menyilangkan lengannya. "Siapa kau dan apa yang telah kau lakukan dengan bosku?"

"Oh, sangat lucu. Ayolah, Kate. Beberkan rahasianya."

"Aku tidak bisa bicara tentang dia." jelas Kate. "Pers akan memutar balikkan segalanya."

"Kita bukan pers." Mel berusaha memberikan tatapan tulus berseri dan gagal.

Kate tersentak saat sapu menghantam kakinya. Lois menyapu lantai di belakangnya, membungkuk dengan antena yang bergerak-gerak.

"Bagaimana kau bertemu dengannya?" Tanya Mel. "Apa kemaluannya benar-benar—"

"Mel," Tony berteriak dari dapur. "Kemarilah." Kate menarik napas lega. Mel selalu melompat untuk Tony.

"Apa dia menyanyikan *Just One Look* untukmu? Aku suka yang satu itu." gumam Lois dengan suara melamun di bahu Kate.

"Aku punya semua albumnya. Apa kau pikir kau bisa membuatnya untuk menandatangani untukku?"

"Aku tidak tahu," kata Kate, hampir berharap Mel memecatnya.

Kate mendengar ketukan di jendela depan. Matanya terangkat. Dia tidak bisa percaya. Sepuluh menit sebelum kafe dibuka dan satu baris orang berdiri menunggu di trotoar.

Dan melesat lewat. "Aku harus pergi ke grosir. Sampai jumpa nanti." Mel muncul dari dapur, melirik bersalah pada Kate dan mulai mengelap cermin. Pertama kalinya—Mel bekerja.

Kekacauan tentang Charlie mulai saat pintu terbuka. Tatapan penasaran dan pertanyaan yang kurang sopan membuat Kate sakit kepala yang berdenyut-denyut. Keirian yang blak-blakan masih bisa Kate atasi, tapi kebencian yang mendalam membuatnya segera ingin melarikan diri.

Waktu istirahat tidak bisa datang cukup cepat.

Kate bersembunyi di lemari toko, duduk di drum minyak goreng dan beralih pada ponsel nya. Charlie mengirimkan sms.

Memikirkanmu dan sekarang aku punya masalah

yang sangat besar untuk dihadapi sebelum aku pergi untuk sarapan. Ingin kau ada di sini. xx Hippo

Kau juga telah memberiku masalah besar. Jutaan orang ada @ Crispies karena mereka pikir mungkin kau ada disini. xxx Mermaid

Baru saja "pesan terkirim" di layar muncul, telepon berdering. "Bagaimana aku bisa menghubungimu jika kau terus mematikan ponselmu?" Tuntut Charlie.

Kate tersenyum. "Selamat pagi juga untukmu."

"Aku menginginkan kau," bisik Charlie. "Aku ingin melanjutkan diskusi kita tadi malam." Kate merasa denyutan akrab di antara kedua kakinya hanya dari bunyi suara Charlie.

"Kau tidak membereskan masalah kecilmu?" tanya Kate.

"Itu bukan masalah kecil dan ya, aku sudah membereskannya. Aku sedang sarapan. Hei, jauhkan tanganmu dari roti panggangku." Kate mendengar wanita tertawa dan tiba-tiba merasa resah.

"Natalie?" Kate berharap dia tidak bertanya.

"Ya." Ada suara dari pergumulan dan kemudian seorang wanita bicara di telepon.

"Dia seperti penggoda, Kate. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa tahan dengan dia." Kemudian telepon itu kembali ke tangan Charlie.

"Aku akan meneleponmu malam ini," kata Charlie. "Aku akan sibuk sepanjang hari." Kate mendengar Natalie terkikik.

"Dalam meeting," tambah Charlie.

"Oke, aku harus pergi sekarang," kata Kate dengan suara tenang.

"Bye, Mermaid."

Kate mendengar tawa lagi dan kemudian telepon terputus. Kate menutupnya dan memasukkan ke dalam sakunya, kakinya menendang drum. Suara cekikikan Natalie menggema dalam kepalanya. Kate ingin pulang dan mengubur kepalanya di bawah bantal namun dia memaksa diri melewati pintu.

Kate menyelinap melewati Tony, yang sibuk memasak ekstra dari segala sesuatunya, dan mengintip melalui lingkaran jendela kaca dari pintu ayun. Tempat ini dipenuhi dengan orang-orang yang mengobrol. Hebat, pikir Kate, Charlie sedang sarapan dengan seorang wanita cantik, yang masih cantik meskipun dia muntah di tubuh Charlie, sementara Kate harus melayani sarapan untuk beberapa pelanggan galak dan orang-orang yang selalu ingin tahu dan tampak bahagia tentang hal itu. Kate tidak cemburu. Tidak. Kate tidak pernah membiarkan dirinya menjadi cukup terikat dengan siapa pun untuk merasa seperti itu.

Meskipun hidupnya yang sulit, Kate tidak merasa tidak aman. Kate tidak memiliki dilema tentang penampilannya atau tubuhnya. Dia belajar untuk tidak pernah menunjukkan kelemahan semacam itu. Itu adalah undangan untuk di bully. Kate menempatkan diri dengan menerima pada apa yang dia punya, meskipun itu tidak berarti dia terkadang tidak iri pada orang lain. Bukan karena uang atau mobil



atau rumah mereka, tapi untuk kasih sayang keluarga mereka, teman-teman mereka, fakta bahwa mereka memiliki orang-orang yang peduli tentang mereka. Kate tidak pernah merasa cemburu tentang seorang pria sebelumnya.

Kate berharap dia punya paspor.

\*\*\*

Satu hal tentang menjadi sibuk—itu membuat Kate berhenti berpikir. Semua orang bergesa-gesa.

"Ya, kami mengharapakan dia nanti."

"Tidak, kau tidak melewatkannya. Bisa datang kapan saja sekarang."

"Oh ya, dia pelanggan di sini." Mel menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Kate abaikan. Pelanggan yang ingin berlama-lama dipaksa untuk tetap memesan dan jika mereka mencoba untuk tetap bertahan pada teh atau kopi, Mel menunjukkan ancaman pesanan minimum yang dia tancap di bagian bawah setiap menu pagi itu.

Kate mengantarkan sepiring lasagna ke meja dua belas dan tersenyum pada pria muda yang duduk di sana, pria berwajah bulat, berambut pirang dengan senyum yang manis. Tipe pria yang biasanya memberikan Kate tip besar.

"Apa selalu sesibuk ini?" Tanyanya.

"Crispies sangat populer."

"Bekerja di sini sudah lama?"

"Tidak. Apa ada hal lain yang bisa kubantu? "Kate tersenyum padanya.

"Aku ingin segelas anggur merah. Aku juga akan mentraktirmu satu."

"Sedikit terlalu pagi untukku, terima kasih. Jadi, anda bekerja untuk koran apa?" Dia tertawa.

"*The Star*. Andy Swift. Ingin memberiku sebuah wawancara eksklusif, Kate? Bagaimana kau bertemu? Seperti apa dia di ranjang? Hal-hal semacam itu. Lima ribu pound?"

"Tidak."

"Sepuluh." Kate menelan ludah. "Tidak."

"Dua puluh," Andy menawarkan.

Kate berjalan pergi, jantungnya berdebar kencang. Setiap kali Kate lewat di dekat meja pria itu, ia menaikkan harganya beberapa ribu.

"Berikan aku beberapa ide jika aku menjadi semakin hangat," keluhnya.

"Max bilang padaku untuk tidak bicara dengan siapa pun." Wajah reporter itu redup. Kate tahu dia akan berpikir maksud Kate adalah ahli PR, Max Clifford. Kate berpaling dari meja, menyeringai, dan menemukan dirinya menghadapi seorang wanita pirang tinggi kira-kira seusia dengannya. Sebelum Kate bisa melangkah ke satu sisi, sebuah tangan melayang dan menamparnya keras di pipi. Kate tersentak dan tangannya sendiri naik dalam upaya terlambat untuk

melindungi wajahnya.

"Pelacur," pekiknya pada Kate.

Kate melangkah mundur, mengusap pipinya yang kesemutan. Seluruh ruangan menjadi hening.

"Tinggalkan dia sendiri. Dia milikku."

"Benar." Kate berbalik.

Ini menjadi pedih. Kate bisa melihat apa yang Charlie terima dengan sabar. Orang gila yang bodoh. Sebelum Kate berjalan dua langkah, dia merasa pukulan di atas bahunya dan terhuyung-huyung ke depan.

"Astaga!" bentak Kate dan mengepalkan tinjunya.

Ada jeritan melengking dari suatu tempat, bukan dari Kate, dan kemudian tempat itu gempar. Kate berbalik dan melihat reporter dari *The Star* memegang pergelangan tangan wanita berambut pirang itu. Dia mengguncangkan pisau dari jari-jari si pirang. Kate menyaksikan pisau itu jatuh ke lantai dan berputar jauh di bawah meja. Gila, pikir Kate, hal yang baik dia berada di sini setelah semua itu.

Ketika kesadaran menghantam bahwa reporter itu sudah mendapatkan ceritanya, tidak hanya satu yang telah ia harapkan, Kate menghela napas berat.

"Kate." Tony muncul di depannya dan mengambil lengannya, menariknya keluar dari kekacauan ruang makan dan masuk ke dapur. Hanya setelah Tony meletakkan jari-jarinya di punggung Kate dan

menunjukkan darah, Kate menyadari dia telah ditusuk.

"Oh Tuhan," Kate tersentak dan bergetar. Tony menyeret bangku dengan kakinya, mendudukkan Kate dan melepaskan kemejanya. Mel datang mengamuk ke dapur dari kantornya.

"Sebenarnya ada kegaduhan apa ini?"

Apa—Tony apa yang kau lakukan?"

Kate melirik, melihat kesedihan di wajah Mel dan tahu itu bukan untuknya.

"Sudah berapa lama ini terjadi?" Mulut Mel membentuk garis keras. "Demi Tuhan, Mel. Tak bisakah kau melihat darah? Seorang gila menikam Kate."

"Apa?"

"Dia menusukku?" Kate masih belum bisa percaya.

"Aku akan menelepon polisi. Bagaimana dengan ambulans?" tanya Mel.

"Tidak," kata Kate. "Tidak dua-duanya."

"Tapi dia menusukmu," teriak Mel.

"Please. Aku akan baik-baik saja. Aku tidak ingin kau menghubungi siapapun. Ini tidak terlalu parah, ya kan?"

"Jangan khawatir," Tony meyakinkan dirinya.

"Dia mengenai tulang belikatmu."

"Sial." Kate mengerang saat Tony memegang selebar handuk di atas lukanya.

"Pergilah ke luar sana dan lihat apa yang terjadi," kata Tony pada Mel.

"Seorang pria menangkap wanita yang melakukan itu dan membuatnya menjatuhkan pisau, tapi hati-hati. Jangan pergi ke mana pun di dekatnya." punggung Kate sakit sekarang. Berdenyut-denyut. Air mata mengalir di mata Kate dan dia berkedip. Apakah ini apa yang Kate dapatkan untuk mencani Charlie?

"Aku tahu bahwa mata pelajaran kesehatan dan keselamatan tentu akan berguna. Tidak pernah terpikir aku harus melepas atasan seorang wanita sekalipun." Tony mengedipkan mata.

"Ini hanya membutuhkan beberapa strip kupu-kupu. Tanganmu tetap di sini." Tony menarik lengan Kate ke dadanya dan ke atas bahunya, dan kemudian mengangkat kotak pertolongan pertama dari dinding. "Apa kau sudah memperbarui suntik tetanusmu?"

"Ya."

"Tidak tertarik pada rumah sakit, kan?" Kate menggelengkan kepalanya.

Kate telah menolak untuk pergi ketika Mel meminta relawan. Kate melengkungkan tulang belikatnya saat Tony memberikan sapuan antiseptik di seluruh punggungnya.

"Kelihatannya ini bukan pertama kalinya seseorang melakukan itu padamu." Jari Tony menyentuh bekas luka Kate.

"Kecelakaan masa kecil," kata Kate.

"Ini tidak terlalu buruk. Aku hanya akan mengamankan tepi lukanya."

"Dan kenapa kau mengatakan itu?"

"Kita harus meyakinkan pasien. Kau salah satu pasien pertamaku. Aku tidak menghitung serpihan batu pada Lois."

"Aku yang mengeluarkannya."

"Oh ya. Untuk memastikan stripnya tetap di tempat, aku akan melekatkan lagi dua garis sejajar pada luka untuk tetap kering. Tidak boleh melakukan seks dengan penuh semangat, kecuali denganku." Kate mengerang.

"Jujur saja, itu tidak terlalu buruk."

Selain mencoba untuk menenangkan Kate, Tony sebenarnya mengkhawatirkan dirinya.

"Apa yang tidak terlalu buruk—seks denganmu?" Tanya Kate, berusaha untuk meringankan ketegangan.

"Tidak, itu brilian," kata Tony, tertawa.

"Kau sebaiknya pulang. Aku yang akan membayar taksinya."

"Aku baik-baik saja, Tony. Aku hanya terkejut."

Pintu terbuka dan keduanya berpaling untuk melihat wanita yang telah menikam Kate berdiri di samping reporter. Tony melangkah di depan Kate yang bertelanjang dada.

"Keluar dari dapurku," katanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Tanya Andy.

"Keluar."

"Ini adalah Tiffany Samuels," kata Andy. "Dia ingin meminta maaf dan menjelaskan."

"Baiklah," kata Kate. Permintaan maaf itu sia-sia tapi Kate ingin penjelasan.

"Kau yakin, Kate?" Tanya Tony. Kate mengangguk.

"Ayo, Tiffany," desak Andy.

"Sampai sebulan yang lalu, aku bertunangan dengan Charlie. Itu rahasia. Kami tidak ingin pers untuk mencari tahu. Hanya saja...dia memutuskannya dan aku patah hati." Air mata mulai bergulir di pipinya. Kate tidak terkesan.

"Maaf aku melukaimu. Kumohon jangan menelepon polisi. Sesuatu dalam diriku tersentak ketika aku melihat koran kemarin. Kupikir Charlie putus denganku karena aku adalah orang biasa. Maksudku, aku bukan seorang bintang film atau penyanyi, tapi tidak ada yang

spesial tentangmu.

Kau hanya seorang pelayan, jadi pasti bukan karena itu."

*Aww thanks*, pikir Kate. "Aku—" Tiffany mulai mengatakan dia tidak mengenal Charlie terlalu lama dan kemudian melihat mata reptil dari wartawan dan menutup mulutnya.

"Aku masih mencintainya," isak Tiffany. "Kurasa jika aku bisa membuatmu pergi, dia akan kembali padaku. Kuharap aku mempertahankan bayinya. Lalu aku masih punya sedikit bagian dari dirinya."

*Oh Tuhan, wanita ini gila.*

"Tapi dia tidak menginginkannya," bisiknya. "Dia bilang itu akan merusak karirnya. Dia memintaku untuk melakukan aborsi."

"Berapa lama kau sudah berkencan dengannya?" Tanya Andy. Kate bertanya-tanya apa ia sedang merekam semua ini.

"Tiga bulan."

"Apa reaksimu terhadap hal ini, Kate?" Andy berbalik ke Kate.

Kate berjalan keluar dari ruangan. Apa yang harus ia katakan? Mata pria itu berkilau. Dia tak peduli apakah itu benar atau tidak. Dia sudah punya ceritanya sendiri. Kate pergi ke toilet staf dan mengunci diri di bilik. Dia mengirim sms ke Charlie.

Apa kau kenal Tiffany Samuels?



xx Mermaid.

Kate bertekad untuk tidak bergerak sampai dia mendengar kabar dari Charlie. Kate tidak percaya wanita itu. Dia menduga ada segala macam orang aneh di luar sana, menunggu kesempatan melompat keluar dari suatu celah. Tapi Kate berharap Charlie belum pernah mendengar tentang yang satu ini. Teleponnya berbunyi tanda sms.

Tidak. Sedang berburu perhiasan?

xxx Hippo

"Kate, kau di sana?"

Itu Mel. Kate menyiram toilet yang tidak terpakai dan keluar.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Mel. "Ya."

"Kau terlihat sedikit pucat."

"Aku baik-baik saja."

"Aku membawa ini untuk kau pakai. Ngomong-ngomong bra yang bagus. Dimana kau mendapatkannya? Apa Charlie membelikannya untukmu?"

"Tidak." Mel menawarkan Kate salah satu dari atasannya, sesuatu yang mengerikan dengan bunga merah dan kuning. Kate menggigit bibirnya untuk menghentikannya ekspresi ngerinya.

"Terima kasih."

"Kau bisa pulang jika kau ingin."

"Kurasa aku lebih suka bekerja." Kate memakai atasan itu dan bersandar di bak pencuci untuk melihat wajahnya yang pucat. Seorang pelarian dari masa lalunya balas menatap.

Mel membuka pintu.

"Lagipula itu tidak akan berlangsung lama. Mereka akan berakhir dengan orang sepergaulan mereka sendiri. Orang-orang seperti kita adalah sensasi murahan."

Ejekan itu lebih menyakitkan daripada tusukan di punggung. Apakah itu Kate bagi Charlie? Sebuah sensasi murahan? Mungkin ini adalah sebuah ujian. Apa yang akan Charlie lakukan ketika ia mendengar apa yang terjadi?

Mengambil napas dalam-dalam, Kate masuk ke ruang makan. Ada lebih banyak pelanggan daripada sebelumnya. Setiap kursi terisi dan orang-orang masih berbaris di luar. Kate bertanya-tanya berapa lama lagi akan seperti ini sebelum Mel memutuskan penghasilan tambahan itu tidak layak diributkan. Crispies akan kehilangan pelanggannya dan orang-orang bermuka bodoh ini akan pergi setelah mereka menyadari bahwa mereka tidak akan dianggap di dalam fly-past\* yang spektakuler oleh kontingen akting Inggris.

Kate terus melanjutkan pekerjaannya, tersenyum dan berkata sesedikit mungkin. Punggungnya terasa nyeri, tapi itu bukan masalah besar. "kau baik-baik saja?" yang terus-menerus jauh lebih mengganggunya.

Kate tidak suka ketika orang membuat kehebohan. Sisi positifnya,

Kate mendapat tip yang besar.

Ketika dia melihat dua polisi berjalan masuk, Kate mengerang dalam hati. Tiffany sudah lama pergi, tidak diragukan lagi untuk mengungkapkan semuanya, termasuk payudaranya, dengan reporter dari *The Star*.

Kate bertanya-tanya apa dia harus menelepon Charlie dan memperingatkan dia, atau mungkin ia harus menelepon Ethan.

"Kate Snow?" Salah satu polisi bertanya pada Lois.

Polisi itu tidak perlu bertanya. Semua mata tertuju pada Kate. Setiap telinga berusaha mendengarkan.

"Apa ada tempat kita bisa bicara?" Kata polisi itu.

Mel membiarkan mereka menggunakan kantornya. Kate tidak berniat mengajukan tuntutan, tapi ia tahu itu tidak terserah padanya. Pada saat Kate selesai bicara, ia berharap telah meyakinkan mereka segala sesuatunya tidak layak untuk dihiraukan, tapi Kate meragukannya. Mereka ingin Kate pergi ke rumah sakit, namun Kate menolak. Saat polisi pergi, serombongan lain dari para wartawan dan fotografer tiba.

Kate tak tahu bagaimana Charlie bisa tahan. Kenapa orang-orang begitu terobsesi dengan selebriti? Mengapa mereka merasa berhak untuk tahu rincian setiap menit kehidupan mereka? Mereka menginginkan tur di rumah mereka, memeriksa toilet mereka, mengintip di lemari es mereka. Itu seolah-olah mereka merasa punya hak untuk tahu. Kate tahu dia telah membuat dirinya tidak populer dengan menolak untuk bicara dengan siapa pun.

"Berapa lama anda telah berkencan dengan Charlie?"

"Apa ini jebakan? Publisitas untuk film berikutnya?"

"Apa anda hamil?"

*Ya Tuhan!*

"Bicaralah kepada kami, Kate. Kami akan menulis tentang anda walaupun anda mau bicara dengan kami atau tidak. Tidakkah anda ingin memastikan bahwa kami telah melakukannya dengan benar?"

Kate tahu surat kabar akan mencetak kebenaran mereka, bukan kebenaran miliknya dan memutuskan cukup adalah cukup.

"Tony, bisakah aku pulang?" "Tentu saja bisa. Kau harusnya pulang lebih awal. Persetan kau harus pergi ke rumah sakit dan aku mengalami waktu yang sulit meyakinkan diriku sendiri bahwa aku melakukan hal yang benar dengan tidak membuatmu kesana. Ambil libur sebanyak yang kau butuhkan. Sebenarnya, ambil libur selama sisa minggu ini. Menyelinaplah lewat jalan belakang. Aku yang akan menyelesaikannya dengan Yang Mulia."

Setelah Kate mencapai Taman Greenwich dengan selamat dan tahu tak ada yang mengikuti, dia rileks meskipun ia memiliki kecurigaan yang mengerikan akan ada pers yang lebih banyak di luar apartemen. Kate berjalan di sepanjang jalan sampai ia menemukan bangku kosong, lalu duduk dan mengambil teleponnya. Nomor Charlie diluar jangkauan. Kate meletakkan telepon kembali ke dalam tasnya. Dia tidak punya orang lain untuk dihubungi.

Ini adalah apa yang seharusnya menjadi seperti Charlie, dikejar tanpa henti, tidak pernah diizinkan untuk menjadi dirinya sendiri kecuali di dalam rumahnya. Bahkan kemudian Charlie tidak aman. Kemungkinan lain Tiffany dalam bayang-bayang membuat Kate khawatir. Charlie selalu akan difoto, pada hari libur, di bioskop, di restoran, bahkan di supermarket. Saat ia menjadi tua, jika ia sedang sakit, jika ia kehilangan celananya, akan ada seseorang yang siap untuk mengabadikan momen tersebut. Jika Kate tinggal bersama Charlie, itu yang akan menjadi hidupnya, juga.

Kate memejamkan mata dan memiringkan wajahnya ke matahari. Kate bisa menghindari dari semua ini tapi Charlie tidak bisa. Mungkinkah keduanya berurusan dengan itu lebih baik daripada sendiri? Ponselnya berdering dan membuat Kate terkejut. Itu bukan Charlie.

"Di mana kau?" Tuntut Ethan. "Berjalan ke rumah lewat Taman Greenwich."

"Jangan bicara dengan siapa pun. Langsung kembali ke apartemenmu dan tunggu aku." Kate hendak bertanya mengapa, tapi Ethan menutup telepon. Ethan benar tentang pers. Ketika Kate berbelok di tikungan terakhir, dia melihat beberapa fotografer menunggu di luar pintu masuk. Mereka berdiri mengobrol sampai mereka melihatnya dan kemudian mengerumuninya seperti burung nazar. Kate menutup telinganya dan mendorong langsung melewati. Itu tidak ada gunanya mengkhawatirkan foto sekarang. Wajahnya sudah ada di koran. Jika Kate akan ditemukan, dia pasti ditemukan.

\*\*\*

Ethan tidaklah yakin apakah ini adalah kesempatan untuk membuang Kate menjauh dari Charlie. Ini belum menjadi apa yang

ia rencanakan, jadi mungkin dia akan menjaganya untuk cadangan dan melihat bagaimana ini akan mengalir. Kate cukup menyenangkan, tapi tidak ada nilai untuk Charlie dan oleh sebab itu tidak ada nilai untuk Ethan. Ethan sudah bertanya lagi tentang penyelamatan-hidup Charlie, tetapi ia menolak untuk membicarakannya. Bahkan, ia lebih atau kurang mengancam bahwa jika Ethan menyebutnya lagi, Charlie akan mencari agen lain. Ethan tidak mampu kehilangan dia, tidak sekarang saat ia mendapat peran dalam *The Green* dan apalagi setelah percakapan Ethan baru-baru ini dengan Jody Morton. Ketika sekretarisnya mendapat panggilan telepon, Ethan tidak percaya itu Jody.

Pada saat mereka selesai berbicara, hidup yang baru terbuka di depan Ethan. Dia sudah menjalani menjadi agen yang sukses, tetapi memiliki Jody Morton dalam daftarnya akan memindahkannya menjadi big-time. Mega-time. Jody menginginkan Charlie dan jika Ethan bisa memberikan dia padanya, Jody akan meninggalkan agennya dan tanda tangan dengan Ethan. Mudah dan sederhana. Satu hadiah untuk hadiah yang lain.

Kecuali sejauh yang Charlie perhatikan, tidak ada yang pernah bisa mudah dan sederhana. Namun, Ethan berpikir, semua yang Charlie perlu lakukan adalah tinggal bersama Jody cukup lama baginya untuk ditarik ke dalam kontrak kedap air dan kemudian mereka bisa putus. Ethan agak terkejut melihat semua pers di luar blok Kate. Ethan pikir dia telah sepenuhnya waspada pada cerita Veronica Ward, tapi ia bisa melihat kata-kata telah menyebar. Dia sedikit kesal dengan Malcolm Ward karena Ethan mengira ia merahasiakan kebenaran setelah Charlie setuju untuk melakukan konser amal pada bulan September. Mengingat Charlie telah meniduri istri Malcolm dan kedua putrinya, Ethan mengira pria itu tidak memberi hukuman dengan enteng pada Charlie, namun Ethan tidak menduga Veronica

Ward untuk membuat tsunami sendirian.

Apa nama pepatah tentang wanita yang mencemooh? Veronica Ward adalah bom waktu berjalan. Ethan menghubungi Kate untuk membuka gerbang elektrik sehingga ia bisa menyetir masuk dan kemudian kembali ke pagar. Bangkai tinggal di luar. Pers tahu tempat mereka. Ethan telah membuat beberapa panggilan telepon tentang pelanggaran privasi Charlie dan mencetak beberapa poin untuk tidak mengejar materi, tetapi membuatnya jelas melakukan pelanggaran lagi di properti pribadi berarti masalah yang serius. Itu adalah tindakan penyeimbangan. Ethan membutuhkan pers sebanyak pers membutuhkannya.

"Hei, Ethan, bagaimana kalau wawancara eksklusif?" panggil seseorang.

"Untuk apa?" Tanya Ethan, berharap seorang idiot akan memberinya petunjuk. Dia berharap itu tidak ada hubungannya dengan Veronica Ward, jika tidak, ia bisa mencium selamat tinggal pada kontrak Jody Morton.

"Apa dia benar-benar memiliki anak Charlie?" Salah satu wartawan berteriak. Sesuatu meringkuk di dalam dadanya, tapi wajah Ethan tidak menunjukkan apa-apa.

"Charlie sendiri masih anak-anak," kata Ethan sambil tertawa paksa pada upaya lemahnya pada lelucon itu saat ia bergegas ke dalam gedung.

"Sial," gumamnya melalui gigi terkatup saat ia melompat menaiki tangga.

"Sialan, sialan, sialan."

Kate membuka pintu.

"Apakah itu benar?" Desak Ethan.

"Apa?" Ethan melangkah masuk dan membanting pintu di belakangnya.

"Tentang bayi itu?" Ethan menatap mata Kate.

Kate memucat dan bergerak mundur.

"Charlie bilang dia tidak mengenalnya."

Sekarang Ethan adalah satu-satunya yang bingung.

"Siapa?"

"Tiffany Samuels." Ethan menempatkan kepingan puzzle bersama-sama dan mendapat jawaban yang benar, meskipun ia tidak terlalu yakin tentang pertanyaannya. Ethan tahu Tiffany.

Dia adalah salah satu penggemar Charlie yang paling setia. Terlalu setia. Dan penggemar, itu bukan kata yang tepat. Dia lebih seperti penguntit yang terobsesi. Tiffany sudah menjadi fuckwit paling gigih, menjengkelkan dan histeris yang pernah Ethan temui dan ia akan menemukan lebih dari bagiannya secara adil. Tiffany mencoba segalanya untuk mencari tahu di mana kegiatan Charlie pada hari tertentu agar ia bisa muncul juga.

Begitu mereka menyadari Tiffany seperti apa, karyawan Ethan tahu



lebih baik daripada untuk mengatakan apapun padanya. Tiffany tidak pernah berada di dekat Charlie. Ethan menduga ia melihat koran pada hari Minggu, membaca Kate bekerja di sebuah restoran di Greenwich dan menjadi proses penyisihan yang sederhana untuk melacak Kate.

"Apa yang dia inginkan?" Tanya Ethan. Dia mendengarkan cerita Kate.

"Apa kau bicara dengan siapa pun? Tidak mengatakan apapun kepada siapa pun sama sekali?"

"Aku sudah bilang apa yang terjadi. Aku tidak mengatakan apa-apa. Kalau begitu apa Charlie kenal dia?" tanya Kate.

Ethan tidak melewatkan fakta bahwa tingkat kecemasan Kate sudah naik satu atau dua derajat. "Ya, dia salah satu fans yang paling bersemangat, seorang gadis yang benar-benar baik."

"Apa Charlie keluar dengan dia?" Ethan memastikan Kate melihat kemerosotan bahunya.

"Kate, aku tahu kau tidak ingin mendengar ini, tetapi hubunganmu dengan Charlie akan berakhir dengan bencana. Semua hubungan itu berakhir dengan bencana dan kaulah yang akan terluka. Charlie tidur dengan wanita yang berbeda setiap minggu. Aku baru saja berbicara pada salah satu dari mereka di telepon memberitahuku bagaimana Charlie tidur dengan dia dan kedua putrinya."

"Charlie bilang padaku tentang itu."

Ethan terkejut. "Apa yang dia belum tahu adalah bahwa Veronica

mengancam untuk pergi ke surat kabar kecuali Charlie mau mengakui bahwa dia seorang pecandu."

"Dia sudah berhenti dari coke dan rokok. Dan dia tidak memiliki masalah dengan alkohol. Dia tidak minum," kata Kate.

Ethan tertawa. "Yang Veronica maksud adalah bahwa Charlie seorang pecandu seks."

"Oh."

"Charlie tidak bisa menahan dirinya sendiri, Kate. Dia tidak akan berubah."

"Dia bisa. Dia sudah berubah." Ethan memasang senyum pemahaman terbaik.

"Ini hanya affairnya yang lain yang singkat dan penuh gairah, Kate, tidak lebih. Kau sudah menjadi pengaruh yang baik pada dirinya, tetapi itu tidak akan bertahan. "

Ethan melihat mulut Kate menegang. "Hei, lihat sisi baiknya. Bersama dengan Charlie telah membuatmu sangat dikejar-kejar. Kau bisa memiliki kencan setiap malam minggu. " Ethan meringis..

Pandangan cemberut mengatakan kepada Ethan bahwa itu bukan hal yang tepat untuk dikatakan. Cepat ubah topik pembicaraan.

"Apa kau sudah membuat seleksi pakaian dalam untuk kutunjukkan pada temanku?" Kate membawanya keluar dari kamar tidur cadangan dan membungkusnya dalam beberapa plastik supermarket.

"Hebat, aku akan menghubungimu," kata Ethan. Ethan tertawa saat dia berjalan menuruni tangga. Hal ini seharusnya tidak bisa diselesaikan dengan lebih baik. Ada kebingungan yang menarik saat ia membuka pintu luar.

"Bukankah seharusnya Kate berada di rumah sakit?"

"Apakah Charlie datang untuk melihatnya?"

"Hei, Ethan. Bagaimana perasaan Kate?"

Itu hanya sesaat kemudian Ethan menyadari bahwa ia bahkan tidak menanyakannya pada Kate.

\*\*\*

*\*penerbangan pada ketinggian rendah (biasanya dari pesawat militer) di atas para penonton yang ada di tanah*

## **Bab 22**

"Kate, ini aku. Bukalah." Kate membuka pintu dan menemukan Lucy mencengkeram botol anggur putih yang terbuka.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Lucy. "Ya."

"Terima kasih Tuhan. Apa yang terjadi?" Lucy meluncur dengan cepat ke dalam apartemen.

Kate mendesah dan menutup pintu. "Bagaimana kau tahu?"

"Jika kau punya TV, kau akan tahu. Sudah ada di berita jam enam."  
Kate merasa seolah-olah sebuah tinju telah memukul kepalanya.  
Sakit kepala mendadak dalam lebih dari satu cara.

"Apa mereka menyebut namaku?"

"Ya."

Lutut Kate bergetar dan dia duduk sebelum terjatuh.

"Aku harus menanyakan ini, Kate," kata Lucy,

"Nick bersikeras. Aku tak ingin berbohong padanya dan mengatakan aku bertanya ketika aku tidak."

"Tidak, aku tidak akan melakukan wawancara."

"Itu yang aku katakan padanya. Baiklah, sekarang mari kita minum dan kau bisa menceritakan semuanya." Lucy berjalan ke dapur Kate, membuka lemari, mengambil dua gelas dan menuangkan anggur.

Pikiran Kate berpacu saat ia memikirkan implikasi bahwa peristiwa tadi masuk berita. Tak satu pun ada yang bagus. Lucy menyerahkan gelas.

"Apa itu sakit?"

"Hanya ketika aku menyadari apa yang telah dilakukannya."

"Bisakah aku melihatnya?"

Kate meletakkan gelasnyanya dan menarik atasannya.

"Wah, parah. Apa yang Charlie katakan?"

"Belum bicara dengannya."

Kate mulai berpikir dia tak akan pernah bicara dengan Charlie lagi. Apa yang Charlie lakukan itu begitu penting sehingga ia tak punya waktu untuk memeriksa bagaimana keadaan Kate? Kate ingat suara tawa menggoda dari Natalie dan menegang.

Lucy merosot di sofa. "Mengapa wanita bernama Tiffany ini berpikir menikammu akan membuat Charlie kembali padanya?"

"Dia tidak berpikir, langsung menyerang begitu saja."

Kate ragu-ragu. Sekarang mereka hanya berdua, ini adalah kesempatan untuk mengatakan sesuatu tentang Nick dan Armageddon, tapi Kate merasa terkoyak.

"Jika kau tahu sesuatu yang buruk tentang Charlie, akankah kau mengatakannya padaku?"

"Setelah tidak menyadari betapa brengseknya Richard, ya," kata Lucy. "Tapi ya Tuhan, Kate, kau hanya perlu membaca koran. Charlie selalu dalam masalah."

"Apa kau ingin aku memberitahumu sesuatu yang buruk tentang Nick?" Ada jeda panjang sebelum Lucy menjawab. "Kalau begitu lanjutkan." Ponsel Lucy berdering dan mereka terlonjak.

"Hai, ada apa?" Kata Lucy.

Kate menunggu.

"Ini Fax. Dia di bawah dan ingin bicara denganmu. Bolehkan aku menyuruhnya naik?" Kate mengangguk.

Beberapa saat kemudian, Fax berdiri di apartemennya, tas kamera di atas bahunya. Dia berwajah pucat dan gemetar.

"Kate, aku minta maaf. Ini semua salahku."

"Kupikir kau sudah menghancurkan foto-fotonya," kata Lucy pada Fax.

"Aku melakukannya, di komputerku. Maafkan aku, Kate. Maaf aku telah mengambil fotonya, bahkan lebih menyesal ketika aku memberikannya pada Richard. Kupikir itu akan membuat dia melihat apa yang telah dilakukannya. Bajingan itu mungkin menjualnya pada Simon dan seorang wanita hampir membunuhmu karena itu." Fax menarik jari-jarinya ke rambutnya.

"Aku tidak hampir tewas," kata Kate.

"Ini, kau tampak lebih parah daripada Kate." Lucy menyerahkan anggur ke tangan Fax.

"Aku merasa sangat tidak enak. Andai saja aku tak pernah bertemu Richard Winter, atau berteman dengan Simon Baxter. "Fax menyesap anggurnya dan terbatuk.

"Kau tahu, kupikir kau tidak cocok untuk menjadi seorang fotografer pers," kata Lucy.

"Aku tahu." Desah Fax.

"Kecuali kau adalah seorang fotografer dan kau berada di apartemenku dan semua fotografer pers lainnya berada di luar di trotoar." Kate tersenyum.

"Aku tak akan mengambil fotomu," sembur Fax.

Lucy mendesah. "Kau lihat kan? Terlalu baik."

"Kau pikir aku baik?" mulut Fax mengejang.

Mata Kate melompat di antara pasangan itu.

"Kau lumayan lucu," kata Lucy. "Dengan cara yang kadang-kadang menjengkelkan."

"Dan belum menikah," kata Kate.

Ketika mereka berpaling untuk menatapnya, Kate mengangkat bahu.

"Jika kau mengajak Lucy keluar untuk minum, aku akan membiarkanmu mengambil foto punggungku. Menjualnya dan menggunakan uang itu untuk pergi ke suatu tempat yang bagus." Fax tersipu. "Aku tidak bisa melakukan itu, tapi..kau ingin pergi untuk minum kapan-kapan, Lucy?" Jari-jari Fax memutar gagang gelas bolak-balik, memutar cairan di dalamnya.

"Aku tidak bisa malam ini," kata Lucy.

"Besok?"

"Kerja." Kate mendengar kepercayaan diri Fax menggelegak hilang.

"Rabu?" Tanya Fax, merosot lebih dalam ke sofa seperti anjing kelelahan.

"Kita akan ke galeri Rachel di Holland Park," kata Kate. "Kau bisa datang juga."

"Kau tahu aku sedang bersama seseorang? Semacam itu." Mata Lucy bertemu mata Kate.

Fax menegakkan diri dan mengambil napas dalam-dalam. "Ya, tapi mungkin kau lebih baik bersamaku."

"Mungkin aku akan melakukannya." Lucy tersenyum dan senyum Fax mengembang.

Kate berpikir Fax memiliki senyum yang indah, tapi tidak seindah Charlie. Pikiran itu membuat hati Kate kram.

"Jam berapa di galeri?" Tanya Fax.

"Sekitar jam tujuh," kata Lucy.

"Bagus." Fax melompat berdiri. "Well, sebaiknya aku pergi."

Fax tampak sangat ingin untuk pergi sebelum Lucy berubah pikiran.

"Ambil foto punggungku, Fax." Fax ragu-ragu.

"Apa kau yakin? Aku tidak membawa tasku bukan karena kupikir



aku akan mendapatkan gambar. Aku tidak meninggalkannya di motor seandainya—"

"Ambil saja fotonya." Kate melemparkan atasannya ke kursi dan berbalik menghadap dinding.

"Mereka sudah punya wajahku. Ini hanya punggungku. Mungkin mereka akan meninggalkanku sendiri nanti." Dan mungkin Charlie akan melihatnya, pikir Kate.

"Apa itu sakit?" Tanya Fax.

"Nyeri sedikit."

"Terima kasih, Kate." Lucy pergi bersama Fax ke pintu dan kembali menyeringai. Kate bertanya-tanya apa Lucy lupa pada apa yang mereka sudah bicarakan sebelum Fax tiba. Lucy menjatuhkan diri di sofa, tersenyum dan mengucapkan satu kata, "Nick." Ah itu akan menjadi tidak.

"Dia berada di toilet wanita di Armagedon dengan seorang wanita bernama Sylvie. Mereka berada di sebuah bilik. Bersetubuh. Nick memintaku untuk tidak memberitahumu."

Ketika Kate menceritakan semuanya, Lucy menaruh kepalanya di tangannya.

"Maafkan aku," kata Kate.

"Aku kenal dia. Sylvie Dacre. Dia bekerja untuk BBC, bajingan pembohong bermuka dua. Keduanya." Lucy berdiri dan mengambil napas dalam-dalam. "Nick seharusnya...Dia akan datang kesini

malam ini. Aku harus pergi."

Kate berharap dia melakukan hal yang benar. Apakah itu akan lebih baik untuk mengetahui kebenaran, bahkan jika itu menyakitkan?

Kabel telepon Kate tetap dicabut, bel pintu terputus, namun ponselnya tetap di dekatnya. Kate tidak akan mengejar Charlie, tapi ia mengirimkan satu pesan.

Aku baik, tapi rindu padamu

xx Mermaid

Charlie tidak menelepon atau sms. Kate mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Charlie tidak tahu apa yang telah terjadi, namun kekecewaannya tumbuh ke titik dimana ia tenggelam perlahan-lahan secara fisik dan emosional.

Kate menghabiskan hari berikutnya di apartemen, menjauh dari jendela dan mengabaikan semua ketukan di pintu. Kate berkonsentrasi pada menjahit dan jigsawnya. Dia tidak mendengar apapun dari Charlie. Bagaimana bisa Charlie tak tahu apa yang terjadi? Atau apakah ia berbohong tentang Tiffany dan tidak menelepon karena dia sudah tertangkap basah. Tapi Charlie tak punya alasan untuk berbohong. Kate curiga Ethan berada di balik semua ini, Ethan memastikan Charlie tak tahu Kate telah ditusuk. Ataukah Kate hanya membuat alasan? Ketika ia berpikir terlalu banyak itu seperti pusaran yang merusak berputar di kepalanya.

Kate duduk di tempat tidur ketika ia mendengar gedoran keras di pintu. Wartawan lagi atau Charlie? Kate menarik t-shirt ke atas tubuh telanjangnya dan pergi untuk memeriksa di lubang pintu. Nadi Kate

melonjak. Charlie tampak marah sekali. Mata gelap dan pandangan muramnya mengatakan semuanya. Charlie baru saja mengetahuinya.

Kate menyentak lepas t-shirtnya dan membuka pintu. Saat mulut Charlie menganga melihat tubuh Kate yang telanjang, Kate mengulurkan tangan, mencengkeram kerah dan menarik menarik tubuh Charlie ke dalam.

Tas Charlie jatuh dari tangannya saat ia meraih Kate.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya.

"Ya sekarang." Charlie memutar tubuh Kate dan menghela napas panjang. Kate berbalik untuk menghadapnya.

"Kau mengubahku menjadi tak bisa bicara," keluh Charlie.

"Dan bagaimana itu akan menjadi berbeda dari normal?"

Tubuhnya bergetar saat Charlie tertawa.

"Aku ingin menjadi berlawanan denganmu," kata Charlie sambil menanam ciuman di seluruh wajah Kate.

"Apa kau berubah pikiran?"

"Pikiran apa?" Tangan Charlie bergerak ke atas sisi rusuk Kate dan kemudian ke bawah patatnya sehingga ia bisa menarik tubuh Kate kearahnya.

"Aku bisa membunuhmu," gumam Charlie di rambut Kate.

"Kenapa?"

"Tebak."

"Aku menelpon tapi kau tidak menjawab. Aku mengirim sms."

Charlie mengerang. "Aku kehilangan teleponku, lagi. Tapi kau bisa menelepon Ethan. Dia akan menemukan cara untuk menghubungiku."

Kate teralihkan oleh komentar pertama. "Jika kau kehilangan ponselmu, bagaimana aku bisa meneleponmu?"

"Telepon itu muncul lagi pagi ini. Kupikir Natalie yang mencurinya. Aku punya nomormu di speed dial dan aku tidak bisa mengingat nomormu, tapi aku sudah memecahkan masalah itu. Aku akan menunjukkan padamu bagaimana caranya nanti."

Charlie mengangkat tangannya ke wajah Kate dan meluncurkan ibu jarinya di pipi Kate. "Aku tak bisa percaya ada orang gila yang menikammu."

"Ini tidak serius, Charlie." Charlie mengetuk dahinya ke dahi Kate. "Tentu saja serius. Dia menancapkan pisau di punggungmu. Ya Tuhan Kate, dia bisa saja membunuhmu."

"Kenapa kau bilang kau belum pernah mendengar tentang dia?"

"Karena aku tidak pernah. Tiffany Samuels? Kupikir kau bercanda, membuat nama dari nama dua toko perhiasan."

"Aku tidak suka perhiasan."

Charlie mendesah. "Ah, kalau begitu aku telah menysia-nyiakan uangku di bandara Dublin pada hadiah yang luar biasa."

Charlie meniup rambut Kate dari matanya dan meluncurkan jempolnya ke tulang rusuk Kate, ke payudaranya, berputar-putar di putingnya. Ketika putingnya mengeras merespon, Charlie mendesah bahagia.

"Apa itu lebih luar biasa dari milikmu?" Tangan Kate menangkap tonjolan di pangkal paha Charlie.

"Ada dilema di sini. Membuka celanaku atau membuka tasku." Kate tertawa dan dengan lembut Charlie mendorong punggung Kate ke dinding. Dia menangkap kepala Kate di tangannya sambil membungkuk untuk mencium lehernya.

"Mengapa Ethan membuatku berpikir kau kenal Tiffany Samuels?" Kate tidak bisa membiarkan hal ini lepas begitu saja.

"Aku tak tahu. Kapan kau bicara dengan Ethan?"

"Dia datang ke sini kemarin."

Kepala Charlie terangkat, api berkobar di matanya. "Kemarin? Mengapa dia tidak memberitahuku apa yang terjadi? Dia bisa mengirim pesan untukku, bahkan menelepon Natalie. Aku tak tahu apa-apa tentang hal ini sampai pagi tadi. Itu seorang pelayan yang mengatakan padaku ketika aku sedang sarapan. Ya Tuhan, aku sangat takut. Aku langsung pergi ke bandara, tapi aku harus menunggu sepanjang hari untuk sebuah penerbangan karena kabut. Jalang itu bisa saja membunuhmu. Ya Tuhan, Kate." Tangannya

gemetar saat ia menggenggam tangan Kate.

"Aku tak paham kenapa Ethan tidak memberitahuku?"

"Mungkin dia tak ingin kau terganggu."

"Dia seharusnya memberitahuku," kata Charlie. "Aku ingin menyewa seseorang untuk melindungimu."

"Tidak." Kate mencoba melepaskan diri, tapi Charlie memegangnya erat-erat.

"Aku serius. Kau tak akan tahu mereka ada di sana, tapi aku perlu tahu apa kau aman atau tidak aman di apartemen ini."

"Kau berlebihan. Aku baik-baik saja."

"Tidak. Kau memutuskan kabel bel pintumu. Aku harus mendapatkan Rachel untuk membiarkanku masuk."

"Charlie, tenanglah. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Ini adalah insiden yang terisolasi. Kupikir dia tidak mencoba untuk membunuhku. Dia ingin memperingatkanku. Dia gila. Dia bilang dia pernah hamil dengan bayimu."

Charlie menegang. "Aku tidak kenal dia, aku bersumpah."

"Hei, aku percaya padamu. Bagaimana orang-orang bisa jadi terobsesi denganmu? Maksudku, kau mendengkur, kau kentut, kau menaruh tanganmu di balik celanamu dan menggaruk testismu dan kau mengoleskan Marmite\* setebal kau mengoleskan selai."

"Aku sudah berhenti menggigit kuku." Charlie mengangkat tangannya.

"Dengan bantuanku."

Charlie mengangkat jari-jarinya ke mulut Kate dan Kate menutup rapat bibirnya. Charlie menurunkan tangannya dan tersenyum.

"Bawa aku ke tempat tidur dan aku akan menunjukkan padamu apa yang sudah aku dapat untukku."

"Um, masih ada sedikit masalah dengan itu."

"Apa?" Charlie mencium Kate di sepanjang tulang selangkanya."

Aku bertanya-tanya bagaimana kau mungkin merasa tentang tidak berhubungan seks?"

"Kenapa? Apa kau...eh, kau tahu?"

Kate tersenyum ketika Charlie tersipu. "Tidak."

"Lalu apa masalahnya?" Charlie terlihat bingung.

"Hanya untuk membuktikan bahwa kau bisa," kata Kate.

Charlie membuka mulutnya, menutupnya lagi dan kemudian berkata, "Oke." Charlie mengikuti Kate ke kamar tidur, bertanya-tanya apa yang akan Kate lakukan. Membuka pintu tanpa pakaian memiliki efek instan di seluruh tubuh Charlie, terutama kemaluannya meskipun ia sudah semi-ereksi di sebagian besar perjalanan dari bandara dengan hanya memikirkan tentang Kate.

Sekarang Kate mengatakan bahwa ia tidak ingin berhubungan seks? Mungkin Kate tidak percaya kepadanya tentang orang bernama Tiffany ini, namun Charlie belum pernah mendengar tentang dia. Setidaknya, Charlie tidak berpikir dia pernah.

Charlie membelikan Kate sebuah kalung perak berliontin bintang kecil karena Kate adalah bintang Charlie, tapi ini bukan saat yang tepat untuk memberikannya pada Kate. Charlie tak ingin terlihat seolah-olah dia sedang berusaha membeli Kate. Kate berarti lebih banyak dari sebuah kalung bagi Charlie, hanya seperti itu ketika Charlie berada di dekat Kate, setiap sel dalam tubuh Charlie ingin bercinta dengannya.

Charlie melepas pakaiannya dan membiarkannya jatuh di lantai. Charlie naik ke tempat tidur dan menarik punggung Kate ke dadanya, berhati-hati agar tidak menyakitinya. Charlie menghela napas panjang. Rasanya sangat tepat berada di sini, memeluk Kate dengan aman dalam pelukannya. Kemaluan Charlie berdenyut-denyut, tapi kecemasannya mulai menghilang.

"Jadi apa yang sudah aku lakukan sekarang?" Tanya Charlie, bernapas di leher Kate.

"Ethan bilang kau adalah seorang pecandu seks."

"Apa-apaan?" Terlalu banyak untuk bersantai, seluruh tubuh Charlie menegang untuk menyesuaikan dengan kejantanannya.

"Apa-apaan itu yang dimaksud pecandu seks?" Jari-jari Charlie melayang di atas pinggul Kate, hati-hati sekarang untuk menyentuhnya.



"Seseorang yang berpikir tentang seks dengan mengesampingkan segala sesuatu yang lain."

Charlie mempertimbangkan itu. Dia menyukai seks. Dia tidak akan menyangkalnya. Oke, mencintai seks tepatnya. Seorang wanita baru di ranjangnya selalu membawa gelombang euforia, tapi ia semakin lelah harus memberitahu para wanita bahwa mereka seks terbaik yang pernah Charlie lakukan, bahwa tubuh kurus mereka indah, bahwa Charlie pasti akan menelepon mereka, ketika Charlie tahu betul ia tak akan melakukannya.

Charlie menginginkan sesuatu yang lebih dan ia telah menemukannya bersama Kate. Sahabat sekaligus kekasih, Charlie memuja bercinta dengannya, memberikan Kate kenikmatan, membiarkan Kate memberikan kenikmatan pada Charlie. Charlie senang berada bersamanya. Dia tak perlu berhubungan seks dengan Kate untuk menjadi bahagia.

Ereksi Charlie menekan punggung Kate dan Kate bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkannya.

"Kau pikir aku seorang pecandu seks?" Tanya Charlie.

"Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak bisa memikirkan apa pun yang aku inginkan selain ingin bercinta denganmu tapi aku tidak langsung berhubungan seks denganmu saat aku melihatmu," kata Charlie.

"Benar."

"Apa kau selalu membuka pintu telanjang bulat?"

"Hanya ketika itu seorang teman."

"Hanya ketika itu teman yang ingin kau siksa untuk membuktikan sesuatu." Kate tertawa dan berbalik. Dia menelusuri jemarinya di sepanjang tulang rusuk Charlie.

"Hentikan," kata Charlie. "Untuk membuktikan itu tidak benar, kita akan tidur bersama dan hanya berpelukan."

"Aku sudah berubah pikiran."

Kate meluncurkan tangannya ke bawah dada Charlie, membungkus jari-jarinya di sekitar kejantanannya dan meremas dengan lembut. Ketika ibu jarinya menyapu bagian kepalanya, Charlie mengerang.

"Itu tidak adil. Bagaimana bisa kau mengharapkanku untuk tidak menginginkan seks ketika kau melakukan itu?" Kate mencium hidungnya.

"Kau bukan pecandu seks, Charlie, tapi aku agak khawatir Ethan sudah mempercayai Veronica Ward."

Charlie menegang lagi. "Apa yang sebenarnya sudah Ethan katakan? Apa yang Veronica harus lakukan dengan apapun itu?"

"Dia adalah orang yang memberitahu Ethan tentang masalahmu."

"Aku tidak punya masalah apapun," teriak Charlie, lalu memelankan suaranya. "Apa aku punya?"

"Tidak, kurasa kau tak punya masalah, Charlie. Hubungan kita

bukan hubungan yang tidak sehat dan itu bukan hanya sekedar seks."

Saat kata-kata itu keluar dari mulut Kate, udara membeku di tenggorokannya. Dia menunggu Charlie untuk mengatakan sesuatu, tapi Charlie tidak bicara.

"Aku tahu kita berbaring di sini telanjang, tapi kau tidak bergegas untuk menyeretku ke ranjang. Kau datang karena aku terluka," kata Kate, lebih ragu-ragu sekarang.

"Kate, kau harus berhenti melakukan itu dengan tanganmu, jika tidak secepatnya aku akan membuktikan bahwa Ethan benar."

Kate tertawa. "Mungkin bukan kau sama sekali. Mungkin itu adalah aku yang kecanduan seks."

"Ya Tuhan, kuharap begitu," kata Charlie. "Aku akan menjadi pria paling beruntung di dunia."

"Kalau begitu, bercintalah denganku, pria yang beruntung. Aku bersikeras. Aku ingin kau dalam diriku sekarang karena jika tidak aku—"

Bibir Charlie mendarat di bibir Kate dan Charlie menurunkan punggung Kate pelan-pelan sehingga Charlie bisa bersandar di antara kedua kaki Kate. Charlie bahkan tidak berhenti menciumi Kate saat ia meluncur ke dalam dirinya dalam satu gerakan lambat dan kemudian tidak bergerak.

Charlie memisahkan diri dari bibirnya. "Oh Tuhan, kau terasa sempurna. Tapi setiap kali kita melakukan ini, aku kesulitan untuk melakukannya dengan perlahan."

Tangan Kate menggenggam pinggul Charlie saat ia mendorong melawan Charlie, menariknya lebih dekat saat Charlie mendorong masuk ke dalam dirinya. Kepala Kate berputar karena betapa banyak dia menginginkan Charlie. Setiap bagian dari tubuhnya bereaksi terhadap Charlie—kulitnya tergelitik, denyut nadinya berpacu dan napasnya tercekak di tenggorokan. Setiap ujung saraf mendesis penuh kegembiraan.

Charlie membangkitkan gairah Kate dengan irama gigih yang membuat Kate terengah-engah memohon Charlie untuk bergegas. Tapi Charlie mengenal Kate dengan baik, dia menggoda dan bermain-main sampai Kate berpikir ia tak bisa menahannya lebih lama lagi. Orgasme meledak dalam diri Kate pada saat Charlie menyembur di dalam dirinya dalam kobaran sinar matahari yang melelehkan mereka bersama-sama.

Kate mencintai Charlie. Mencintai. Mencintai. Mencintainya.

\*\*\*

Charlie terbangun keesokan harinya karena suara menggedor-gedor di pintu.

"Jam berapa sekarang?" Erang Charlie.

"Sepuluh tiga puluh."

"Mengapa selalu ada seseorang yang menggedor pintumu?" Kate melempar selimut untuk bangun dan Charlie menangkap dan memegang lengan Kate.

"Kau mau pergi kemana? Kau tak tahu siapa yang ada di luar sana."

"Itu mungkin Lucy atau Rachel." Kate menatap pangkal paha Charlie. "Apa-apaan itu?"

"Nomor teleponmu. Aku melakukannya dengan tinta yang tak terhapuskan, meskipun aku pikir kau bisa mencoba menjilat dan menghapusnya." Charlie memberikan Kate senyum malu-malu.

Kate tertawa. "Dan bagaimana kau berniat untuk mengakses itu di depan umum?"

"Dengan sangat hati-hati."

"Kau gila." Kate membungkuk dan menciumnya. Lengan Charlie melingkari pinggang Kate dan menariknya ke bawah. Suara nyaring di pintu mulai lagi dan Kate melepas dirinya pergi. Dia menarik t-shirt panjang lewat atas kepalanya.

"Jangan dibuka sampai aku ada di sana." Charlie memakai celana boxer biru rajutnya dan mengikuti Kate. Kate berpaling dari lubang pintu.

"Itu Nick."

"Siapa itu Nick?"

"Dari Armageddon. Ingat?"

"Kate, buka pintunya!" Teriak Nick.

Kate memutar gagang pintu dan membukanya.

"Kau benar-benar pelacur," teriak Nick. "Kenapa kau harus mengatakan sesuatu?" Charlie bergeser di antara mereka. "Jangan bicara padanya seperti itu."

"Kau berbohong. Lucy layak mendapatkan yang lebih baik." kata Kate.

"Aku mencintainya."

"Well, kau memiliki cara yang aneh untuk menunjukkannya, menyetubuhi Sylvie Dacre di toilet," bentak Kate.

"Aku bukan satu-satunya yang menyetubuhi sesuatu hanya karena mereka berada di sana." Nick melihat ke Charlie dan mencemooh. "Kuharap kau memakai kondom. Tak bisa dibilang apa yang akan kau idap. Kalian berdua."

Charlie melingkar ibarat ular yang akan menyerang, namun Kate membanting pintu di wajah Nick.

"Dia tidak berharga." Kate bersandar ke pintu saat Charlie mengulurkan tangan untuk membukanya.

Kate menaruh tangannya ke pipi Charlie. "Aku menyukai gigimu. Aku lebih suka mereka tetap ada di mulutmu."

"Apa kau mengira aku akan kalah dalam perkelahian?"

"Kupikir Nick akan berkelahi dengan cara kotor."

Mata Charlie menyipit.

"Aku juga."

"Kembalilah ke ranjang." Kate meluncurkan tangannya ke atas pangkal paha Charlie. Charlie membiarkan Kate membawanya kembali ke kamar.

"Ohh, kau terlalu mudah untuk dialihkan perhatiannya," kata Kate sambil tertawa.

Charlie meringis.

"Aku hanya mencoba untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sebelum kau harus pergi bekerja."

"Tidak ada pekerjaan hari ini."

Wajah Charlie berseri dan ia menarik lepas celana pendeknya.  
"Bagus, kau bisa ikut denganku."

"Kemana kau akan pergi?"

"Aku harus kembali ke tempatku karena ada script yang datang. Aku harus melakukan beberapa wawancara untuk channel TV Amerika dan setelah itu, satu untuk majalah dan sorenya, acara bincang-bincang menginginkan aku dan Natalie di sofa mereka." Charlie menarik t-shirt dari atas kepala Kate.

"Masihkah kau bisa datang ke gallery Rachel malam ini?" Kate menjatuhkan diri di tempat tidur.

"Aku akan membawa kartu kreditku."

"Kau tak perlu membeli apapun."

"Aku tahu, tapi aku ingin."

"Aku akan bertemu denganmu di sana. Kau tak butuh aku untuk menempelmu sepanjang hari, Charlie." Charlie berbaring di sampingnya dan melingkari pusar Kate dengan jari-jarinya.

"Aku perlu tahu bahwa kau aman. Itu salahku kau ditikam. Kupikir kau tidak memahami betapa sangat berartinya kau bagiku, Kate."

"Itu bukan salahmu."

"Jika kau belum tak pernah bertemu denganku, itu tidak akan terjadi." Kate meraih jari-jari Charlie dan menggenggamnya dengan erat.

"Bertemu denganmu adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku."

Tercekat penuh emosi, Charlie berjuang untuk mengatakan pada Kate apa yang ia rasakan. Charlie mencari nafkah dengan bermain dengan kata-kata, membuat orang percaya apa yang dia katakan dan dia tak bisa mengucapkan tiga kata yang dia genggam di dalam hatinya untuk Kate. Charlie pikir ia tidak mencintai Kate, ia mengetahuinya. Mengapa Charlie tidak bisa mengatakannya?

"Bertemu denganmu adalah hal terbaik yang pernah terjadi padaku juga," bisik Charlie.

"Selain mendapatkan peran utama dalam film *The Green*."



"Jelas sekali." kata Charlie dan menjentikkan puting Kate dengan jarinya. Charlie melihat jauh ke dalam mata abu-abu gelap Kate.

"Aku serius, Kate. Hidup kita terjalin sekarang dan aku tidak ingin itu terurai."

"Aku masih tidak perlu mengikutimu kemana saja hari ini. Aku bukan anak anjing." Charlie mendesah, kemudian melompat turun dari tempat tidur dan kembali dengan sebuah kotak biru kecil.

"Ini untukmu. Hanya saja sekarang kau sudah bilang kau tidak suka perhiasan, apa aku harus membuangnya?"

Dia melihat saat Kate membukanya. Apakah Kate kecewa itu bukan cincin? Tapi mata Kate bersinar dan dia tersenyum, senyum tulus cantik Kate yang menyinari wajahnya dan jantung Charlie mulai berdetak lagi.

"Oh, Charlie. Terima kasih."

"Karena kau adalah bintangku, Kate."

Kate mencium hidung Charlie.

"Aku sangat ingin mengatakan padamu bahwa itu memiliki kekuatan magis untuk membelamu dari orang-orang gila, tapi sayangnya tidak. Kate, kumohon ikutlah denganku hari ini."

"Aku akan baik-baik saja. Aku akan naik taksi malam ini dengan Lucy dan bertemu denganmu di galeri."

"Kau tidak akan pergi keluar ke manapun sebelum itu," pinta

Charlie. Kate memutar matanya.

"Jangan khawatir tentangku."

"Benar," kata Charlie dan menyentuh luka di punggung Kate.

"Karena jelas tidak ada yang terjadi padamu ketika aku tak ada."

\*\*\*

*\*Marmite: semacam merek olesan roti yang terbuat dari ekstrak ragi, berbentuk pasta berwarna coklat gelap, lengket dan memiliki rasa yang harum, kuat, asin dan gurih.*

## **Bab 23**

Kate dan Lucy tidak meninggalkan gedung sampai taksi berhenti di luar. Kate menghela napas lega saat tak ada wartawan atau fotografer berkeliaran di situ.

"Kau menjadi berita kemarin," kata Lucy. Kate berharap itu benar.

"Jadi, kau baik-baik saja?" Tanya Lucy saat taksi mulai berjalan.

"Bagaimana punggungmu?"

"Baik."

"Apakah Charlie akan datang?" Kate mengangguk.

"Nick mencoba untuk memintaku kembali. Dia mengatakan setelah Gemma pergi ke universitas pada bulan September, dia akan memberitahu istrinya tentang kami dan minta cerai." Kate tidak

mengatakan apapun tentang kunjungan Nick tadi pagi.

"Dan ketika kami sampai di akhir September, aku tidak akan terkejut jika ayah dari istrinya jatuh sakit, sehingga Nick tidak mau membuat istrinya sedih atau dia menabrak anjingnya dan tidak ingin membuat istrinya sedih. Dan kemudian saat Natal, akan ada lagi alasan untuk tidak membuat istrinya sedih juga. Aku tahu kedengarannya munafik, tapi saat itu hanya aku dan istrinya, aku tidak keberatan, tapi aku tak akan membiarkan itu terjadi jika aku harus berbagi dia dengan orang lain."

"Bagaimana dengan Fax?"

Lucy menyeringai. "Dia akan terus memikirkanku."

Taksi berhenti di tengah jalan di luar galeri. Tidak ada ruang untuk berhenti di pinggir jalan.

"Aku yang bayar," kata Lucy. "Akan aku klaim di pengeluaran." Pada saat supir menulis tanda terima, lalu lintas menjadi macet di belakang dan klakson-klakson meraung. Galeri menyala dengan cahaya, orang-orang tumpah ke trotoar seperti permen berjatuhan dari tas, bermacam-macam orang yang berpakaian dan bersepatu bagus, dengan minuman di tangan.

"Wow," kata Lucy. "Rachel pasti senang dengan banyaknya pengunjung. Kadang-kadang dia hanya punya dua orang pengunjung di sepanjang hari."

"Dua tidak apa-apa asal mereka membeli sesuatu," kata Kate.

Mereka melihat Rachel saat berjalan masuk. Dia melambaikan

tangan dan bergegas menghampiri.

"Apakah kau membutuhkan kita untuk membantu sesuatu?" Tanya Kate.

"Aku lebih suka kau berbaur, memberitahu semua orang betapa indahny lukisan-lukisan ini dan bahwa lukisan itu adalah investasi yang brilian. Tak seorangpun yang membeli satupun."

"Ini masih terlalu awal," kata Lucy. "Oh, ada Fax."

Ditinggal oleh teman-temannya, Kate mengangkat segelas anggur dari nampan pelayan yang lewat dan berjalan menuju bagian belakang galeri. Seorang pria berdiri di samping lukisan "Ready For Bed", memastikan orang-orang tahu bahwa itu adalah karyanya. Sangat kurus dengan wajah panjang dan rambut abu-abu dikuncir ekor kuda, dia mengingatkan Kate pada seekor kuda.

Rachel telah salah tentang lukisan yang tidak menjual. Stiker merah muncul seperti cacar air.

Lukisan "Sister" karya Dan telah terjual dan Kate menganga ketika Dan menunjukkan siapa yang akan membelinya. Tony dari Crispies. Dia berdiri dengan lengannya yang mengelilingi Mel. Kate bertanya-tanya bagaimana dia bisa menangkap hal itu begitu salah.

Kate beringsut melewati kerumunan untuk lukisan favoritnya, gambar cahaya di lemari es. Ini belum terjual, tapi ketika Kate melihat label harga yang hampir dua puluh ribu pound, ia tidak terkejut.

"Apa pendapatmu tentang lukisan ini?" Tanya sebuah suara.

Setelah mendapat instruksi Rachel, Kate mencoba yang terbaik. "Ini sempurna. Aku suka keseimbangan goresan pelukis antara bagian yang tersembunyi dan yang terungkap."

"Dan?"

"Dan bagaimana kita ditarik ke dalam cahaya, tapi pada saat yang sama tergoda untuk tetap ada di kegelapan. Kukira itu adalah undangan untuk mengeksplorasi ambiguitas dari sebuah dapur, sebuah tempat yang berada di ambang kerusakan yang disfungsi. Itu cerdas dan diselesaikan dengan sangat baik."

"Bagaimana dengan lukisan 'Wall'?"

Kate tersentak. Sial, sekarang dia harus berbohong. Kate berbalik untuk melihat orang yang berbicara dengannya, tapi pria itu memutar darinya untuk melihat keganjilan dari batu bata dan dengan canggung memposisikan diri dengan menekan tubuhnya. Dia adalah seorang pria setengah baya, tinggi dan langsing dengan rambut perak abu-abu pendek dan anting-anting emas.

Kate mulai lagi. "Kontradiksi yang lain. Perasaan dislokasi dari—"

"Ah, kau yang menulis katalognya," katanya.

"Ups, ketahuan ya." Kate tersenyum.

Lalu pria itu berbalik untuk menghadap Kate. "Halo, Kate."

Senyum menghilang dari wajah Kate. Dia membeku dari jari-jari kaki ke atas. Otaknya mengatakan kakinya untuk bergerak, tapi tak

ada yang terjadi.

"Kau terlihat sangat mirip ibumu."

Kate sangat ingin untuk melarikan diri, tapi hanya hatinya yang bergerak, mengamuk, memukul-mukul di rusuknya, merobek - mencabik dirinya dalam upaya untuk melarikan diri.

"Apa pendapatmu yang sebenarnya tentang lukisan 'Wall'?"

"Itu sampah," kata Kate tersendat.

Pria itu tersenyum. "Masih gadis kecilku yang cepat tersinggung."

Kate tidak bisa bernapas. Jari-jari yang tak terlihat seakan telah melilit lehernya. Kate bertanya-tanya apakah dia akan pingsan.

"Aku ingat pernah mengajakmu ke Galeri Nasional ketika kau masih setinggi lutut dan kau berjalan berkeliling mengatakan 'suka yang itu' dan 'tidak suka yang itu' dengan suara keras. Apa kau ingat?"

"Tidak," Kate berbohong.

"Salah satu lukisanku ada di sana," katanya.

Kepala Kate berputar, dan nafas bergegas masuk ke tenggorokannya.

"Kukira kau melukis langsung di plester?"

"Benar, kau sudah melihat tempat Charlie Storm." Pria itu menatap lukisan, yang disebut "Tree Down".

"Apakah kau mengenali gaya lukisanku?"

Kate belum melihatnya. Satu-satunya lukisan yang telah ditunggu Rachel dan jika itu sudah ada, semua ini tidak akan terjadi karena Kate akan tahu untuk tidak datang malam ini. Tanpa Kate sadari, pria itu telah mengambil lengannya dan menggandengnya berjalan menuju hasil karyanya. Kate memandang lukisannya dengan hati-hati.

"Ini sangat bagus." Sebuah lukisan dari pohon yang tumbang, cabang-cabangnya patah, dahannya bengkok seolah-olah itu adalah sesuatu yang hidup yang sedang menggeliat kesakitan. Semua karyanya menyiksa.

"Jangan terdengar begitu kecewa," katanya. "Dengar, aku ingin bicara denganmu, Sayang. Apakah kau pikir kita bisa pergi ke suatu tempat dan mengobrol?" Kate ingin mengatakan padanya untuk tidak memanggilnya sayang. "Tidak, kurasa itu bukan ide yang bagus."

Sekarang Kate bisa bergerak, ia beringsut mundur, tapi pria itu mengikuti.

"Aku datang malam ini karena aku tahu akan ada banyak orang di sekitar sini. Aku tidak ingin menakutimu. Aku ingin melihatmu hari ini karena aku ingin berharap kau bahagia—"

"Tidak," kata Kate, berbalik dan berjalan ke pelukan Charlie.

"Aku ingin pergi sekarang." Kate mendorong Charlie ke arah pintu.

"Tidakkah kau ingin aku membeli sesuatu?" Tanya Charlie bingung.

"Tidak, ayo pergi saja." Saat mereka berkelok-kelok berjalan keluar dari galeri, Charlie menangkap dan memegang bahu Kate.

"Ada apa? Apakah pria itu yang tadi bicara denganmu membuatmu kesal? Ingin agar aku menghajarnya?"

"Bawa aku pulang ke tempatmu." Kate tak mampu berpikir yang lain selain menyeret Charlie keluar dari galeri sejauh yang ia bisa.

"Katakan padaku apa yang terjadi?" Pinta Charlie.

"Aku akan mengatakannya, tapi aku ingin pergi."

Kate tidak bicara di dalam taksi, namun menekankan tubuhnya ke dalam pelukan Charlie, melirik ke belakang berulang kali untuk melihat apakah mereka sedang diikuti. Charlie tetap tenang dan hanya memeluknya. Begitu ia berada di rumah Charlie, Kate menyuruh Charlie berkeliling dan memastikan semua pintu dan jendela terkunci. Kate tahu dia sedang paranoid, tapi ia tidak bisa menahannya. Kate berada di tangga sementara Charlie memeriksa. Kate bersandar ke dinding, mencoba tenggelam ke dalamnya.

Setelah beberapa menit, Charlie kembali duduk di samping Kate dan memegang tangannya, menekan buku-buku jari Kate ke bibirnya.

"Oke, Fort Knox sudah aman. Satu-satunya bahaya adalah dariku dan itu tidak sedikit, terutama jika kau tidak memberitahuku apa yang terjadi."

"Aku berbohong. Ayahku tidak mati. Itu dia yang sedang bicara denganku." Charlie mengambil napas dalam-dalam. "Kenapa kau



bilang dia sudah mati?" Kate menekan semakin keras ke dinding. "Karena ketika aku berusia tujuh tahun, dia membunuh ibuku dan dia hampir membunuhku. Aku ingin dia mati juga, jadi aku bilang dia mati. Aku yang membuat dia mati."

"Astaga." Charlie menggosok bibirnya pada tangan Kate. "Apa yang terjadi?"

"Aku berada di tempat tidur. Aku mendengar orang tuaku berdebat dan turun ke bawah. Mereka berada di dapur. Ayahku memegang pisau di tangannya, dan dia berlumuran darah. Berlumuran, seperti seseorang telah melemparkan seember darah ke seluruh tubuhnya," Kate mengambil napas panjang gemetar.

"Ibuku berteriak, menjerit, melambai-lambaikan tangannya. Ada darah di seluruh tubuhnya, juga. Aku berlari langsung pada mereka, meraih memegang lengan Dad dan Mom mencoba menarikku mundur. Kami semua meronta. Aku ingat tergelincir dan rambutku ditarik.

Ada pukulan keras di punggungku dan aku terjatuh lagi. " Mata Kate tetap pada suatu titik di tangga.

"Bekas lukamu."

"Aku tersadar di rumah sakit. Seorang polisi wanita duduk di samping tempat tidurku. Mereka tidak memberitahuku langsung, tapi ketika tak ada yang datang menemuiku, aku tahu. Seorang wanita memakai setelan merah muda muncul dan mengatakan ibuku sudah meninggal. Ayahku terbaring tak sadarkan diri di bangsal lain di rumah sakit, namun polisi akan menahannya. Mereka ingin menemukan seorang kerabat untuk menyampaikan kabar tentangku,

tapi tak ada satupun. Tak ada kakek-nenek, bibi atau paman, tidak ada siapapun sehingga aku bisa dibawa untuk dirawat. Aku bersaksi di persidangan ayahku dan dia masuk penjara seumur hidup."

"Ya Tuhan, Kate."

Kate berbalik untuk menatap Charlie. "Ternyata bukan seumur hidup. Dia sudah keluar cukup lama."

"Apa dia mencoba untuk menghubungimu sebelumnya?" Charlie menempatkan salah satu tangannya di belakang leher Kate, memeluknya ke dadanya dan tangan yang lain tetap menggenggam jari-jari Kate.

"Ya, tapi dia tahu aku tak akan menemuinya."

"Kenapa tidak?"

"Apa yang bisa dia katakan padaku yang akan membuat perbedaan dengan apa yang kupikir tentang dia? Dia menghancurkan hidupku. Aku membisu selama enam bulan dan mengompol selama setahun. Aku kehilangan duniaku. Semuanya telah diambil dariku—keluargaku, rumah, mainan, teman-teman, sekolah. Aku benci semua orang, menyalahkan semua orang. Aku adalah anak dari seorang pembunuh. Dapatkah kau bayangkan bagaimana anak-anak lain memperlakukanku? Aku berpindah dari rasa sakit, ke benci lalu marah, dan hanya terjebak di sana. Aku menghancurkan semua yang diberikan padaku. Tidak heran tidak ada yang menginginkanku. Aku tidak ingin orang menginginkanku."

Charlie mendesah. "Kau pikir kenapa dia datang ke galeri? Apakah itu suatu kebetulan?"

Kate melirik ke langit-langit. "Tidak, kupikir dia tahu di mana aku berada untuk waktu yang lama. Dia punya lukisan untuk dijual di sana. Ia datang terlambat kalau tidak aku akan tahu dan pergi menjauh. Dia ingin menghadapiku malam ini di depan orang-orang jadi aku tidak bisa membuat keributan. Dia yang melukis di langit-langitmu."

"Langit-langitku? Bagaimana kau tahu?"

"Kau lihat ekor-ekor iblis yang melengkung dengan tiga ujungnya berbentuk garpu? Dia biasanya menggambar itu pada lukisan yang dia lukis untukku. Dia selalu menjadi pelukis. Dia melukis di penjara dan karyanya dijual lalu dikumpulkan uangnya untuk amal. Dia membuat dirinya sendiri cukup terkenal."

"Aku tak tahu harus berkata apa," bisik Charlie.

"Pengacaranya menghubungiku dan menawarkanku uang. Itulah kenapa aku bisa membeli apartemenku. Kupikir aku bisa mengubah hidupku. Tidak ada lagi pria seperti Dex. Tidak ada lagi kasur usang di daerah berbahaya. Aku memutuskan dia berutang itu padaku." Kate menggeliat di bawah lengan Charlie.

"Bagaimana hasilnya talkshow hari ini?" Kate berharap Charlie akan membiarkan dia mengubah topik pembicaraan.

"Kau tidak menonton?"

"Semua orang pergi keluar."

"Aku akan membelikanmu TV."

"Aku tak ingin TV. Aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan."

"Misalnya?"

"Mari kita ke atas dan aku akan menunjukkannya padamu."

"Kau mencoba mengalihkan perhatianku."

"Dan apakah itu berhasil?"

"Bagaimana menurutmu?" Charlie menciumnya.

Tangan Charlie meluncur naik ke paha Kate, di bawah gaunnya menuju celana dalamnya. Charlie menyelipkan jarinya di balik pinggir material dan menjalankannya sampai ia mencapai tempat yang lembut, lembab di antara kedua kaki Kate dan Kate gemetar.

"Aku tak ingin bicara lagi, Charlie."

"Aku juga tidak."

Kate hanya ingin melupakannya.

Charlie membuat Kate menjerit saat ia mengangkat Kate ke dalam pelukannya dan membawanya ke lantai atas. Kate menjerit lagi ketika Charlie pura-pura tersandung pada langkah terakhir. Charlie menurunkan Kate di lantai, merosot di sampingnya dan mengerang.

"Kau beratnya satu ton."

"Taruhan aku bisa mengangkatmu."

Tatapan Charlie bertemu dengan tatapan Kate. "Aku bertaruh kau tidak bisa."

Kate melompat berdiri, melebarkan kakinya dan menyokong tangannya terhadap dinding.

"Naik."

Charlie tertawa. "Benar-benar sebuah tawaran."

"Ayolah," desak Kate. "Asalkan jangan melempar tubuhmu padaku."

"Kau tidak menyenangkan."

Kate memantapkan dirinya saat satu kaki Charlie tersampir di atas pinggul Kate, lalu mengunci lututnya sambil meletakkan tangannya di bahu Kate dan mengangkat yang lain. Charlie itu berat tapi tidak terlalu berat.

Kate mendorong dirinya dari dinding, meraih ke belakang untuk melingkarkan lengannya dan memeluk kaki Charlie dan mengambil langkah gemetar.

"Oke. Kau sudah membuktikan maksudmu. Turunkan aku sebelum kita mencium lantai dan luka tergores karpet dengan cara yang tidak seksi," kata Charlie.

Kate mengertakkan gigi dan terhuyung-huyung menuju kamar tidur Charlie. Tangan Charlie berliku-liku di bahunya menuju payudaranya untuk mencubit puting Kate dan Kate mengeluarkan erangan tertahan.

"Curang."

Pintu ke kamarnya. Sepuluh langkah ke tempat tidurnya. Kate pasti bisa melakukannya.

"Bawa aku berkeliling kamar beberapa kali, horsey," kata Charlie. "Oh, aku berharap aku punya cambuk, dasar kau binatang malas."

Kate roboh telungkup di tempat tidur dengan Charlie masih menempel di punggungnya, menegakkan pantatnya.

"Oh tidak, Lucky Lady telah jatuh pada rintangan pertama di pancang kamar tidur," teriak Charlie. "Jokinya sedang mencoba untuk merangsangnya. Akankah dia harus dimatikan? Apakah pria berani di punggungnya itu tidak terluka? Yippiiii, joki yang tampan, berbakat ini kembali berdiri," Charlie berdiri.

"Tapi dia khawatir pada kudanya. Apakah dia akan sehat untuk ditunggangi lagi? Dia harus memeriksanya."

Charlie menggelitik kaki Kate dan Kate mencoba menggeliat di tempat tidur. Charlie menarik punggung Kate, melepas gaunnya dan menariknya melewati bahunya. Kate mendengar sentakan dalam napas Charlie dan tahu ia melihat pakaian dalam putih Kate yang banyak beruntai, dengan banyak-manik di belakang branya.

"Tidak ada kaki yang patah. Itu melegakan, namun pemeriksaan lebih lanjut pasti diperlukan." Charlie menarik gaun itu ke bawah dan keluar dari kaki Kate.

"Aarrggh," rintih Charlie. "Thong renda putih."

Kate mendesah saat Charlie melepaskan sepatunya dan mencium jari-jari kakinya.

"Penyelidikan Steward pada hasil dari balapan Islington pukul 10.40 malam. Dicurigai terjadi kecurangan. Tidak tampak seperti kuda sama sekali."

Sesaat kemudian, Charlie telanjang berbaring menempel di punggung Kate, kemaluannya yang panjang keras menekan pantatnya, ujungnya yang basah menggelitik Kate di atas pita dari thongnya.

"Tidak suka berhubungan seks dengan binatang kalau begitu?" Tanya Kate. Charlie tertawa di telinganya.

"Aku sudah pernah menuju kesana tapi sejauh yang kupikir akan aman." Charlie bergeser ke satu sisi dan menggulingkan Kate dengannya.

"Oh Tuhanku," bisik Charlie. "Apa-apaan ini?" Kate pikir Charlie tidak butuh jawaban. Kate menyusun dan menjahit crotchless thong\* ini di malam hari sebelum saat dia pergi bersama Lucy.

"Celana dalam kesukaan pria," katanya. "Dasar kau gadis nakal."

Kate mendesah saat Charlie menelusuri jarinya di sekeliling tepi hati berenda yang membingkai seksnya. Charlie menyelipkan jari di dalam dirinya.

"Kenapa bisa kau selalu basah?"

"Kenapa bisa kau selalu keras?"

"Setidaknya tidak ada yang bisa melihatmu basah. Saat aku berada di dekatmu, aku takut aku akan ditangkap. Ini semua salahmu."

Kate tersenyum. Charlie menenggelman jarinya masuk dan keluar dari lipatan merah mudanya, pada saat yang bersamaan ibu jarinya bekerja pada klitorisnya.

"Aku sangat suka celana dalam ini. Jika kau mengenakan ini ketika kita keluar, kita bisa bersenang-senang."

Charlie meluncur ke bawah di tempat tidur dan menekan wajahnya ke dalam celah material. Saat lidahnya menyentuh, Kate gemetar. Lidah, bibir, jari, ibu jari dan Kate merasakan penguraian dimulai. Gempa tremor kecil di intinya bertambah besar, menyebar sampai napasnya menjadi gemetar dan pandangannya berpendar di percikan cahaya. Merasakan kepala Charlie di antara kedua kaki Kate, rambutnya yang lembut menggosok paha Kate, lidahnya bergelombang ke dalam dirinya, tujuannya yang penuh arti saat ibu jarinya memainkan klitorisnya berulang-ulang membuat Kate lebih cepat dan lebih cepat sampai Kate terdesak ke dalam kehampaan.

"Oh Tuhan," Kate tersentak dan saat Charlie meraih tangannya dan meremasnya erat, Kate jatuh ke kegelapan.

Ketika Kate membuka matanya, wajah Charlie berada satu inci dari wajahnya, dagu dan bibirnya berkilau terlapisi dengan cairan milik Kate. Kate menjulurkan lidahnya dan menjilat mulut Charlie. Sesaat kemudian, mereka berciuman seolah-olah mereka tidak bertemu satu sama lain selama berminggu-minggu.



Charlie akhirnya menarik kembali dan mendorong kaki Kate. "Kau terasa lezat dan kau terlihat sangat indah."

Charlie menggoyangkan pinggulnya dan menggoda seks Kate dengan kepala kejantanannya. Tidak mendorong ke dalam, hanya menekan-nekan.

"Kadang-kadang aku berharap aku bisa melakukan ini sepanjang hari," bisik Charlie. "Seperti salah satu robot-robot itu. Membuat kita berdua gila."

Kate ingin Charlie dalam dirinya dan berusaha untuk bergoyang pada dirinya.

"Tidak, jangan melakukannya," kata Charlie dan mengubah sudut geser sehingga puncak kemaluannya membentur klitorisnya.

"Ya, aku melakukannya." Kate melemparkan diri ke belakang dan menyandangkan kakinya di bahu Charlie untuk menyeretnya turun.

Kejantanan Charlie masuk ke dalam lipatan basah dan ia mengerutkan kening. "Kupikir aku yang berkuasa."

"Ya, memang." Kate berbohong. Ketika Kate menyilangkan kakinya di belakang leher Charlie dan menarik Charlie ke bawah dengan keras, Charlie langsung masuk seluruhnya ke dalam diri Kate dengan terkesiap kaget.

"Dasar kau..."

"Apa?" tanya Kate.

Charlie mengerang saat Kate memutar pinggulnya. "Malaikat kecil. Kecuali..."

"Kecuali apa?"

"Aku tak yakin aku bisa bergerak."

"Well, cobalah."

Charlie membawa lututnya lebih dekat ke pantat Kate dan Kate melonggarkan cengkeramannya di leher Charlie ketika dia menekan tubuhnya lebih dekat dengan tubuh Kate. Ketika Charlie mulai bergerak di dalam dirinya dalam dorongan yang lambat dan lama untuk mengubur dirinya dalam tubuh Kate, Kate merasakan kejantanannya yang penuh, ujungnya yang melebar, dan mendesah dalam kenikmatan. Berat Charlie yang bersandar pada tubuh Kate membuatnya sulit untuk bernapas, tapi mengintensifkan sensasi setiap gerakan yang dibuatnya.

Kate bisa merasakan segalanya. Panas kejantanannya saat memompa ke dalam celah basahnya, sapuan napas Charlie yang terengah-engah, suara tumbukan yang basah tubuh mereka. Kate bisa mencium aroma Charlie yang unik, gairahnya, keringatnya dan aroma setelah bercukurnya yang tajam. Mata Charlie makin liar dan gelap saat ia bergerak lebih cepat. Charlie beralih membelai bagian dalam paha Kate dengan pipinya dan saat lidahnya mencecap di sana, kejantanannya bergerak seirama dengan ciuman.

Kate tersentak pada setiap dorongan yang masuk ke dalam tubuhnya, mengerang pada setiap penarikan. Lengan Charlie tersebar di atas Kate, menekannya ke kasur di atas kepala Kate dan menengadah di atas Kate.

"Ya Tuhan, Kate." Kate kira Charlie tidak bisa lebih dalam, tidak bisa mendorong lebih keras, tapi ia bisa melakukan keduanya.

Otot-otot Kate kejang, tubuhnya bergetar dan dia hanyut dalam gelombang kenikmatan, menghantam ke dalam ombak saat setiap kontraksi sedikit lebih dalam. Wajah Charlie berkerut dan kemudian Kate merasakan kejantanannya membengkak. Saat Charlie memancar ke dalam dirinya, otot-otot Kate mencengkeram kejantanannya, menyedot benihnya keluar.

Saat napas mereka mereda, mata Charlie terbuka. "Luar biasa. Aku tidak pernah ingin bergerak."

"Itu seharusnya tidak menjadi masalah. Aku tidak bisa bergerak."

Charlie mendesah saat ia menarik kejantanannya. Kate mengerang lebih keras ketika kakinya sudah kembali ke dalam garis lurus.

"Hasil perlombaan pada pukul 11:05. Snow pemenangnya dengan Storm di posisi kedua," kata Charlie.

"Kupikir hasilnya seri (dead heat)."

Charlie tertawa. "Aku benar-benar seksi (dead hot), kau mungkin benar."

\*\*\*

*\*crotchless thong: model g-string bagian depan terbuka/berlubang.*

## Bab 24

Kate membuka mata keesokan harinya menemukan Charlie sedang menatapnya. Kate tersenyum malas.

"Aku mencintaimu," kata Charlie. Kate menelan ludah, sepenuhnya terjaga.

"Aku sudah menunggumu untuk bangun sehingga aku bisa memberitahumu. Aku seharusnya mengatakan itu sebelumnya. Sebagaimana mestinya. Aku. Cinta. Padamu." Charlie menekankan setiap kata dengan ciuman.

Untuk sesaat, Kate tidak memiliki jawaban yang cerdas. jantungnya berlari, berpacu melawan otaknya menuju garis finish dan menang. Charlie mencintainya. Dia tidak lagi *berpikir* ia mencintai Kate. *Charlie mencintainya*. Mata gelapnya bagaikan kolam yang dalam, begitu indah hingga Kate ingin menenggelamkan diri di dalamnya.

"Dan meskipun aku cinta melakukan seks denganmu, itu jauh lebih dari itu. Aku mencintaimu karena aku bisa jujur denganmu. Aku percaya padamu. Aku mencintaimu karena kau telah membuatku melihat diriku lebih daripada yang aku pikirkan. Aku mencintaimu karena kau telah membuatku nyata. Aku mencoba untuk mengabaikan fakta bahwa kejantananku akan bergairah bahkan ketika aku memikirkan namamu."

Charlie mencium ujung hidung Kate. Dan kemudian menariknya kembali. "Apakah kau mencintaiku?"

"Ya, aku mencintaimu." Kate menggerakkan jarinya di sepanjang bibir Charlie. "Kau adalah jalanku yang lain, Charlie. Tentu saja aku

mencintaimu."

Wajah Charlie berseri dan kemudian tersenyum kecil. "Jalan lain apa?"

"Ketika aku berusia tujuh tahun hidupku terbagi. Aku berada di salah satu jalan ke dalam perawatan dan harapanku menuju ke jalan yang lain, jalan yang berbeda, satu jalan di mana aku tidak melangkah saat orang tuaku bertengkar, di mana tidak ada seorangpun yang meninggal. Pada jalur itu, aku bisa lulus ujian, menangkap peluang, mendapatkan pekerjaan yang baik, menemukan seseorang untuk mencintaimu—seseorang yang berpikir aku manis dan baik dan cantik. Kupikir, suatu hari jalanku akan tiba bersama-sama, seseorang akan membantuku membawa mereka bersamaan. Itulah yang membuatku tetap waras, membantuku untuk bertahan hidup. Itu sebabnya Richard bisa menipuku. Kupikir itu dia yang selama ini kutunggu, tapi itu bukan. Itu kau. Dan dengan cara yang aneh, menyenangkan, aku senang aku bertemu Dickhead, kalau tidak aku tidak akan pernah bertemu denganmu."

"Siapa yang bilang sesuatu tentang kau adalah manis, baik dan cantik?" Charlie bertanya.

"Pria seksi yang aku kenal. Suatu hari aku akan memperkenalkanmu."

Charlie membungkuk untuk menanam ciuman lembut di bibir Kate. "Aku harap aku bisa memutar waktu kembali dan memperbaiki semuanya."

"Sudah tepat sekarang dan itulah yang penting."

"Aku ingin memberimu dunia."

"Aku hanya ingin kau."

"Bahkan dengan semua kebiasaan burukku?" tanya Charlie.

"Well, tidak, tidak dengan itu semua, jelas."

Charlie melompat pada Kate, mengambil pergelangan tangan Kate dengan satu tangan dan menjepitnya di atas kepalanya.

"Kau seharusnya bilang kau mencintaiku bahkan dengan semua sisi burukku." Tangan lainnya menggelitik rusuk dan perut Kate dan Kate menggeliat.

"Aku menyerah," teriak Kate.

"Kau terlalu mudah." Tapi Charlie menarik Kate kembali terhadapnya dan membungkus lengan dan kakinya di sekeliling Kate seolah-olah ia mencoba untuk membuat Kate bagian dari dirinya. Kate tidak mengira dia akan pernah merasa begitu aman dan bahagia.

"Jadi, mengapa kau berpikir tidak ada yang akan mati jika kau tidak melangkah masuk?" Kate tegang dan Charlie mencium bahunya.

"Katakan padaku," bisik Charlie.

"Aku membuat keadaan menjadi lebih buruk. Kupikir aku menghentikan Mom menyelamatkan dirinya sendiri karena ia berusaha melindungiku."

"Tapi kau hanya tujuh tahun. Kau tidak bisa mencegah apapun dari

yang sedang terjadi."

Kaki Charlie terjalin dengan kaki Kate, jemari kaki mereka berciuman.

"Aku tidak akan pernah tahu, ya kan?" Kata Kate, suaranya tenang.

"Apakah hal itu yang ayahmu ingin bicarakan denganmu? Apa yang terjadi malam itu?" Diam.

"Apa aku harus menggelitikmu lagi? Bicaralah padaku, Kate. Please." Charlie menyapukan pipinya pada pipi Kate.

"Kupikir dia ingin memintaku untuk memaafkannya dan kupikir aku tidak bisa."

Charlie menekan wajahnya ke rambutnya. "Kau mengampuniku karena menyakitimu. Dia ayahmu, Kate. Kau setidaknya harus membiarkan dia bicara denganmu."

"Aku tidak mau."

Charlie melepaskan Kate dan berguling terlentang. "Aku ingin memintamu untuk melakukan sesuatu denganku, hanya saja aku tidak yakin aku harus melakukannya sekarang."

"Apa?"

"Aku ingin pergi dan bertemu ibu kandungku."

Sesuatu meremas hati Kate. "Benar. Dia tinggal dimana?"

"Surrey Quays."

"Siapa namanya?" Kate memalingkan kepalanya di atas bantal untuk menghadap Charlie.

"Janet Doyle."

"Apa kau sudah bicara dengannya? Bagaimana caranya? Apa yang harus kau lakukan?"

"Mereka menyarankan seseorang sebagai perantara, jika seandainya dia luar biasa shock ketika melihatku. Tapi aku satu-satunya yang memiliki hak, bukan dia. Dia tidak memiliki akses padaku, kecuali aku yang menginginkan hal itu terjadi."

Charlie mengambil napas dalam-dalam. "Dia menyampaikan fakta bahwa dia meninggalkanku di luar Woolworths jadi kukira dia pikir aku mungkin akan menghubunginya suatu hari. Dia bisa menghubungi agen adopsi dan meminta mereka untuk bisa berhubungan denganku, tapi dia tidak melalukannya. Jadi, aku harus berasumsi dia tidak tertarik pada apa yang terjadi padaku. Hanya ketika dia tahu siapa aku, kurasa itu akan berubah." Kate melihat masalah Charlie.

"Mau secangkir teh?" Tanya Charlie dan berguling dari tempat tidur, berjalan kaki telanjang di lantai. Kate bangkit dan mengikutinya.

"Lihatlah dengan cara lain, Charlie, dia seharusnya bisa memberitahu orang-orang di tempat adopsi dia tak ingin ada kontak darimu, tapi dia tidak. Mungkin dia selalu berharap kau ingin menemukannya."



Charlie memakai jubah handuk biru dan melemparkan satu yang putih untuk Kate, sambil memberikan senyum kecut. "Kita benar-benar sepasang. Kau tidak ingin bicara dengan ayahmu yang sudah lama menghilang dan aku sangat ingin bicara dengan ibuku yang sudah lama hilang."

"Apakah kau akan meneleponnya atau hanya muncul di ambang pintu?" Tanya Kate saat mereka turun.

"Mereka tidak menyarankan mengetuk pintu dengan cara yang tak terduga. Maksudku, dia mungkin akan benar-benar shock luar biasa."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Charlie menyalakan ketel dan mengambil dua cangkir tinggi dari lemari. "Menelepon dia dan mengatur pertemuan dengannya, jika...jika dia mau."

Charlie menatap Kate. "Aku ingin kau duduk di mobil dan menunggu untukku, sehingga kau bisa memberiku pelukan ketika aku keluar." Kate menempatkan susu rata pada permukaan. "Apa yang kau cari, Charlie? Apa yang kau ingin dia bilang padamu?"

Charlie mengusapkan jarinya ke dahi Kate, ke atas hidungnya lalu ke bibirnya. "Aku perlu tahu mengapa dia tidak menginginkanku."

Jantung Kate seakan tergelincir. Kate tidak bisa membayangkan menyerahkan bayinya, tidak bisa membayangkan menyerah terhadap Charlie. Kate memeluknya.

"Bisakah kau melakukan itu. Menyerah pada anakmu?" tanya

Charlie dan kemudian bergegas sebelum Kate bisa menjawab.  
"Maksudku, kita tak pernah bicara tentang anak-anak. Aku tidak ingin membuatmu buru-buru atau apa."

"Kenapa? Apa kau berpikir untuk memulai sekarang?"

Tangan Charlie meluncur ke punggung Kate, dan menariknya terhadap Charlie. Kate bisa merasakan punggung keras ereksinya menekan terhadap Kate.

"Kupikir aku akan menyebutmu baterai Ever Ready," kata Kate.

"Kita belum melakukannya di dapur."

"Kita juga belum melakukannya di sofamu. Atau di garasi." Mata Charlie berkelap-kelip. "Begitu banyak hal untuk dinantikan."

Suara ketel mendidih menarik mereka terpisah. "Berapa banyak yang kau tahu tentang ibu kandungmu?" Tanya Kate.

"Hanya nama dan alamatnya, dan fakta bahwa dia meninggalkan aku di luar Woolworths. Aku berumur sembilan bulan. Aku rasa fakta bahwa itu adalah Woolworths memberiku beberapa ide tentang apa yang akan diharapkan. Bukan Harrods atau Selfridges." Charlie memberi Kate senyum kecut.

Kate menyerahkan teh. "Hei, kau tak tahu mengapa dia menelantarkanmu, Charlie. Dia bisa saja masih anak remaja. Mungkin ada banyak alasan mengapa dia tidak bisa menjagamu. Mungkin dia diperkosa."

Charlie menatapnya. "Tapi bahkan jika dia diperkosa, dia terus maju

ke depan dan memilikiku, mempertahankanku selama sembilan bulan dan kemudian membuangkmu. Apakah kau pernah melakukan hal itu? Menelantarkan bayimu?"

Kate menggelengkan kepalanya. "Tidak, tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Dia memilikiku selama sembilan bulan. Sembilan bulan sialan. Jumlah waktu yang sama dia mengandungku dalam dirinya. Maksudku, apa itu signifikan?"

Suara Charlie meninggi. "Aku mengerti tentang pemerkosaan. Aku bisa memahaminya. Itu mungkin terjadi. Atau jika tidak ada pemerkosaan dan dia masih remaja, mungkin, mungkin saja, aku bisa menerimanya. Namun umur sembilan bulan aku mungkin sudah berjalan. Aku sudah tersenyum padanya. Mempercayainya. Mencintainya. Aku adalah seseorang. Dan dia tidak menginginkanku."

Kate membungkus salah satu tangannya di sekitar kepalan tangan Charlie dan menariknya ke dalam pelukannya, memeluknya erat-erat. Charlie membutuhkan cinta yang kokoh lebih dari apa pun, Kate melihat itu sekarang. Itu menjelaskan dorongannya untuk sukses sebagai bintang pop, mengapa ia beralih ke akting dan mengapa hal itu tidak akan pernah cukup. Charlie mungkin mengeluh dan meratap tentang para penggemar, namun ia membutuhkan pemujaan, hidup untuk itu karena ia mencoba untuk menghapus fakta bahwa seseorang yang seharusnya mencintainya lebih dari hidupnya, telah menolaknya.

"Ethan akan membunuhku," gumam Charlie.

"Kenapa?"

"Karena dia ingin mengontrol segala sesuatunya tentangku dan aku tidak akan menceritakan tentang hal ini. Dia pada dasarnya orang yang baik. Dia menggertakku sampai mendapatkan bantuan, mendorongku ketika orang lain sudah menyerah tapi dia rajanya Wahana hiburan, masternya putaran. Jika aku mengatakan padanya apa yang aku lakukan, dia akan menempatkan pers di sana dan perusahaan TV merekam segala hal untuk suatu acara khusus Minggu malam. Mungkin majalah *Hello* atau *OK* diatur dengan kesepakatan besar. Halaman-halaman foto dari reuni besar yang benar-benar bahagia. Itu bukan apa yang aku inginkan. Aku ingin melakukan ini dengan caraku sendiri. Hanya...Aku ingin kau di sana, juga. Apakah kau mau melakukan itu? Sejujurnya, aku tak ingin kau menunggu di mobil. Apakah kau mau ikut masuk denganku?"

"Apa kau yakin?"

Charlie mengangguk. "Aku pengecut. Memegang tanganmu membuatku merasa lebih baik."

"Kalau begitu telepon dia."

"Apa, sekarang?"

Kate tersenyum pada ekspresi kengerian di wajah Charlie dan mencium pipinya. "Ya, sekarang."

"Apa yang harus aku katakan tentang siapa aku?"

"Charlie!"

"Oke, oke."

Kate bersandar atas meja dan mendengarkan. Charlie sudah memiliki nomor itu di teleponnya.

"Halo, ini Janet Doyle?...Oh, Janet Crouch. Maaf. Aku tahu ini akan menjadi sedikit mengejutkan, tapi kau adalah—"

Charlie tidak melanjutkan lebih jauh. Kate melihat kelegaan menyapu wajahnya.

"Charlie," kata Charlie. "Ya...Ya...Oke...Benar...Sampai bertemu nanti kalau begitu." Dia menaruh gagang telepon.

"Dia sudah menduga ketika aku mengatakan nama gadisnya," jelasnya.

"Bagaimana dia kedengarannya?"

"Sedikit Skotlandia, kukira. Dia terdengar baik-baik saja, tidak marah, tapi tidak juga gembira. Seperti menyerah. Kita bisa pergi dan bertemu dengannya sore ini sementara suaminya sedang bekerja. Dia bukan ayahku."

Charlie menghela napas panjang.

"Ada apa?" Tanya Kate.

"Bagaimana aku tahu apakah dia senang melihatku atau tidak? Begitu dia mengenaliku, dia akan bereaksi karena aku Charlie Storm dan bukan karena aku bocah kecil yang dia tinggalkan."

"Apakah kau ingin meletakkan kantong kertas di atas kepalamu?"

"Ha ha ha."

"Apakah kau menganggap bahwa dia mungkin mengatakan pada pers? Menjual ceritanya?" tanya Kate.

Charlie mulai menggigit kukunya, meringis karena rasanya dan menatap Kate. "Dia tidak akan terlihat baik jika dia menghubungi pers, kan?"

"Jika banyak uang yang terlibat, aku yakin orang tidak peduli bagaimana koran akan membuat mereka terlihat seperti apa."

\*\*\*

Ibu kandung Charlie tinggal di sebuah apartemen selemparan batu jauhnya dari sungai Thames. Ketika Charlie melaju lurus ke tempatnya, bahkan tanpa menggunakan sistem navigasinya, Kate bertanya-tanya apakah dia sudah ke sana sebelumnya, mencoba untuk melihat ibunya. Charlie parkir di sebelah barisan tempat sampah beroda dan saat mereka berjalan ke depan blok, Charlie meremas tangan Kate.

Blok itu adalah bangunan baru, terbuat dari batu bata gaya khas London setinggi tiga lantai dengan atap multi-siku abu-abu. Jari Charlie bergetar saat ia menekan bel. Dia memberikan Kate senyum gugup.

"Silahkan masuk. Di lantai atas." Suara dari interkom terdengar parau.

Kaki Charlie melangkah semakin lambat dan makin lambat. Pada saat mereka sampai di anak tangga terakhir, mau tidak mau Kate

menyeretnya.

Janet Crouch berdiri di pintu, menunggu. Ketika Charlie mulai terlihat, mulut Janet menganga.

"Apakah ini lelucon?" Ia bergumam dan melihat ke belakang Kate dan Charlie, mungkin memeriksa adanya kru film.

"Halo, eh...Mom," kata Charlie.

"Astaga," ujanya terengah. "Sial, sial, sial." Benar-benar cara yang baik untuk menyambut seorang anak yang tidak kau lihat selama tiga puluh tahun, pikir Kate.

Mereka bertiga hanya berdiri di sana. Kate bisa melihat Janet berusaha untuk merapikan dirinya. Dia mengenakan sundress biru disetrika rapi, tapi jika Charlie berharap untuk seorang ibu yang jetset dan elegan, dia akan kecewa.

Janet mungil dan kurus dengan rambut merah cerah yang mengejutkan, berkat pewarna rambut.

"Ini lelucon," kata Janet lagi.

Charlie tampaknya telah kehilangan kemampuan bicara, sehingga Kate yang mengambil alih.

"Ini bukan lelucon. Bisakah kita masuk?"

Janet bergerak ke samping. Pada saat mereka telah naik ke anak tangga yang lain dan Janet mengarahkan mereka ke ruang tamu, ekspresi Janet telah berubah dari salah satu ketidakpercayaan ke

salah satu mimpi kebahagiaan. Kate hampir bisa melihat roda-roda berputar di kepalanya, geligi berderak, uang bergemerincing seperti jackpot yang meluncur dari celah mesin judi.

Kate melihat ke sekeliling ruangan. Selain TV yang sangat besar dan pemutar DVD, semuanya adalah buruk. Tirainya terlihat payah dan memudar dan bantal-bantal di sofa, kasar dan bernoda. Janet mulai rapi-rapi, tapi memindahkan beberapa surat kabar tidak akan membuat banyak perbedaan.

Kate berpikir Charlie tidak melihat keadaan tempat, fokusnya adalah pada ibunya, seolah-olah ia sedang mencoba untuk melihat ke dalam dirinya, melihat dirinya dalam diri ibunya.

"Duduklah. Apa kau ingin minum? Teh? Kopi? Sesuatu yang keras?"

"Tidak, terima kasih," kata Kate dan menarik Charlie turun ke sofa merah ketika ia gagal untuk duduk.

Janet merosot di kursi yang berlawanan. "Sialan," katanya lagi. "Maksudmu aku yang melahirkan Charlie Storm?"

Janet menyalakan rokok dengan tangan gemetar dan kemudian menawarkannya ke Charlie dan Kate. Charlie tampak tergoda, tapi menggeleng.

"Charlie Storm," ulang Janet seolah-olah itu akan membantunya memahami apa yang dilihatnya. Kate bertanya-tanya apakah dia harus menawarkan untuk membuatkan wanita itu minum. Janet tampak seolah-olah dia shock.

"Siapa kau?" Tanya dia pada Kate, matanya menyipit curiga. "Pers?"



"Dia pacarku." Charlie berhasil menemukan suaranya.

"Apa yang kau ingin tahu?" Tanya Janet, meniup aliran asap rokok.  
"Kenapa aku meninggalkanmu?"

Charlie mengangguk.

"Aku berumur enam belas tahun ketika aku hamil. Tujuh belas ketika aku melahirkanmu. Aku tak tahu siapa ayahmu. Maaf." Janet mengangkat bahu.

"Aku tidur dengan siapa saja ketika itu dan tidak ada pria-pria yang ingin mengenalku setelah aku hamil. Begitu pula ibu dan ayah. Jadi aku pikir, persetan dengan mereka, dan mengatur hidupku sendirian."

Abu dari rokoknya bertambah panjang dan Kate mengamati, menunggu itu untuk jatuh di karpet. "Bagaimanapun aku ingat hari dimana kau lahir. Tidak ada seorangpun yang menemaniku kecuali bidan separuh baya yang keji. Tuhan, kau seorang anak kecil jelek yang menjengkelkan, semuanya tergencet." Janet mengedipkan matanya pada Kate dan mata Kate terbuka ngeri.

Kate ingin dia berhenti, tapi Janet telah bicara tanpa henti. Abu rokok bertambah panjang, nyaris jatuh.

"Aku berada pada proses persalinan selama berjam-jam. Ya Tuhan, jika aku tahu, aku tidak akan pernah...Well. Lagi pula, kau keluar pada akhirnya. Semua bayi seperti itu. Semua bayi memiliki hal-hal yang cantik dengan rambut yang indah dan kau panjang dan kurus dan botak dan...Well, benar-benar jelek." Janet tertawa kemudian

tawanya pecah menjadi batuk dan abu jatuh di karpet. Janet menggosoknya dengan tumitnya.

Tentunya setiap bayi yang telah menghabiskan berjam-jam memaksa menuruni jalan lahir yang sempit akan keluar terlihat seperti tergencet. Kate meremas tangan Charlie. Dia tidak jelek sekarang.

"Aku memberimu nama Charlie," katanya dan Kate mendengar optimis dalam suaranya saat itu.

"Aku meninggalkan secarik kertas dengan namamu di atasnya. Aku tak tahu apakah orang-orang yang mengadopsimu akan menyimpannya. Siapa yang tahu?" Janet menatapnya.

"Mungkin aku tahu kemungkinan siapa ayahmu. Kau mengingatkanku tentang dia. Dia memiliki rambut sepertimu, gelap dan lurus dan warna mata yang sama." Janet mematikan rokok itu. Dan menyalakan lagi.

"Siapa namanya?" Kate mendengar semangat dalam suara Charlie.

"Keith. Aku bertemu dengannya di sebuah pesta. Dia bilang dia berada di sebuah band. Dia pergi keesokan harinya. Aku tak pernah melihatnya lagi. Bagaimanapun dia tampan. Aku ingat itu." Dia tersenyum, giginya kecil dan bengkok, bernoda dari rokok yang terlalu banyak. Tapi Kate melihat sedikit Charlie di mata Janet dan senyumnya.

"Apakah kau pernah berpikir tentang aku? Bertanya-tanya apa yang aku lakukan?" Tanya Charlie.

"Kadang-kadang, tapi kau bukan milikku, jadi apa gunanya? Itu

mudah untuk melupakan aku pernah memilikimu. Tidak ada gunanya menyalahkan diri tentang apa yang mungkin terjadi. Aku punya anak-anak lain sekarang. Dan suami. Mereka tak tahu tentangmu." Janet bangkit dan membawa sebuah foto. Itu foto dirinya di tepi pantai, berdiri di samping seorang pria gemuk dengan tato di kedua lengan dan rambut potongan pendek. Tiga gadis-gadis muda duduk di dinding di belakang mereka.

"Itu suamiku, Marvin. Putri-putriku Lizzie, dia dua belas tahun, Sarah lima belas dan Claire enam belas. Mereka ingin sekali bertemu denganmu. Mereka selalu ingin kakak laki-laki." Janet jelas mengharapkan Charlie mengatakan sesuatu, tapi Charlie tidak. Tiga saudara tiri perempuan. Kate tahu apa yang akan terjadi ketika mereka tahu tentang Charlie.

"Apakah orang tuamu masih hidup?" Tanya Charlie.

"Ayahku meninggal karena kanker paru-paru tahun lalu. Ibuku tinggal di Luton. Aku tidak tahu di mana dan aku tidak peduli."

"Mengapa kau menyerah pada Charlie?" Sembur Kate.

Janet meradang. Matanya menembak Kate seolah-olah dia membenci Kate karena menanyakan itu.

"Aku bertemu dengan seorang pria, bukan Marvin, dan ia tidak ingin anak-anak. Aku pikir tanpa bayi, kita akan bisa melanjutkan hubungan itu. Kita berhasil, namun itu hanya berlangsung beberapa tahun."

"Kau mencintainya lebih dari kau mencintaiku," gumam Charlie.

Janet menginjak rokok yang baru dihisapnya setengah. "Dia memiliki pekerjaan yang baik," bentak Janet.

"Dia membawaku ke berbagai tempat. Kau bocah kecil yang suka merengek, selalu minta perhatian, selalu menginginkan sesuatu, tapi kau tak pernah mau tenang. Terus merengek. Aku menyayangimu, tentu saja, tapi aku menginginkan kehidupan juga. Aku sendiri adalah seorang anak."

"Jadi kau menbuangkmu di luar Woolworths?" Suara Charlie terdengar datar.

"Tidak membuang," kata Janet. "Aku membungkusmu dengan baik. Aku tahu seseorang akan menemukanmu. Mereka akan mendengarmu berteriak minta sesuatu untuk dimakan. Pasangan yang tepat dari paru-paru yang kau punya." Janet tersenyum kecil.

"Masih ada lagi. Akhirnya aku memberikan rincianku ke pelayanan sosial sehingga jika di masa depan, kau akan ingin menghubungiku, kau bisa. Aku tidak perlu melakukan itu. Tapi...Aku senang aku melakukannya." Janet memberi Charlie pandangan gugup.

"Pokoknya, kau pasti memiliki kehidupan yang baik. Kau melakukan semuanya dengan baik sekarang, bukan? Kaya dan terkenal. Orang-orang yang mengadopsimu pasti membesarkanmu dengan benar."

"Ya." Charlie berdiri. "Well, terima kasih untuk bertemu denganku." Janet tampak terkejut. "Apa cuma itu? Apa itu semua yang kau inginkan?" Kate juga berdiri. Dia tak tahu apa yang Charlie pikirkan kecuali ia pasti tidak bahagia.

"Kurasa kau kecewa," kata Janet. "Tidak seperti yang diharapkan, kan?" Dia merapikan bawah gaunnya dengan lambaian tangan. "Bukan seorang wanita kaya yang terpelajar."

"Aku tidak mengharapkan apa-apa," kata Charlie.

"Kau harus bersyukur aku melepaskanmu. Kau tidak akan mencapai apa-apa jika aku mempertahankanmu. Tapi lihatlah kau sekarang. Kau begitu tampan." Janet mengambil langkah ke arahnya.

"Aku tidak keberatan jika kau ingin memberiku pelukan." Charlie mencoba untuk mundur dan Kate berdiri menghalanginya, menyikut ke dia depan.

Janet menaruh lengannya di sekeliling Charlie. Charlie memeluknya, takut-takut pada awalnya, tapi Kate menyaksikan pelukannya tumbuh menjadi salah satu kesedihan atas apa yang telah terjawab oleh mereka berdua. Charlie menarik diri dan Janet menepuk lengannya.

"Nah, jaga dirimu sendiri, nak. Hati-hati dari orang-orang yang hanya ingin mengenalmu karena uangmu."

Kate menggigit bibirnya.

"Hubungi aku. Mungkin kita bisa pergi untuk makan. Kita semua," kata Janet saat Charlie mundur ke tangga.

"Kau dipersilakan untuk datang lagi. Adik perempuanmu akan senang bertemu denganmu," panggil Janet.

"Aku akan meneleponmu dan mengatur sesuatu. Aku ingin bertemu

saudaraku." Janet tampak seolah-olah dia telah memenangkan lotre.

Charlie berbalik kembali pada langkah pertama. "Kapan ulang tahunku?"

Janet tampak bingung. "Desember. Tanggal lima, kukira."

Charlie berdiri tegak dan tersenyum. "Benar." Dia berhenti. "Kapan hari ulang tahunmu?"

"Tujuh Januari."

"Aku akan mencatatnya. Um, jangan bicara dengan pers tentang hal ini. Mari kita ambil kesempatan untuk mengenal satu sama lain lebih dulu."

"Baiklah." Charlie berbalik untuk pergi lagi dan Janet memanggilnya lagi.

"Charlie?"

"Ya?"

"Maafkan aku. Maaf karena tidak mempertahankanmu."

Kate melihat di antara mereka berdua. Charlie tersenyum kecil.

"Tidak apa-apa. Orang tua angkatku melakukan pekerjaan yang baik. Ini aku yang mengacaukan semuanya. Ayahku ingin bertemu denganmu, suatu hari."

Janet mengangguk. Kate menoleh ke belakang saat mereka turun tangga. Janet berdiri mengawasi mereka seolah-olah dia masih tidak

bisa percaya apa yang baru saja terjadi.

\*\*\*

## **Bab 25**

Charlie meraih tangan Kate dan menuntunnya keluar dari apartemen. Jari-jari Kate melengkung longgar di pegangan tangga untuk menghentikan dirinya tersandung saat Charlie menariknya menuruni tangga dengan kecepatan yang sangat tinggi. Dia tidak mengatakan apa pun sampai mereka duduk di dalam mobil.

"Aku ingin tahu, dan sekarang aku tahu," kata Charlie, suaranya datar.

"Itu adalah hal yang baik yang kau lakukan, Charlie, mengatakan tidak apa-apa padanya tentang dia menyerah padamu." Kate memegang tangannya dan membelai jari-jarinya.

Charlie tidak mengatakan apa pun. "Yah, itu adalah hal yang baik untuk dikatakan, bahkan jika kau tidak bersungguh-sungguh."

"Kau tahu, aku meneliti ini. Aku membaca bahwa sebagian besar ibu tidak pernah berhenti memikirkan anak-anak yang telah mereka tinggalkan. Mereka merasa seolah-olah bagian dari diri mereka hilang. Dia tidak berpikir dua kali tentangku, hanya saja aku pikir dia memikirkannya sekarang."

Kate melihat rasa sakit di matanya.

"Ya Tuhan, aku tidak ingin banyak. Dia bahkan tak ingat hari apa dia

melahirkanku. Kukira ia kehilangan gen keibuannya. Kupikir ulang tahunku adalah empat belas Desember. Aku mungkin terlalu melekat pada tanggal itu." Charlie berhenti.

"Kapan ulang tahunmu?"

"Agustus."

"Sekarang Agustus. Kapan?"

"Aku tidak merayakan ulang tahun, Charlie. "

"Kenapa tidak?"

Kate memilih titik imajiner pada roknya. "Aku tidak menyukainya."

"Kenapa?"

Kate mendesah. Jika ia mengatakannya pada Charlie, mungkin itu akan mengalihkan perhatiannya dari memikirkan apa yang baru saja terjadi.

"Kami tak pernah mengadakan pesta yang sesungguhnya di rumah penitipan anak-anak tapi kami punya kue setelah makan malam jika hari itu adalah hari ulang tahun seseorang dan mereka boleh memilih apa yang mereka ingin lihat di TV. Semua orang membenci fakta bahwa mereka terjebak di sana dan bukan dengan sebuah keluarga. Bukan dengan *keluarga* mereka."

"Apakah kau pernah mengadakan pesta?"

"Tidak setelah ibuku meninggal jadi aku tak pernah diundang ke



pesta manapun. Gadis-gadis kecil bisa benar-benar kejam. Ketika aku berumur dua belas, aku memutuskan aku akan mengatur pesta sendiri sehingga aku akan diundang kembali. Kami tidak diperbolehkan untuk membawa lebih dari dua orang teman ke rumah jadi aku mengaturnya di taman. Aku menulis waktu dan tempat pada balon. Aku menabung uang saku untuk membeli tas pesta dan mengisinya dengan permen, pensil yang atasnya berbentuk hewan dan yoyo plastik. Aku membeli keripik, roti sosis dan botol-botol Coke dan limun. Aku bahkan menyetel musik. Dan kue cokelat besar. Aku mencuri sebuah keranjang supermarket untuk mengangkut semuanya."

Kate mengambil napas dalam-dalam. Dia masih bisa melihat semua makanan diletakkan di atas meja piknik. Hal itu tampak hebat.

"Tidak ada yang datang. Pada awalnya, aku berpikir mungkin aku memberikan waktu atau tempat yang salah dan di dalam taman yang berbeda setiap orang berdiri memegang hadiah dan kartu, menunggu untukku."

Kate mengangkat matanya menatap Charlie. Jari-jari Charlie mengusap jari Kate.

"Aku berpesta sendirian. Mendapat teguran karena memberi makan keripik pada bebek-bebek dan kemudian mendapat masalah lagi karena tak hanya aku melewati jam malam tapi aku meminjam pemutar musik tanpa minta izin. Mereka makan kue yang mereka beli, tapi meninggalkan sepotong untukku dan aku tidak diizinkan untuk pergi ke tempat tidur sampai aku memakannya. Hanya saja aku begitu kenyang, aku memuntahkannya di dapur. Aku tak pernah menghiraukan ulang tahunku lagi setelah itu."

"Apakah sudah terlambat untuk mengadopsimu?" Charlie berbisik, mengelus pipi Kate dengan jari-jarinya.

Kate menyeringai. "Tapi setelah itu seks harus dihentikan. Karena kau akan ditangkap."

"Oh iya." Charlie tertawa.

"Hei, aku sudah melupakannya, Charlie."

"Jadi kapan ulang tahunmu?" Charlie mempererat cengkramannya.

"Lupakan saja. Sudah lewat."

"Kapan itu? " Ulang Charlie. "Jangan membuatku terpaksa menyakiti atau menggelitikmu."

"Kemarin."

Charlie memejamkan mata dan mengerang. "Sial. Kenapa kau tidak memberitahuku." Matanya terbuka.

"Itu sebabnya ayahmu ingin bertemu denganmu." Charlie menggerakkan persneling mobil dan melaju pergi.

"Kita mau kemana?" Tanya Kate.

"Belanja."

"Apa yang kau butuhkan?"

"Bukan untukku. Untukmu."

"Aku tidak butuh apa pun."

"Aku ingin membelikanmu sesuatu." Charlie melirik ke arahnya.  
"Kau tak harus *butuh* sesuatu untuk pergi berbelanja."

Kate harus. Dia tidak pernah punya uang untuk membeli hal-hal yang tidak perlu. "Aku tak ingin pergi berbelanja," katanya.

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Pergi piknik."

\*\*\*

Kate tidak mengantisipasi bahwa dia yang akan menjadi satu-satunya yang berkeliling supermarket membeli makanan, sementara Charlie bersembunyi di dalam mobil, merasa paranoid akan dikenali.

Ketika Kate kembali, Charlie sedang berbicara di ponselnya. Dia menjentikkan tombol untuk bagasi, bahkan tidak keluar untuk membantu membongkar troli. Pada saat Kate duduk di sampingnya, ia selesai menelepon.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kate sambil menyerahkan uang kembalian.

Dengan senyum lebar dan lugu di wajahnya, Charlie jelas terlihat bersalah karena sesuatu.

"Tidak ada."

"Aku sangat sedih harus mengatakan ini, tapi aku takut

memenangkan Oscar adalah di luar jangkauanmu. Kau adalah aktor yang tak punya harapan, Charlie. Kau memasang hatimu di wajahmu. Meskipun begitu, itu adalah wajah yang indah." Kate menciumnya.

"Tidak seindah wajahmu," bisik Charlie. "Happy Birthday untuk kemarin."

Ciuman itu menjadi lebih dalam dan lebih bergairah dalam sekejap. Lidah Charlie menggoda mulut Kate, mengirimkan getaran dari denyut kenikmatan ke seluruh tubuh Kate.

"Kita bisa piknik di tempat tidurmu," Kate terengah-engah saat Charlie menarik diri.

"Tidak. Aku ingin membawa kita ke Richmond Park."

"Bagus," kata Kate. "Aku sudah lama sekali tidak ke sana."

\*\*\*

Mereka sudah makan dan membaringkan punggung mereka di bawah sinar matahari sebelum Kate bicara dengan Charlie tentang apa yang terjadi sore itu. Kate tahu Charlie tak ingin membicarakannya, tapi Kate juga tahu Charlie harus berurusan dengan itu.

"Apakah dia jauh lebih buruk dari yang kau harapkan?" Kate bertanya.

Sesaat Charlie tidak menjawab. "Aku tak tahu apa yang diharapkan. Aku tak peduli apakah dia cantik atau cerdas. Dan aku tak peduli. Aku ingin dia merindukanku, aku memikirkan tentang itu selama

bertahun-tahun dan kupikir dia tidak memikirkannya."

"Apakah kau suka berpikir tentang kesalahanmu?"

"Aku adalah sebuah kesalahan?"

"Dia melahirkanmu, Charlie. Dia tidak menggugurkanmu. Dia masih remaja." Kate berguling ke samping.

"Matanya agak mirip denganmu. Kau memiliki senyumnya," kata Kate.

Charlie menatap padanya. "Benarkah?"

Kate mengangguk. "Tapi tidak giginya."

Charlie tertawa.

"Kau menjalankan jarimu melalui rambutmu seperti ayahmu," tambah Kate.

Charlie tidak mengatakan apapun.

"Kau menggigit kukumu seperti ibumu."

"Aku tidak melakukannya lagi. Lihat."

Charlie menunjukkan tangannya pada Kate. Ujung yang kasar sudah hilang.

"Kenapa kau tidak pergi dan bertemu ibumu, dan membawakannya beberapa Stopit? Bercerita tentang Janet."

Charlie merosot ke punggungnya. "Dan katakan apa padanya? Bahwa dia benar?"

Kate menempatkan dagunya di dada Charlie. "Hidup ini terlalu singkat untuk putus hubungan dengan keluargamu. Mereka mencintaimu, Charlie. Mereka orang tuamu. Biarkan mereka menunjukkan betapa mereka peduli."

Charlie menarik Kate sehingga dia berbaring di atas Charlie. "Bagaimana kalau aku yang menunjukkan padamu?" Kata Charlie.

"Di tengah-tengah Richmond Park? Kurasa tidak."

"Tapi kau memakai celana dalam khusus itu."

"Tidak, aku tidak memakainya."

Charlie memberikan tatapan bingung dan kemudian matanya melebar. "Mendekatlah."

"Kenapa?"

Charlie mendesah jengkel dan menarik Kate ke dalam pelukannya. Sesaat kemudian, tangannya di antara kedua kaki Kate dan ia mengerang di telinga Kate. Kate lupa tentang fakta bahwa mereka berbaring di taman, lupa segalanya kecuali apa yang Charlie lakukan. Charlie menaruh satu lengannya di bahu Kate, menariknya erat-erat saat Charlie menciumnya, tangan yang lain meluncur di lipatan basahnya, menggoda klitorisnya keluar dari sarangnya sedikit dan kemudian berputar-putar dengan ujung jarinya.

Kate tersentak di dalam mulut Charlie dan melenguh saat ia meleleh terhadap Charlie.

Charlie mencium Kate kembali ke bumi, menggigit bibirnya sampai napasnya mereda.

"Sekarang kita punya masalah besar. Aku akan membawamu untuk melihat area konservasi khusus untuk kumbang rusa, tapi aku tidak lagi dalam kondisi fit."

"Lain kali, " kata Kate. Dia melompat, menarik Charlie berdiri dan menyodorkan tas yang menyimpan makanan ke depan celana Charlie yang menyembul.

\*\*\*

Kate menguap. Itu jam sembilan malam. Mereka menghabiskan malam bergumul telanjang di sofa dan Kate telah memikirkan tentang tidur ketika Charlie mengatakan mereka akan keluar.

Charlie melaju kembali ke apartemennya untuk mengganti celana jeans. Charlie juga meraih salah satu sweater wol Kate meskipun fakta bahwa di luar masih hangat. Ketika Charlie berhenti di tempat parkir dan mematikan mesin, Kate tidak tahu di mana mereka berada.

"Apakah kau percaya padaku?" Tanya Charlie.

"Kau tahu aku percaya padamu."

"Aku ingin menutup matamu."

Jantung Kate berdebar. Charlie memegang dasi biru tua. Dia tampak

begitu gembira, Kate tidak bisa mengatakan tidak. Tapi Kate tidak menyukainya.

"Baiklah." Kate merasakan sedikit tekanan dari dasi saat Charlie membungkusnya di sekitar mata Kate.

Begitu Kate keluar dari mobil, ia menempel di lengan Charlie dan terus mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Charlie.

"Naik lima langkah," kata Charlie.

Kate tahu mereka masuk ke dalam sebuah gedung. Dia mendengar suara gema dan desisan hembusan AC yang dingin, tapi tidak bisa merasakan apapun lebih dari itu. Mereka bergerak melalui beberapa pintu dan kemudian Charlie berdiri di belakangnya.

"Aku akan melepaskan penutup matanya sekarang," kata Charlie.

Saat dasi jatuh dari matanya, Kate berkedip. Dia melihat sekelompok orang di depannya, mendengar mereka berteriak "Surprise" dan tersentak kembali ke dalam pelukan Charlie. Dari sana, ia mengamati segalanya. Rachel, Lucy, Dan, Fax dan banyak orang yang tidak dia kenal.

Dan sebuah arena gelanggang es.

"Selamat Ulang Tahun." Lucy menyerbu dan memeluk Kate.

Kate kewalahan. Hadiah-hadiah yang terbungkus indah disodorkan ke dalam pelukannya.

Gabus sampanye meletup. Musik meraung dari speaker. Dia



bersandar lebih keras ke Charlie. Jika Charlie tidak di belakangnya, Kate akan jatuh.

"Buka hadiah dariku dulu," kata Rachel.

Kate membukanya, sarung tangan. Lucy membelikannya topi. Kate tidak pernah mempunyai begitu banyak hadiah untuk dibuka. Kate dipenuhi dengan serbuan cinta untuk Charlie.

"Ini adalah kawanku, Ben, dari band pertamaku. Ini adalah Jed yang tidak bisa bernyanyi dengan merdu," kata Charlie.

"Itu kau, dasar banci," kata Jed. Ia berpaling pada Kate. "Itu sebabnya kami harus bermain musik begitu berisik, karena dia terus lupa kunci lagunya."

"Kau terus mengubah kuncinya," tukas Charlie.

Ben menyandangkan lengannya di bahu Charlie. "Apakah kau berkhayal ikut dan menjalani sesi dengan kami, Charlie? Kami sedang mencari seorang pria untuk bermain rebana."

"Sangat lucu."

Kate sangat senang dengan olok-olok itu, senang melihat Charlie yang berbeda, seorang pria normal, bercanda dan tertawa. Dia memperkenalkan Kate kepada semua orang. Meskipun kebanyakan musisi, ada juga teman-teman dari universitas—seorang pengacara, arsitek, seorang guru. Dan Charlie tetap disamping Kate, tangannya selalu di sekitar Kate dan Kate tahu Charlie mengatakan—dia denganku, kami bersama-sama, dan hati Kate bernyanyi penuh cinta untuknya.

Charlie masih seorang bintang, masih sebuah cahaya yang semua orang berdengung di sekitarnya, tapi ini adalah dunia yang berbeda dan apa yang dilihatnya membuat Kate percaya bahwa mereka bisa memiliki masa depan.

Setelah Charlie tahu Kate tak akan panik dan melarikan diri, ia mundur dan menonton. Ini tidak terlalu sulit untuk mengaturnya, meskipun Charlie tidak bisa berbuat banyak selain menelpon beberapa orang dan memberitahu mereka apa yang ia inginkan.

Dia menghubungi Rachel di galeri, bertanya padanya tentang teman-teman Kate dan menyadari itu tidak akan menjadi pesta jika ia hanya mengundang orang yang Kate kenal. Jadi Charlie memanggil teman-temannya dan mereka semua akan membawa hadiah dan Kate duduk di sana dengan senyum konyol di wajahnya, dikelilingi oleh kertas kado dan Charlie tidak berpikir ia pernah merasa sangat bahagia.

"Bisakah kita makan?" Seseorang memanggil.

"Silakan," katanya. Charlie menyadari bahwa itu adalah teman-temannya yang langsung menyerbu seperti burung pemakan bangkai. Dia melingkarkan lengannya di bahu Kate dan menuntunnya ke meja.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Charlie.

Di atas taplak meja plastik yang dihiasi dengan gambar superhero terbang, adalah piring kertas yang serasi yang diisi makanan pesta yang sesuai untuk anak usia tujuh tahun-koktail sosis, bermangkuk—mangkuk chips berbentuk kepompong keriting berwarna cerah, Twiglets, jelly-jely merah berbentuk kelinci, jelly hijau berbentuk

ikan, kue-kue, sandwich yang bertumpuk seperti piramida bengkok, diselimuti ratusan dan ribuan cupcakes mungil beku dan di tengah-tengah itu semua, sebuah kue coklat yang sangat besar, disiram lingkaran coklat dan di atasnya dengan dua belas lilin.

Kate menarik Charlie ke dalam pelukannya, menekan mulutnya dekat dengan telinga Charlie. "Aku sangat mencintaimu," bisik Kate dan udara berembus keluar dari Charlie.

Mulut Charlie menekik pada mulut Kate dan mereka sendirian di dunia mereka sendiri, segala sesuatu di sekitar mereka adalah pudar.

Ini dia, pikir Charlie, ini adalah apa yang ia cari-cari, yang sudah ia tunggu—Kate berada di pusat dunia Charlie.

"Siap untuk kuenya?" Teriak seseorang. Lucy menyalakan lilin.

"Charlie akan bernyanyi," teriak seseorang. Tidak, sial dia tidak akan bernyanyi tapi kemudian ia menatap wajah Kate dan akhirnya ia ingin. Charlie memegang tangannya dan melihat langsung ke matanya, menyanyikan "Happy Birthday to you". Yang lain bergabung tapi Kate tersenyum hanya untuk Charlie. Saat Charlie selesai, Kate akan menariknya ke dalam pelukannya untuk ciuman lain ketika Rachel menjerit, "Cepat, tiup lilinnya sebelum alarm asap berbunyi."

Kate melangkah, mengambil napas dalam-dalam dan Charlie melihat anak yang bersemangat yang Kate tak pernah pernah punya kesempatan untuk mengalaminya. Charlie mendorong kembali gelombang kemarahan karena telah ditolak oleh ibunya. Kate berseri-seri karena semua lilin tertiup dan semua orang bertepuk tangan. Bagaimana Charlie bisa begitu beruntung?

"Kau tidak meludah di atasnya," keluh Charlie.

Kate tertawa. "Aku masih bisa."

"Apa kau membuat permohonan?"

"Aku sudah punya semua yang aku inginkan."

"Well, aku ingin kapal pesiar dan rumah di tepi laut," kata Charlie.

"Sungguh?"

"Tidak, tidak juga." Charlie ragu-ragu. Charlie berpikir untuk mengatakan pada Kate bahwa dia menginginkan dirinya dan rumah yang penuh anak-anak.

"Terima kasih untuk bernyanyi, Charlie. Aku tahu kau tidak—"

Charlie meletakkan jarinya di atas bibir Kate. "Aku akan melakukan apa pun untukmu. Apa pun."

\*\*\*

"Jangan membuatku melakukan ini," pinta Kate.

"Kau akan menyukainya setelah kau sudah mencobanya," kata Charlie.

"Jika kau tahu berapa kali aku pernah mendengar itu." Kate berdiri di atas sepatu roda es dan bergetar. "Aduh," bisiknya. "Apa kau pikir aku butuh ukuran yang lebih besar?" Charlie menatap kaki Kate dan tertawa. "Tidak, kau hanya butuh itu pada kaki yang tepat."

Kate merosot kembali ke bangku dan membiarkan Charlie menopangnya. Di sekitar Kate setiap orang berceloteh dan tertawa, terhuyung-huyung di atas tikar karet sebelum mereka beramai-ramai menuju ke es.

Charlie membungkuk untuk membantu Kate melepas klip pengikat sepatu skatingnya.

"Terima kasih, Charlie," kata Kate dan menangkupkan kepala Charlie dengan tangannya. "Ini adalah ciuman selamat tinggal."

Kate menekan bibirnya terhadap bibir Charlie dan Charlie menjauh, tampak khawatir.

"Selamat tinggal?" Tanya Charlie.

"Aku akan mati di luar sana dan aku tidak ingin pergi tanpa ciuman terakhir."

"Kau belum pernah bermain ice skating sebelumnya?"

Kate menggelengkan kepalanya.

"Ini tidak sulit."

Kate tertawa. "Itulah omongan seseorang yang sudah ahli."

"Kau bisa berpegangan padaku," kata Charlie. "Aku tidak akan membiarkanmu jatuh."

Kate terhuyung di atas tikar untuk sampai ke pintu masuk. Fax

berdiri bergetar hanya di depannya. Dia berada di es tapi kedua tangannya terpaksa ke penghalang kayu yang mengelilingi sepanjang arena. Lucy meluncur mundur dalam lingkaran di depannya.

"Kau pergilah berkeliling dan biarkan aku merasakan suasananya," kata Kate pada Charlie dan menonton saat ia meluncur langsung ke tengah.

Well, tentu saja Charlie bisa meluncur. Orang ini sempurna dalam segala hal.

Tapi tidak semua orang sekompeten Lucy dan Charlie. Dan dan Rachel sedang berjalan dengan susah payah berputar, bergandengan tangan. Teman Charlie bermain-main, jatuh dan tertawa, memukul-mukul lengan dan kaki. Kate mengenakan topi dan sarung tangan yang telah dihadiahkan untuknya, melangkah ke es dan kakinya sekaligus bergerak lebih cepat daripada bagian tubuhnya.

Dia meraih ke penghalang di samping, melingkarkan lengannya di atasnya dan menarik tubuhnya tegak.

Beberapa meter jauhnya, Fax sudah mengalami kemajuan dengan menyeretkan kakinya. Dia melepaskan sisi pegangan dan lengan dan kakinya melebar dan kemudian ditarik kembali, membuatnya terlihat seperti bintang laut kebingungan.

Kate terus berpegangan erat pada kayu dan bergerak seinci demi seinci.

Kate baik-baik saja sampai Charlie berhenti di depannya, memandikannya dengan kristal es.

"Brengsek," desis Kate.

Charlie tertawa. "Lepaskan pinggirannya dan pegang tanganku."

"Aku akan jatuh."

"Aku akan menangkapmu." Charlie mengulurkan tangannya dan Kate mendesah.

"Mereka menyetel salah satu laguku." kata Charlie. "Ini pertanda."

"Kau dan tanda-tanda konyolmu." Tapi Kate mengambil tangannya dan dengan keengganan besar, melepaskan pinggiran kayu.

"Jangan mencoba untuk berjalan. Geser kakimu keluar dalam bentuk V. Ini seperti roller skating," kata Charlie. "Membungkuk ke depan bukan ke belakang."

"Aku juga tidak pernah roller skate."

Tapi ketika Kate meniru apa yang Charlie lakukan, dia merasa sedikit lebih percaya diri dan mereka mulai bergerak sepanjang arena. Ketika mereka meluncur, Charlie bernyanyi padanya, menyertai suaranya sendiri yang mengalir keluar dari pengeras suara. Oh Tuhan, dia terdengar hebat.

"Selesai dengan baik. Itu satu putaran," kata Charlie, saat Kate meluncur ke samping, merangkul atas kayu seperti teman lama yang hilang. Kate nyaris menciumnya.

"Dan hanya butuh waktu dua jam."

Charlie tertawa. "Well, jika kau bersikeras berhenti setiap beberapa meter." Kate menarik tubuhnya tegak.

"Terima kasih, Charlie, untuk hari ini, untuk malam ini. Ini luar biasa."

"Ini belum berakhir. Aku belum memberikanmu hadiah spesialku, dan kau tidak mendapatkannya sampai kau sudah berputar berkeliling sendirian."

Ketika Kate membuat percobaan melangkah beberapa meter sendiri, teman-temannya dan teman-teman Charlie meluncur menghampiri untuk mengucapkan selamat malam dan pada akhirnya pasangan itu adalah satu-satunya yang tersisa.

"Sepuluh menit lagi dan meleleh, Cinderella," kata Charlie.

Kate meluncur, lengannya mengepak. Kate tahu dia terlihat bodoh, seperti burung gemuk, terlalu berat untuk lepas landas tapi dia bertekad untuk menyelesaikan sendiri sirkuit ini.

Kate menyadari dorongan Charlie yang berteriak di dekatnya dan Kate melakukannya dengan baik, skate meluncur, bukan tergelincir.

Kate tahu akan ada tikungan di depan, panik pada kecepatannya yang tinggi-dia berusaha menurunkan kecepatan—namun tersandung dan terjatuh seperti sebuah batu.

Kate tidak sampai jatuh diatas es. Charlie yang jatuh, di bawah tubuh Kate.

"Sudah kubilang aku akan menangkapmu." Charlie mengerang.



"Pahlawanku. Apa ada yang kesakitan?"

"Seekor putri duyung sepuluh ton baru saja menggencetku. Tentu saja aku kesakitan." Kate berguling dan kemudian membungkuk untuk menekan bibirnya terhadap bibir Charlie.

Charlie melingkarkan lengannya di sekeliling tubuh Kate, meluncurkan lidahnya ke dalam mulut Kate. Beberapa saat kemudian, musik mati, lampu menyala dan ada suara batuk laki-laki dari tepi gelanggang. Kate menarik diri.

"Lihat kan, aku menghapus rasa sakit dari pikiranmu," kata Kate.

"Hanya karena kau adalah kesakitan yang lebih besar."

\*\*\*

## **Bab 26**

Hampir tengah malam ketika mereka kembali ke rumah Charlie.

"Dua kejutan lagi," kata Charlie saat mereka berjalan dari garasi.

"Apakah itu kejutan besar?" Kate menyeringai, lengannya penuh hadiah.

"Salah satu harus menunggu di luar, tapi kami sedikit lebih terlambat daripada yang kukira. Pergi dan lihatlah."

Kate pikir Charlie kelihatan terlalu senang dengan dirinya sendiri

dan bertanya-tanya apa yang akan dia temukan, mudah-mudahan bukan anak anjing. Kate meletakkan hadiah di aula dan membuka pintu. Hatinya mencelos.

"Oh Charlie, apa yang telah kau lakukan?" Bisik Kate.

"Halo, Kate." Ayahnya berdiri di ambang pintu memegang buket bunga. Charlie muncul di belakangnya.

"Rachel memberiku nomor teleponnya. Aku menelepon dia sore ini. Kau perlu bicara dengannya, Kate. Dengarkan apa yang dia katakan. Aku merasa lebih baik sekarang setelah aku sudah bicara dengan Janet. Kau perlu untuk menyelesaikan masalah ini."

Charlie meraih tangan Kate dan Kate menarik diri.

"Kau tak punya hak untuk melakukan hal ini," kata Kate. Semuanya kabur. Titik-titik menari-nari di depan mata Kate seolah-olah dunia telah berubah menjadi sebuah lukisan Seurat. Sebelum Kate mengetahuinya, mereka bertiga sudah berdiri di ruang tamu. Charlie memegang lengan Kate, menariknya duduk di atas sofa. Pikirannya berpacu melewati labirin, dilempar ke jalan buntu, berbalik, mencari jalan lain untuk keluar, sepanjang waktu tahu tak akan ada jalan keluar. Ayahnya duduk di seberang sofa.

"Charlie cukup baik memberiku kesempatan untuk bertemu denganmu malam ini, Kate. Yang aku minta adalah kau mendengarkanku."

Kate bagaikan mundur ke dalam cangkangnya, seperti kepiting pertapa ketakutan yang bergerak mundur ke dalam lengkungan paling rapat, mengetahui dia menjebak dirinya sendiri tapi tidak ada

tempat lain untuk pergi.

Kate berhasil merenggut tangannya bebas dari cengkeraman Charlie dan memeluk tubuhnya sendiri. Ketika Charlie mencoba untuk menempatkan lengannya di sekeliling Kate, Kate menolaknya. Dia tahu Charlie akan terluka, tapi Kate tak peduli. Charlie membalik hari terbaik dalam hidup Kate menjadi terburuk kedua.

"Apa yang kau lihat malam itu, itu bukan apa yang kau pikirkan," kata ayah Kate.

"Ibumu sakit jiwa, sayang. Dia mendengar suara-suara menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Itu baik-baik saja ketika itu adalah sesuatu yang baik, seperti memanggang kue tapi sesuatu tidak begitu baik ketika itu seperti menggali rumput di tengah malam." Dia membungkuk ke depan. "Apakah kau ingat?"

Sebuah lubang muncul suatu malam di halaman belakang. Ibunya mengatakan ia menginginkan kebun bunga.

"Dia sangat menyayangimu, aku tak ingin membawanya pergi darimu. Karena aku bekerja di rumah, kupikir aku bisa menjaganya. Jika aku mengetahui dia bisa melakukan tindakan kekerasan, aku tak akan pernah membiarkan dia tinggal di rumah."

Kate ingin menempatkan jari-jarinya di telinganya, berceloteh omong kosong sehingga dia tidak bisa mendengar ini.

"Malam itu, aku berada di dapur minum kopi, membaca koran. Gina masuk, mengambil pisau dari laci dan menikamku. Tidak ada peringatan, tidak ada argumen, tidak ada apa-apa. Aku mencoba untuk mengambil pisau darinya. Ketika kau turun, itulah apa yang

aku coba lakukan, tidak membunuhnya. Tapi kau menyerbu dan semuanya kacau. Entah bagaimana semua orang terluka."

Kate terguncang, menatap lantai pada suatu titik di antara kaki ayahnya, berharap setan-setan bermata liar akan melonjak keluar melalui celah di antara papan-papan dan menyeretnya kembali ke neraka.

"Apa kau tidak ingat seperti apa dia, Kate? Kita tak pernah tahu apakah ia akan bangun dari tempat tidur di pagi hari, kalau dia ingat untuk membawamu ke sekolah atau menjemputmu. Kadang-kadang, Gina berperilaku seperti wanita yang aku nikahi dan seorang ibu yang baik, tapi itu sebuah lotere pada apa yang akan kita hadapi. Ibumu atau orang asing. Apa kau ingat?"

Kate tidak bicara.

"Jika aku bisa memutar balik waktu, aku akan melakukannya. Ya Tuhan, jika aku tahu dia mungkin menyakitimu, aku akan menempatkan dia di rumah sakit dan merawatmu sendirian."

Kate tahu ayahnya tidak akan pernah berhenti melukis. Itu semua yang dia lakukan, sepanjang hari, sepanjang malam, diam di studio ketika inspirasi datang padanya. Mereka tidak diizinkan untuk mengganggunya. Kadang-kadang mereka bersenang-senang, tapi ayahnya pikir perjalanan ke Tate atau National Portrait Gallery adalah menghibur untuk anak lima tahun. Ayahnya tidak tahu. Ibunya adalah orang yang membuat hidup jadi menyenangkan.

"Tidak mungkin aku bisa tahu dia akan melakukan sejauh itu. Aku menyayangimu, Kate. Kau anakku, putriku. Aku telah kehilangan terlalu banyak dari hidupmu. Tidak bisakah kita mulai lagi? Apakah

kau tidak akan membiarkan aku menjadi ayahmu?"

Kate meringkuk semakin rapat. Charlie mencoba untuk menempatkan jari-jarinya di atas bibir Kate, tapi ia menarik diri, meluncur jauh ke sisi lain sofa. Charlie merusak segalanya.

"Ada sesuatu yang harus aku beritahu padamu tentang malam itu," kata ayahnya. "Tapi sebelum aku mengatakannya, aku ingin kau tahu bahwa aku tidak menyalahkanmu terhadap apa yang kau katakan dalam persidanganku. Aku tahu apa yang kau pikir kau lihat, tapi kau salah. Itu sebabnya aku mengaku tidak bersalah, mengapa aku harus menghabiskan lebih lama di penjara. Tapi aku tidak menusukmu. Itu ibumu." Jari-jari Kate memukul-mukul menjadi sebuah ketukan di samping sofa.

"Maafkan aku, sayang. Aku tahu itu bukan apa yang ingin kau dengar, tapi itu kebenarannya. Kau masuk ke dapur dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Kau pikir aku menyerang ibumu dan mencoba untuk menyelamatkannya."

Kate menutup matanya. Melihat darah, mencium baunya, merasakannya di tangannya. Sebuah kekacauan yang hangat dan lengket yang ia ingin itu hilang. Itu menggenang di lantai, menyebar seperti gelombang merah cipratan cat.

"Dalam kebingungan, ibumu menyerang dan kau meraih pisau. Entah bagaimana, kau menancapkan pisau ke kaki ibumu. Itu memutuskan arteri femoralisnya. Pada saat ambulans tiba, dia pendarahan sampai meninggal." Kate mendengar Charlie terkesiap sampingnya. Kate tidak akan pernah bernapas lagi.

"Kau tidak memberitahu padaku soal itu!" Charlie berteriak pada

ayah Kate. "Kau benar-benar tidak memberitahuku bahwa itu alasan kau ingin bicara dengannya! Untuk mengatakan padanya kau tidak membunuh ibunya, Kate yang membunuhnya. Kau benar-benar bajingan kejam."

"Maafkan aku, sayang, " kata ayahnya.

"Kenapa kau harus memberitahu itu padanya? Dia masih kecil. Maksudku, apa-apaan ini?" Ayah Kate bangun dan melangkah ke arahnya. "Kate."

Kate melompat berdiri dan mengapit tangannya di mulutnya. "Permisi," gumamnya melalui jari-jarinya. Dia berlari keluar ruangan, membanting pintu dan tidak berhenti. Keluar dari rumah, turun ke jalan, lalu turun ke jalan yang lain, Kate tidak berhenti sampai dia naik ke dalam taksi.

Ketika Kate tidak muncul, Charlie pergi untuk mencarinya. Kamar mandi di lantai bawah kosong. Dia berlari ke seluruh rumah, memeriksa setiap kamar sebelum menghempas kembali ke ruang tunggu.

"Dia kabur. Kau keparat bodoh. Apa yang kau coba lakukan? Mendapatkan dirimu sendiri kembali tidak diakui olehnya? Aku mencoba untuk membantumu berbaikan dengannya. Bagaimana kau mengharapkan dia untuk bereaksi terhadap itu? Bagaimana kau tahu apa yang terjadi?"

"Dia menolak untuk bertemu denganku setelah aku keluar. Dia bahkan mengubah namanya."

"Jim, kau benar-benar seorang banci. Jika dia melakukan sesuatu

yang bodoh, aku akan—"

"Bodoh semacam apa?"

Charlie langsung menutup mulutnya.

"Dia hanya kesal. Kau tahu bagaimana wanita. Dia akan kembali," kata Jim.

Charlie ternganga. "Aku tak percaya kau pikir kau bisa mengatakan padanya bahwa dia membunuh ibunya sendiri dan berharap untuk melenggang kembali ke dalam hidupnya. Maksudku, sekarang apa bedanya siapa yang melakukan apa? Ibunya sudah meninggal. Kate menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam panti asuhan karena apa yang terjadi. Dia tidak bisa disalahkan. Dia adalah seorang anak tujuh tahun, demi Tuhan."

"Tapi aku tidak membunuh siapa pun, " kata Jim. "Aku tidak ingin dia berpikir aku membunuh ibunya. Aku menghabiskan lima belas tahun penjara untuk sesuatu yang tidak aku lakukan."

"Dan Kate menghabiskan lima belas tahun di penjara juga."

"Dia mengambil uang yang aku tawarkan."

Charlie menatapnya. "Kau benar-benar tidak tahu, kan? Kau bahkan tidak bertanya padanya bagaimana keadaannya. Kau hanya ingin memindahkan rasa bersalahmu ke pundak Kate. Apa kau menulis surat padanya saat kau berada di dalam penjara? Pernah meminta untuk bertemu dengannya?" Charlie melihat jawabannya adalah tidak. Dia ingin memukul tinjunya ke wajah pria itu.

"Bisakah aku bantu mencarinya?"

"Bagaimana? Kau tak tahu apapun tentang dia—apa yang dia sukai, apa yang dia benci, apa yang dia takuti. Enyahlah. Keluar dari rumahku."

Setelah dia pergi, Charlie menemukan tas Kate di samping sofa. Dia membukanya, melihat kunci, dompet dan teleponnya dan tahu dia dalam kesulitan.

Charlie pergi ke apartemen Kate, tapi dia tidak ada dan sejauh yang bisa dia lihat, Kate tidak pernah pulang. Mobilnya ada di luar. Charlie kembali ke rumah, berharap Kate akan berada di sana. Dia tidak ada. Charlie duduk dan menunggu. Dan menunggu. Matahari terbit dan masih belum ada tanda-tanda keberadaan Kate.

\*\*\*

Ethan mendengar ada yang menggedor-gedor di pintu dan mengabaikannya. Tapi siapa pun itu, dia tidak berniat untuk menyerah. Ethan bangkit dari tempat tidur, dan hanya untuk berjaga-jaga, dia melepas pakaian dalam yang dikenakannya semalam, sebelum memakai jubah putih. Ethan entah bagaimana tidak terkejut melihat Charlie berjalan mondar-mandir di luar. Ethan bertanya-tanya bantuan mana yang ia butuhkan kali ini—

ahli keuangan, tukang belanja pribadi, agen real estat, orang pengganggu atau penendang pantat.

"Ini sebaiknya berita bagus," bentak Ethan.

"Kate pergi."



Ethan dalam hati melakukan teriakan sukacita dan bergerak mundur untuk mempersilahkan Charlie yang berwajah pucat masuk.

"Apa yang terjadi?"

Charlie membiarkannya mengalir dan semakin ia mencurahkan, terangnya matahari bersinar untuk Ethan. Jadi lebih mudah untuk memasukkan Jody Morton ke dalam hidup Charlie dengan Kate yang sudah keluar dari jalan.

"Aku harus menemukannya," kata Charlie. "Aku butuh seorang detektif swasta."

"Aku tahu yang bagus," kata Ethan. Mencari batu dimana Kate telah merangkak di bawahnya bukan ide yang buruk, hanya perlu memastikan batu itu cukup berat.

"Masih terlalu dini untuk menelepon sekarang. Aku akan membuatkanmu sarapan."

"Aku tidak lapar."

"Kau tampak mengerikan."

"Aku belum tidur," kata Charlie.

"Tidurlah beberapa jam di lantai atas."

"Aku harus berada di tempatku seandainya Kate kembali." Charlie gelisah.

"Aku akan mengirim Jake ke sana. Dia tidak sibuk hari ini. Berikan

padaku kuncimu." Charlie menyerahkannya dan mulai berjalan ke lantai atas. Ethan pergi ke dapur. Dia akan memastikan Jake tahu siapapun tidak akan masuk ke tempat Charlie. Kate menjadi daftar paling atas. Ethan sejauh ini sedang memegang teko di bawah keran, sebelum dia menjatuhkannya ke bawah, memercikkan air ke mana-mana. Dia berlari ke lantai atas.

Pintu kamarnya terbuka. Ethan pikir dia aman, bahwa Charlie sudah masuk ke ruangan yang tepat. Dia melihat Charlie berdiri di samping tempat tidur, memegang salah satu bra yang Kate buat. Itu adalah bra terbaik yang Ethan suka—satin putih dengan mawar pink kecil. Charlie sudah tampak pucat sebelumnya, tapi sekarang wajahnya seperti hantu.

"Dimana dia?" Charlie menjatuhkan bra dan berjalan menghampiri kamar mandi Ethan. Ia langsung membuka pintu, kemudian melonjak kembali, tinjunya mengepal.

"Dia tidak ada di sini," kata Ethan, memegang tangannya di depannya. Ethan bingung untuk menemukan sebuah skenario yang cocok, satu yang bisa dia cocokkan.

"Ini adalah bra Kate," teriak Charlie, melemparkannya ke wajah Ethan.

"Dia yang membuatnya, benar," jawab Ethan. "Pakaian dalamnya." Ethan mencoba untuk mengambilnya sebelum Charlie menyadari betapa besarnya itu, bahwa itu hangat dan mungkin sedikit basah, tapi Charlie menarik tangannya.

"Kate!" Teriak Charlie. "Di mana kau sebenarnya?"

"Charlie, dia tidak ada di sini. Aku memintanya untuk membuat pakaian dalam untuk seorang teman."

Ethan merasa lega ketika Charlie mengempis seperti balon tua, tampak keriput kebingungan di wajahnya.

Lalu Charlie meluruskan. "Jadi, di mana temanmu?"

"Dia sudah pulang."

"Meninggalkan celana dalamnya?" Mata Charlie penuh dengan ketidakpercayaan.

"Charlie, kehidupan seksku tidak ada hubungannya denganmu."

Bahu Charlie merosot lagi. "Tidak, maaf."

"Kamar kosongnya di seberang tangga," kata Ethan. "Tidurlah. Pada saat kau bangun, aku akan sudah membereskan semuanya."

Ketika pintu ditutup, Ethan bernapas. Hampir saja.

\*\*\*

Ketika Charlie muncul beberapa jam kemudian, ia masih tampak mengerikan. Ethan bertanya-tanya apakah ia bahkan pernah tidur.

"Aku harus pulang seandainya Kate sudah kembali," kata Charlie. "Apakah kau punya seorang detektif untuk mencarinya?"

"Aku sudah mempekerjakan dua orang untuk itu. Aku sudah menggunakan mereka sebelumnya. Mereka bagus." Ethan tidak mempekerjakan detektif. Dia memutuskan itu akan membuang-

buang uang dan dia tidak mau membuang-buang uang. Ethan akan menunggu beberapa hari dan memberitahu Charlie bahwa Kate tampaknya telah menghilang tanpa jejak. Pada saat Kate muncul, jika dia muncul, Charlie sudah berpindah pada orang lain dan ia hanya ada dalam pikiran seseorang.

Ethan menuangkan Charlie kopi dan meletakkannya di depannya.

"Jadi, apa yang terjadi?" Tanyanya.

Charlie mengusap rambutnya. "Aku mengacaukannya. Kupikir aku sudah melakukan hal yang benar dan ternyata tidak."

"Apa yang kau lakukan?"

Ethan mendengarkan tanpa bicara, berpikir jika ia harus menggambarkan skenario kasus terburuk, ini akan berada di sana di suatu tempat. Wanita itu adalah bencana berjalan.

Sebuah bagian kecil dari diri Ethan berpikir sayang sekali Tiffany Samuels tidak menancapkan pisau sedikit lebih rendah dan lebih dalam. "*Kekasih dibunuh oleh penggemar gila.*" kedengarannya menarik.

Ethan bisa melihat Charlie peduli pada Kate. Ethan tidak buta, tapi orang itu sedang dikuasai oleh kemaluannya. Dia perlu mengambil orang lain untuk ditiduri dan melupakan seorang pelayan. Ini adalah kesempatan yang ideal untuk Jody Morton untuk melangkah masuk.

"Apa ada yang bisa kulakukan untuk membantu orang-orang ini?" Tanya Charlie.

Ethan harus berpikir satu menit untuk mengetahui apa yang Charlie bicarakan.

"Tidak, mereka akan kembali pada kita jika mereka membutuhkan sesuatu."

"Sebuah foto? Mereka membutuhkan sebuah foto." Kepala Charlie tertunduk. "Aku tidak punya satupun."

"Ada banyak di koran," Ethan mengingatkannya dan Charlie layu seperti lansia.

"Aku harus kembali." Dia melompat berdiri. "Bisakah kau mengatur seorang pelukis? Aku butuh langit-langitku dicat."

Ethan menatap padanya. Bicara tentang perubahan arah pembicaraan. "Jake di sana. Dia akan mengurusinya. Dia bisa tinggal dan menemanimu."

Charlie tertawa singkat. "Takut aku akan mulai minum lagi? Memakai beberapa baris coke?"

"Apa kau melakukannya?"

Charlie mengangkat matanya ke mata Ethan dan Ethan bertemu tatapannya. "Tidak."

"Bagus." Jadi Kate telah melakukan suatu kebaikan padanya. "Jake memiliki salinan jadwalmu. Dia yang akan menjagamu."

"Aku tidak butuh seorang perawat sialan. Aku ingin Kate."

"Kau punya berkomitmen untuk dihargai. Ada semua jenis urusan yang terjadi seminggu ini. Kau harus ada di acara chat BBC sebagai awalan."

"Aku tidak merasa seperti itu."

"Kau dibayar untuk merasa seperti itu. Kau aktor, Charlie. Berpura-puralah."

\*\*\*

Charlie menghabiskan seminggu dalam keadaan linglung. Jake mengantarnya ke mana-mana, memasak untuknya dan memindahkan minuman keras. Charlie tidak bisa menemukannya.

Selama beberapa hari pertama, apapun yang Charlie seharusnya lakukan, dia lakukan. Itu termasuk wawancara bersama dengan Jody Morton untuk majalah film. Ethan sudah mengatakan padanya Kate telah pergi dan alasannya, dan Jody selalu ada di sekitar Charlie, mencoba untuk bersikap baik. Dia ternyata lebih simpatik daripada yang Charlie harapkan. Dia mendengarkan sementara Charlie bicara dan bicara.

Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan tidak ada kabar dari Kate, Charlie hancur berantakan. Ketika Charlie sendirian, dia menangis untuk apa yg telah hilang darinya. Dia senang Jack memindahkan alkohol. Dia ingin membeli rokok, tapi berpikir tentang Kate dan apa yang dia katakan dan tidak pernah menyalakan rokok satu pun. Dua kali sehari Jake mengantarnya ke apartemen Kate.

Sementara Jake duduk di dalam mobil, Charlie berbaring di tempat tidur Kate, menghirup aroma samar yang tertinggal, menekan

wajahnya ke bantal Kate, berharap padanya untuk kembali pada Charlie. Charlie menulis pesan pada catatan tempel, menutupi dinding di kamar tidurnya dengan gambar persegi kuning,

"Aku mencintaimu."

"Kembalilah."

"Aku membutuhkanmu."

Lalu Charlie marah. Apa yang Kate pikir telah lakukan? Kate harus tahu Charlie tidak bermaksud menyakitinya. Dia tidak memberi Charlie kesempatan untuk menjelaskan, hanya melarikan diri ke dalam malam. Charlie sudah mengatur pesta, lalu dia menghilang dari semua masalah itu. Tidakkah Kate berpikir Charlie akan khawatir? Tidakkah Kate peduli? Tidak, dia tidak. Kate tidak peduli.

Tapi bagaimana kalau Kate tidak akan kembali? Bagaimana jika dia sudah mati? Pikiran itu terjebak di tenggorokan Charlie, benjolan ganas yang menghentikannya makan. Charlie menelepon polisi, tapi mereka pikir dia gila. Polisi bilang padanya mengatakan jika itu karena bertengkar, dia akan kembali. Charlie ingin percaya itu. Detektif Ethan tidak menemukan apapun, tapi masih mencari. Lucy, Dan dan Rachel sama khawatirnya dengan Charlie. Dia memberi mereka nomornya, meminta mereka untuk menelepon jika mereka melihat Kate. Charlie tak tahu apa lagi yang bisa dia lakukan.

Kemudian sedih, marah dan ketakutan bercampur aduk, memutar-mutarnya dalam angin puyuh penderitaan. Charlie mengunci diri di ruangan musiknya, menulis pada kecepatan yang gelisah, menangis sampai tidak ada air mata yang tersisa. Charlie meyakinkan dirinya Kate sudah mati, bahwa dia bunuh diri. Kate mengatakan padanya

bahwa Charlie akan mengacaukan hidupnya dan Charlie sudah mengacaukannya.

\*\*\*

Ethan khawatir. Dia tahu 24/7 merencanakan untuk memuat sebuah cerita tentang Charlie dan hal itu akan menjadi buruk, tapi dia tak tahu seberapa buruk. Sumbernya tidak memberinya petunjuk. Bagian kecil dari Ethan bertanya-tanya apakah Charlie telah melakukan sesuatu pada Kate, mungkin membunuhnya, tapi bagian yang masuk akal dari dirinya menyadari bahwa jika 24/7 mengetahuinya, maka Charlie akan berada dalam tahanan polisi. Ethan mengatakan pada Charlie para detektif telah melacak Kate ke Brighton dan dia tidak akan kembali. Ethan pikir itu akan menenangkannya, tetapi ternyata tidak. Ethan harus menyuruh Jake untuk secara fisik mencegah Charlie mengemudi ke pantai di selatan.

Ethan mempertimbangkan untuk memperingatkan Charlie bahwa masalah akan datang, tapi pada akhirnya memutuskan untuk tidak. Ethan mengkhawatirkan *cash cow* (bisnis yang menghasilkan uang banyak) mudanya. Sejak Kate lenyap, Charlie telah memburuk ke jurang kehancuran. Pers yang buruk bisa mendorongnya sampai ke tepian. Ethan memutuskan strategi yang berbeda, dengan menggunakan Jody. Jody senang luar biasa ketika minat cinta terbaru Charlie menghilang, namun Ethan mampu membujuk Jody untuk tidak langsung naik ke tempat tidur Charlie, tapi menjadi pendengar yang penuh perhatian dan simpatik. Jody bisa memungut kepingan-kepingan pada hari minggu setelah surat kabar telah melakukan yang terburuk. Ethan hanya berharap akan ada kepingan untuk dipungut.

\*\*\*



## Bab 27

Charlie berhenti setengah jalan menuruni tangga ketika ia melihat koran the Sunday tergeletak di lantai aulanya. Dia tidak langganan koran, jadi ia tahu seseorang telah mendorong itu melalui kotak suratnya, mungkin orang-orang pers dan mungkin karena ada sesuatu tentang dirinya di dalamnya. Atau mungkin tentang Kate. Kakinya merasa terjepit di pasir basah. Usaha yang diperlukan untuk berjalan beberapa langkah ke pintu membuat lututnya bergetar.

Headlinenya adalah **STORM HANCUR**. Sebuah potret besar dirinya mendominasi halaman depan. Dia tampak mabuk dan teler. Bukan keduanya. Itu sedih dan putus asa yang ada di matanya.

Charlie duduk di tangga. Saat ia membaca menyebarkan dua halaman koran, dunianya hancur lebur. Segala sesuatu di sekitarnya kehilangan fokus dan warna.

Hanya kata-kata yang dicetak yang tetap jelas. Artikel ini memiliki segalanya—kebenaran, kebohongan dan kejutan. Bagaimana Charlie mengambil keuntungan dari seorang gadis di bawah umur, melakukan perkosaan menurut undang-undang, memberinya kokain dan meninggalkannya tak sadarkan diri. Bagaimana Charlie memberikan obat pada saudaranya dan menyerahkan kunci mobil meskipun mengetahui ia sedang mabuk. Bagaimana setelah kecelakaan, Charlie meninggalkan saudaranya mati, meskipun entah bagaimana ia berhasil menyelamatkan penumpang wanita yang cantik. Bagaimana Charlie merayu Jennifer Ward, tidur dengan adik dan ibunya, dan meninggalkan mereka semua. Rupanya, begitu pula Malcolm Ward. Perceraian yang tertunda.

Jennifer mengalami gangguan mental, overdosis dan berada di

sebuah rumah sakit jiwa.

Charlie mengerang. Dia tidak ingin membaca lagi, tapi tidak bisa berhenti. Surat kabar itu menjelaskan bagaimana ia meninggalkan ibu yang telah merawatnya untuk mencari wanita yang telah melahirkannya. Dia menjanjikan dunia pada ibu kandungnya, berjanji untuk menjadi kakak bagi adik-adik tirinya dan tidak akan pernah menghubungi mereka lagi. Koran itu remuk dalam genggamannya. Usaha bunuh dirinya juga ada di koran. Bagaimana ia mencoba untuk menenggelamkan dirinya, tapi bahkan mengacaukan itu juga. Kesimpulannya sayang sekali Charlie telah gagal. Charlie mulai memikirkan itu juga. Kate telah bicara kepada pers. Tidak ada orang lain yang tahu tentang bunuh diri itu.

Kate yang melakukan ini.

Sakitnya pengkhianatan Kate begitu kuat, Charlie pikir jantungnya sudah meledak.

Charlie berbaring di tangga dan melolong dalam kesedihan.

\*\*\*

"Tentu saja Kate yang melakukan ini," bentak Ethan. "Siapa lagi yang bisa melakukannya?"

Charlie merosot di sofa, kepalanya di tangannya.

"Aku tidak tahu pada siapa aku paling marah—dia karena mengkhianatimu atau kau karena tidak mengaku padaku. Kau seharusnya menceritakan segalanya. Kau tidak ambil pusing untuk membiarkan aku tahu." Ethan mondar-mandir mengelilingi ruangan, otaknya melayang melewati berbagai pilihan.

"Kenapa dia melakukan ini?" Keluh Charlie. "Aku tidak mengerti."

"Ini jelas. Balas dendam. Dia sudah berbohong pada dirinya sendiri bertahun-tahun tentang apa yang terjadi dengan ibunya. Kau membuatnya menghadapi kebenaran dan dia melakukan hal yang sama untukmu, meskipun lebih umum. Ya Tuhan, dia akan benar-benar memperoleh uang banyak dari ini. Kita bisa menghasilkan uang dari ini, well, sebagian, jika kau ingin menceritakan padaku."

"Apakah kau pikir aku bangga karena itu?" Teriak Charlie. "Hidupku benar-benar berantakan."

"Tapi bunuh diri?" Tanya Ethan, lebih lembut kali ini. Charlie tidak mengatakan apapun. Tatapannya jatuh ke lantai.

"Kenapa kau tidak memberitahuku sesuatu seburuk itu?" Ethan duduk di samping Charlie dan menepuk lututnya seperti dia adalah anak anjing. Seekor anak anjing pasti lebih sedikit masalahnya.

"Kau baru saja mencampakkanku."

"Benar," kata Ethan, matanya menerawang. "Well, masalah bunuh diri tidak seburuk sisanya. Setidaknya kau akan mendapatkan suara simpati dari itu." Charlie mengalihkan mata merahnya ke arah Ethan. "Itu membuatku merasa jauh lebih baik."

"Maaf."

"Aku harus menelepon Mom. Ya Tuhan, apa yang akan dia pikirkan ketika dia membaca ini?" Charlie kelihatan mau muntah.

"Dia ibumu. Dia akan mengatasinya."

Telepon berdering dua kali dan kemudian berhenti. Ethan tahu Jake telah mengangkatnya di dapur.

"Apakah Kate sudah menghubungimu?" Tanya Ethan. Charlie melemparkan koran ke lantai.

"Ya, aku pikir dia sudah."

Ada ketukan di pintu. Kepala Jake melongok dan menangkap mata Ethan. "Jody Morton di luar."

"Aku tidak ingin bertemu siapa pun," kata Charlie.

"Aku perlu bicara dengannya," Ethan berbohong. "Biarkan dia masuk." Dia menaruh tangannya di bahu Charlie untuk menjaganya tetap di sofa. Jody Morton akan membuka pintu bagi Ethan. Dimana dia berjalan, orang lain akan mengikuti.

Jody bergegas masuk dan memeluk Charlie "Ya Tuhan, Charlie, kasihan sekali." Air mata bergulir di wajahnya. Ethan menangkap dia mengedipkan matanya sambil menekan kepalanya di kepala Charlie. Ethan menahan senyumnya. Benar-benar seorang aktris yang luar biasa.

\*\*\*

Kate telah melarikan diri dari rumah Charlie ke rumah perlindungan bagi wanita yang teraniaya dengan dua puluh pound dalam sakunya, hadiah ulang tahun dari seorang teman Charlie. Dia telah diberikan alamat itu tahun lalu oleh seorang perawat setelah salah satu peristiwa "kecelakaan" nya. Dex telah menunggu di luar ruangan,

sehingga Kate tidak mengambil lembaran kertas itu, tapi dia menghafal alamatnya. Suatu malam, ketika Dex membuatnya takut lebih dari biasanya, dia pergi ke rumah perlindungan, tapi tidak ke dalam. Kate menatap pintu, mengetahui keselamatan tinggal selangkah lagi dan kemudian kembali ke pelukan penganiayanya. Dan ia menghujani Kate dengan cinta karena Kate tahu ia akan melakukannya, sampai kesempatan berikutnya ia memukul Kate.

Kali ini Kate berjalan langsung ke pintu depan merah yang pudar dan mengetuk. Keadaan Kate saat berada di dalam ketika dia tiba, mata terbelalak dan hampir mengalami *katatonik\**, itu mudah untuk membiarkan mereka berpikir seseorang telah memukulnya. Kate tahu dia tidak akan berpaling. Para wanita yang menjalankan pusat rumah perlindungan memberinya tempat tidur dan menawarkan makanan, meskipun Kate tidak mampu tidur atau makan. Mereka tidak akan membiarkan dia tinggal di tempat tidur sepanjang hari, yang mana itu adalah apa yang dia inginkan, tapi dia tetap di dalam ruangan, tidak pernah meninggalkan rumah ketika ia mencoba untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan.

Charlie tahu Kate tidak ingin bicara dengan ayahnya. Dia tidak punya hak untuk ikut campur. Tapi karena Charlie melakukannya, Kate dipaksa untuk menghadapi kemungkinan yang mengerikan—bahwa dia membunuh ibunya. Kate merasa sulit untuk bergerak melewati itu. Ini bersarang di otaknya—sebuah bendungan besar, segalanya menumpuk di belakang. Pada sidang ayahnya, Kate telah mengatakan kepada hakim apa yang dia lihat dan setelah seorang wanita mengatakan bahwa ayahnya tidak datang untuk membawanya pulang. Dan jalan takdir Kate terbagi.

Pada akhirnya, saat juri memutuskan ayahnya bersalah, Kate yakin ayahnya merasa bersalah juga. Mereka mengatakan ayahnya telah

dikirim ke penjara karena membunuh ibunya, dan Kate tidak akan dapat bertemu dia lagi. Dan Kate telah menutup dan mundur ke tempat yang aman di dalam kepalanya. Ketika ia keluar, ia tahu ia akan sendirian selamanya.

Ayahnya tidak pernah mengakui kesalahannya dan karena itu, dia tinggal lebih lama di penjara. Apa itu salah Kate? Bagaimana kalau Kate yang salah? Kate menghabiskan hari-harinya di asrama meringkuk di kursi mencoba untuk memikirkan dirinya kembali ke malam itu. Tapi setelah bertahun-tahun mencoba untuk melupakan, ia tidak bisa lagi membedakan antara apa yang ia ingin menjadi benar dan apa yang benar.

Ketika ia berjalan ke dapur di rumah perlindungan pada hari Minggu pagi dan melihat lautan wajah permusuhan, Kate mengira entah bagaimana mereka menemukan dia adalah seorang penipu. Salah satu wanita melemparkan koran pada dirinya.

"Kupikir aku mengenalimu ketika kau datang ke sini, tapi tidak ada yang percaya padaku. Dia membuangmu kan? Sudah membalas dendammu?" Kate melihat judulnya. **STORM HANCUR**, dan sesuatu dalam dirinya hancur juga.

"Mau memberi sumbangan dengan uang ribuan pound yang kau dapat dari itu?" Panggil sebuah suara saat Kate berjalan keluar, masih menggenggam koran di tangannya.

\*\*\*

Kate duduk di bus, membaca artikel berulang, jari-jarinya berlepotan dengan tinta. Ada sedikit yang menyebut diri Kate yang entah bagaimana membuat ini jadi lebih buruk. Kate bisa saja yang menulis ini. Ada sedikit di dalamnya yang Kate tidak tahu. Charlie

mungkin berpikir Kate membalikkan keadaan karena apa yang terjadi dengan ayahnya. Kate membacanya lagi, jantungnya berdetak lebih cepat.

Ethan tidak menyukainya. Dia hanya akan terlalu senang untuk Kate karena disalahkan.

Kate tersedak kata-kata dari dua wartawan. Salah satunya adalah Simon Baxter, teman Richard, yang membuat Kate heran, untuk sejenak, jika Richard bisa dibalik semua ini. Satu masalah dengan itu. Bahkan jika Kate bisa menjelaskan bagaimana sebagian besar fakta-fakta bisa didapatkan dengan gigih dari orang-orang, tidak ada yang tahu Charlie mencoba bunuh diri. Tak seorang pun, kecuali dirinya dan Charlie. Dan ayah Charlie. Mungkin ibunya.

Setelah ia membaca koran, Charlie akan berpikir Kate mengkhianatinya, bahwa dia menjual Charlie kepada pers. Itu adalah satu hal yang tidak akan bisa Charlie maafkan dan Kate tidak tahan untuk berpikir tentang Charlie yang membencinya. Tapi Kate tidak pernah bisa mengatakan padanya bahwa salah satu dari orang tuanya pasti yang mengkhianatinya. Hubungan mereka terlalu rapuh. Semua yang Kate bisa dilakukan, adalah untuk menemukan Charlie dan mengatakan padanya itu bukan Kate.

Sebuah kerumunan fotografer berdiri di luar rumah Charlie, kamera dengan lensa hitam besar tersampir di sekeliling leher mereka seperti medali mengerikan. Saat Kate mendekat, seseorang melihatnya dan mereka berbalik dan bergegas ke arahnya. Kate membuat dirinya terus mendorong melewati mereka.

"Kate."

"Ke sini."

"Beri kami senyum."

Senyum? Kate sudah lupa bagaimana caranya. Mereka berdesakan, tapi Kate tetap diam, bibirnya terkatup rapat, berniat bicara hanya pada Charlie. Kate tidak mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan jika Charlie tidak ada di sana.

Seorang pria gempal berpakaian rapi berusia empat puluhan dengan rambut abu-abu dikuncir ekor kuda membuka pintu. Kate tidak mengenalinya. Kate berhasil menemukan suaranya dari suatu tempat dan memberikan pria itu namanya.

"Tunggu." Dia menutup pintu.

Orang-orang di belakang memanggilnya lagi.

"Kate?"

"Berbalik."

"Kate? Ayo, beri kami senyum."

"Tentang apa kau ingin bertemu dengan Charlie?"

"Bicaralah pada kami, Kate."

Kate menekan dirinya sendiri terhadap pintu, ingin berkilauan melewati kayu biru mengkilap ke sisi yang lain. Kate hampir jatuh saat pintu dibuka. Kate mengikuti seorang pria kuncir ekor kuda melewati ruang depan, jantungnya berdebar begitu keras di dadanya,



Kate berharap untuk melihat jantungnya meledak keluar dari tulang rusuk dan melompat ke tangan Charlie. Dimana itu seharusnya berada.

Charlie berdiri sendirian di ruang tamu, kemeja linen berkerutnya setengah-terselip di celana chinos-nya. Ketika Kate melihatnya, dia merasakan tarikan yang begitu kuat, ia tersandung. Kate ingin bergegas dan memeluknya, tapi tatapan sengit di mata Charlie menahannya.

"Apa yang kau inginkan?" Suara Charlie terdengar dingin dan tenang.

"Aku ingin bertemu denganmu, memastikan kau baik-baik saja," kata Kate.

"Tentu saja aku tidak baik-baik saja."

"Itu bukan aku, Charlie," bisik Kate.

"Hanya kita berdua yang tahu. Aku sangat yakin aku tidak mengatakan apa-apa, jadi hanya tinggal kau."

Kate bisa mendengar denyut nadinya bergenderang di kepalanya. Merasakannya bergema melalui seluruh tubuhnya. Lututnya bergetar di bawah celana jeans-nya. "Aku tidak tahu," kata Kate.

Charlie mengambil langkah ke arahnya dan kemudian berhenti. "Kenapa kau tidak mengakuinya?" Kata Charlie.

"Demi Tuhan, Kate, lakukan hal yang terhormat dan mengakuinya. Itu adalah cara yang buruk untuk membalas dendam, karena aku

mengacaukannya dengan ayahmu, tapi setidaknya katakan yang sebenarnya sekarang."

"Itu bukan aku," kata Kate. "Aku tidak tahu."

Ruangan itu terbakar. Semuanya terbakar. Paru-parunya terbakar. Kate tidak bisa bernapas. Setiap bagian dari dirinya berkata lari, tapi dia membuat dirinya tetap tinggal.

"Lalu siapa itu? Kau pasti mengatakan kepada seseorang. Siapa?" Mata Charlie seperti granit, yang menyembunyikan Kate dari pandangan. Charlie berdiri dengan tangan terlipat di dada. Sebuah patung yang sempurna.

Satu-satunya orang yang Kate beritahu adalah ayahnya dan Kate tidak bisa mengatakan itu pada Charlie. Charlie sudah terluka terlalu banyak untuk mengetahui keluarganya yang telah melakukan ini.

"Aku tidak mengkhianatimu," kata Kate.

"Aku tahu kau berbohong. Kau bilang pada seseorang atau pergi ke pers sendirian. Berapa banyak mereka membayarmu?"

Kate tidak berpikir dia pernah merasa begitu sakit. Dia gemetar pada titik keruntuhan. Charlie tidak mampu melihat kebenaran. Kate pikir Charlie mencintainya, tapi dia tidak. Jika dia pernah mencintai Kate, sekarang dia tidak. Semua yang pernah Charlie inginkan dari Kate adalah kesetiaan dan kepercayaan, dan dia pikir Kate akan membiarkan dia kecewa seperti orang lain.

"Kau menggunakan pers ketika itu cocok denganmu," kata Charlie.

"Aku tidak pernah bicara dengan pers."

"Jadi bagaimana mereka mendapatkan foto dari luka di punggungmu?"

Kate merasa cahaya kemerahan menyapu pipinya seperti lencana merah menyala. "Fax yang mengambilnya. Aku ingin dia untuk mengajak Lucy keluar, jadi aku biarkan dia mengambil gambarnya."

"Lihat kan? Kau menggunakan pers ketika itu cocok denganmu."

"Tapi aku tidak pernah bicara pada pers tentangmu." Kate harus duduk.

"Kau pembohong," teriak Charlie, menyemburkan kata-kata itu keluar seperti peluru.

"Pembohong. Pembohong. Pembohong."

Kate tersentak pada setiap kata.

"Aku tidak pernah berbohong padamu."

"Bullshit. Kau berbohong tentang ayahmu mati, tentang mengapa kau tidak suka fotomu diambil. Kau mungkin berbohong tentang Dickhead juga. Tidak heran ia tidak ingin menikahimu. Dia beruntung bisa lolos."

Kate menyusut di bawah gencarnya serangan, Tapi tidak akan lari.

"Charlie, kita memiliki sesuatu di sini. Tolong jangan lakukan ini."

Charlie tertawa. "Kita tidak punya apa-apa. Kita memulai ini ketika kita berdua tidak berada di pikiran yang lurus. Sepanjang waktu itu aku pikir kau adalah hal nyata pertama yang aku temui, hanya saja kau palsu seperti yang lainnya. Lebih buruk daripada yang lain."

Charlie melotot padanya. "Kau berbohong padaku dan kau berbohong pada dirimu sendiri. Kau berbohong tentang ayahmu yang membunuh ibumu. Kau yang menusuknya. Kau yang benar-benar membunuhnya." Suara Charlie dingin dengan penghinaan.

"Charlie," pinta Kate.

"Enyahlah, Kate. Larilah lagi, sama seperti yang selalu kau lakukan."

Kate tersentak, tapi ia tidak bisa membiarkan ini begitu saja. "Aku tidak punya alasan untuk menyakitimu, Charlie. Mengapa aku melakukan ini?"

"Karena aku membuatmu melihat kebenaran. Karena aku membawa ayahmu ke sini. Kau membiarkan dia mendekam di penjara. Kau tidak pernah mengunjunginya. Bahkan ketika ia keluar dari penjara, kau tidak akan menemuinya. Tapi kau mengambil uang sialan itu, kan? Dia cukup baik untuk itu. Kau bisa membicarakannya denganku, tapi sebagai gantinya, kau lari. Enyah ke Brighton. Kau bahkan tidak mencoba menghubungiku. Aku tidak bisa berpikir. Aku pikir kau sudah mati."

"Aku tidak pernah ke Brighton." Kate tidak tahu apa yang Charlie bicarakan.

Charlie tertawa singkat. "Masih juga berbohong? Aku menyewa

detektif swasta karena aku begitu khawatir. Aku akan membiarkanmu berpikir semuanya berakhir, kemudian datang dan menjemputmu. Sebaliknya kau yang mendatangi. Selamat. Nikmati uangnya."

Kate menggeleng. "Charlie, mengapa aku datang ke sini untuk bicara denganmu jika aku adalah orang yang memberikan informasi itu kepada pers? Apa gunanya? Bantu aku mencari tahu siapa yang bicara kepada mereka. Aku bersumpah itu bukan aku."

"Kalau bukan kau, lalu kau bilang pada siapa?"

Kate tidak bisa memberitahunya. Kate mengambil langkah ke arahnya dan Charlie mundur.

"Jangan sentuh aku. Aku tidak ingin kau dekat-dekat denganku. Kau beracun. Enyah saja. Aku tak pernah ingin melihatmu lagi. Aku tak pernah ingin mendengar namamu lagi. Kau sudah mati. Bantu aku. Sana pergi selesaikan apa yang sudah kau mulai di laut." Tidak ada yang bisa lebih menyakiti hati Kate lagi.

Pintu terbanting. "Oh, apa aku mengganggu sesuatu?"

Kate dan Charlie berbalik untuk melihat Jody Morton berdiri di ambang pintu. Dia mengenakan jubah putih yang telah Kate pakai, diikat longgar di sekitar pinggulnya. Jody melangkah tanpa alas kaki ke sisi Charlie dan menaruh tangannya di lengan Charlie.

"Bak mandi sudah penuh," dia mendengung di telinga Charlie.  
"Ikutlah dan cuci punggungku."

Kate mengambil napas dalam-dalam. Rasanya seperti napas terakhir

yang pernah dia ambil.

"Apakah kau masih menyimpan tasku?" Tanya Kate dengan suara kecil.

Charlie berjalan ke lemari yang menyangga DVDnya, menyambar tas kulit hitam, berbalik dan melemparkannya ke arah Kate. Itu mengenai Kate tepat di wajah dan jatuh ke lantai.

Kate mengambilnya dan memegangnya erat ke dadanya, pipinya serasa tersengat. "Terima kasih."

Berjalan keluar, tahu Charlie membencinya, adalah salah satu hal yang paling sulit yang pernah Kate lakukan. Dia berjalan lurus melewati para fotografer dan terus berjalan sepanjang perjalanan kembali ke Greenwich. Itu butuh waktu empat setengah jam. Dan setiap langkah ia terluka. Setiap langkah menghancurkan bagian dari dirinya.

\*\*\*

*katatonik\* salah satu jenis Schizophrenia, didominasi dengan gejala fisik seperti keadaan tak bergerak, gerak tubuh berlebihan, atau melakukan postur aneh.*

## **Bab 28**

Kate membuka pintu apartemennya dan bau busuk dari makanan basi menghantamnya seperti gelombang pasang berbahaya. Dia membuka semua jendela dan mengosongkan lemari es. Ketika Kate membawa sampah ke ruang tempat sampah, ia menemukan Dan di

sana sedang memotong kardus.

"Hei, sudah lama sekali aku tidak melihatmu. Kau baik-baik saja?" tanya Dan.

"Baik," Kate berbohong dan sekelebat sentakan rasa sakit melalui dirinya.

"Apa yang terjadi pada wajahmu?" Tasnya telah meninggalkan goresan merah panjang dari mata ke dagu. Dia tahu Charlie tidak bermaksud menyakitinya, tapi kenyataannya adalah ia sudah menyakitinya, lebih buruk dari serangan itu.

"Sebuah ranting mengenaiku."

"Kelihatannya parah. Omong-omong, Mel sudah berusaha untuk menghubungimu." Kate hampir lupa dia punya pekerjaan. "Aku akan meneleponnya."

"Aku sudah selesai menggambar Charlie dan saudaranya," kata Dan.

"Apakah kau ingin lihat dan mengambilnya?" Dan menahan tempat sampah terbuka untuk kantong hitam Kate. Kate bertanya-tanya apakah Dan sudah melihat artikel di koran.

"Jadi, kemana saja kau?" Tanya Dan, saat mereka berjalan kembali ke atas.

"Menjauh selama beberapa hari."

"Dengan Charlie?"

"Tidak. Itu sudah berakhir." hati Kate seakan sedang diremas begitu keras hingga dia kira dia bisa meringkuk dan mati. Bagaimana bisa Kate berpikir dia mempunyai kesempatan dengan orang seperti Charlie? Jika Charlie bertemu Kate di bar atau di jalan, Charlie tidak akan melirikinya dua kali.

"Ah, sesuatu di koran."

"Jadi kau membacanya? Dia pikir aku adalah sumbernya. Aku bukan." Suara Kate pecah.

"Kemarilah." Dan membuka tangannya. Kate membiarkan Dan memeluknya tapi ketika Kate remuk, Kate menarik diri.

"Ini akan baik-baik saja, lihat saja nanti," kata Dan. Kate mengangguk.

"Apakah kau masih menginginkan gambarnya?" Kate mengangguk lagi, tidak dapat bicara.

Ketika Dan masuk ke ruangnya mengangkat potret Charlie dan Michael, Kate mendesah. Itu luar biasa. Dan telah menangkap senyum Charlie. Sebuah senyum lebar yang lepas dan polos. Rambut kusutnya mencuat ke satu sisi. Matanya bersinar seperti bayi anjing laut, besar dan mempercayai.

Mereka tak akan pernah melihat Kate seperti itu lagi.

"Kau tidak menyukainya?" Suara Dan tersendat.

Kate membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya. "Maaf. Hanya terpesona. Ini brilian. Aku kagum." Kate kagum bisa



berbicara tanpa menjerit. "Kau harus membiarkanku membayarmu, Dan."

"Tidak, aku sudah bilang padamu. Ini hadiah." Dan menempatkannya di lengan Kate.

Kate kembali ke dalam apartemennya, menutup pintu dan roboh, meluncur ke bawah saat kakinya menyerah. Dia menyandarkan lukisan di dinding dan menatapnya, matanya dipenuhi air mata. Gambar dari Charlie dan Michael kehilangan semua fokus dan bentuknya. Warna-warnanya terurai sampai tak berbentuk, tak ada Charlie. Charlie bukan miliknya.

Hati Kate terasa seperti di robek di dalam dadanya, tercabik-cabik. Kate berpikir tentang terakhir kali dia duduk di sana menangis, ketika dia kembali dari kantor catatan sipil. Setelah itu dia terluka, tapi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ini.

Kate meringkuk seperti bola dan menenggelamkan wajahnya di lengannya. Mengetahui bahwa Charlie juga terluka membuat ini jadi lebih buruk. Jika ada satu hal yang Kate cita-citakan dalam hidup, itu adalah tidak akan dengan sengaja menyakiti orang lain, karena Kate tahu seperti apa rasanya. Kate seharusnya tetap sendirian. Tak satupun dari ini akan terjadi. Kate pikir dia bisa merubah hidupnya dan dia salah.

Apa yang bisa dia lakukan sekarang? Lari? Tindakan yang biasa dia lakukan. Tapi kali ini, tidak di dalam London. Ke desa atau kota lain. Mulai dari awal lagi. Bersembunyi. Karena jika Kate harus bertemu ayahnya, itu akan menghancurkannya. Dia ingin Kate percaya bahwa ibunya sakit, tapi Kate tidak yakin itu benar. Ayahnya lah orang yang terobsesi—tidak ada suara, tidak ada TV, hanya melukis,

mengawasi Kate melukis, berteriak ketika itu salah. Dia tidak ingin apapun menjadi kesalahannya. Tidak ada uang, tapi itu bukan salah ayahnya. Ibunya kesal, bukan salah ayahnya. Potongan-potongan kenangan membingungkan Kate. Apakah dia benar-benar menusuk ibunya?

Kate tak akan pernah tahu kebenarannya jadi tidak baik menyalahkan dirinya sendiri tentang hal itu. Tapi Kate tak pernah ingin melihat ayahnya lagi. Dia akan menjual apartemen. Mengembalikan uangnya. Mungkin dia bisa membuat paspor dan pergi ke luar negeri, bekerja di sebuah bar. Pikiran-pikiran melintasi kepalanya dalam suatu putaran. Terakhir kali, bunuh diri tampaknya satu-satunya jawaban. Sekarang, itu bukan jawaban sama sekali.

Kate menyusut sedikit, mengingat apa yang dikatakan Charlie. Menyelesaikan apa yang ia mulai. Bunuh diri. Tapi Kate kehilangan tujuannya. Merindukan alasan mengapa ia berjalan ke laut pertama kalinya. Charlie mengatakan padanya, tapi Kate tidak mendengar. Itu bukan karena dicampakkan oleh Richard, tapi karena dia membiarkan dirinya kecewa. Itu tidak terjadi sekarang. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Dia tidak menyakiti Charlie. Bahkan jika Kate berhasil membuktikan bahwa dia tidak bicara pada koran, Kate tahu dia tetap kehilangan Charlie. Tidak ada jalan kembali. Charlie sudah berada di pelukan wanita lain. Kate tidak bisa bersaing dengan seorang bintang seperti Jody Morton. Semua orang mengatakan itu tidak akan berlangsung lama antara dia dan Charlie dan mereka benar.

Jari-jari Kate meluncur ke lehernya dan menyentuh bintang yang dibeli Charlie. Kate mengusapnya seolah-olah itu mampu melakukan sihir, dan kemudian menariknya lepas. Kate mencoba untuk membuangnya tapi tangannya tidak membiarkannya. Rantai

itu mengitari jari-jarinya dan Kate bertanya-tanya apakah itu pertanda dia tidak harus menyerah. Salah satu tanda-tanda Charlie. Kate menghela napas.

Ketika Kate masuk ke kamarnya dan melihat dindingnya ditutupi oleh pesan cinta, Kate membeku. Berapa lama Charlie menghabiskan waktu melakukan hal itu? Kate bersembunyi di rumah perlindungan mencoba untuk menjernihkan kepalanya dan tidak cukup berpikir tentang kepala Charlie. Saat ia mengupasnya satu per satu, dan membaca apa yang Charlie tempelkan—*Aku mencintaimu. Kembalilah. Aku membutuhkanmu*—Kate memikirkan apa yang sudah hilang darinya dan betapa banyak Charlie membencinya dan betapa buruknya menjadi dibenci daripada tidak dicintai. Kate membawa semua pesan itu pada dirinya sendiri. Ketika Kate lari, dia sudah menyakiti Charlie, membuatnya lebih mudah bagi Charlie untuk percaya yang terburuk. Charlie mencintainya dan Kate mengecewakannya.

\*\*\*

Kate mengkhawatirkan kondisi mobilnya sepanjang perjalanan sampai ke rumah orang tua Charlie, sangat ketakutan itu mungkin akan mogok dan mendamparnya di antah berantah. Kate tidak bisa menghubungi mereka. Mereka tidak terdaftar di buku petunjuk telepon, jadi Kate berharap mereka ada. Jika tidak, dia akan tidur di dalam mobil dan mencoba lagi hari berikutnya.

Ibu Charlie membuka pintu. Kate melihat matanya menyipit.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Saya minta maaf untuk datang mendadak, Mrs. Storm."

"Apa yang kau inginkan?"

"Saya bertanya-tanya apakah saya bisa bicara dengan suami anda."

"Mencoba untuk mendapatkan lebih banyak omong kosong dari Charlie? Tidakkah kau pikir kau sudah melakukan cukup banyak kerusakan?"

"Itu bukan saya yang bicara pada pers."

"Siapa lagi yang tahu semua itu tentang dia?"

"Saya tidak akan pernah menyakiti Charlie," kata Kate.

"Terlambat. Dia sudah terluka. Kami juga terluka. Koran-koran penuh dengan urusan pribadi kami. Apa kau berpikir itu apa yang kami butuhkan? Kau telah memperoleh uangmu, sekarang jangan ganggu kami."

"Bisakah saya bicara dengan Mr. Storm, please?" Tanya Kate lagi.

"Dia tidak ada di sini."

Kate mengambil secarik kertas dari tasnya lalu menuliskan nomor ponselnya. "Bisakah anda memintanya untuk menelepon saya? Sangat penting."

Kate menyerahkan kertas. Jill meremas dan menjatuhkannya. Membanting pintu di depan wajah Kate. Kate menelan ludah, memungut remasan kertas dan memasukkannya ke dalam saku. Kembali ke mobil, Kate mengangkat lukisan itu dari bagasi. Meninggalkan lukisan dengan disandarkan di bawah serambi di

pintu depan dan melaju kembali ke London.

Pada saat Kate mencapai Greenwich, waktunya sudah terlalu larut untuk pergi ke agen real estat. Ia harus menunggu sampai hari berikutnya. Kate harus makan. Kate tidak bisa ingat kapan terakhir kali ia makan. Ia memisahkan cetakan hijau dari sisi dua potong roti sebelum dia memanggang dan mengolesinya dengan mentega, kemudian meninggalkannya tanpa tersentuh.

Merosot di sofa, tangan Kate meraih lagi koran Sunday yang lusuh, membaca ulang itu, mencari petunjuk, putus asa untuk menemukan sesuatu yang dia lewatkan yang mungkin menceritakan siapa yang telah melakukan hal ini. Kate bertanya-tanya apakah polisi telah menemui Charlie tentang kasus India, Michael dan obat-obatan. Ini bisa berarti akhir dari karirnya.

Secara impulsif Kate menelepon Ethan, memutar-mutar kartu nama itu di jari-jarinya.

"Ini Kate Snow."

"Apa yang kau inginkan?" Kate meringis saat mendengar suara dinginnya yang lain, meskipun ia tidak terkejut.

"Ethan, aku tidak bicara dengan pers tentang Charlie. Aku bertanya-tanya jika kau tahu siapa yang sudah melakukannya?"

"Apa kau tahu kerusakan yang telah disebabkan, dasar kau jalang bodoh? Keluar dari hidupnya. Jangan meneleponku lagi." Ethan memutuskan hubungan.

Saat Kate menatap headline di koran, dia bertanya-tanya apakah

jawabannya tepat ada di depannya. Kate bisa bertanya pada orang-orang yang menulis artikel untuk nama sumber mereka. Mungkin jika Kate menjelaskan, mereka akan mengatakan padanya. Operator pelayanan telepon 24/7 menghubungkan Kate ke sistem pesan suara Simon Baxter. Kate tidak ingin meninggalkan pesan, ia ingin bicara dengan Simon. Jadi dia membuat panggilan lain, yang lebih sulit.

"Halo, Richard. Ini Kate."

"Kate siapa?"

Kate menggigit lidahnya. "Kate Snow."

"Apa yang kau inginkan?"

Kate menjaga suaranya tetap datar. "Nomor telepon Simon."

Ada keheningan singkat.

"Kenapa?"

"Karena kau berutang padaku."

Kate menunggu sementara Richard berpikir tentang hal itu.

"Aku akan menelepon dia dan memintanya untuk menghubungimu."

Kate mulai ingin berterima kasih dan telepon terputus. Itu saja. Kate tidak bisa memikirkan apa lagi yang harus dilakukan. Ketika telepon berdering beberapa menit kemudian, Kate menyambarnya, tapi itu Rachel, menanyakan apakah Kate ingin pergi untuk makan sesuatu dengannya serta Dan. Kate mengatakan bahwa dia sudah makan.

Kate meringkuk di lantai di sebelah jigsaw dan terus menjaga telepon di bawah tangannya.

\*\*\*

Charlie ingin sendirian. Ini adalah rumah sialannya dan ia ingin semua orang untuk pergi. Kemudian, setelah Jake pergi dan Ethan telah membawa Jody kembali ke hotelnya, Charlie ingin mereka untuk datang kembali. Dia tidak mau berpikir dan itu lebih mudah untuk menjaga pikirannya kosong dengan ada orang lain di sekitarnya.

Charlie harus pergi ke kantor polisi dengan pengacaranya. Dia terjebak dengan ceritanya. Untuk suatu alasan India tidak mengatakan bahwa Charlie memberinya obat, tapi ia mengatakan Charlie menidurinya.

Meskipun India mengakui dia berbohong tentang usianya. Charlie takut. Pengacaranya terus menjawab hampir semua pertanyaan yang tertuju kearahnya, yang mana sangat baik, karena Charlie merasa seperti meminta pada mereka untuk menaruhnya dalam sel dan membuang jauh-jauh kuncinya.

Charlie bisa bertahan menerima apa yang pers cetak, kecuali satu hal —usaha bunuh dirinya. Itu begitu mengacaukannya. Charlie masih belum menelepon ibu dan ayahnya, namun ia tidak bisa meyakinkan dirinya untuk mengangkat telepon. Dia sudah melihat nama mereka di ID pemanggil empat kali, tapi ia tidak pernah mengangkatnya. Charlie tak tahu harus berkata apa.

Itu Senin malam sebelum ia berhasil mengumpulkan cukup keberanian untuk bicara kepada mereka.

"Mom." Hanya itu saja kata yang bisa Charlie katakan dan ibunya menangis dan kemudian Charlie menangis juga, untuk semua sakit hati yang disebabkan dan untuk apa yang telah hilang darinya. Ayahnya mengambil alih telepon dan Charlie harus berjuang keras untuk tidak mulai menangis lagi.

"Maafkan aku," kata Charlie.

"Kau merubah pikiranmu, nak. Itu saja yang penting."

Charlie berjanji untuk pergi dan bertemu mereka dan merasa lebih baik ketika ia menyudahi telepon. Charlie begitu lelah, dia tidur dengan baik untuk pertama kalinya sejak Kate menghilang.

\*\*\*

Ketika Jake muncul keesokan harinya untuk membawa Charlie ke Tate Modern untuk wawancara dengan direktur Royal Shakespeare Company, Jody duduk di kursi penumpang mobil.

"Kau tidak keberatan aku berbagi tumpangan denganmu, kan?"  
Tanya Jody. "Ethan yang mengaturku untuk bertemu mereka juga."

"Tidak, tidak apa-apa." gumam Charlie. Ethan sudah menelepon dan mengatakan padanya bahwa Jody akan pergi dengannya dan Charlie harus bersikap baik padanya. Atau yang lain.

"Bagaimana perasaanmu?" Tanya Jody tapi tidak menunggu jawaban. "Ya Tuhan, maaf. Kau pasti muak pada orang yang menanyakan itu padamu. Ini mengerikan, bukan? Seperti jika kau tiba-tiba telanjang di panggung dan semua orang menunjuk-nunjuk dan tertawa."



Charlie tidak benar-benar memikirkannya seperti itu.

"Aku tidak bisa menonton *Lord of the Rings* tanpa ingin muntah."  
Jody menempatkan tangannya ke mulutnya sejenak. "Putus hubungan memang begitu sulit."

"Kupikir kau yang mencampakkannya?" Kata Charlie.

"Kami tidak cocok satu sama lain, tapi tidak berarti itu tidak menyakitkan."

"Maaf."

"Kau tak tahu betapa menyenangkan untuk memilikimu sebagai teman, Charlie. Aku tidak kenal siapa pun di London. Apa kau punya waktu untuk menemaniku berkeliling museum setelah ini?" Charlie berharap tidak.

"Aku tidak yakin ini akan berlangsung berapa lama. Apa kau pernah melakukan pertunjukan Shakespeare sebelumnya?" Tanyanya.

"Hanya di sekolah. Bagaimana denganmu?"

"Sama."

"Ini kedengarannya sangat menyenangkan," kata Jody sambil tersenyum.

Charlie pikir itu kedengarannya seperti memerlukan banyak kerja keras, tapi Ethan bersikeras. RSC ingin membuat acara dua mingguan selebriti yang menampilkan sepuluh pertunjukan berbeda dan sejumlah bintang.

Mengumpulkan uang untuk suatu acara amal atau lainnya.

"Jadi kau mencoba untuk peran apa?" Tanya Jody.

"Hamlet."

"Ingin berlatih?"

Charlie mendesah. "Mengapa tidak?"

Itu bukan hari yang penuh kegembiraan seperti yang Jody harapkan. Dipaksa terdengar antusias bermain dalam *Regan in King Lear*, dia harus melebarkan senyum di wajahnya yang membuat riasannya retak. Jody sudah berharap untuk berjuang keras demi bermain bersama Charlie, tapi mereka sudah memasukkan mereka ke Ophelia dan tidak mungkin dia akan bermain sebagai ibu Charlie, Gertrude. Jody masih mendidih karena mereka berani bertanya.

Dia berhasil membujuk Charlie berjalan berkeliling museum dengannya sesudah acara itu, tapi itu penuh dengan omong kosong. Potongan-potongan plastik merah muda norak menggantung dari langit-langit pada rantai logam, isi lemari kaca kamar mandi berserakan dalam lingkaran, persegi hitam besar dengan lonceng di tengah-tengah. Benar-benar aneh. Satu-satunya saat mata Charlie bersinar, adalah ketika ia melihat kaca mikroskop raksasa. Tapi tidak mungkin Jody akan mau melihatnya. Itu akan merobek celana Donna Karan barunya.

Jody menunggu Charlie di bawah, tapi kemudian tidak benar-benar melihat Charlie muncul karena tiga pria manis meminta tanda tangannya.

Jody memutuskan dia sudah menunggu cukup lama untuk membuat pendekatan pada Charlie. Charlie tertekan setelah pembeberan dirinya di media massa dan Jody ingin menghiburnya. Charlie masih sangat marah pada wanita yang sudah ditidurinya. Charlie membutuhkan seseorang untuk mengalihkan pikiran dari segala sesuatu. Makanan yang baik, sebotol anggur dan Jody di tempat tidurnya. Sempurna.

"Aku butuh hiburan," kata Jody. "Aku ingin membeli gaun. Mau ikut dan membantuku memilihnya?"

Charlie mengangkat bahu. Jody menganggapnya itu sebagai jawaban ya. Jody tidak pernah menemukan seorang pria pun yang antusias berbelanja.

Empat jam kemudian, Jody kehilangan kesabaran dengan Charlie. Charlie menjadi tidak komunikatif sementara Jody mencoba gaun, merengut di atas secangkir kopi di Harrods dan merajuk ketika Jody mencoba untuk membelikannya dasi. Jody berhasil memperdebatkan ajakan kembali ke rumah Charlie tapi Charlie tetap ingin tinggal.

"Aku ingin pergi keluar," renek Jody.

Apa sih gunanya membeli gaun jika Charlie ingin memesan pizza?

"Aku merasa sedang tidak ingin keluar," kata Charlie.

"Mari kita pergi ke tempat Gordon Ramsey di Chelsea." Jody meletakkan tangannya di lengan Charlie. Sejauh ini, Jody berhati-hati untuk tidak berlebihan dalam menyentuh, tapi dia frustrasi. Setelah adegan melempar tas, dia pikir Charlie akan menerima

tawaran bak mandi air panas, tapi ia malah melesat ke ruang musik dan mengunci diri.

Jody mengelus bisepnya.

"Please?" Dia mencoba memberikan tatapan anak-anjingnya.

"Tempat itu selalu penuh."

Jody menahan kekesalannya. Charlie bisa masuk ke mana saja yang ia inginkan.

"Biar kucoba." Jody menekan beberapa tombol di telepon. Beberapa menit kemudian, ia mendapatkan meja dan taksi sudah di pesan.

"Sekarang pergi dan pakai sesuatu yang bagus," kata Jody. "Dan bercukur. Aku tak ingin dagumu menggores wajahku. Aku ada pemotretan besok."

"Aku tidak ingin pergi keluar."

"Well, aku mau. Aku ingin memakai gaun baruku. Aku harus menunjukkan aku kuat dan berani dan baik-baik saja pada pecundang itu. Kau harus melakukan hal yang sama. Kau tak bisa bersembunyi di sini selamanya. Biarkan pers melihat bahwa kau sudah melewati semua ini. Kita akan tersenyum dan menunjukkan kepada mereka bahwa kita adalah sebuah united front."

Charlie melakukan seperti yang diperintahkan. Jody berpikir tentang bergabung dengannya di kamar mandi, tapi dia baru saja menata rambutnya sehingga ia memutuskan untuk tidak mau repot-repot. Tubuh Charlie yang telanjang adalah sesuatu yang dinantikan.

Saat Jody meraih majalah Charlie di sisi yang jauh dari meja ruang tamu, ponsel Charlie berdering. Jody melompat ke arah ponsel.

"Hallo," dia berkicau.

"Apakah Charlie di sana?"

Curiga pada wanita manapun yang tidak dikenalnya, Jody berjaga-jaga. "Siapa yang menelepon?"

Jody pantas mendapatkan medali emas Olimpiade untuk memukul mundur saingannya, meskipun ia tidak harus melakukan apa pun untuk menyingkirkan seorang pelayan kurus. Idiot itu sudah melakukan itu semua sendirian.

"Saya ibu Charlie. Apakah dia ada?"

Ups, terima kasih Tuhan dia tidak mengatakan sesuatu yang buruk.

"Oh halo, Mrs. Storm. Ini Jody Morton. Saya adalah teman terdekat Charlie. Aku khawatir dia tidak ada di sini saat ini."

"Maukah kau memintanya untuk meneleponku?"

"Tentu saja. Apakah itu penting? Bisakah sayamemberinya pesan?"

"Ini tentang Kate. Tolong suruh dia meneleponku."

"Tentu saja."

Tidak, pikir Jody. Tidak mungkin Jody akan menyebut nama Kate.

Setelah malam ini, ia pikir Charlie bahkan tidak akan memikirkannya lagi.

\*\*\*

## **Bab 29**

Kate telah menyelesaikan puzzle. Well, hampir selesai. Ada satu bagian yang hilang. Dia menatap gambarnya sejenak, mengagumi bentuk kucing hutan, mengingat bagaimana Charlie berbaring santai seperti macan tutul, bagaimana mereka telah memainkan teka-teki bersama-sama. Lalu Kate meraup semuanya dan memasukkannya ke dalam tempat sampah. Jika Kate menginginkan kehidupan baru, dia harus menyingkirkan yang lama. Kate mengisi kantong-kantong hitam dengan semua bahan jahitan dan membawanya ke ruang tempat sampah bersama dengan komputer dan mesin jahit. Yang terakhir sudah berhenti bergerak dan mati ketika Kate pergi dan Kate tidak punya biaya untuk memperbaikinya.

Kate sudah tidak berhasrat untuk menjahit. Tidak ada gunanya lagi.

Sebelum Kate tahu, dia sudah membuang hampir semua yang dia miliki, kecuali untuk sejumlah kecil pakaian, ponsel dan catatan-catatan Post-It Charlie yang menempel di dindingnya. Hal itu tidak terlalu sakit seperti yang dia pikir. Mereka hanya barang. Bahkan tempat tidur. Itu bisa pergi bersama dengan apartemennya.

Bagaimana dia bisa tidur di dalamnya lagi dan merasa bahagia? Kate meletakkan bintang perakunya di bawah bantal. Itu semua bagian dari mimpinya sekarang.

Ketika Kate akan berjalan ke bawah untuk yang keempat kalinya,

membuang dua kantong lagi di ruang tempat sampah, ponselnya berdering.

"Kate? Ini Simon."

Kate begitu terkejut dia menelepon, sejenak Kate tidak bicara.

"Kate? Apa kau disana?"

"Ya. Maaf."

"Richard bilang kau ingin bicara denganku."

Kate terus menyaksikan pemandangan kerikil di bagian belakang mobilnya dan bersandar di dinding.

"Aku ingin bertanya tentang artikel yang kau tulis tentang Charlie," katanya.

"Dan di sini kupikir kau akan mengajakku berkencan." Simon terkekeh. Kate sedang tidak mood untuk tertawa.

"Charlie mengira aku sumbernya."

"Well, mungkin kau seharusnya menceritakannya dari sudut pandangmu. Seperti menjelaskan bagaimana kau mendapat tanda di wajahmu? Aku sudah punya judul utama—*Snow-Storm*." jari-jari Kate naik ke pipinya dan menelusuri goresannya. Seseorang pasti sudah mengambil fotonya saat Kate meninggalkan rumah Charlie.

"Apakah dia memukulmu?"

"Tidak. Aku terkena ranting. Simon, aku perlu tahu siapa yang bilang dia mencoba bunuh diri."

Ada napas dalam-dalam dari ujung telepon.

"Kau tahu aku tidak bisa memberitahukan itu padamu. Aku harus melindungi sumberku. Kau tak punya tanda ketika kau pergi ke rumah Charlie. Kau punya ketika kau keluar. Apa ada hutan di ruang itu, hah? Mungkin Jody Morton yang memukulmu. Dia mudah marah."

"Apa ibu Charlie yang mengatakan itu padamu?"

Kate bertahan.

"Aku tidak bisa mengatakannya."

"Ayahnya?"

"Kate, aku tak bisa memberitahumu."

"Tapi Charlie pikir itu aku."

"Lalu kenapa kau tidak membiarkan aku mewawancaraimu? Kau dapat meluruskan kesalahpahaman itu. Kami akan bayar. Aku bisa datang ke sana sekarang. Kau dapat memberitahuku bagaimana kau mendapatkan tanda itu dan mungkin aku bisa memberi petunjuk tentang apa yang kau ingin tahu."

"Tidak."

Kate mematikan telepon. Itu tidak akan membuat keadaan menjadi



baik. Air mata jatuh dari mata Kate. Dia melatih dirinya untuk tidak menangis, mekanisme pertahanan yang lahir dari keniscayaan. Jika kau meneteskan air mata di panti asuhan, kau ditakdirkan untuk hidup dengan nama panggilan—cengeng, tukang ngompol, gadis lemah. Tapi sekarang Kate membiarkan air matanya mengalir. Banjir dalam hening, karena tidak ada suara yang keluar dari bibirnya. Kate duduk dan menangis sampai tidak satu tetes air matapun yang tertinggal dalam dirinya.

\*\*\*

"Kate? Apa yang kau lakukan di tempat ini?" tuntutan Lucy.

"Melihat bintang-bintang," kata Kate. Hanya menginginkan satu bintang.

Fax berdiri di sebelah Lucy, tangannya di pinggang Lucy.

"Masuklah," kata Lucy. "Ini sudah lewat tengah malam dan dingin."

Kate berdiri terlalu cepat. Kepalanya pening dan dia bersandar di dinding.

"Kami khawatir tentangmu. Kami bertanya-tanya kau ada di mana. Kau terus menghilang."

"Aku menjauh selama beberapa hari."

"Kalau begitu kau tidak kembali dengan Charlie?" Tanya Lucy.

"Tidak. Itu sudah berakhir. Charlie berpikir aku menjual rahasianya pada pers. Aku tidak. Aku tidak mengerti dari mana mereka mendapatkan informasinya."

Kate menatap Fax. "Aku bicara dengan temanmu, Simon Baxter. Dia tidak mau mengatakan sumbernya."

"Dia bukan temanku, " kata Fax.

"Ayo masuk." Lucy memasukkan kode dan membuka pintu gedung. Kate memiliki harapan yang mendadak Fax mungkin bisa membantu.

"Simon pikir aku harus memberikannya cerita dari sisiku."

"Jangan," kata Fax. "Tetap diam. Itu semua akan reda."

"Tapi Charlie pikir aku mengkhianatinya." Seperti ada pita yang diperkencang di sekitar jantung Kate dan dia menahan regekan.

"Ini bisa jadi salah satu orang yang dia tiduri," kata Lucy. "Gila, aku yakin daftarnya cukup panjang."

"Kenapa Charlie begitu yakin itu kau?" Tanya Fax.

"Karena ada satu hal yang koran cetak seharusnya hanya diketahui oleh kami berdua."

"Mungkin kau mengatakan pada seseorang secara tidak sengaja?"  
usul Fax.

"Tidak. Aku tidak pernah mengatakan pada siapa pun. Tidak akan."  
kecuali ayah Charlie. Kate menelan ludah.

Lucy berdiri di pintu apartemennya, kunci di tangannya, tapi dia

tidak mencoba untuk memasukkannya ke dalam lubang kunci.

"Apa hal yang hanya kau dan Charlie yang tahu?" Apa bedanya sekarang? Seluruh dunia sudah tahu.

"Tentang dia mencoba untuk bunuh diri."

"Oh Tuhan. Bajingan itu." Lucy meletakkan tangannya ke mulutnya. "Kupikir itu Nick yang mengatakannya pada mereka. Catatanmu, Kate, yang kau tulis, memberitahu kita untuk tidak khawatir tentangmu dan menghubungi pengacaramu. Ingat?"

"Tapi aku tidak memberikannya padamu. Aku membuangnya."

"Rachel menemukannya. Aku bilang pada Nick. Aku sangat menyesal."

"Catatan apa?" Tanya Fax.

Kate pikir Lucy sepertinya siap untuk muntah. Fax melingkarkankan lengannya dan memeluknya. Lucy menempel padanya. Kate merasa kepahitan sesaat bahwa dia bukan orang yang mendapatkan simpati.

"Siapa yang melihatnya?" Tanya Kate.

"Rachel menunjukkan padaku dan Dan. Kemudian aku mengatakannya pada Nick."

*Oh Tuhan.* Kate menghela napas dengan gemetar.

"Catatan apa?" Tanya Fax lagi. Lucy menatapnya kemudian Kate.

"Aku menulis surat...selamat tinggal," kata Kate. "Sehari setelah aku seharusnya menikahi Richard, aku berenang ke tengah laut. Kupikir aku takkan pernah kembali, hanya saja aku bertemu dengan Charlie yang kebetulan melakukan hal yang sama. Karena aku bilang aku bertemu Charlie di laut, kukira Nick pasti menarik kesimpulan. Dia tidak bisa tahu Charlie mencoba bunuh diri, tapi ia bisa menebak."

"Bisakah kau mencari tahu?" Tanya Lucy pada Fax. "Kau bisa menggunakan mempengaruhi. Jika aku yang bertanya pada Nick, dia akan menyangkalnya. Lagipula kita hampir tidak berbicara."

"Aku akan mencoba."

\*\*\*

Malam berikutnya, ketika Lucy menelepon Kate dan memintanya untuk turun ke bawah, Kate bisa tahu dari nada suaranya ada sesuatu yang tidak beres. Fax ada di sana juga.

"Duduklah," kata Lucy.

"Aku lebih suka berdiri." Kate ingin menyiapkan diri untuk lari.

"Apakah kau ingin berita baik atau berita buruk?" Tanya Fax.

Kate merasa lega itu tidak semuanya buruk.

"Yang baik," jawabnya.

"Nick adalah orang yang mengatakan pada Simon bahwa Charlie mencoba untuk bunuh diri." Kate mendesah.

"Aku yang menghadapinya, setelah Faks menegaskan hal itu," kata

Lucy. "Bajingan itu mencoba untuk memberitahuku dia melakukannya untuk kami. Itu dibuktikan pada malam ketika Simon dan fotografernya mendapatkan jepretan foto-foto engkau dan Charlie di apartemenmu, mereka mengambil satu foto Nick yang datang menemuiku. Nick bilang ia perlu mendapatkan kembali foto itu sehingga istrinya tidak mengetahuinya. Ia menawarkanmu."

"Dia bukan satu-satunya sumber, " kata Fax. "Mereka mewawancarai banyak orang. Rupanya Simon telah mengumpulkan berita itu untuk sementara waktu."

"Tidak ada yang menyebutkanku atau orang tuanya mengatakan apapun?" tanya Kate.

Fax menggeleng. Kate gemetar dengan lega. Selama beberapa hari terakhir dia merasa seolah-olah dia jatuh tenggelam ke danau es dan tidak bisa menemukan jalan kembali ke permukaan. Sekarang dia berhasil menghirup udara pertamanya.

"Apa berita buruknya?" Tanya Kate.

"Aku benar-benar berpikir kau harus duduk sekarang," kata Lucy dan Kate meluncur ke sofa.

"Masih ada lagi yang akan dihadapi," kata Fax.

"Apa lagi?" Kate tidak mengerti.

"Ada lagi di koran Sunday berikutnya." Kate bergidik.

"Berapa banyak lagi yang bisa muncul?"

"Bukan tentang Charlie. Tentangmu," kata Lucy. Otot-otot Kate menegang.

"Apa yang akan mereka katakan?"

"Satu-satunya hal yang aku temukan adalah bahwa hal itu ada hubungannya dengan kasus pembunuhan lama," kata Fax.

*Oh Tuhan, sangat mengerikan.* Kate bisa merasakan mereka menatapnya, tapi ia tidak menatap salah satu dari mereka.

"Apakah...kau membunuh seseorang?" Bisik Lucy.

"Lucy!" Kata Fax.

"Apa yang bisa kulakukan untuk menghentikannya?" Tanya Kate.

"KUPikir kau tidak bisa melakukan apa pun selain weather the storm (berhasil melewati kesulitan)." Fax berhenti.

"Maaf, pilihan kata-kata yang buruk."

"Kami ada di sini untukmu Kate, kau tahu itu," kata Lucy.

Kate berpikir Lucy akan menyentuh tangannya dan dia meringkuk seperti seekor kerang.

"Apakah ada yang bisa kita lakukan?" Tanya Lucy.

"Buat pernyataan yang ditandatangani oleh Nick, yang mengatakan ia yang memberitahu 24/7 bahwa Charlie mencoba bunuh diri dan lagipula itu hanya menebak." Kate tidak serius, tapi Lucy

mengangguk.

"Akan kucoba." Sekarang Fax tampak khawatir sama seperti Kate. Lucy mencium hidung Fax.

"Nick berutang padaku. Jika ia tidak melihatnya seperti itu, mungkin istrinya yang akan melihat. Aku selalu berangan-angan menjadi pemeran."

\*\*\*

Kate tak bisa percaya apa yang dia pegang di tangannya. Sampai Lucy memberikannya, dia berpikir akan ada sedikit kesempatan untuk membuktikan apa yang sudah Nick lakukan. Kate sangat ingin menelpon Charlie, tapi Kate menebak dia akan mengumpat pada Kate lagi dan tidak mendengarkan kata-katanya, Kate memutuskan untuk bicara dulu kepada Ethan.

"Ethan, ini aku, Kate. Tolong jangan tutup teleponnya. Aku punya sesuatu yang penting untuk kuberitahu padamu."

"Apa?"

Kate tidak akan tergoyahkan oleh sikap kasarnya. Kate terlalu bersemangat, hatinya memantul seperti kangguru.

"Aku punya bukti itu bukan aku yang mengatakan kepada pers tentang usaha bunuh diri Charlie. Aku memilikinya secara tertulis."

"Jadi?"

Kate terhenyak kembali ke bumi. "Aku...aku ingin Charlie tahu yang sebenarnya." Diam di ujung telepon.

"Dia pikir aku mengkhianatinya, Ethan. Aku tidak. Aku ingin bicara dengannya."

"Oke. Datanglah ke Dorchester pukul sepuluh malam ini. Charlie ada sebuah wawancara terakhir di sana dengan Sky TV. Tanyakan tentang aku di resepsionis."

Kate seakan melambung berpikir untuk melihat Charlie lagi. Bahkan jika Charlie tidak ingin bertemu, Kate punya bukti dia tidak mengkhianatinya. Kate mandi dan mencuci rambutnya, mengenakan rok denim dan atasan linen pink pucat. Sebagian kecil dirinya berharap Charlie akan meminta maaf dan meraup Kate ke dalam pelukannya, tapi Kate sudah puas hanya dengan kebaikan di matanya.

\*\*\*

Charlie mulai bersikap hangat pada Jody. Bukan sebagai pribadi, tapi sebagai pengalih perhatian. Setidaknya ketika ia bersama dengan Jody, pers membagi perhatiannya di antara mereka berdua. Jody mengeluh tentang fotografer, tapi Charlie tahu Jody menyukai mereka. Jody tak pernah muncul dari mana saja tanpa memeriksa rambut dan wajahnya. Charlie tergoda untuk memberitahu Jody bahwa dia mempunyai bintik, hanya untuk melihatnya panik.

Meskipun dia membuang-buang waktu, Jody telah melakukan yang terbaik untuk menghiburnya. Jody membuatnya sangat jelas ingin pergi ke ranjang dengan Charlie dan Charlie mulai bertanya-tanya mengapa ia tidak tidur dengan Jody. Jody menginginkan Charlie melalukannya. Ethan menginginkannya juga. Apa masalahnya?

Tapi itu masalah. Charlie tidak ingin tidur dengan orang-orang yang



tidak ia sayang. Semua yang bisa Charlie pikirkan adalah Kate. Charlie pikir dia bisa menghilangkan setiap emosi karena dia melihat koran sialan itu dan sekarang ia hanya sedih untuk apa yang hilang darinya, sedih untuk Kate juga.

Charlie tidak mengerti mengapa Kate melakukannya. Charlie hanya bisa berpikir itu karena ia mempertemukan ayahnya tapi Kate tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan, untuk mengatakan bahwa Charlie menyesal.

Charlie menerima telepon dari Ethan yang mengatakan ia ingin melihat dia dan Jody malam ini jam sembilan, di bar Penthouse di Dorchester, hotel tempat tinggal Jody. Charlie mengajak Jody untuk makan dahulu di Paviliun. Jody menghabiskan seluruh waktu makan mengoceh tentang rumahnya di Malibu dan betapa Charlie akan menyukainya dan apa dia sudah pernah mencoba surfing dan apa dia kenal Keanu dan kapan ia pindah ke Hollywood dan Jody bisa membantunya menemukan sebuah rumah. Charlie mengabaikannya lagi.

"Ingin makanan penutup?" Tanyanya, yakin Jody akan mengatakan tidak.

"Ceri."

Charlie tidak ingin apapun. Dia minum sebagian besar botol anggur dan mereka sudah minum sampanye sebelumnya. Charlie sudah cukup pusing tapi dia tidak mabuk. Semangkuk ceri tiba dan Jody dengan cepat menggeser kursinya lebih dekat dengan kursi Charlie.

"Kita akan berbagi," katanya.

Ketika jari-jari Jody menyentuh risletingnya, Charlie membeku. Charlie mengamati ruangan, tapi tidak ada yang melihat ke arah mereka. Untungnya meja yang ditempatkan berjauhan. Charlie melirik pangkuannya. Taplak meja putih bersih menutupi fakta bahwa Jody sedang membuka ritsleting Charlie. Charlie menatap lurus ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Tunggu dan lihat saja."

Jody tersenyum, mengangkat setangkai ceri ke bibirnya dan menghisapnya ke dalam mulutnya. Charlie tidak suka bibirnya. Terlalu penuh. Dia menduga itu berarti Jody akan—Charlie kehilangan arus pikirannya saat jari-jari Jody mengangkat kemaluannya keluar dari celana boxernya, keluar dari celananya. Charlie memandang sekeliling restoran mengharapkan lautan wajah yang terkejut tapi tidak ada yang melihat.

Kemaluan Charlie mengeras di bawah sentuhannya dan dia mengeluarkan erangan kecil. Jody mengambil ceri lain, menelusuri di sepanjang bibirnya dan kemudian di bibir Charlie. Ketika Charlie membuka mulut untuk mengambilnya, Jody menjauhkannya. Itu menghilang, tapi tidak ke dalam mulut Jody. Charlie tersentak ketika buah itu menyentuh ujung kemaluannya dan berputar-putar di kepalanya yang sensitif. Jody menarik tangannya dan memasukkan ceri ke dalam mulutnya. Charlie mendorong mangkuk ke arahnya.

"Ambil yang lain."

Jody tertawa dan mengambil salah satu ceri dari mangkuk. Kali ini, Jody menggigit ujungnya sebelum ia memindahkan ke tangannya

yang lain. Charlie mengeluarkan erangan pelan. Charlie tidak bergerak. Dia bahkan tidak berkedip. Dia bisa merasakan buah itu melumuri di ujung kemaluannya. Charlie tidak yakin apakah kelembaban tersebut dari ceri atau miliknya. Jody menyeringai, kemudian menempatkan buah dalam mulutnya, mengisap ceri dari tangkainya dan mengunyah.

"Lagi?" Tanya Charlie.

"Aku lebih suka merasakan sesuatu yang lain."

Charlie memasukkan kemaluannya kembali ke dalam celananya, menaikkan risleting dan bangkit berdiri. Charlie tahu dia tidak seharusnya melakukan ini, tapi kemaluannya menguasai otaknya.

Ethan masuk saat mereka berjalan keluar. Dia melihat bagaimana Charlie membawa jaketnya, melihat tangannya menggenggam tangan Jody dan mencoba untuk tidak tersenyum. Jody menyeringai begitu lebar hingga ia dalam bahaya kehilangan bagian bawah rahangnya.

"Apakah itu penting?" Tanya Charlie.

Ethan ragu-ragu. Dia bisa mengambil risiko atau ia bisa memastikan. Memastikan dia menang. Charlie terlalu tak terduga.

"Aku perlu bicara dengan Jody." Ethan menarik Jody ke satu sisi.  
"Bagaimana keadaannya?"

"Kami akan pergi ke kamarku, memangnya kau pikir bagaimana keadaannya?"

"Kate dalam perjalanan ke sini. Kupikir itu akan bagus bagi Charlie untuk melihat bahwa api berkobar dan benar-benar padam. Kate ingin rekonsiliasi. Ada ide bagaimana kita bisa meyakinkan dia bahwa itu sudah selesai di antara mereka?"

Mata Jody mengeras. "Bagaimana kalau aku mendorongnya di tepi jurang?"

Ethan terkekeh. "Kau tak perlu melakukannya sejauh itu. Biarkan dia melihat kalian di tempat tidur bersama-sama pasti sudah cukup."

"Bagaimana kita akan mengatur itu?"

"Berikan aku salah satu kuncimu. Ketika Kate tiba, aku akan menyuruhnya naik ke atas. Aku akan meneleponmu dan biarkan teleponmu berdering sekali. Tahan si Casanova agar tidak menjauh sampai saat itu."

Jody mendesah. "Aku baru saja membuat dia bergairah ke dalam suasana hati yang tepat, sekarang kau ingin aku untuk membuatnya menunggu?"

Ethan melihat arlojinya. "Dua puluh menit. Dia tidak akan terlambat."

Jody terus memungguni Charlie dan menyerahkan salah satu kuncinya pada Ethan.

\*\*\*

## Bab 30

Kate menuju ke meja resepsionis di Dorchester seperti yang diperintahkan dan diarahkan ke ruang tunggu. Ethan duduk membaca majalah dan meminum apa yang kelihatan seperti sampanye. Dia berdiri saat Kate berjalan. Kate mengulurkan catatan yang ditulis oleh Nick seperti perisai di depannya. Kate melihat mata Ethan menyelami kata-kata dan kemudian ia menatap Kate.

"Jadi kau mencoba bunuh diri, juga?"

"Sebuah upaya setengah hati, seperti Charlie."

"Aku akan memberitahu Charlie tentang hal ini." Ethan melambatkan kertas yang Kate berikan padanya.

"Aku akan menjelaskan kau tidak dapat disalahkan atas cerita itu dan bahwa kau sudah memberitahunya siapa yang melakukannya."

Kate mengangkat tangannya. "Aku yang akan menunjukkan itu padanya."

"Bisakah aku terus membawa ini untuk sementara waktu? Aku perlu bicara dengan beberapa orang—membuat ketidaksenangan yang aku rasakan."

Kate ragu-ragu. "Apa Charlie baik-baik saja dengan semuanya?" Ethan tersenyum. "Dia di Suite Harlequin, menunggumu."

Ethan menawarkan kunci pada Kate. "Dia ingin aku kesana? Apakah kau yakin?"

"Pergilah ke atas. Kau akan menyukai suitenya. Elizabeth Taylor tinggal di sana ketika dia mendapat berita tentang kesepakatan memecahkan rekor untuk perannya sebagai Cleopatra."

Saat Kate naik ke lift, ia bertanya-tanya apakah semuanya akan baik-baik saja sekarang. Jika nanti akan ada sampanye yang menunggu dan permintaan maaf dari bibir indah Charlie. Kate membayangkan dirinya dalam pelukan Charlie, mendengar Charlie mengatakan maaf, membayangkan dia menciumnya, bercinta dengannya. Tubuh Kate bersemangat dengan antisipasi, kesemutan dari ujung jarinya hingga ke pusat jantungnya. Ini adalah cinta. Kate mencintainya.

Kate tidak bisa melihat mengapa mereka tidak harus memulainya lagi. Kate harus minta maaf karena melarikan diri. Itu adalah sebuah kesalahan, tapi dia takut dan bereaksi berlebihan. Ia bisa membuat Charlie mengerti. Jika ia tidak lari, mungkin semua ini tidak akan terjadi karena ketika Charlie melihat koran, Kate akan bersama dengannya dan Charlie akan percaya padanya.

Kate mengetuk pintu. Meskipun Ethan telah memberinya kunci, dia tidak ingin masuk begitu saja. Tidak ada yang menjawab, sehingga Kate membiarkan dirinya masuk. Musik disetel dengan keras. James Blunt. Aneh. Charlie tidak menyukainya. Kate menarik napas saat ia berjalan melalui lobi cermin. Dia tidak bisa percaya ini adalah sebuah kamar hotel.

"Charlie?" Serunya.

Kate melewati ruang makan dan kamar mandi. Charlie tidak ada di ruang duduk yang panjang, jadi dia berjalan ke pintu lain. Satu pintu yang terbuka. Satu-satunya yang terdengar musik. Satu-satunya

dengan Charlie di dalamnya.

Di seberang ruangan, Charlie berdiri memakai boxer hitam di sebelah tempat tidur besar. Di tempat tidur, bersandar seorang Jody Morton yang telanjang.

Ketika Charlie melihat Kate, matanya terbuka lebar. Dia tampak seolah membeku sama seperti yang Kate rasakan. Hanya saja Jody sedang bergerak, meraih Charlie.

Kate melarikan diri ke lift. Dia memukul-mukul tombol dan pintu terbuka seketika, seolah-olah mereka sudah tahu ia akan langsung datang kembali. Sesuatu telah robek dalam dirinya. Betapa bodohnya untuk berpikir surat Nick akan membuat perbedaan. Kerusakan itu terlalu parah. Charlie sudah move on.

Turun di lobi Kate melihat Ethan berdiri di dekat pintu keluar. Dia menyeringai saat Kate berjalan mendekatnya. Ethan sudah menunggunya. Jari Kate gatal untuk menampar wajahnya. Sebaliknya, Kate malah menyerahkan kartu kunci.

"Kenapa kau tidak memberitahuku saja?" Tanya Kate.

"Charlie ingin memastikan kau mendapat pesannya."

Sebuah semburan kepedihan berkobar di antara mata Kate pada pikiran bahwa Charlie yang menyiapkan ini. Tapi kalau Charlie yang melakukannya, kenapa dia tampak begitu terkejut melihat Kate? Mungkin Charlie ingin berada di tempat tidur dengan Jodie ketika ia melangkah masuk.

"Aku menelepon saat kau menuju lift dan mengatakan bahwa itu

saatnya untuk memulai pertunjukan."

Ethan menatapnya ke atas dan ke bawah seolah-olah Kate adalah pelacur murahan. Kate tidak mengerti sedikitpun tentang semua ini.

"Kau mengatur semuanya hanya untuk menyakitiku?"

"Untuk memastikan kau tidak berpaling menjadi Tiffany Samuels yang lain. Sudah berakhir, Kate. Selesai. Kau tidak benar-benar berpikir bahwa kau bisa memainkan peran menjadi keluarga bahagia dengan Charlie, kan?" Ethan tersenyum. Yang Kate lihat hanyalah gigi yang berderet-deret.

"Aku sudah memperingatkanmu seperti apa dia. Apa kau pikir kau akan menikah, punya anak, dan hidup bahagia selama-selamanya? Kau hanyalah satu orang dalam antrean panjang. Charlie akan menjadi mega-bintang dan kau...kau bukan apa-apa."

"Aku bukan sebuah benda," kata Kate. "Aku manusia yang punya perasaan. Aku punya hak seperti—"

"Kau akan menjadi ibu macam apa? Melemparkan diri ke laut atas kekecewaan kecil. Bertahan dalam hubungan yang keji. Kau bahkan tidak tahu seperti apa kehidupan keluarga yang normal. Charlie tidak memerlukan orang seperti kau."

Kate tersentak. "Kenapa kau begitu kejam? Apa yang telah aku lakukan padamu?"

"Inilah apa yang telah kau lakukan pada Charlie."

"Tapi aku tidak melakukan apa-apa. Aku memberimu surat itu. Itu



membuktikan—"

"Surat apa?"

Kate menelan ludah. Ini semua hanya membuang-buang waktu. Ethan tidak akan menunjukkan surat itu pada Charlie dan mungkin Charlie tidak akan percaya juga. Kate merasa seolah-olah dia telah diracuni, ditusuk, terkubur dalam gempap bumi dan kemudian tenggelam oleh gelombang pasang berikutnya. Dia mulai bergerak melewati Ethan dan kemudian berubah pikiran. Kate tidak perlu menamparnya untuk membalas perbuatannya.

"Kau tahu, Mr. Silver, aku senang aku tidak ada di dalam duniamu jika itu diisi dengan orang-orang sepertimu, orang-orang yang tidak peduli tentang orang lain selain diri mereka sendiri, orang yang akan berbohong dan menipu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidakkah kau bahkan peduli apa yang surat kabar cetak adalah kebenaran?"

Ethan tertawa singkat. "Tapi mereka memang mencetak kebenaran." Kate meradang. "Aku ingin tahu apakah mereka akan tertarik pada kenyataan bahwa kau ingin memakai pakaian dalam wanita?"

Kate merasakan kepingan kecil kesenangan karena menghapus senyum dari wajah Ethan.

"Itu gila."

"Aku tidak bodoh. Mengapa kau hanya ingin sampel dalam ukuran besar? Aku melihat caramu menyentuh barang-barangku dan sorot matamu."

Ethan membuka mulutnya. Tapi Kate berbicara lagi sebelum Ethan bisa bicara.

"Tapi aku bukan orang jahat. Aku tahu yang benar dari yang salah. Aku tahu bagaimana menyimpan rahasia. Aku mungkin bukan apa-apa dalam sudut pandangan duniamu tapi aku pantas mendapatkan rasa hormat seperti halnya orang lain. Dalam hidupku, aku belum pernah kejam pada siapa pun seperti kau kejam padaku." Kate berjalan pergi.

\*\*\*

"Keluar dari kamar mandi, Charlie." Jody terus menggedor pintu tapi Charlie tidak akan keluar sana sampai ia memakai pakaian kembali. Dia berpakaian cepat, berusaha mencari tahu apa yang baru saja terjadi. Dari mana sih Kate datang? Charlie hampir tidak pernah bisa mempercayai matanya. Karena itulah ia berdiri di sana melongo seperti orang idiot saat melihat Kate.

Kate.

*Oh sial.*

Ya Tuhan, mata Kate ketika ia melihatnya dan Jody. Charlie duduk di tepi bak mandi, kepalanya di tangannya, mencoba untuk berpikir.

"Charlie, buka pintu. Aku punya sesuatu yang ingin aku tunjukkan." Bagaimana Kate bisa masuk ke suite?

"Charlie, keluarlah. Berbaringlah telungkup di tempat tidur dan aku akan menunjukkan padamu apa yang bisa kulakukan dengan seteguk bourbon."

Semuanya mulai masuk akal. Charlie telah dipermainkan oleh seorang ahli. Dua orang ahli. Semua permainan dengan ceri-ceri sialan itu. Dia dijebak dengan sempurna. Itu semua dilakukan untuk menembus pertahanannya. Ceri sialan. Pasti Ethan yang memberikan kunci pada Kate. Bagaimana lagi caranya dia bisa masuk? Charlie menggertakkan gigi saat ia berpikir bagaimana Jody dan Ethan telah memanuver dirinya ke dalam situasi ini. Itulah apa yang mereka telah bicarakan saat Ethan menarik Jody ke samping, bagaimana mengatur semua ini. Jalang pembohong.

Charlie memikirkan tentang wajah Kate saat ia berdiri untuk beberapa momen mengerikan di ambang pintu. Beberapa detik membentang menjadi jam. Dia melihat goresan panjang di pipi Kate, dan menyadari ia yang melakukan itu ketika ia melemparkan tasnya, tapi yang jauh lebih buruk adalah rasa sakit di mata Kate. Kate menyakitinya, tapi Charlie seharusnya tidak balas menyakitinya. Dia tidak akan menyakiti Kate seperti ini.

"Charlie, apakah kau pernah mencoba cock ring (sejenis sex toys)?"

Lebih parahnya lagi, seakan ada cacing picik kecil menggerogoti dirinya. Bagaimana jika Kate telah mengatakan yang sebenarnya? Bagaimana jika itu bukan dia yang bicara pada pers? Bagaimana Kate bisa memiliki keberanian untuk kembali dan menghadapinya setelah semua hal mengerikan yang ia katakan pada Kate, kecuali Kate tidak bersalah? Dan jika Kate tidak bersalah, apa yang baru saja Charlie lakukan?

"Charlie? Apa kau baik-baik saja?"

Charlie berdiri dan membuka pintu. Jody berdiri di sana, masih telanjang, tersenyum ke arahnya, dengan gigi yang dikikir, rambut

dicat, payudara yang terlalu bundar, terlalu kencang, terlalu sangat sempurna. Senyumnya terhenti saat melihat wajah Charlie.

"Ada yang tidak beres?" Tanya Jody.

"Bagaimana kau bisa mengatur waktunya begitu tepat?"

"Waktu apa?"

"Melakukan seks denganku, dasar jalang manipulatif." Lanjut Charlie kembali ke kamar tidur.

"Jangan marah. Ayo ke tempat tidur," kata Jody.

"Enyahlah." Lampu samping tempat tidur baru saja melewati kepala Charlie saat ia berjalan keluar. Yang bisa ia pikirkan adalah Kate.

\*\*\*

Kate berjalan ke apartemennya dari stasiun Greenwich, para pasangan bahagia bergegas lewati berjalan sambil bergandengan tangan. Kate mendidih dengan kemarahan, subjek kemarahannya berubah bersamaan dengan setiap beberapa meter ia menghentakkan kaki. Marah dengan Jody, karena orang-orang seperti dia selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Marah dengan Ethan, karena ia mepermainkan Kate seperti orang tolol. Dan marah dengan Charlie karena tidak memiliki keyakinan pada dirinya.

Kate kembali pada tengah malam, denyut nadinya berpacu. Kepala Kate berputar, dia merasa gelisah, gugup, nyaris diambang berteriak. Lucy memintanya menelepon untuk membiarkan dia tahu bagaimana perkembangannya dengan Charlie, tidak peduli jam berapa. Hanya

saja bagaimana Kate bisa? Lucy mengharapkan berita gembira.

Kate mengambil tumpukan catatan Post-It yang telah Charlie tulis dan memasukkannya ke dalam saku, bersama dengan ponselnya. Mengambil kunci mobilnya, Kate melihat ke sekeliling rumah kecilnya untuk yang terakhir kali dan menutup pintu. Kate belum jauh mengemudi sebelum ia terpaksa berhenti.

Dia berbelok ke pinggir jalan dan mematikan mesin, terengah-engah saat kepedihan datang bergelombang, melonjak dari hatinya, menimpa tubuhnya, membuat dirinya terguncang dan limbung. Kate ingin seseorang untuk memeluknya dan memberitahunya bahwa semua akan baik-baik saja, tapi tidak ada seorangpun.

Charlie mencintainya, dia tahu Charlie mencintainya, tapi sekarang tidak. Sebaliknya, Charlie melakukan hal terburuk yang dia bisa untuk menunjukkan betapa ia membenci Kate. Kate menyandarkan kepalanya pada roda kemudi. Apa yang akan dia lakukan?

Kate lelah untuk memulai dari awal lagi, mencoba merasa senang pindah ke bed-sit kotor (ruang duduk dilengkapi dengan akomodasi tidur dan beberapa fasilitas lain), ketika semua yang benar-benar dia lihat adalah berapa banyak usaha yang harus dilakukan untuk membuatnya merasa aman. Setiap kali Kate pindah untuk hidup di tempat lain, ia mencoba untuk memelihara rumahnya sendiri, seolah-olah itu adalah suatu gulma sakit-sakitan yang hanya membutuhkan air dan makanan untuk mengubahnya menjadi bunga yang indah. Dia melukis puluhan dinding, menjahit tirai dan bantal, tapi tidak pernah menata rumah.

Apartemennya di Greenwich akan menjadi berbeda, tapi ternyata sama pada akhirnya. Ketika Kate mencoba untuk mengambil jalan

yang berbeda ia terus di dorong ke jalan yang lain. Hanya saja kali ini, itu bukan salahnya. Kate bergoyang di kursinya.

Ketika sudah menenangkan diri, Kate melaju keluar dari London tanpa tujuan di kepalanya. Dia pikir semakin jauh dia mengemudi, semakin baik pula perasanya, tapi hal itu malah menumbuhkan rasa kesia-siaan di hidupnya yang meratakan pikirannya. Mungkin memiliki rumah dan semua isinya tidak seharusnya menjadi jalan Kate yang lain. Dia tak pernah terlalu menghiraukan tentang harta karena itu menjebak atau memanjakanmu. Lebih baik untuk tidak memiliki apapun.

Bahkan cinta sekalipun. Jika kau terikat pada sesuatu, itu hanya akan direnggut. Anak atau orang dewasa.

Mainan atau orang. Tidak ada bedanya.

Gagasan bahwa siapa pun pernah bisa mencintainya atau akan mencintainya, kemungkinannya sama seperti dirinya melakukan perjalanan ke ruang angkasa. Dia telah memberikan hatinya pada Charlie dan Charlie menghancurkannya.

Dan ia marah pada Charlie karena itu seharusnya tidak seperti itu. Belum lagi, rasa sakit di dadanya yang membuatnya tidak mampu mengemudi. Dia tidak aman di jalan. Ia tidak ingin menyakiti siapa pun. Berhenti di tempat parkir Burger King, Kate meringkuk di kursi belakang, matanya terbuka lebar, takut bila dia tidur, dia mungkin tidak akan pernah bangun.

\*\*\*

Di pagi hari, Kate membeli sebotol air dari restoran dan membawanya kembali ke mobil. Tidak ada untuk dimakan. Tidak

lapar. Kate mundur keluar dari tempat parkir, dan saat dia meletakkan kakinya di pedal gas dan bergerak maju, seorang anak berlari di depannya. Kate menginjak keras rem dan melihat mata gadis kecil itu menyadari apa yang akan terjadi.

Mobil tiba-tiba berhenti, menghempaskan Kate ke depan. Anak itu menghilang. Pikiran bahwa ia membunuh gadis itu hampir menghentikan jantung Kate. Pikiran Kate sedang kacau, dia tidak memperhatikan. Apa yang telah ia lakukan?

Semuanya tampak terjadi dalam gerakan lambat. Kate melihat seorang wanita dalam rok merah pendek berlari keluar dari restoran, mulutnya terbuka dan menjerit. Kate tidak bisa mendengar apa-apa. Seorang pria berambut gelap mengikuti wanita itu, wajahnya seperti awan abu-abu. Tapi ia menuju ke pintu mobil Kate.

*Jangan biarkan aku membunuh gadis kecil itu, pikir Kate. Bunuh aku. Tolong bunuh aku.*

Lalu ia melihat wanita itu berdiri dengan anak dalam pelukannya dan anak itu menangis, tapi masih hidup dan udara bergegas masuk ke paru-paru Kate. Pria itu membuka pintu dan Kate meringis, mengira ia akan memukul Kate.

"Anda baik-baik saja?" Tanya pria itu. Wanita dan anak itu datang ke sisinya.

"Saya sangat minta maaf," kata wanita itu. "Saya pikir Ruthie bersama kami. Kami hanya melepaskan pandangan kami darinya sebentar. Saya melihatnya lari ke depan mobil anda. Saya tidak tahu apa yang akan kami lakukan jika—"

Gadis kecil berbalik ke pelukan ibunya dan memandang Kate.

"Syukurlah kau mengerem tepat pada waktunya," kata pria itu.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya," Kate berhasil untuk memaksa kata-kata keluar. "Aku senang dia baik-baik saja."

Kate mengamati mereka bertiga berjalan kembali ke restoran. Lengan si pria di bahu istrinya, jari-jarinya di rambut indah putrinya. Dia menunduk dan mencium mereka berdua.

Hidup itu berharga. Apakah itu pesan yang dikirimkan oleh seseorang yang Kate tidak punya kepercayaan padanya? Jika itu adalah salah satu tanda-tanda Charlie, Kate berpikir dia telah melewatkannya. Tidak ada yang tersisa di dalam dirinya sekarang—tidak ada kemarahan, tidak ada kesedihan, tidak ada harapan. Kate keluar dari mobil dan berjalan pergi.

\*\*\*

## **Bab 31**

Dan tiba-tiba berhenti ketika melihat seorang pria aneh keluar dari apartemen Kate.

"Siapa kau? Dimana Kate?" Tanyanya.

"Jon Chadwick. Saya dari Locton and Moore."

"Apa kau seorang agen real estate? Kate menjual apartemennya?"



Apakah dia di dalam?"

"Apartemen ini akan dijual, ya. Penjualannya sedang ditangani melalui pengacaranya. Tidak, dia tidak di dalam, tempat itu kosong. Well, hampir. Sebagian kecil perabot masih tertinggal."

Dan bergegas ke Rachel dan dia memanggil Lucy.

"Apa yang akan kita lakukan?" Tanya Rachel.

Lucy menarik jari-jarinya melalui rambutnya. "Kupikir sekarang semuanya akan baik-baik saja setelah dia memiliki surat dari Nick. Dia tidak menelepon, tapi kukira dia bersama Charlie."

"Yah, mungkin semuanya baik-baik saja, " kata Dan. "Dia bisa kembali bersama Charlie. Jika dia pindah, dia tidak perlu tempat ini lagi."

Ketiganya menatap satu sama lain. "Apa kau berpikir bahwa itu apa yang terjadi?" Tanya Rachel.

Dan ingin menjadi optimis tapi tahu wajahnya mengungkapkan perasaan yang sebenarnya.

\*\*\*

Charlie membaca koran sambil duduk di luar di terasnya. Jody telah terbang kembali ke Amerika Serikat. Charlie berharap tidak pernah melihatnya lagi. Ia sudah pasti tidak akan pernah setuju untuk bekerja dengannya pada pekerjaan lain, dengan asumsi dia akan pernah bekerja lagi. Tangannya bergetar saat dia memegang koran. Judulnya adalah *PENGEJAR STORM*. Itu bukan halaman besar seperti yang mereka lakukan pada dirinya, hanya satu halaman

berhadapan dengan sebuah artikel tentang beberapa anjing yang bisa menggonggong lagu kebangsaan.

Penulis itu membuat Kate terlihat seperti seorang penggemar selebriti gila. Mereka bahkan akan menyarankan insiden Tiffany dipentaskan. Charlie menelan ludah. Semakin banyak dia membaca, semakin dia merasa sakit. Minggu lalu mereka mengkritiknya dengan kejam, sekarang mereka sudah mengkritik Kate dengan kejam karena mengenalnya.

Mereka mewawancarai ayah Kate. Ada sedikit gambar Jim dengan salah satu lukisannya. Cerita tentang malam ketika ibunya meninggal ada di sana dengan detail yang mengerikan, bersama dengan usul yang gila bahwa Kate seharusnya adalah orang yang di ada penjara. Fakta bahwa ia berumur tujuh tahun, tidak relevan.

Si Dickhead mengutip juga, dan ia memutar balikkan fakta apa yang telah dilakukannya, membuatnya tampak seolah-olah Kate yang sangat bersemangat untuk menikah, bahwa Kate yang telah memesan di kantor catatan sipil, bahwa Kate menjadi satu-satunya orang yang ingin melakukan semuanya dengan cara diam-diam. Keluarga Dex mencap Kate sebagai jalang tak berperasaan. Kate adalah seorang wanita rusak yang tujuan dalam hidupnya adalah menemukan seorang pria untuk mengurusnya. Dia serakah, manipulatif, dan egois.

Charlie adalah salah satu dalam barisan orang yang brengsek, tapi menjadi tangkapan terbesar. Surat kabar itu mengatakan Kate bahkan berenang ke laut untuk menjratnya.

Dan saat Charlie membaca, ia menyadari bahwa dengan tidak mempercayai Kate, ia membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Dia mencoba meneleponnya, namun ponselnya mati, telepon rumah tidak tersambung. Dia melaju ke apartemen Kate dengan jantung berdebar-debar dan kemudian menekan jarinya pada bel interkom. Suara seorang pria menjawab dan cakar tajam meraup hati Charlie.

"Aku mencari Kate. Apakah dia ada di sana?"

"Tidak. Dia pindah."

"Pindah? Siapa kau?"

"Agen real estate. Saya hanya menunjukkan beberapa calon pembeli berkeliling."

"Bisakah aku naik?"

"Tidak, kecuali anda ingin membeli tempat ini," kata pria itu.

"Aku mungkin akan membelinya," kata Charlie kembali.

Pembuka pintu berdengung dan Charlie mendorong pintu terbuka. Pasangan muda pergi saat ia tiba di pintu Kate. Mereka menganga saat ia lewat.

Dia menerobos masuk ke apartemen dan bergegas dari kamar ke kamar. Dia tahu Kate tidak ada, namun ia harus melihatnya sendiri.

"Apa yang Anda lakukan?" Agen real estate muda mengikuti langkah Charlie. Charlie mengabaikannya. Dia membuka lemari, laci, lemari pakaian, tapi semuanya kosong.

"Ke mana perabotnya akan dibawa?" Tanya Charlie.

"Itu dijual bersama dengan properti." Charlie menatapnya.

"Tempat tidur?"

"Segala sesuatu yang masih tersisa."

"Aku ingin tempat tidurnya."

"Well, er, itu dijual bersama apartemennya."

"Aku hanya ingin tempat tidurnya. Aku akan memberikan pada siapapun yang membeli apartemen ini 10.000 euro."

"Saya rasa saya tidak bisa melakukan itu."

"Maksudmu kau sudah menjualnya?"

"Tidak, tapi saya harus bertanya pada Nona Snow jika itu dapat diterima. Hanya saja semuanya ditangani melalui pengacara-pengacaranya. Semua hasil penjualan diberikan kepada mereka. Saya percaya dia sedang membayar hutang."

Charlie tersendat. Sebuah hutang pada ayahnya. "Well, aku ingin tempat tidurnya."

Pria itu menatapnya seolah-olah dia sudah gila dan Charlie pikir dia mungkin memang gila. "Telepon dan tanya," kata Charlie.

Sementara pria itu berdiri di dapur, Charlie kembali ke kamar tidur.

"Oh Kate, di mana kau?" Bisiknya.

Dia berlutut di tempat tidur, menjatuhkan wajahnya dan menghirup. Dia masih bisa mencium aroma Kate. Sabun kelapa yang dia pakai, sampo beraroma lemon. Tangannya meluncur ke bawah bantal, menariknya lebih dekat dan ia merasakan logam terhadap pergelangan tangannya. Dia menarik tangannya dan melihat bintang perak.

"Mereka mengatakan mereka akan...Apa yang anda lakukan?" Tanya agen real estate.

"Tidak ada." Bantal jatuh dari jari-jarinya. Ketika Charlie bangkit dan berbalik menghadapnya, dia menggenggam kalung itu di kepalan tangannya.

"Jika anda memberikan saya nomor telepon anda, saya akan memberitahu anda setelah pengacaranya menghubungi saya kembali."

Pria itu menatap Charlie seolah-olah ia adalah sejenis orang yang tak waras. Charlie bertanya-tanya apakah sebuah artikel tentang dirinya mengendus bantal akan beredar di koran minggu depan.

Dia memberikan nomor telepon pada agen itu dan pergi mengetuk pintu Dan. Ketika tidak ada jawaban, ia berlari ke pintu Rachel.

"Apakah kau tahu di mana dia?" Tanya Charlie, saat pintu terbuka. Dan menggeleng dan bahu Charlie merosot.

"Masuklah," kata Dan. "Kami baru saja membicarakannya."

"Kapan terakhir kali kalian bertemu dengannya?"

Charlie duduk dan kemudian bangkit lagi. Dirinya mulai panik.

"Dia pergi menemuimu membawa surat Nick."

"Surat?" tanya Charlie dan menyaksikan mereka berdua bertukar pandang.

"Nick adalah orang yang mengatakan pada 24/7 bahwa kau mencoba untuk bunuh diri," kata Dan.

Charlie merasakan segalanya runtuh di sekelilingnya, seolah-olah dia berdiri di tengah gempa bumi sementara bangunan hancur di bawah kakinya.

"Aku menemukan catatan bunuh diri Kate," jelas Rachel. "Itu jatuh dari gerobak sampah. Karena Kate mengatakan pada kami dia bertemu denganmu di laut, kami menarik kesimpulan."

"Aku bisa menyelam untuk menyelamatkannya, " bentak Charlie.

"Tapi kau tidak, kan?" Kata Dan.

Kepala Charlie merosot. "Lucy bilang pada Nick dan dia mengatakannya pada koran Sunday," kata Rachel.

"Kate kesal karena kau berpikir dia yang bicara pada pers. Lucy membujuk Nick untuk mengakuinya secara tertulis. Kate membawa buktinya untuk menunjukkan padamu dan sejak itu kami belum melihatnya. Dia seharusnya menelepon dan memberitahu kami apa yang terjadi, tapi dia tidak. Kami berharap kalian bersama-sama, tapi sepertinya kami salah."

"Sial." Kaki Charlie menyerah dan dia jatuh ke sofa.

"Dia tidak menjawab teleponnya," kata Dan. "Aku sudah mengirim sms tapi dia tidak membalas."

Rachel menggenggam tangan Dan. "Kami khawatir tentang dia, tapi kami tak tahu dia pergi kemana. Dia membuang semua yang dia punya. Komputernya, mesin jahit, bahkan piring dan alat makannya. Itu semua ada di ruang tempat sampah. Kemudian kami menemukan apartemennya sedang di pasarkan."

*Mesin jahitnya?* Charlie tidak ingin mendengar ini, ia ingin meletakkan tangannya di atas telinga dan membuat kebisingan sehingga ia tidak bisa mendengarkan.

"Ke mana dia pergi? Apakah kau tahu ke mana dia pergi sebelumnya?" Tanya Rachel.

Charlie bersemangat. Detektif Ethan menemukannya di Brighton. Dia pasti memiliki teman di sana. Charlie melompat berdiri.

"Mungkin Brighton. Aku bisa mencarinya."

"Hei, Charlie," kata Dan. "Sesuatu yang dikatakan koran tentang Kate? Kawan, ketika dia pindah, kondisinya babak belur. Tangannya patah dan matanya lebam. Pria ini, Dex, mereka berpendapat dia adalah pahlawan, kupikir dia yang memukul Kate. Koran-koran telah memutar balikkannya."

"Ya," kata Charlie dengan suara suram. "Mereka memiliki kebiasaan melakukan hal itu."

\*\*\*

Ketika Ethan membuka pintu, Charlie menyikut masuk ke dalam.

"Aku baru saja akan meneleponmu. Aku sudah mendapat telepon dari RSC. Kau pasti sudah mengesankan mereka, Charlie. Mereka ingin kau memerankan Hamlet untuk bermain secara lengkap, bukan hanya untuk acara amal. Selamat untukmu. Ini akan menjadi sulit untuk masuk menyesuaikan diri, tapi memfilmkan—" Ethan berhenti.

Charlie memelototinya.

"Apakah kau tidak senang?" Tanya Ethan.

Charlie tertawa singkat. "Aku bertanya-tanya mengapa mereka memilihku."

"Karena kau seorang aktor berbakat?"

"Apakah kau tahu peran sialannya, Ethan? Ini tentang seorang pria muda yang memiliki segalanya lalu kemudian membuangnya. Dia mengacaukan hidupnya. Pidato yang paling terkenal di dunia, 'Menjadi atau tidak menjadi', apa kau tahu itu tentang apa? Apakah dia harus membunuh dirinya sendiri. Dia bahkan tidak bisa melakukan itu dengan benar. Publisitas besar berhenti, memilih seorang aktor yang lemah yang hidupnya malang, untuk memerankan seorang pangeran yang lemah, yang hidupnya telah mati dengan cara yang sama." Charlie berjalan dalam lingkaran, tidak bisa diam.

"Ada apa denganmu sekarang?" Tanya Ethan.



"Aku butuh nama tempat tinggal Kate di Brighton."

"Kenapa?"

"Karena aku harus menemukannya. Aku salah. Dia tidak memberitahu pers tentang usaha bunuh diri itu. Dia datang ke Dorchester untuk membuktikannya hanya saja aku tidak memberinya kesempatan."

"Selembarnya kertas tidak membuktikan apa-apa," kata Ethan.  
"Lupakan dia, Charlie. Kau sedang menuju ke atas, bukan ke bawah."

Charlie berhenti bergerak. Ada keheningan panjang sebelum ia bicara.

"Selembarnya kertas apa?"

Ethan tidak mengatakan apa-apa, namun Charlie melihat rahangnya yang menegang.

"Kau tahu! Kau benar-benar tahu, dan kau masih membiarkan dia naik dan melihatku akan menyetubuhi Jody Morton." Charlie bergetar oleh amarah.

"Kami—" Ethan memulai.

"Kau dan Jody yang mengaturnya. Aku bertanya-tanya mengapa ia tidak merobek bajuku saat kami tiba di kamar. Kau luar biasa, kalian berdua." Charlie menggelengkan kepalanya dengan bingung.

"Kau biarkan aku berpikir Kate mengkhianatiku. Bukankah kau menginginkan aku bahagia?"

"Kau bahagia dengan Jody Morton."

"Tidak, kau yang bahagia jika aku dengan Jody. Apa yang kau dapatkan dari itu, Ethan? Dia akan masuk agensimu jika kau bisa membuat dia naik ke tempat tidur denganku?"

"Kau bertingkah gila. Kau harus tenang, Charlie. Mungkin semua ini adalah untuk yang terbaik. Kate jelas tidak stabil, dia—"

"Di mana dia tinggal di Brighton?" Tuntut Charlie.

"Aku tidak yakin."

"Berikan padaku nomor telepon detektif itu."

"Dengar, jika dia tidak ingin ditemukan, dia tidak akan kembali ke tempat yang sama."

Charlie melangkah maju dan Ethan mundur.

"Berikan padaku nomor sialan itu."

"Aku tidak mempekerjakan siapa pun."

"Apa?" Perut Charlie seolah jatuh ke kakinya.

"Tidak ada gunanya," jelas Ethan. "Dia—" Charlie mengepalkan tinjunya.

Ethan tidak tahu seberapa dekat dia akan membutuhkan gigi baru.

"Kau berbohong padaku. Kau mengenakan biaya untuk sebuah perusahaan penyelidikan swasta yang tidak pernah kau sewa? Benar. Itu dia. Kita selesai."

Charlie berjalan lambat dan kemudian melonjak kembali. "Kau tahu hal apa yang benar-benar gila? Kupikir kau temanku. Kupikir setidaknya aku bisa mengandalkan agenku."

"Aku selalu bertindak untuk kepentingan terbaikmu," desak Ethan.

"Berhenti berpura-pura. Kau bertindak untuk kepentingan terbaikmu. Selalu. Kau monster sama sepertiku."

Charlie melangkah sehingga wajahnya seinci dari wajah Ethan. "Hanya saja aku tidak mengalami orgasme dengan memakai pakaian dalam wanita. Aku kira klienmu yang lain akan bertanya-tanya tentang itu juga."

Kemudian Charlie bergegas pergi.

Tapi begitu ia berdiri di luar rumah Ethan, dia tidak tahu ke mana harus pergi. Dia begitu yakin Ethan akan memberinya alamat, ia tidak berpikir di luar itu. Dia kembali ke dalam mobilnya, duduk sejenak dan kemudian menelepon ayah Kate.

"Jim? Ini Charlie. Aku kira kau tidak pernah mendengar kabar dari Kate?"

"Tidak sejak malam itu di rumahmu, tidak."

"Apakah kau tahu mungkin dia ada di mana?"

"Apa gunanya bertanya padaku? Aku tidak ada dalam hidupnya selama bertahun-tahun dan dia membuatnya jelas itulah cara yang dia suka."

"Dia menghilang," kata Charlie.

"Dia akan muncul lagi." Charlie tidak mendengar ada perhatian dalam suara Jim.

"Apakah kau tidak khawatir?"

"Tidak. Ini adalah apa yang dia lakukan. Melarikan diri dari kehidupan."

"Dia menjual apartemennya dan mengembalikan uang itu padamu," kata Charlie.

Ada tertawa singkat di ujung telepon. "Apa dia begitu sekarang? Jadi apa yang salah, Charlie? Bukankan kau juga suka melarikan diri?"

"Aku mencintainya," bisik Charlie.

"Kau mungkin mengatakan itu pada setiap wanita yang kau tiduri. Bagiku Kate terlihat tidak mampu menerima cinta. Kau tak akan pernah bisa membuatnya percaya bahwa kau sungguh-sungguh."

Charlie tidak tahan bicara dengan pria itu lagi. Dia memutuskan sambungan. Charlie menunduk ke roda kemudi dan mulai menangis. Ini salahnya. Dia tahu Kate seperti apa. Kate lari dari masalah. Dia tidak ingin menghadapinya, namun terlepas dari semua itu, Kate

mencoba untuk bicara padanya, dua kali. Yang pertama Charlie melemparkan tas padanya, melukai wajahnya yang cantik dan menyuruhnya untuk enyah dan menyelesaikan apa yang ia mulai.

Kate masih belum menyerah pada Charlie. Tapi di waktu lain, Kate masuk ke kamar hotel dan melihatnya akan menyetubuhi Jody.

Ya Tuhan, apa yang akan dia lakukan jika yang terjadi sebaliknya, jika ia melihat Kate dengan pria lain? Charlie tidak bisa tahan untuk memikirkan orang lain selain dia memeluk Kate, mencintainya. Charlie telah menghancurkan satu-satunya hal baik yang dia punya. *Aku mencintainya*. Dia memikirkan tentang saat-saat ia memeluk Kate dan mencoba untuk menghidupkan kembali momen-momen itu, tapi mereka lolos dari jari-jarinya seperti tali sutra. Dia menyedihkan. Seharusnya dia yang menyelesaikan apa yang dia mulai.

Charlie duduk tegak dan menatap ke depan. Apakah itu apa yang akan dilakukan Kate? Kembali ke pantai di mana mereka telah memulai? Ponsel berdering dan ia menyeretnya dari sakunya. Bukan Kate.

"Halo," gumamnya.

"Bagaimana kabarmu, Charlie?" Tanya ayahnya.

"Aku sudah lebih baik."

"Aku baru saja mendapat telepon dari polisi." Jantung Charlie yang bekerja terlalu keras meluncur.

"Tentang Kate," kata Paul.

"Apa?" Air es bergelombang melalui pembuluh darah Charlie.

"Mereka menemukan mobilnya, Charlie."

"Tidak." Dia tidak ingin mendengar ini.

"Ditinggalkan di luar Burger King di Flyton by-pass (jalan raya yang mengelilingi wilayah perkotaan sehingga lalu lintas tidak harus melewati pusat)."

"Kate?" Charlie berhasil memaksa keluar namanya.

"Mereka tidak tahu di mana dia." rasa lega dan ketakutan melonjak bersama-sama.

"Mengapa polisi menghubungimu?"

"Mereka menemukan sebuah remasan secarik kertas di dalam mobil, alamat dan rute ke rumah kita tertulis di atasnya. Dia datang ke sini, Charlie."

"Kapan?"

"Beberapa hari yang lalu. Ibumu baru saja bilang padaku."

"Apa yang dia inginkan?" Charlie mendengar keragu-raguan dalam suara ayahnya.

"Dia ingin bicara denganku. Dia membawakan kami sebuah lukisan. Ditinggal di depan pintu. Itu lukisan kau dan Michael. Indah. Ibumu tidak bisa berhenti memandangnya. Seseorang menyebut Dan

Stevens yang melukisnya."

Charlie bertanya-tanya apakah ia bisa merasa lebih buruk lagi.

"Charlie? Ada sesuatu yang lain yang perlu kuberitahu padamu. Ketika kalian berdua datang ke sini hari itu, dan kau keluar dengan marah, kau ingat Kate kembali ke dalam rumah? Well, dia bilang padaku kau mencoba untuk bunuh diri. Kupikir untuk itulah dia datang ke sini dan bertanya padaku, apakah aku yang mengatakan kepada pers."

Charlie tidak mengatakan apa-apa.

"Aku tidak memberitahu siapa pun, nak. Bahkan ibumu. Aku berpikir Kate juga tidak melakukannya."

"Oh Tuhan."

"Apakah sesuatu menjadi buruk?"

"Ya." Dia mendengar nafas ayahnya bergetar.

"Pulanglah, Charlie."

"Aku harus menemukan Kate. Apa yang polisi pikirkan? Apakah mereka melakukan sesuatu?"

"Tidak. Dia seorang dewasa dan meninggalkan mobilnya, itu saja. Ada insiden yang melibatkan seorang anak di luar restoran. Kate hampir menabraknya. Anak itu tidak terluka tapi tidak ada yang melihat Kate sejak itu."

"Aku harus menemukannya."

"Apakah ada yang bisa kami lakukan?" Tanya ayahnya.

"Tidak, tapi kalau dia datang kembali, jangan biarkan dia pergi."

\*\*\*

## **Bab 32**

Kate duduk di atas pasir, menatap laut berwarna hijau lumpur. Cuaca sangat menyedihkan, langitnya seribu nuansa abu-abu. Kate berharap dia bisa menghapus awan dan menemukan semburat biru kecil. Apakah itu sesuatu yang ibunya sering katakan? Cari langit yang cukup biru untuk membuat sepasang celana pelaut dan cuaca akan cerah malamnya. Mungkin itu bukan kata-kata ibunya. Mungkin itu adalah salah satu dari banyak pekerja sosialnya. Kate tidak yakin. Dia tidak yakin pada apa pun.

Sekarang mulai gerimis dan beberapa keluarga di pantai mulai berkemas dan pergi. Bahkan burung-burung camar terbang menjauh. Kate menarik jarinya yang kedinginan ke dalam lengan sweter birunya. Apakah dia sudah berusaha cukup keras untuk menempatkan segala sesuatu dengan benar? Dia pikir begitu. Dia meletakkan tangannya di saku dan mengeluarkan gumpalan catatan Post-It yang telah Charlie tinggalkan. Beberapa lipatan yang cekatan dan Kate merubahnya menjadi sebuah perahu kecil. Dia melemparkannya ke laut.

Lima belas menit kemudian, ada armada perahu kuning tergeletak di pasir. Air telah menjangkau beberapa dari mereka dan



membanjirinya. Dia menyaksikan gelombang-gelombang datang dan bertanya-tanya apakah itu air yang sama yang terus-menerus terdorong kembali ke pasir, mencoba merangkak naik ke pantai sebelum menyusut. Segera, itu akan mencapai semua kapal kecil dan kemudian akan mencapai Kate. Mungkin ia harus membiarkan laut menelan dirinya dan segala sesuatu yang salah dengannya.

Ada kenyamanan yang aneh dengan tidak memiliki apapun yang tersisa, tidak memiliki harta. Koper dengan sisa-sisa pakaiannya berada di bagasi mobil. Kate kehilangan tasnya di suatu tempat. Mungkin dalam kabin truk di mana dia menumpang. Dia masih memiliki ponselnya. Kate mengeluarkannya dari sakunya. Dia tidak menghidupkannya selama sehari-hari. Dia menekan tombol kecil di bagian atas dan menghapus panggilan tak terjawab dan pesan tanpa memeriksanya.

Dia tidak lagi tertarik pada apa yang orang katakan.

Dia mengetik satu sms di telepon, tapi tidak mengirimkannya.

*Untuk Hippo,*

*Maaf kita kehilangan satu sama lain.*

*Mermaid XX*

Kate menghapus tanda ciumannya (huruf X).

Kemudian meletakkannya kembali. Dia menempatkan telepon tegak di pasir diantara dirinya dan gelombang. Setelah beberapa saat, lampu pada layar mati. Beberapa perahu kertas yang lain berjuang dalam gelombang.

Bahkan dengan tubuh Kate yang memunggingnya, Charlie tahu itu adalah dia. Ia tak tahu apa yang akan ia lakukan jika Kate tidak ada di sana. Pikiran bahwa ia datang terlambat hampir melumpuhkan dirinya. Charlie berjalan di bagian puncak pantai sampai berada tepat di belakang Kate yang melihat ke bawah dari sebuah bukit pasir. Kate tidak akan mendengarnya di atas kegaduhan laut. Kate dikelilingi oleh segitiga kertas kuning dan ponselnya berdiri tegak di pasir di depannya. Charlie mengambil ponsel dari sakunya dan mengetikkan pesan.

Kate tersentak ketika ponselnya menyala. Untuk beberapa saat, dia hanya duduk di sana, dan kemudian Charlie melihatnya meraih dengan sangat lambat dan mengambilnya.

### *Larilah bersamaku*

Dia menunggu untuk melihat apa yang akan Kate lakukan. Dia berharap Kate tidak akan terburu-buru masuk kedalam laut. Lautnya kelihatan sangat dingin, dan Charlie benar-benar tidak ingin lebih basah lagi. Dia mengirim sms lagi.

### *Sekarang*

Kate berbalik. Pada momen berhentinya jantung yang sangat singkat, Charlie pikir ia melihat senyum di wajah Kate yang kemudian menghilang. Saat Charlie berjalan ke arahnya, Kate bangkit berdiri. Charlie ingin lari dan menyapu Kate ke dalam pelukannya tetapi ia takut Kate akan mendorongnya pergi. Itu apa yang pantas dia dapatkan. Charlie berdiri di depannya. Dia memiliki begitu banyak dalam dirinya yang ingin ia katakan, dan sekarang dia menemukan dirinya tidak bisa bicara.

Kate berkedip, dan dia masih ada di sana. Charlie mengulurkan tangannya dan membuka jari-jarinya. Di tengah-tengah telapak tangannya terletak potongan terakhir dari puzzle milik Kate.

"Maaf," katanya.

Kate tidak bisa mengatakan apakah air di wajah Charlie datang dari matanya atautkah dari air hujan.

"Aku mengobrak-abrik apartemen mencari potongan itu," kata Kate. "kapan kau mengambilnya?"

"Saat pertama kau membuka kotak itu."

Charlie membuka tangannya yang lain dan di sana terletak bintang perak yang Kate ditinggalkan di bawah bantalnya.

Dia maju selangkah lebih dekat, dan Kate beringsut mundur. Kate melihat bahu Charlie sedikit merosot, dan kemudian ia menegakkan tubuh dan menatap langsung ke arahnya.

"Aku datang untuk menyelamatkanmu," kata Charlie. "Aku siap untuk membunuh naga, mengusir bajak laut, mengeluarkan isi perut mutan dan mencekik rumput laut."

Kate berpikir sejenak. "Bagaimana kalau melawan T-Rex?"

Charlie menyedot giginya. "Eh, tidak, itu tidak dalam deskripsi pekerjaanku. Jika kau bertemu seekor TRex, kau yang menghadapinya sendiri."

Charlie mengambil langkah lebih dekat dan kali ini Kate berdiri di tempat.

"Jadi, apakah kau sering datang ke sini?" Tanya Charlie.

"Hanya ketika aku perlu diselamatkan, tapi jika kau tidak bisa menghadapi T-Rex, mungkin kau tidak ada gunanya bagiku."

"Aku hanya bercanda tentang T-Rex. Panggil dia keluar. Aku tidak akan pernah membiarkan apapun menyakitimu."

"Kau tidak bisa menjanjikan itu, Charlie."

Charlie menarik kerah bajunya dan mengusap air hujan dari matanya.

"Kalau begitu aku berjanji aku tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku tahu aku mengecewakanmu dan aku minta maaf. Aku seharusnya mempercayaimu."

"Bagaimana dengan Jody Morton?"

Kate menatap lurus ke arahnya. Tatapan Charlie tidak berkedip dari tatapannya.

"Dia sudah kembali ke Amerika."

"Jadi, apa—?"

"Aku tidak pernah tidur dengannya, Kate. Dia dan Ethan yang mengaturnya sehingga kau menemukan kami. Aku mendengar dering telepon dan kukira itu adalah sinyal untuk—" Charlie

berhenti.

"Tapi kau akan melakukan itu."

Dia menunduk. Kate melihat rasa malu di wajahnya. Tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya.

"Mengapa Ethan melakukan itu? Apa yang telah aku lakukan?"  
Tanya Kate.

"Tidak ada. Kau tidak melakukan apapun. Kupikir Jody bilang pada Ethan dia akan menjadi agennya jika ia memasangkan kami bersama. Aku bahkan tidak menyukai Jody. Maafkan aku. Tolong katakan padaku kau memaafkanku."

"Mengapa kau akan berhubungan seks dengannya jika kau tidak menyukainya?" Charlie mengangkat kepalanya.

"Karena aku terluka, karena aku ingin melupakanmu, karena tanpamu aku lemah."

"Aku tidak ingin seseorang yang lemah."

"Kau membuatku kuat." Kate mendengar maksud tersembunyi dalam suaranya. "Aku sudah melakukan satu hal yang baik. Aku memecat Ethan. Dia tidak punya hak untuk memanipulasiku seperti itu, tapi yang lebih penting lagi dia tidak punya hak untuk menyakitimu." Charlie melarikan tangan ke rambutnya yang basah.

"Aku juga terus memikirkan tentang dia mengenakan pakaian dalammu dan itu membuatku takut."

Kate tersenyum kecil.

"Ethan sudah keterlaluan, Kate. Dia hampir mengorbankan segala sesuatu yang aku sayangi." Charlie menatapnya, matanya seperti kolam tinta dalam cahaya yang redup.

"Mungkin dia sudah melakukannya."

"Itu Nick yang bicara pada pers."

Charlie mendengus. "Aku dengar dia kehilangan pekerjaannya di Radio Metro. Mereka tidak menyetujui fakta bahwa salah satu pegawai senior mereka menjual cerita yang seharusnya mereka muat."

"Jadi setiap orang baru saja mendapatkan makanan penutup mereka?" Tanya Kate.

"Aku tak tahu. Apakah mereka mendapatkannya?"

Charlie melihat ke arahnya, bayangan hitam di bawah matanya, putus asa di seluruh wajahnya.

"Biarkan aku membawamu pulang, membuatmu hangat dan kering. Aku tidak akan meninggalkanmu di sini, Kate. Aku..." Dadanya terangkat. "Aku takut untuk menyentuhmu karena jika kau berjalan menjauh dariku, aku tidak akan pernah bisa meninggalkan pantai ini."

Kate tahu dia yang harus melakukan langkah pertama. Hanya satu gerakan yang ia ingin lakukan sejak pesan itu muncul di ponsel dan berbalik untuk melihat Charlie berdiri di depannya. Kate membuka

tangannya dan cahaya di mata Charlie meledak menjadi api yang indah. Charlie jatuh ke pelukannya.

"Maafkan aku," isaknya. "Aku mengacaukannya, dan aku kira aku kehilanganmu." Dia mencengkeram begitu erat, Kate hampir tidak bisa bernapas.

"Aku hampir melakukannya, bukan? Jika aku tidak sampai di sini tepat waktu?"

"Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal, tapi aku tidak yakin aku akan pergi ke laut," bisik Kate.

"Kelihatannya sedikit dingin untuk berenang dan aku melihat beberapa rumput laut yang tampak ganas."

Charlie menekan wajahnya ke rambutnya, kemudian mengangkat kepalanya dan mengangguk ke arah air.

"Perahu-perahu kecil apa itu?"

"Catatan Post-It mu yang kau tempel di dindingku."

"Oh, Tuhan. Aku tak akan pernah mengecewakanmu lagi, aku janji."

Dia memegang kepala Kate di tangannya dan menatap matanya.

"Katakan bahwa kau memaafkanku."

"Apakah kau benar-benar mau menaklukkan T-Rex?"

"Dalam sekejap."

"Bahkan jika ada satu yang melompat-lompat menyusuri pantai, sekarang?" Charlie berhenti.

"Tidak ada satupun yang melompat-lompat ke pantai sekarang, ya kan?"

Kate memeriksa melalui atas bahunya. "Tidak."

"Maka ya, pasti."

"Oke, kalau begitu," kata Kate. "Aku memaafkanmu, jika kau memaafkanku karena melarikan diri."

"Tapi aku tidak seharusnya—"

Kate meletakkan jarinya di bibir Charlie. "Maafkan aku."

Charlie tersenyum. "Aku memaafkanmu."

Kemudian Charlie menciumnya, menyapu bibirnya dengan ragu-ragu terhadap bibir Kate berulang-ulang sampai Kate menggigitnya dengan giginya untuk membuatnya berhenti. Charlie mengerang saat lidah Kate menyelina ke dalam mulutnya. Kate mengerang saat lidah Charlie menyelina ke dalam mulutnya. Charlie mencium dan menggoda, mendaratkan ciuman di seluruh wajahnya, menjilati hujan sampai kepala Kate semendung langit.

"Aku mencintaimu aku mencintaimu aku mencintaimu aku mencintaimu," bisiknya, memeluk Kate erat-erat.

"Hanya empat kali?"



"Aku kehabisan napas. Ketika kita berciuman, kau mengisap semua udara dari paru-paruku."

Charlie menghapus setetes hujan dari hidungnya. "Tapi ketika aku bersamamu, aku merasa sangat hidup. Kurasa aku tak ingin berakting lagi. Aku ingin menjadi dirimu. Aku ingin melakukan sesuatu denganmu. Aku ingin tahu segala sesuatu tentangmu, mengetahui impian dan ketakutanmu. Aku ingin membantu membuat hidupmu menjadi apa yang kau inginkan. Di atas segalanya, yang aku inginkan adalah membuatmu bahagia." Charlie membelai pipinya.

"Maukah kau membiarkanku mencoba untuk membuatmu bahagia?"

"Oh Tuhan, Charlie." Kate menelan isaknya.

Charlie tersenyum. "Hal pertama yang akan aku lakukan adalah membuat hujan berhenti."

"Dan bagaimana—oh." Kate tertawa saat hujan mereda. Charlie membungkuk.

"Hal kedua yang akan aku lakukan adalah menyediakan transportasi yang menyenangkan menuju mobil. Di punggungku."

Kate melompat dan ia terhuyung-huyung.

"Hei, aku tidak melemparkan diri padamu. Aku benar-benar berhati-hati," kata Charlie sambil mengerang.

"Apakah aku harus menggunakan cambukku?" Tanya Kate.

Charlie memegangnya erat-erat dan mulai berlari-lari kecil ke tempat parkir. Pada saat mereka sampai di mobilnya, ia melambat untuk berjalan dan hujan sudah berhenti.

"Apa hal ketiga yang akan kau lakukan?" Kate meluncur turun dari punggungnya.

"Membuat langit menjadi biru."

Kate mengangkat alisnya.

"Apa yang bisa aku katakan?" Charlie berseri. "Aku punya bakat yang luar biasa. Dalam banyak hal." Tatapan Charlie jatuh ke selangkangannya.

Kate tak bisa menahan untuk melihat. Tonjolan di celananya sangat kentara.

"Buka bagasi," kata Kate.

Mata Charlie melebar. "Kita tidak bisa bercinta di bagasi."

Kate menahan tawanya. Ketika Charlie membukanya, Kate menelanjangi dirinya hingga hanya memakai pakaian dalam dan melemparkan pakaian dan sepatu ke dalamnya.

"Sekarang kau," katanya.

Charlie melakukan seperti yang diperintahkan dan melepas segala sesuatu kecuali celana boxer dan sepatu deknya.

"Ide bagus," katanya. "Kita tidak akan membuat berantakan mobilnya sekarang."

Kate tersenyum. "Mau taruhan?"

Charlie melihat ke kursi belakang convertiblenya dan mengerang. Mereka pasti dirancang untuk penderita anoreksia tak berkaki.

"Duduk di kursi penumpang dan turunkan atapnya," kata Kate.

"Tidak, aku yang mengemudi." Kate menatapnya.

"Apa?" Tanya Charlie. Dan terus menatap.

"Pikirkan, Charlie." Akhirnya otaknya mengerti dan dia melompat ke dalam mobil. Atap diturunkan, kursi ditarik sejauh mungkin, senyum lebar di wajahnya dan kejantanannya baru saja ingin bernyanyi. Di sore dan cuaca buruk seperti ini, tak ada seorang pun yang akan datang ke pantai sekarang, kan?

Kate duduk di pangkuannya menghadap ke arahnya dan tersenyum. Kontak manis ketika bibir mereka bertemu membuat Charlie lupa apa yang telah dia khawatirkan. Dia lupa mereka basah, lupa mereka kedinginan, hanya ingat mereka bersama-sama dan ia memiliki Kate aman dalam pelukannya.

Well, mungkin tidak aman tapi...Dia membungkus tangannya disekeliling Kate dan memeluknya erat-erat.

Ciuman mereka yang lembut dan dengan mulut terbuka, bergeser lambat dari satu sudut ke sudut yang lain saat lidah mereka bergumul dalam duel lembut. Charlie melepas sepatu dengan jari-jari kakinya

dan menarik kaki Kate ke bawah sehingga dia berbaring terbuka menghadapnya. Tidak banyak ruang untuk bergerak tapi cukup.

Kate menarik mulutnya dari mulut Charlie untuk mengambil napas. Jantung Charlie berdebar seolah-olah ia sedang dikejar oleh T-rex.

"Aku mencintaimu," bisik Kate.

Charlie menjepit tangannya di atas pinggul Kate. "Dan aku mencintaimu tapi jika kau tidak berhenti menggeliat aku akan mengecewakan kita berdua."

"Aku mencoba untuk melepaskan celana dalamku."

"Oh, kalau begitu ..."

Charlie mencoba untuk melepas celana boxernya pada waktu yang bersamaan. Lengan dan kaki terjepit dan berdesakan bersama-sama, terjebak dalam sebuah permainan Twister yang mustahil, mereka tertawa karena mereka kesulitan untuk bergerak.

"Aku akan menukar Lexus sialan ini," gumam Charlie. "Kita akan pergi berkeliling ke semua showrooms mobil dan menemukan kendaraan dengan cukup ruang bagi kita untuk bercinta di berbagai posisi."

"Sebuah van kemping?"

Charlie tertawa.

Akhirnya telanjang, Kate menahan tubuhnya sementara Charlie menyentak celana pendek ke sisa perjalanan di kakinya. *Akhirnya.*

Lalu ia menggenggam pinggang Kate dan menarik lipatan krimnya ke bawah untuk mencium kejantanannya yang putus asa. Tawa mereka memudar, dengan cepat digantikan oleh nafas yang tidak teratur.

"Nikmat sekali," kata Kate.

"Oh Kate, Kate," bisik Charlie.

Bolanya mengetat, tertarik keatas pada dasar kemaluannya, mendesaknya untuk menarik Kate ke bawah dan menyetubuhinya dengan keras. Tapi Kate menusuk dirinya sendiri tanpa Charlie harus melakukan apa pun kecuali duduk di sana. Charlie mempererat pegangannya di pinggul Kate saat dia tenggelam semakin ke bawah dan ke bawah. Dia mengeluarkan erangan rendah saat merasakan Kate—begitu basah dan panas, cara kewanitaannya yang mencengkram kejantanannya, kehangatannya, kerapatannya. Asalkan Kate tidak bergerak untuk sementara waktu, Charlie akan baik-baik saja.

Kate bergerak.

*Sial. Sial.* Kejantanannya berdenyut dan membengkak. Tidak ada gunanya berpura-pura dia yang memegang kendali, kecuali dia meraih pantat Kate dan menyeretnya ke bawah lebih keras. Dalam beberapa saat bolanya melayang dalam hiruk-pikuk antisipasi, berdenyut dengan kebutuhan untuk membuka pintu air, menembakkan kejantanannya untuk mengosongkan isinya ke dalam diri Kate. *Sekarangsekarangsekarang.* Dia menyerah dan mengalah, menyerah pada momen ini. Kate mengambil alih ritme dan Charlie menyelipkan tangannya ke payudara Kate saat dia bergerak turun di tubuh Charlie.

Berpikir dia membayangkan melakukan dengan lambat dan hati-hati. Charlie mencoba mengingat apakah dia pernah melakukan seperti itu dengan Kate? Kemudian otaknya berkabut. Dia memiliki waktu seumur hidup untuk mencintai Kate di depannya. Dia menyelipkan tangannya ke gundukan kewanitaannya Kate dan meraih klitorisnya.

Sebuah jentikan jari Charlie sambil menyentak pinggulnya dan Kate menjerit saat ia klimaks, menjepit di sekeliling kejantanannya, kejang kecil yang sangat indah mendorong kejantanannya ke dalam kehampaan. Charlie memiliki kata-kata yang ingin ia katakan, tapi meninggalkannya terbendung di kepalanya, sementara ia membanjiri Kate dengan benihnya, menyemburkan ledakan api berulang-ulang sampai kejantanannya berhenti melakukannya dan dia bisa bergerak lagi.

"Gadis cantikku," bisik Charlie dan memeluk Kate erat-erat, jari-jarinya masih bermain di titik dimana tubuh mereka bersatu.

"Lelakiku yang tampan."

"Hei, lihat." Kate memiringkan kepalanya ke belakang di bahu Charlie.

"Semburat langit biru," kata Charlie.

\*\*\*

Ketika pintu garasi meluncur tertutup di belakang mereka, Kate menarik napas gemetar dan Charlie mencengkeram tangannya.

"Apa kau ingin rumah ini menjadi rumah kita?" tanya Charlie. "Kita

bisa mencari tempat yang lain, memilihnya bersama-sama?"

Jantung Kate membengkak hingga nyaris pecah. "Rumah adalah di mana pun kau berada. Ini adalah rumah yang indah, Charlie dan aku akan suka tinggal di sini. Apalagi karena aku benar-benar tidak memiliki tempat tinggal saat ini. Aku menjual apartemennya karena aku ingin mengembalikan uang ayahku. Aku...Aku menyingkirkan semua barang-barangku. Bahkan tempat tidur."

"Aku membelinya." Kate menatapnya. "Well, aku bicara dengan agen real estate dan memintanya untuk bicara dengan pemiliknya. Aku tak tahu apakah tawaran itu akan diterima. Aku tidak akan mau bila lebih dari dua puluh pound." Kate tersenyum. "Berapa pound sebenarnya tawaranmu?"

"Sepuluh ribu pound."

"Aku ambil dua puluh."

Charlie keluar dari mobil. "Kedengarannya tawaran bagus."

"Dua puluh ribu," kata Kate sambil keluar di sisi lain.

"Jadi."

"Kau akan membelinya."

Charlie tertawa saat ia mengikutinya masuk ke dalam rumah.

"Mandi, tidur atau hadiah ulang tahun?" Tanya Charlie.

"Hadiah?"

Charlie mendengus. "Aku akan mencoba untuk tidak marah bahwa kau lebih suka memiliki hadiah daripada ke tempat tidur denganku. Itu ada di ruang musik."

Dia meraih tangan Kate, menariknya menyusuri koridor dan membuka pintu. Lantainya ditutupi dengan kertas coretan naskah, semuanya kecuali satu tempat di samping piano di mana potongan persegi kayu lapis diletakkan. Di tengah papan terletak sebuah kotak besar, dibungkus dengan begitu berantakan, Kate tahu Charlie yang melakukannya sendiri. Kate bertanya-tanya apakah itu sudah ada sejak malam dia melarikan diri.

Kate berlutut dan merobek kertas untuk membuka sebuah jigsaw delapan belas ribu keping puzzle—sebuah pemandangan laut dengan putri duyung berekor hijau, kaleidoskop ikan tropis dan kapal karam berwarna gelap.

"Banyak sekali rumput laut," kata Charlie. "Kupikir kau harus berdamai dengan ketakutanmu. Kau suka?"

"Delapan belas ribu keping? Ini akan menghabiskan waktu bertahun-tahun."

Charlie menyeringai. "Kupikir kau bisa berbaring telanjang di sini mencoba untuk mencocokkan kepingannya, sementara aku mencoba mencocokkan kata-kata kedalam musik."

Kate merobek kantong plastik dan menuangkan semua kepingan ke dalam kayu lapis. "Mulailah menggubah kalau begitu."

Charlie duduk di depan piano, menggerakkan jari-jarinya di atas tombol dan kemudian mulai bermain. Setelah beberapa bar, ia mulai



menyanyi dan Kate berbalik untuk menatapnya. Suaranya mengirimkan getaran ke tulang belakang Kate dan membungkus dirinya dalam pelukannya.

*"She was a stranger*

*That girl in the sea*

*Who came to me*

*She filled my dreams*

*And I gave her my heart..."*

Charlie menatapnya sambil bernyanyi dan Kate harus mengedipkan kembali air matanya. Itu adalah lagu tentang kehilangan, tentang ia dan Kate, kesalahan yang ia buat dan betapa ia tak tahu apakah dirinya akan pernah menemukan Kate lagi. Saat nada terakhir yang bergema menjadi samar dan berhenti, Kate berdiri dan berjalan untuk berdiri di belakang Charlie. Dia menyelipkan tangannya di atas bahu Charlie dan menyilangkannya di atas dadanya.

"Kuharap kau menemukan anjingmu yang hilang," bisiknya dan Charlie bergidik. "Dan kau sedikit tidak selaras di bagian terakhir. Membuatku sangat terganggu." Untuk sesaat, Kate mengira Charlie menangis dan kemudian menyadari bahwa ia tertawa.

"Kau adalah orang paling kejam yang pernah kukenal," katanya.

"Itu indah, sungguh. Apa judulnya?"

"Strangers. Itu seharusnya menjadi momen yang sangat romantis."

Charlie berputar dan membenamkan wajahnya di dada Kate, melingkarkan tangannya di pinggang Kate. "Meskipun kau adalah orang yang paling kejam yang kukenal, aku masih mencintaimu." Dia mencium kening Kate.

"Dan meskipun kau tidak bisa bernyanyi dengan merdu, aku mencintaimu," jawab Kate.

Charlie mencium lembut di hidungnya.

"Kau bisa bernyanyi lagi jika kau suka," kata Kate. "Kau pasti akan lebih baik dengan berlatih."

"Apa saran kecil itu yang berlaku untuk semuanya?" Charlie menggigiti telinga Kate saat ia menyelipkan tangannya ke dalam celana dalamnya. Kate mengerang.

"Kau hanya bisa jadi lebih baik," kata Kate dan menjerit ketika ia menggigitnya.

"Tidak ada lagi rahasia," bisik Charlie.

"Kau tahu segalanya tentangku." Dan itu benar, pikir Kate.

"Dan kau tahu segalanya tentangku," kata Charlie.

"Dan aku masih mencintaimu. Sungguh menakjubkan."

Charlie mencium payudaranya. "Aku ingin mengajakmu berlibur. Ke suatu tempat yang tidak ada hujan. Besok, kau akan mengisi aplikasi paspormu. Kemana kau ingin pergi? Pilihlah di mana saja di dunia."

"Gurun Gobi."

"Pilih tempat yang lain di dunia ini."

Kate ragu-ragu. "Hawaii?"

Charlie mengangkat pandangannya dari dada Kate. "Aku tak akan mengecewakanmu, Kate. Aku ingin memberimu dunia."

"Aku hanya menginginkanmu. Kau adalah duniaku."

Kate bisa merasakan jantung Charlie berdebar keras di bawah tangannya.

"Kate?"

Kate menatap matanya. Charlie merayap ke lantai dan berlutut di depannya, memegang tangannya.

"Aku ingin menemukan tempat yang tepat untuk melakukan hal ini, momen yang sempurna. Aku mengacaukannya saat mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu dan aku tak ingin ini menjadi salah juga. Hanya saja aku menyadari bahwa aku tak perlu menemukan momen yang sempurna karena kau yang membuat momen menjadi sempurna. Jadi...Kate Snow, wanita yang aku cintai lebih dari hidupku, bersediakah kau melakukan kehormatan yang sangat besar untuk menjadi...orang yang akan memasakkanku sesuatu yang lezat untuk dimakan, yang akan menghiburku ketika aku sedih, yang akan mengatakan tidak padaku dan bersungguh-sungguh, yang akan melakukan semua hal untuk kejantananku dengan lidahnya setiap malam—oke, mungkin setiap malam yang lain, yang akan mencintaiku selama-lamanya—

sial, aku lupa apa yang akan kukatakan sekarang." bahu Kate bergetar saat ia tertawa.

"Oh ya, itu dia. Maukah kau menikah denganku?"

Charlie menatap dengan mata gelapnya yang indah dan Kate menelan ludah.

*Oh Tuhan.* "Ya."

Charlie tersenyum, senyum indah khasnya dan air mata menggenang di mata Kate. Charlie berdiri dan menciumnya. Sebuah belaian manis lembut bibirnya terhadap bibir Kate. Ketika Charlie menegakkan tubuh, matanya bersinar.

"Aku mencintaimu. Kita akan sangat bersenang-senang. Kita bisa berhenti di Las Vegas di tengah perjalanan ke Hawaii dan menikah," katanya terburu-buru dengan bersemangat. "Tidak ada pers, tidak ada gangguan. Hanya kita."

"Bagaimana dengan ibu dan ayahmu?"

"Mereka akan menyukai Vegas. Mereka bisa ikut bersama kita, hanya saja tidak ke Hawaii. Aku menginginkanmu untukku sendiri, disana."

"Bagaimana dengan Rachel dan Lucy juga Dan?"

"Aku juga akan menerbangkan mereka."

Kate tertawa. Charlie menariknya keluar dari ruangan menuju

tangga.

"Oke, kita akan menikah di London," kata Charlie. Kate menatap langit-langit putih dan Charlie mengikuti tatapannya.

"Aku mengeluarkan banyak uang untuk mengecat itu. Aku tidak ingin hal itu mengingatkanmu tentang kebodohanku."

"Kebodohanku juga," kata Kate. Charlie menariknya menaiki tangga.

"Bisakah kita pergi ke Vegas?"

"Jika kau berjanji untuk tidak berjudi."

"Hei, aku sedang dalam kemenangan beruntun. Aku memilikimu. Tidak ada lagi yang tersisa."

"Kau akan mendapatkan seratus dolar per hari," kata Kate.

"Dan ketika itu hilang, itu hilang. Dan jangan berpikir aku tidak bersungguh-sungguh."

Charlie menyeretnya ke ranjang. "Aku sangat membutuhkanmu," bisik Charlie. "Kau detak jantungku, udara di paru-paruku. Kau membuatku merasa aman. Aku tidak ingin hidup tanpamu. Aku ingin menghabiskan hidupku membuatmu bahagia. Aku ingin kita bertambah tua bersama-sama dan ketika kita mati, aku ingin kita mati dalam pelukan masing-masing, karena aku tidak bisa hidup di dunia tanpa ada kau di sisiku."

"Kau tidak menyisakan apapun untuk ku ucapkan." Kate meraih dan

mengelus pipi Charlie.

"Aku ingin—"

Kate meletakkan jarinya di bibir Charlie. "Itu bukan berarti aku tidak ingin mengatakan sesuatu. Aku mencintaimu, Charlie. Aku tak pernah berpikir aku bisa mencintai siapapun sebesar ini, dan aku membutuhkanmu juga. Jalanku yang lain membawaku padamu. Akhirnya aku ada di tempat dimana seharusnya aku berada."

"Di tempat tidurku dan di kamar mandiku dan—"

"Jangan bilang di dapur," kata Kate padanya.

"Dalam hatiku." Charlie tersenyum.

\*\*\*

## **Epilog**

"Letakkan itu. Sekarang. Aku tidak ingin harus memberitahumu dua kali. Jangan...oh sialan...maksudku, mengganggu." Kate menyaksikan bola melayang di udara dan mendarat di bangunan kastil pasir setengah-jadi.

"Aku tidak menyebut itu yang namanya meletakkan sesuatu. Ke sini...Tidak, aku bilang ke sini, bukan turun ke air."

"Mark, lakukan apa yang diperintahkan. Ke sini." Charlie menghela napas berat. "Jangan ganggu rambut Lizzie. Tidak ada gunanya mengeluh dia menggigitmu jika kau akan melakukan itu."

"Lizzie, berhenti berusaha menarik turun celana Mark."

"Mark!"

"Lizzie!"

Kate berbalik menghadap Charlie dan mengangkat alis. Sesaat kemudian mereka mengejar si kembar sepanjang ombak. Charlie meraup Mark si lima tahun ke dalam pelukannya dan naik ke bahunya. Kate melakukan hal yang sama dengan Lizzie. Si kembar menjerit dengan tawa.

Setelah mereka kelelahan menunggangi kuda berkaki dua mereka, mereka diletakkan di atas selimut untuk makan hidangan piknik yang telah Kate siapkan.

"Apa ini sebabnya makanan ini disebut sandwich?" Tanya Lizzie, mengambil butiran pasir yang menempel di salah satu sandwich yang ia jatuhkan.

Kate mengambilnya dari tangannya dan memberikan padanya sandwich yang lain.

"Bukan, seorang pria bernama Earl of Sandwich yang menemukannya ketika ia terlalu sibuk bermain kartu untuk berhenti memakan makanan yang layak."

"Mommy, apa kau tahu segalanya?" Tanya Mark.

Kate tertawa. "Ya dan aku tahu yang terbaik."

"Jika kau tahu segalanya, apa yang sedang kupikirkan?" Tanya Charlie, menggerakkan tangannya di atas kaki Kate.

"Kau berpikir betapa beruntungnya dirimu yang memiliki seorang istri dan dua anak yang luar biasa lezat."

"Kita tidak lezat," kata Lizzie. "Cokelat yang lezat." Bertindak serempak, Kate dan Charlie menelentangkan si kembar dan meniup dengan keras di perut mereka yang menggeliat.

"Lezat," kata Kate dan Charlie.

"Nenek!" jerit Lizzie.

"Kakek!" gema Mark.

Kate mendongak dan melihat Paul dan Jill memegang es krim.

"Siapa yang ingin melihat ubur-ubur?" Tanya Paul.

Kate menggigil kembali ke dada Charlie dan ia melingkarkan lengannya di tubuh Kate. Si kembar berjalan pergi bergandengan tangan dengan kakek-nenek mereka dan Charlie mencium leher Kate.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga cinta pantai ini." Charlie mempererat pelukannya pada tubuh Kate.



"Di sini bisa saja menjadi akhir tapi malah menjadi permulaan bagi kita. Kau tidak keberatan liburan di sini, kan?"

"Apa? Sandwich berpasir, langit kelabu, laut yang sangat dingin, angin yang menggigit, hiu yang mengintai dan rupanya—ubur-ubur—apa yang tidak disukai?"

"Apa kau masih mau ikut setiap tahunnya jika aku tidak menyuapmu dengan perjalanan ke Hawaii juga?"

Kate berbalik dan mengusap jarinya di atas bibir Charlie. "Aku akan pergi ke mana pun denganmu."

"Apakah aku membuatmu bahagia?"

"Ya."

"Bisakah kau memaafkanku sesuatu?"

"Eh...ya."

Charlie tersenyum. Dia membawa tangannya dari balik punggung Kate dan menggantungkan sepotong rumput laut di depan wajahnya. Kate menjerit dan bergegas mundur menjauh dari selimut.

"Dasar kau—"

"Jangan di depan anak-anak."

Kate berbalik. Si kembar sedang menyusuri pantai, tapi dari sudut qmatanya ia melihat Charlie melompat kearahnya. Dia menjepit tubuh Kate ke bawah dan menciumnya dan menciumnya.

Mereka adalah orang terakhir yang meninggalkan pantai. Air laut merayap semakin dekat ke tempat mereka duduk, semakin dekat dengan kata yang telah mereka tulis di pasir.

HELLO

\*\*\*